

# "AJAIB DI MATA KITA"

I

**Dr. F. C. KAMMA**

Nomor 7

**SERI : GEREJA, AGAMA DAN KEBUDAYAAN DI INDONESIA**

Judul asli : "*Dit Wonderlijke Werk*", oleh dr F.C. Kamma, Oegst-geest 1976, disadur oleh dr Th. van den End, diterjemahkan oleh Koosalah Soebagyo Toer dengan bantuan dr Th. van den End.

# "AJAIB DI MATA KITA"

Masalah komunikasi antara Timur dan Barat  
dilihat dari sudut pengalaman selama seabad pekabaran injil  
di Irian Jaya

## I

MASA J.G. GEISLER (1855 — 1870).

dr F. C. Kamma

1981

Diterbitkan oleh  
BPK GUNUNG MULIA  
untuk

PERHIMPUNAN SEKOLAH-SEKOLAH THEOLOGIA  
DI INDONESIA (PERSETIA)

**Judul asli : Dit Wonderlijke Werk, Dr. F.C. Kamma diterjemahkan  
oleh Dr. Van den End.**



-1



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR oleh Pdt Luk. J. Sabarofek .....	
PERTANGGUNGAN JAWAB oleh dr Th. van den End .....	
PENDAHULUAN oleh dr F.C. Kamma .....	
BAB I. "ORANG-ORANG KAFIR" — ARTI ISTILAH INI DARI PELBAGAI SUDUT .....	
1. "Orang kafir" dalam Alkitab .....	1
(a) "Adat-kebiasaan bangsa-bangsa adalah kesia- siaan" (Yer. 10 : 3) .....	1
(b) <i>Yesaya 44</i> .....	2
2. Pengertian mengenai "kekafiran" yang berkem- bang di Eropa Barat .....	5
(a) <i>Orang-orang kafir adalah penyembah iblis...</i>	6
(b) <i>Superioritas orang-orang Barat dan kebuda- yaan mereka yang Kristen</i> .....	8
3. Gambaran tentang "orang-orang kafir" dalam etnologi pada abad yang lalu .....	10
4. Kegiatan para zendeling di bidang etnologi .....	13
BAB II. GOSSNER DAN HELDRING, BAPAK-BAPAK ZENDING IRIAN BARAT .....	15
1. "Tidak seorang pun peduli akan isi dan hakekat dari agama" (Gossner) .....	15
2. Zending : "Usaha yang paling diberkati dan yang paling memberikan rasa sukacita" (Gossner) .....	18
3. Zendeling-tukang : "Kitab Nyanyian dan Kitab Suci sudah cukup"? .....	21
4. Beberapa catatan mengenai metode pekabaran Injil yang dipakai oleh utusan-utusan Gossner ...	24
5. Heldring dan pergumulannya di Nederland .....	28
(a) <i>Rencana pekabaran Injil oleh kelompok-ke-         lompok Kristen yang merantau</i> .....	28

(b) <i>Heldring terpaksa menempuh jalan zending yang biasa</i> . . . . .	30
(c) <i>Pertemuan antara Heldring dan Gossner</i> . . . . .	32
(d) <i>Calon-calon pertama untuk Irian Barat</i> . . . . .	33
(e) <i>"Pangkalan", juga untuk Irian Barat, ada di pulau Jawa</i> . . . . .	34
6. <i>Beberapa corak pemikiran di Negeri Belanda</i> . . . . .	36
(a) <i>Rasionalisme dan formalisme</i> . . . . .	36
(b) <i>Keadaan di negeri Belanda pada abad ke - 19</i> . . . . .	38
<b>BAB III. OTTOW DAN GEISLER, PARA PERINTIS JALAN</b> . . . . .	40
1. <i>Carl W. Ottow (1926 -1862) dan lingkungannya</i> . . . . .	40
2. <i>Johann Gottlob Geissler (1830-1870) dan lingkungannya</i> . . . . .	43
3. <i>Lewat negeri Belanda ke daerah panas</i> . . . . .	46
4. <i>Persiapan sebelum berangkat ke Irian Barat dan berita-berita yang diperoleh mengenai daerah itu</i>	
(a) <i>Izin masuk ke Irian Barat dan perjalanan ke Ternate</i> . . . . .	48
(b) <i>Di Ternate : masyarakat pembuatan desadesus</i> . . . . .	49
(c) <i>Persiapan-persiapan sebelum berangkat ke Irian Barat</i> . . . . .	52
5. <i>Usaha-usaha sebelumnya untuk menyebarkan agama Kristen di Irian Barat dan permulaan pekabaran Injil di Irian Timur</i> . . . . .	54
<b>BAB IV. IRIAN JAYA DAN PENDUDUKNYA</b> . . . . .	57
1. <i>Daerah dan penduduknya</i> . . . . .	57
2. <i>Hubungan-hubungan politik dan kontak dengan dunia luar</i> . . . . .	59
3. <i>Perbudakan</i> . . . . .	62
4. <i>Pengaruh kekuasaan-kekuasaan Eropa</i> . . . . .	63



(a)	<i>Periode penemuan</i> .....	63
(b)	<i>Orang Belanda dan Irian Barat</i> .....	64
5.	<i>Penduduk Doreri. Orang Numfor</i> .....	65
(a)	<i>Mitos tentang asal usul orang Numfor</i> .....	66
(b)	<i>Keadaan di pulau Numfor</i> .....	67
(c)	<i>Orang Numfor lama</i> ..	68
(d)	<i>Serangan-serangan dari orang asing (armada dari Gebe)</i> .....	70
(e)	<i>Emigran Biak di pulau Numfor</i> .....	70
(f)	<i>Transmigran dari Numfor ke Doreri</i> .....	72
(g)	<i>Kelompok emigran kedua dari Numfor</i> ....	74
(h)	<i>Orang Arfak dan migrasi-migrasi (perpindahan) mereka</i> .....	76
(i)	<i>Asal usul penduduk Amberbaken dan kontak dengan orang Numfor</i> .....	78
6.	<i>Organisasi sosial</i> .....	81
(a)	<i>Orang Numfor dan orang Biak</i> .....	81
(b)	<i>Penduduk pedalaman</i> .....	82
7.	<i>Hubungan satu sama lain dan dengan orang luar</i>	
(a)	<i>Hubungan antar suku dan hubungan dengan orang asing</i> .....	84
(b)	<i>Hubungan penduduk teluk Doreh dengan orang kulit putih</i> .....	85
<b>BAB V. KONTAK-KONTAK PERTAMA</b> .....		87
1.	<i>Bayangan dan kenyataan</i> .....	87
(a)	<i>Tiba di Irian</i> .....	87
(b)	<i>Mulai bekerja : cobaan pertama</i> .....	92
(c)	<i>Reaksi penduduk : "tak acuh, tanpa perasaan" ?</i> .....	96
(d)	<i>Orang Irian sebagai sesama manusia (sisi lain dari medali)</i> .....	97
(e)	<i>Sepuluh bulan lamanya Ottow sendirian</i> ....	99
(f)	<i>Laporan Ottow mengenai pesta berkabung</i>	101
2.	<i>Usaha-usaha untuk memperoleh murid</i> .....	104

3. Kehidupan keluarga .....	106
4. Mulai lagi : Mansinam dan kini dengan pasti ....	107
(a) <i>Pembangunan rumah</i> .....	107
(b) <i>Kebaktian-kebaktian yang pertama : ketenangan di tengah keresahan</i> .....	109
BAB VI. CAKRAWALA SEMAKIN MELEBAR (1857—1860) .....	112
1. Perjalanan pertama di Teluk Cenderawasih: orang-orang yang terdampar .....	112
2. Isteri pendeta yang pertama : kesan-kesan dan kegiatan .....	115
3. Akhirnya berlangsung "kerja zending yang sebenarnya" .....	117
4. Pengajaran di sekolah .....	123
5. Kegiatan sebagai zendeling-pekerja, dan catatan kritis tentangnya .....	126
6. Pengetahuan para perintis mengenai kebudayaan orang-orang Numfor .....	128
(a) <i>Penghormatan kepada orang mati</i> .....	128
(b) <i>Rumsram</i> .....	130
7. Harapan-harapan yang terlalu tinggi dan sebab-sebabnya .....	132
8. Hubungan dengan beberapa orang .....	136
9. Rencana-rencana baru .....	140
BAB VII PERISTIWA-PERISTIWA YANG TRAGIS DAN BAGAIMANA BERSIKAP (1861—1863) .....	143
1. Pusat sakral (Rumsram) dibangun kembali .....	143
2. Wabah cacar dan datangnya seorang konoor. Reaksi dari Ottow .....	145
3. Sikap Geissler : rasionalisme yang berbahaya ....	149

4. Ketegangan di Doreh : ancaman dari pihak orang Arfak . . . . .	153
5. Pertikaian antara Mansinam dan Doreh. Ottow mempertahankan perdamaian . . . . .	155
6. Solider : Geissler sebagai pemimpin . . . . .	157
7. Jaesrich, zendeling yang ketiga (1862) . . . . .	160
8. Kuburan zendeling yang pertama . . . . .	161
9. "Segala perbuatan mereka menyertai mereka" (Wahyu 14 : 13) . . . . .	163
(a) <i>Orang-orang yang tertarik</i> . . . . .	163
(b) <i>Tetap ada salah faham</i> . . . . .	164
(c) <i>Pengaruh para zendeling sampai ke daerah-daerah yang jauh</i> . . . . .	166
10. Kesimpulan . . . . .	167

**BAB VIII PESERTA-PESERTA BARU : PERKUMPULAN ZENDING UTRECHT (UZV) (1863—1864) . . . . . 170**

1. Lahirnya UZV . . . . .	170
2. Para zendeling dan pendidikan mereka . . . . .	170
3. Penilaian terhadap kekafiran di kalangan UZV: kontinuitas atau diskontinuitas . . . . .	174
4. Bagaimana UZV mengolah dan menyajikan berita-berita dan data-data dari medan pekabaran Injil . . . . .	178
5. Bendera Belanda dan panji-panji Salib : kolonialisme dan zending . . . . .	179
6. Kesan-kesan pertama dari para zendeling UZV . . . . .	185
7. Perasaan-perasaan jengkel; tetapi tidak ada pertemuan yang hakiki dan pengenalan yang sungguh-sungguh . . . . .	188
8. Ketegangan-ketegangan yang berbahaya : Orang-orang Meach (orang Arfak) dan orang Numfor berperang . . . . .	194
9. Jaesrich cecok dengan orang-orang Doreh . . . . .	197

10.	"Mereka tidak menghormati kekuasaan Tuhan atau kekuasaan manusia". Suatu penilaian etnosentris .....	200
11.	"Kami menamakannya Manggundi, orang Belanda menamakannya Yesus". Pengenalan kembali dan konfrontasi .....	202
12.	Reaksi UZV terhadap kejadian-kejadian tahun 1863 .....	204
<b>BAB IX. MASA-MASA YANG BERAT (1864—1865) ....</b>		<b>205</b>
1.	Naga yang dibelenggu .....	205
2.	Gempa bumi .....	206
3.	Orang Irian bimbang. Ultimatum Geissler .....	207
4.	Orang-orang pertama yang dibaptis .....	214
5.	Korano Boerwos .....	215
6.	Orang-orang Doreh yang lain tidak mengikuti contoh Korano .....	
7.	Pimpinan zending di Eropa bimbang; nyonya Ottow dan Geissler berteguh hati .....	219
<b>BAB X. USAHA DILANJUTKAN DAN DILUASKAN (1865—1868) .....</b>		<b>222</b>
1.	Kegembiraan besar Geissler : usaha bukannya dihentikan, melainkan diperluas .....	222
2.	Sikap para zendeling dan sikap penduduk. Penilai yang tenang dari seorang pendatang baru .....	222
3.	Perspektif-perspektif dan kontak-kontak baru ...	225
4.	Alasan-alasan untuk meminta seorang Zendeling .	228
5.	Catatan-catatan pada nats yang dikutip UZV ....	230
6.	Meoswar, oase tahun enampulahan .....	231
7.	"Belajar mati", dan kematian Mosche .....	236

8.	Beberapa peristiwa di Doreh . . . . .	241
9.	Perlawanan kolektif : gerakan-gerakan Koreri . . .	245
10.	Kematian seorang kafir . . . . .	250
11.	Dua suara kritis : seorang doktor theologia dan seorang petani . . . . .	252
	(a) <i>Kritik dari Beets</i> . . . . .	252
	(b) <i>Van Dijken dan pandangannya yang riil</i> . . . .	254
 <b>BAB XI. TAHUN-TAHUN TERAKHIR HIDUP GEISS- LER (1868 - 1870) . . . . .</b>		
	1. Andai dibuka : secara formil ada minat; pada po- koknya orang bersikap masabodoh . . . . .	257
	2. "Cahaya yang bertolak dari kita" (Mansinam dan Doreh) . . . . .	261
	3. Acara pembaptisan yang kedua . . . . .	263
	4. Reaksi-reaksi orang-orang lain . . . . .	265
	5. Kekecewaan . . . . .	267
	6. Kematian Geissler. Beberapa penilaian . . . . .	270
 <b>BAB XII. WOR : "PESTA-PESTA" ORANG NUMFOR- BIAK (UPACARA KEAGAMAAN DAN UPACARA ADAT). "TANPA UPACARA KAMI AKAN MATI" . . . . .</b>		
	1. Pengantar . . . . .	274
	2. Siklus hidup . . . . .	276
	3. Siklus inisiasi . . . . .	280
	4. Upacara sesudah pubertas (lanjutan upacara siklus hidup) . . . . .	287
	5. Upacara berkabung . . . . .	294
	6. Upacara-upacara insidentil . . . . .	305
	Kesimpulan . . . . .	320

7. Uraian khusus : Upacara adat dalam perjalanan ke Tidore .....	324
(a) <i>Tujuan perjalanan</i> .....	324
(b) <i>Upacara persiapan</i> .....	325
(c) <i>Upacara selama perjalanan</i> .....	327
(d) <i>Rombongan musafir di perjalanan dan pada waktu kembalinya</i> .....	329
8. Ikhtisar : apa sifat hakiki "pesta-pesta" itu ? .....	331
9. Soal komunikasi berhubung dengan hal ini .....	337
10. Pengertian tentang Allah pada orang Numfor dan Biak .....	340
DAFTAR KEJADIAN .....	345
DAFTAR ISTILAH IRIAN .....	349
DAFTAR NAMA ORANG .....	352
DAFTAR NAMA TEMPAT .....	355
DAFTAR POKOK-POKOK .....	357

## KATA PENGANTAR

Sewaktu Badan Pekerja Sinode Gereja Kristen Injili di Irian Jaya (BPS GKI—Irja) menerima berita dan permintaan dari Dr. Th. van den End untuk menulis kata pengantar pendek untuk buku karangan beliau ini, kami menyambutnya dengan segala senang hati.

Pertama karena buku "DIT WONDERLIJKE WERK" dari Dr. Kamma dalam bahasa Belanda mengenai keajaiban pekerjaan Pekabaran Injil Yesus Kristus di Irian Jaya sejak tanggal 5 Februari 1855 sampai kepada lahirnya GEREJA KRISTEN INJILI DI IRIAN JAYA pada tanggal 26 Oktober 1956 itu, kini dengan mudah dapat dibaca dalam bahasa Indonesia, bukan saja oleh Keluarga Besar Warga Gereja Kristen Injili di Irian Jaya, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

Kedua kami yakin, bahwa isi buku ini terutama akan memberikan kesadaran dan pengertian mendalam kepada masyarakat di Irian Jaya tentang proses penerobosan kuasa kegelapan dunia, khususnya di daerah Irian Jaya oleh Injil Yesus Kristus.

Ketiga oleh karena di dalam buku ini jelas akan terlukis di depan mata tiap pembacanya, bahwa betapapun hebatnya tantangan terhadap Injil pada masa-lampau, tetapi pada akhirnya ternyata Injil Yesus Kristuslah yang menang.

Ke-empat menurut hemat kami makna dan nilai buku ini tetap akan merupakan karya yang paling besar sepanjang sejarah mengenai daerah Irian Jaya, karena di dalamnya kita berjumpa dengan "pra sejarah pembukaan daerah" ini dari zaman kegelapan datang kepada zaman terang.

Kelima isi dan materi buku ini jelas akan merangsang warga Gereja Kristen Injili di Irian Jaya untuk melanjutkan tugas yang besar dan mulia ini, khususnya kepada suku-suku terasing di pedalaman Irian Jaya, yang masih hidup dalam ketakutan dan permusuhan. Mereka itu sangat memerlukan bantuan dari kita yang telah menerima terang dan damai hati dari Yesus Kristus.

Selanjutnya perkenankanlah kami mengajak segenap Keluarga Besar warga Gereja Kristen Injili di Irian Jaya untuk memiliki

buku ini dan jadikanlah isinya menjadi milik pribadi. Kiranya melalui "buku ini", "ajaib di mata kita", Warga Gereja Kristen Injili di Irian Jaya dituntun kepada "BUKU ITU" (ALKITAB) untuk berjumpa secara ajaib, dengan Yesus Kristus, yang adalah Tuhan dan Juru selamat isi dunia ini.

Akhir kata patutlah kami menyampaikan berganda terima kasih kepada Dr. Th. van den End yang telah sudi mengusahakan terjemahan dan penerbitan buku ini yang merupakan pra sejarah GKI di Irian Jaya ini. Doa dan harapan kami, kiranya jilid I ini segera akan diikuti oleh terbitan jilid-jilid berikutnya.

Tak lupa pula kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Dr. F.C. Kamma yang telah rela mengizinkan Dr. Th.v.d. End untuk menterjemahkan buku "Dit Wonderlijke Werk" ke dalam bahasa Indonesia ini.

Kiranya buku ini akan menjadi suatu berkat besar bagi tugas dan pelayan Gereja Kristen Injili di Irian Jaya pada masakini dan masa depan.

Jayapura, awal Juni 1980

Badan Pekerja Sinode Geredja Kristen Injili  
di Irian Jaya

Ketua :

ttd.

(Pdt. Luk. J. Sabarofek)



## PERTANGGUNGAN—JAWAB

Buku yang berada di hadapan anda ini merupakan saduran atas bagian pertama karya berbahasa Belanda, yaitu karya "Dit Wonderlijke Werk" karangan dr F.C. Kamma.

Dr Kamma mengikuti pendidikan pada Lembaga Pendidikan para utusan Injil di Oegstgeest (1925—1931), lalu bekerja sebagai pendeta zending di Irian, yakni di Ginyem (1931—1932) dan di Sorong (1933—1942). Setelah masa Jepang, ia pulang ke negeri Belanda karena alasan kesehatan. Masa cuti itu dimanfaatkannya dengan menempuh studi akademis di bidang etnologi dan sosiologi. Pada tahun 1954 ia memperoleh gelar doktor di Universitas Leiden dengan disertasi yang berjudul "De Messiaanse Korerbewegingen in het Biaks-Noemfoorse cultuurgebied." Setelah itu, dr Kamma masih sempat bekerja beberapa tahun lagi di Irian Jaya, sampai pulang pada tahun 1962.

Selain daripada disertasi mengenai gerakan Koreri itu, dr Kamma telah mengarang pula sejumlah besar karangan di bidang anthropologi dan sosiologi Irian dan mengenai sejarah Gereja di Irian. Dalam karya besar-nya, "Dit Wonderlijke Werk", telah dikumpulkannya hasil-hasil studi serta penelitian selama puluhan tahun itu, menjadi suatu gambar menyeluruh tentang sejarah Gereja Kristen Injili di Irian Jaya. Memang bukan hanya sejarah pekabaran Injil melainkan sejarah Gereja-lah yang disajikan dalam karya ini. Artinya, dr Kamma tidak hanya menggambarkan pikiran, perkataan serta perbuatan para pendeta zending — betapa pun di sini kita melihat dari dekat tokoh-tokoh yang sekarang dengan istilah umum suka dicap sebagai "Pietis" itu — melainkan dalam buku ini digambarkan juga pikiran, perkataan dan perbuatan orang-orang Irian. Acap kali kita malah seakan-akan merasa mendapat pandangan "stereo", yaitu apabila peristiwa yang sama dilukiskan lebih dulu dari sudut pandangan para utusan zending, lalu dari sudut pandangan orang-orang Irian. Pandangan "stereo" inilah yang menjadikan karya ini sebagai suatu sejarah Gereja "dari dalam".

Dalam mempersiapkan edisi berbahasa Indonesia ini kami telah memakai pertimbangan-pertimbangan yang berikut.

a. Tidaklah mungkin menterjemahkan karya ini dalam keseluruhannya. Tebalnya edisi berbahasa Belanda ialah  $\pm$  1600 halaman biasa (dalam 2 jilid), sehingga suatu edisi Indonesia yang lengkap akan memuat  $\pm$  1800–2000 halaman. Oleh karena itu terpaksa kami mempersingkat naskah asli dengan mencoret unsur-unsur yang terutama penting bagi para pembaca di negeri Belanda, atau yang pada hemat kami tidak penting bagi pokok pembahasan buku ini.

b. Sambil mempersingkat buku ini, kami di beberapa tempat mengubah pula susunannya. Pembagian atas bab-bab (I–XII) tetap dipertahankan. Tetapi dengan pasal-pasalnyanya halnya tidak demikian. Terkadang dua pasal digabungkan, terkadang suatu pasal dibagi menjadi dua atau lebih, terkadang juga beberapa kalimat atau alinea dipindahkan dari pasal yang satu kepada yang lain. Oleh sebab itu, nomor-nomor pasal dalam edisi ini tidak selalu bersesuaian dengan nomor-nomor dalam edisi berbahasa Belanda. Kami tidak menganggap perlu untuk mencatat perubahan-perubahan ini dalam naskah buku ini sendiri.

c. Catatan-catatan mengenai sumber-sumber serta kepustakaan yang terdapat dalam teks Belanda biasanya tidak ikut dimuat dalam terjemahan ini. Dalam hal ini, pedoman kami ialah: barangsiapa sanggup membaca sumber-sumber serta tulisan-tulisan tersebut, ia dapat juga membaca karya ini dalam bentuk aslinya. Bagi pembaca Indonesia pada umumnya catatan-catatan tersebut tidak begitu berguna. Di lain pihak, di sana-sini kami menambahkan catatan-catatan yang menjelaskan hal-hal tertentu atau yang menunjuk kepada buku-buku yang sudah terbit dalam bahasa Indonesia.

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memungkinkan terbitnya buku ini. Pertama-tama kepada dr Kamma sendiri, yang telah memperkaya kepustakaan mengenai sejarah Gereja di Indonesia dengan suatu karya yang bernilai tinggi, dan yang dengan penuh kerelaan membantu kami dalam mempersiapkan terjemahannya. Kedua, kepada penterjemah, saudara Koesalah S. Toer, yang telah menggarap naskah Belanda yang cukup sulit gaya-bahasanya itu menjadi naskah Indonesia yang berbahasa lancar dan jelas. Dan akhir-

nya perlu kami ucapkan terima kasih kepada Raad voor de Zending der Ned. Herv. Kerk di Oegstgeest (Nederland), yang telah menyediakan biaya untuk mencetak naskah ini.

Semoga buku ini membawa manfaat kepada semua orang yang ingin mendalami pengertian mereka tentang sejarah Gereja di Indonesia dalam arti yang paling luas!

Jakarta, April 1980

Th. van den End

## PENDAHULUAN

oleh dr F.C. Kamma

Di ujung timur Indonesia terletak pulau yang terbesar di dunia. Oleh para pendatang, pulau ini diberi nama-nama seperti : Nova Guinea, Land der Papous, Nieuw-Guinea. Kini namanya Irian Jaya. Nama "Irian" ini berasal dari penduduk pantai Utara, yang memakai sebutan "Sup Orisar" — "Tanah di sebelah matahari yang terbit".

Sudah beberapa abad lamanya, pulau yang besar itu terbentang sebagai suatu masalah atau tantangan yang sulit untuk dihadapi dan diatasi. Setelah Zending mulai bekerja di situ (1855) maka kata-kata sifat yang paling keras dan kasar pun rupanya tak mencukupi untuk mengungkapkan kesan-kesan para utusan Injil tentang watak penduduk dan kesukaran pekerjaan sampai tahun 1906.

Oleh Pusat Organisasi Zending (ZNHK) di Oegstgeest, penulis ditugaskan untuk menyelidiki "soal pertemuan dan hubungan (komunikasi) dan latarbelakangnya". Memang saya menerima tugas itu dengan rela hati. Tetapi : darimana saya memperoleh pengetahuan, darimana sumber didapatkan? Yang masih tersimpan, tak lengkap dan tak sempurna. Surat-surat dan laporan-laporan dari zaman sebelum tahun 1900 hampir semua binasa pada waktu Perang Dunia ke-II. Lagi pula : apa nilai sumber-sumber itu? Pada waktu para utusan Injil perintis mulai bekerja, mereka belum mengenal latar-belakang; pengarang-pengarang laporan belum faham akan arti peristiwa-peristiwa yang mereka amati dan belum mengerti hal-hal yang mereka dengar. Dan bagaimana halnya dengan kita sendiri? Apakah kita akan berhasil menggambarkan sejarah itu secara obyektif, tanpa memihak? Saya pernah membaca, dan saya sendiri mengakui, bahwa "obyektifitas" kita tidak lebih daripada suatu "subyektifitas" yang tidak sampai menjadi kesewenang-wenangan.

Pada tahun 1929 saya sudah mengetahui bahwa saya diumumkan untuk pergi ke Irian, dan selama tahun ini saya membaca segala sesuatu yang pernah terbit mengenai pulau itu dan penduduknya. Di kemudian hari, selama bekerja di situ, berkali-kali saya

membaca ulang karangan-karangan tersebut. Pengalaman saya, bahaya yang dialami pun, kesulitan dan kesenangan, dan juga pergaulan dengan penduduk sendiri, semuanya itu membuka hati saya untuk mencari pengertian tentang kenyataan. Hampir satu tahun lamanya kami berdiam tepat pada tempat dimana Pendeta-pendeta pertama bekerja. Bahasa Numfor dengan lagunya yang merdu, nyanyian-nyanyian dari anak-anak perahu yang berdayung sepanjang pantai di mana rumah kami terletak (Kwawi) masih berbunyi di telinga kami jika kami membaca laporan-laporan kunjungan itu. Lagi pula, rumah kami berada di tengah-tengah orang yang merupakan keturunan, anak cucu orang-orang Numfor yang pernah bertemu dengan pekerja-pekerja Zending mula-mula, dan kubur Pendeta Ottow kira-kira 50 langkah di belakang rumah kami.

Di kemudian hari, saya mempelajari ilmu antropologi kebudayaan secara sistematis. Studi itu membuka mata untuk menyelidiki sedalam-dalamnya. Dalam pergaulan dengan penduduk, sedikit demi sedikit keadaan dan susunan masyarakat dulu dan sekarang mulai menjadi terang. Dan kami merasakan kebutuhan untuk "meluruskan apa yang lama kelamaan dijadikan bengkok oleh tradisi Zending", yaitu untuk memperbaiki gambaran tentang peristiwa-peristiwa yang selama ini diberikan oleh para zendeling dan oleh orang-orang yang menulis tentang pekerjaan mereka.

Salah seorang ahli sejarah pekabaran Injil telah menulis mengenai karya ini : "Pengarang bukan berdiri di sisi pendeta-pendeta zending saja, melainkan berdiri dekat sekali dengan kedua pihak yang bersangkutan. Memang sukar, atau? Patutlah supaya kebenaran dinyatakan. Hanya, kalau kita mau memberi dengan selengkap-lengkapnyanya segala keterangan yang diperlukan jika kita mencari tahu tentang kebenaran, maka hal itu akan memakan banyak waktu dan tempat, buku kita akan menjadi tebal. Akan tetapi kami merasa terdorong untuk memberi suara kepada masyarakat luas yang dulu berdiam diri atau mengiakkan saja apa yang didengar, supaya pembicara senang. Tetapi benarkah, penduduk berdiam diri? Bukan! itu tidak sesuai dengan tabiat mereka. Pendeta-pendeta telah melaporkan apa yang dikatakan penduduk, nanti baca saja.

Dengan alasan yang sama, yaitu supaya penduduk sempat berbicara sendiri, kami tidak mencantumkan banyak bahan perbandingan. Hanya di sana sini kami memberi catatan mengenai keadaan di Halmahera dan kadang-kadang juga di Buru, yang merupakan lapangan-kerja UZV. Tetapi kami tidak mengutip karangan-karangan mengenai usaha pekabaran Injil di Irian Timur (Papua-Nugini), Poso, Jawa, Ambon, Sumatra dan mengenai Afrika), betapapun pentingnya karya-karya itu. Kami ingin supaya para zending maupun orang-orang Irian sempat berbicara sendiri.

Oleh karena itu juga kami tidak mau memasukkan analisa serta keterangan mengenai latar-belakang setiap kali ada peristiwa digambarkan. Para pekerja zending yang bersangkutan baru setelah waktu yang lama mulai memahami latarbelakang itu. Dari sebab itu kami tidak memberi tinjauan mengenai kebudayaan Irian dalam bagian pertama buku ini. Cara itu agaknya bersikap "sok", karena dengan demikian para pembaca dapat masuk melalui pintu belakang, sedangkan para pekerja harus dengan susah-payah mencari jalan masuk melalui pintu depan.

Tugas mengarang tentang waktu yang sudah lama berlalu itu hampir mustahil adanya. Apakah kita sungguh-sungguh mengetahuai? Siapa yang masih sanggup menerangkan latar-belakang pendapat-pendapat, perasaan, pandangan-pandangan mengenai alam dan manusia? Terlalu gampang kalau kita "sama-ratakan" saja berdasarkan pengetahuan yang tidak cukup. Setiap kenyataan yang dialami, yaitu peristiwa-peristiwa, upacara-upacara, keramaian, ratapan, tari-tarian dan sebagainya, semuanya itu satu per satu menimbulkan pada kita rasa heran, bahkan rasa takut dan adakalanya ngeri. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa itu perlu sedapat mungkin diperhatikan satu demi satu, dan dari dalam, agar kita mengerti latar belakangnya dan betul-betul dapat menghargainya.

Di atas sudah kami catat bahwa kira-kira 50 tahun lamanya kata-kata sifat yang paling keras dan kasar rupa-rupanya belum memuaskan pendatang rupa-rupa yang berlayar sepanjang pesisir atau menetap untuk sementara waktu. Pendeta-pendeta juga turut ramai, a.l. karena hal-hal yang mereka saksikan sendiri. Mereka sampai-sampai menamakan pulau Roon dan Korido : "takhta iblis". Akan tetapi lama kelamaan mereka mengenal watak pendu-

duk dengan lebih baik. Dan begitu kebangunan besar mulai berlangsung, maka segera sebutan-sebutan yang tadi tak terdengar lagi. Setelah tahun 1906, mereka menyebut Irian "Firdaus Zending" dan mereka menyatakan : "Siapa yang mengatakan 'Nieuw-Guinea', ia mengatakan 'Zending'". Apakah ini yang benar, atau keterlaluan juga, sama seperti ucapan-ucapan yang pertama disebut? Di kemudian hari kita mendengar perkataan : "Orang Kristen dari penduduk bukan malaikat yang berwarna hitam". Memang, mereka manusia adanya, bukan kurang dan bukan lebih. Cobalah anda baca dan pertimbangkan sendiri.

Banyak juga sobat-sobat dan kenalan bahkan ahli yang memberi dukungan dalam usaha mengarang karya ini. Ada di antara mereka yang ahli, ada yang bukan ahli. Saya merasa bahwa saya harus berterima kasih kepada mereka sekalian. Sebut namanya semuanya, itu hampir mustahil dan tak berguna untuk pembaca sebab nama-nama itu tidak dikenal umum

Kami di kalangan Zending tak biasa mengucapkan terima kasih kepada isteri pengerja. Tetapi terang sekali bagi kalangan luas, betapa pentingnya peranan "ibu Pendeta" atau "ibu Guru". Secara istimewa dalam hal buku ini patutlah isteriku disebut sebagai pembantu, bahkan "kawan sekerja" dalam karya ini. Dari permulaan ialah yang bekerja sama-sama dan menanggung sebagian besar dari tugas yang dipercayakan kepada kami berdua. Dan begitu juga halnya dengan wanita-wanita pengerja sekalian. Siapakah dan apakah seorang pengerja tanpa isterinya, terlebih dalam dunia wanita, di luar dan di dalam kintal rumah-rumah? Ini terlebih nyata untuk pengarang. Sebetulnya namanya harus dipaparkan sama-sama dengan nama saya sebagai pengarang karya ini. Lebih-lebih karena dia (M.R. Kamma-van Dijk) termasuk kaum keluarga Pendeta G.L. Bink, salah seorang Pelopor Zending di Menukwari dan di Roon, yang kuburnya masih ada di pulau Roon itu. Nenek isteriku ialah saudara perempuan dari Pelopor yang termasyhur itu, dan namanya tak pernah akan dilupakan dalam Sejarah Pekabaran Injil, terlebih apabila halnya mengenai masalah "komunikasi", sebagaimana anda akan sempat membaca.

Sebenarnya pekerjaan Zending zaman itu adalah "karya yang ajaib". Maka inilah judul buku saya dalam bahasa Belanda :

"Dit wonderlijke werk". Judul ini adalah kutipan dari sebuah karangan Pendeta S.A. van Hoogstraten dari Surabaya, pemimpin redaksi Majalah "De Opwekker". Hal-hal yang saya ceterikan kepadanya mengenai penduduk Irian menarik perhatiannya, sehingga ia mengajak saya untuk meneliti secara sistematis apa yang dialami, supaya karangan-karangan tentang itu dapat dicetak dalam Majalah tersebut. Ajakannya berhasil juga. Tegal itu karya ini dipersembahkan kepada Sam A. van Hoogstraten almarhum sebab ia meninggal dunia di dalam penjara (1945). Ia pernah menulis dalam Majalahnya (mengenai pekabaran Injil di Indonesia) : ". . . . Jika kita sehati nanti akan maju bersama-sama, dan yang saya harapkan dengan segenap hatiku : bersama dengan pemimpin-pemimpin Kristen dari sukubangsa-sukubangsa ini. Satulah tugas kita." Dan : ". . . . ita bukan berarti bahwa kebijaksanaan manusia cukup untuk melaksanakannya, akan tetapi kami harus dan boleh mengharap bahwa diperlukan kebijaksanaan, kasih serta kekuatan yang lebih besar daripada yang dimiliki manusia, untuk karya yang ajaib ini". Dan lagi (tahun 1940) : "Kita akan terjun ke dalam masa-masa yang gelap, tetapi kita akan kemuka, maju, sampai kepada zaman kedatangan Kristus".

Pembaca tak boleh lupa bahwa karya ini bukan suatu sejarah Zending, melainkan suatu laporan mengenai perjuangan dalam lapangan komunikasi (pertemuan, persekutuan) dan mengenai peristiwa-peristiwa atau sebutan-sebutan atau kelakuan yang menyokong ataupun merentangkan komunikasi itu. Maksudnya bukan supaya yang bersangkutan dipersalahkan, melainkan supaya ditunjukkan betapa sukar dan sulitnya untuk mencapai saling pengertian mengenai apa yang dibuat dan dikatakan.

Apakah uraian-uraian tentang zaman yang lalu masih mempunyai harga bagi masa kini? Perjuangan tadi telah berlalu dan tak ada lagi? Kita semua tahu, itu bukan begitu. Maksud kami, dalam menulis karya ini, ialah untuk "hidup serta mencari sambil mengenangkan masalah", agar mendekati sebaik mungkin kebenaran tentangnya dan kenyataannya. Karena itu sengaja kami membahas masa para perintis dengan panjang-lebar. Pada masa itu pengerja-pengerja masih menulis laporan-laporan dengan bertolak dari kenyataan atau dari apa yang menurut mereka adalah kenyataan. Di-



masa kemudian, berita-berita serta laporan-laporan berbicara mengenai perkembangan yang ada, dan isinya menjadi semakin singkat. Makin sulit pekerjaan, makin orang terdorong untuk memberi pertanggung-jawab mengenai pekerjaan tersebut. Tetapi apa yang pada masa permulaan itu dilaporkan sebagai contoh tentang "sikap keras kepala orang-orang kafir", ternyata sekarang merupakan sumber bagi pengetahuan kita mengenai perlawanan yang tak boleh tidak terjadi apabila kepada salah satu suku atau bangsa Injil dibawa oleh orang-orang yang membawa-serta suatu kebudayaan asing. Maka masa permulaan itu menjadi contoh bagi usaha pekabaran Injil kapan dan di mana saja, sebab pada masa kini perlawanan batin yang terdapat dalam diri orang perorangan dan dalam masyarakat tidak diperhatikan secara khusus. Laporan-laporan menjadi lebih singkat, dan hasil-hasil pekerjaan seringkali diberitakan dalam bentuk statistik dan dengan disertai nada berbangga.

Pada hemat kami, masa para perintis itu harus menjadi peringatan bagi kita. Semua persoalan yang dialami pada masa itu timbul kembali sekarang, meskipun dalam rupa yang berlainan. Sekarang orang memakai istilah-istilah "agama suku hidup kembali", "sinkretisme", "sekularisasi", atau "utopisme". Istilah-istilah tersebut, agaknya menandai suatu pendekatan yang rasionil, dan cocok dengan kenyataan. Akan tetapi istilah-istilah itu sebenarnya merupakan hasil pra-sangka yang tidak sampai disadari dan terutama disebabkan kurangnya pengetahuan tentang proses peralihan yang sedang berlangsung (atau bukan proses melainkan revolusi? yaitu suatu revolusi seperti yang dialami Paulus pada jalan ke Damsyik?). Kita seharusnya memperhatikan kenyataan kemasyarakatan dan keagamaan dalam masa lampau yang masih dekat ('kan jangkauan waktu setengah abad atau satu abad tak ada artinya dalam keseluruhan sejarah umat manusia) lalu kita akan melihat bahwa kita masih tetap menghadapi persoalan-persoalan yang sama. Masa para perintis itu masih tetap merupakan kenyataan yang hidup — asal kita berhasil melihat perlawanan yang terjadi pada masa itu dan pada zaman kita sendiri dengan terpisah dari bentuk-bentuk yang dipakainya.

Akhirnya, dengan memperhatikan sejarah pekabaran Injil kita dapat belajar bagaimana melepaskan Injil dari wadahnya yang

kebarat-baratan. Pada zaman dahulu Injil disamakan saja dengan peradaban Barat. Kini kedudukan Barat sudah berubah, untunglah; demikian pula kedudukan Timur, syukurlah. Sebab kini unsur-unsur dari kebudayaan itu yang sungguh-sungguh berharga tinggal berharga, juga untuk penduduk bumi kita. Kini bangsa-bangsa Timur dan Selatan bersama-sama dengan kami, kita semua sebagai manusia mempertimbangkan bagaimana kesulitan-kesulitan yang kita hadapi dapat diatasi. Bukan Barat saja yang menjadi pemuka, dan yang termaju (boleh jadi dalam lapangan teknik). Akan tetapi cara kemanusiaan, pandangan-pandangan Timur dan lain-lain, amat berharga. Dunia Barat ingin mendengar tafsiran-tafsiran mengenai Injil, mengenai masyarakat, mengenai kebudayaan, dan terutama mengenai "kehidupan secara bersama". Keadaan kita dan keadaan masa depan terpergantung kepada pertimbangan kita manusia bersama-sama. Gembala yang satu-satunya sedia memimpin kita sekalian.

## BAB I. "ORANG-ORANG KAFIR" — ARTI ISTILAH INI DILIHAT DARI PELBAGAI SUDUT.

### § 1. "Orang kafir" dalam Alkitab

Di dalam Alkitab kita temukan kata-kata Ibrani "goyim" dan "am" (bahasa Yunani: "ethne" dan "laos"). Arti harfiah dari kedua istilah ini adalah "bangsa-bangsa asing" dan "bangsa milik Tuhan" (am Yahweh, laos tou theou). Tetapi dalam gereja Kristen mulai dipergunakan istilah-istilah lain untuk menunjukkan orang-orang tidak percaya. Dalam bahasa Latin mereka ini disebut "pagani" = penduduk pedusunan, orang-orang hulu. Dalam bahasa-bahasa Eropa Barat: "heiden" (bahasa Belanda), "heathen" (bahasa Inggris), yang berarti: penduduk padang "heide", tanah tandus, jadi berarti orang miskin, biadab. Orang-orang Kristen berbahasa Yunani memakai istilah "barbaroi", "orang-orang biadab". Dalam terjemahan-terjemahan Alkitab selanjutnya kata-kata ini dipergunakan untuk menterjemahkan kata-kata "goyim", "ethne", dan ini kurang tepat karena dengan demikian istilah-istilah itu sudah bergeser artinya. Dalam terjemahan-terjemahan Alkitab yang terbaru orang mencoba untuk kembali ke arti yang asli, yaitu melalui pemakaian istilah "bangsa", namun sukar sekali menghapuskan pengertian yang telah disodorkan oleh terjemahan-terjemahan yang lebih tua itu.

Sekarang kita akan melakukan pelacakan, bagaimana gambaran tentang "bangsa-bangsa" itu seperti yang terdapat di dalam Alkitab, dan bagaimana selanjutnya gambaran yang dimaksud itu mengalami perubahan-perubahan di Eropa Barat. Dalam hal ini kita akan bertolak dari sejumlah ayat pokok dalam Perjanjian Lama.

#### a. *"adat-kebiasaan bangsa-bangsa adalah kesia-siaan"* (Yer. 10:3)

Petikan ini bernada sangat negatif, dan penilaian yang negatif ini tidak hanya menyangkut agama-agama dari bangsa-bangsa asing, bahkan juga seluruh kebudayaan mereka (Ibrani: khukkah = undang-undang, adat-kebiasaan; Terjemahan Baru LAI: "yang disegani"). Penilaian ini jelas ada akarnya dalam sejarah Israel. Bangsa yang kecil ini harus bertahan di tengah bangsa-bangsa yang kuat, dengan kota-kota, istana-istana dan kuil-kuilnya yang mengesan-

kan. Israel harus memegang teguh keyakinannya, yaitu kepercayaan yang monoteistis kepada Tuhan yang berkuasa atas seluruh dunia ini. Keyakinan ini terus-menerus terancam oleh kecenderungan kepada akulturasi (penyesuaian) dan sinkretisme, yang muncul setiap kali terjadi pertemuan antara lingkungan-lingkungan kebudayaan. Oleh karena itu, Alkitab tidak menggambarkan kebudayaan-kebudayaan serta agama-agama asing itu secara teoretis atau pun teologis, melainkan secara apologetis dan didaktis. 1)

Godaan untuk melakukan sinkretisme itu senantiasa ada dan tidak selalu orang dapat bertahan terhadapnya: hal ini dibuktikan oleh peristiwa anak lembu emas (Kel. 32) dan kisah Israel dalam jaman Hakim-hakim dan raja-raja. Tetapi selalu juga timbul reaksi yang tajam. Anak lembu emas itu dihancurkan, dan para nabi terus-menerus memperingatkan Israel dengan kata-kata yang tajam tentang perbuatannya, seperti umpamanya Yeremia dalam nats yang dikutip tadi. Kalau orang-orang Israel dicemoohkan tetangganya karena tidak mempunyai dewa-dewa (yaitu patung-patung dewa), maka orang-orang Israel menjawab: "Mengapa bangsa-bangsa akan berkata: di mana Allah mereka? Allah kita di sorga; Ia melakukan apa yang dikehendakiNya!" (Mzm 115 : 2-3). Dan langsung menyusullah pukulan balasan: "Berhala-berhala mereka adalah perak dan emas, buatan tangan manusia, mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata, mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat, dan seterusnya (ayat 4-7).

#### b. Yesaya 44

Dalam Yesaya 44 kita menemukan kembali polemik mengenai berhala-berhala ini. Secara panjang lebar dilukiskan di situ apakah sesungguhnya berhala-berhala itu dan cara membuatnya: orang menimbang emas, orang membelah kayu yang sebagiannya dimanfaatkan untuk membuat patung dan sebagian lagi dipergunakan sebagai kayu bakar; dan patung itulah yang akhirnya mereka sujudi. Dan orang pun telah mengamati betul

---

1) Karena itu, maka tidak mungkin orang-orang Israel menghargai unsur-unsur tertentu dari kebudayaan salah satu bangsa asing. Mereka menyadari betul-betul (sama seperti ilmu etnologi modern!) bahwa dalam suatu kebudayaan semua unsur jalin-menjalin sehingga membentuk suatu keseluruhan yang merupakan kesatuan yang padu.

apa yang terjadi sesudah itu: "yaitu menyelenggarakan upacara tertentu dan berpuasa". Ada upacara mengenai pandai besi yang membuat patung itu: "ia bahkan menahan lapar, sehingga habislah tenaganya, dan ia tidak minum air, sehingga ia letih lesu" (ayat 12).

Untuk yang berkepentingan pekerjaan itu bersifat ritual. Logam yang dipakai memang logam betul, dan kayu yang dipakai kayu betul, tetapi begitu diberi bentuk yang khusus itu, maka segeralah si pembuat berada di dunia yang lain: patung itu menjadi tempat semayam dewa; menggambarkan, memahat dan menuang patung kini menjadi salah satu bentuk magi. Bentuk itu memikat wujud yang hendak diperoleh. Inilah sebabnya, mengapa orang sering melakukan pengukuran-pengukuran yang luarbiasa cermatnya, menetapkan serentetan ukuran yang harus cocok satu sama lain, dan memperhalus hasil karyanya sampai akhirnya tercapai kesempurnaan.

Namun sekiranya orang bertanya kepada si pembuat patung itu, apakah ia akan bersujut kepada sepotong kayu atau batu, ia akan menjawab tidak. Ia akan dapat mengatakan: watak dan kuasa raja atau dewa tidaklah diukur dari tempat yang dihuninya. Namun tempat itu, takhta itu, adalah lambang kekuasaannya. Seorang raja menempati sebuah takhta, ia tidak duduk di atas kursi. Karena itulah maka secara formil kritik Alkitab memang menentang para penyembah patung itu, dengan nada yang sedikit atau banyak bersifat mengejek, tetapi pada hakekatnya Alkitab tidak mengakui adanya dewa-dewa. Alkitab melihat berhala itu sebagai pengejawantahan dari bangsa-bangsa yang bersangkutan, dan mengadakan perbedaan yang jelas antara Pencipta, yaitu Tuhan yang berkuasa atas seluruh alam semesta, dan ciptaanNya. Matahari, bulan dan bintang-bintang tidak mengesankan lagi buat seorang Israel yang beriman. Alam itu dilucuti sifat sakralnya, dan orang tidak percaya lagi pada kemungkinan bahwa manusia akan dapat menguasai kuasa-kuasa ketuhanan pada waktu mereka memerlukannya.

Namun sikap menolak terhadap agama bangsa-bangsa lain itu tidak berarti bahwa Israel memutlakkan diri atau hanya memandang dirinya sendiri saja yang benar. Israel tidak dinamakan

bangsa milik Tuhan sebagai kesatuan etnis, jadi tidak karena ikatan-ikatan biologis. Di dalam Abraham "semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12 : 3). Pada akhirnya yang menjadi tujuan adalah "Kerajaan Tuhan dan keadilanNya" bagi semua bangsa. Dan Israel setiap kali juga memperoleh teguran dan hukuman karena telah meninggalkan Tuhan. Dalam hal ini menonjollah pandangan yang secara khusus terdapat di Israel, dan yang tidak ada pada bangsa-bangsa lain, yaitu bahwa manusia dapat mengetahui dirinya bersalah terhadap Tuhan, bahwa Allah yang disembah orang itu mengajukan tuntutan-tuntutan kesusilaan, dan bahwa manusia menerima kekalahan dalam perang sebagai "tangan Tuhan yang menghukum". Manusia pun tidak dapat menguasai Yahweh, seperti halnya bangsa-bangsa sekitar itu menduga dapat berkuasa atas dewa-dewanya (bnd I Samuel 4). Yang menarik perhatian ialah bahwa pengertian "fasik" lebih sering disebut di dalam Alkitab daripada kata "Tuhan". Dan lebih menarik lagi bahwa istilah itu tidak hanya dipakai dalam hubungan dengan orang-orang kafir, melainkan lebih sering lagi berlaku untuk orang-orang Israel sendiri. Ini menunjukkan bahwa di Israel konsepsi tentang Tuhan telah memperoleh isi kesusilaan, tetapi tidak tetap terikat pada satu bangsa saja. Konsepsi tentang Tuhan itu sudah semenjak jaman penulis mazmur dan jaman nabi-nabi dilepaskan dari keterikatan kepada satu bangsa saja.

Dalam Perjanjian Baru proses itu berlangsung lebih jauh lagi. Di dalamnya konsepsi tentang Tuhan itu diperdalam dengan cara teologis dan etis, dan samasekali dilepaskan dari bangsa Israel beserta kebudayaannya. Abraham tetap disebut "bapak semua orang percaya", tetapi orang sekali-kali tidak bermaksud untuk menjadikan kebudayaan Abraham sebagai patokan. Berdasarkan hal ini, orang-orang Kristen kemudian berbicara tentang "Israel yang rohani". Bagi mereka yang penting bukan lagi hubungan biologis, melainkan hubungan rohani dengan Allah Abraham, Ishak dan Yakub, dan terutama "Bapa Tuhan kita Yesus Kristus".

## § 2. Pengertian mengenai "kekafiran", yang berkembang di Eropa Barat

Namun demikian, muncullah gagasan "Corpus Christianum" di Eropa Barat dan Amerika Utara. Corpus Christianum ini secara khusus adalah masyarakat orang-orang kulit putih. Yang menandai batas-batasnya bukan lagi ciri-ciri kebangsaan atau pun keagamaan, melainkan ciri-ciri ras. Orang-orang di Barat mau mengulangi sejarah Israel. Dalam Perjanjian Baru, amanat Injil tidak dapat dan tidak mau mengikatkan diri secara eksklusif kepada kebudayaan manapun juga, tetapi ikatan seperti itu sadar atau tidak telah diciptakan orang lagi di dunia Barat. Dan perkawinan antara Injil dan kebudayaan Barat itu diberi nama "kebudayaan Kristen". Di dalamnya bukan hanya nilai-nilai dari Injil, tetapi bahkan juga nilai-nilai kebudayaan orang Barat sendiri dimutlakan. Dalam abad yang lalu umpamanya Inggris menjadi negara yang menguasai dunia, dan lahirilah pandangan-dunia khas Inggris "jaman Victoria". Norma-norma yang tercakup dalam pandangan-dunia itu wajib diikuti orang-orang lain, misalnya di India. Hal yang kira-kira sama dengan itu dilakukan orang-orang Belanda di Hindia-Belanda 1).

Seharusnya Injil merupakan sarana yang memberikan kepada kita kemungkinan untuk menisbikan nilai-nilai kita sendiri. Akan tetapi dalam kenyataannya orang membaca Alkitab secara selektif, yakni hanya memperhatikan data-data yang justru memperkuat pola berpikir sendiri. Kita dapat saja mengecam sikap itu, tetapi lebih pada tempatnyalah kalau kita berusaha untuk memahami bagaimana sikap itu bisa muncul. Di masa lampau, orang menyeleksi hal-hal tertentu dari dalam Alkitab untuk membenarkan pandangan sendiri (rasionalisasi). Tetapi angkatan sesudah kita pun akan berkata bahwa kita juga berbuat hal yang sama. Adalah sungguh-sungguh suatu keajaiban bahwa dengan adanya sikap itu orang masih juga mau pergi menyebarkan Injil ke negeri-negeri yang jauh, dan adalah ke-

1) Bnd misalnya kebiasaan yang di Indonesia berlaku sejak abad ke-16 sampai ke-20, yaitu untuk memberi nama (atau malah gelar kebangsawanan) dari lingkungan kebudayaan sendiri kepada orang-orang Indonesia yang masuk Kristen. Dengan nama baru itu (misalnya Don Joao) mereka dimasukkan ke dalam "Corpus Christianum" Portugis atau Belanda dan seterusnya.

ajaiban yang lebih besar lagi bahwa usaha menyebarkan Injil itu bisa berhasil.

Kini perlu kita meninjau pandangan orang Barat mengenai apa itu kekafiran.

a. *Orang-orang kafir adalah penyembah iblis*

Dalam abad yang lalu, penerangan yang diberikan oleh badan-badan Zending mengenai agama-agama bukan-Kristen bernada sangat negatif. Orang suka menyebut-nyebut segala kekejaman yang dilakukan oleh orang-orang kafir 1). Dan asal-usul kekafiran digambarkan dengan mengutip kisah tentang kejatuhan manusia pertama akibat ulah iblis. Lalu orang berkata: "Manusia hanya dapat mengabdikan kepada salah seorang dari antara dua tuan: Allah atau iblis. Dengan demikian anda akan yakin bahwa orang yang tidak sungguh-sungguh mengabdikan kepada Allah sebenarnya mengabdikan kepada iblis, dari itu dalam Alkitab seluruh persembahan kepada berhala disebut sebagai persembahan kepada iblis" (bnd I Kor. 10 : 20, kutipan ini berasal dari Van Hasselt Sr, salah seorang zendeling di Irian). Segala kuasa yang orang temui dalam agama dan kebudayaan bukan-Kristen dilukiskan sebagai "setan-setan jahat", dan semuanya digolongkan pada jenis "iblis". Padahal di dunia Timur kuasa-kuasa itu bersifat mendua, mempunyai segi yang baik maupun yang jahat 1).

Dalam abad ke-8, kita sudah menemukan pendekatan seperti ini di Eropa Barat sendiri: kepada orang-orang Saks di Jer-

1) Kami berikan di sini satu contoh, yaitu dari sebuah majalah zending bagi anak-anak di Negeri Belanda, tahun 1850. Kami kutip: "Artinya, 969 juta orang, yang adalah manusia semua sama seperti kita, yang mempunyai jiwa yang baka, hidup tanpa Allah di tengah dunia serta tenggelam dalam berbagai cara penyembahan berhala dan penyembahan iblis". Lalu diberikan contoh-contoh tentang nasib buruk orang-orang kafir itu, tetapi: dengan maksud supaya anak-anak bersimpati pada mereka dan memahami keadaan mereka. "Bayangkanlah", demikian penulis, "adik lahir di Tiongkok: adik bisa saja dibuang oleh ayah-ibu segera sesudah lahir. Bayangkan adik lahir di India: adik bisa saja dipersembahkan sebagai kurban kepada buaya di sungai Gangga, atau belajar memakan daging musuh yang telah dikalahkan sebagai hidangan yang lezat . . . . Kalau adik-adik orang-orang kafir, adik-adik akan ikut dalam perbuatan-perbuatan itu, bahkan merasa senang. Dan jangan adik-adik lupa bahwa di tanah yang kita injak ini nenek-moyang kita pernah juga berlutut di depan kayu dan batu, dan bahwa tanah ini pun lama sekali diliputi kegelapan kekafiran". Dari kutipan-kutipan ini nyatalah bahwa orang-orang Kristen Eropa dalam abad ke-19 menyadari juga bahwa mereka pun pernah mengalami keadaan yang tidak lebih baik daripada keadaan bangsa-bangsa kafir dalam abad ke-19.



man Utara yang hendak dibaptis diajukan pertanyaan: "Apakah saudara mengingkari iblis? Dan semua pekerjaan iblis?" Si calon baptisan harus menjawab pertanyaan itu dengan "Ya", lalu menambahkan: "dan aku mengingkari semua pekerjaan dan perkataan iblis, Donar dan Wotan dan Saxenot (nama-nama dewa orang German) dan semua roh jahat yang menjadi teman-teman mereka". Di sini para misionaris memasukkan suatu istilah asing, yakni "diabolus" (bahasa Latin, bnd "devil" dalam bahasa Inggris), dan memakai istilah itu untuk mencirikan semua kuasa sebagai jahat. Pada jaman Zending Baru, orang-orang Inggris memakai metode yang serupa, ketika mereka menggunakan perkataan "devil" sebagai nama umum bagi roh-roh jahat maupun roh-roh nenek-moyang, tempat untuk tari-tarian agamani dan upacara-upacara religius. Orang-orang Belanda melakukan hal yang sama. Di Irian, Ottow dan Geissler memakai istilah "penyembahan berhala" untuk menyifatkan pemujaan nenek-moyang. Jadi, di sini pun kebijaksanaan yang pernah ditempuh di Eropa Barat sendiri dipakai pula terhadap penduduk daerah-daerah lain.

Dalam hal ini ada sesuatu yang menarik perhatian kita. Para zendeling tidak menerima kenyataan kuasa-kuasa yang disembah orang-orang kafir (sikap ini berbeda dengan sikap guru-guru dari Ambon dan Sangir yang menjadi pembantu-pembantu mereka!). Bagi mereka, kepercayaan agama suku merupakan "takhyul" belaka. Akan tetapi karena mereka menyebut semua kuasa itu sebagai "iblis", maka mereka seakan-akan menegaskan kenyataannya. Bagaimanapun juga adalah sulit untuk menghilangkan kepercayaan lama, tetapi karena kepercayaan itu diberi nama "penyembahan iblis", maka hal itu dapat hidup terus dengan memakai nama yang lain. Di Eropa Barat sendiri, kepercayaan kepada suangi hidup terus selama Abad Pertengahan sampai masuk abad ke-20. Sejak abad ke-15 Gereja malah meresmikan hal ini. Akibatnya mengerikan: ribuan wanita dibunuh dalam "proses-proses suangi". Proses suangi yang terakhir diadakan dalam abad ke-19 di wilayah Belgia.

Kami merasa terdorong untuk menolak pendekatan ini. Pengertian "iblis" itu merupakan salah satu alat yang jitu untuk menyembunyikan kesalahan-kesalahan sendiri dan untuk me-

nyelubungi kekurangan akan pengetahuan dan pengertian mengenai kebudayaan pribumi.

Bagaimanakah reaksi orang-orang Kristen pribumi terhadap pendekatan ini? Tadi kita melihat bahwa di dalam pendekatan itu terdapat dua unsur yang bertentangan satu sama lain. Secara rasional, para zending menyangkal adanya dewa-dewa dan roh-roh. Tetapi di pihak lain mereka mengakui kekuasaannya dengan memberikan kepadanya nama "iblis". Bahkan di beberapa tempat misi dan zending menganjurkan doa sebagai salah satu alat pe-nangkis terhadap kuasa iblis yang menyatakan diri dalam dewa-dewa dan roh-roh itu. Maka theolog-theolog Afrika tidak mau menerima pola berpikir Barat yang rasional itu. Mereka menegaskan kenyataan roh-roh, dan mereka mendukung pendiriannya dengan mengutip Perjanjian Baru serta Bapa-bapa Gereja Lama. Begitulah misalnya John S. Mbiti dari Kenya, Afrika Timur. Ia berkata: "Baik benua Afrika maupun Perjanjian Baru benar-benar mengetahui bahwa roh-roh itu ada dan merupakan unsur penting dalam alam yang mengelilingi manusia!" Dan di tempat lain Mbiti bertanya: "Kalau kita bisa secara sah menggunakan salah satu pengalaman manusia sebagai pernyataan dari yang ilahi, maka dapatkah kita menganggap tidak mempan alasan ini, yaitu bahwa pengalaman manusia tentang kerusakan dan ketidakwajaran harus dipahami sebagai perwujudan unsur demonis?"<sup>1)</sup> Persoalan tetap terbuka; tidaklah mungkin menyelesaikannya dengan cara ilmiah.

*b. Superioritas orang-orang Barat dan kebudayaan mereka yang Kristen*

Atas pertanyaan, apa yang dibutuhkan oleh orang-orang kafir, orang dalam abad yang lalu memberikan jawaban: Terang Injil, dan peradaban. Kalau orang bertanya: peradaban mana, maka jawabnya akan diberikan tanpa ragu-ragu: kebudayaan Eropa Barat.

Sikap ini antara lain diungkapkan dalam sebuah buku yang pada tahun 1859 diterbitkan oleh dr F. Fabri, Inspektur zending RMG di Barmen. Judul buku itu berbunyi: "Munculnya kekafiran dan tugas zending". Karya ini terkenal luas dan sempat mem-

---

1) Mengenai Mbiti, bnd juga L. Schreiner, *Telah kudengar dari ayahku*, BPK 1978, hl. 215.

pengaruhi kalangan orang yang mempunyai minat kepada usaha pekabaran Injil. Fabri menyatakan bahwa hanya orang Baratlah yang menjadi pengemban perkembangan umat manusia. Bangsa-bangsa lain hanya ikut-ikutan saja atau samasekali tidak sanggup mencapai taraf yang maju. Menurut Fabri, keadaan ini dijelaskan oleh peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam kitab Kejadian, pasal 8 dan 11: kisah anak-anak Nuh dan riwayat pembangunan menara Babel. Orang-orang Eropa adalah keturunan Yafet, kata Fabri, ras-ras lain adalah keturunan Sem dan Ham. Menurut Fabri, keturunan Yafet mewakili "roh"nya umat manusia, keturunan Sem adalah "jiwa"nya dan keturunan Ham menjadi "badan"nya. Ketiga unsur ini tercerai-berai dalam peristiwa pembangunan menara Babel, tetapi pada suatu kali kelak akan dipersatukan kembali. Dalam proses menuju penyatuan kembali ini tentu saja keturunan Yafetlah yang menjadi pemimpin bagi yang lain-lain. Hanya orang-orang Eropalah yang memiliki peradaban dalam arti yang sebenarnya, berkat agama Kristen yang telah mereka terima. "Mereka ditentukan dan dipanggil untuk menjadi pengemban sejarah dunia, dan mereka hanya sanggup mengikuti panggilan itu berkat agama Kristen, yang merupakan tahap kebudayaan yang tertinggi, malahan dalam arti tertentu yang satu-satunya".

Visi Fabri ini menentukan pandangannya mengenai usaha pekabaran Injil. Pada hematnya mustahillah akan muncul gereja-gereja nasional di Asia dan Afrika, yang mempunyai pengakuan iman dan bentuk ibadah yang bercorak nasional juga. Di kalangan bangsa-bangsa di luar Eropa, Zending hanya dapat memenangkan orang-orang perorangan. Bangsa-bangsa tersebut tidak mempunyai masa depan sendiri. Tetapi individu-individu dari antara bangsa-bangsa itu dapat diterima dalam pangkuan gereja Kristen, demikianlah seorang murid Fabri.

Sekali lagi: pendapat-pendapat serupa itu hanya dapat dipertahankan kalau orang membaca Alkitab secara selektif dan menggunakan hasil seleksi itu untuk membenarkan pandangan-pandangan mereka sendiri. Pendapat-pendapat itu sendiri tidak bersumber pada Alkitab tetapi pada keyakinan-keyakinan yang pada jaman itu umum diterima di Eropa, pada corak berpikir evolusionistis, pada keyakinan bahwa manusia Eropa Barat me-

rupakan puncak perkembangan sejarah. Kalau "orang-orang kafir" memakai corak berpikir semacam itu, kita menyebutnya sebagai "interpretasi menurut pola mitis". Kalau orang-orang Barat melakukannya kita menamakannya "seleksi yang dipengaruhi oleh pandangan-pandangan apriori (praduga)". Kedua belah pihak itu tulus hati. Tetapi tentang para zendeling terpaksa kita menyatakan bahwa dengan demikian mereka berulang kali bersikap tak setia kepada hakekat Injil.

### § 3. Gambaran tentang "orang-orang kafir" dalam etnologi pada abad yang lalu

Tinggallah kita berbicara mengenai ahli-ahli ilmu bangsa-bangsa (etnologi) dan mengenai gambaran mereka tentang "orang-orang kafir". Pada abad yang lalu ilmu etnologi masih muda. Teori-teori yang dirumuskan para ahli belum berdasarkan penelitian serta analisa yang mendalam mengenai fakta-fakta. Salah satu kerangka pemikiran yang sangat mempengaruhi ilmu bangsa-bangsa yang masih muda itu ialah filsafat Comte. Comte membedakan tiga tahap dalam sejarah umat manusia. Tahap pertama ialah tahap "teologis": manusia menjelaskan gejala-gejala di sekelilingnya dengan mengasalkannya pada kuasa-kuasa supra-alamiah, yakni dewa-dewa. Tahap kedua adalah tahap "metafisis": azas-azas abstrak seperti yang terdapat dalam filsafat dipakai untuk menerangkan kenyataan. Dan tahap yang ketiga ialah tahap "positivistis", yang hanya mau bertolak dari hubungan-hubungan antara gejala-gejala yang dapat diamati secara ilmiah. Jadi, di sini sudah terdapat pemikiran yang berpola evolusionistis sebelum Darwin menerbitkan bukunya yang terkenal mengenai evolusi dalam lingkungan makhluk-makhluk hidup.

Di samping teori evolusionistis ini terdapat pula teori lain, yang sebenarnya bertentangan dengannya, yaitu teori degenerasi. Menurut teori ini, mula-mula manusia berada pada tingkat yang cukup tinggi, tetapi sebagian umat manusia telah merosot taraf kehidupannya sehingga terjebak dalam keadaan yang menyedihkan. Teori degenerasi ini melahirkan istilah yang berulang kali dipakai oleh zendeling-zendeling seperti "diepegezonken" (sudah jauh merosot, dengan asosiasi kesusilaan yang negatif), "verdierlijkt" (sudah menjadi seperti binatang) dan lain-lain.

Tetapi teori-teori evolusi dan degenerasi ini tidak dapat mencegah orang lama-kelamaan menemukan fakta yang penting. H.R. Schoolcraft (1793—1864) menemukan azas organisasi sosial, yaitu sistim klan (puak). Gustav Klemm (1802-1872) memberi perumusan yang cukup modern bagi "peradaban" ("culture"), yaitu sebagai "customs, information and skills domestic and public in peace and war, religion, science and art". Namun demikian, Klemm terpengaruh juga oleh filsafat Hegel, yang melihat sejarah umat manusia sebagai sesuatu perkembangan (evolusi) yang terus-menerus menurut bagan tese-antitese-sintese. Sesuai dengan itu, Klemm membedakan antara bangsa-bangsa yang aktif dan yang pasif. Yang pasif hanya sanggup menerima saja apa yang telah diciptakan oleh kelompok-kelompok yang aktif. Dengan demikian ia membenarkan kolonialisme, yaitu kekuasaan bangsa-bangsa Eropa yang aktif atas bangsa-bangsa Afrika dan Asia yang pasif (bnd Fabri). Tetapi akhirnya perkembangan umum akan membawa kepada kebebasan bagi semua bangsa, yaitu apabila bangsa-bangsa yang takluk itu telah cukup belajar dari tuan-tuan mereka. Menurut Klemm, agama Kristenlah yang merupakan "sumber utama bagi kemajuan menuju kebebasan". Jadi, berkat pengaruh agama Kristen akhirnya tahap kolonialisme akan diatasi dan akan diganti oleh hubungan kerjasama antara kedua belah pihak.

Dalam teori-teori gaya Klemm, sifat-sifat dan ciri-ciri yang terdapat pada bangsa-bangsa atau ras-ras tertentu dipandang sebagai sesuatu yang termasuk kodrat kelompok-kelompok itu ("genotipis"), bukan sebagai hal-hal yang diperoleh dengan jalan pendidikan dalam lingkungan tertentu ("fenotipis"). Berarti, menurut Klemm sifat-sifat dan ciri-ciri itu adalah warisan turun-temurun, yang melekat pada orang-orang yang lahir dalam kelompok tertentu. Pandangan-pandangan serupa ini disanggah oleh seorang ahli etnologi yang lain, yaitu Theodor Waitz (1821—1864). Ia ini menegaskan bahwa faktor-faktor historis dan sosial adalah faktor yang menentukan. Dan ia menyatakan bahwa semua ras pada dasarnya mempunyai watak dan kodrat yang setaraf. Tidak ada ras-ras yang "aktif" dan yang "pasif", apalagi yang "inferior" dan yang "superior".

Gagasan-gagasan yang dilontarkan Waitz ini dapat menjadi titik tolak yang baik bagi komunikasi antara para zendeling dan

suku-suku bangsa yang mereka injili. Tetapi ternyata mereka tidak mengenal teori-teori Waitz. Secara teologis mereka memang bertolak dari pandangan bahwa semua manusia pada hakekatnya mempunyai kodrat yang sama — kalau tidak, maka usaha pekabaran Injil tidak ada maknanya. Akan tetapi pemikiran mereka terpengaruh oleh teori degenerasi, dan hal ini menghambat timbulnya minat yang sungguh-sungguh kepada pola-pola kebudayaan suku-suku bangsa tersebut. Kaum theolog seperti Fabri, yang menjadi guru para zendeling, malah lebih kaku lagi daripada ahli-ahli etnologi dalam mempertahankan pendiriannya, karena mereka yakin bahwa pendirian itu berdasarkan Alkitab.

Di kalangan ahli-ahli etnologi pun teori-teori Waitz kurang mendapat perhatian. Mereka lebih tertarik kepada evolusionisme. Sekitar tahun 1860, peranan evolusionisme dalam pemikiran orang-orang Barat menjadi lebih besar lagi daripada sebelumnya akibat terbitnya karya Darwin yang terkenal "The origin of species" (1859). Teori-teori Darwin menyangkut bidang ilmu hayat (biologi). Jenis-jenis tumbuh-tumbuhan dan binatang ada bentuknya yang mula-mula, yang "primitif", yang kemudian mengalami perkembangan melalui suatu proses seleksi. Dalam seleksi ini, "the struggle for life", yang menang ialah yang paling kuat, "the fittest". Gagasan-gagasan Darwin memperkuat kecenderungan para etnolog untuk menempatkan data-data mengenai berbagai kebudayaan ke dalam suatu kerangka evolusionistis. Dan kebudayaan suku seperti yang terdapat di Afrika dan di Asia Tenggara dipandang sebagai kebudayaan yang masih memperlihatkan tahap pertama dalam perkembangan umat manusia, yaitu tahap "primitif". Orang tidak memberi perhatian kepada perkembangan selama ribuan tahun yang sudah dialami oleh suku-suku yang bersangkutan. Orang memakai saja sebutan "primitif", "savages" ("orang-orang liar") bagi mereka. Sebabnya ialah karena orang-orang Eropa Barat memandang kebudayaan mereka sendiri sebagai kebudayaan yang tertinggi pada tangga perkembangan kebudayaan dan menjadikannya sebagai patokan untuk menilai yang lain-lain. Teori-teori evolusi ini ternyata dapat digunakan pula untuk mempertahankan status quo di bidang politik: karena orang-orang Eropa sudah sanggup menaklukkan sebagian besar bangsa-bangsa lain, maka ternyatalah bahwa mereka adalah "the

fittest", yang layak menjadi pemimpin bagi bangsa-bangsa lain itu.

Para zendeling tidak luput dari pengaruh evolusionisme ini. Mereka pun menggunakan istilah-istilah yang lazim dipakai pada jaman itu, seperti "primitif", "savages" ("wilden") dan sebagainya. Secara khusus mereka dalam menggambarkan pekerjaan pekabaran Injil suka memakai istilah-istilah yang diambil dari lingkungan biologis (bnd Darwin!). Mereka berbicara mengenai "membajak", "menabur", "pertumbuhan", "panen", "panen yang berlimpah". Istilah-istilah dari lingkungan biologis (pertanian) ini dipakai untuk menggambarkan situasi dalam lingkungan manusia. Dalam hal ini, tentu para zendeling dipengaruhi oleh perumpamaan tentang penabur (Mat. 13, Luk. 8). Tetapi dalam perumpamaan itu yang ditekankan ialah "tanah yang menerima benih itu". Ada lagi istilah-istilah lain yang diambil dari lingkungan alam: "dinihari", "fajar", "pagi", "siang" dan seterusnya. Melalui istilah-istilah ini pun usaha pekabaran Injil dan penerimaan Injil dilukiskan sebagai suatu proses yang tak tercegah, yang wajar, sebagai suatu proses alamiah. Padahal dalam lingkungan manusiawi semuanya tergantung dari keputusan-keputusan, dan keputusan-keputusan itu diambil berdasarkan seleksi dan melalui reaksi-reaksi yang bersifat irrasional dan emosional. Reaksi-reaksi dan keputusan-keputusan ini menyebabkan peristiwa-peristiwa historis yang merupakan akibat pertemuan antar-manusia itu mempunyai sifat revolusioner, bukan evolusioner.

#### § 4. Kegiatan para zendeling di bidang etnologi

Selama masa pendidikan mereka, para zendeling sejauh mungkin diberi pengajaran mengenai bahasa, keadaan geografis dan kebudayaan serta agama daerah yang bakal menjadi lapangan pekerjaan mereka. Namun demikian mereka sebenarnya tetap awam di bidang etnologi. Dari pihak kaum etnolog profesional mereka kadang-kadang mendapat pujian, tetapi sering juga mereka kena celaan karena kurang bersikap obyektif, atau mereka dice-mooh karena dianggap "berpandangan sempit". Etnolog-etnolog yang memandang rendah para zendeling itu tidak menyadari bahwa praduga ilmiah mereka sendiri jauh lebih merugikan obyekt-

tifitas dalam penelitian daripada praduga populer yang terdapat di pihak utusan-utusan Injil. Lagipula, pantas kita catat bahwa seorang zendeling berada dalam situasi yang lain daripada seorang etnolog. Yang belakangan ini menjadi peninjau semata-mata; ia dapat menyaksikan hal-hal seperti kanibalisme atau pembunuhan bayi secara "obyektif"; ia menyelidiki sebab-musabab kejadian seperti itu, ia menggambarkan caranya, lalu ia berangkat lagi. Para zendeling tidak dapat berbuat demikian. Mereka berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa di sekitar mereka; mereka terlibat di dalamnya. Kalau mereka menyaksikan pembunuhan, penculikan, proses-proses suangi, peperangan antar-suku, mereka tidak dapat menjadi peninjau-peninjau yang obyektif dingin. Mereka harus menyibukkan diri dengan korban-korban kejadian itu dan berusaha untuk mencegah peristiwa itu terulang lagi.

Para zendeling telah menerbitkan banyak bahan yang besar artinya bagi ilmu etnologi yang sedang berkembang. Mereka memang sering bersikap etnosentris, berarti mereka memandang segala sesuatu dari sudut pandangan seorang Eropa. Dan mereka memang mempunyai praduga yang menghambat obyektifitas dalam penelitian. Kita harus mencatat bahwa dalam hal-hal itu sikap mereka tidak banyak berbeda dari sikap para ahli etnologi profesional. Pun kesimpulan-kesimpulan yang mereka tarik berdasarkan data-data yang mereka peroleh menurut garis besarnya sama dengan kesimpulan yang dicapai oleh para etnolog itu. Hal ini berarti bahwa hasil-hasil yang diperoleh oleh kedua belah pihak lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan mereka sendiri (asumsi-asumsi yang terdapat dalam kebudayaan Eropa) daripada oleh lingkungan yang mereka selidiki. Karenanya komunikasi antara para zendeling dengan orang-orang yang mendapat pekabaran Injil dari mereka mengalami kesulitan yang beruntun.



## BAB II. GOSSNER DAN HELDRING, BAPAK-BAPAK ZENDING IRIAN BARAT.

Walaupun Gossner dan Heldring berasal dari lingkungan dan latar belakang gereja yang sama sekali berbeda, tetapi mereka itu merupakan orang-orang yang sealiran. Mereka berjuang menentang rasionalisme dan formalisme, dan bagi keduanya Injil menjadi dasar bersama. Dan mereka bertemu tujuan dalam usaha untuk mewujudkan agama Kristen dalam tindakan yang nyata. Usaha ini antara lain menghasilkan zending di Irian Barat. Pendapat-pendapat mereka telah membekas pada para penginjil pertama di daerah tersebut, baik penginjil Jerman dari kelompok Gossner maupun penginjil Belanda dari kelompok Heldring. Maka kita tidak akan dapat mengerti sikap para utusan Injil yang pertama ke Irian Barat itu tanpa terlebih dahulu mendapatkan gambaran yang jelas mengenai latar-belakang guru-guru mereka. Kita mulai saja dengan yang paling tua.

### § 1. "Tidak seorang pun peduli akan isi dan hakekat dari agama". (Gossner)

Johannes Gossner (1773—1858) ditahbiskan menjadi imam gereja Katolik Roma pada bulan Oktober 1796. Tetapi orang yang berasal dari keluarga petani yang saleh itu dengan segera dapat menemukan bahwa gereja Kristus, baik gereja Katolik Roma maupun gereja Reformasi, telah tersesat jauh dari sumbernya dan bahwa kebenaran Injil: salib, dosa, pengampunan dan penebusan hampir tidak lagi dikhotbahkan dari sebuah mimbar pun. Di dalam buku hariannya, Gossner melukiskan pergolakan batinnya demikian: "Semangat jaman dan pandangan dunia yang sejalan dengan semangat jaman ini, bagaikan suatu badai telah menutupi seluruh kehidupan rohani di Jerman. Akal-budi yang sok tahu berkuasa. Orang tidak mau percaya dan menerima sesuatu apapun yang tidak sesuai dengan akal dan dengan alam. Juga di dalam agama, kenyataan tidak dipersoalkan lagi, hanya pengertian-pengertian saja yang dipentingkan".

Di Negeri Belanda keadaannya tidak berbeda. Akan tetapi di kedua negeri itu telah tumbuh kelompok-kelompok kebangunan rohani yang kecil. Di negeri Belanda, kelompok-kelompok

yang kecil ini muncul di kalangan Protestan (aliran Reveil), sedangkan di Jerman kelompok-kelompok orang-orang saleh ini timbul dalam lingkungan gereja Katolik Roma.

Pada tahun 1826 Gossner keluar dari gereja Katolik Roma dan menggabungkan diri dengan gereja Evangelisch (Protestan) di Koeningshain. Dari tahun-tahun 1829—1846 ia menjadi pendeta jemaat Betlehem di Berlin. Setelah pensiun (pada tahun 1846) Gossner mencurahkan seluruh perhatiannya kepada rumah sakit Elisabeth (semacam rumahsakit Diakones) dan kepada pendidikan pekerja-pekerja zending. Dalam tahun 1858, pada tanggal 30 Maret, setelah lama menderita, ia pun meninggal dunia.

Inilah beberapa garis besar dari kehidupan yang penuh pergolakan, kehidupan seorang yang diburu-buru dan diusik terus, baik oleh gereja maupun oleh para politisi jamannya. Dari pihak Gereja dan masyarakat ia mendapat perlakuan yang sangat buruk. Hanya dengan cara tidak menggubris tindakan terhadap dirinya, maka ia tidak sampai mengalami kehancuran batin. Walaupun mendapat pengalaman-pengalaman yang pahit dengan gereja, tetapi ia tidak kehilangan iman. Hal itu boleh dipandang sebagai suatu keajaiban. Gossner telah kehilangan kepercayaannya terhadap instansi dan lembaga gereja yang resmi, tetapi di dalam kelompok-kelompok kecil ia menemukan suatu kepercayaan yang hidup. Di sinilah suluh Injil tetap dipegang dan tetap menyala. Kami mendapat kesan bahwa demi untuk mempertahankan imannya Gossner tak dapat tidak meletakkan tekanan pada hakekat gereja, sebab rupa lahiriah gereja itu telah mengecewakan-nya samasekali. Bahwa dengan ini dia tidak memperdulikan sejarah, itu sudah jelas. Ia melepaskan yang nyata untuk tidak kehilangan yang sebenarnya, yang hakiki. Dengan selayaknya seorang penulis biografi mengatakan: "Kita sudah melihat, bagaimana agama Kristen seperti yang dianut Gossner sedikit sekali mengikuti jamannya; agama itu tidak diresapi oleh Nasionalisme 1) dan tidak juga oleh Konfesionalisme 2) yang berkuasa pada jaman-

- 1) Dalam arti: usaha untuk menggabungkan kekristenan bangsa sendiri dengan tabiat bangsa tersebut (misalnya: "Luther adalah seorang Kristen khas Jerman") (penyadur).
- 2) Dalam arti: usaha untuk mempertahankan sifat khas gereja sendiri (misalnya: dengan menekankan perbedaan antara ajaran Lutheri dan ajaran Calvinis/Gereformeerd) (penyadur).

nya; agama itu bersifat a-politis, bahkan samasekali a-historis; agama ini tidak sama dengan agama Kristen seperti yang dianut oleh gereja Katolik Roma maupun oleh gereja Protestan; ajaran itu bolehlah dikatakan bersifat Kristen-asli, bersifat apostolis (rasuli)".

Sungguh mengherankan, bahwa rupa-rupanya Gossner mula-mula menemukan cukup kelapangan rohani di dalam gereja Katolik Roma untuk menganut kepercayaannya, bukan melalui gereja secara resmi, melainkan justru melalui kelompok-kelompok kecil di dalam gereja itu. Maka waktu ia berpindah ke gereja Protestan, ini tidaklah disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan prinsipil, melainkan karena di dalam gereja Katolik Roma ia tidak lagi menemukan kelapangan itu, yang olehnya sebagai orang yang bersikap individualistis, dianggap perlu ada 3)

Nanti, dari riwayat pekerjaan zending Gossner, akan jelas bagi kita betapa anggapan ini mengurangi arti organisasi gereja atau organisasi manapun. Gossner hanya mengakui satu azas sebagai azas yang sah, yaitu: "Pemerintahan Gereja, menurut pendapatnya, pada waktu itu dikuasai oleh azas birokratis dan yuridis, dan bukan oleh satu-satunya azas yang boleh berlaku dalam gereja, yaitu azas Roh Kudus". Begitulah pendapatnya mengenai pimpinan gereja Protestan, di mana ia ingin diterima. Dan dalam jalan hidupnya selanjutnya ia akan selalu menyasar pada wujud persoalan, sedang segi lahiriahnya, bahkan segi historisnya sendiri ia nomor duakan.

Yang penting bagi kita ialah pandangan Gossner mengenai pekabaran Injil dan dengan cara bagaimana ia — di tengah kenyataan historis yang tidak bisa diabaikan — mengutus anak-anak muda didikannya ke pelosok-pelosok dunia untuk menyebarkan Injil. Sudah jelas bahwa dalam hal ini ia tidak membiarkan dirinya diatur oleh azas-azas yang berlaku dalam gereja-gereja dan dalam denominasi-denominasi. Ini dilukiskan oleh satu kejadian kecil di dalam kehidupannya. Satu-satunya kelompok gereja yang menarik minatnya, bahkan sejak ia masih bergabung dengan

3) Pada abad ke-18, pengawasan atas semua aliran yang menyimpang dari garis resmi yang dianut dalam gereja RK itu menjadi lebih longgar; tetapi sejak tahun 1810-an maka mulai berlaku kembali garis keras (pemulihan Serikat Yesus dan sebagainya) (penyadur).

gereja Katolik Roma, adalah kelompok orang-orang Herrnhut (Moravians) yang telah didirikan oleh Von Zinzendorf itu. Ya, malahan pada suatu waktu pernah ia secara sungguh-sungguh mempertimbangkan untuk menggabungkan diri dengan kelompok ini. Tetapi ketika ia membuang undi sambil berdoa agar menentukan keputusan, ternyata keputusan itu bersifat negatif. "Membuang undi dengan berdoa" ini bagi para pengikutnya kemudian menjadi cara yang sah untuk mengambil keputusan-keputusan yang jauh jangkauannya, bahkan juga yang bertentangan dengan akal sehat dan dengan azas-azas yang sudah diterima 1).

§ 2. Zending: "Usaha yang paling diberkati dan yang paling memberikan rasa sukacita". (Gossner)

Minatnya kepada pekerjaan zending mulai ada sejak tahun 1802. Sejak waktu itu dengan penuh minat ia mengikuti kegiatan-kegiatan "Christentums Gesellschaft" (Perhimpunan Kristen) di Basel. Di mana pun ia bekerja, ia mengumpulkan dana untuk "Seminar (Sekolah Pendidikan) Zending Basel". Tetapi baru pada tahun 1831 ia mulai giat sendiri di bidang zending, yakni sebagai anggota "Berliner Missionsgesellschaft" (Lembaga Zending Berlin). Waktu pada tahun 1833 "Utusan-utusan Injil Berlin" yang pertama ditahbiskan, Gossner mengucapkan pidato. Di dalam pidatonya ia mengemukakan dengan jelas, dan "dengan sama kuatnya dan terangnya seperti para rasul", bahwa "tidak hanya orang-orang beriman secara perorangan, melainkan juga Gereja *dalam keseluruhannya* harus siap menerima tugas zending". Uraian yang panjang lebar ini kiranya akan cocok sekali di dalam ceramah-ceramah dan publikasi-publikasi H. Kraemer, lebih 100 tahun kemudian di Negeri Belanda.

"Saya berpendirian, bahwa zending atau pengabaran Injil di antara segala bangsa dan pada segala zaman, merupakan pekerjaan yang paling perlu, yang paling berakar dalam hakekat agama Kristen, yang paling diberkati dan yang paling suci dan penting, yang harus diterima oleh setiap orang Kristen yang sejati dan oleh seluruh gereja Protestan. Dan tujuan pekerjaan ini ialah menanamkan dan menyebarkan agama Kristen, membawa keselamatan ke-

---

1) Bnd juga I.H. Enklaar, *Joseph Kam, Rasul Maluku*, ht. 19.140

pada bangsa-bangsa, kepada sesama kita manusia serta saudara-saudara kita yang turut ditebus bersama kita”.

Sikap Gossner yang kritis membawa bentrokan antara Gossner dengan Lembaga Zending Berlin, dan dalam tahun 1836 ia mengundurkan diri dari kelompok ini. Sebab-sebab dan akibat-akibat dari peristiwa itu adalah sangat penting bagi kita, karena semua itu ada hubungannya yang langsung dengan zending di Indonesia dan di Irian. Seperti biasa terjadi pada Gossner, pengalaman-pengalaman yang tertentu menjadi alasan dia mengambil langkah yang oleh banyak orang disesalkan ini.

Pada tanggal 12 Desember 1836 jam 8 pagi, enam orang anak muda yang sederhana datang kepadanya. Mereka itu, karena peraturan-peraturan dan azas-azas yang berlaku waktu itu, tidak dapat diterima dalam pusat pendidikan mana pun, dan karena itu mereka datang kepada Gossner, dengan keinginan mereka yang sederhana "untuk diperbolehkan mengisi lowongan-lowongan dalam pekerjaan zending sebagai pekerja tangan, sebagai guru dan sebagai guru agama Kristen". "Sekali lagi kejadian yang tidak diingini dan tidak dapat diperkirakan sebelumnya, yang memaksanya menempuh jalan yang lain”.

Gossner berlutut bersama anak-anak muda ini, dan melalui doa bersama ini ia mendapatkan keyakinan, bahwa Tuhan berkenan memakai anak-anak muda ini di dalam pekerjaan zending. "Dengan ini telah jatuh keputusan”. Selanjutnya ia menerima anak-anak muda yang datang menyatakan keinginan untuk melakukan pekerjaan zending. Ia mengusahakan agar mereka mendapat penghasilan pada seseorang tukang, dan pada malamhari memberikan pelajaran kepada mereka itu, dengan tekanan atas penelaahan Alkitab.

Bila kita bertanya sebab-sebab Gossner mengundurkan diri dari Lembaga Zending Berlin, maka ada dua hal pokok, yaitu pendidikan para calon pekerja zending dan penggunaan keuangan zending.

Komite Berlin menghendaki mengutus penginjil-penginjil yang telah memperoleh pendidikan ilmiah yang baik, sedang Gossner sering kali beranggapan bahwa pendidikan seperti itu tidak perlu. Ini ada hubungannya dengan pengalaman rohani

Gossner sendiri. Pada umur yang masih muda, ia telah menyadari "kesia-siaan ilmu pengetahuan yang mati". Dengan getirnya ia dapat memperolokkan pengetahuannya sendiri yang diperolehnya di sekolah, apabila pengetahuan ini diperhadapkannya dengan "pekerjaan untuk kerajaan Allah". Sebagai anak muda, ia adalah murid yang sering mendapat pujian, tetapi tidak lama ia berpegang pada pandangan yang salah, seolah-olah pengetahuan ilmiah itu benar-benar demikian besar harganya. Ia mulai ragu-ragu, ketika ternyata bahwa dari pergaulannya dengan orang-orang beriman yang sederhana ia lebih mendapatkan dukungan rohani daripada dari rekan-rekannya yaitu para theolog. Akhirnya hanya kepercayaan yang tulus saja yang tetap mengesankan baginya. Dalam suatu bagian dari buku hariannya, di mana ia menggambarkan "kehidupan rohani"-nya, terbaca doa ini: "Sekarang aku sudah menempuh semua sekolah, selama 14 tahun aku telah berguru pada banyak tokoh . . . . . aku telah menghabiskan uang, tenaga dan waktuku . . . . Guru-guruku telah banyak mengajarku, tetapi satu hal yang sangat kubutuhkan, tidak ada seorang pun telah mengajarkannya kepadaku. Sekarang aku berpaling kepadaMu, Tuhan Yesus Kristus, jadilah Engkau satu-satunya guruku . . . . . tiadakanlah karya ilmu dan kepandaian manusiawi ini, dan utuslah RohMu, yang memimpin ke dalam seluruh kebenaran, supaya aku tidak menaruh kepercayaan pada kepandaian manusia, melainkan pada kekuatan Allah".

Gossner sudah menulis ini pada tahun 1797, tapi 39 tahun kemudian pendapatnya ini masih tetap tidak berubah. Bahwa imannya dan iman Kristen pada umumnya tidak *dapat* bertumpu pada "kepandaian manusia" pada waktu itu menjadi makin jelas lagi baginya. Ini tidak ada hubungannya dengan macam gereja apa pun. Dia bahkan masih dapat bertahan 29 tahun lagi di dalam gereja Katolik Roma setelah menulis doa di atas tadi.

Dari tulisan di atas itu, janganlah hendaknya kita lalu berkesimpulan seolah-olah Gossner menganggap semua pengetahuan sebagai tak berguna. Pengetahuan ini baru menjadi berbahaya, jika ia tidak sekedar dipandang sebagai alat melainkan menjadi tujuan utama. Dalam soal iman, Gossner tidak suka pekerjaan yang dilaksanakan demi jabatan semata-mata, karena di dalamnya hanya

iman yang hidup dan kasih yang mendalamlah yang boleh dan dapat menjadi pendorong. Ia samasekali tidak punya keberatan apa pun terhadap pendidikan dan pengetahuan ilmiah, kecuali apabila ini dijadikan sebagai syarat iman dan kadang-kadang malah menggantikan iman itu sendiri.

Keberatan Gossner yang kedua terhadap Lembaga Zending Berlin ialah karena gagasan untuk mengutus penginjil-penginjil yang digaji penuh. Gossner waktu itu sudah berpendapat bahwa Zending harus dilakukan dengan cara Rasul Paulus, yang mengongkosi hidupnya dengan bekerja. Dia juga sangat menentang rencana untuk mendirikan sebuah wisma zending khusus di Berlin, di mana para pekerja zending akan dididik. Dan ketika Gossner mulai menempuh jalan sendiri, ia ingin membuktikan bahwa semua itu bisa dilakukan dengan cara yang lain dan dengan lebih murah; ia juga yakin bahwa dengan demikian ia lebih setia kepada azas yang dianutnya, yaitu tekanan atas iman, bukan atas pengetahuan.

### § 3. Zending-tukang: "Kitab Nyanyian dan Kitab Suci sudah cukup"?

"Gossner tidak mengerti mengapa pelajaran bahasa Latin dan Yunani dianggap perlu; baginya Kitab Suci dan Kitab Nyanyian Rohani sudahlah cukup. Gossner menganut prinsip bahwa seorang penginjil, kalau dia bukan seorang theolog, selain bakat-bakat alaminya cukuplah mempunyai hati yang bersemangat dan percaya, serta pengetahuan yang sempurna mengenai Alkitab".

Jadi maksudnya bukan berkata bahwa "Kitab Suci dan Kitab Nyanyian" saja sudah cukup. Ini tidak tepat, sebagai rumusan umum pun tidak. Gossner memang sungguh-sungguh bermaksud untuk mendapatkan calon-calon yang berpendidikan baik. Ini jelas terlihat pada kelompok pertama anak-anak muda yang menuntut pelajaran padanya. Sungguh menarik, bahwa Gossner senang kepada angka-angka yang bersifat klasik dan simbolik. Ia sekali-kali tidak mau mulai dengan pendidikannya, sebelum ia menemukan 12 orang anak muda yang ingin menjadi muridnya. Dan ternyata bahwa di antara ke-12 orang dari kelompok pertama ini terdapat seorang tamatan fakultas teologia serta bebe-

rapa orang guru dan mahasiswa. Oleh karena itu, Gossner sendiri hanya menangani soal-soal pokoknya. Sebagai garis pegangan dalam pendidikan ini digunakan saran-saran yang dikemukakan oleh ke-6 orang anak muda pertama tadi, dan garis pegangan ini kemudian dikukuhkan juga secara tertulis.

Di dalam sepucuk surat yang diterima oleh Gossner sebelum orang-orang muda itu datang menemuinya, Lehman, seorang teman Gossner, sudah menyebut-nyebut mereka. Ia menyifatkan mereka sebagai "anak-anak muda yang telah mengalami suatu kebangunan rohani". Lalu Lehman menulis sesuatu yang membuat Gossner berpikir, dan yang dikemudian hari dipraktekkan olehnya. Anak-anak muda itu menyatakan kesediaannya untuk diutus ke mana saja tenaga mereka diperlukan "dan bersedia untuk misalnya diutus oleh salah satu lembaga pekabaran Injil sebagai pembantu orang lain. Mereka pun berkeinginan untuk tetap melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan bidangnya; untuk mempersiapkan diri, mereka akan mencari seorang guru bagi pelajaran yang paling pokok saja. Selanjutnya mereka lebih menekankan bekerjanya Roh Kudus daripada pengetahuan yang mereka peroleh, sekalipun ini pun tidak mereka remehkan. Dalam hal-hal ini mereka memang segaris betul dengan pemikiran Gossner.

Gossner tidak bermaksud untuk mendirikan suatu lembaga pekabaran Injil tersendiri dan memilih daerah pekerjaan sendiri. Dengan ketat ia menuruti garis-garis pegangan yang telah disarankan oleh ke-6 orang anak muda tersebut. Demikianlah, Gossner telah bekerjasama dengan Dr. Lang, seorang Skotlandia, di Australia; dengan Start, seorang Inggris beraliran Quaker, di India; dan dengan Heldring, seorang Belanda, di Hindia Belanda (Indonesia). Barulah setelah pekerjaan di India di tengah orang-orang Kol (yang sekarang disebut Adivasi) begitu berkembang, sehingga lebih banyak lagi diminta perhatian dari gereja induk, maka terbentuklah "Gossnersche Missionsgesellschaft" (Lembaga Zending Gossner). Dan ini pun bukan "tanpa perlawanan yang keras sekali dari Gossner sendiri" dan "sebagai akibat perkembangan di lapangan zending sendiri". 1)

---

1) Bnd St. Neill, *A History of Christian Missions*, pp. 361 f; Latourette, *A History of the Expansion of Christianity*, VI, 127, 181 f (penyadur).



Setelah Gossner mengutus anak-anak mudanya, dengan segera ia pun menemukan bahwa untuk menyebarkan Injil secara bertanggung-jawab dalam situasi kebudayaan yang berbeda-beda, diperlukan lebih banyak pengetahuan daripada sekedar Kitab Suci dan Kitab Nyanyian. Maka dalam tahun 1842 ditetapkanlah suatu Anggaran Dasar, yang di dalamnya dirancangkan beberapa garis pegangan. Di dalamnya saran-saran asli dari ke-6 orang anak muda itu masih dapat dikenali, tetapi telah ditentukan pula persyaratan yang lebih berat. Yang menarik ialah bahwa perhatian utama diberikan kepada keadaan rohani calon zendeling itu. Kita kutip dari: "Anggaran Dasar Lembaga Zending Injili untuk Penyebaran Agama Kristen di antara Penduduk Bumi-putera Negeri-Negeri Kafir" (7 Juni 1842). Di dalam anggaran dasar itu dicantumkan apa yang telah ditulis di atas itu (yaitu mengenai sifat pendidikan, tujuannya, yakni mendidik tukang-tukang dan sebagainya menjadi zendeling melalui pelajaran guru-guru tertentu), lalu menyusullah peraturan-peraturan tentang penerimaan para calon:

'Dalam memilih para anak didik dan utusan-utusan, terutama sekali harus diperhatikan:

1. bahwa mereka betul-betul telah mengalami kebangunan rohani, mempunyai iman yang hidup, terlatih dalam kehidupan beriman dan dalam pengabdian kepada Tuhan, dan hanya terdorong oleh kasih Kristus dan oleh semangat batin yang sejati.

2. bahwa mereka mempunyai pembawaan dan bakat-bakat yang khusus, sehingga mereka sanggup membina dirinya sendiri dan berkembang terus-menerus.

Syarat-syarat sub 1 bersifat sedemikian rupa, hingga seorang calon yang jujur sebenarnya tidak dapat menyatakan sudah memenuhinya. Siapakah yang bisa menyatakan dirinya dianugerahi jiwa yang demikian itu? Karena itu menjadi tugas dari salah seorang tokoh pemimpinlah untuk meneliti, apakah para calon itu memenuhi persyaratan tersebut. Ini merupakan hal yang serius, di mana doa dan pengenalan akan diri sendiri diutamakan. Kadang-kadang dilakukan seleksi yang ketat sekali.

Apa yang ditentukan pada sub 2 itu kemudian diuraikan secara lebih jelas. Sekiranya di daerah zending yang akan dipilih

tidak ada tenaga yang bisa memberi bimbingan, maka akan diambil kebijaksanaan lain:

"Dengan ini tidak ditutup kemungkinan, bahwa juga mereka yang berpendidikan ilmiah, yaitu yang dinamakan orang-orang terpelajar, tamatan fakultas theologia dan guru sekolah, yang mendaftarkan diri dan yang mempunyai pengetahuan ilmiah maupun kesalehan yang sungguh-sungguh, diterima dan turut diutus, untuk menggantikan kekurangan orang-orang yang tidak berpendidikan dan untuk memimpin usaha dalam keseluruhannya".

Ditetapkan juga pasal mengenai daerah yang belum ditempati, yang di kemudian hari mempunyai arti bagi Irian Barat: para calon harus "mengisi kekosongan, atau bahkan juga membuka pos-pos pekabaran Injil sendiri di daerah orang-orang kafir".

#### § 4. Beberapa catatan mengenai metode pekabaran Injil yang dipakai oleh utusan-utusan Gossner

"Sukacita dalam Tuhan harus merupakan kekuatannya, dan hati yang bahagia harus terpancar dari matanya, sehingga orang-orang kafir melihatnya dan bertanya: bagaimana orang bisa menjadi demikian?" Barangsiapa setia dalam perkara yang kecil . . . . . tidaklah sukar baginya untuk di atas segala hal memaklumkan Yesus melalui jalan hidupnya".

Ini merupakan sebagian dari mukadimah (pasal I) suatu dokumen yang mengandung beberapa garis pokok yang telah diminta oleh para pekerja zending dan yang disusun oleh Gossner pada tahun 1848. Dokumen ini terdiri dari 21 pasal, dan dapat dianggap sebagai buku penuntun dalam pekerjaan zending. Buku tersebut dapat dinamakan Ikhtisar metode zending, kalau sekiranya di dalamnya bukan terutama diberikan petunjuk-petunjuk bagi kehidupan para pekerja sendiri. Di sini mau dikutip beberapa peringatan yang penting bagi orang-orangnya Gossner, juga bagi kelima orang yang di kemudian hari akan pergi ke Irian Barat. Walaupun peringatan ini ditujukan pada lapangan pekerjaan tertentu, tetapi peringatan ini berlaku pula bagi semua utusan.

II. Sehubungan dengan kekuatiran mengenai kesehatan dan pengaruh iklim tropis dikatakan: "Cinta kasih kepada Yesus dan kepada jiwa-jiwa yang telah ditebus oleh Kristus dengan darahnya

itu tidak takut akan maut dan bahaya maut serta berbagai penyakit di iklim panas itu, karena tidak ada abdi Yesus yang mati sebelum ia dipanggil oleh Juruselamat . . . . .”

III. Harus diusahakan agar tetap berhati-hati; lalai akan cara hidup yang ditentukan oleh iklim harus di jauhi seakan-akan itu bunuh diri.

IV. Bahasa setempat harus dikuasai secepat-cepatnya, karena juru bahasa umumnya mengatakan lain sedikit daripada yang dimaksudkan. Untuk mempelajari bahasa ini harus dicurahkan segala tenaga.

V. Kitab Suci adalah buku pelajaran, dan cerita-cerita Alkitab merupakan sarana pembantu untuk memperkenalkan Injil sesuai dengan Kitab Suci.

VI. Orang harus bersungguh-sungguh dalam doa setiap hari, bahkan doa setiap jam. apabila mau memberitakan sabda Allah.

VII. Apabila terlihat bahwa beberapa orang mulai menaruh perhatian, maka mereka harus dikunjungi di rumah mereka, supaya dengan hubungan pribadi pengetahuan mereka itu tentang Injil dapat diperdalam. Berapa lama pelajaran untuk pembaptisan ini harus dilakukan tidaklah dapat ditentukan, karena tergantung pada watak dari yang bersangkutan, dan pengertian mereka akan inti-pokok Injil. Dengan mereka harus dipelihara hubungan yang terus-menerus.

VIII. Di sini dikatakan, bahwa tidak seorangpun boleh dibaptis kalau tidak diketahui dengan pasti bahwa yang bersangkutan telah minta dibaptis dengan penuh pengertian akan keadaan dirinya dan akan arti Kristus. Selanjutnya bahwa harus selalu dilakukan pertemuan-pertemuan dengan orang-orang yang telah dibaptis, agar mereka mendapat pengertian yang semakin mendalam mengenai arti peralihan mereka kepada agama Kristen.

IX. Orang-orang kafir yang dibaptis pada umur dewasa janganlah segera setelah pembaptisannya diijinkan langsung menghadiri Perjamuan Kudus, tetapi haruslah dipersiapkan secara khusus terlebih dahulu. Mereka itu harus merasa dituntun oleh Roh Kudus. 1)

1) Bnd I.H. Enklaar, *Baptisan massal dan Pemisahan sakramen-sakramen*, Seri Persepsi nr. 5, 1978 (penyadur).

X. Pelajaran bagi yang dibaptis janganlah dihentikan apabila mereka sudah boleh menghadiri Perjamuan Kudus, tetapi anggota-anggota jemaat hendaklah dibagi dalam kelompok-kelompok, kemudian diberi pelajaran. Yang perlu ditekankan ialah pengertian melalui *hati*, daripada pengertian dengan *akal*.

XI. Di sini diberikan tekanan penuh pada "hal mengikut Yesus".

XII. Begitu ditemukan orang-orang yang berbakat luarbiasa, mereka ini harus diambil sebagai tenaga pembantu.

XIII. Apabila seseorang jatuh ke dalam dosa, hal ini tidak perlu dirisaukan dan sekali-kali jangan berputus asa. Jangan sekali-kali mereka didekati dengan cara hukumiah, dengan disiplin gerejani yang keras tetapi sebagai gembala yang baik yang mencari asuhannya yang hilang. Namun demikian disiplin gereja harus tetap ada bagi mereka yang secara terang-terangan jatuh kembali ke dalam dosa-dosa mereka dan tetap membandel. Tetapi hukuman ini harus membuat mereka bertobat serta membawa kepada penyesalan serta pengampunan.

XIV. Anak-anak di bawah umur 4 tahun harus dibaptis bersama dengan orang tuanya. Anak-anak ini harus dididik melalui sekolah-sekolah dan taman kanak-kanak.

XV. Sangat penting, bahwa para penginjil merayakan hari Minggu, dan bahwa orang-orang kafir dibuat sadar tentang adanya hari yang dikhususkan oleh Tuhan, dan adanya tempat yang suci, yaitu gereja. Selanjutnya harus diajarkan kepada orang-orang kafir, bahwa berdoxa dan menyanyi merupakan hal-hal yang penting, dan para penginjil harus memperlihatkan ini dengan memberikan contohnya.

Pasal-pasal lain membicarakan hubungan di antara sesama pekerja zending. Dianjurkan untuk mengadakan konperensi-konperensi, dan dituntut adanya persatuan. Anggaran dasar itu ditutup dengan: "Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarliah pada-Ku, karena Aku lemah-lembut dan rendah hati dan kamu akan mendapat kelegaan jiwamu. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan bebanKu pun ringan" (Mat. 11 : 29-30).

Terasa di sini suara Gossner, sang "guru". Ia hanya tertarik kepada hal pokok, yakni Injil, dan kepada pusat Injil, yaitu Yesus

Kristus. Ia tidak pernah suka kepada hal-hal yang bukan hal pokok yang bersifat lahiriah dan formil. Namun demikian, pada para penganutnya bahaya formalisme sesungguhnya terletak di balik pintu. Dalam hal ini meniru-niru Bapa Gossner adalah hal yang paling mudah terjadi dan yang paling berbahaya. Bekerja menurut gaya Gossner tanpa kesederhanaan hati dan cinta luar-biasa yang mendorong Gossner sendiri hanya akan berarti bahwa orang menjadi peniru yang buruk. Dan bukankah peniruan itu hanya suatu langkah di jalan yang menuju kepada formalisme itu? Gossner, musuh sikap formalistis itu, hanya dapat tetap segar karena hakekat perkara itu sudah melekat di hatinya. Pada dia, kemiskinan akan bentuk-bentuk lahiriah berarti berlimpahnya isi yang hakiki.

Tidak semua orang yang diutus Gossner menghayati iman dengan cara yang sama. Juga tabiat seseorang ikut menentukan, itu memang sudah seharusnya. Kita akan melihat kemudian, bahwa karena itu kadang-kadang orang menyimpang dari azas-azasnya.

Pada tanggal 9 Juli 1837 para zendeling-tukang utusan Gossner yang pertama diteguhkan. Pada waktu itu Gossner berusia 64 tahun, dan di dalam 21 tahun sisa hidupnya ia mengirimkan lagi 141 orang penginjil, di antara 16 orang theolog yang berpendidikan akademis.

Latar belakang sikap Gossner, dan pandangan-pandangannya, sangat besar pengaruhnya pada murid-muridnya. Mereka itu pun tidak sungguh-sungguh memperhatikan kenyataan historis maupun masyarakat di mana mereka bekerja. Mereka itu tidak mencari hubungan dengan "orang-orang kafir" sebagai pengemban kebudayaan dan sebagai anggota dari kelompok mereka masing-masing. Orang-orang Gossner hanya melihat orang-orang kafir itu sebagai makhluk Tuhan, jadi sebagai orang yang berdosa. Orang-orang Gossner mencarikan keselamatan bagi jiwa mereka, tetapi kebudayaannya paling-paling hanya dianggap sebagai kedok di belakang mana ia, sebagai manusia berlindung. Dalam pada itu, di samping Injil yang diberikan, mereka memasukkan bentuk-bentuk peradaban Barat — tanpa menyadari perbuatan mereka itu. Barulah di kemudian hari kesadaran itu timbul.

Akan tetapi masyarakat selalu berarti organisasi; dan dalam cara orang berorganisasi terwujudlah atau tercerminlah tanggapan orang terhadap kenyataan di sekitarnya. Bentuk-bentuk organisasi cenderung untuk menguasai orang perorangan, menjadi pola yang mutlak yang menentukan sifat-sifat perorangan itu. Ini berlaku baik untuk orang pribumi maupun untuk orang Eropa. Gossner telah menjadi sadar akan hal ini, dan oleh karena itu ia menentang dengan keras segala bentuk formalisme. Karena itu pula ia mencari kerajaan Tuhan di balik dan dengan menembus segala bentuk yang berlaku dalam gereja. Sesungguhnya kedua belah pihak yang akan berhadapan muka kelak dan akan mengadakan hubungan sosiologis dan psikologis, menghadapi masalah yang sama yaitu: bagaimana bertemu dengan orang perorangan di belakang bentuk-bentuk kebudayaan serta organisasi, tanpa melepaskan orang perorangan itu dari kebudayaan serta organisasi kemasyarakatannya itu. Tetapi dibutuhkan waktu bertahun-tahun, barulah hal itu disadari oleh kedua belah pihak itu. Utusan-utusan Gossner yang sederhana itu pun adalah pengemban sesuatu kebudayaan; mereka tidak hanya membawa-serta agamanya melainkan juga lingkungannya sendiri. Hal ini baru di kemudian hari diketahui oleh para pemimpin.

## § 5. Heldring dan pergumulannya di Nederland

### a. *Rencana pekabaran Injil oleh kelompok-kelompok Kristen yang merantau*

Pendeta muda Ottho Gerhard Heldring (1804—1876) di jemaat kecil Hemmen, di Nederland, menghadapi waktu-waktu yang sulit. Di tahun-tahun 1845—1846 hama yang dahsyat melanda daerahnya, dengan akibat: penduduk berada di ambang kelaparan. Sudah jelas, demikian anggapan orang, bahwa daerah itu terlalu padat penduduknya. Bagi beribu-ribu orang masa depan tidaklah menentu, dan mereka ingin beremigrasi. Pada waktu itulah ter-pikir oleh Heldring untuk mengirimkan orang-orangnya ke daerah-daerah yang beriklim panas dan mendirikan pemukiman-pemukiman di sana. Ke mana lagi kalau bukan ke Hindia Belanda? Heldring pun memeriksa kemungkinan-kemungkinannya, dan sampailah ia kepada kesimpulan, bahwa tentunya ada tempat di pulau-

pulau Seram dan Obi, di mana ada dataran-dataran tinggi yang tidak berpenduduk. Kemudian timbul pula dalam pikirannya rencana untuk menempatkan di sana suatu masyarakat orang Kristen di tengah masyarakat yang masih kafir: "Betapa indahny masa depan itu . . . . . berada di sana di alam merdeka, menjadi garam dunia bagi orang-orang senegerinya dan lebih-lebih lagi bagi orang-orang kafir yang malang itu".

Demikianlah, gagasan memulai usaha pekabaran Injil itu timbul pada Heldring sebagai akibat adanya penyakit tanaman kentang. Cita-cita itu tidak dilupakannya lagi, walaupun untuk mewujudkannya ia harus melalui jalan yang panjang. Sebab ia tidak mendapat ijin dari Menteri Tanah Jajahan untuk mendirikan pemukiman bagi petani-petani Belanda di Seram dan Obi. Dengan maksud mencari tempat pemukiman yang baik bagi para petaninya, Heldring lalu menjelajahi negeri Belanda sendiri.

Dalam perjalanannya, ia berkenalan dengan bermacam-macam orang. Ia mulai mengenal penderitaan orang-orang di pedesaan; ia mempertimbangkan dengan cara bagaimana orang dapat membantu sesamanya yang sedang mengalami kesulitan. Tidak dengan kedermawanan dan bantuan keuangan: "Karena kedermawanan yang salah, orang akan menjadi makhluk yang celaka. Bagaimana saya bisa membantu dan mengajar orang-orang miskin agar menjadi sanggup mengurus dirinya?"

Dan inilah jawabannya, yang sampai kini masih tetap merupakan rumus yang paling pendek dan paling jelas untuk segala macam pekerjaan pembinaan, dan yang dikutip orang di seluruh dunia tanpa menyadari, siapa yang mengucapkannya untuk pertama kalinya: "Dengan membantu mereka agar mereka menjadi sanggup membantu dirinya sendiri." Mula-mula bagi Heldring yang menarik adalah kombinasi antara pengiriman petani-petani miskin ke tempat pemukiman baru dan pekabaran Injil. Apakah yang secara umum diharapkan dari kombinasi ini? ". . . . . di mana agama Kristen masuk, dengan membawa hukum dan keter-tiban, maka biasanya agama itu harus memberantas pembunuhan, balas dendam, perampokan dan napsu berperang, singkatnya segala macam kebengisan".

Yang dimaksudkannya di sini rupa-rupanya hanyalah orang-orang Kristen yang punya tujuan, yaitu membangun kehidupan dalam kebebasan, dan memancarkan pengaruh agama Kristen kepada sekitarnya. Karena, demikianlah dikatakan, " . . . dengan jalan pekabaran Injil, yang biasanya ditempuh oleh lembaga-lembaga zending, orang baru mendapat hasil setelah bertahun-tahun, dan itu pun hanya sedikit sekali. Dan kalau pun sang zendeling mendapatkan sedikit pengikut, tetapi kerap kali halnya hanya sampai di situ saja". Dan selanjutnya: "Apakah wibawa orang banyak itu tidak menimbulkan dalam diri orang-orang kafir itu kesadaran: bahwa oleh masyarakat Kristen itu ditegakkan ketertiban dan hukum, dipelihara orang-orang miskin dan orang-orang yang celaka, diurus kepentingan para janda dan yatim-piatu, dinaikkan mutu pendidikan dan pengajaran, ditegakkan hukum bagi penjahat, dan tak tersebutkan berapa banyak hal yang lain lagi. Pengkristenan ini dengan berangsur-angsur membuka jalan bagi agama Kristen".

Menjadi jelaslah dari kutipan ini, bahwa Heldring mempunyai maksud tertentu, tetapi juga bahwa menurut anggapan-nya di tengah yang dinamakan orang-orang kafir itu tidak ada "hukum dan ketertiban", tidak ada peradilan dan sebagainya. Di sini Heldring jelas terpengaruh oleh gambaran mengenai apa itu "orang-orang kafir", yang pada zaman itu terdapat di dunia Barat. Gambaran itu, yang berakar kuat sekali dalam masyarakat Barat, diperhadapkan dengan gambaran umum tentang apa itu "orang-orang Kristen", yang begitu saja disamakan dengan "orang-orang Eropa Barat". Tiada yang lebih tahu daripada Heldring sendiri, bahwa terutama disamakannya "orang Kristen" dengan "orang Barat" itu harus membawa kepada kesimpulan-kesimpulan yang keliru. Ia memberikan gambaran mengenai orang-orang Belanda di waktu itu, yang tak bisa tidak meniadakan anggapan bahwa "orang Eropa adalah orang Kristen".

Sekarang kita akan lihat dulu, dengan cara bagaimana Heldring menjadi berarti bagi zending di Irian Barat, sesuai dengan garis pikiran Gossner.

*b. Heldring terpaksa menempuh jalan zending yang biasa*

Ketika Heldring tidak berhasil mewujudkan rencana yang



semula, ia menulis: "Jadi kami terpaksa untuk menempuh juga jalan zending yang biasa".

Bagaimanapun juga ini menjadi "jalan yang luarbiasa", karena menjelang ulangtahun ke-50 dari Nederlands Zendeling Genootschap (NZG, Perserikatan Zending Belanda) dalam tahun 1847, Heldring telah menerbitkan sebuah karangan yang berjudul: "Pekerja-tangan (tukang) Kristen, yang dijadikan pembantu untuk zending". Tanpa disadarinya sendiri, di sini ia membeberkan pikiran dan metode yang telah diuraikan pula oleh Gossner.

Tetapi di NZG ia tidak didengarkan. Sebelum itu juga, Heldring sudah pernah mendapat perlawanan, yaitu ketika ia mencoba untuk menegakkan kembali cara berkhotbah yang Kristus-sentris di lingkungan gereja. Dalam hal ini ia berbentrok dengan rasionalisme, yang dalam Gereja Hervormde Kerk maupun di dalam NZG makin lama makin kuat pengaruhnya. Karena itu timbullah organisasi bebas, yang diberi nama "Vrienden des Heeren" (Sahabat-sahabat Tuhan), yang pada tahun 1847 mulai menerbitkan majalah "De Vereniging Christelijke Stemmen" (Persatuan Suara Kristen), di bawah redaksi Heldring. Yang memberi sumbangan berupa artikel ialah orang-orang dari berbagai gereja. Artikel-artikel itu mencakup bidang yang luas, antara lain mengenai perjuangan melawan perbudakan, penjara, pengurusan anak-anak terlantar dan sebagainya. Hal ini adalah sesuai dengan garis pikiran Heldring, yang menaruh perhatian besar pada soal-soal kemasyarakatan dan yang di kemudian hari mendirikan beberapa lembaga sosial dan amal. Bagi kita adalah penting bahwa Heldring menguraikan lebih lanjut pikirannya mengenai Tukang-Kristen itu. Ia menulis: "Sekarang agaknya kerjasama dengan NZG tidak mungkin lagi. Maka untuk dapat meneruskan rencana itu, terpaksa kita harus membentuk organisasi tersendiri. Sudah waktunya kita mengutus keluarga dan perorangan Kristen, yang seperti Paulus dan Akwila serta Priskila 1) dengan cara yang jujur mencari nafkah dan bersamaan dengan itu mengabarkan Injil: yaitu orang-orang yang memberitakan Kristus dengan mengakui Dia di dalam kehidupan mereka".

---

1) Bnd Kisah Rasul 18 : 3.

Sudah pada pertemuan yang kelima dari "Sahabat-sahabat Tuhan", gagasan ini diberi bentuk tetap, dengan mengangkat suatu komisi yang terdiri dari enam orang anggota.

Dalam tahun 1848 panggilan pertama disebarkan ke seluruh negeri Belanda, untuk mendapatkan "orang-orang yang berdasarkan pengakuan iman dan kehidupannya mendapat kepercayaan untuk diutus. Perbekalan, perjalanan dan perumahan mula-mula akan ditanggung".

Hasilnya sangat mengecewakan. Heldring tidak berputus asa, akan tetapi masa depan para tukang-Kristen itu tidaklah semudah yang diperkirakan. Telah lama Heldring mempunyai niat untuk mengunjungi Gossner, dan ini terlaksana di tahun 1850. Bertemu-lah kedua orang yang sejiwa ini.

### *c. Pertemuan antara Heldring dan Gossner*

Pada waktu Heldring mengunjunginya, Gossner sudah berusia 77 tahun. Apa yang didengarnya dari orang tua ini bagaikan gema dari perjuangannya sendiri. Pendirian keagamaan yang sama, perasaan ngeri yang sama terhadap segala bentuk formalisme, damba yang sama terhadap keadilan dan kebenaran. Apa yang dapat diberitakan oleh Heldring mengenai kesukaran-kesukaran sekitar rencana mengutus zendeling-zendeling-tukang hanyalah merupakan angin sepoi-sepoi saja bila dibandingkan dengan taufan yang telah harus ditempuh oleh Gossner. Sudah 17 tahun Gossner punya pengalaman dengan metodenya itu, dan dalam 10 tahun yang pertama ia telah mengutus 80 orang ke banyak bagian dunia ini. Hasil-hasil negatif dari usaha Heldring tidak begitu dihiraukan Gossner. Gossner pun bercerita mengenai caranya mengumpulkan orang-orang muda itu, dan bagaimana ia mendidik mereka. Pendidikan ini kadang-kadang berlangsung selama 2-3 tahun, tergantung dari waktu yang tersedia dan dari penempatan mereka nanti.

Dalam pertemuan dengan Gossner ini perasaan putus asa dalam hati Heldring menjadi sirna; ia sangat terkesan oleh kepribadian Gossner, dan sebelum berangkat ia pun minta kepada Gossner supaya ia ini mengirim seorang zendeling-tukang yang dapat diutus ke pulau Jawa. Pada waktu itu tidak ada seorang

pun calon, tetapi Gossner berjanji mengirimkan seorang calon; demikian pastinya ia merasa, bahwa akan ada orang-orang yang bersedia. Demikian tertariknya Heldring kepada diri Gossner yang sangat bersemangat ini, hingga ia samasekali dipenuhi oleh keyakinan bahwa orang tidak boleh sedikit pun berputus asa.

Heldring pulang ke Netherland dan mempertimbangkan untuk mencari seorang pendeta di negeri ini, yang akan menyediakan rumahnya supaya pendidikan para calon dapat terjadi seperti di tempat Gossner. Seorang pendeta yang saleh harus mengumpulkan serta mendidik para tukang muda, yang kemudian akan diutus ke pulau Jawa. Tetapi sebelum Heldring berhasil mendapatkan "pastori dan sekolah"-nya, Gossner sudah mengirimkan kabar kepadanya, bahwa ia mempunyai 3 orang calon untuk Heldring (padahal yang diminta Heldring hanya 1 orang). Panitia "Tukang-kristen" minta kepada Heldring agar untuk sementara menampung para calon ini di tempatnya di Hemmen, dan demikianlah mereka bertiga itu (antara lain kedua Mühlnickel bersaudara) selama beberapa waktu tinggal di Heldring, di mana mereka mendapatkan pelajaran, antara lain juga dalam bahasa Belanda. Mereka tinggal bersama di rumah kecil di dekat pastori Heldring, tetapi di tahun 1851 mereka bertiga itu diutus, sehingga agaknya "pendidikan" mereka itu sifatnya hanya sekedar saja.

#### *d. Calon-calon pertama untuk Irian Barat*

Gossner terus-menerus mengirimkan calon baru ke Hemmen, malah suatu kali pernah datang surat dari Gossner yang mengabarkan kedatangan beberapa orang sekaligus, tanpa diminta oleh Heldring. Heldring tidak siap untuk menerima calon-calon baru ini. Maka ia pun cepat memberikan reaksinya dengan menulis kepada Gossner: "bahwa Gossner sangat menguji imannya, dan bahwa penundaan selama empat bulan sangat dibutuhkan". Betapa senangnya Gossner bahwa surat ini terlambat datangnya. Ia kemudian menulis surat yang sifatnya memberi dorongan kepada Heldring, dengan saran untuk mengutus juga para calon yang sedang dalam perjalanan. Heldring tidak sampai hati untuk menghentikan mengalirnya para calon ini. Tetapi ia mengalami kesulitan keuangan, tidak mempunyai cukup uang tunai dan karena itu ia pun mengutus anak lelakinya untuk mengumpul-

kan dana di seluruh negeri Belanda. Anaknya kemudian pulang dengan uang f 3.000,—.

Bagi kita semua ini penting, karena di antara calon yang "tidak diminta" ini terdapatlah antara lain orang-orang yang nantinya akan pergi ke Irian Barat sebagai perintis, yaitu Ottow dan Michaelis; Geissler waktu itu sudah berada di Hemmen. Dalam surat yang dikutip tadi itu Gossner untuk pertama kali menulis mengenai Irian Barat. Sudah 8 tahun lamanya ia ingin membuka suatu pos pekabaran Injil di situ. Rupa-rupanya ia telah juga mengobarkan semangat dari seorang theolog muda, karena Michaelis, yang adalah tamatan suatu fakultas theologia, waktu itu menyatakan diri ingin diutus ke sana. Heldring cepat mulai mempelajari keadaan pulau ini, tetapi mengenai Irian Barat ia hanya dapat menemukan beberapa laporan perjalanan saja, yang ternyata memberi kesan yang cukup positif mengenai kemungkinan membuka usaha pekabaran Injil di sana. Maka Heldring pun menulis kepada Gossner, bahwa ia sudah mengadakan hubungan dengan orang-orang di pulau Jawa. Orang-orang di Jawa, menurut I. Esser, pastilah akan mendukung rencana pengiriman beberapa orang zendeling-tukang ke Irian Barat.

Dalam tahun 1852 "rumah zendeling" di sebelah pastori Heldring dalam keadaan agak penuh. Di situ sedang belajar dan menunggu pengiriman: Grimm, Burgers, Ottow, Geissler, Schneider, Michaelis dan dua orang diakones. Mereka itu semua jadi diutus, dan dalam perjalanan ditampung dulu di pulau Jawa; mengenai itu di sini kami berikan beberapa berita.

*e. "Pangkalan", juga untuk Irian Barat, ada di pulau Jawa*

Yang menjadi pangkalan di Pulau Jawa ialah "Het Genootschap voor In- en Uitwendige Zending" (Perhimpunan untuk Zending ke Dalam dan ke Luar) 1), yang telah didirikan pada tanggal 7 September 1851 atas prakarsa seorang pegawai pamong praja, yang bernama I. Esser.

Semua usaha yang dilakukan pada waktu itu dalam bidang pekabaran Injil hanya dapat terlaksana dengan susah-payah. Demi-

---

1). Maksudnya: usaha p. I. di dalam "masyarakat kristen" (Eropa serta Indo-Eropa) dan diluarnya, yaitu dalam dunia "orang kafir" (penyadur).

kian juga halnya dengan pembentukan perhimpunan ini, sebab usaha ini sebenarnya merupakan suatu tindakan darurat. Perintisnya, I. Esser, telah mulai menyebarkan Injil atas prakarsa sendiri, dan karena itu oleh atasannya ia dianggap sebagai seorang yang "mempunyai pandangan-pandangan yang ganjil, dan yang karena itu kadangkala menimbulkan kesulitan". Seperti halnya Heldring di Negeri Belanda, di sini pun mula-mula orang berusaha untuk menghubungi instansi-instansi gereja yang resmi. Bersama dengan suatu kelompok peminat, di antaranya beberapa orang pendeta, Esser menulis surat yang panjang-lebar kepada Pengurus Gereja Protestan di Hindia Belanda. Dalam surat ini ia mohon dengan sangat supaya Pengurus Gereja memperhatikan "Zending ke Dalam maupun Zending ke Luar".

"Sahabat-sahabat zending" ini sadar sekali bahwa ada hubungan yang erat antara gereja dan zending. Tetapi Pengurus Gereja berpikir lain. Pengurus Gereja itu rupa-rupanya berpendapat bahwa gereja hanya mempunyai tugas penggembalaan saja, bahkan juga di tengah berjuta-juta orang yang tidak mengenal Injil. Reaksinya karena itu pun menolak, dengan dalih "bahwa zending bukan tugas gereja, melainkan tugas perkumpulan-perkumpulan swasta". Jadi dari pihak itu tidak dapat diharapkan adanya sesuatu prakarsa, apalagi bantuan. Karena itu, langkah berikut dari para "sahabat Zending" adalah pembentukan Perhimpunan yang disebut tadi. Dasar Perhimpunan ini adalah dengan ketat "Kristus-sentris". Di dalam pengurusnya duduk pula E.W. King, yang di kemudian hari menjadi seorang tokoh yang terkenal. Perkumpulan ini mempunyai arti yang besar bagi para zendeling-tukang. Tidak semata-mata karena ia menyediakan pusat penampungan di Hindia Belanda, tetapi juga karena ia membantu mengumpulkan dana untuk menutupi biaya perjalanan dan pemondokan yang pertama bagi para penginjil yang dikirim oleh Gossner dan Heldring itu.

Kira-kira 20 kilometer dari Batavia, Perhimpunan ini membeli sebidang tanah di "Kampung Makassar", di mana antara lain kakak beradik Mühl nickel membuka sekolah. Kemudian terjadilah kesukaran dengan Pemerintah. Pemerintah telah menetapkan melalui peraturan tahun 1838 bahwa zendeling asing (jadi bukan

orang-orang Belanda) hanya diperbolehkan melakukan kegiatan di Kalimantan. 1) Tetapi peraturan ini tidaklah lengkap: di dalamnya tidak disebut-sebut tentang pekerja zending yang tidak ditahbiskan dan yang mengajar tanpa bayaran. Dan: "apa yang tidak dilarang oleh Undang-undang, tentunya diperbolehkan" Tetapi dalam hal ini diperlukan banyak sekali usaha untuk dapat meyakinkan Pemerintah. Di Batavia I. Esserlah yang memper-tahankan hal ini di depan Pemerintah. Perhimpunan berhasil dalam usahanya, dan kemudian berhasil pula mendapat ijin untuk mengirimkan para Zending-tukangnya ke Sulawesi, Sangir, Maluku dan Irian Barat. Dengan alasan-alasan ini, maka "Perhimpunan" ini dapatlah dijuluki "pangkalan" para Zending-tukang, yang memberi sokongan kepada mereka pada waktu mereka tiba, maupun juga di kemudian hari. Seandainya Perhimpunan ini tidak didirikan dulu, pekerjaan zending di Irian Barat tidak akan bisa lahir, karena halangannya banyak sekali.

#### § 6. Beberapa corak pemikiran di Negeri Belanda

Corak pemikiran yang jelas dan umum berlaku tidaklah ada, baik di Jerman maupun di Negeri Belanda, juga tidak di kalangan orang-orang Kristen tulen. Kenyataan ini memberi kita gambaran mengenai para zending, yang nantinya harus bergaul dengan pihak yang belum Kristen. Heldring mencoba menembus halangan-halangan ini, tetapi malah dialah yang terbentur pada corak pemikiran yang berlaku dalam lembaga-lembaga yang sudah berdiri. Akan kita lukiskan di sini corak tersebut secara singkat.

##### a. *Rasionalisme dan formalisme*

Dalam konfrontasi antara Heldring dan gereja Hervormde Kerk, jadi dengan gerejanya sendiri, terlihat dengan jelas corak rasionalistis dan formalistis. Dalam tahun 1855, sudah 10 tahun lamanya Heldring punya pengalaman dengan para Zending-tukang yang diutusnya ke pulau Jawa, Sangir (Kelling dan Steller) dan Irian Barat (Ottow dan Geissler) dan ke banyak tempat lain lagi. Seluruhnya ada 26 orang. Tapi dalam tahun itu juga ia ber-

---

1). Bnd F. Ukur, Tantang-djawab orang Dajak, hlm 107-115 (penyadur).

paling kepada Nederlands Zendeling Genootschap (Perkumpulan Zendeling Belanda, NZG). Mengapa?

"Sifat individuil dari pekerjaan ini sewaktu-waktu menimbulkan kesukaran-kesukaran; besar harapan kami supaya suatu badan yang telah mantap mendukung usaha ini. Perbuatan dari satu atau beberapa orang perorangan tak lama lagi akan lenyap seperti halnya tulisan di atas pasir". Rasionalisme di satu pihak menjerus pada individualisme, dan di samping itu menjerus pula pada isolasi menurut lapisan dan golongan. Heldring mengeluh: "tidak ada persatuan yang sejati; yang ada hanyalah kumpulan-kumpul secara sopan. Prakarsa yang timbul cukup banyak, tetapi tidak ada suatu persekutuan yang berusaha mewujudkannya". "Pada zaman kita, orang-orang Kristen perorangan betul-betul sehat, tetapi keseluruhan kekristenan di mana-mana sakit".

Oleh karena itu, Heldring mengemukakan gagasan kepada Nederlands Zendeling Genootschap untuk ke luar dari jalan buntu ini. Ia ingin memberi dasar yang kokoh kepada usaha zending oleh Zendeling-zending-tukang dengan bekerja sama dengan NZG. Dengan demikian, usaha itu tidak akan merupakan perkara orang-orang perseorangan lagi. Heldring mencoba membujuk NZG dengan menyarankan agar ilmu bahasa, ilmu bumi dan ilmu bangsa-bangsa (etnologi) dipelajari, sekalipun oleh para ahli. Hal itu tidak usah diserahkan pada para Zendeling, "karena para Zendeling lebih banyak bertujuan memberantas hal-hal itu". Ia juga menyatakan bahwa dia setuju kalau kepada para tukang Kristen diberikan pendidikan dan latihan yang oleh NZG dianggap perlu. "Tidak pernah pihak kami menganggap, bahwa para Zendeling yang telah ditahbiskan itu bisa bekerja tanpa persiapan yang sempurna; tetapi pekerja-pekerja tanpa pendidikan ilmiah sampai batas-batas tertentu bisa sangat berguna juga". Tetapi NZG tidak mau bekerja sama dengan Heldring.

Para "sahabat" yang mendukung saran Heldring sedih hati karena sikap menolak itu. Karena itu mereka pun beranggapan lebih baik keluar dari keanggotaan NZG dan melanjutkan pekerjaan secara berdikari. Tahun sebelumnya (1854) Panitia Jawa telah didirikan. Panitia ini melanjutkan pekerjaan menurut jalan yang sudah ditetapkan, walaupun di kemudian hari tidak meng-

utus zendeling-tukang lagi. Dalam tahun yang sama mendaratlah para zendeling-tukang yang pertama di Irian Barat, yaitu Ottow dan Geissler, dan 4 tahun kemudian didirikanlah Utrechtse Zendingvereniging (Perkumpulan Zending Utrecht) yang di tahun 1862 mengutus para penginjil pertamanya ke Irian Barat. Kita akan kembali lagi pada soal ini nanti. Tidak jelas mengapa sang theolog, Michaelis, akhirnya tetap tinggal di pulau Jawa. Maka Irian Barat, kemudian juga Sangir, selama bertahun-tahun tetap menjadi lapangan kerja dari para zendeling-tukang. Mereka ini membawa-serta corak lingkungan masyarakat mereka sendiri, yakni golongan menengah-bawah, dan tetap sangat mencintai Bapak Gossner.

*b. Keadaan di negeri Belanda dalam abad ke-19*

Pada akhir bab pertama ini kami mau memberi juga beberapa catatan mengenai keadaan di negeri Belanda, tempat asal para zendeling yang datang ke Irian. Di bidang ekonomi dan sosial, Nederland dalam parohan pertama abad yang lalu mengalami kemerosotan yang cukup hebat. Di kota-kota berhimpun proletariat buruh pabrik, sehingga pertentangan antara si kaya dan si miskin makin lama makin tajam terasa. Di desa, panen kentang yang gagal di tahun 1845-1846 tiba-tiba menimbulkan kesulitan yang hebat. Pengangguran di kota dan di desa menimbulkan problem kepadatan penduduk dan bersamaan dengan itu penyalah-gunaan minuman keras adalah mengerikan.

Kawanan-kawanan besar pengemis lapar memenuhi desa-desa. Lebih para lagi kumpulan-kumpulan besar anak-anak yang meminta-minta dan mengembara. Keadaan di beberapa bagian Nederland pada waktu itu lebih buruk daripada keadaan mereka yang dinamakan "orang-orang primitif". Heldring menulis: "tidak ada makanan dan pakaian, tidak juga rumah-rumah yang baik; tidak ada alas tempat tidur, malah kadang-kadang tidak ada tempat tidur, karena orang-orang tidur di atas kain rombeng dan di atas sedikit jerami kotor dalam lubang-lubang yang digali di tanah. Orang membuat api di ubin tanah liat, kadang-kadang hanya dengan sedikit jerami. Samasekali tidak ada pakaian ganti, apapun macamnya".



Ada segi lain lagi, yang melengkapkan gambaran ini, dan yang perlu diketahui untuk dapat membandingkan keadaan di Nederland dengan yang di Indonesia. Di Nederland, sebagaimana juga di seluruh Eropa, kekafiran zaman dahulu belum hilang. Di samping kelompok-kelompok yang menganut pemikiran rasionalisme, orang menemukan takhayul yang hidup sekali di desa-desa.

Betapa bertolak belakang keadaan di kalangan para teolog yang berfilsafat, tingkah-laku yang konvensional dan cara-cara basa-basi dari "golongan pengemban kebudayaan" itu dengan keadaan di desa, juga di bidang gerejani. Di samping kesalehan yang dalam terdapat pula di sana kekafiran kuno. Kepercayaan lama itu masih hidup terus dalam dongeng-dongeng dan cerita setan, yang berkaitan dengan tempat-tempat pemujaan kuno dari zaman prasejarah.

Dengan iba Heldring menulis mengenai kepercayaan akan sihir yang masih demikian hidupnya, dan kepercayaan rakyat yang masih sedemikian kokohnya berakar, walaupun sudah berabad-abad lamanya agama Kristen disebarkan. Heldring mempunyai pengetahuan yang luas mengenai bentuk-bentuk takhayul itu. Ia menceritakan pengalamannya dalam perjalanan di Belanda Timur. Seekor kelinci liar yang pagi-pagi itu melintasi jalanan membuat si sais terkejut; ini adalah tanda yang tidak baik; ketika mereka berpapasan dengan sekelompok babi, menjadi pucatlah muka tukang kereta itu; dan tercapailah puncaknya apabila akhirnya seorang wanita tua yang sekitar matanya merah kulitnya menyapa mereka. Itulah tukang sihir; malapetaka sedang menantikan mereka. Tukang sihir itu banyak sekali jumlahnya. Makin ke Timur makin lebih kuat takhayul itu. Banyak keluarga dianggap sebagai keluarga-keluarga tukang sihir. Menurut kepercayaan umum itu, orang-orang itu bisa mengubah diri menjadi kucing dan kelinci liar.

Demikianlah keadaan sosial dan religius di negeri asal para zendeling yang datang ke Irian. Jelaslah sudah bahwa "takhayul" itu tersebar luas dan sangat sukar untuk diberantas. Para pekerja zending sebetulnya pada waktu itu tidak usah jauh-jauh melakukan latihan prakteknya. Timur dan Barat sangat dekat satu sama lain.

### BAB III OTTOW DAN GEISLER, PARA PERINTIS JALAN

#### § 1. Carl W. Ottow (1826—1862) dan lingkungannya

Aneh sekali bahwa di dalam literatur zending dari tahun-tahun kemudian Ottow hampir tidak pernah disinggung. Hanya namanya saja yang disebutkan, padahal ia tidak kurang pentingnya dari Geissler. Ottowlah yang di tahun-tahun pertama, sampai kematiannya di tahun 1862, melakukan pekerjaan terbanyak. Mengenai kehidupannya sebelum ia berangkat ke Irian Barat hanya sedikit yang tercatat, dan catatan-catatan ini terutama mengisahkan kehidupan imannya, seperti lazimnya pada waktu itu. Ia bekerja sebagai pembuat layar kapal. Di dalam catatan biografinya, yang biasa diminta oleh Gossner kepada semua calon zendeling-tukang, ditekankan hanya keyakinan imannya. Memang inilah dasar dapat tidaknya mereka diterima, demikian juga praktek Heldring. Jadi untuk mengetahui mengenai Ottow ini, orang harus pandai membaca yang tersirat di dalam yang tersurat; kepribadiannya kemudian jelas terlihat dari surat-suratnya, di mana ia menulis mengenai pekerjaannya.

Carl Ottow dilahirkan di tahun 1826. Tempat lahirnya tidak disebut. Hanya ditekankan bahwa ibunya orang yang saleh, yang setiap pagi dan petang bersama dengan anak-anaknya berlutut dan berdoa; ia selalu memperingatkan mereka, dan "mendidik mereka ini menjadi orang yang baik". Ibu ini di dalam keluarga Ottow ternyata merupakan penentu dalam kehidupan rohani, karena ayah serta keluarga lainnya tidak beriman. Posisi ibu yang sangat dominan ini terutama terlihat di dalam pengawasannya yang ketat dalam mendidik anak-anaknya. "Anak-anaknya tidak akan mengenal rupa dunia ini yang mempesona dan menarik hati. Si ibu mencegah anak-anaknya mengenal godaan-godaan dunia ini". Anak-anak diwajibkan pergi ke gereja setiap hari Minggu, tetapi baru pada usia 18 tahun, oleh pemberitaan seorang pendeta, Ottow mulai tertarik hatinya, hingga sejak itu timbul keinginannya untuk menyebarkan ajaran Kristen di antara orang-orang kafir.

Ottow mulai tergugah minatnya. Tetapi ia masih akan "menjalani gemblengan selama kira-kira 7 tahun lagi dalam pendidikan oleh Roh Kudus, melalui banyak pergumulan yang berat, ke luar

maupun ke dalam". Yang dimaksud dengan yang pertama adalah pergumulan dengan ayah dan keluarga. Tetapi dari pihak ibunya pun ada keberatan-keberatan juga, "karena Carl banyak membantu dirinya dalam hal-hal jasmani maupun rohani".

Selama bertahun-tahun Carl tetap bertahan dengan doanya; ia pun berhubungan dengan Gossner, kepada Gossner ia menceritakan kesulitan-kesulitannya. Tetapi ia tidak mendapatkan dukungan yang ia harapkan dari Gossner, dan tidak pula mendapat nasihat untuk jika perlu pergi ke daerah-daerah zending dengan melawan orang tuanya. Gossner yang tua itu menulis secara tegas kepadanya: "Kalau orang tua anda keberatan, saya pun tidak, sekali lagi saya pun tidak akan menerima anda".

Tolakan yang tegas ini tidak dapat membuat Carl melepaskan begitu saja keinginannya. Dengan penuh ketabahan ia melakukan "pekerjaan zending" di lingkungan sendiri. Sianghari ia bekerja membuat layar kapal, malamhari dan pada hari Minggu ia berkeliling. Ia mengunjungi orang-orang sakit dan orang-orang yang membutuhkan bantuan; ia berhasil antara lain mengembalikan seorang pelacur yang sakit kepada jalan Tuhan, dan di rumah pada hari Minggu ia mulai membentuk kelompok penelaahan Alkitab, yang dengan segera mendapat sejumlah peserta. Rupanya ia mampu meyakinkan ayahnya dan saudara-saudaranya, dan membuat mereka terkesan, karena sikap ayahnya akhirnya berubah sedemikian rupa, hingga kemudian si ayah memimpin sendiri doa sebelum makan, yang dilakukannya sambil berdiri. Pada salah satu pertemuan di rumahnya Carl Ottow jatuh pingsan, "jatuh seolah-olah orang mati". Peristiwa ini membuat orang tuanya berpikir, bahwa jika anaknya dilarang melakukan pekerjaan zending, Tuhan dapat mengambil nyawanya. "Maka itu, sekalipun dengan hati yang berat, mereka pun mengijinkannya pergi".

Sekarang Ottow diambil murid oleh Gossner, tetapi mengenai lamanya pendidikan kita tidak tahu. Satu-satunya yang tercatat ialah: "Setelah beberapa lamanya Ottow dididik oleh Bapa pendeta Gossner, maka pada tanggal 18 April 1852, dengan pertimbangan yang matang dan penyelidikan yang tekun, ia pun diambil janjinya oleh Gossner untuk bekerja dengan tekun di

antara orang kafir". Ottow menulis kemudian, bahwa ia "mengucapkan janji ini dengan kepercayaan akan bantuan Tuhan dan dengan senang hati". Tanggal 14 Mei 1852 ia minta diri dari orang tuanya dan keluarganya. "Hubungan kasih-sayang diputuskan demi Tuhan, dengan sedih dan sekaligus sukahati".

Ottow kemudian pergi ke Zetten, dekat Hemmen, dan di situ ia bertemu dengan Geissler. Mengingat yang tertulis di atas itu, dapatlah kini diambil beberapa kesimpulan:

1. Carl Ottow tidak datang dari keluarga Kristen yang tertutup, di mana agama Kristen merupakan sesuatu yang wajar, dan yang melindungi dia terhadap pengaruh-pengaruh lain.

2. Dengan melawan anggapan orang di sekitarnya, Ottow telah mengalami sendiri bahwa kepercayaan adalah urusan pribadi, dan bahwa ikatan keluarga tidak dapat menjadi dasar persekutuan Kristen.

3. Bahwa dengan bersandar pada keyakinan imannya, orang dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan walaupun tidak mendapat dukungan rohani dari kelompoknya sendiri, dengan Injil di tangan dan iman di hati, seseorang bisa mendapat panggilan untuk membimbing masyarakat di sekitarnya itu.

Di dalam mikrostruktur ini, Ottow tidak memperoleh kesan positif dari pengaruh kebudayaan Kristen di Barat, tidak pula dari superioritas Barat. Baginya sudah jelas, bahwa lingkungan kebudayaan tertentu di Eropa yang "Kristen" ini tidak memberikan jaminan adanya "kehidupan Kristen yang beriman"; malah sebaliknya. Dalam hal ini, pengalaman-pengalaman Ottow sesuai benar dengan pendirian Gossner. Baginya sudah jelas, bahwa lingkungan tidak menentukan; setiap orang dapat memilih jalan hidupnya sendiri, walaupun jalan itu bertentangan dengan pendapat umum. Dengan mengetahui dan percaya akan hal inilah akhirnya dia melakukan pekerjaan zending di Irian.

Dasar keyakinannya tidak terletak pada kebudayaan Kristen pada waktu itu, tetapi hanya pada keyakinan dalam dirinya sendiri, keyakinan yang timbul dari kepercayaan agama Kristen dan yang diasuh oleh Roh Kudus. Siapakah Ottow sebenarnya, itu kemudian akan terjawab dari cara hidup dan pekerjaannya; dan

akan terlihat pula bahwa pengalaman-pengalaman masa mudanya ikut menentukan: menentukan bagi cara ia menyebarkan amanatnya, dan juga menentukan bagi harapan-harapan yang dipunyainya mengenai buah dari pekerjaannya.

## § 2. Johann Gottlob Geissler (1830—1870) dan lingkungannya

Johan Gottlob Geissler dilahirkan pada tanggal 18 Pebruari 1830 di Langen-Reichenbach (Jerman). Ayahnya seorang penjahit, anggota gereja Lutheri yang aktif, dan ia pun mengusahakan agar anak-anaknya mengenal sekolah, dan kemudian pada usia yang masih muda dapat diterima menjadi anggota gereja. Pada waktu itu Johann baru berusia 14 tahun. Peristiwa ini dicatat dalam buku hariannya sebagai berikut: "Tetapi mengenai kehidupan rohani di dalam diri manusia dan mengenai kelahiran kembali, kita waktu itu belum mengerti".

Dalam tahun itu juga ayahnya membawanya ke Berlin. Ia belajar pada seorang tukang perabot rumah. Johann secara teratur pergi ke gereja, dan juga mengunjungi semacam sekolah Minggu untuk orang dewasa. Di atas pintu bangunan sekolah itu tertulis "Pergilah ke seluruh dunia dan beritakanlah Injil". Geissler langsung terkesan oleh kata-kata ini. Dan lebih dari itu, di sini ia diterima dengan ramah oleh sekelompok besar anak-anak muda, di antaranya calon-calon zendeling, yang memimpin kumpulan-kumpulan doa yang diadakan di situ. Doa dilakukan bersama sambil berlutut, tapi para anggota bekerja juga. Ada kesempatan untuk menulis, berhitung, membaca dan lain-lain. Geissler dibantu dalam segala hal. Malam-hari ada pertemuan, yang didalamnya dibacakan surat-surat dari para zendeling. Surat-surat itu sangat menarik perhatian si muda Johann.

Acara berdoa bersama juga berkesan kepadanya, dan setelah kembali di biliknya yang kecil, lama ia merenungkan pengalaman-pengalamannya yang baru itu, dan mulailah ia berdoa menurut cara yang baru dikenalnya itu. Walaupun umur Johann waktu itu baru 14 tahun, pengalaman ini menandai berakhirnya periode, ketika ia biasa hanya ikut-ikutan saja, tanpa merasa tertarik secara batiniah. Lebih dulu dari Carl Ottow, Johann Geissler menyadari bahwa kepercayaan adalah akibat dari pilihan, dan bukan

dari ikut-ikutan. Di lain pihak, dengan berada di tengah suatu kelompok pemuda, Johann tidak menjauhkan diri dari masyarakat, seperti yang dilakukan Ottow dan ibunya.

Pergolakan di bidang politik di tahun 1848 merupakan kejadian yang sangat penting. Pada tanggal 18 Mei Rapat Nasional Jerman yang pertama diadakan di Frankfurt, di mana ditetapkan UUD Jerman. Geissler dan kawan-kawannya mengikuti peristiwa ini dengan saksama, tetapi mereka masih demikian terikat kepada gagasan kekuasaan yang tradisional, hingga mereka tidak dapat atau mungkin tidak berani menghargai langkah penting ke arah demokratisasi itu. Karena itu tanggapan mereka pun sangat negatif.

Perhatian akan politik rupa-rupanya dianggap sebagai tanda tidak mempunyai kepercayaan. Gereja memihak pada kekuasaan yang ada, dan agaknya tidak menaruh perhatian kepada kedewasaan manusia. Ini terlihat lebih jelas pada redaksi majalah UZV di tahun 1870 yang, dalam menggambarkan periode dalam hidup Geissler ini, merumuskan pendapat itu secara lebih tajam, tetapi juga lebih "saleh". Bagian ini berbunyi:

"Kericuhan dan guncangan dalam kehidupan kenegaraan dan kemasyarakatan yang terjadi di tahun 1848, yang bagaikan asap yang timbul dari dalam tanah dan memabukkan para pemuda itu, bagi Geissler pun merupakan cobaan yang berbahaya. Namun hatinya yang sudah terbuka untuk kegembiraan di dalam Kristus itu tidak bisa lagi menghargai keduniawian. Sampai pun kenikmatan-kenikmatan yang diperbolehkan dijauhinya, untuk dapat menyisakan sesuatu bagi Tuhan". Pengaruh-pengaruh yang dialami Geissler dari sikap orang-orang Kristen waktu itu dibawanya kemudian ke lapangan pekabaran Injil. Pada hakekatnya hasil pengaruh tersebut adalah sikap sebagai berikut: Apa yang menyangkut masyarakat secara keseluruhan tidaklah penting jika dibandingkan dengan "keselamatan jiwa" orang-orang tertentu. Di dalam kehidupan pribadinya ditekankan juga pendiriannya ini.

Malam Tahun Baru 1849—1850 disebut oleh Johann yang masih berumur 19 tahun itu sebagai malam yang sangat penting: "Mataku mulai terbuka waktu itu, dan Roh Kudus bekerja dalam hati-

ku". Ia mohon dalam doanya untuk menjadi seorang Kristen yang benar, "dan Sang Gembala menerimaku di dalam kasihNya". Dan waktu ia sedang memikirkan, dengan cara bagaimana ia bisa menjadi milik Kristus dengan cara penuh, muncullah zending di depan matanya. Mengenai ini ia mengatakan: "Dan Tuhan pun memberikan anugerahNya kepadaku untuk berdoa bagi orang-orang kafir yang malang itu". Ia berpikir untuk mencalonkan diri pada zending, tetapi ia merasa dirinya tidak sesuai untuk itu.

Dengan caranya sendiri ia pun berusaha menabung untuk dapat memberi sumbangan kepada pekerjaan ini. Setelah ia diterima sebagai pembantu-tukang, dan dengan demikian menerima gaji, dia tetapkan sepertiga dari gajinya untuk zending, sepertiga lagi untuk orang miskin dan orang yang berkekurangan, dan sisanya untuk dirinya sendiri.

Pada tanggal 14 Agustus 1851, Johann waktu itu berumur 21 tahun, dalam suatu pesta zending ia mendengarkan khotbah mengenai nats "Pergilah ke seluruh dunia". Setelah ini ia pun tidak ragu-ragu lagi: ini ditujukan kepadanya. Keraguannya mengenai pengetahuannya, pengertiannya dan kepercayaannya terhapus oleh kata-kata di dalam nats itu: "KepadaKu telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi" (Mat 28 : 18 br).

Aneh juga, bahwa kini pun ia tidak mendaftarkan diri untuk pekerjaan zending. Mengenai ini ia menulis: "Saya tidak mau mendaftarkan diri, karena saya mencari apa yang menjadi kehendak Tuhan, dan saya berpikir: bila Tuhan menghendaki saya maka Ia bisa memimpin dan membawa saya, tanpa saya harus melakukan sesuatu atau pun berusaha, dan jika dikehendakiNya, saya akan diberiNya kebijaksanaan dan akal".

Dan memang itulah yang terjadi. Johann berjumpa dengan Gossner pada suatu "perkumpulan pembinaan", yang diadakan oleh Gossner untuk para calon zendelingnya. Agaknya pada kesempatan itu Geissler mengenakan baju berwarna biru (suatu jenis biru yang cukup menyolok); baju ini memainkan peranan yang menonjol. Setelah selesai, perhatian Gossner tertarik oleh pakaian yang biru itu, lalu ia bertanya: . . . . . "Dan bagaimana dengan anda yang berbaju biru itu? Apakah anda tak tertarik juga untuk melakukan pekerjaan zending?" Atas pertanyaan ini da-

patlah Johann menjawab "Ya" dengan lantang, tetapi langsung ditambakkannya, bahwa ia tidak memenuhi persyaratan untuk menjadi zendeling. Gossner menjawab bahwa ia hanya harus te-kun berdoa, karena Tuhan pasti menemukan jalan keluarnya. Setelah kontak-kontak pertama ini diadakan, Gossner tidak melepaskan lagi Geissler yang masih muda itu. Ia mengundang Geissler datang menemuinya seminggu kemudian dengan mem-bawa riwayat hidup singkat. Tentang ini Gossner menunjukkan rasa puasnya, dan perintahnya berikutnya adalah agar Geissler mencoba mempelajari bahasa Inggris. Ternyata ini tidak me-nimbulkan kesulitan. Geissler mengerti, bahwa tanpa bakat dalam mempelajari bahasa, orang tidak bisa menjadi zendeling.

Setelah majikan dan para tukang di tempat kerjanya menge-tahui rencana Geissler itu, secara menyolok mereka yang biasanya merupakan orang-orang Kristen yang baik itu pun memperolok-olokkannya. Johann tidak mempedulikan hal itu, tetapi ternyata jauh lebih sulit meyakinkan dan mendapat ijin dari orang tuanya. Setelah akhirnya mereka mengijinkannya, 'maka ijin itu disertai dengan pernyataan yang tegas, bahwa ini hanya diberikan agar di kemudian hari tidak dicela".

Tanggal 27 Oktober 1851, Johann Geissler diterima di ru-mah Gossner, dan "di sana ia, dengan doa terus-menerus, mem-baktikan diri untuk mendalami Sabda Tuhan dan pelajaran se-terusnya secara bulat". Di atas sudah dinyatakan, bahwa Gossner biasa menampung anak-anak muda itu setidaknya-tidaknya selama beberapa tahun. Sianghari mereka melakukan pekerjaan tukang atau kegiatan-kegiatan yang lain, dan malamhari mereka men-dapat pelajaran. Tetapi ternyata Geissler langsung meninggalkan pekerjaannya sebagai tukang pembuat mebel. Ia mendapat pe-lajaran terus-menerus selama tiga bulan, lalu pada akhir bulan Pebruari 1852 ia ditahbiskan untuk melakukan pekerjaan zending. Langsung setelah itu ia sudah menuju ke Indonesia, lewat Negeri Belanda.

### § 3. Lewat Negeri Belanda ke daerah panas

Bagi Ottow maupun Geissler, pekerjaan sudah dimulai se-jak mereka berangkat dari Berlin, berjalan kaki, ke Negeri Belanda



(± 700 KM). Geissler dan seorang calon-utusan yang lain bermalam di tempat teman-teman, dan dalam perjalanan di banyak tempat mengadakan kebaktian-kebaktian dan penelaahan Kitab Suci. Dikabarkan bahwa: "6 atau 7 orang telah bertobat dan menjadi percaya kepada Tuhan". Pada waktu Geissler meninggal di tahun 1870, belum sampai ia membaptis orang Irian sejumlah itu.

Pada tanggal 25 April 1852 mereka sampai di Hemmen, di mana mereka mulai menguasai dasar-dasar bahasa Belanda, dan pada akhir bulan itu sampailah juga di sana Ottow, 2 orang diakones dan Michaelis beserta istrinya. Pada tanggal 25 Juni mereka naik ke kapal, setelah untuk terakhir kali mereka berdoa bersama para rekan mereka di Negeri Belanda. Pada tanggal 7 Oktober mereka tiba di Batavia.

Pada tanggal 9 Oktober Geissler mulai menyelenggarakan suatu sekolah di Batavia dan Ottow pergi ke Kampung Makassar, di mana ia membuka sekolah untuk anak-anak Tionghoa dan Sunda. Di sini Perhimpunan pekabaran Injil ke Dalam dan ke Luar, yang menampung kedua orang ini, telah membeli sebidang tanah, dengan maksud mendirikan desa orang Kristen sejauh 4 jam perjalanan dari Batavia. Pada waktu itu orang beranggapan dapat dengan sebaik-baiknya mengisolir orang-orang Kristen, dan harus mendirikan tempat-tempat tinggal khusus buat mereka, sehingga dengan demikian bisa dihindarkan perselisihan dan boikot.

Orang mempunyai harapan besar mengenai proyek Kampung Makassar ini. Bahkan dikabarkan bahwa Michaelis, tammatan fakultas theologia yang mencalonkan diri untuk diutus ke Irian Barat itu telah ditetapkan sebagai pemimpin proyek itu. Inilah agaknya sebabnya, mengapa ia tidak ikut pergi, suatu hal yang patut disayangkan. Karena ini juga, maka batallah gagasan Helderling dan Gossner, yaitu "agar para zendeling-tukang diperbantukan pada para zendeling atau pendeta". Ottow dan Geissler tinggal selama 18 bulan di tempat perhentian pertama mereka, dan di sana mereka memperdalam lebih lanjut pengetahuan mereka dalam bahasa Belanda dan agaknya juga dalam bahasa Melayu.

§ 4. Persiapan sebelum berangkat ke Irian Barat dan berita-berita yang diperoleh mengenai daerah itu

a. *Ijin masuk ke Irian Barat dan perjalanan ke Ternate*

Pemerintah Hindia Belanda telah menetapkan, bahwa para zendeling yang tidak berkewarganegaraan Belanda hanya diijinkan masuk ke Kalimantan. Maka itu diperlukan banyak kunjungan dan pembicaraan yang sulit sebelum didapat ijin untuk masuk ke Irian Barat.

Ijin yang diterima oleh Ottow dan Geissler dari penguasa di Batavia (sebuah pas), hanya berlaku sampai Ternate. Residensi Ternate, yang mencakup juga Irian Barat, merupakan daerah yang berpemerintahan sendiri, dan Sultan Ternate telah yang harus menentukan ijin masuk ke Irian Barat itu. Bahwa Sultan yang beragama Islam ini bisa menolak, itu adalah risiko yang harus mereka tanggung. Dari segala pihak, bahkan juga dari pihak pejabat-pejabat pemerintah, mereka dianjurkan untuk tidak pergi ke daerah yang terpencil dan berbahaya ini, yang samasekali belum dijamah peradaban. Pendeta J.E. Hövekerlah, pendeta dari Indische Kerk (Gereja Hindia Belanda) di Ternate, yang banyak membantu agar rencana ini tetap dilaksanakan. Ia mengumpulkan keterangan-keterangan dari para pedagang berbagai perusahaan yang dengan teratur mengunjungi Irian Barat, dan membicarakan rencana menetap di Irian ini dengan pejabat-pejabat yang bersangkutan di Ternate dan Tidore.

Ottow dan Geissler tidak membawa lebih dari pakaian saja dari Eropa; apa yang diperlukan untuk mendirikan pos zending harus diusahakan oleh Perhimpunan pekabaran Injil di Jawa itu. Tetapi Perhimpunan ini tidak wajib memberikan gaji yang teratur kepada para penginjil. Para zendeling-tukang harus mencari nafkah mereka sendiri. Perlengkapan disediakan dengan baik sekali; mereka bahkan mendapat hadiah-hadiah yang diperuntukkan kepada kepala-kepala desa di Irian Barat, dan untuk keperluan pertama mereka tersedia uang f 300. Perpisahan dengan Batavia terjadi pada tanggal 8 Mei 1854. Bagi yang akan berangkat ke "wilayah iblis itu", diadakan doa yang sangat khushuk, dengan penuh keinsyafan akan bahaya yang terkandung dalam usaha ini. Pertemuan ini diakhiri dengan perayaan Perjamuan

Kudus. Pada keesokan harinya mereka berangkat, menuju ke masa depan yang oleh banyak orang telah dilukiskan dengan warna yang sangat hitam.

Di Surabaya mereka berkenalan dengan Bapa Emde, tukang jam dan penginjil yang terkenal itu, yang bersama dengan keluarganya telah mencapai hasil yang mengagumkan: disebutkan, sejumlah 1.500 orang telah memeluk agama Kristen oleh usaha keluarga ini. Inilah suatu contoh menonjol dari pekerjaan zending yang berhasil, yang dilakukan oleh orang yang mencari nafkahnya sendiri.

Pada tanggal 30 Mei, kedua orang tersebut tiba di Ternate. Mereka tinggal di rumah pendeta J.E. Hóveker, yang sejak tahun 1833 menjadi pendeta jemaat Protestan yang kecil di situ. Mulai saat itu pastorinya menjadi penting sebagai tempat persinggahan para zendeling dari dan ke Irian Barat.

Mereka bermaksud tinggal di situ selama enam bulan sambil menunggu hubungan kapal dan sekaligus dengan itu mempelajari bahasa Arafuru. Mereka menyangka bahwa "bahasa Arafuru" inilah yang harus mereka pergunakan nanti. Baru kemudian mereka mengerti, bahwa dengan istilah ini tidak dimaksudkan sesuatu suku tertentu, melainkan semua yang digolongkan dalam suku "primitif" di Maluku dan seterusnya. Dengan kata ini pada waktu itu dimaksudkan semua "orang kafir"; jadi tidak ada apa yang disebut bahasa Arafuru itu.

#### *b. Di Ternate: masyarakat pembuat desas-desus*

Ternate, ibukota residensi, adalah sumber berita dan, lebih banyak lagi, desas-desus mengenai Irian Barat. Di sini Ottow dan Geissler bertemu dengan tuan Duivenbode, pemilik enam buah kapal sekunar yang digunakan untuk berdagang di kepulauan Maluku dan juga di Irian Barat. Dari sini terlihatlah oleh mereka, bahwa ada hubungan yang teratur dengan daerah masa depan mereka, walaupun hubungan ini banyak bahayanya. Biasanya tiga di antara kapal-kapal itu melakukan perjalanan tahunan ke Irian Barat. Mereka berangkat ke Irian Barat dalam bulan-bulan Nopember sampai Maret; di sana, selama musim hujan beberapa bulan lamanya, mereka mengadakan perdagangan barter tukar-menukar, lalu

berlayar lagi ke Ternate pada bulan-bulan Mei, Juni, Juli atau Agustus, kalau sedang musim kemarau.

Di Pulau Ternate selalu beredar berita dan desas-desus yang disebarakan oleh para kelasi sekunar. Berkali-kali sekunar-sekunar dirompak, kelasi-kelasi dibunuh, tetapi karena awak kapal diper-senjatai, maka pada kedua belah pihak jatuh banyak korban. Tetapi Ottow dan Geissler bertemu juga dengan seorang nakhoda yang pernah tinggal selama tiga tahun di pulau Roon, bersama istrinya dan sejumlah awak kapal, tanpa menemui kesulitan apa-apa. Di Irian Barat para pedagang memperdagangkan barang-barang barter seperti blok-blok kain katun biru dan merah ("kain kayu"), sarong, kampak, pisau, piring tembikar, kawat tembaga dan sebagainya. Orang-orang menukarnya dengan hasil-hasil hutan, damar, kulit pohon bakau; kulit burung cenderawasih, mentimun laut yang dikeringkan, kura-kura dan sirip ikan hiu disukai juga.

Kedua penginjil ini di Ternate bertemu juga dengan penghuni-penghuni Irian Barat, tetapi orang-orang Irian ini sudah tidak ingat lagi akan tanah kelahirannya, karena sewaktu masih kanak-kanak mereka telah diculik dan dijual sebagai budak. Baru beberapa puluh tahun kemudian budak-budak asal Irian di Ternate dan Tidore dibeli dan dibebaskan oleh Pemerintah. Jumlah mereka waktu itu ada 5.000 orang. Di balik angka mati ini tersembunyi lautan duka: dalam perampokan besar-besaran dengan dalih mengambil upeti, puluhan orang Irian dibunuh dan ratusan ditangkap. Orang Tidore menganggap dirinya berhak menuntut kepada orang-orang Irian agar menyediakan budak, dan apabila tidak disediakan, mereka datang untuk "menghukum" kelalaian ini. Untuk membenarkan perbuatan mereka itu, mereka menuduh orang-orang Irian sebagai orang-orang yang biadab dan suka membunuh. Di Ternate Ottow dan Geissler tidak akan mengetahui bagaimana sebenarnya sifat orang Irian.

Dari catatan-catatan yang ada ternyata bahwa Ottow di Ternate telah mengajar: ia mengajarkan sejarah alkitabiah. Pada waktu perpisahan ia menulis: "Saya telah melanjutkan pelajaran kepada anak-anak itu sampai dengan Golgotha; di situ saya harus meninggalkan kawan-kawan kecil ini; ya, apabila mereka sudah

dapat merasa senang di situ, maka saya tidak mau membawa mereka lebih jauh”.

Dalam pada itu belum ada kepastian bahwa kedua orang tersebut betul-betul akan berangkat ke Irian. Di Ternate banyak orang menyarankan supaya mereka tidak melanjutkan rencana ini, melainkan pergi ke Seram. Pendeta Höveker pun mula-mula berkeberatan, karena besarnya risiko dan tidak adanya perlindungan dari pemerintah di daerah yang tidak diperintah tersebut. Tetapi Ottow dan Geissler tetap tidak mau mengurungkan niatnya. Mereka berpendapat bahwa adalah kehendak Tuhan mereka pergi ke kepulauan orang-orang Papua ini. Dan memang, orang-orang yang mengenal Irian pada zaman itu menilai bahwa “orang bisa langsung datang kepada tiap bangsa yang belum beradab, asal saja ia datang tanpa senjata, dengan pakaian yang sederhana, bertingkah-laku baik, sekali-kali tidak menjamah para wanitanya, yang tentunya dengan pertolongan Tuhan tidak akan dilakukan orang-orang ini.”

Pertanyaan berikutnya adalah: di mana akan menetap? Dipilihlah Doreh (teluk Doreh), di mana orang terlindung dari angin pada segala musim. Para penguasa (Residen Ternate dan Gubernur Maluku) ternyata bisa menerima Doreh. Malah pendeta Hoveker menyebutkan adanya harapan bahwa pemerintah “tidak lama lagi akan mendirikan pos, sehingga dengan demikian semua keberatan yang berhubungan dengan keselamatan akan sepenuhnya ditiadakan”.

Kesediaan dan kerjasama dari pihak Residen dibutuhkan oleh kedua penginjal ini, karena hanya dengan perantaraannya bisa didapat surat jalan dari Sultan Tidore. Untuk memperoleh surat jalan itu, Residen telah mengadakan percakapan pribadi dengan Sultan. Karena yang terakhir ini seorang Islam yang saleh, maka Residen menyangka bahwa Sultan tentu tidak akan menyukai adanya dua orang zendeling Kristen di Irian Barat. Ia mengemukakan seolah-olah kedua orang muda tersebut, yaitu Ottow dan Geissler, adalah ahli-ahli penyelidikan alam.

Tentu saja Sultan sudah lama mengetahui identitas sebenarnya dari kedua orang penginjal itu, dan berkatalah ia, agaknya sambil tersenyum, karena “kebohongan demi kebaikan” ini bisa

juga berakibat sebaliknya: "Ah, mereka itu kan penginjil", dan di dalam surat jalan, yang diberikannya kepada mereka tanpa keberatan apa-apa, dia tulis: "Pendeta atau penginjil". Kecuali ijin untuk masuk ke Irian dan menetap di sana, surat ini pun sedikit banyak memberikan jaminan kepada mereka akan perlindungan, karena di situ ditulis bahwa Sultan memerintahkan kepada kepala-kepala desa "untuk memberikan perlindungan kepada para zendeling ini, dan apabila mereka kekurangan bahan makanan, harus dibantu pula."

*d. Persiapan-persiapan sebelum berangkat ke Irian Barat*

Boleh dikatakan, bahwa setelah permulaan ini tidak pernah ada lagi pekerja zending yang membawa barang-barang sebanyak yang dibawa oleh Ottow dan Geissler. Hal ini adalah akibat kereiaan dan nasihat-nasihat baik yang mereka terima dari segala pihak. Pertama-tama Duivenbode, pengusaha pelayaran itu, menyatakan bersedia mengangkut para zendeling itu tanpa bayaran. Kapten kapal bersama dengan anak buahnya ditugaskan membantu para penginjil dalam segala hal, dan apabila para penginjil ini ternyata kemudian kecewa dalam pengharapan-pengharapan mereka, mereka bebas untuk kembali lagi ke Ternate dengan fasilitas yang sama.

Usul-usul ini memang luar biasa dalam sejarah Zending, walaupun di sini kepentingan Duivenbode, si pedagang itu, pastilah ikut berbicara. Para penginjil itu bisa menjadi penghubung dan perantara yang baik untuknya. Kalau yang dimaksudkannya di sini Geissler, maka Duivenbode tidak salah duga. Seperti kita ketahui, para zendeling-tukang harus mencari nafkahnya sendiri. Tetapi keahlian mereka sebagai tukang mebel dan pembuat layar tidak ada artinya di Irian; perdagangan saja yang memberikan kemungkinan penghidupan.

Atas saran Duivenbode, kedua penginjil membuat pula rumah di Ternate, yang dapat ditempatkan dalam palka sekunar Duivenbode yang masih kosong.

Untuk menutup ongkos-ongkos, mereka mempunyai uang f. 300,— yang mereka bawa dari pulau Jawa itu, dan di kemudian hari Perhimpunan di Batavia itu mengirimkan lagi f. 200,—. Jum-

lah ini besar sekali pada waktu itu. Mereka tidak hanya dibantu dalam keuangan, tetapi juga dalam natura. Barang-barang untuk ditukarkan dan untuk membuat kontak juga dikirimkan kepada mereka. Selanjutnya kedua penginjil ini membekali diri dengan bermacam-macam barang yang mereka perkirakan akan mereka perlukan dan yang tidak bisa didapat di Irian. Mereka bahkan menulis, bahwa telah membeli bahan makanan untuk kira-kira satu tahun, karena: "di sana tidak ada apa-apa, kecuali babi dan burung". Yang terakhir ini tentu saja tidak benar, tetapi umbi-umbian dan sagu yang merupakan makanan utama penduduk di sana kadang-kadang memang sukar didapat. Biji-bijian, cangkakan pohon buah-buahan, dan — hal ini dianjurkan banyak orang — juga hewan (sapi, ayam, bebek dan angsa) termasuk dalam perlengkapan kedua perintis ini.

Kita mendapat kesan, bahwa orang-orang Kristen di Ternate membayangkan kehidupan di Irian sebagai petualangan yang romantis. Seorang guru bahkan memberikan ijin kepada anak lelakinya Frits yang berumur 12 tahun, untuk ikut dengan kedua orang perintis itu. Kedua penginjil menerima usul ini, dan mereka menulis bahwa mereka punya rencana untuk mengambil anak ini nanti sebagai guru.

Dalam surat Geissler tertanggal 2 September 1854 dapat dibaca: "Dari kapal-kapal terakhir yang kembali dari Irian kami terima kabar yang menyedihkan: mereka dirampok, dan dua orang awak kapal terbunuh". Kabar-kabar dari Irian Barat ini menyebabkan Geissler mengucapkan kata-kata "maka lebih-lebih perlu Injil dibawa ke sana", tetapi keselamatan diri tetap merupakan persoalan. Sehari sebelum keberangkatannya Ottow menulis, agaknya untuk menenangkan hatinya sendiri dan hati para pembaca: "Keadaan di sana tidak segawat yang diperkirakan orang. Kalau orang-orang itu kita perlakukan secara bersahabat, maka sudah pasti mereka pro kita". Tetapi tenang sekali ia pun tidak, karena ia menambahkan: "Tuhan yang perkasa, dengan siapa Daud menghadapi Goliat, kini masih hidup; Ia telah membersihkan batu-batu yang paling berat dari jalan kami dan membuat keadaan harus menjadi baik".

Juga Geissler menulis tepat sebelum keberangkatannya: "Kami harus ke Dori (Doreh), dan di sana mempelajari dulu daerahnya, adat-istiadatnya dan bahasanya. Ini adalah saran dari Gubernur Maluku, dan itu kami anggap pula sebagai cara yang paling baik. Dan kami belum mau berpikir lebih jauh dari itu."

Selanjutnya Geissler memberitakan mengenai kesehatannya. Selama 4 bulan ia agak sakit, agaknya ia mengidap penyakit t.b.c., yang kemudian pun kadang-kadang masih kumat dan menggerogoti kesehatannya. Tentang ini orang akan merasa heran, karena ia selama di Irian melakukan banyak sekali pekerjaan badani, diselingi waktu-waktu ia sakit. Keberangkatan berlangsung tanggal 12 Januari 1855. Berlayarlah kedua perintis itu dengan sekunar "Ternate" menuju masa depan mereka dengan dilengkapi seakan-akan emigran.

#### **§ 5. Usaha-usaha sebelumnya untuk menyebarkan agama Kristen di Irian Barat dan permulaan pekabaran Injil di Irian Timur**

Hampir di semua laporan sejarah mengenai pekerjaan zending di Irian, Ottow dan Geissler disebut sebagai orang-orang pertamanya. Secara historis ini tidak sepenuhnya benar, walaupun berita-berita tertua mengenai ini pun sangat tidak jelas.

"Ada petunjuk-petunjuk yang dapat dipercaya, bahwa sebelum masa VOC agama Katolik telah diperkenalkan dari Ternate dan Ambon, yakni dalam tahun 1546. Dalam tahun 1538 beberapa kapal dari Ternate melakukan pelayaran penyelidikan ke pulau-pulau orang Papua, dengan maksud sekaligus menyebarkan agama Kristen. Walaupun tidak diberitakan mengenai hasil dari usaha ini, tetapi kita temukan berita bahwa di tahun 1550 ada orang-orang beragama Kristen di pulau-pulau orang Papua ini. Juga bahwa di tahun 1563 seorang Yesuit bernama Fernandez dari Ambon telah pergi ke Seram dan selanjutnya "ke sebuah pelabuhan di jurusan pulau-pulau Papua. Dan akhirnya bahwa di tahun 1569 raja-raja Papua singgah di Bacan dan berkata bahwa di tanah mereka banyak orang menyatakan keinginan untuk dibaptis". Kalaupun pada waktu itu ada Missi Katolik yang terorganisasi atau pun masyarakat Kristen di sana,



rupa-rupanya setelah datangnya orang Belanda di Maluku semua itu lenyap. Kita mengharapkan akan ada lagi keterangan-keterangan yang lebih jelas dari arsip-arsip Spanyol atau Portugis.

Usaha Missi yang dibicarakan ini adalah mengenai pulau-pulau yang terletak paling barat. Tetapi juga di pantai paling timur, yang sekarang termasuk wilayah Papua-Nugini, Missi memulai usahanya, walaupun itu baru terjadi di tahun 1844. Untuk mendapatkan gambaran mengenai situasinya, perlu diketahui yang berikut ini: baik orang-orang yang tinggal di sebelah barat Irian, maupun yang disebelah timurnya menganggap Irian itu sebagai "ujung dunia". Dilihat dari Indonesia, Irian Barat terletak di batas yang paling jauh. Tetapi hal ini berlaku juga untuk bagian timur dari pulau ini, dilihat dari Polinesia. Di kawasan Polinesia, yang sejak penemuannya oleh Cook sudah mendapat perhatian, usaha zending dilakukan dari Inggris. Tetapi pun bagi orang-orang yang bekerja di daerah ini, Irian yang terletak paling barat itu merupakan daerah perbatasan yang dihuni oleh "bangsa-bangsa yang belum mengenal peradaban". Di pertengahan abad 19 di Polinesia sudah terbentuk masyarakat Kristen yang besar. Dalam tahun 1796 London Missionary Society (LMS) telah mulai bekerja di sana dengan mengirimkan sebuah kapal zending. Dalam tahun 1826 di Tahiti sudah ada 8.000 orang Kristen. Tonga dan Hawaii menyusul. Di sebelah barat mereka terletak Melanesia dengan pulau besar Irian Barat sebagai suatu tantangan. Penduduk kepulauan Pasifik sama takutnya kepada penduduk Irian Timur, seperti penduduk kepulauan Indonesia Timur di masa Ottow dan Geissler takut kepada penduduk Irian Barat.

Usaha pertama untuk menyebarkan agama Kristen di bagian timur pulau ini dilakukan oleh Missi Katolik Roma, dan kemudian dilanjutkan oleh orang-orang Kristen Protestan. Dalam tahun 1844 didirikanlah vikariat 1) Melanesia, yang mencakup juga daerah Irian. Tujuh orang pater Perancis dan enam orang bruder awam pergi ke sana di tahun 1845. Beberapa minggu setelah kedatangan mereka, uskup mereka "dibunuh oleh penduduk asli".

---

1) Daerah yang belum mempunyai organisasi gerejani yang teratur (uskup-uskup melainkan masih berada di bawah seorang utusan khusus (vikaris) dari Paus (penyadur).

Dalam jangka waktu empat tahun, enam orang dari mereka meninggal karena demam. Dalam tahun 1851 pekerjaan ini dioperkan kepada kaum Maristi dari Italia, tetapi misi dari Italia ini pun tidak dapat bertahan. Usaha misi ini dalam waktu 10 tahun telah kehilangan jiwa manusia berjumlah 10 juga, di antaranya delapan orang meninggal karena demam, dan dua orang dibunuh. Jadi pada waktu Ottow dan Geissler berangkat ke medan kerja mereka, di Irian sudah terbukti, bahwa "mati syahid (dan dapat ditambahkan di sini: menjadi korban dari iklim) sudah termasuk risiko yang biasa dari pekerjaan zending". Mereka yang berpisah satu sama lain pada waktu itu mengetahui, bahwa mereka berpisah untuk selamanya. Kita hanya bisa mencoba untuk memahami, apa artinya hal ini.

## BAB IV IRIAN JAYA DAN PENDUDUKNYA

### § 1. Daerah dan penduduknya

Di sini hanya diberikan beberapa catatan umum mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok yang dibahas dalam karya ini. Irian adalah pulau terbesar di dunia. Letaknya di ujung Indonesia; secara etnis pulau itu termasuk dalam Melanesia dan terletak tepat di sebelah utara Australia. Irian dikelilingi oleh banyak pulau, sehingga selat-selat di sebelah timur dan di ujung baratnya, yang banyak sekali dilalui kapal, merupakan jalur-jalur pelayaran yang berbahaya, terutama disebabkan oleh batu karang di tengah laut. Pada pegunungan di bagian tengah terdapat puncak-puncak yang berselimutkan salju, sedangkan di dataran rendah di bagian utara dan selatan yang dialiri banyak sungai terdapat rawa-rawa. Pulau ini terletak tepat di bawah khatulistiwa; hanya beberapa kelompok kepulauan berada di sebelah utaranya. Daerah pedalaman, dan pegunungan di daerah pesisirnya, terdiri dari gunung-gunung yang sangat terjal, sehingga suku-suku yang tinggal di lembah-lembah sering hidup terpisah satu sama lain.

Sama seperti orang-orang Melanesia, penduduknya pada pokoknya termasuk dalam ras Negroid. Tetapi di sepanjang pantai ditemukan tipe-tipe yang bermacam ragam, yaitu hasil pengaruh dari imigrasi-imigrasi yang terjadi di jaman prasejarah. Mengenai datangnya penduduk yang tertua di situ, hanya ada dugaan-dugaan, tetapi sehubungan dengan jaman prasejarah di Indonesia dapat dipastikan, bahwa sudah berabad-abad sebelum hitungan tahun Masehi penduduk pertama ini menetap di sini. Di samping tipe Negroid, di daerah paling barat ditemukan tipe Wedda, yang juga terdapat di kepulauan Melanesia. Di pegunungan tengah ditemukan tipe-tipe yang sangat mirip dengan orang-orang Australoid (Dravida) dan juga kelompok-kelompok kecil orang Negro.

Di sepanjang pantai barat terasa pengaruh dari bagian-bagian Indonesia lainnya, terutama dari penduduk Halmahera dan Seram, dan sebaliknya ditemukan pengaruh Negroid sampai agak jauh ke Barat di Indonesia (misalkan di pulau Alor). Data-data ini menunjukkan bahwa penduduk pulau ini tidak termasuk pada jenis yang sama; jumlah suku-suku kecil ada sekitar 200; di samping

itu pulau ini berpenduduk jarang, di bagian barat (Irian Jaya) belum mencapai 1 juta orang, sedang di bagian timur kurang-lebih 2½ juta orang. Setiap suku terdiri dari sejumlah klan (puak), kadang-kadang agak besar jumlahnya, yang sering saling berperang. Penduduk pun tidak terbagi merata, tapi ditemukan jumlah-jumlah tertentu di berbagai tempat. Kadang-kadang ada beberapa ribu orang, tapi kadang-kadang juga hanya beberapa ratus orang, seperti misalnya di daerah Teluk Doreh. Di sini ditemukan desa-desa kecil, di daerah-daerah yang lebih padat penduduknya terdapat desa-desa yang agak besar, kadang-kadang sampai berpenduduk lebih dari 1.000 orang, tetapi ini termasuk kekecualian.

Penduduk pulau-pulau di sekitar Irian, dan penduduk pantai, tidak hanya mengusahakan pertanian secara kecil-kecilan, tetapi menjadi juga pelaut dan penangkap ikan. Di daerah-daerah tertentu ada pohon sagu (teluk Wandamen, Yapen, Waropenkai dan di sepanjang pantai barat dan selatan yang berawa-rawa). Sagu lempeng atau papeda (sagu dimakan sebagai bubur) merupakan makanan rakyat yang disukai, walaupun sangat miskin akan vitamin. Tepung sagu dapat disimpan sangat lama, dan produksinya memerlukan sedikit waktu dan tenaga. Sagu merupakan juga barang tukar yang dikenal, ditukarkan dengan ikan dan hasil-hasil kebun (umbi-umbian, pisang). Di Amberbaken padi ditanam di ladang-ladang; hal ini beberapa abad yang lalu dibawa dari Halmahera.

Penduduk pantai, terutama yang dari Biak dan Yappen, terkenal sebagai pembuat perahu: dari yang kecil untuk satu orang sampai kapal laut yang besar, yang memerlukan 40 orang awak kapal. Penduduk pedalaman di daerah yang disebut Kepala Burung, yang berkali-kali akan kita temui kemudian, sering hidup berpindah-pindah. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok tertentu, tetapi mereka terus-menerus berpindah-pindah. Dan walaupun mereka kadang-kadang saling berperang, mereka menjalin juga hubungan-hubungan damai, dan saling tukar bahan makanan dan terutama benda-benda berharga buat upacara (dalam hal ini tekstil dari Indonesia). Di antara mereka ada yang terikat satu sama lain dalam ikatan lelaki yang bersifat rahasia, yang pada setiap suku mempunyai namanya sendiri, tetapi pada ha-

kekatnya berwatak sama. Sanksi-sanksinya berlaku sampai di luar batas-batas suku sendiri. Orang-orang Biak dan Numfor beberapa abad yang lalu telah mempelajari keahlian menempa logam dari Gebe atau Halmahera. Sejak itu mereka sering berkeliling pantai dan pulau-pulau sebagai pandai besi, dan dengan cara ini mereka menjalin hubungan yang baik dengan penduduk pedalaman, yang karena kontak-kontak ini adakalanya datang menetap di pesisir. Dari keadaan ini kadang-kadang timbul semacam posisi monopoli dari penduduk pesisir yang dominan itu. Akan tetapi sewaktu-waktu akan timbul ketegangan antar penduduk di sini.

## § 2. Hubungan-hubungan politik dan kontak dengan dunia luar

Kita membatasi pembahasan ini pada pantai Barat-laut pulau Irian.

Penduduk kampung-kampung Biak-Numfor (mnu) terdiri dari anggota beberapa klan (keret) dengan struktur patrilineal (garis silsilah mengikuti garis bapak) dan patrilokal (anak yang telah kawin tinggal di tempat bapak). Perkawinan dulu bukanlah urusan perorangan melainkan urusan keret-keret; pilihan ditentukan berdasarkan motif ekonomi, dan dulu terutama berdasarkan besarnya klan, sebab hubungan dengan klan yang besar bisa sangat menguntungkan di masa peperangan. Di desa-desa tinggal beberapa anak klan (*lineages*), yang dikepalai oleh salah seorang tetua. Bersama-sama dengan tetua-tetua lain mereka membentuk suatu dewan tetua (*kankein kakara*). Tetapi ini tidak merupakan kekuasaan pusat, yang menetapkan hukuman dalam hal terjadinya pelanggaran atau kejahatan. Bila kedua hal itu terjadi, maka keseluruhan klan dari si pelanggar ini harus menanggungnya. Kalau persoalan ini tidak diselesaikan dengan cara membayar kerugian, sering terjadi perang antar klan.

Untuk persoalan intern, para tetua tidak mempunyai cukup wewenang untuk memaksakan sanksi-sanksi yang telah ditentukan. Bila suatu klan dari suku-suku ini diserang, maka menjadi tanggungjawab kolektif untuk membalas dendam. Di sini bukan lagi pelakunya yang dipersoalkan; pembalasan ditujukan kepada anggota kelompok yang menyerang. Tidak ada kekuasaan pusat, sehingga bisa saja beberapa kampung yang tergolong dalam ke-

lompok etnis yang sama, saling berperang, saling memperbudak dan saling mengayau.

Setiap keturunan klan mempunyai perahunya sendiri, dan dengan perahu itu mereka membuat perjalanan-perjalanan laut yang jauh, yang menaikkan wibawa masing-masing. Orang Biak dan Numfor dahulu melakukan pelayaran-pelayaran sampai jauh ke pulau-pulau Maluku, bahkan Gorontalo (Sulawesi Utara) dan Timor disebut-sebut pula. Juga Seram, Nusa Laut, Buru dan Salayar dikunjungi. Ke timur pelayaran ini mula-mula membentang sampai ke pulau-pulau Arimoa dan Kumamba, kemudian hari sampai ke teluk Humboldt.

Dapat dipastikan bahwa sudah pada pertengahan abad ke-15 orang-orang Biak dan Numfor sampai ke barat (kepulauan Maluku), sedangkan orang-orang Biak telah mengunjungi Tidore. Mungkin salah satu klan mereka inilah, yaitu orang Sawai, yang menetap di Halmahera dan kemudian di Seram Utara.

Benda-benda yang dibawa sebagai tanda mata, yakni porselin ("ben bepon", "piring dulu") tekstil ("Kain kayu" dan "kain Timur") dan sebagainya hasil rampasan maupun tukar-menukar, pada tahun-tahun berikut merupakan bagian utama dari emas kawin dan tukar-menukar benda upacara.

Jadi orang-orang ini sudah banyak sekali melihat dunia luar. Termasuk dalam "pendidikan" dan "inisiasi" seorang anak lelaki, bahwa ia mengikuti pelayaran yang jauh, dan untuk itu diadakan upacara besar dengan maksud agar secara magis semua yang ikut berlayar tetap selamat (bnd bab XII).

Kepulauan yang terletak antara Halmahera dan Irian Barat dinamakan Raja Empat (*kolano fat*). Daerah ini telah sejak lama (menurut legenda sudah sejak akhir abad ke-15) mengenal 4 orang raja (*kolano*). Dari situlah asal nama itu. Pernah, raja-raja ini tidak tergantung pada lain kekuasaan, karena pada tahun 1535 mereka membuat perjanjian dengan raja-raja Maluku untuk mengusir orang-orang Portugis.

Beberapa dari peristiwa-peristiwa historis yang penting akan dibicarakan satu persatu di sini untuk mendapatkan gambaran tentang peranan yang pernah dimainkan oleh orang-orang Irian dan sifat hubungan-hubungan mereka dengan dunia luar.

a) Sekitar tahun 1500 orang-orang Irian dari pantai Barat dan sebagian pantai Utara kehilangan kemerdekaan mereka. Sultan Tidore mengangkat kepala-kepala, yang sebetulnya lebih tepat dinamakan perantara daripada penguasa, dan ia mengharuskan mereka untuk membayar upeti tahunan berupa kulit penyu, burung cenderawasih dan budak belian.

b) Dalam tahun 1649, waktu VOC sedang berperang dengan Tidore, datanglah suatu armada yang terdiri dari 24 perahu ke Tidore dengan membawa bahan makanan. "Kapal-kapal kecil itu datang dari kepulauan Irian untuk membantu raja Tidore, di bawah perintah seorang yang bernama Gurabessi". (Gurabessi adalah tokoh legendaris yang terkenal dari sejarah Biak).

c) 1780—1820, masa Nuku. Pangeran Nuku dari Tidore, yang oleh Pemerintah dilewati saja pada waktu penunjukan Sultan, memberontak. Setelah menderita kekalahan pertama, ia pun mengundurkan diri ke kepulauan Irian, di mana selama bertahun-tahun ia memiliki titik tumpuan. Tahun 1795 ia membentuk armada yang kuat, yang terdiri juga dari orang-orang Patania (Halmahera Timur) dan dua kapal perang Inggris. Pasukan gabungan ini ternyata cukup kuat untuk menyerang Tidore dan merebutnya. Dalam tahun 1801, Nuku menyerang Ternate dengan berhasil sekali, sehingga pada tanggal 21 Juli, dengan mengepalai 5.000 orang pengikutnya (orang-orang Tidore, Irian dan Patania), ia masuk di Ternate. Dalam tahun 1805 Nuku meninggal, tetapi perlawanan tetap berlangsung dengan pulau-pulau Irian sebagai pusatnya, sekarang di bawah pimpinan seorang yang menamakan dirinya Raja Jailolo. Ia menganggap dirinya penguasa atas pulau-pulau Irian, dan seperti Nuku ia pun bersembunyi di sana. Akhirnya ia dapat membentuk kerajaan kecil di Seram Utara. Baru setelah Tidore dapat menghancurkan kesultanan Seram ini, kerajaan Tidore dapat membangun kembali kekuasaannya di Irian Barat yang telah demikian lama terganggu itu.

d) 1824. Dalam perjanjian-perjanjian antara pemerintah Hindia Belanda dengan raja-raja Maluku, Irian Barat secara resmi diakui sebagai daerah kekuasaan Sultan Tidore. Ekspedisi-ekspedisi hongi yang selama itu tiada lagi, digiatkan kembali. Dalam tahun-

tahun 1840—1846 banyak sekali budak belian dimasukkan ke Tidore dan Ternate. Ini menandai juga akhir dari masa orang-orang Irian bekerja di kapal-kapal orang Tidore sebagai pendayung. Pelayaran terjauh yang mereka lakukan, yang kita ketahui dari data-data resmi, terjadi dalam tahun 1824.

” . . . di tahun 1824, kurang lebih 70 kapal perompak yang memakai penduduk asli Irian Barat sebagai budak atau pun pendayung, diketahui berada di perairan Banyuwangi (Jawa Timur)”.

e) 1850. Dalam tahun ini armada hongii yang besar dari Tidore menuju ke Irian Barat, dikawal oleh kapal Belanda *Circe*. Kengerian yang disebabkan oleh kebengisan pelayaran hongii ini sekarang dapat diketahui melalui kesaksian orang-orang. Akibatnya ialah bahwa di tahun 1854 perintah Hindia-Belanda membatasi ekspedisi-ekspedisi macam ini. Dan pemerintah membuat rencana untuk mendirikan pos tetap di Irian Barat. Satu tahun kemudian kedua zendeling pertama datang ke Irian.

### § 3. Perbudakan

Karena perbudakan hanya terdapat di bagian Barat Irian, yaitu di daerah-daerah teluk Cenderawasih, yang mempunyai hubungan dengan Sultan Tidore dan Ternate, maka orang pun menganggap bahwa perbudakan ini muncul akibat pengaruh dari raja-raja Maluku ini. Orang Tidore menerima budak sebagai upeti atau menculik orang dalam rangka pelayaran hongii; orang-orang Ternate biasa membelinya. Walaupun dalam tahun 1860, dengan peraturan pemerintah, perbudakan di Hindia Belanda dihapuskan, tetapi peraturan ini hanya berlaku di daerah-daerah yang langsung diawasi oleh pemerintah. Baru dalam tahun 1879 budak-budak Irian di Ternate dan Tidore dapat dibeli kebebasannya (bnd bab III, § 4c). Akan tetapi dalam abad ke-17, orang-orang Belanda sendiri juga membeli budak-budak dari Irian yang dipekerjakan di perkebunan-perkebunan di pulau Banda.

Di daerah-daerah di bagian Barat-daya Kepala Burung penduduk pantailah yang mencari budak-budak di pedalaman. Pelaut-pelaut Biak dan Numfor bahkan pergi sampai Banda, kepulauan Tanimbar dan Buru, dengan berpedoman: "wanita kita bawa, laki-laki kita bunuh". Lama-lama mereka sendiri memiliki budak-



budak ini, tetapi pada orang Biak para budak itu diadopsi, sedang orang Numfor dan pada orang Biak dalam perantauan tidak demikian. Di sana para budak kadang-kadang tinggal di perkampungan tersendiri. Beberapa waktu lamanya budak-budak pun dipakai sebagai hadiah kawin; untuk wanita yang tinggi kedudukan sosialnya harus dibayarkan 10 orang budak.

Dalam satu halaman saja tersimpan lautan penderitaan manusia! Ini sebabnya mengapa penduduk tempat Ottow dan Geissler kemudian melakukan pekerjaannya sangat mencurigai orang asing. Kalau sebaliknya orang Irian yang melakukan ekspedisi pembalasan ke Maluku mendapat nama jelek, itu juga dapat dimengerti. Ketakutan ini dirasakan juga oleh suku yang satu terhadap suku yang lain, dan tidak tanpa alasan. Akan tetapi rasa takut dan benci itu digunakan juga untuk membenarkan tindakan diri sendiri yang tak berperikemanusiaan.

#### § 4. Pengaruh kekuasaan-kekuasaan Eropa

##### a. *Periode penemuan*

Oleh Paus, melalui perjanjian Tordesillas di tahun 1494, ditetapkan batas-batas wilayah pengaruh Portugis dan Spanyol. Orang Spanyol boleh pergi ke barat, dan orang Portugis ke timur. Mengenai tempat yang tepat dari garis batas di Pasifik terdapat perbedaan pendapat yang besar. Secara kebetulan orang Portugis tersesat sampai Irian Barat di tahun 1527, tetapi yang memberi nama "Nueva Guinea" kepada pulau ini di tahun 1545 adalah orang Spanyol, "karena penduduknya mengingatkan penemuannya kepada penduduk Guinea di Afrika". Akan tetapi mereka tidak mendirikan kekuasaan mereka di pulau itu. Sejak permulaan abad ke-17, kapal-kapal Belanda sekali-sekali singgah di Irian Barat, itu pun bukan karena mempunyai perhatian kepada penduduknya, melainkan untuk menghalau kekuatan-kekuatan asing lain dan kadang-kadang juga untuk menyelidiki keluhan-keluhan tentang perompakan yang dilakukan oleh orang Irian di Maluku. Barulah setelah zaman pemerintahan Inggris, maka mulai jaman yang baru. Perjanjian dengan Inggris di tahun 1814 melimpahkan kekuasaan atas daerah ini kepada Negeri Belanda, dan bersamaan dengan itu ditentukan pula hak Tidore atas pulau-pulau Irian dan sebagian dari daratannya.

b. *Orang Belanda dan Irian Barat*

Dalam tahun 1828 Pemerintah mendirikan pemukiman pertama di teluk Triton di barat, yang dinamakan Fort du Bus. Daerah kediaman ini, disebabkan oleh iklimnya yang sangat tidak sehat, ternyata meminta banyak korban jiwa, hingga ditiadakan dalam tahun 1835 dan dibongkar.

Setelah banyak bertengkar dengan Inggris mengenai batas-batas daerah yang dikuasai oleh Belanda, maka akhirnya di tahun 1848 ditentukanlah kira-kira batas-batas yang tetap yang masih berlaku hingga kini itu. Kemudian diambillah keputusan untuk mencari tempat menetap yang tetap, dengan terlebih dahulu menempatkan lambang-lambang kerajaan dan mengangkat kepala-kepala di desa-desa. Rencana-rencana dan tindakan ini adalah sesuai dengan ekspansi kekuasaan Belanda di Nusantara yang mulai pada pertengahan abad yang lalu. Orang Belanda ingin juga menyelenggarakan pemerintahan atas pulau itu dengan cara yang lebih baik daripada yang dapat dilakukan oleh sultan Tidore.

Untuk keperluan ini dalam tahun 1850 kapal Circe melakukan ekspedisi, dan pada kesempatan itu juga harus diadakan penyelidikan mengenai keadaan negeri dan penduduknya. Salah seorang dari peserta ekspedisi ini adalah G.F. de Bruin Kops, yang telah membuat catatan panjang lebar mengenai perjalanan ini, dan keterangan-keterangan inilah yang dipunyai oleh Heldring dan Gossner pada waktu mereka menyusun rencana mereka mengenai zending di Irian.

Sementara itu, pedagang-pedagang dari Ternate dan Makasar dalam tahun 1840 mulai melakukan pelayaran perdagangan ke pulau ini. "Seringkali di Irian nama para nakhoda kapal-kapal dagang ini dipuji orang, terutama nama Deyghton dari kapal "Rembang", yang karena tabiatnya yang tulus dan menyenangkan dihormati di seluruh daerah pesisir dan bisa menimbulkan kepercayaan orang terhadap dirinya, dan ini menguntungkan juga bagi orang-orang yang lain". Nakhoda ini telah mendirikan bangsal di pantai pulau Manaswari dekat desa Mansinam, tempat zendeling-zendeling yang pertama tinggal untuk sementara. Ternyata bahwa hanya dengan cara berdaganglah hubungan damai dapat dijalin. Dengan sendirinya fakta-fakta ini memberikan do-

rongan kepada para zendeling-tukang untuk mencoba mengongkosi kehidupan mereka dengan berdagang.

### § 5. Penduduk Doreri. Orang Numfor

Tanpa disadari oleh para penginjil yang pertama itu, kapal mereka, Ternate, membawa mereka ke sebuah teluk yang besar dan dalam, yang aman dari segala angin besar dan didiami oleh berbagai kelompok penduduk. Orang-orang di daerah yang akan mereka tinggali ini adalah pendatang yang sanak keluarganya selama beberapa abad telah menyebar di daerah yang luas sekali di sepanjang tepi pantai. Secara kasar dapat dikatakan mulai dari sungai Mamberamo sampai ke kepulauan Raja Empat (Sorong).

Karena sejarahnya, mereka ini kurang mempunyai sifat segan terhadap bangsa lain; mereka toh sudah sering bepergian, dan bahasa mereka dipergunakan di daerah yang luas. Mereka berasal dari pulau Numfor, dan mereka menempati pulau Manaswar di teluk Doreh dengan desa Mansinam-nya, dan pantai di seberangnya. Pada waktu mereka tiba di daerah ini beberapa abad yang lalu, mereka mengadakan kontak dengan penduduk asli di daerah pedalaman, yang juga selalu berpindah-pindah tempat dan akhirnya menetap di bukit-bukit yang mengelilingi teluk ini. Seluruh daerah teluk ini ("Doreh" dalam bahasa Numfor) disebutlah Doreri: daerah teluk.

Suatu rekonstruksi mengenai keadaan kurang lebih 100 tahun yang lalu sangatlah sukar dilakukan, kalau tidak dapat dikatakan tidak mungkin. Bukan disebabkan oleh kenyataan bahwa kita tergantung kepada tradisi lisan, tetapi karena di dalam tradisi itu sejarah tidak berupa penggambaran secara obyektif dari fakta-fakta yang telah terjadi di masa lampau, melainkan digunakan untuk menunjukkan posisi, kedudukan sosial, asal usul, pemilikan tanah dan kebebasan tertentu. Penggambaran fakta di dalam tradisi tersebut dengan demikian sering merupakan usaha untuk meyakinkan orang-orang lain tentang tuntutan-tuntutan sendiri.

Soal sulit berikutnya adalah bahwa tradisi tidak mengenal tanda tanya, melainkan menceburkan diri saja ke dalam mitos apabila garis sejarah itu terancam hilang di dalam kabut masa

silam. Hanya dengan memperbandingkan berbagai bahan sumber, dapatlah kita mendekati kenyataan. Untunglah bahwa bahan ini tersedia bagi kita, meliputi jangka waktu kurang lebih 110 tahun, walaupun tidak dapat kita kerjakan di sini secara baik.

Orang Numfor berasal dari pulau yang sama namanya dan masih berkerabat dengan orang Biak. Mereka ini telah berabad-abad lamanya menempati pulau Biak dan Supiori, tetapi kemungkinan besar sebelum itu datang dari timur (Tabi atau Sawar). Biak berarti: timbul (dari laut), seperti kita melihat sebuah pulau timbul di cakrawala. Maka Sup Biaki berarti tanah yang timbul, yang naik ke permukaan.

a. *Mitos tentang asal usul orang Numfor*

Mitos ini dikenal benar oleh umum. Dalam berpuluh-puluh versinya, yaitu sesuai dengan keadaan jaman, cerita ini mengiringi terus pekerjaan para zendeling.

Terciptanya orang Numfor merupakan salah satu bagian saja dari mitos tentang Manseren Manggundi, yaitu tokoh penyelamat dan pahlawan budaya mereka. Berdasar pada mitos ini dan harapan-harapan untuk masa depan yang terkandung didalamnya, maka timbullah selalu dalam waktu seratus tahun ini gerakan-gerakan, yang dipermaklumkan oleh pelopor-pelopornya yang disebut konoor, yang oleh para zendeling selalu disebut sebagai "nabi-nabi bohong", walaupun kadang-kadang mereka itu menghargai harapan-harapan itu secara lebih positif.

Mitos 1)

Di pulau Biak dahulu kala tinggal seorang laki-laki tua yang mendapat julukan Manarmakeri (si Korengan), karena tubuhnya yang tidak terurus. Orang tua ini berhubungan dengan nenek moyangnya, yang mengajarnya tentang cita-cita Koreri (keadaan sejahtera). Tetapi ia tidak dipercaya oleh orang-orang sebangsanya. Tidak dipercaya juga, setelah di Meokwundi melalui suatu baptisan api ia berubah menjadi orang muda yang tampan, yaitu sesudah ia berhasil menangkap Bintang Pagi di

---

1) Teks lengkap mitos ini terdapat dalam F.C. Kamma, *De Messiaanse Korerbewegingen in het Biaks-Noemfoorse cultuurgebied*, Den Haag 1954, dan Koreri. *Messianic movements in the Biak-Numfor culture area*, The Hague 1972.

puncak sebuah pohon kelapa. Setelah secara ajaib ia menjadi bapak dan memanggil datang sebuah perahu, maka bersama istri dan anaknya ia pun mengikuti jejak sanak keluarganya yang telah pergi; tetapi ia ditolak oleh mereka. Dalam perjalanan ia menciptakan berbagai pulau dan juga Numfor. Di sini ia menancapkan empat batang panah di dalam tanah, yang kemudian berubah menjadi 4 buah rumah, yaitu Rumberpon, Anggradifu, Rumansra dan Rumberpur. Inilah asal usul dari empat ER, yaitu keempat klan (puak) utama orang Numfor. Akan tetapi karena orang tidak percaya kepadanya, dan tetap bepergian untuk mencari makan dan tidak percaya akan kekuatan gaibnya, karena orang tetap berkabung atas kematian seorang anak yang hendak dihidupkannya kembali, maka timbullah kekurangan makan dan kematian di antara orang banyak. Manggundi (Tuhan sendiri), yaitu nama yang diberikan orang kepadanya setelah ia mendapat baptisan api, kemudian berangkat ke barat. Tetapi suatu waktu nanti ia akan kembali dan akan timbullah Koreri, keadaan sejahtera.

Menurut versi Numfor dari mitos ini, Manarmakeri mendapat baptisan apinya di pulau Numfor. Ia hanya akan kembali dan Koreri itu hanya akan timbul, kalau orang percaya kepadanya tanpa syarat, dengan tidak ada olok-olok maupun kesangsian sedikit pun.

Menurut kepercayaan orang Numfor dan Biak, Manggundi berada di mana-mana di dunia ini, di mana berlangsung kemajuan, kapal-kapal dibangun, barang-barang dibuat. Suatu waktu nanti semua ini pun akan dia bawa ke Irian. Waktu itu akan bangkitlah semua orang mati, kedamaian akan berkuasa, dan kesejahteraan akan menjadi nyata. Gerakan pertama yang diketahui oleh orang Eropa diduga terjadi di tahun 1855, sedang yang terbaru di tahun 1971, yang tentunya bukanlah yang terakhir.

*b. Keadaan di pulau Numfor*

Di dalam cerita tentang terjadinya para imigran ini, keturunan dari keempat ER (keturunan pokok, klan purba) mengabaikan saja fakta bahwa pada waktu mereka tiba di sini, pulau ini sudah ada penghuninya. Keturunan dari keempat klan utama ini kemudian berkembang biak, berpecah-pecah menjadi anak-

anak klan, seperti yang akan kita lihat nanti, dan kebanyakan dari mereka kemudian meninggalkan pulau itu. Orang Rumberpon pergi ke pulau yang namanya demikian itu juga di sebelah barat Kepala Burung, orang Anggradifu dan orang Rumansra sebagian juga pergi ke arah itu (Roon dan sebagainya), tetapi kebanyakan menuju kepulauan Raja Empat, di mana mereka menetap di pulau Efman dan di kampung Arar. Karena tekanan dari Raja-raja di sana, lama-kelamaan mereka beralih memeluk agama Islam. Peralihan agama ini pada penduduk Efman baru terjadi di tahun 1915. Zending mula-mula mempunyai sekolah di tengah mereka itu. Orang Rumberpur tinggal di Numfor, tetapi sebagian besar pindah ke daratan dan kemudian menjadi penduduk Doreri (teluk Doreh, Doreh, Manaswari, Mansinam dan seterusnya). Di tengah orang Numfor inilah para zendeling yang pertama menetap. Cara terjadinya emigrasi ini tersimpan secara panjang lebar di dalam mitos-mitos dan legende-legende, dan betul-betul memperlihatkan hubungan antara kelompok suku waktu itu, sehingga akan kami tuliskan ringkasan pendeknya. Teks yang lengkap kami harapkan akan dapat diterbitkan di lain tempat.

c. *Orang Numfor-lama*

Nama pulau ini bisa berarti: "pulau keramat" (nus dan for), tetapi juga "pulau api", sebagai kenangan atas baptisan api dari tokoh penyelamatnya. Kalau arti yang kedua itu tepat, maka sumbernya adalah para emigran dari Biak.

Dalam bentuk singkat yang biasa dipakai dalam mitos ini dikatakan demikian: Terjadinya bangsa keturunan tinggi ini adalah sebagai berikut: "Suatu hari ditebanglah rumpun pisang, dan dari rumpun itu keluarlah manusia pertama. Rumpun ini dinamakan Kawyan, dan demikian pula nama orang pertama ini. Kawyan inilah nenek moyang orang Numfor. Setelah jumlah mereka bertambah, mereka memilih seorang kepala, yang dinamakan Kawyan Yewun, yang menjadi pemerintah dan pelopor mereka. Pada mulanya belumlah dikenal api, dan mereka pun takut kepada laut. Lalu ceritanya demikian: Pada suatu hari seorang laki-laki dan seorang perempuan dari klan Rum Ser melihat bahwa batang-batang kayu kering saling menggosok sehingga terjadi api yang menyebabkan kebakaran hutan. Mulai

waktu itulah mereka mempunyai api dan mulailah mereka membakar ubi-ubian mereka di dalamnya, tetapi mula-mula mereka berikan ini kepada anjing, dan setelah ternyata anjing itu tetap hidup, mereka sendiri pun ikut makan.

Klan Yewun kemudian membeli api itu dari orang Rum Ser tadi dengan pembayaran gong yang namanya Mawon Serami. Pada waktu itu sudah ada 2 kelompok besar orang Numfor, yaitu klan Kawyan dengan keturunan langsungnya Kawyan dan Yewun, dan klan Kamer dengan keturunannya (percabangannya) Rum Kamer, Rum Ser dan Rum Miak. Mereka tinggal di pedalaman, di bukit-bukit koral Nubindibori, Mamburi dan Yonaibori”.

Keempat klan purba, yaitu ER, diam di bagian barat pulau Numfor. Penduduk kampung Menukwarimgun pada suatu hari melihat seekor anjing datang dari pedalaman. Mereka memikatnya, mengikatnya dengan tali yang telah diberi sejumlah simpulan, lalu menghalaunya pulang kembali. Yewun, si pemilik anjing, mengerti bahwa ada orang-orang di pantai, yang kalau dihitung dari banyaknya simpulan pada tali, menginginkan suatu pertemuan 2 malam lagi.

Mereka memenuhi permintaan itu, dan dengan demikian terjadilah pertemuan itu. Mereka pun menjalin persahabatan satu sama lain dan berjanji akan saling menikahkan anak-anak mereka. Ini membawa akibat yang jauh, karena dengan pernikahan-pernikahan ini terbentuklah kerjasama yang erat dan berlangsunglah tukar-menukar barang-barang serta bahan makanan secara upacara. Dalam hal ini orang mencoba untuk saling melebihi, tetapi ini merupakan kompetisi damai. Orang yang memberi lebih banyak akan menikmati gengsinya untuk sementara, tetapi sementara itu mengharapkan juga, bahwa lawannya akan membalasnya dengan imbalan lebih, berupa hadiah-hadiah maupun bahan makanan lebih banyak daripada yang sebenarnya perlu. Segi sosial ekonomi persahabatan ini, dan terutama segi kekeluargaannya, sering bersifat menentukan bagi aktivitas ekonomi kelompok-kelompok keluarga yang bersangkutan. Tukar-menukar hadiah dan makanan ini, terutama dalam hubungan dengan tercapainya tahap-tahap siklus kehidupan (termasuklah di sini upacara inisiasi dalam berbagai tahap menuju usia dewasa) selalu disertai dengan

nyanyian dan tarian sebagai iringan yang tetap pada upacara dan aktivitas bersama. Para zendeling menamakan upacara-upacara ini, termasuk juga upacara berkabung, sebagai "pesta", tetapi yang bersangkutan menyebutnya "fararur beba", tugas besar, pekerjaan yang besar (bnd bab XII).

Mempelai perempuan memang menjadi milik dari puak suaminya, tetapi secara moril tetap berdiri di pihak keluarga langsungnya. Kadang-kadang ia berlaku sebagai mata-mata, dan dengan tindak-tanduknya terhadap suami dan keluarga suaminya ia dapat mempercepat pembayaran, jika upacara tukar-menukar ini ditunda-tunda sampai lama. Tetapi apapun juga sebabnya, kemudian timbul perselisihan antara penduduk pantai dengan penduduk pedalaman, dan berperanglah mereka. Sebagai akibat dari perselisihan ini banyak penduduk pantai Numfor pindah ke lain tempat. Mereka menetap di Roon, di teluk Doreh, Amberbaken dan di pulau-pulau gugusan Raja Empat.

*d. Serangan-serangan dari orang asing (armada dari Gebe)*

Berabad-abad yang lalu datanglah armada dari Kem (Gebe), Jailolo dan Sup Rain (Seram) untuk menaklukkan kepulauan Irian. Beribu-ribu orang dibunuh, atau ditangkap dan kemudian diboyong sebagai budak. Armada ini menyerang juga Numfor, di mana banyak orang telah tewas, tetapi Yewun Beba berhasil membunuh panglima armada dengan tembakan panahnya, dan setelah itu seluruh armada mengundurkan diri. Karena yakin akan mendapat pembalasan, Yewun Beba pun mempersiapkan armada yang besar, dan mencari musuhnya. Ia menjumpainya di kepulauan Raja Empat (Sup Amber: pulau orang-orang asing). Ketika panglima armada yang kuat ini akan menembak Yewun, yang terakhir ini telah mendahuluinya dan anak panahnya masuk ke dalam laras senapan sebelum pelatuk ditarik. Orang terpesona oleh peristiwa ini, maka diputuskanlah untuk berdamai. Kemudian diadakan tukar-menukar tali pancing dan tiang kapal, dan dengan ini perdamaian pun disahkan, dan kembalilah armada-armada itu ke pangkalan masing-masing.

*e. Emigran Biak di pulau Numfor*

Biak adalah pulau karang, di mana sering karena lama tidak datang hujan timbul kekurangan pangan. Untuk mengatasi ke-



kurangan itu, dan di masa-masa darurat, orang pergi ke Yapen dan Numfor untuk mendapatkan pangan. Juga, apabila terjadi perang antar suku, kelompok-kelompok orang Biak sering mengungsi ke Numfor, dan di situ mereka menetap. Demikianlah pada abad ke-18 ada seorang kepala suku yang terkemuka bernama Funwardo Wamafma. Ibunya orang Numfor. Pada suatu peperangan antara suku yang sangat banyak terjadi di antara mereka itu Wamafma terjepit, dan atas undangan sanak keluarga dari pihak ibu ia pun pergi ke Numfor. Ia menetap di kampung Wansra. Di sana ia membuka kebun-kebun yang luas, tetapi waktu terjadi musim kering yang sangat panjang, banyaklah orang mati dan yang lain meninggalkan Numfor maupun Biak menyusuri pantai daratan, di mana mereka menukarkan anak-anak mereka dengan bahan makanan.

Sesudah terjadi perang lain lagi di Biak, lima klan besar meninggalkan Numfor dan menetap di sekitar Wamafma (Wansra). Kemudian mereka ini diikuti oleh lima klan yang lain lagi, dan akibat dari invasi ini adalah mengungsinya anggota-anggota dari keempat klan purba. Yang tinggal berperanglah melawan orang-orang Biak di desa Yenburwo, tetapi karena agaknya hasil peperangan tidak dapat ditentukan, diadakanlah perdamaian. Orang Biak diperbolehkan tetap tinggal di tanah yang telah mereka tinggali, dan pernikahan antara orang-orang Numfor dan Biak pun mengekalkan perdamaian.

Tetapi ada seorang Biak bernama Wanma yang datang kemudian. Dialah yang oleh orang-orang Biak di Numfor diakui sebagai kepala mereka. Bersama dengan seorang kepala suku Kameri ia mengadakan ekspedisi ke Tidore, di mana ia mendapat gelar Sengaji Wanma Kameri. Hal ini berarti bahwa ia oleh Sultan Tidore dianggap sebagai kepala dari semua orang yang tinggal di Numfor. Ia menerima hadiah berupa bendera Tidore dan sebuah patung "emas" yang dinamakan Kukasirah.

Menyolok sekali dari tulisan di atas itu adalah banyaknya peperangan dan perpindahan penduduk. Kita melihat juga bahwa orang tidak keberatan kalau Tidorelah yang menentukan pembagian kekuasaan.

*f. Transmigrasi dari Numfor ke Doreri*

Di sini kami lanjutkan uraian mengenai hal ihwal orang Numfor yang ditinggalkan oleh Manggundi. Pertama-tama mengenai keturunan dari Rumberpur, karena dengan mereka inilah para zendeling yang pertama berhubungan.

ER (klan purba) Rumberpur sementara itu telah terpecah menjadi 9 anak klan, yaitu :

1. Rumsayor
2. Rumadas
3. Rumbruren
4. Rubekwan
5. Rumfabe
6. Rumbobyar
7. Rumakew
8. Rumander
9. Sobyar

Semua anak klan atau keturunan (lineages) ini terpecah lagi, ada yang dalam lima bagian dan ada yang kurang. Sebagai contoh kami ambil di sini hanya percabangan (anak dari anak klan) Rumsayor:

1. Rumsayor Kaku
2. Rumsayor Rabwan
3. Rumsayor Rumarokon
4. Rumsayor Fakndawer dan
5. Rumsayor Faknawan.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa lama-kelamaan nama dari garis turunan (lineages) itu diabaikan, sehingga terbentuklah sejumlah besar kelompok keluarga, yang hanya berhasil dibeda-bedakan oleh orang yang punya daya ingat yang sangat kuat. Kalau kita meneruskan garis ini dan kita ikut sertakan pula lain-lain klan purba, maka akan didapat 4 kali 9 anak klan, dan dengan rata-rata 4 anak dari anak klan, dicapailah jumlah sampai 144 pecahan. Maka tiap kelompok keluarga menyusun sejarahnya sendiri, menentukan asal usulnya di dalam salah satu mitosnya sendiri, dan mengatur fakta sesuai dengan kepentingan diri sendiri demi membuat posisi kelompoknya mantap. Dengan demikian kita dibanjiri data-data historis. Keadaan ini sangat menyulitkan penelitian

tentang peristiwa-peristiwa sejarah.

Yang bertindak sebagai suatu kesatuan pertama-tama adalah anak dari anak klan. Tetapi dalam perselisihannya dengan lain-lain kelompok, kadang-kadang garis keturunan dan akhirnya juga keturunan dari seluruh puak klan itu menjadi terlibat. Ini semua merupakan suatu kesatuan yang luwes, yang dapat menjadi aktif dan bertindak. Tetapi selama semuanya berjalan dengan normal hampir tidak terlihat adanya persekutuan yang luas itu. Ini menyulitkan sekali untuk para zendeling, karena mereka merasa berhadapan dengan kesatuan yang tertutup, tetapi samasekali tidak menduga betapa luasnya kesatuan ini dan di mana komponen-komponennya berada.

Manggundi meninggalkan Numfor dan pergi ke barat. Delapan tahun kemudian orang Numfor pergi ke barat mencarinya. Di Raja Empat para emigran Biak yang tinggal di sana memberitahukan bahwa Manggundi untuk sementara waktu telah tinggal di semenanjung Yenbekaki (pulau Batanta) tapi dari sana ia telah pergi ke barat lagi; maka kesanalah orang-orang Biak itu mengikutinya sampai ke pulau Salayar, tetapi Manggundi memerintahkan kepada mereka untuk kembali.

Orang Biak Betew di daerah itu lebih jauh lagi mengembangkan cerita ini. Mereka seolah-olah telah membuntuti penyelamat mereka itu sampai ke pulau Jawa dan Malaka. Tetapi mereka putus asa karena usaha mereka tidak berhasil, dan akhirnya menetap di Raja Empat. Di sana, di tempat-tempat yang pernah dikunjungi oleh penyelamat ini, terjadilah kadang-kadang gerakan-gerakan yang besar.

Sebelum orang Numfor pergi ke barat, dicarilah dulu tanda-tanda gaib untuk mengetahui apakah awan di kaki langit sebelah barat benar menutupi gunung-gunung. Hasilnya positif, karena itu Sawari Rumfabe dan Bari Rumburen bersama dengan orang-orangnya pun berdayung ke daratan. Mereka sampai di Dembawi, dan dari sini mereka berdayung ke Raimuti, pulau kecil yang terletak di hadapan daerah yang kemudian hari disebut Andai. Mereka terus berdayung ke utara, lalu bertemulah mereka dengan penduduk pegunungan, yang dalam kelompok-kelompok kecil

tinggal di bukit-bukit di belakang daerah pantai teluk yang besar itu (Doreh).

Dengan panjang lebar diuraikanlah pertemuan ini. Setelah makan bersama dibuatlah perjanjian. Orang Numfor membunuh manusia macan yang membahayakan penduduk pedalaman, dan berdiam mula-mula di pulau Manansawari (tempat datangnya Sawari). Kemudian hari nama ini diperpendek menjadi Manaswari, dan di pulau inilah para zendeling yang pertama menginjakkan kakinya.

*g. Kelompok emigran kedua dari Numfor*

Bahan ini berasal dari suatu sumber Rumsayor. Sumber ini menyatakan bahwa sebelum anggota-anggota klan Rumsayor berpindah ke Doreh, beberapa orang utusan dari Sultan Tidore datang ke pulau itu untuk memberitahukan kepada para kepala suku dan penduduk, agar sebagai tanda takluk kepada Tidore mereka menghadap Sultan untuk membayar upeti. Hanya dua orang kepala suku "penting" yaitu Mamboki Rumsayor dan Bawei Rumadas yang sebagai orang-orang pertama telah melakukan pelayaran yang berbahaya ini. Sebagai imbalannya Sultan Tidore menganugerahkan gelar kepada masing-masing dari mereka. Kepala orang Rumsayor mendapat gelar Sawo, sedang kepala orang Rumadas Sengaji. Kita akan selalu bertemu dengan mereka ini kemudian, karena yang terakhir inilah yang menyambut para zendeling.

Dalam perjalanan ini kedua kepala suku itu belajar menempa besi; mereka belajar membuat parang dan mata lembing; dengan barang-barang inilah mereka kemudian melakukan perdagangan dengan penduduk pedalaman dari pantai Utara, dan dengan cara damai ini membujuk mereka untuk menetap di pantai.

Kedua anak klan, yaitu Rumsayor dan Rumadas, memutuskan untuk pindah dari Numfor ke daratan. Mereka tiba di kaki gunung Arfak. Dari sini, dengan mendayung ke arah utara, mereka sampai di teluk Andai di dekat pulau kecil Raimuti. Sesudah mencari-cari akhirnya mereka pun berhubungan dengan orang Mansin (orang pedalaman) yang berasal dari Aimasi dan Warmare. Atas desakan para pendatang itu, mereka menetap di pantai. Salah

seorang dari pemuka mereka memperoleh gelar dari orang Numfor, yaitu Korano Wetasi. Orang Numfor tinggal di sana beberapa waktu lamanya, dan anak-anak lelaki mereka menikah dengan anak-anak perempuan Mansin. Dalam abad ke-17, menurut penulis tarikh ini, mereka berpindah ke Andai, dan jumlah mereka meningkat sedemikian rupa, hingga di tahun 1868 mereka mendapat penginjil sendiri (Woelders).

Sisa dari orang Rumsayor yang sudah terbagi-bagi lagi dalam anak dari anak klan kemudian berpindah dari Raimuti ke tempat-tempat yang terletak di sebelah utara Andai dan di bagian luar teluk Doreh. Orang Rumsayor dan orang Rumadas tetap tinggal bersama; mereka datang ke pulau Manaswari mula-mula untuk menangkap ikan, tetapi lama-kelamaan mereka menetap di sana: mula-mula orang Rumsayor, kemudian orang Rumadas dan akhirnya juga beberapa anak klan, termasuk orang Rumadas Kapisa yang merupakan anak klan yang terakhir.

Sewaktu anak-anak klan yang besar sudah tinggal di sana, datanglah menurut penulis tarikh kita itu orang Portugis, dan pada abad ke-18 orang Inggris, kemudian juga orang Belanda, dan pada akhirnya di tahun 1855 kedua penginjil Ottow dan Geissler itu.

Dari riwayat sejarah ini dapatlah disimpulkan, bahwa orang Numfor yang dijumpai oleh para penginjil itu telah mempunyai masa lalu yang penuh pergolakan. Dapat disimpulkan pula, bahwa dengan membentuk perserikatan dengan penduduk pedalaman itu mereka telah memperoleh kedudukan yang kuat di Teluk Doreh dan di Andai; dan akhirnya dapat disimpulkan, bahwa semua tarikh mengemukakan dengan tegas kedudukan penting dari para kepala suku. Ini sudah merupakan langkah pembenaran diri kemudian hari, karena dari sejarah zending ternyatalah betapa kecilnya wibawa dari para kepala suku ini.

Para zendeling sudah sejak semula berhubungan dengan dua kelompok penduduk yang sangat berbeda, yaitu orang Numfor dan orang Arfak (yang pada waktu itu merupakan sebutan umum untuk suku-suku pedalaman itu).

Tadi kami telah memberikan uraian singkat mengenai kaum pendatang. Tetapi ada pula berita-berita mengenai kegiatan-ke-

giatan penduduk pedalaman dan mengenai reaksi mereka terhadap kedatangan kaum pendatang ini.

*h. Orang Arfak dan migrasi-migrasi (perpindahan) mereka*

Salah seorang keturunan orang Numfor dan Arfak, yaitu guru E. Burwos, pada tahun 1939—1941 sewaktu menjadi agen polisi di pedalaman telah menyelidiki data-data yang kemudian bisa ia perbandingkan dengan data-data orang Rumberu yang merupakan sekutu orang Numfor sejak mereka menetap di teluk itu.

Yang dimaksudkan dengan orang Arfak oleh penduduk pesisir adalah semua suku kecil yang tinggal di sekitar pegunungan Arfak. Pegunungan ini, dengan puncak-puncaknya yang 2.000—3.000 m tingginya itu, menyita seluruh pemandangan di tempat itu. Nama Arfak atau Faksi lama-kelamaan mendapat nada kurang baik, seperti halnya nama Arafuru. Yang bersangkutan sendiri menyebutkan dirinya dengan nama-nama asli mereka, yaitu Hattam (atau Attam), Meakh dan sebagainya. Melalui perjalanan yang berabad-abad lamanya dari pedalaman, yaitu dari daerah di sekitar Steenkool, sebagian dari mereka menetap di pesisir, dan dengan demikian orang Numfor menemui orang Hattam di teluk Doreh, sedangkan di lereng-lereng bukit Ayam (bukit-bukit di belakang pesisir teluk Doreh) tinggal suku Moire. Dan akhirnya suku Manikion terutama tinggal di sebelah selatan pegunungan Arfak.

Pada mulanya orang Hattam dan Moire cocok satu sama lain. Akan tetapi istri salah seorang pemuka yang namanya Aweni meninggal, dan kejadian ini membawa perubahan yang dramatis dalam hubungan ini. Penduduk pedalaman sudah terbiasa berdukkun setelah ada orang yang meninggal. Ini berarti dalam hal ini, bahwa mereka memberikan kepada yang tersangka telah menjadi sebab kematian itu makanan yang dicampur dengan cairan mayat. Dan walaupun tidak ada orang yang muntah (ini merupakan tanda bersalah), tetapi orang Hattam tetap menganggap orang Moire bersalah dan menghadang mereka. Dalam pertempuran yang kemudian terjadi, tewaslah 12 orang lelaki Moire. Kedua kepala suku Moire tidak dibunuh, dan di bawah pimpinan mereka ditinggalkanlah seluruh daerah tersebut dan menetaplah mereka

di sebelah timur pegunungan Arfak; lalu orang Hattam dan Meakh mengambil alih tanah-tanah subur di bukit-bukit sekitar (Teluk) Doreh. Sebagian dari orang Moire, yaitu orang Borai yang sebenarnya adalah keturunan dari orang Moire dan Biak, menetap di pantai dekat Oransbari dan di daerah di sebelah utaranya, dan salah satu dari kelompoknya menamakan diri Mansin, sesuai dengan nama tempat yang mereka tinggali.

Dengan kelompok inilah orang Rumsayor dari Numfor mengadakan hubungan, yaitu waktu mereka menetap di Raimuti. Pulau kecil di mana terdapat Raimuti ini bernama Mansinam, kemudian Mansinam Bemuk (Mansinam yang putus), yaitu karena kerusakan akibat angin ribut yang pernah melandanya. Pada waktu orang Rumsayor kemudian menetap di pulau Manansawari, mereka menamakan tempat tinggal mereka Mansinam, dan di sinilah sekunar Ternate dengan kedua orang penginjil yang dibawanya membuang sauh di tahun 1855.

Hikayat orang Hattam dan Meakh pun panjang lebar beritanya mengenai perjumpaan mereka dengan orang Numfor. Mereka bisa bercerita bagaimana awak dari perahu Numfor sampai di pulau Manansawari, kemudian berdayung menyusuri pantai dan bertemu dengan orang Hattam dan Meakh. Pemimpin-pemimpin ekspedisi itu ialah Bari dan Mandowi Rumburen. Di tempat yang namanya Wosi terjadi pertemuan dengan Yarini, yaitu kepala suku Hattam. Setelah hubungan terbentuk melalui anjing dengan tali leher yang diberi 5 buah simpul, maka suatu perjamuan bersama menjadi dasar persahabatan mereka kemudian. Orang Numfor berkata satu sama lain "Jika kita makan, dan makanannya enak, kita akan pergi, tetapi kita akan kembali lagi" (ungkapan yang berlaku untuk keramah-tamahan yang sukses).

Orang Numfor berangkat kembali ke Numfor menjemput orang-orangnya untuk berpindah secara besar-besaran ke Doreh. Dalam perjalanan ke daratan mereka dilanda angin ribut, yang menyebabkan mereka terserak-serak sampai di Roon, Wandamen, Dusner dan seterusnya. Sebagian dari mereka menetap di situ. Nama-nama dari klan-klan Numfor, misalnya Rumadas, Rumbonyar, Sobyar dan sebagainya masih dijumpai di situ.

Setelah mereka tiba di Doreh, pertama-tama orang Numfor mengalahkan kedua orang manusia macan yang ada di situ dan menghadiahkan saudara perempuan dari musuh yang telah dikalahkan itu kepada Yarini, kepala orang Hattam. Wanita ini kemudian kawin dengan laki-laki Hattam, dan salah seorang keturunan dari pasangan inilah, yaitu E. Burwos, yang menulis tarikh ini. Yarini membagi-bagikan tanah, dan disetujui bersama bahwa di dekat tiap desa Numfor akan tinggal beberapa keluarga Hattam. Lama-kelamaan terjadi perkawinan antara orang Rumburen dengan orang Hattam dan sekelompok dari orang Hattam mengambil nama klan Burwos. Di dalam klan baru ini lama-kelamaan unsur Numfor lebih menonjol, hingga di tahun 1855 klan Burwos tidak dapat dibedakan dari orang Numfor. Akan tetapi mereka tetap menjalin hubungan yang erat dengan orang Hattam dan Meakh.

Di dalam sejarah zending kita berkali-kali berjumpa dengan nama Burwos ini, pertama-tama sebagai kepala desa tertentu dari orang Numfor yang lain. Dari kedudukan puak ini dapatlah disimpulkan bahwa orang Numfor tidak mengenal diskriminasi terhadap orang yang berasal dari penduduk pedalaman.

*i. Asal usul penduduk Amberbaken dan kontak dengan orang Numfor*

Daerah ini sudah beberapa kali disebut, dan akan terus-menerus memainkan peranan dalam pekerjaan zending.

Orang Amberbaken mula-mula tinggal di pedalaman dan di lereng-lereng pegunungan di pinggir pantai. Nama-nama gunung dan sungai semuanya diambil dari nama-nama tokoh mitologi. Memang setiap daerah mempunyai cerita asal-usulnya sendiri, tetapi cerita asal usul dari Amberbaken sangatlah menarik, karena nama ini berarti: badan dari orang (orang-orang) asing.

Mitos yang mendasari nama ini dalam garis besarnya demikian bunyinya:

Akibat bencana alam yang dahsyat dengan keadaan gelap selama 7 hari, disertai dengan langit dan bumi bergetar dan bergoncang, matilah ribuan orang. Hanya satu keluarga yang tinggal hidup, sekalipun sang ibu dari keluarga itu meninggal. Tinggallah



sang ayah yang bernama Sasui, dengan dua orang anaknya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Pergilah mereka di dalam gelap itu mencari orang-orang lain yang masih hidup, tetapi tidak menemukannya. Waktu matahari terbit lagi, sang ayah pergi lagi. Ia menemukan kejadian aneh: sebuah labu berjalan menyuruknyuruk di bawah tanah, dikejar oleh anjingnya yang menyalaknyalak. Ketika buah itu akhirnya muncul di permukaan tanah di pantai, maka buah itu tidak dihiraukan oleh Sasui, karena ia sedang berburu.

"Kemudian labu tadi secara tiba-tiba terletak di atas piring porselin dan terbawa arus ke laut, dan dari buah tersebut datanglah suara: Karena kalian tidak menyukai aku dan mengusirku, kalian kutinggalkan dan aku berangkat ke negeri Amber (negeri orang-orang asing)". Demikianlah terjadinya orang asing (Amber) itu, tetapi karena pokoknya (baken) tertinggal, maka daerah ini pun disebut Amberbaken (badan, asal dari orang-orang asing).

Karena tidak ada manusia lain, terpaksa kakak beradik itu akhirnya menikah (hal ini dalam ilmu antropologi disebut sebagai perbuatan sumbang asal-mula, *primaire incest*); mereka memperoleh empat orang anak lelaki dan sejumlah anak perempuan, yaitu nenek moyang dari orang Amberbaken Pya. Di tahun-tahun kemudian mereka bercampur dengan kelompok-kelompok penduduk yang datang dari pedalaman dan menetap di lereng-lereng gunung sepanjang pantai utara Kepala Burung.

Orang Numfor bertemu dengan penduduk ini dalam pelayaran mereka ke Tidore dengan cara yang sudah kita ketahui, yaitu melalui seekor anjing. Kepada orang-orang itu mereka berikan beras dan barang-barang dari besi. Padi tersebut ditanam di ladang, dan untuk ini tanahnya ternyata cocok sekali. Di kemudian hari orang-orang Numfor mempertukarkan alat-alat besi yang mereka tempa dengan beras. Dari hubungan-hubungan ini terjalinlah semacam sistim monopoli. Timbul juga kebiasaan bahwa seorang kepala suku Numfor meneruskan gelarnya kepada salah seorang dari kepala suku Amberbaken; gelar-gelar ini kemudian bersifat turun-menurun.

Orang Amberbaken tidak mengenal sistim klan, maka oleh karena itu mereka dengan rela membiarkan dirinya ditandai

dengan nama rekan tukar-menukar mereka, yaitu orang Numfor. Dengan demikianlah di antara mereka ditemukan orang Rumbiak dan Rumfabe. Hubungan dagang yang erat (sebetulnya monopoli) terbentuk antara orang Rumfabe dan orang Inbuan (Sau-Ambober dan Sidei), orang Rumsayor dengan orang Saukorem, orang Rumas dengan orang Wefiani, orang Rumburen dengan orang Samfarmon, orang Rumakew dengan orang Wekari, orang Burwos dengan orang Mubrani, dan orang Wesui dengan orang Arupi.

Lama-kelamaan beberapa kelompok orang Numfor menetap di Amberbaken, dan perkawinan dengan anak-anak gadis Amberbaken mempererat hubungan persaudaraan mereka. Banyak unsur di dalam mitologi orang Numfor sekarang ditemukan kembali pada orang Amberbaken.

Dalam waktu-waktu paceklik Amberbaken merupakan tempat pelarian dan berkali-kali orang Numfor dari Doreh pergi ke sana. Di sana mereka pun mengadakan upacara adat istiadat sendiri, karena dengan demikian tidak perlu mereka mendatangkan bahan makanan dari jauh. Bahkan di dalam waktu-waktu paceklik di Maluku, perahu-perahu dari Halmahera datang ke Amberbaken untuk mengambil beras. Dengan demikian terjalinlah hubungan dengan berbagai pihak, tetapi ini sekaligus juga merupakan jalan masuknya penyakit dan wabah, antara lain penyakit kusta.

Orang Numfor mulai menggunakan kulit kerang sebagai alat pembayaran kepada penduduk pedalaman. Kulit kerang ini dipecah-pecahkan sampai sebesar manik-manik dan dari beberapa jenis kulit kerang dibuat pula pengikat dahi. Perhiasan ini dipakai sampai berabad-abad, masuk dalam jaringan tukar-menukar pada upacara antar suku di pedalaman, dan kemudian ikut serta pula di sini manik-manik dari kaca yang dibawa oleh pedagang-pedagang dari luar. Orang pedalaman dapat dengan mudah dikenali dari perhiasan ini, karena penduduk pesisir sendiri yang mula-mula membuatnya tidak memakainya.

Suku-suku di pedalaman pun mempunyai hubungan-hubungan lain, yaitu dengan suku-suku yang hidup lebih jauh lagi di bagian dalam dari Kepala Burung. Melalui hubungan ini mereka memperoleh yang disebut Kain Timur, yang lama-kelamaan melalui sistim tukar-menukar yang tidak langsung di seluruh daerah

Kepala Burung menjadi bahan utama hadiah kawin dan untuk tukar-menukar pada upacara. Untuk meminjam atau meminjamkan kain-kain ini orang hampir selalu berada dalam perjalanan. Di dataran Kebar orang sampai bisa bertemu dengan penduduk daerah Ayamaru, sehingga selalu ada lalu lintas orang, yang menandakan adanya hubungan damai, walaupun antara mereka bisa juga terjadi pertempuran yang hebat.

## § 6. Organisasi sosial

Para penginjil akan menghadapi individu-individu, tetapi melalui mereka ini mereka akan menghadapi juga kelompok atau kelompok-kelompok mereka. Oleh karena itu penting kiranya menggambarkan secara garis besar organisasi sosial mereka, sehingga dapat diikuti dengan siapa para penginjil ini berhadapan dan terutama untuk mengetahui berapa pentingnya perkataan seseorang dan berapa pentingnya suatu "keputusan".

### a. *Orang Numfor dan orang Biak*

Satuan-satuan etnis ini terbagi dalam satuan-satuan genealogis, yaitu keret (puak, klan). Klan atau puak adalah kelompok keluarga yang eksogam, unilineal, yang di sini berarti patrilineal, yang memakai nama yang sama dan asal-usulnya dapat ditelusuri berasal dari seorang moyang yang dibayangkan saja atau betul-betul ada. Pada orang Numfor sudah kita lihat bahwa klan purbanya, yaitu ER, terpecah menjadi keturunan-keturunan (anak klan, lineage) dan ini terpecah lagi dalam beberapa percabangan (anak dari anak klan).

Jadi di kampung manapun juga tidak pernah orang berhubungan dengan seluruh klan, tetapi hanya dengan bagiannya. Namun demikian, anak klan (keturunan) dan anak dari anak klan ini benar-benar merupakan kesatuan fungsional. Semua anggota ikut serta dalam kerja bersama, dalam pembuatan kebun-kebun besar, dalam perjalanan-perjalanan jauh dan dalam upacara-upacara. Tergantung dari penting-tidaknya suatu pekerjaan, apakah akan diikuti-sertakan kesatuan-kesatuan yang lebih besar: sudah barang tentu kalau terjadi peperangan dan kadang-kadang juga pada upacara-upacara besar. Pada pembayaran hadiah kawin dan denda, dan juga pada pembalasan dendam, yang pertama-

tama bertanggungjawab adalah kesatuan yang terkecil, tetapi dengan mudah orang dapat mengikut-sertakan yang lain, apalagi bila ada kaitannya dengan gengsi pada kesatuan-kesatuan yang lebih besar.

Sesudah terjadi perkawinan, suami istri yang baru ikut tinggal pada orangtua si suami (patrilokat). Kadang-kadang juga pada orangtua si istri, kalau si suami belum melunasi hutang-hutangnya, misalnya membuat rumah atau membuka kebun (matrilokat sementara). Bila rumah bapak menjadi terlalu kecil, maka di halaman rumahnya dibangunlah rumah-rumah keluarga yang lebih kecil, yang mudah dapat diperluas (neolokat).

Rumah klan biasanya sangat besar (dari sinilah asal nama RUM (rumah) yang dipakai sebagai nama dari banyak anak klan). Rumah ini terdiri dari banyak kamar di sepanjang atau di kanan kiri lorong, dan di tiap kamar tinggalah satu keluarga, atau kalau itu perkawinan poligami, seorang ibu dengan anak-anaknya. Dari sebab itu, satu keluarga disebut dengan nama sim (kamar). Nama-nama keret yang mengandung kata sim adalah percabangan yang berdiri sendiri dari klan utama atau suatu keturunan dari suatu perkawinan poligami.

Memang dikenal istilah kepala kampung (mananir mnu), tetapi sebenarnya itu hanya orang-orang tua yang punya wibawa (gerontokrasi) di kampung tempat berdiamnya bermacam-macam kelompok keluarga. Wibawa dari para kepala kampung yang ditentukan oleh Tidore lebih terletak pada kekayaan mereka daripada pada pengaruh politik mereka.

#### b. Penduduk pedalaman

J. Pouwer menunjukkan 1), bahwa suku-suku ini tidak mengenal organisasi klan. Mereka menamakan diri menurut daerah atau tempat asal mereka. Lagi pula sistim keturunan mereka bersifat ambilineal, yaitu ganti-berganti: mereka menganggap diri mereka keturunan dari bapak atau dari ibu. Kampung-kampung mereka lebih baik disebut dukuh, karena biasanya terdiri dari beberapa rumah yang letaknya berpecahan.

---

1). J. Pouwer, *Bestaansmiddelen en sociale structuur in de Oostelijke Vogelkop*, dalam *Nieuw Guinea Studien*, Juli 1960.

Jarang ditemukan lebih dari dua rumah yang cukup besar berdekatan satu sama lain.

Nama-nama klan karena itu tidak ada, karena tidak ada kelompok-kelompok unilineal. Kelompok-kelompok keluarga ambilineal yang tinggal di tempat tertentu malah tidak mempunyai nama tersendiri yang menunjukkan pertalian keluarga mereka, misalnya diambil dari pendirinya, melainkan memakai nama-nama daerah tempat tinggalnya.

Di dalam tradisi mereka asal usul historis pun hampir tidak berperan. Mereka tidak mengenal deretan nenek moyang seperti penduduk pantai dan penduduk bagian barat dari Kepala Burung (orang Meybrat dari Ayamaru, orang Moi dari pesisir barat laut). Yang aneh ialah bahwa para informan, karena kekurangan pengetahuan sejarah, tidak mengakui perbedaan ini. Ketika diadakan penyelidikan genealogis di sana, beberapa orang informan, baru dua generasi ke atas saja, sudah mengemukakan pendiri mitosnya (anjing, buaya, burung dan sebagainya).

Kalaupun disebutkan nama klan, maka itu diberikan kepada mereka oleh penduduk pantai, yang tidak dapat membayangkan suatu masyarakat tanpa klan. Kekuasaan sentral (pada tingkat tinggi maupun rendah), pun tidak dikenal. Kalau ada orang yang dinamakan "kepala suku", maka hal itu timbul akibat hubungan dengan penduduk pantai dan kemudian dengan pemerintah Belanda.

Karena tidak dikenal neolokat pada perkawinan, maka suami istri baru itu menggabungkan diri ke dalam keluarga bapak atau ibu (patrilokat atau matrilokat). Pada lalu lintas tukar-menukar pada upacara, suami istri baru ini bekerjasama dengan salah satu dari kedua kelompok ini (patrilineat atau matrilineat), sebagai asal kelompok mereka. Karena ilmu hitam, yang juga sering dilakukan oleh wanita, memainkan peranan yang besar dan karena wanita tetap memihak pada orangtuanya dan tetap melayani kepentingan orangtuanya itu, maka di dalam keluarga (keluarga batih) terasa ketegangan-ketegangan yang sangat.

Karena tempat tinggal mempunyai peranan lebih besar daripada pertalian keluarga, maka peperangan pun terjadi di antara kelompok-kelompok lokal. Ini membuat masyarakat terus-me-

nerus berada dalam pergolakan, seperti yang nanti akan sering kita lihat.

## § 7. Hubungan satu sama lain dan dengan orang luar

### a. *Hubungan antar suku dan hubungan dengan orang asing*

Hubungan antar suku ditentukan oleh persekutuan dan monopoli dalam perdagangan barter, tetapi hubungan ini dihalang-halangi oleh ilmu hitam. Yang terakhir ini tidak hanya berlaku dalam hubungan dengan orang asing, tetapi juga dalam hubungan satu sama lain. Demikianlah orang Biak mengenal tidak kurang dari 8 cara yang berlainan untuk secara ilmu hitam membunuh saingan maupun musuh mereka. Juga telah diketahui bahwa orang Biak dan Numfor menyerang kampung-kampung orang sesuku dan merampas budak-budak. Budak-budak ini kemudian dijual di lain tempat.

Pada penduduk pedalaman rasa takut satu sama lain lebih besar lagi. Orang Anggimer di sebelah selatan gunung Arfak sampai tahun 1958 masih belum bisa dibujuk untuk membuat jamban beberapa meter lebih jauh dari rumah tinggal mereka, karena takut diguna-guna orang.

Tiada seorang pun merasa aman, dan ini tidak semata-mata disebabkan oleh roh-roh jahat maupun setan, tetapi juga oleh rasa takut terhadap "sesama" yang bermaksud jahat. Sebagai patokan digunakan semboyan: "janganlah percaya kepada orang-orang di dekatmu (kecuali punya hubungan keluarga), siang maupun malamhari". Rumah dibangun begitu rupa, sehingga musuh yang mungkin datang akan dapat dilihat, sedang di pantai selalu harus ada kemungkinan untuk melarikan diri ke arah laut. Dengan demikian bagian depan rumah tidak boleh saling berhadapan. Pintu rumah berengsel di sebelah kiri atau kanan, sehingga pada waktu pintu dibuka orang yang kidal maupun yang bukan dapat memegang parang atau lembing dengan tangan yang benar.

Pengalaman dengan orang asing, yang mula-mula termasuk semua orang yang bukan orang Irian, tidak bersifat damai pula. Kami sudah menulis mengenai apa yang dinamakan pelayaran-pelayaran honggi.

Informan tua Jan Rumfobe pernah memberikan laporan yang hidup sekali tentang kejadian yang didengarnya dari kakeknya. Pada pokoknya demikian: bertahun-tahun yang lalu kampung-kampung di Teluk diserang oleh armada hong, justru pada waktu semua penduduk laki-laki sedang pergi ke Mansinam di kaki pegunungan Arfak. Wanita dan anak-anak dibawa dengan paksa, hanya seorang wanita tua dan seorang anak perempuan dapat melarikan diri. Mereka ini menyalakan api besar, dan dengan itu mereka memberikan isyarat. Ini merupakan tanda yang telah disetujui bagi orang-orang lelaki itu, yang dengan itu lalu langsung mendayung pulang perahu mereka dan segera mengejar para perompak itu. Mereka pergi dengan jalan kaki dan menemukan perahu-perahu lawan di Saubeba (Amberbaken). Tanpa diketahui lawan, mereka mendekati perahu-perahu ini. Lawan itu mereka bunuh semua kecuali lima orang, kemudian mereka bebaskan para wanita dan anak-anak. Pengalaman penduduk pedalaman dengan orang-orang pantai hampir tidak dapat dikatakan lebih baik. Juga di sini berlaku kebiasaan merampas budak dari kelompok penduduk yang sekali-sekali berani datang ke pantai. Terdapat juga kebiasaan untuk merampas budak pada pelayaran pertama perahu besar yang baru selesai dibuat. Selanjutnya dalam seluruh buku ini kita akan selalu bersinggungan dengan keadaan tegang di antara kelompok-kelompok penduduk, dan di sini para penginjil adalah saksi sehari-hari dari keadaan itu.

*b. Hubungan penduduk teluk Doreh dengan orang kulit putih*

Pada tahun 1705 Jacob Weyland berkunjung ke daerah ini dengan tiga buah kapal, antara lain kapal Geelvink. Ia menamakan Manansawari Branderseiland, dan teluk besar Swandirbu mendapat nama Geelvinkbaai (sekarang Teluk Cenderawasih). Ia membawa serta beberapa orang Irian, tiga orang bahkan sampai ke Negeri Belanda.

Pada tahun 1793, orang-orang Inggris membangun benteng kecil, dekat pantai teluk Doreh, di sebelah barat anak sungai War-Kabari, di sebelah timur desa Kwawi. Benteng ini dinamai Fort Coronation, dan ditempati oleh 15 sampai 20 orang tentara Bengala. Rombongan ini mengadakan perdagangan barter secara kecil-kecilan dengan penduduk. Tetapi beberapa hari setelah

berangkatnya kapal mereka, sebagian rombongan itu diserang oleh orang-orang Irian, dibawa sebagai budak dan kemudian dijual di Seram. Penduduk sendiri 150 tahun kemudian pun masih dapat menceritakan apa yang menjadi sebab dari sikap bermusuhan itu. Prajurit-prajurit penghuni benteng telah mandi bertelanjang bulat di laut tanpa menghiraukan kehadiran wanita Numfor yang ada di situ. Ini dianggap sebagai hinaan yang besar. Rencana menetap di sini gagal, sehingga benteng itu dalam bulan April 1795 ditiadakan dan dihancurkan.

Tahun 1824 Teluk itu dikunjungi oleh sebuah ekspedisi ilmiah dari Perancis. Penduduk tidak mempersulit para penyelidik itu, tetapi mereka rupa-rupanya tidak pula mempercayainya, karena wanita mereka kirim ke pedalaman.

Kita sudah melihat bahwa di tahun 1850 kapal Circe mengunjungi teluk ini serta menempatkan lambang negara. Salah seorang peserta, G.F. de Bruin Kops, menyusun laporan mengenai perjalanan ini. Awak kapal telah disambut dengan baik, dan alamnya teluk Doreh indah permai. Orang-orang Belanda itu tidak mengetahui pengalaman penghuni "Fort Coronation" kira-kira 50 tahun sebelumnya. Akibatnya, laporan de Bruin Kops mengenai daerah teluk Doreh bernada memuji. Dan itulah yang menyebabkan Heldring dan Gossner memilih Doreh sebagai pangkalan bagi para perintis Ottow dan Geissler.



## BAB V KONTAK-KONTAK PERTAMA

### § 1. Bayangan dan kenyataan

#### a. *Tiba di Irian*

Pada tanggal 12 Januari 1855 bertolaklah kapal "Ternate", dan 25 hari kemudian kapal itu membuang sauhnya di hadapan Mansinam. Pada waktu kapal itu mendekati tujuan, kedua orang utusan Injil itu pun menjadi gelisah, tetapi mereka menganggap ini sebagai petunjuk positif. "Dua malam lamanya kami tak dapat tidur karena gembira", tulis Geissler.

"Anda tak dapat membayangkan", tulis Geissler kepada Gossner, "betapa besarnya rasa sukacita kami, waktu pada akhirnya tanah tujuan terlihat. Hari Minggu pagi jam 6 — yaitu hari Minggu Zending — sauh dibuang di labuhan Dore (yaitu Mansinam K.). Matahari terbit dengan indahnyanya. Yah, semoga matahari yang sebenarnya, yaitu rahmat Tuhan menyinari kami dan orang-orang kafir yang malang itu, yang telah sekian lamanya merana di dalam kegelapan. Semoga Sang Gembala setia mengumpulkan mereka dibawah tongkat gembalaNya yang lembut".

Dengan segera nanti Geissler akan melihat, bahwa samasekali tidak ada yang "merana di dalam kegelapan" itu. Sekoci pertama yang menuju daratan membawa kedua orang penginjil itu ke Mansinam, pada pagihari tanggal 5 Pebruari. "Dalam nama Allah kami menginjakkan kaki di tanah ini". Tentang penduduknya tiada disebut-sebut, tetapi pasti tidak ada satu gerakan pun dari orang-orang asing tersebut yang mereka lewatkan, dan terutama tidak ketika kedua orang tersebut masuk ke dalam semak-semak lalu berlutut di sana untuk mencurahkan isi hati. Mereka berdoa kepada Tuhan untuk mendapatkan "kekuatan, tenaga, terang dan kebijaksanaan, agar semua dapat dimulai dengan sungguh-sungguh baik, dan agar Tuhan sudi menaruh belas kasihan pada orang-orang kafir yang malang itu".

Siapa yang mengintip mereka di sana untuk mengetahui apa yang sedang mereka lakukan? Apakah ada seorang anak pemberani yang kemudian menceritakan hal yang aneh ini kepada ayahnya? "Mereka berlutut seperti mau mencari sesuatu, tetapi mereka tidak

menggali tanah, karena tangan mereka terkatup, dan mereka berbicara, tetapi tidak kepada yang lain". Apakah mereka dukun yang sedang melakukan upacara yang aneh? Apakah mereka sedang berbicara dengan setan dan roh tanah untuk dikutukinya dengan mantra, ataukah untuk meminta perlindungan, ataukah hanya untuk memperkenalkan diri saja kepada kekuatan-kekuatan gaib di sekitar, dengan siapa dari sekarang mereka akan berurusan? — Kita tidak tahu pendapat penduduk, tetapi cara ini belum tentu merupakan "permulaan yang sungguh-sungguh baik", dilihat dari sudut pandangan penduduk setempat. Bagaimanapun juga, anehnya penduduk tidak muncul. Jurumudi kapal pun sekarang sudah mendarat dan menunjukkan kepada kedua penginjil tersebut bangsal bobrok dari kapten Deyghton. Kapten segera menyuruh anak buahnya untuk membenahi bangsal tersebut, hingga dapat didiami untuk sementara.

Perlu dicatat bahwa kedua utusan Injil itu tidak berusaha untuk mengadakan hubungan dengan penduduk, padahal demikianlah salah satu tatacara utama pada semua yang dinamakan "bangsa primitif" itu. Kita harus mendatangi orang, lalu membiarkan diri ditanyai. Sapaan mereka karena itu juga selalu berbunyi: "mggo ra ker, ma mggo rabe" (anda dari mana, dan mau ke mana), dan sesudah itu akan terjadi percakapan panjang lebar.

Ottow dan Geissler tidak mengetahui hal ini, dan nakhoda kapal juga tidak memberitahukannya kepada mereka; maka itu mereka mengamati sekeliling saja. Pertama-tama mereka menurunkan barang-barangnya, dan seperti kita ketahui barang-barang itu banyak sekali. Baru pada saat tersebut penduduk datang. Mereka ini tentunya tercengang: begitu banyak ternak dan kotak-kotak barang dengan seribu satu macam isinya itu. Dan walaupun, seperti kita ketahui, para zendeling itu miskin, sehingga semua yang mereka bawa itu dibeli dengan uang hasil pemberian dan sokongan, tetapi di mata orang-orang Irian itu mereka adalah orang-orang terkaya yang pernah menginjakkan kaki di Mansinam. Maka mereka berjongkok sambil menengok barang-barang itu. Tetapi mereka tidak membantu. Geissler kemudian menulis: "Orang-orang Irian sangat malas dan bersifat ingin tahu. Rumah kami hampir selalu penuh, dan banyak di

antara mereka itu membawa sesuatu yang mau dijualnya", dan selanjutnya: "mereka bisa berjongkok lama sekali sambil menonton, tanpa merasakan lewatnya waktu".

Para zendeling tidak memberi hadiah kepada orang yang sedang duduk itu. Apakah mereka ini merasa kecewa karenanya?

Kita tahu sekarang, bahwa tidak seorang pun akan mau menerima sesuatu dari kedua penginjil tersebut. Kurang lebih 80 tahun setelah perjumpaan yang pertama itu, keturunan dari "orang-orang Numfor yang berjongkok" di bangsal itu masih dapat bercerita kepada penulis, kesan apa ditimbulkan oleh kedua orang penginjil itu kepada buyut-buyut mereka. Orang Numfor waktu itu takut, karena mereka tidak dapat menerangkan mengenai warna kulit dan kelakuan kedua orang tersebut, kecuali bahwa mereka itu adalah orang-orang yang telah bangkit dari kematian. Mereka ini datang dari Barat (negeri kematian, tempat matahari terbenam dan sebagainya), jadi dari negeri roh. Hantu adalah putih, dan putih adalah juga warna kulit kedua orang ini. Jadi berhubungan dengan mereka, atau menerima sesuatu dari mereka untuk dimakan umpamanya merupakan risiko yang besar. Mereka akan ketularan dan akibatnya tentulah bahwa mereka pun akan berada dalam genggamannya kerajaan orang mati. Karena itulah mereka gelisah.

Kesan itu diperkuat oleh barang-barang yang dibawa oleh kedua pendatang itu. "Baju yang dipakai oleh orang kulit putih, barang-barang aneh yang mereka bawa dan yang tidak mereka lihat pembuatannya itu, menimbulkan dugaan pada mereka bahwa barang-barang tersebut diciptakan dengan mengucapkan sepatah kata sakti" (van Hasselt Jr). Penduduk yang hanya dapat menempa pisau dan kapak dari besi itu samasekali tidak bisa membayangkan bagaimana misalnya lampu minyak tanah dibuat. Tentu tidak oleh tangan manusia. Dari mitos mengenai tokoh penyelamat mereka kita ketahui bahwa tokoh itu mengadakan barang-barang dengan jalan menggambarkannya di pasir. Jadi "menciptakan" dengan suatu kata gaib sudah dikenal dari mitos ini. Nenek moyang di negeri roh pun bisa melakukan itu. Dengan demikian, kesimpulan yang disebut tadi itu adalah satu-satunya yang mungkin untuk orang Numfor. Ternyata bahwa orang kulit

putih dan "barang-barang" tidaklah dapat dipisahkan. Ke mana saja mereka pergi, pada tiap kesempatan, datang pula barang-barang. Kalau orang kulit putih ditanya dari mana asalnya barang-barang ini, ia akan menjawab: dari pabrik. Akan tetapi orang tidak dapat membayangkan apakah itu "pabrik". Dengan demikian, kata itu bagi orang Irian termasuk lingkungan mitis pula, sama seperti negeri roh dan nenek moyang.

Setelah menguasai bahasanya, para penginjil kemudian akan bicara mengenai nilai-nilai rohani dan "barang-barang rohani", tetapi ujar yang datang dari hal-hal materiil ini demikian kuat dan keras, sehingga memerlukan penjelasan langsung. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan: sebelum penduduk dapat mengirangira tentang adanya nilai-nilai rohani itu, sudah ada kesan tertentu mengenai barang-barang materiil. "Barang-barang" yang banyak jumlahnya itu dengan demikian sudah langsung merupakan penghalang, yang bagi kedua belah pihak itu amat mengurangi kemungkinan untuk saling memahami. Barang-barang muatan kapal ini sangat mempengaruhi gambaran penduduk yang bersangkutan mengenai orang-orang kulit putih. Karena itu juga tidaklah mengherankan bahwa di tahun-tahun kemudian timbul gerakan di Irian Timur, yang dikenal dengan nama "Cargo Cults".

Dari sudut mana pun masalah ini didekati, keadaan pada tahap permulaan itu tetap saja rumit, sebelum satu saja dari berbagai aspek yang memang sulit ini dibikin jelas dengan melalui suatu dialog.

Ada sesuatu yang lain lagi, yang menggelisahkan penduduk Mansinam. Para pedagang pulang-pergi, ini sudah diketahui. Tetapi kalau ada orang yang datang untuk menetap, begitu saja tanpa membawa keluarga dan sanak saudara, ini adalah sesuatu yang sulit untuk dimengerti. Orang Irian merasakan dirinya sebagai makhluk sosial. Semua tindakan ditentukan oleh kenyataan "bahwa orang merasa berada dalam lingkungan sosial yang mengharuskannya memenuhi beberapa tuntutan tertentu". Dengan latar belakang inilah, orang Irian berusaha memahami kedudukan kedua orang penginjil itu. Dan mereka tentu akan bertanya-tanya kepada dirinya: "Apakah saja yang telah dilakukan oleh kedua orang itu, sehingga mereka mau menetap di sini, tanpa wanita dan tanpa sanak saudara?"

Jawaban yang paling dekat ialah yang ditunjukkan oleh Van Hasselt Jr.: "Kalau seseorang dalam masyarakatnya telah melanggar adat secara keterlaluan sekali, orang tidak bisa membunuhnya, orang tidak boleh menumpahkan darah sanak sendiri. Tetapi yang bersangkutan bisa dibuang. Dengan kata-kata lain, orang itu dikeluarkan dari masyarakatnya dan dipaksa meninggalkan tanah dan bangsanya sendiri. Demikianlah tentunya orang Irian itu berpikir mengenai keadaan para penguinil itu".

Mungkin orang Mansinam menyangka pula, bahwa maksud-maksud ekonomi ikut menentukan kedatangan mereka, terlebih pula karena kedua penguinil itu segera saja mulai dengan perdagangan tukar-menukar. Tetapi ternyata hubungan ekonomi ini pun menimbulkan salah faham. Dalam catatan pertamanya, Geissler menulis: "Mereka tidak bekerja, semua sampai yang paling rendah mempunyai budak, yang harus mengerjakan segalanya: bertanam padi (jadi ada penanaman padi, walaupun tidak banyak, K.), membuat pagar, menebang pohon dan sebagainya. Karena itu, kami pun tidak bisa mengharapkan bantuan dari mereka, kecuali kalau kami juga membeli budak".

Dari isi surat ini nyata, bahwa Geissler jengkel sekali dengan keadaan ini. Tetapi orang-orang Irian itu pasti sangat heran, waktu mereka melihat bahwa kedua pendatang yang agaknya kaya itu melakukan sendiri semuanya dan hanya mempunyai pembantu anak lelaki yang berumur 12 tahun. Singkatnya, bagi mereka kedua orang ini tidak termasuk dalam kelas masyarakat orang-orang Manseren, kelas para tuan, kelas orang-orang merdeka. Kalau mereka memang orang-orang merdeka, tentu mereka menyuruh bekerja orang lain untuk diri mereka. Kerajinan yang diperlihatkan oleh kedua orang itu di Eropa dipuji orang dan sebetulnya merupakan dasar ekonomis untuk kegiatan mereka sebagai penguinil-pekerja. Tetapi ternyata di sana, di Mansinam, di tengah orang Numfor itu, sifat itu merupakan ciri dari orang yang berstatus sosial rendah, yaitu status budak.

Demikianlah keadaannya, waktu kapal Ternate berangkat dan kedua orang itu dapat memulai pekerjaannya. Pada waktu itu tentunya masih jauh dari pikiran orang-orang Irian itu bahwa kedua orang penguinil itu mempunyai amanat bagi mereka. Bahkan

kalau kapten kapal menyinggung soal ini pun, mereka tetap tidak akan menangkap maksudnya. Kami berharap akan dapat menjelaskan hal ini lebih lanjut, apabila kami akan membicarakan gambaran-gambaran religius yang terdapat pada mereka. Untuk sementara orang-orang Irian sibuk dengan memikirkan hal-hal yang telah kami sebutkan tadi, yang bagi mereka bisa berlaku sebagai alasan-alasan obyektif yang dapat menjelaskan kedatangan para penginjil itu. Komunikasi yang terjadi mula-mula hanya berupa pendekatan yang ragu-ragu dan penuh curiga. Kontak yang sebenarnya belum mungkin samasekali, biarpun atas dasar kemanusiaan yang biasa sekalipun.

**b. Mulai bekerja: cobaan pertama**

Pada hari-hari pertama itu Ottow dan Geissler berhasil di-seberangkan ke daratan (kurang lebih  $\frac{1}{2}$  jam mendayung). Tanah di sana lebih baik dan air minum cukup, hingga mereka pun memutuskan untuk membuat rumah mereka di sana, di Doreh (sebetulnya Kwawi). Di pantai di sana berdiri rumah-rumah orang Irian, tetapi kedua penginjil itu menemukan tanah yang sesuai di pinggir sebuah anak sungai kecil yang namanya Kwawi-dori. Tempat itu merupakan hutan lebat yang harus dibabat dulu. Agaknya di sanalah mereka itu secepat mungkin menanamkan cangkokan dan biji-bijian yang mereka bawa.

Kini mereka harus menyingsingkan lengan baju, menebang sendiri apa-apa yang mereka perlukan di hutan Mansinam dan karenanya mereka lelah sekali. Setelah ternyata bahwa mereka tidak bisa mendapatkan perahu untuk membawa segalanya ke seberang, maka atas saran kapten kapal Ternate mereka pun memutuskan untuk membuat saja sendiri perahu ini dari sebatang pohon. Apa yang terjadi sesudah itu pasti telah menjadi bahan pembicaraan selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun lamanya di antara penduduk. Tenaga buruh tidak dapat diperoleh, sedangkan budak harganya mahal, karena itu mereka sendirilah yang mengerjakannya. Tidak ada catatan yang menyatakan bahwa mereka meminta saran-saran atau pun pohon, walaupun semua pohon di situ sudah ada pemiliknya. Mereka tidak dihalang-halangi pada waktu mereka menebang pohon, sebab pohon itu

tidak cocok untuk membuat perahu. Di dekat pantai tentu tidak ada lagi pohon-pohon semacam itu.

"Untuk menebang pohonnya saja diperlukan waktu setengah hari, dan kami bekerja selama 3 hari sebelum kelihatan bentuknya, hingga kami merasa sangat lelah; dan setelah itu pohonnya terbelah pula karena panas. Kami tebang pohon yang kedua, tetapi sama juga yang terjadi, sehingga semua usaha kami itu sia-sia. Waktu itu saya mulai merasa demam, tetapi kami bekerja terus dan mulai dengan pohon yang ketiga, kali ini pohon *oak* (agaknyanya pohon itu pohon kayu besi, yang juga tidak cocok karena terlalu berat dan lebih mudah pecah lagi karena panas matahari). Kini kami hampir tidak berdaya lagi. Tetapi syukurlah, malam itu juga saya lihat sebuah perahu baru di rumah orang Irian, dan saya beruntung dapat membelinya dengan harga 12 gulden".

Hampir dapat dipastikan bahwa orang-orang Irian telah membuat perahu itu untuk para zendeling. Tentu saja tidak ada yang lebih menggelikan di mata penduduk daripada melihat orang bersusah payah dengan pasti sia-sia: menghamburkan demikian banyak enersi dan material karena kurang pengetahuan itu merupakan sumber tertawaan yang tiada habis-habisnya. Untuk membuat perahu haruslah dipilih jenis kayu yang tepat, dan selama seluruh proses pembuatannya kayu tersebut harus selalu ditutupi dengan daun-daunan, sekalipun yang dipakai itu jenis kayu yang terbaik. Tiga kali salah pilih itu tidak lucu lagi, tetapi menyedihkan, dan untuk keadaan yang menyedihkan itu orang Irian mempunyai alat tangkap khusus. Hampir dapat dipastikan, bahwa orang-orang Numfor waktu itu telah mengambil tindakan sendiri, dengan secara "kebetulan" menempatkan perahu baru dalam jangkauan penglihatan para pekerja itu.

Dari sini nyata pula, bahwa orang-orang asing itu tidaklah demikian unggulnya dari yang mereka perkirakan. Kedua penginjil itu memerlukan bantuan penduduk. Bagaimanapun aneh kedengarannya, tetapi hal itu membuat hati orang Irian itu bangga juga. Dan . . . . . jurang lebar antara orang asing dan orang Irian pun agak dipersempit sedikit.

Dengan perahu mereka yang baru itu mereka menyeberang ke Doreh untuk membuka hutan, di tempat yang telah mereka

pilih untuk rumahnya. Pekerjaan ini sangat melelahkan dan bagi penduduk tentunya ini merupakan suatu tontonan besar, melihat dua orang kulit putih yang mengamuk di hutan. "Kami punya banyak penonton, yang mau juga membantu, tetapi dengan imbalan sepotong kain katun seharga f 8,—".

Upah ini terlalu tinggi, tapi mereka itu disebut "utusan-pekerja", dan karena itu kerja terus. Tetapi . . . kemudian datanglah anak-anak muda; mereka tidak minta bayaran, dan untuk sikap spontan mereka itu, kepada mereka dibagikan pisau, mata pancing dan manik-manik. Setelah empat belas hari didapatlah tempat yang cukup lebar, bersih dari pepohonan dan belukar. Untuk membakarnya ditunggu dulu sampai semuanya kering. Tetapi acara membakar itu tidak sampai terjadi. Karena terlalu banyaknya mengeluarkan tenaga, dan agaknya juga karena kekurangan gizi (sianghari mereka makan sagu tanpa daging atau pun ikan), mulailah mereka diserang penyakit. Geissler menulis: "Tetapi Tuhan bersabda: sampai di sini, dan tidak lebih".

Mula-mula Frits anak kecil itu jatuh sakit, lalu Ottow. Suatu malam, waktu sudah di rumah, ia ini merasa kurang enak badan dan langsung merebahkan badan, tanpa makan terlebih dulu. Keadaannya menjadi lebih gawat, badannya panas sekali, terutama kepalanya. Geissler menduga bahwa Ottow telah terkena kelengar matahari. Demikianlah berlalu beberapa hari. Apapun yang diberikan oleh Geissler, keadaan Ottow tidak menjadi lebih baik, malahan sebaliknya. Keadaan demikian buruknya, sehingga Ottow memperkirakan bahwa ajalnya sudah dekat. Ia minta diri kepada Geissler, memberitahukan kepadanya apa yang harus dituliskannya kepada orangtuanya, juga bahwa Geissler harus minta dikirim lagi seorang penginjil, dan terutama agar jangan menghentikan pekerjaan di Irian ini. Setelah itu ia berdoa, mohon diampuni karena terlalu rajin hingga menyebabkan kematiannya sendiri, serta menyerahkan nyawanya kepada Tuhan.

Waktu menurut perkiraan Geissler, Ottow mulai mengigau, diusahakan olehnya supaya Ottow tetap terjaga. Ia bertanya, apakah Ottow masih ingin mengatakan sesuatu lagi, tapi dijawab dengan: "Tidak, semua yang mau saya katakan sudah saya katakan". Kemudian disusul dengan keadaan yang mengharukan. Geissler menulis:



"Waktu saya nyatakan rasa gundah saya kepadanya, karena dia sudah mau meninggalkan saya, saya merasakan hati saya begitu riang, hingga saya katakan kepadanya: Kau belum akan mati. Saya berlutut dan berdoa demi keselamatannya: Tuhan, saya memerlukannya, orang-orang kafir pun memerlukannya, maka atas nama KerajaanMu bantulah dia agar menjadi sembuh, dan atas ucapan itu ia (Ottow) mengatakan Amin dengan suara yang keras dan berapi-api."

Apa yang terjadi kemudian, Geissler akan selalu mengingatnya: Tuhan memberikan bantuan dalam keadaan yang paling gawat, dan selalu tepat pada waktunya. Setelah itu keadaan Ottow membaik. Ia tidak lagi mengigau, demamnya menurun, dan ia mulai makan lagi. Tetapi sekarang datang giliran Geissler. Ia mendapat serangan demam yang sangat hebat, dan "kami berdua terliantang di sana tanpa bisa berbuat apa-apa". Serangan yang dialami oleh Geissler begitu beratnya, hingga dia tidak bisa melihat lagi dan tidak bisa tiduran dengan baik karena rasa sakit. Serangan ini berlangsung beberapa minggu lamanya, dan tidak reda oleh obat kina.

"Kami masih akan mengalami penderitaan yang lebih hebat lagi, karena tidak menginginkan nasihat saudara-saudara agar tidak bekerja terlalu berat di negeri panas ini. Tuhan memberikan hukuman yang baru lagi" (borok tropis yang terkenal jahat itu, K.) Tetapi bantuan datang: "Sekali lagi ada seruan "Kapal uap datang" dan beberapa saat kemudian kapal Vesuvius pun berlabuh. Dokter kapal langsung turun ke darat, waktu Ottow memberitahukan kepadanya apa yang sedang terjadi. Andaikata kapal tiba dua hari kemudian saja, Geissler tidak akan bisa ter-tolong lagi. Dokter langsung bertindak. Ia merasa perlu untuk membawa Geissler ke Ternate. Yang terakhir ini tidak mau, tetapi kemudian diperintahkan oleh Residen. Geissler kemudian digotong ke perahu. Waktu itu pertengahan bulan April, jadi mereka baru kira-kira dua bulan lamanya berada di Mansinam.

Tanggal 20 April kapal sampai di Ternate; Geissler tinggal di tempat Dr. Hoveker. Apakah penyakitnya disebabkan oleh kerja berat? Sudah pasti tidak. Mereka toh sudah terbiasa dengan iklim di pulau Jawa dan Ternate. Kita bisa menentukan sekarang,

bahwa kedua orang pionir itu menderita malaria tersiana dan kwartana. Yang terakhir itu kadang-kadang diiringi oleh kebutaan sementara, dan ini cocok dengan tulisan mengenai pengalaman Geissler dan Ottow.

Sesudah beberapa bulan Geissler pun sembuh. Tetapi pada saat itu tidak ada kesempatan untuk kembali ke Irian. Geissler tidak mau menganggur, dan atas permintaan majelis gereja Ternate dan Gubernur ia dalam bulan Juni (1855) pergi ke pulau Bacan. Di situ terdapat jemaat terlantar yang terdiri atas 300 orang, dan Geissler sangat sibuk melayani mereka. Setiap hari dari jam 8.30 sampai 12.00 ia menyelenggarakan sekolah, dua kali seminggu ia memberi katekisasi, dan tiap hari Minggu mengadakan kebaktian. Dan sebanyak mungkin pula ia mengunjungi orang yang sakit maupun yang sehat. Dua bulan lamanya ia bekerja keras, dan "merasa berbahagia". Pada bulan Pebruari 1856 Geissler kembali ke Irian. Tetapi luka-luka pada kakinya itu tidak pernah betul-betul sembuh. Dua tahun kemudian terpaksa ia pergi ke Ambon untuk berobat (1858), di kemudian hari malah ke Jawa.

*c. Reaksi penduduk: "tak acuh, tanpa perasaan"?*

Di dalam sejarah zending di Irian Barat, periode pertama ini selalu dikenangkan orang. Dan selalu juga orang menunjuk kepada sikap negatif dan tidak acuh dari penduduk. Bahkan para pembicara bangsa Irian sendiri ikut pula melakukannya di pertemuan-pertemuan peringatan dan jubileum. Diberikanlah kesan seolah-olah orang Numfor dengan sadis melihatkan saja penderitaan kedua orang pionir itu. Perkiraan negatif ini bersumber pada buku harian Geissler dan kupasan mengenai buku tersebut oleh Baltin. Justru kupasan inilah yang hanya menyoroti satu segi saja dari keadaan itu. Baltin menulis: "Demikianlah kedua orang itu terbaring di sana dalam keadaan sakit, kecapaian, di gubuk mereka di Mansinam, tanpa bantuan manusia apapun. Penduduk setempat itu sudah melihat, bahwa mereka tidak perlu takut kepada kedua orang yang selalu bersikap damai dan yang kini demikian menderita itu; namun mereka tetap saja tidak acuh dan tidak bersimpati terhadap keduanya itu. Seringkali satu rombongan penuh masuk ke dalam gubuk; mereka berjong-

kok di tanah membentuk satu barisan panjang, dan berjam-jam lamanya mereka itu memandang kepada kedua penderita yang malang itu. Tetapi tiada kata belas kasihan keluar dari bibir mereka, tiada tangan diulurkan untuk membantu sedikit saja orang sakit ini atau pun untuk memberinya seteguk air". Kutipan-kutipan dari buku harian Geissler ini beserta komentar mengenainya sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pandangan yang negatif mengenai penduduk setempat.

Residen W.C.F. Goldman yang membawa Geissler dengan kapal Vesuvius dan dengan demikian dapat mengikuti semua ini dari jarak yang sangat dekat dan mendengar sendiri dari Geissler mengenai apa yang terjadi, mengatakan: " . . . mereka (para zendeling) itu jatuh sakit karena terlalu lelah dan samasekali tidak mendapat bantuan dari Raja maupun penduduk". Akan tetapi ia menambahkan suatu ucapan yang penting bagi kita: " . . . adalah mengherankan bahwa di sana beberapa waktu sebelumnya suku lain dari teluk sebelah dalam memerangi suku Numfor di Doreh; namun kedua belah pihak samasekali tidak mengusik kedua orang zendeling-pekerja ini, seakan-akan mereka itu menghormati keunggulan susila mereka".

Ucapan ini sangat negatif. Tetapi kejadian-kejadian seperti yang berhubungan dengan penyakit tadi, dan komentar yang diberikan kepadanya oleh para zendeling dan oleh teman-teman mereka di tanah air, menjadi hambatan yang besar dalam usaha membentuk saling pengertian. Ottow dan Geissler menjadi lebih yakin akan buruknya watak "orang kafir", demikian pula tokoh-tokoh zending di tanah air. Rupa-rupanya orang hanya memilih pengalaman-pengalamannya yang negatif saja, dan berdasarkan inilah mereka membentuk penilaiannya.

d. *Orang Irian sebagai sesama manusia (sisi lain dari medali)*

Dalam menelusuri latar belakang kelakuan orang-orang Numfor itu, pertama-tama kita mencatat bahwa bagaimanapun penduduk telah datang juga, kadang-kadang dalam jumlah yang besar sekali. Untuk ini diperlukan keberanian, karena kedua orang kulit putih itu sedang sakit. Dan apakah penyakit itu, menurut pandangan orang Numfor? Penyakit berat pada orang

yang relatif masih muda menurut pendapat mereka disebabkan oleh manusia macan atau oleh ilmu hitam. Juga roh jahat (faknik) bisa menjadi penyebabnya. Dalam kedua hal itu perlu sekali seorang dukun menggunakan kekuatannya untuk menolak bahaya kematian. Tanpa tindakan magis, tidak seorang pun bisa disembuhkan; dan tanpa itu berbahaya pula berhubungan dengan seorang sakit.

Karena itu pastilah sudah, bahwa andaikata Ottow dan Geissler minta bantuan dari seorang dukun, sudah tentu mereka dibantu. Dalam hal ini, para pasien pun akan dicukupi segala yang diperlukannya. Tetapi dalam keadaan seperti ini, suatu bantuan, bagaimanapun juga sederhananya, hanya akan memperberat penyakit itu. Bantuan yang diberikan oleh orang yang awam, baca: orang yang lemah secara magis, hanya akan membuat marah Manwen (manusia macan) atau pun faknik yang sedang mencengkeram pasien, dan akibatnya tidak boleh tidak adalah kematian. Di samping itu, bantuan yang sekecil-kecilnya pun, bahkan memberikan air minum saja pun, akan menyulitkan sekali, kalau si pasien kemudian meninggal. Sebab dalam hal ini, maka semua yang telah dilakukan atau pun diberikan itu akan dianggap sebagai suatu lantaran untuk menjalankan ilmu hitam.

Penduduk dapat juga membantu para zendeling dengan menempatkan patung-patung roh para nenek moyang di sekitarnya, seperti yang biasa mereka lakukan. Tetapi para penginejil itu bukan keluarga mereka, dan nenek moyang mereka tidak mengenali orang putih. Karena itu ada kemungkinan nenek moyang itu malahan akan berpaling dari anak cucu mereka, karena tidak mengenali lagi lingkungan mereka yang kini dihuni oleh makhluk-makhluk yang demikian aneh seperti orang-orang asing itu.

Selanjutnya, menurut pengertian penduduk, sedang terjadi sesuatu yang sangat menarik. Mereka itu yakin bahwa orang-orang asing itu adalah orang-orang mati yang telah bangkit kembali, dan bukankah orang yang demikian bagaimanapun tak bisa mati lagi? Maka apa yang akan terjadi itu dengan demikian sangatlah menggugah rasa ingin tahu mereka, hingga mereka tidak mau meninggalkan semenit pun kedua orang pionir ini. Segalanya kini akan dapat terjadi, dan mereka ingin menyaksikannya.

Tetapi akhirnya aspek perikemanusiaan yang biasa juga yang berperan di sini. Orang yang sakit tidak akan begitu saja ditinggalkan. Kesepian akan berkurang kalau ada orang yang mememani, dan untuk sebagian juga sakitnya. Berkali-kali di kemudian hari terjadi, bahwa orang-orang Irian datang berkunjung kepada kami untuk bersama-sama "mengatasi rasa sepi" itu. Pada waktu seorang pasien membuka matanya, maka ia seharusnya tidak saja melihat benda-benda mati, tapi juga orang-orang yang hidup di sekitarnya. Atas pertanyaan, mengapa mereka datang, dijawab: "Ah, tidak apa-apa, kami datang hanya untuk duduk bersama anda", atau ditambahkannya "supaya anda tidak kesepian". Tetapi Ottow dan Geissler samasekali belum mengenal bahasa mereka; karenanya kedua orang ini hanya mendengar gumam suara saja.

Kalau ada yang sakit di antara anggota suku sendiri, maka apabila penyakit ini membahayakan, orang justru memperlihatkan perhatian yang lebih banyak, dengan risiko diganggu oleh roh jahat, manusia macan dan yang sejenis dengan itu. Kami berkali-kali melihat kemudian, bahwa keluarga yang sudah lanjut usia kadang-kadang sangat diabaikan, tetapi begitu ada bahaya kematian, maka orang pun berusaha dengan sebaik-baiknya untuk menimbulkan kesan yang baik kepada si sakit. Ini semua karena ingat kepada roh orang yang meninggal, yang tidak akan membalas dendam, apabila selama ia sakit orang tidak lupa men-curahkan perhatian kepadanya. Kadang-kadang orang bahkan telah mulai menyanyikan ratapan-ratapan kematian, padahal si sakit masih hidup. Setiap ada kematian, melalui dukun dicarilah siapa yang kiranya bersalah dalam hal ini, dan si mati sendirilah yang akan menunjukkan siapa yang dicurigainya.

Dapatlah dilihat di sini: kita bisa menetapkan apa yang dilakukan orang dalam keadaan tertentu, bagaimana orang itu bertindak. Tetapi motif kelakuannya itu bisa sangat berbeda. Dan dalam mencari motif itu bagaimanapun juga tidak boleh tindakan orang dinilai menurut patokan yang berlaku di Eropa.

e. *Sepuluh bulan lamanya Ottow sendirian (April 1855 — Pebruari 1856)*

Dalam periode ini diambilah banyak keputusan penting.

Orang mulai ragu-ragu tentang masa depan pekabaran Injil di Irian, dan Ottow untuk pertama kali mengalami kenyataan dari apa yang dalam laporan-laporan para pegawai disebut sebagai "peperangan antar-suku".

Residen Goldman telah mengambil langkah-langkah untuk membuat kehidupan lebih enak bagi orang-orang yang ditinggalkan. Sebelum berangkat, ia memberi petunjuk kepada kepala kampung supaya melindungi para penganjil, dan untuk dengan imbalan yang pantas membantu mereka ini dalam membuat tempat tinggal di sana. Tetapi Ottow tidak meneruskan pembangunan rumahnya di Doreh. Demam dengan segera kembali menyerangnya, tetapi muncullah juga halangan-halangan lain. Dalam bulan-bulan pertama, orang Arfak telah satu kali menyerang orang Numfor dari Doreh dan Mansinam. Dan beberapa bulan kemudian Ottow melapor bahwa orang Arfak (baca: Meakh) "suatu suku liar dari pedalaman, telah 3 kali melakukan serangan ke Doreh, dan sekali membunuh 5 orang wanita". Kampung-kampung rupanya tidak diserang, tetapi "tiada orang berani masuk hutan, walaupun itu untuk mengambil air saja". Ottow melanjutkan: "Malam yang lalu mereka menyerang orang-orang dari Amberpon (Rumberpon, K.) yang baru saja turun dari perahu dan membunuh 14 orang".

Orang Rumberpon adalah sanak keluarga dari penduduk teluk Doreh. Bahwa mereka itu tidak dibiarkan, ini menunjukkan bahwa orang Meakh bermaksud untuk membalas dendam, dan dalam hal ini tanpa pandang bulu penduduk pantailah yang diincarnya. Jadi sudah pasti bahwa di daratan tidak aman. Ketika kedua perintis itu hendak mendirikan rumah mereka di sana, orang-orang Doreh memberi nasehat untuk membatalkan niatnya. Mereka bahkan mau meninggalkan Doreh, supaya tidak bertanggungjawab atas keselamatan kedua pendatang. Di lain pihak, Mansinam terlalu kecil, sehingga tidak berguna mendirikan pos zending di situ. Maka Ottow menulis kepada Geissler, bahwa bila Residen tidak mengirim bantuan ke Doreh, maka tidak perlu ia datang kembali, dan lebih baik pergi ke kepulauan Sangir (yang dianjurkan oleh Residen); dan ke sanalah kemudian Ottow akan menyusulnya. Akan tetapi kalau kawan-kawan (mung-

kin yang di Jawa, K.) menasehatkan untuk tetap tinggal di Irian, demikian Ottow, "maka aku akan mempertaruhkan segala sesuatu; Tuhan akan membimbing menurut kehendakNya yang suci. Karena pertolonganNya yang ajaiblah kami masih hidup, dan bukan sudah di kubur".

Tetapi Geissler bermaksud akan kembali ke Irian Barat dan dengan demikian, keputusan diambil untuk melanjutkan pekerjaan di Irian Barat.

Untunglah Ottow dapat membeli segala macam makanan dari orang-orang Irian. Segera setelah kesehatannya mengijinkan, mulailah ia mempelajari bahasa setempat, mencoba mengadakan hubungan dengan penduduk, dan ternyata ia adalah seorang pengamat yang baik. Ia melukiskan pekerjaan penduduk, dan ia melihat bahwa pekerjaan kaum lelaki terutama adalah mengumpulkan hasil laut seperti tripang, kura-kura dan ikan, yang dapat dibeli. Ia pun pada tanggal 17 September untuk pertamakalinya mengikuti jalannya pesta berkabung yang besar. Di situ ia mendengar sesuatu yang menggoncangkan hatinya dan yang mempengaruhi secara negatif pengamatannya selanjutnya, suatu hal yang memang sering terjadi.

#### *f. Laporan Ottow mengenai pesta berkabung*

Ottow menemukan kelompok besar orang yang sedang menyanyi di dalam rumah yang dibuat khusus untuk upacara ini. Ottow memperhatikan bahwa ada nyanyian solo, dan disiapkan makanan (kelapa parut), dan dua potong kayu dipotong menyerupai rumah dan ditaruh di atas beberapa buah tunggul kayu di luar (tempat tinggal buat salah satu dari kedua roh orang yang meninggal, K.). Kemudian kepala suku minta agar hadirin diam, dan ia pun berpidato. Ia minta kepada hadirin untuk tidak mencari pertengkaran, kalau seseorang memakai terlalu banyak bulu putih di kepalanya. Para penari mempersiapkan diri, berdiri membentuk 2 barisan yang berhadapan, satu tangan memegang tangan orang di sebelahnya, dan dengan tangan yang bebas masing-masing memegang senjatanya: anak panah, busur dan lembing. Mereka berputar-putar sambil menyanyi, dan setiap kali mengaso semua hadirin ikut menyanyi. Selama berlangsungnya tarian dibagi-bagi-

kan kue-kue dari sagu dan daging babi asap. Ottow mengnitung di situ ada 120 orang lelaki, sedang wanitanya berjalan terpisah ( di belakang, K.).

Peringatan dari kepala suku menyangkut hal yang berikut. Manik-manik dan pakaian boleh dikenakan sebanyak yang disukai, tetapi bulu dan daun pepohonan merupakan tanda kemenangan. Misalnya, daun berwarna kuning hanya boleh dipakai oleh orang yang telah membuat seorang perempuan menjadi budaknya atau yang telah dapat membujuk seorang perempuan. Bulu putih hanya boleh dipakai oleh orang yang telah membunuh orang yang jumlahnya sama dengan jumlah bulu yang dipakainya.

"Bagaimana saya melihat orang-orang ini waktu itu, anda dapat membayangkannya sendiri. Saya duduk di tengah-tengah para pembunuh, yang malahan merasa bangga karena telah membunuh itu. Ya, hanya mereka itulah yang dihormati, seolah-olah mereka itu orang-orang bangsawan, sedangkan yang lain dianggap remeh. Sungguh saya tak percaya bahwa di sini terdapat demikian banyaknya pembunuh, karena banyak dari mereka itu memakai 6, 7, 8 sampai 12 bulu di rambutnya. Dari jumlah bulu ini dapat diperkirakan bahwa kira-kira seperenam dari orang Irian mati terbunuh. Saya pun mengeluh, agar Tuhan yang rahim berkenan mengasihani orang-orang ini, membuka hati mereka agar mereka belajar merasa malu atas perbuatan-perbuatan yang mengerikan itu dan mau bertobat."

Dengan sedih Ottow pulang ke rumahnya, tetapi ia merasa bersyukur juga telah mengenal orang-orang ini dengan lebih baik. Dan ia mendapat kesan bahwa mereka pun menjadi jauh lebih akrab dengannya.

Penduduk telah memperkenalkan kepada Ottow adat kebiasaan mereka; walaupun hanya sebagian kecil, tetapi bagian yang penting. Ia masih terlalu sedikit mengenal bahasa mereka untuk dapat mengutarakan perasaannya yang tergoncang itu dengan teguran yang tajam; hal itu baru kemudian hari dilakukannya. Ottow waktu itu belum tahu, bahwa orang yang memakai jumlah bulu tertentu itu harus dapat mempertanggungjawabkannya, begitu ia ditantang. Ini sering menimbulkan pertengkaran besar, karena di kedua belah pihak gengsi ikut ber-



bicara. Tantangan ini merupakan "kuk farfyar" (memberikan komentar yang meyakinkan). Ini adalah suatu upacara yang di dalamnya roh para nenek moyang dipanggil. Yang ditantang ini harus juga mengucapkan sumpah, dan pada hakekatnya dengan ini ia mempertaruhkan nyawanya.

Ottow dengan sendirinya merasa tergoncang. Tetapi apa yang dia lihat itu sekaligus juga memperlihatkan kepadanya, betapa berbahayanya sebetulnya hidup orang-orang ini. Hanya rasa takutlah yang dapat menjadi pengekang bagi musuh, dan orang hanya dapat menimbulkan rasa segan dalam diri seseorang melalui "tanda-tanda kehormatan" yang mengandung ancaman yang potensial itu, sehingga mencegah serangan musuh. Karena tak ada orang mati yang tetap tak berbalas dendam. Terutama orang perempuanlah yang mendorong orang lelaki untuk melaksanakan kewajibannya dalam hal ini. Bukankah keamanan rumah dan rumahtangga tergantung dari pembalasan itu? Mengenai "pesta" untuk orang mati itu di kemudian hari Ottow telah memperoleh penerangan lebih banyak, yang dua tahun kemudian dibebarkannya dalam suatu memorandum yang panjang lebar. Ia adalah saksi mata dari tahap pertama pembuatan patung roh, yaitu "korwar" yang terkenal itu. Ottow mau menyaksikannya betul-betul "untuk mengenal rahasianya dari dekat".

Sebetulnya tidak banyak "rahasia" itu, terkecuali latar belakangnya yang lebih dalam, reaksi yang nyata dari semua itu di dalam jiwa manusia, tetapi untuk mempelajari hal-hal itu diperlukan waktu bertahun-tahun. Apakah yang dilihat oleh Ottow?

1. Sesudah orang meninggal, maka datanglah sanak saudara dan sanak keluarga, dan selanjutnya juga semua teman dan kenalan. Mereka menyanyikan ratapan berkabung, yang samasekali belum dimengerti oleh Ottow. Tetapi kemudian ia melihat sebuah perahu berangkat dengan membawa sanak saudara yang akan menebang sebatang pohon untuk dibuat patung roh itu. 2. Begitu tiba kembali di rumah, perahu itu disambut "secara pesta" seolah batang kayu itu adalah seorang manusia dan bukan sepotong kayu, dan tarian pun mulailah; mereka menyanyikan suatu lagu tertentu, yang oleh Ottow belum bisa dibedakan dari ke-20 lagu

yang lain yang biasa mereka pakai. Para peserta mendapat hidangan makanan dan kudapan. 3. Secara berturut-turut patung roh itu dipahat pada hari-hari tertentu, dan setiap kali dikerjakan bagian yang lain, tetapi tahap yang paling menentukan adalah pada waktu memasang mata (manik-manik). 4. Orang memotong balok-balok kayu menjadi rumah-rumah kecil, yang sesudah dilukis lalu dipasang di suatu tempat di hutan. Kampung tiruan? 5. Tarian dimulai pada jam 2-3 tengahhari, dan berlangsung terus sampai pagi berikutnya.

Ottow tidak diperkenankan melihat acara yang paling penting, yaitu acara yang bersifat spiritistis, ketika roh si mati masuk ke dalam patung itu. Sebab ini merupakan upacara khidmat yang tak boleh dihadiri oleh orang asing. Orang asing yang ikut serta dalam upacara itu dapat membikin takut si roh, sehingga tidak mau datang menghuni patung itu.

## § 2. Usaha-usaha untuk memperoleh murid-murid

Untuk membantunya dalam hal pekerjaan-pekerjaan kecil Ottow mempunyai Frits yang berumur 12 tahun dan seorang budak perempuan yang memasak makanannya. Untuk ini Ottow harus membayarkan imbalan tertentu kepada pemilik budak itu. Dengan keuntungan yang ia peroleh dari penjualan barang-barang dagangan milik tuan van Duivenbode, ia ingin menebus beberapa orang anak kecil. Sedapat-dapatnya yang masih muda, karena mereka itu akan masih bebas dari berbagai macam prasangka. Kemudian ia akan mendidiknya sebagai anak-anaknya sendiri. Anak-anak macam itu biasanya dipelihara oleh orang yang telah merampasnya sampai mereka menjadi dewasa untuk kemudian dikerahkan tenaga kerjanya, tetapi kadang-kadang mereka itu dijual juga sebelum waktunya, terutama kalau mereka itu sakit atau lemah. Diketahui pula dari keterangan para informan, bahwa di waktu-waktu terjadinya bencana kelaparan, orang Biak misalnya menjual anak-anaknya atau menukarkannya dengan makanan: kadang-kadang seorang anak ditukar dengan beberapa bungkus tepung sagu.

Orang telah mencela zending bahwa telah dibelinya budak-budak sebagai tenaga kerja yang murah, tetapi kita melihat apa

yang menjadi maksud Ottow. Pada waktu itu orang memang menyangka bahwa budak-budak itu, setelah dididik dan diajar di rumah-rumah para zendeling, akan menjadi tenaga pembantu yang terbaik untuk pekerjaan zending. Orang agaknya belum melihat adanya problem, bahwa orang semacam itu menjadi terasing dari bangsanya sendiri, kemudian mengalami kesulitan dalam menyatukan diri dengan bangsanya, dan hanya dapat diterima apabila ia telah menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah masyarakat itu. Tetapi hal itu baru di kemudian hari disadari orang.

Dari semula sudah ada rencana untuk memberi pengajaran. Di dalam surat-suratnya yang pertama mereka telah menulis bahwa mereka telah berbicara dengan penduduk mengenai pengajaran dan sekolah, dan akan segera memulainya begitu rumah yang baru itu selesai. Beberapa waktu kemudian Ottow menulis bahwa sekolah itu belum lagi ia mulai, karena ia sendirian dan harus mencurahkan perhatian dahulu kepada bahasa. Tetapi di sekitarnya sudah terkumpul sejumlah anak-anak. Ia ingin mengambil beberapa orang di antaranya untuk tinggal di rumahnya, memberinya makan dan pakaian, tetapi dengan syarat mereka harus tinggal dengan dia sampai mereka cukup belajar. Ia bermaksud dengan cara itu memperkenalkan kepada mereka itu kebiasaan-kebiasaan Kristen dan menjauhkan mereka dari kepercayaan dan kebiasaan kafirnya.

Seorang lelaki dewasa mau belajar, tetapi ia minta agar Ottow memberinya makan sampai ia selesai belajar. Ini diterima, asal ia bersungguh-sungguh. Ottow akan memberikan pelajaran kepadanya pada hari Minggu, karena orang dewasa harus bekerja enam hari dan beristirahat satu hari. Ia memang datang pada suatu hari Minggu, tetapi ketika kepadanya mulai ditunjukkan huruf-huruf, maka ia memang mengikuti suara, tetapi matanya menoleh ke kiri dan ke kanan. Ottow katakan kepadanya bahwa ia harus melihat kepada huruf-huruf itu, tapi waktu itu ia mengatakan dengan setulus hatinya: "Byekwar, ya fau iba" (Biarkan saja, saya tak tahu itu). Ketika Ottow menjelaskan kepadanya bahwa justru dengan demikianlah ia harus belajar, orang itu pun bangkit berdiri dan pergi.

Ottow memberikan pula pelajaran kepada seorang lelaki dan kepada "seorang budak perempuan", agaknya anak gadis yang memasak untuknya itu. Dengan orang yang pertama ia memperoleh sukses. Gadis itu "tak menunjukkan keinginan; tetapi saya perintahkan dia, dan kini ia mulai mengeja". Kita melihat bahwa Ottow mewajibkannya mengikuti pelajaran-pelajarannya. Juga ini dianggap para zendeling sebagai kewajiban-Kristen mereka: memajukan disiplin orang-orang itu. Mereka dengan demikian tetap pada rencananya, yaitu untuk membeli sejumlah anak-anak budak yang akan wajib mengikuti pelajaran.

Ottow sangat mengharapkan hasil pengajarannya itu, dan ia pun bertekad untuk mengatasi hambatan-hambatan yang bisa muncul. Hal ini jelas dari usulnya dalam surat tertanggal 28 Nopember 1855. Dalam surat itu ia meminta sebuah mesin cetak tangan "untuk mencetak tulisan-tulisan kecil dalam bahasa Papua. Mesin cetak itu bisa sampai dalam waktu setahun". Ottow waktu itu baru mempunyai dua orang murid, tetapi ia mempunyai tinjauan yang jauh dan harapan yang baik akan masa datang.

### § 3. Kehidupan keluarga

Sudah sejak tahun 1852 para pionir itu meninggalkan tanah-airnya. Dua tahun mereka lewatkan di Jawa, kemudian setengah tahun penuh di Ternate, dan kini mereka sendirian saja di Irian Barat. Kesepian, tiadanya suasana keluarga pasti terasa sekali. Dan terutama rencana sekitar pembelian anak-anak budak itu dengan segera menunjukkan bahwa kedua orang itu membutuhkan kehidupan keluarga sebagai dasar pekerjaan mereka.

Ottow sudah menulis pada tahun 1855 bahwa ia membutuhkan seorang penolong; ia hanya berharap memperoleh seorang murid Tuhan yang sejati sebagai penolongnya, tetapi ia harus menegaskan bahwa ia itu tidak akan dapat bertindak sebagai seorang nyonya yang anggun; wanita yang ingin berbuat seperti itu tidak berguna di Irian. Di Jerman, seorang wanita menerima seruan itu dengan kegembiraan yang besar dan dalam kepercayaan kepada Tuhan, dan dengan segera ia pun sudah berada dalam

perjalanan ke Irian Barat. Kita tak bisa tidak heran atas cara mengikat perkawinan ini. Apakah iman bersama sudah cukup sebagai dasar untuk perkawinan, sedangkan mereka berdua itu samasekali tidak saling mengenal? Namun ternyata perkawinannya merupakan perkawinan yang sangat berhasil.

Cara ini bukanlah yang biasa dipakai pada waktu itu. Tetapi jarak yang besar dalam ruang dan waktu itu kadang-kadang memang memaksa pimpinan zending untuk mengambil keputusan-keputusan yang sulit dan yang agak mengherankan. Kita boleh menduga bahwa Ottow membawakan pengertian tentang peraturan perkawinan Irian, di mana angkatan orang tualah yang menetapkan pilihan jodoh (walaupun dengan alasan lain, yakni alasan sosial-ekonomi).

Untuk Geissler pun waktu itu seorang calon istri sedang ada dalam perjalanan. Baru sesudah tanggal 1 Oktober 1857 calon istri Ottow tiba di Ternate. Tetapi calon istri Geissler belum juga datang. Lalu terjadi sesuatu yang tragis, sebagaimana begitu sering menimpa kedua orang itu. Abses yang terjadi pada kaki Geissler agaknya kurang baik diobati. Di kemudian hari ia harus sekali lagi pergi ke Ternate untuk mendapat perawatan. Ia sudah kehilangan harapan untuk dapat sembuh kembali; ia mengira ia tak akan lama lagi hidup, dan menulis surat kepada calon istrinya, bahwa perkawinan mereka terpaksa ia batalkan.

#### § 4. Mulai lagi: Mansinam, dan kini dengan pasti

Agaknya Residen tak dapat memberikan janji kepada Geissler bahwa pemerintah akan mendirikan pos di daratan (Doreh). Hal itu berarti bahwa terpaksa Mansinam harus menjadi tempat kedua pekabaran Injil itu menetap.

Ketika Geissler kembali dari Ternate (Pebruari 1856), ia bergembira sekali karena dapat mulai bekerja kembali. Ia membawa serta lima orang tukang kayu dari Ternate; ia membawa pula banyak bahan makanan dan barang-barang tukar dari Surabaya.

##### a. *Pembangunan rumah*

Kelima orang tukang kayu itu pun segera mulai bekerja. Tetapi seminggu saja sesudah kedatangannya, tiga orang dari

mereka telah jatuh sakit, sehingga Geissler dan Ottow sendiri harus membantu bekerja. Waktu itu musim hujan dan demam merajalela, dan Geissler sendiri pun terkena; dan sayangnya penyakit paru-paru kambuh lagi. Ia mendapat sakit dada dan ludah darah, hingga 14 hari lamanya tak dapat bekerja, berjalan kencang, berbicara keras, membaca atau menyanyi.

Waktu itu agaknya orang masih belum menyadari bahwa itu adalah gejala-gejala dari penyakit yang berbahaya, karena pada akhir bulan Mei 1856 kelima orang tukang kayu itu telah dikirimkan kembali ke Ternate. Ini memang sesuai dengan perjanjian, tetapi banyaklah yang masih harus dikerjakan dengan rumah itu. Ottow pun kembali berkali-kali mendapat demam, hingga kedua orang itu bergantian saja terbaring sakit. Namun demikian mereka telah berhasil membikin rumah itu dapat ditinggali dalam waktu satu bulan saja, dan pada tanggal 6 Juli 1856 berpindahlah mereka ke rumah itu, sesudah 1½ tahun lamanya mereka tinggal dalam gudang yang sudah rongsok dan berangin itu.

Dalam surat-surat mereka waktu itu terasalah kegembiraan besar mereka atas hasil yang telah mereka capai itu. Kini mereka merasa dapat berdiri sendiri, dapat mengundang tamu-tamu dan menyelenggarakan gereja dan sekolah dalam salah satu dari ruangan-ruangannya.

Dalam lektur zending di kemudian hari menonjollah kata-kata "missionary-centred approach" (pendekatan yang berpusat pada zendeling sendiri), karena orang menyadari bahwa dapat berbahaya bagi penerimaan amanat Injil menjadi suatu bagian kehidupan orang, apabila amanat itu terlalu terikat kepada tokoh zendeling itu. Tetapi pada masa itu cara yang sedemikian sulit untuk dihindari. Akibatnya muncul suatu sikap yang terlalu optimistis, sebab dengan adanya rumah zendeling sebagai suatu pangkalan orang kurang memperhatikan lagi kenyataan. Sikap ini tercermin dalam perkataan yang ditulis seorang penyair di Negeri Belanda tentang sebuah rumah zending di Minahasa: "Ini adalah rumah bahagia dan rumah harapan, rumah yang ditatap selalu dengan rasa trimakasih oleh banyak orang".

Ottow dan Geissler akan mengucapkan kata Amin dengan sepenuh hati, apabila mendengar sajak ini. Rumah mereka itu bukan hanya rumah tempat tinggal, melainkan sekaligus gereja dan sekolah. Tapi lebih dari itu, penduduk mempersamakan rumah itu dengan yang meninggalnya.

*b. Kebaktian-kebaktian yang pertama: ketenangan di tengah keresahan*

Ketika kelima orang tukang kayu Islam itu ada di Mansinam, mulailah para perintis itu mengadakan kebaktian. Tukang-tukang itu secara teratur mengambil bagian di dalamnya, dan hadir pula beberapa orang Mansinam yang telah diundang. Beberapa orang di antaranya telah mengerti sedikit bahasa Melayu (Indonesia), dan itu perlu juga karena hanya dalam bahasa itulah para zendeling itu dapat berbicara dengan baik.

Dengan alasan apakah orang-orang itu datang? Agaknya karena rasa ingin tahu dan selanjutnya semata-mata karena mereka itu diundang. Akan tetapi kedua pekabar Injil segera mulai bicara seakan-akan ada "hasil" dari khotbah mereka. Mereka menulis: "Hanya beberapa orang saja mengerti sedikit bahasa Melayu, oleh karena itu hasil khotbah kami terbatas sekali, tetapi kami bermaksud untuk mengembangkan diri lebih baik lagi. Lebih baik menggunakan senjata tumpul ketimbang tidak memakai senjata samasekali".

Dari laporan Ottow pada bulan Juli 1856 menjadi nyata bahwa penduduk Mansinam bersikap waspada pula terhadap pengaruh para zendeling. "Penduduk masih sedikit sekali menunjukkan minat kepada pelajaran, karena mereka itu hidup dalam suasana takut kepada Sultan Tidore yang akan menjadi marah. Orang telah mengatakan kepada mereka bahwa kami mengajar orang-orang itu untuk menjadikan mereka orang Kristen sama seperti orang-orang dari Kompeni". Berita ini berasal dari Korano Mansinam. Orang-orang Mansinam agaknya telah dihasut oleh entah pembawa sebuah pesan dari sultan Tidore entah para tukang yang tiap Minggu dengan rela datang ke kebaktian. Bagaimanapun juga, sudah pada permulaan sekali para perintis itu telah berhadapan dengan halangan tambahan dalam

pekerjaan mereka. Bukankah ungkapan sederhana "menjadi seperti orang-orang dari Kompeni" itu berarti: menjadi orang putih seperti para pegawai Pemerintah yang disebut dengan istilah Kompeni itu? Ottow mencatat: "Oleh karena itu kami akan harus bekerja dengan penuh kesabaran, sampai rasa takut dan prasangka dapat diatasi".

Benarlah Ottow menulis "rasa takut" itu, karena kita ingat bagaimana anggapan orang mengenai orang kulit putih itu: mereka itu dianggap orang-orang dari kerajaan maut. "Menjadi sama dengan mereka" orang tidak mau. Dengan demikian, keberatan orang terhadap tinggalnya orang-orang kulit putih di tengah mereka sudah bertambah lagi.

Pekerjaan di Irian Barat itu tidaklah tampak mengandung harapan, demikianlah pendapat orang pada waktu itu, sekalipun orang baru saja memulainya. Pimpinan di Eropa bahkan memutuskan untuk sementara tak mengirinkan pekerja-pekerja baru ke daerah itu. Ottow dan Geissler sendiri melapor bahwa peperangan antar-suku berlangsung terus. "Pada waktu ini orang di sini sedang sangat gelisah. Belum lama berselang dua orang telah dibunuh dan dua orang lagi dilukai. Mereka itu berasal dari Doreh dan diserang waktu mereka kembali dari Amberbaken. Sekarang penduduk Doreh sedang sibuk dengan rencana pembalasan dendam". Ternyata Mansinam memang lebih aman, karena penduduk pedalaman tak mempunyai perahu-perahu untuk menyeberang ke pulau. Namun di Mansinam pun bahaya mengintai. Penduduk terikat kepada orang Numfor yang lain, dan sebagai bagian dari kelompok besar orang Numfor mereka itu juga menjadi sasaran dari orang Arfak yang bernapsu mengadakan pembalasan dendam.

Dengan memulai kebaktian gereja dalam bahasa Melayu, maka para pionir itu telah menekankan lagi kedudukan mereka yang terpencil di tengah penduduk yang bersikap tegang itu, dan dengan itu membawakan ancaman tambahan pula. Bagi orang-orang Irian sudah cukup sukar untuk mengerti tingkah-langkah para zendeling dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebelum tumbuh rasa saling mengerti yang mencukupi, para zendeling telah mulai menarik diri dari masyarakat dalam apa yang



lebih sulit lagi untuk dimengerti, yaitu kebaktian gereja. Itu memang bukan persekutuan yang bersifat rahasia; orang boleh menghadiri perkumpulan-perkumpulan itu. Tetapi kurang jelas apa yang dikatakan dan diperbuat di situ.

Apa yang dimaksud para zendeling sebagai kabar yang baru dan yang menggembirakan itu, bagi penduduk terdengar sebagai ancaman yang baru, sejauh yang dapat mereka mengerti. Dari sejarah kemudian kita mengetahui bahwa isi pemberitaan berkisar sekitar dua kutub: keselamatan kekal dan kebinasaan kekal. Amanat ini tentunya memperdalam lagi jurang yang sudah ada. Bahwa para zendeling adalah orang-orang asing, mempunyai banyak harta, memiliki senjata api yang dapat mencegah perompak laut untuk mendekat, semua hal itu sudah menyebabkan adanya jarak yang besar antara penduduk dan para zendeling. Kini faktor itu masih bertambah banyak lagi: segala yang diperbuat oleh penduduk adalah dosa, yang berarti tak boleh dilakukan, dan dosa itu harus mereka tinggalkan, kalau mereka tak mau masuk ke tempat yang mengerikan, di mana menanti api yang selalu menyala.

Maka teranglah: langkah yang dimaksudkan sebagai langkah maju itu, yaitu kebaktian gereja, dalam kenyataan adalah langkah mundur di jalan menuju saling pengertian.

## BAB VI CAKRAWALA SEMAKIN MELEBAR (1857-1860)

### § 1. Perjalanan pertama di teluk Geelvink: orang-orang yang terdampar

Dalam tahun 1857 terjadilah suatu peristiwa yang melebarkan cakrawala para zendeling. Karenanya juga hubungan mereka dengan penduduk dibuat lebih erat, dan sekaligus kedudukan ekonomi mereka menjadi lebih baik.

Dalam bulan Maret terdengar desas-desus di Mansinam tentang adanya orang-orang yang terdampar di sesuatu tempat di teluk Geelvink. Seketika itu juga para zendeling pun menyiapkan sebuah perahu besar; 22 orang pendayung menawarkan diri untuk ikut serta, dan mereka memuatkan barang-barang tukar seharga beberapa ratus gulden.

Kedua orang zendeling sama-sama ingin pergi, tapi seorang dari mereka haruslah tinggal, dan karena itu mereka pun membuang undi. Geissler menang. Ia pun segera berangkat, dan di Windessi berjumpalah ia dengan 3 orang dari orang-orang yang terdampar itu. Ternyata mereka itu orang-orang Jerman. Geissler menulis: "Ketika saya melihat mereka, tegaklah saya terpukau, dan mereka pun tak dapat berbicara. Airmata kami bercucuran". Orang-orang itu telah lama sekali terdampar, yaitu dari bulan Januari. Sepuluh awak kapalnya berputar-putar empat belas hari lamanya dengan sebuah perahu. Di mana-mana mereka disambut dengan tembakan panah. Setelah ditembak sekali lagi, empat orang terjun ke laut untuk mengakhiri hidupnya, empat orang lagi tinggal di perahu dalam keadaan berlumuran darah. Karena luka-luka yang dideritanya, dua orang di antaranya kemudian meninggal. Orang-orang Irian kemudian mengangkat dua orang yang tenggelam itu dari dalam laut dan menangkap orang-orang luka dalam perahu. Keempat orang yang masih tinggal itu dirawat "dengan cara yang menyebabkan mereka sangat menderita", tetapi mereka tetap hidup. Belakangan mereka itu dibawa ke Windessi, tapi seorang di antaranya dibawa ke Wandammen.

Geissler berhasil menebus ketiga orang itu. Tapi para pendayungnya, yang hidup bermusuhan dengan orang Wandammen, menolak untuk mendayung lebih jauh. Oleh karena itu Geissler

mengirimkan perahu bersama ketiga orang yang sudah diselamatkan itu ke Mansinam dan pergi ke Wandammen dengan memakai pendayung dari Wariab. Karena kekurangan bekal mereka terpaksa singgah di Meoswar; pada waktu senja mereka memasuki teluk pulau tersebut. Tetapi di sini mereka sudah dinantikan oleh seluruh penduduk laki-laki yang berdiri dengan busur yang dipentang. Geissler menulis: "Kami makin dekat dan makin dalam memasuki teluk itu. Sayangku, sampai waktu itu belum pernah aku merasa takut berada di antara orang Irian, tetapi di situ aku gemetar". "Tetapi sekiranya kami berbalik, maka pasti tak seorang pun dari kami dapat lolos dari situ dalam keadaan hidup".

Ketika orang-orang Meoswar itu mengetahui bahwa orang yang dihadapinya adalah zendeling dan mengetahui pula tujuan perjalanan mereka, maka bantuan pun datanglah dari segala penjuru. Tetapi setelah sampai di Wariab, Geissler mendengar bahwa orang terdampar yang keempat itu telah meninggal, dan oleh karena itu mereka pun kembalilah ke Mansinam.

Pada tanggal 3 Mei tibalah mereka di Mansinam dengan selamat. Geissler mengirimkan surat mengenai kejadian ini ke Ternate, kepada Residen. Lalu pada tanggal 12 Juni sudah datang kapal Etna untuk menjemput ketiga orang itu. Ketika kapal Etna berangkat, Ottow ikut pergi juga ke Ternate. Ia telah menerima berita bahwa calon istrinya, yaitu nona Augusta Letz, sedang dalam perjalanan ke sana. Demikianlah, kali ini Geissler yang tinggal di rumah.

Dari sepotong sejarah yang penuh pergolakan ini dapatlah kita menarik beberapa kesimpulan:

1. Bahwa orang-orang yang terdampar biasanya dibunuh. Perlakuan yang sangat kejam ini berlatar belakang pertimbangan yang masuk akal: orang memang percaya bahwa orang-orang yang terdampar di laut menemui nasib yang demikian itu sebagai akibat dari dendam "faknik soren" (setan laut). Jadi kalau orang menyelamatkan orang-orang yang terdampar, maka orang itu sendiri terancam bahaya menjadi korban dari sang setan. "Lagi pula orang berpendapat", demikian kemudian ditulis oleh Van Hasselt Jr. (1926) "bahwa orang-orang yang diusik dengan cara

demikian oleh roh-roh itu memanglah orang-orang yang sangat jahat”.

2. Bahwa bukan saja perjalanan di darat, melainkan juga perjalanan di sepanjang pantai merupakan hal yang berbahaya. Dan juga, meskipun para zendeling itu tak kurang keberaniannya, para pendayung samasekali tak dapat dibujuk untuk membahayakan jiwanya secara sia-sia. Geissler kemudian hari menulis bahwa tiga kali ia mendapat bahaya dari para perompak laut, satu kali hampir tertimpa oleh sebatang pohon yang tumbang, dan satu kali lolos dari seekor ular piton yang melingkar di dekat kepalanya benar. Ketegangan luarbiasa yang dialami oleh para pendayungnya pada waktu mereka melewati kampung-kampung dan pulau-pulau yang tak dapat dipercayai telah ia alami sendiri. Hal itu juga telah makin mengeratkan hubungan antara mereka dengan orang-orang Irian.

3. Ternyata pula, bahwa para zendeling itu setidak-tidaknya namanya dikenal oleh penduduk pantai, dan bahwa mereka, karena alasan manapun juga, disegani oleh penduduk.

Sebagai tanda penghargaan dari pihak pemerintah, maka Ottow dan Geissler di samping menerima uang pengganti barang-barang tukar yang telah dipakai menebus tiga orang itu, diberi hadiah masing-masing f 250,—; selain itu, sejak waktu itu masing-masing dari mereka menerima tunjangan sebesar f 50,— per bulan. Terutama karena hal yang terakhir itulah mereka merasa sangat senang; karena ”sekarang mereka tidak lagi harus hidup dengan uang zending”. Mereka mengetahui mengenai kesulitan yang dialami lembaga zending yang mengutus mereka itu dalam mengumpulkan uang; dan mereka menyadari bahwa mereka harus berterima kasih karena bantuan yang mereka terima dari lembaga tersebut. Tetapi keharusan untuk terus-menerus mengucapkan terima kasih adalah cukup membosankan, lebih-lebih karena mereka belum dapat melaporkan sesuatu hasil kepada ”para dermawan yang baik” di Eropa itu. Oleh karena itu selama ini mereka sedapat mungkin membatasi pengeluaran mereka sampai-sampai merugikan kesehatan sendiri. Agaknya tidak terpikir oleh ”para dermawan” itu bahwa para perintis harus mempertaruhkan segala sesuatu. Mereka itu beranggapan bahwa orang-orang yang telah

bersedia merelakan hidupnya itu haruslah berterimakasih kepada mereka yang berani menyebut sumbangannya untuk pekerjaan zending itu sebagai "korban".

"Karenanya kami sekarang lebih bebas", demikian disimpulkan oleh Geissler. Bebas di sini samasekali tidak berarti: bebas dari pekerjaan zending, tetapi bebas dari lembaga zending yang selalu mengharapkan berita-berita yang bernada membangun sekitar "hasil" dari pekerjaan yang telah mereka ongkosi itu.

## § 2. Istri pendeta yang pertama: kesan-kesan dan kegiatan

Seperti kita lihat, pada tanggal 18 September 1855 Ottow telah mengirimkan surat, di mana ia menulis bahwa ia memerlukan seorang istri. Dalam bulan Nopember istri itu telah menempuh perjalanan. Baru dalam bulan Maret 1857 ia tiba di Batavia, dan baru pada tanggal 1 Oktober 1857 ia tiba di Ternate, padahal Ottow telah menantikannya di sana sejak bulan Juni. Pernikahan mereka diresmikan oleh Ds. Høveker. Sesudah mengadakan perjalanan selama 21 hari, pasangan muda itu pun tiba di Mansinam pada tanggal 7 Januari 1858.

Mereka tidak sempat bersurat-menyurat untuk dapat saling mengenal dengan lebih dekat. Kami pun tak mengetahui, apakah mereka itu sudah saling mengenal dari dulu. Agaknya belum. Bagaimanapun juga, dari surat-surat istri Ottow itu ternyata, bahwa mereka berdua itu cocok sekali di bidang rohani, dan di kemudian hari ia menulis bahwa ia berterimakasih telah menemui seorang suami yang dapat ia hargai dan ia cintai.

Kedatangan mereka itu merupakan peristiwa besar bagi orang-orang Irian. Geissler melaporkan bahwa orang-orang Irian sangat tercengang, karena istri Ottow itu tampak samasekali lain dari istri-istri mereka sendiri.

Kesan yang didapat oleh nyonya Ottow diungkapkannya dengan cara yang sudah tradisionil itu, yaitu bahwa orang-orang Irian adalah orang-orang yang patut dikasihani dan sebagainya dan sebagainya . . . . Ia menulis: "Hasrat saya ialah agar selekas-lekasnya saya dapat langsung bekerja di antara orang-orang perempuan Irian yang sangat terbengkalai itu". "Saya ingin mengajar mereka menjahit", demikianlah ditulisnya, "supaya mereka dapat

membuat pakaian untuk dirinya; singkatnya, saya berharap dapat sedikit membuat mereka itu menjadi *manusia*. Semoga saya dapat menjadi contoh bagi mereka dan memperoleh simpati mereka melalui cinta saya”.

Dalam pada itu penyakit kembali menyerang mereka. Luka pada kaki Geissler kembali memburuk keadaannya. Ia tak dapat berjalan tanpa tongkat. Tetapi ia toh tak mau pergi ke Jawa untuk dirawat. Nyonya Ottow sendiri tak dapat menghindari gigitan-gigitan nyamuk, dan dalam waktu yang tak terlalu lama ia pun diserang demam. Ottow mengalami nasib yang sama, dan demikianlah sering terjadi bahwa mereka berdua sama-sama menderita.

Tentang kehidupan rumahtangganya nyonya Ottow menulis kepada keluarganya: "Pagihari kami membaca buku renungan karangan Gossner, tengahhari membaca buku 'Saat-saat penghiburan', dan petanghari buku 'Penggembalaan di malamhari'. Pada hari Minggu sesudah kebaktian kami membaca khotbah; setiap tahun kami mengambil buku lain untuk itu. Kami sangat banyak memiliki buku-buku khotbah karangan Gossner dan sebagainya. Secara fisik kami tak kekurangan apapun. Makan kami sehari-hari lebih baik daripada yang dapat kami harapkan. Kami mempunyai banyak ternak, dan suami saya menembak banyak burung di hutan, dan selanjutnya kami pun dapat membeli ikan. Juga beras di sini dapat kami peroleh secara cukup dengan baik dan murah, seperti halnya bahan-bahan makanan yang lain. Kebun kami memberikan banyak buah, yang dapat saya buat berbagai masakan yang serupa dengan hidangan yang biasa di Jerman. Dari tepung jagung Amerika kami membuat roti”.

Begitu dapat dikuasainya sedikit bahasa Melayu, mulailah nyonya Ottow menyelenggarakan sekolah untuk anak-anak gadis, karena mereka ini tak mengunjungi sekolah biasa, yang berlangsung dari jam 8 sampai jam 12.

”Sejak hari Natal (1858 K.) saya telah menerima beberapa orang anak gadis, dan mereka itu lekat kepada saya dan juga belajar dengan senanghati, terutama menjahit, karena membaca dan menulis bagi mereka itu masih agak aneh. Seluruhnya sekarang ada tujuh orang anak, selain daripada dua orang budak yang telah kami beli (maksudnya: kami tebus), yang kepadanya saya dapat

memberi pelajaran sedikit. Sekarang ini jumlahnya masih sedikit, tetapi nanti, kalau saya dapat menggunakan bahasa Papua dan dapat bercerita kepada anak-anak dengan bahasa itu, keadaannya akan menjadi lebih baik”.

Ia sendiri pasti mempunyai bakat dalam bahasa, karena dalam waktu kurang dari 1½ tahun ia telah dapat menguasai pengetahuan dasar bahasa-bahasa Belanda, Melayu (Indonesia) dan Numfor. Ia dapat menulis surat-surat dalam bahasa Belanda ke Amsterdam, dan memberikan pelajaran dalam dua bahasa. Dalam hal ini Ottow memperoleh banyak dukungan dari istrinya, hingga ia tetap bersikap kritis dalam hal penguasaan bahasanya sendiri. Nyonya Ottow melaporkan:

”Benar-benar suatu berkah besar bahwa suami saya sudah demikian maju dalam hal bahasa Papua sehingga ia dapat melaksanakan pekabaran Injil dalam bahasa itu; walaupun demikian ia harus lebih dahulu menuliskan semuanya, dan kemudian membacakannya”.

Tetapi Ottow sendiri menyadari benar, betapa masih lemahnya penguasaan bahasanya.

”Selalu ia memohon kepada Tuhan, mudah-mudahan Ia memberi supaya orang-orang Irian mengerti apa yang dikatakannya”.

Nyonya Ottow menyangka bahwa demam yang dideritanya itu disebabkan oleh bekerja yang terlalu keras; orang samasekali belum tahu tentang malaria. Akibat dari sakit kepala yang sering dialaminya rambutnya pun rontok, dan kadang-kadang ia merasakan sakit yang luarbiasa, hingga tak tertanggungkan lagi. ”Carl pada suatu kali pernah bertanya kepada saya, apakah saya tak menyesal telah datang ke mari, karena saya harus menderita demikian banyaknya. Tapi tidak, saya tak menyesal”. ”Saya ada di sini atas kehendak Tuhan. Ia telah membimbing saya ke mari. Oleh karena saya memiliki Juruselamat dan seorang suami dengan siapa saya dapat hidup dalam cinta, maka saya nilai diri saya bahagia, dan sangat puas saya dengan nasib saya.”

### § 3. Akhirnya berlangsung ”kerja zending yang sebenarnya”

Dalam tahun 1856 para zendeling telah mulai menyelenggarakan kebaktian dalam bahasa Melayu. Karena kebaktian pagi-

hari hanya dihadiri oleh orang lelaki, maka tahun berikutnya Geissler menambahkan acara sorehari untuk para wanita. Para wanita itu tak mengerti bahasa Melayu, tetapi jurumasak para zendeling, yaitu budak perempuan sewaan itu, bertindak sebagai jurubahasa. 20 sampai 30 orang wanita bahkan telah datang. Hari Natal tahun 1857 untuk pertamakali dirayakan bersama penduduk di sekitar sebuah pohon. Geissler waktu itu sendirian. Sayangnya kita samasekali tak mengetahui isi dari khotbah dalam kebaktian-kebaktian ini, tetapi dari ucapan-ucapan yang lain dapat kita menarik kesimpulan bahwa isi khotbah itu terutama adalah "mengenai keselamatan kekal dan kebinasaan yang kekal".

Hanya sedikit orang laki-laki yang datang di kebaktian-kebaktian itu. Salah seorang di antara mereka adalah Sapufi Rum-sayor, kepala kampung. Ia membawa pula anak-anak ke sekolah, dan karena itu jumlah murid meningkat sampai tujuh orang. Sebelum itu tak seorang anak pun pergi ke sekolah. Orang-orang itu tak mengerti bahwa dua orang asing telah datang untuk memberikan pelajaran saja, dan karena itu mereka menaruh curiga pada maksud-maksud mereka. Ottow dan Geissler merasa sangat gembira melihat kemajuan ini. Di dalam surat-suratnya mereka memberikan komentar dengan gaya yang lazim dalam jaman mereka itu. "Pada mulanya, di Irian, di tengah orang-orang Papua yang curiga itu kami membajak di atas batu karang dan menyebar benih di tengah duri. Sekalipun dalam banyak hal keadaan ini masih tetap sama, namun toh sejak bulan April 1857 terbitlah fajar hari yang lebih baik". "Kami baru melihatnya secara samar-samar, dan kami menantikan dengan sabar, sampai akhirnya Tuhan menerbitkan fajar yang merah dan menaikkan matahari anugerahNya". Dengan peristilahan ini muncullah klise yang dipakai orang untuk menyifatkan periode permulaan itu (bnd Yesaya 21 : 11). Kalau diingat bahwa kedua orang perintis itu dalam tahun 1857 hanya dapat menggunakan bahasa Melayu, maka sadariah orang betapa terlalu jauhnya harapan-harapan yang didasarkan langsung hanya pada satu berita positif saja itu.

Barulah sejak kembalinya Ottow dan istrinya dari Temate dalam bulan Januari 1859, Ottow mulai menggunakan bahasa Numfor dalam kebaktian. Dan ternyata sesudah beberapa bulan



datang lebih banyak orang mengunjungi kebaktian itu. Kita dapat mengatakan bahwa kedua orang perintis itu betul-betul sangat lama menghabiskan waktu untuk mempelajari bahasa. Pada tahun 1857 mereka berhasil menyusun suatu daftar kata-kata yang berisi ratusan kata-kata, dan pada tahun berikutnya mereka dapat menyerahkan suatu daftar yang terdiri dari 1.000 kata kepada dua penyelidik yang datang ke Doreh dengan kapal Etna. Tetapi Ottow menulis bahwa ia "terpaksa menggunakan banyak kata-kata Melayu, karena dalam bahasa Numfor tak ada kata-kata untuk hal-hal rohani. Ia mengeluh juga bahwa apabila ia mendengar sepatah kata yang tak dikenalnya dan ia menanyakan artinya, jawabnya selalu: "Ya fau i ba" (Saya tak tahu). Dan akibatnya ia pun menulis, bahwa ia sesungguhnya harus "mencuri" kata-kata itu. Hal yang terakhir ini agak mengherankan kita. Pada waktu mempelajari suatu bahasa, orang biasanya dibantu dengan rela, kecuali kalau halnya mengenai perkara-perkara yang mau dirahasiakan. Mungkin juga, orang yang diajak bicara itu betul-betul tak dapat menjelaskan kata-kata Numfor itu dalam bahasa Melayu.

Karena alasan tersebut, Ottow berpendapat bahwa tak mungkin menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Numfor. Ia menulis bahwa tak mungkin melakukan sesuatu lebih daripada mencoba untuk menceritakan isi cerita-cerita Injil kepada anak-anak, "karena orang Papua masih berada dalam tahap perkembangan yang sangat rendah dan mempunyai daya tangkap yang sangat sedikit". Namun demikian, pada permulaan tahun 1858, ketika ia baru saja mulai berkhotbah dalam bahasa Numfor, ia sudah berani menterjemahkan empat buah lagu. Isi dari lagu itu dan bahasa yang dipakainya, bagi kita dapat memperjelas isi dari khotbah mereka itu. Sebuah di antara lagu-lagu itu kita kutip di sini:

O, Selamat, ro orne Nufau i rape  
Ro Yesus Krist, kofyafer Nanggi beri,  
Ro wese maroba, be sebe Yesus  
Be berkat i maroba, i kain befraas.

Agaknya yang dimaksud oleh Ottow dengan kata-kata itu adalah:

O, berbahialah, bahwa di sini kita telah tahu,  
akan dapat datang ke surga karena Yesus Kristus.  
Tiada oleh siapa-siapa yang lain; barangsiapa tak diberkati  
oleh Yesus,  
Maka ia tetap terkutuk.

Tetapi secara harfiah lagu itu bunyinya samasekali lain, dan seperti inilah tentunya yang telah didengar oleh para pengunjung gereja itu:

Beruntunglah kami berdua telah tahu,  
bahwa karena Yesus Kristus kita dapat langsung tiba di langit.  
Tiada oleh siapa-siapa yang lain, o, siapakah Yesus?  
Siapa tidak memberkatiNya, ia tetap terkutuk.

Di sini dualis: "Nu" (kami berdua eksklusif) dan "Ko" (kita inklusif) digunakan keduanya dalam arti yang sama. Para pendengar tentunya tak ada minatnya terhadap apa yang dengan demikian pasti diketahui oleh kedua orang asing itu. Selanjutnya untuk kata "surga" dipergunakan kata "nanggi", yang berarti cakrawala, langit. Negeri roh pada orang Numfor bernama "ye-naibu" atau "suroka" (dari bahasa Melayu "surga"). Kemudian hari pengertian-pengertian ini diberi isi Kristen, tetapi pada waktu itu pasti isi yang demikian belum ada. Yang seharusnya "oleh" Yesus diberkati, mereka katakan sebaliknya (yang tak memberkati-Nya). Akhirnya, "befraas" berarti "terkutuk". Tetapi kalau seandainya amanat yang ingin mereka sampaikan itu telah disampaikan dengan baik, namun adalah mengherankan bahwa dalam nyanyian-nyanyian yang pertama itu Ottow telah berusaha mengungkapkan hal-hal yang menuntut istilah-istilah yang dalam bahasa Numfor belum diketahuinya.

Kemudian hari mereka menerbitkan suatu kumpulan lagu yang kecil. Di dalam pendahuluannya di antaranya tertulis: "Semoga melalui karya ini banyak orang dibebaskan dari dosa dan mengenal siapa diri mereka sendiri dan siapa Allah Tritunggal; semoga mereka memahami putusanNya yang telah ditetapkan-Nya, yaitu bahwa Ia menyelamatkan orang-orang saleh, tetapi membinasakan orang-orang yang menentangNya".

Isi pelajaran agama di sekolah akan tampak jelas sedikit bagi kita, apabila kita membaca apa yang diceritakan oleh Geissler ten-

tang anak sekolah yang ia bawa serta ke Ternate dalam tahun 1858 (surat tertanggal 17 Nopember 1858). Kita kutip: "Salah seorang dari anak-anak yang kami tebus, namanya Kemissie, telah saya bawa serta agar ia dapat melihat sendiri bahwa dunia ini lebih luas daripada Irian Barat. Ia sangat kagum, dan mengira bahwa ia berada di negeri Belanda. Ia penuh perhatian, dan ia ingin melihat dan mengetahui segalanya. Dengan cepat pula ia mencari teman-teman bermain di Ternate ini, dan dengan mereka mulailah ia berbicara tentang berbagai hal yang pernah ia lihat atau dengar. Ia menceritakan pula kepada mereka tentang Yesus, yaitu bahwa Ia telah menjadi manusia, telah menderita karena dosa-dosa kita, telah naik ke surga dan kini berada di surga yang indah itu, dan, demikianlah dikatakannya, ke sanalah juga kita akan pergi nanti, apabila kita saleh dan rajin berdoa kepada Yesus; anak-anak yang nakal tak akan masuk ke sana. Apabila Kemissie melihat seseorang melakukan atau mengatakan sesuatu yang jahat, maka katanya: Jangan lakukan itu, kalau kamu tak mau masuk neraka; di situ menyala api, dan ke situlah perginya semua orang yang jahat".

Dari yang telah kita dengar itu kini dapat kita menarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Para zendeling terlalu sedikit berusaha untuk melihat soal-soal yang menyangkut komunikasi dari sudut pandangan penduduk.
2. Dari semula mereka telah mendesak penduduk atau mengambil keputusan, dan dengan sadar mereka menyinggung perlunya perubahan mental, dan terutama perubahan kehidupan.
3. Di sini tekanan utama diletakkan pada persoalan kesusi-laan. Tetapi ada pertentangan dalam sikap mereka, yaitu bahwa segala yang mereka anggap aneh pada penduduk dinamakan dosa, dan bahwa semua yang dianggap aneh oleh penduduk pada para zendeling itu adalah baik.
4. Dari permulaan sekali telah diberikan tekanan pada perayaan hari Minggu, maksudnya perayaan dalam arti negatif. Pada waktu itu haruslah segala pekerjaan dihentikan. Ikan yang ditangkap pada hari Minggu tidak mereka beli, barang-barang yang ditawarkan pada hari itu tidak mereka pertukarkan. Mungkin

sekali orang Irian telah memandang hari itu sebagai hari tabu yang luarbiasa kuatnya bagi para zendeling.

Adalah mengherankan bahwa orang-orang yang kesalahannya bercorak pietis itu, yang demikian banyak memberi tekanan pada keyakinan pribadi dan penghayatan batin — barangkali lebih tepat: pada pengintegrasian Injil yang total — bahwa orang-orang ini pada pihak lain berpikir menurut pola yang sangat formalistis dan moralistis, dan menganjurkan pola ini kepada orang-orang lain pula.

Dalam hubungan dengan segi formilnya kita masih dapat menarik beberapa kesimpulan lagi, yang memungkinkan kita untuk menjajaki komunikasi antara para zendeling dengan orang-orang Irian:

1. Para zendeling pasti telah melakukan usaha-usaha yang sangat lemah saja untuk mendekati orang-orang itu pada taraf hubungan manusia yang biasa. Kalau tidak, tak akan sampai tiga tahun lamanya mereka butuhkan untuk mempelajari bahasa yang agak mudah dan yang diucapkan dengan sangat terang itu.

2. Begitu para zendeling itu mulai menggunakan bahasa Numfor, mereka langsung berbicara tentang surga dan neraka, sekalipun mereka belum mengetahui kata-kata apa yang harus dipakai untuk ini.

3. Mereka langsung saja meletakkan tekanan sepenuhnya kepada dosa dan pertobatan, tanpa mengetahui apakah makna kata "sasar", dosa menurut pengertian orang Numfor itu.

Penggunaan kata dosa yang sebelum waktunya ini tidak mungkin membawa akibat yang lain daripada ini: para pendengar dihadapkan dengan kenyataan, bahwa para zendeling menganggap sebagai salah dan keliru apa saja yang diperbuat oleh mereka. Hal ini hanya membuat orang-orang putih yang sudah demikian asing itu menjadi lebih asing lagi.

4. Para zendeling telah menggunakan nats Kitab Suci: "Dia (yaitu Roh Suci) akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran dan penghakiman" (Yoh. 16 : 8) seolah-olah bunyinya: Dan kalian, para zendeling, akan menginsafkan orang-orang akan dosa, kebenaran dan penghakiman.

Dalam hal ini kita mendapat petunjuk dari W. Trobisch yang telah mengadakan pengamatan atas sikapnya sendiri terhadap orang-orang Afrika. Ia berkata: "Kami terus-menerus melakukan kesalahan yang itu-itu juga: Kami tak bertanya lebih lanjut. Kami tak mau tahu terlalu banyak. Kami terlalu malas untuk benar-benar menempatkan diri kami dalam tempat kalian dan benar-benar melihat dengan mata kalian. Dan sebagai gantinya kami menutupkan mata kami, dan mengabarkan Injil sebagai hukum".

Yah, kalau kedua orang perintis itu dikatakan malas, memang tidak benar. Tetapi tanpa sadar mereka telah meletakkan tekanan pada bentuk-bentuk dan kaidah-kaidah yang sudah tertentu, dan ini justru adalah ciri yang khas dari "kekafiran", dan bukan dari Injil.

#### § 4. Pengajaran di sekolah

Sikap negatif terhadap kebudayaan serta agama orang-orang Irian ini kita temukan pula dalam hal pendidikan anak budak yang telah mereka tebus dan dalam hal pengajaran yang mereka berikan di sekolah.

Seperti sudah kita lihat sebelumnya, para zendeling telah menebus beberapa orang anak budak. Untuk keperluan ini mereka telah memperoleh bantuan dari negeri Belanda. Tujuannya adalah untuk "mendidik anak-anak itu dalam kehidupan beragama, dan kemudian memberikan kemerdekaan kepada mereka, agar mereka dapat kembali kepada sukunya atau pun tetap tinggal pada kita, dan supaya mereka, apabila mereka cocok untuk itu, dapat mengabarkan Injil kepada saudara-saudara senegerinya". Harapan terhadap anak-anak ini lebih besar daripada terhadap anak merdeka yang juga pergi ke sekolah. "Pertama-tama mereka itu dipisahkan dari orang-orang Irian lain dan tidak melihat kebiasaan-kebiasaan buruk atau pun mendengarkan pembicaraan yang kotor. Sebaliknya mereka itu mengambil kebiasaan-kebiasaan kita yang lebih baik dan selalu mendengarkan pembicaraan yang baik, disebabkan karena mereka itu selalu berada di bawah pengawasan kami. Lagi pula mereka itu pun tiap hari pergi ke sekolah". Anak-anak ini menerima pelajaran dari jam 8 sampai jam 12. Sesudah itu bebaslah mereka untuk makan,

bermain atau tidur, tetapi dari jam 4 sampai jam 6 mereka harus belajar bekerja. Sesudah makan malam diadakan pembacaan Kitab Suci, di mana semua anggota rumahtangga hadir, dan sesudah dibacakan doa malam pergilah semuanya tidur.

Tetapi kebijaksanaan para zendeling itu menimbulkan kritik pula. Pimpinan zending di negeri Belanda kemudian melontarkan pertanyaan, apakah penebusan anak-anak itu tidak memberi angin kepada kebiasaan memperbudak orang. Para zendeling menjawab, bahwa mereka itu menyelamatkan nyawa-nyawa manusia. Apabila anak-anak itu tidak dibeli, maka mereka itu agaknya akan dibunuh.

Dari pihak penduduk datang juga kritik. Para zendeling menebus anak-anak itu dengan suatu upacara sederhana. Apabila suatu pembelian dilakukan, maka seutas tali dan selembur daun diiris dengan sebuah pisau baru. Penjual memegang ujung yang satu dan pembeli memegang ujung yang lain. Penjual menerima pisaunya. Hari penebusan itu bagi yang ditebus dirayakan sebagai hari lahirnya. Dan anak-anak gadis menerima gelang perak, apabila mereka itu menjadi dewasa. Mereka mengenakan barang-barang itu sebagai tanda bahwa mereka itu orang-orang merdeka, karena para budak tidak diijinkan mengenakan gelang semacam itu. Kebiasaan ini kita kenal dari satu berita yang berasal dari akhir abad 19. Tapi Ottow dan Geissler pun sudah menegaskan dengan segala cara bahwa orang-orang yang ditebus itu adalah orang-orang merdeka.

Namun demikian, menurut penduduk setempat mereka itu tetap saja budak. Mengapa? Kalau seorang Numfor memungut seorang anak karena ia sendiri tak mempunyai anak, maka diperlakukannya anak itu seperti anak sendiri, dan apabila ia meninggal, maka anak itu menjadi ahli warisnya. Tetapi hal semacam itu tak dilakukan oleh para zendeling. Sebagai akibatnya ialah bahwa orang-orang yang telah ditebus itu, apabila mereka menjadi dewasa, tidak mungkin lagi dapat dibebaskan. Mereka dengan langsung akan ditangkap kembali. Hanya apabila sanak keluarga mereka sendiri datang untuk mengambilnya, maka mereka dapat dilepaskan. Dari sebab itu, nilai budak-budak yang ditebus itu sebagai pekabar Injil sangat meragukan. Lagi pula mereka itu

menjadi asing dari bangsa dan kebudayaannya sendiri oleh pendidikan yang diterimanya dari para zendeling, dan mereka hanya akan diterima kembali oleh sukunya, apabila mereka telah menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah yang berlaku di kalangan suku itu.

Orang-orang yang merdeka menunjukkan minat yang kecil saja untuk mengirimkan anak-anaknya ke sekolah. Kita tidak heran bahwa mereka tak melihat faedah dari pergi ke sekolah itu. Orang Numfor tidak membutuhkan untuk dapat berhitung, karena yang ada hanyalah perdagangan tukar-menukar, dan uang sangat jarang. Sekolah mengajar anak-anak membaca, terutama dengan maksud supaya mereka itu dapat kemudian membaca Kitab Suci. Akan tetapi orangtuanya tidak tahu akan maksud itu, sehingga itu pun bagi mereka tidak dapat menjadi alasan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Bahkan ada seginya yang tak dapat tidak kurang disukai oleh orangtua, yaitu bahwa para zendeling itu telah mengajar anak-anak tidak tunduk kepada orangtuanya, karena di sekolah kebudayaan mereka itu dibicarakan secara negatif sekali. Tentang hal ini kita baca dalam sepucuk surat dari nyonya Ottow dari tahun 1858: "Beberapa orang anak memang punya minat untuk belajar, tetapi apabila mereka pulang ke rumahnya, apakah yang mereka lihat dan dengar dari orangtua mereka? Yaitu bahwa orang-orang tua itu memanggil berhala mereka atau tertawa yang keterlaluan; singkatnya, mereka itu menyibukkan dirinya dengan hal-hal yang memang menyenangkan bagi orang-orang yang tidak percaya kepada Tuhan atau pun kepada Juru-selamat. Doakanlah mereka, agar mereka tidak lagi melakukan apa-apa yang telah mereka lihat dan pelajari dari orangtuanya, melainkan mengikuti apa yang diajarkan oleh Tuhan kepada mereka, mau memanggil namaNya dan menaruh hormat kepadaNya". Ternyata para zendeling itu telah mendorong anak-anak untuk menarik diri dari kontrole sosial seolah-olah hal semacam itu mungkin terjadi.

Mengingat semua hal ini, maka hanya ada satu hal yang dapat mendorong orangtua agar mengirim anaknya ke sekolah, yaitu, seperti yang sering mereka nyatakan di kemudian hari: "kami ingin menolong kamu mengadakan sekolah". Begitu pula ber-

puluh-puluh tahun lamanya orang memakai ungkapan: "membantu para zendeling mengadakan hari Minggu", berarti: mengunjungi kebaktian-kebaktian.

#### § 5. Kegiatan sebagai zendeling-pekerja, dan catatan kritis atasnya

Sampai kini kita terutama berbicara mengenai kegiatan kedua perintis itu selaku utusan Injil. Tetapi sekarang kita ingin mengamati mereka sebagai pekerja yang harus menjamin hidupnya sendiri. Sudah dari permulaan sekali mereka telah menceburkan diri dalam perdagangan, sesuai dengan nasehat yang diberikan oleh Renesse van Duivenbode, pedagang pemilik kapal yang telah membawa mereka ke Irian Barat dan mula-mula mencukupi mereka pula dengan barang-barang penukar itu. Hanya dengan perdagangan itulah mereka dapat menghidupi diri.

Wallace, seorang penyelidik Inggris yang pada tahun 1858 berkunjung ke Mansinam, telah mengamati kegiatan mereka itu sebagai pedagang dan kemudian membuat beberapa catatan kritis. Ia menulis: "Ada satu segi misi yang saya percaya akan punya efek moral yang penting pula. Para zendeling ini diizinkan berdagang untuk menambah gaji mereka yang sangat kecil dari Eropa". Wallace tak punya keberatan apa-apa terhadap perdagangan seperti adanya itu, malahan sebaliknya. Ia berpendapat bahwa hal itu akan memberikan pengaruh yang menguntungkan, karena penduduk akan belajar berpikir agak lebih lugas dan menghilangkan sikap masabodoh terhadap masa depannya. Tetapi bahwa justru para zendelinglah yang melakukan hal itu, buat Wallace kurang dapat diterima. Karena, demikianlah dikatakannya: "tentu saja mereka berkewajiban melaksanakan prinsip dagang, yakni beli murah jual mahal, untuk dapat memperoleh untung".

Para zendeling membeli hasil ladang-ladang padi kecil di waktu kering dengan tukaran pisau, manik-manik, kampak, tembakau dan sebagainya. Namun dalam musim basah orang mengalami kekurangan makanan dan mereka pun membeli kembali beras itu dengan tukaran kulit penyu, tripang, pala liar dan sebagainya. Dengan sendirinya harganya sekarang jauh lebih tinggi "dan ini



betul-betul pantas dan adil, dan praktek ini secara keseluruhan menguntungkan penduduk asli, yang jika tidak demikian akan memboroskan dan menghabiskan makanan mereka di waktu sedang melimpah dan kemudian kelaparan. Namun saya tak dapat membayangkan bahwa penduduk asli mengertikannya demikian. Mereka tentunya melihat kepada para zendeling-pedagang itu dengan sikap curiga, dan mereka tak dapat merasa yakin bahwa para zendeling itu tidak mengejar keuntungan pribadi melalui pengajaran mereka. Hal pertama yang harus dilakukan", demikian dia tambahkan, "oleh zending dalam usaha memperbaiki orang-orang liar itu adalah meyakinkannya dengan tindakan-tindakan, bahwa ia datang ke tengah mereka itu demi kepentingan mereka semata-mata, dan bukan untuk tujuan-tujuan pribadi sendiri" 1).

Juga mengenai sikap para utusan Injil terhadap kebudayaan penduduk, Wallace mengucapkan beberapa hal yang sangat menonjol:

"Akan lebih baik jika ia (zendeling) itu dalam batas-batas tertentu menyesuaikan diri dengan adat kebiasaan penduduk asli, lalu berusaha menunjukkan cara bagaimana adat kebiasaan itu dapat sedikit demi sedikit diubah agar menjadi lebih sehat dan lebih menyenangkan. Beberapa orang saja yang energik dan penuh pengabdian dengan cara itu barangkali akan dapat mengakibatkan terjadinya perbaikan moral yang nyata di antara suku-suku liar yang paling terbelakang pun. Tetapi para zendeling-pedagang, yang mengajarkan apa yang dikatakan oleh Yesus tapi tak melaksanakan apa yang Dia perbuat, tidak dapatlah kiranya diharapkan berbuat sesuatu lebih daripada sekedar memberikan kepada mereka itu sedikit saja ulasan agama yang hanya di permukaan".

Masih merupakan pertanyaan, apakah Wallace telah menyatakan berkeberatan terhadap perdagangan kepada kedua perintis itu sendiri. Setidak-tidaknya para zendeling yang kemudian merasa senang karena penghidupannya tidak tergantung pada usaha berdagang itu.

---

1) Bnd catatan-catatan J. Kruyt mengenai usaha dagang yang diselenggarakan oleh zending di Poso, dalam *Kabar Keselamatan*, hal. 293-295 (penyadur).

## § 6. Pengetahuan para perintis mengenai kebudayaan orang-orang Numfor

Wallace memberikan saran demikian: cobalah menyesuaikan diri di mana mungkin, dan kemudian sedikit demi sedikit mengusahakan perbaikan atas dasar sikap saling percaya. Sekiranya Ottow dan Geissler memang berpegang pada prinsip ini, maka muncul pertanyaan: punyakah mereka itu minat kepada kebudayaan penduduk? Tahukah mereka apa yang terjadi di sekeliling mereka, dan juga apa yang menjadi latar belakang kejadian-kejadian itu?

Ternyata bahwa di luar segala dugaan, Ottow dan Geissler, tapi terutama yang pertama itu, secara sadar telah mengamati dan mencatat apa yang mereka temukan di sana. Metode mereka bukanlah suatu metode penyelidikan yang sistimatis dengan menggunakan daftar pertanyaan dan model-model, seperti yang dipraktekkan oleh ahli jaman sekarang, melainkan metode yang di dalam antropologi budaya disebut: observasi dengan partisipasi. Sudah dalam bulan Januari 1857 mereka mulai menulis "Tinjauan singkat tentang negeri dan penghuni pantai Irian timur laut". Artikel ini merupakan inventarisasi yang hampir lengkap, sekalipun masih kurang dalam hal yang terpenting, yaitu dalam organisasi sosial. Ternyata data-data yang dikemukakannya cukup dapat dipercaya. Hanya para zendeling itu telah terlalu cepat menilai data-data tersebut sebagai hasil yang definitif. Secara panjang lebar dibicarakan soal kematian dan perkabungan, pemujaan terhadap nenek moyang dan pembuatan patung-patung roh (korwar). Di bawah ini menyusul beberapa dari data-data dan pendapat dari Ottow dan Geissler.

### a. Penghormatan kepada orang mati

Langsung sesudah ada yang meninggal, maka ratapan berkabung dinyanyikan oleh sanak saudara, terdiri atas curahan hati yang sangat emosional, tapi terutama juga yang bersifat tradisional. Rambut dari si duda dipotong, segala yang bersifat hiburan dihentikan, tiada musik atau pun tarian boleh didengarkan, dan perahu-perahu yang lewat harus menurunkan layarnya.

Si mati diurus sesuai dengan kedudukan sosial dan pangkatnya. Ke dalam kuburan orang-orang merdeka dimasukkanlah

benda-benda tertentu, tapi budak-budak dilemparkan orang ke laut, sesudah itu diseret ke sesuatu tempat di darat dan ditinggalkan saja. Orang-orang yang terbunuh tak boleh disinggung; untuk mencegah jiwanya mendatangi kampung, maka dibuatlah banyak bunyi ribut dan hiruk-pikuk.

Masa berkabung itu berlangsung selama waktu tertentu, sesudah itu diakhiri dengan suatu upacara, dan sesudah itu dibuatlah patung roh dari si mati, kalau itu cocok dengan kedudukannya dalam masyarakat. Dengan semacam acara spiritistis orang pun memohon agar jiwa si mati masuk dalam patung roh itu. Kepada patung-patung roh (korwar) itu orang membawa persembahan. Orang berbicara dengan si mati dan meminta bantuannya. "Dengan cara itu orang berharap dapat dengan pasti memperoleh bantuan dari Korrowar atau, lebih tepat, dari jiwa si mati" (Ottow dan Geissler, 1857).

Pesta mati yang besar sebagai penutup masa berkabung itu dianggap diselenggarakan atas nama si mati yang juga hadir sendiri. Tentang pembuatan korwar telah dilaporkan oleh Ottow (bnd hl. 103)

Suatu persoalan yang tak dapat mereka pecahkan adalah yang berikut: Takutkah orang kepada orang mati atau tidak? Apakah pakaian berkabung (kulit pohon dan memutihkan badan) dimaksudkan sebagai penyamaran? Menurut pendapat kami yang sebaliknyalah yang terjadi: orang menyamar sebagai orang mati (hantu adalah putih) dan selama masa berkabung itu mengantarkannya ke negeri roh. Setiap orang mempunyai dua roh: yaitu yang dinamakan rur dan nin. Si nin masuk ke dalam korwar, si rur pergi ke negeri roh. Orang mengenal berbagai permainan, di antaranya permainan dengan maut, yaitu orang saling melempar dengan bola tepung sagu, dan orang harus mencoba menghindari lemparan itu. Kalau orang terkena lemparan, maka menjadi putihlah orang itu, dan putih adalah warna orang mati.

Pada waktu dilakukan upacara berkabung, orang menunjukkan rasa setiakawan yang besar, kadang-kadang berkumpul sampai ratusan orang. Tetapi Ottow dan Geissler pada waktu itu belum lagi mengenal sistim puak (clan). Sekiranya sudah, mereka akan melihat waktu itu bahwa puak utama, keturunan dan anak ke-

turunannya pada waktu upacara berkabung itu merupakan kelompok fungsional yang dalam kesempatan itu mendemonstrasikan keutuhannya. Ottow memang telah menduga hal itu juga waktu itu; ia mengatakan: "Hubungan keluarga pada orang Irian diperhitungkan sampai tak ada batasnya, hingga kadang-kadang kenalan atau kawan saja dinilai sebagai mempunyai hubungan darah".

Di sini Ottow hampir-hampir menyingkapkan rahasia organisasi puak, yang merupakan poros dalam seluruh kegiatan orang. Ia dengan cepat juga melihat bahwa bagi orang-orang Numfor orang hidup dan orang mati sama-sama termasuk masyarakat mereka. Pun ia memberi catatan mengenai adanya "siklus kehidupan" (pada waktu itu istilah itu belum dikenal), dan mengenai tahap-tahap kehidupan. Pesta inisiasi yang menandakan tahap-tahap ini, diiringi upacara kolektif, di mana nenek moyang dipanggil agar memperkenalkan anggota atau anggota-anggota baru kelompok mereka. Ottow telah mencatat juga data mengenai inisiasi wanita muda (di kemudian hari hal ini disebut dengan nama "insos").

b. *Rumsram 1)*

Rumsram ini merupakan pusat sakral untuk kelompok anak-keturunan. Rumsram mempunyai dua macam fungsi: ia berfungsi sebagai tempat tinggal dan pusat pendidikan para pemuda, tetapi sekaligus ia merupakan pula pusat sakral dan tempat yang mewakili keturunan puak-puak utama. Patung-patung nenek moyang menjadi tiang-tiang penopang bangunan itu. Tubuh-tubuh yang dilukiskan secara ideoplastis (lambang) dengan alat kelamin yang besarnya di luar proporsi itu biasanya tidak berhasil membangkitkan pada orang-orang kulit putih yang mengamatinya minat kepada latarbelakang religiusnya, melainkan hanya mengganggu mereka. Di latar depan dua tubuh yang telanjang dipahat dalam keadaan bersetubuh. Bukan hanya para zendeling, bahkan juga Wallace, antropolog itu, menganggap ini keterlaluan.

Menurut orang-orang Numfor sendiri, Manseren Manggundi (bnd bab IV, § 5a) sebelum berangkat telah memerintahkan agar

---

1) (Uraian yang panjang lebar mengenai hal ini terdapat dalam disertasi dr Kamma. 1954/1972).

untuk mengenangkan kelahiran yang mengagumkan dari suku-suku Numfor maka masing-masing dari suku-suku itu selalu harus membuat rumah yang dibangun oleh semua orang. Di situlah para nenek moyang atau pendiri suku itu dikenangkan. Anak-anak muda yang belum bertunangan sampai pada pertunangannya harus mengawal rumah semacam itu di waktu malam. Dari sini orang-orang Numfor menarik kesimpulan: "Manggundi adalah *pencipta* kita orang-orang Numfor; kepadanya kita harus berterimakasih atas hidup kita; bersamaan itu pula ia adalah pahlawan budaya, pencipta kebudayaan kita. Atas kemajuan umat manusia dan atas *kelangsungan hidupnya* melalui penggarapan budaya dunia, kita sendirilah yang bertanggungjawab".

Dari sinilah asal dari lambang-lambang phallus dan inisiasi dalam rahasia-rahasia perkawinan yang diajarkan kepada anak-anak lelaki di Rumsram itu. Para nenek moyang sendiri secara harfiah mendukung bangunan, yaitu masyarakat manusia, dalam bentuk patung-patung yang melambangkan mereka, yang di dalamnya mereka malahan berwujud. Kalau bangunan ini dibiarkan menjadi rongsok dan runtuh maka hal itu berarti bahwa kelangsungan masyarakat terancam dan bahwa hubungan dengan masa lalu dan dengan nenek moyang sebagai tempat bertumpunya ketertiban masyarakat itu sudah putus.

Pada tanggal 8 Januari 1857 Rumsram di Mansinam mengalami keruntuhan. Ottow menulis waktu itu: "Peristiwa ini telah menimbulkan rasa takut yang besar, karena orang menyangka bahwa para Korrowar (sic) telah marah. Bermalam-malam orang menyanyi untuk dapat meredakan kemarahan itu, agar para Korrowar tidak mengirimkan roh-roh jahat (manuen) kepada mereka".

Para zendeling pada tahun-tahun berikutnya berkali-kali harus berurusan dengan apa yang mereka namakan "kekafiran yang timbul kembali" dan seringkali urusan itu adalah mengenai Rumsram dan apa-apa yang bertalian dengan pemujaan terhadap nenek moyang.

Kita dapat menarik kesimpulan bahwa pemujaan terhadap nenek moyang dan segala sesuatu yang bersangkutan dengannya itu mempunyai latar belakang keyakinan keagamaan tertentu, dan bahwa seluruh masyarakat dalam segala seginya memperoleh

dasar dan sekaligus perspektif masa depannya dari sini. Dan pe-  
mujaan ini tak bisa tidak merupakan urusan kolektif dari semua  
kelompok darah yang fungsional. Selanjutnya, apabila zendeling  
berurusan dengan seseorang, maka para nenek moyang dan para  
keturunannya harus dianggap hadir pula. Kita dapat pula menca-  
tat, bahwa para perintis dalam metode kerjanya, dalam menangani  
dan dalam melaksanakan perhubungan dengan penduduk, tidak  
memakai pengetahuan tentang penduduk yang telah mereka per-  
oleh itu sebagai pedoman, walaupun sebenarnya sudah banyak  
data yang mereka kenal. Soalnya, kita dapat memfaedahkan  
pengetahuan bahasa dan kebudayaan itu dengan dua cara yang  
sangat berlainan, yaitu untuk dapat mengerti orang lain dengan  
lebih baik, atau untuk memerangnya. Bertahun-tahun kemudian  
zendeling N. Rinnooy menyimpulkan pendirian yang terakhir  
ini demikian: "Studi bahasa, adat dan kebiasaan harus memper-  
siapkan jalan untuk merongrong benteng Iblis".

Kalimat ini bagi kita terdengar seperti guntur. Sekonyong-  
konyong dengan ini kita meninggalkan medan perhubungan antar  
manusia, meninggalkan niat secara sungguh-sungguh menerima  
orang lain beserta kebudayaannya. Barulah di kemudian hari  
para zendeling menemukan bahwa Tuhan tidak berbicara ke-  
pada manusia dalam badai yang ditimbulkan oleh manusia atau  
pun dalam gempa yang mereka bangkitkan, melainkan dalam  
mendesirnya angin sepoi-sepoi di waktu mengabarkan Injil.

Begitu pula, pada tanggal 18 September 1860 Ottow me-  
nulis dengan jelas sekali tentang sifat dari khotbahnya:

"Khotbah saya demikian terang dan praktis, hingga kalau  
orang kemudian memikirkannya, sudah lama mereka marah ke-  
pada saya atau sebaliknya mencintai Tuhan".

### § 7. Harapan-harapan yang terlalu tinggi dan sebab-sebabnya

Kita sudah melihat bahwa sejak mereka menerima tunjangan  
dari pemerintah, para zendeling merasa lebih bebas. Mereka juga  
lebih bebas dalam hal pengiriman berita ke tanahair. Di tanahair  
orang terlalu tidak sabaran, mereka terlalu optimistis dan mengam-  
bil kesimpulan terlalu cepat dari berita-berita yang dikirimkan  
oleh para zendeling. Pun orang di sana terutama memberi perha-

tian kepada persoalan-persoalan yang mengenai kehidupan rohani, dan itu dinamakannya kerja zending "yang sebenarnya". Padahal kedua penginjil itu oleh gurunya Gossner sudah diperingatkan untuk tidak mengirimkan berita-berita yang dibunga-bungai ke tanahair. Maka Ottow dan Geissler tidak pernah mau menyebutkan sukses-sukses semu sebagai hasil yang nyata dari pekerjaannya. Sebaliknya, mereka sangat berhati-hati dalam hal itu. Demikianlah mereka misalnya sangat lama menunda pembaptisan, bahkan terlalu lama. Geissler menulis dalam tahun 1858 mengenai seorang gadis muda antara lain: "tentang dia orang dapat mengatakan bahwa dia percaya, apakah halangnya jika ia dibaptis? Namun mengetahui sesuatu atau menanyakan sesuatu belumlah berarti kekristenan". Oleh karena itu Geissler tidak membaptisnya. Bahkan para zendeling itu saling memandang yang lain dengan sangat kritis, dan di dalam surat-suratnya mereka menulis tentang keadaan rohani kawannya secara sangat terang.

Namun tetap saja para penginjil itu didorong untuk mengandung harapan-harapan yang terlalu tinggi, yaitu oleh suatu ucapan Gossner sendiri. "Sekiranya setiap saudara dapat memenangkan satu jiwa kafir saja, maka bukan main besarnya kemenangan itu! Dan mereka harus memenangkan jiwa itu! Katakan kepada mereka semua dan kepada masing-masing dari mereka, bahwa apabila mereka tak dapat membawa serta seorang Kafir atau seorang Islam pun ke sorga, maka untuk selama-lamanya akan saya anggap dia sebagai pelayan yang tak ada gunanya". Ini adalah pernyataan yang terlalu mendesak dan hampir-hampir mengancam. Barangkali ucapan itu tidak dimaksudkan dalam arti mutlak seperti itu, tetapi oleh murid-murid Gossner ucapan itu memang diartikan demikian. Dan ini tak dapat tidak menimbulkan ketidaksabaran tertentu pada mereka. Dari sebab itu kita melihat bahwa Ottow dan Geissler pun menaruh harapan yang terlalu tinggi, dan bahwa mereka pun sering membangkitkan harapan-harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Harapan-harapan ini didasarkan pada salah mengerti sekitar sikap orang Irian. Yang oleh para zendeling itu disebut "dosa", oleh penduduk dianggap sebagai pelanggaran terhadap kehendak orang-orang kulit putih itu, bukan sebagai pelanggaran ter-

hadap kehendak Tuhan. Karena gambaran tentang Tuhan yang diberikan oleh para zendeling itu oleh penduduk dihubungkan dengan ketuhanan mereka yang tertinggi, yaitu Manseren Nanggi. Tetapi bagi orang-orang Numfor kaidah-kaidah dan kepekaan-kepekaan orang kulit putih yang khas itu tidak ada kaitannya dengan Manseren Nanggi. Jadi apabila penduduk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang agaknya menjadi keberatan dari orang-orang kulit putih, maka mereka melakukan itu bukan karena demi Tuhan, tetapi karena demi orang-orang kulit putih. Sikap ini bukanlah kemunafikan, melainkan sejenis kesopanan umum di satu pihak dan oportuniste di lain pihak. Mereka toh telah tahu bahwa para zendeling misalnya tidak membeli ikan yang ditangkap pada hari Minggu. Begitu pula orang pergi ke gereja untuk menyenangkan hati para zendeling atau untuk dapat menerima sesuatu dari mereka. Tetapi para zendeling menafsirkan sikap penduduk yang hanya bersifat luar dan formil ini sebagai minat "terhadap hal-hal yang abadi".

Namun penyesuaian dengan kaidah-kaidah zendeling ini ada batas-batasnya. Begitu muncul situasi yang gawat, sehingga puak-puak berada dalam bahaya (lihat bab berikutnya), maka orang pun meninggalkan sikapnya itu dan kembali menghormati semua bentuk agamanya sendiri dengan teliti. Maka para zendeling pun menjadi kecewa, dan mengeluhlah mereka bahwa mereka belum dapat melaporkan kemajuan apa-apa. Dengan menggunakan istilah-istilah yang lazim dipakai pada jaman itu, mereka menganggap bahwa kemarahan penduduk itu merupakan hasil bekerjanya Roh Tuhan. Dan apabila penduduk kembali bersikap menolak, maka mereka pun menyatakan bahwa hal itu merupakan akibat ulah iblis. Menurut pendapat kami yang pertama itu samasekali tak ada hubungannya dengan Tuhan, dan yang kedua pun tak ada hubungan dengan iblis. Dengan berbicara terlalu pagi tentang "kerja Tuhan dalam hati manusia", maka orang terpaksa menyebutkan apa yang dinamakan penghancuran "kerja Tuhan" itu sebagai akibat kerjanya musuh terjahat yang dikenal manusia, yaitu iblis. Ini namanya "mitos". Barulah 50 tahun kemudian kenyataan menjadi sesuai dengan mitos itu.



Kami tidak mau bersikap sok tahu terhadap para zendeling. Tetapi kami merasa terdorong untuk menunjukkan kelemahan-kelemahan para zendeling itu, supaya halnya dilihat juga dari sudut pandangan penduduk sendiri. Sebab penduduk seakan-akan dianggap bersalah bahwa mereka tidak berlaku sesuai dengan gambaran yang dipunyai oleh para zendeling tentang mereka. Menurut pendapat kami hal ini disebabkan oleh karena para zendeling itu membaurkan dua hal. Mereka boleh mempunyai harapan-harapan tertentu atas dasar kepercayaan kepada kekuatan Tuhan dan atas dasar pengharapan akan perbuatannya. Tetapi para zendeling cenderung untuk mendasarkan harapan-harapannya itu hanya pada apa-apa yang dapat mereka lihat dalam kenyataan di sekitar mereka. Oleh karena itu tak dapat mereka menerima kenyataan itu sebagaimana adanya, tetapi selalu mereka menghendaki menemukan lebih banyak daripada yang ada dalam kenyataan. Mereka cenderung untuk menganggap penyesuaian diri yang lugas terhadap kenyataan itu sebagai kekurangan kepercayaan.

Di hadapan sikap itu kita harus mengajukan pertanyaan kritis, yaitu apakah kesimpulan-kesimpulan dan harapan-harapan yang terlalu cepat itu tidak meremehkan dalamnya Injil dan kesungguhan iman. Apakah kedua orang itu mengharapkan terjadinya mujizat? Tapi di manakah letak batas antara khayalan dan harapan? Para perintis itu baru saja mulai bekerja, mereka belum lagi menguasai bahasa setempat; keadaan di bidang keagamaan dan kemasyarakatan merupakan penghalang yang besar pula bagi pekabaran Injil. *Mungkinkah* dalam keadaan semacam itu sudah timbul pengertian sedikit tentang inti Injil? Apakah para zendeling tak pernah menyadari atau pun hanya menduga saja, betapa sukarnya bagi penduduk setempat memahami mereka itu? Apakah menurut pikiran para zendeling itu bahasa mereka yang pada permulaan teragap-gagap itu dapat menjadi pembawa amanat Injil?

Tetapi bagaimanapun juga, dalam bentuk yang pada permulaan sangat tidak mencukupi itu ada sesuatu yang berhasil disampaikan kepada para pendengar. Tetapi ini melalui seleksi lipat dua. Para zendeling melakukan seleksi terhadap Injil sesuai dengan gagasan-gagasan pietistis yang terdapat dalam kalangan-kalangan tertentu di Eropa Barat. Penduduk *mengira* bahwa mereka telah

mengerti pesan dari para zendeling itu sebab pemahaman yang hanya untuk sebagian kecil saja pun membuat orang mengaitkan apa yang mereka dengar itu dengan hal-hal dari dunia mereka sendiri. Akan tetapi mereka melakukan seleksi pula. Atas dasar ini mereka pun membentuk gambarannya sendiri tentang zendeling dan pesannya. Tetapi dalam gambaran ini zendeling itu tak akan mengenal dirinya kembali.

Di pihak lain para zendeling berpendapat pula bahwa mereka telah memahami penduduk. Mereka membentuk gambarannya sendiri tentang penduduk atas dasar aksi dan reaksi penduduk itu (pergi ke gereja, mengajukan pertanyaan, menunjukkan minat dan sebagainya). Tapi penduduk pun tak akan mengenal dirinya dalam gambaran yang telah dibentuk oleh para zendeling mengenai dirinya itu. Dengan demikian terdapatlah di sini salah pengertian ganda. Kedua rekan dalam proses komunikasi itu memahami yang lain secara salah. Mereka saling mengarahkan diri kepada yang lain, tetapi yang satu tidaklah berada di tempat yang diduga oleh yang lain. Para zendeling tidak menyadari, bahwa mereka itu salah mengartikan penduduk, karena mereka itu yakin bahwa mereka sudah tahu apa itu seorang kafir. Akibatnya ialah bahwa pada mulanya, pemberitaan Injil yang bersifat sangat antitetis itu membuat jurang antara kedua belah pihak itu menjadi lebih lebar lagi — sedangkan jurang itu sudah cukup lebar akibat perbedaan dalam hal kebangsaan, perawakan dan wajah, dan kebudayaan. Istilah-istilah "neraka, "sorga" dan "dosa" terlalu cepat diperkenalkan. Dengan demikian pendekatan yang sudah terjadi dibahayakan lagi, karena para zendeling itu bergaul dengan orang-orang Irian hanya selaku zendeling, dan tidak ada hubungan antar manusia secara sederhana.

### § 8. Hubungan dengan beberapa orang

Di antara berita-berita yang bernada agak serius itu hampir tak ada disinggung sedikit pun humor, padahal penduduk pada umumnya adalah orang-orang yang suka ketawa dan tajam sekali daya ciumnya akan situasi yang lucu. Namun dalam surat-surat para perintis itu di sana-sini tersirat sesuatu kisah yang sempat membuat kita senyum.

"Ada seorang lelaki yang agak sering mengunjungi kami dan sekali bahkan minta nasihat kepada kami, yaitu ketika seperti yang biasa terjadi pada orang Numfor ia harus mengawini janda dari saudara lelakinya, padahal ia sudah mempunyai istri. Kami menasihatkan kepadanya untuk tidak melakukan hal itu. Sesudah itu sebuah jarinya berborok. Berbagai macam obat telah dicoba, tetapi tidak juga menolong, dan kami pun tak dapat membantunya. Pada suatu hari orang-orang sesukunya menjelaskan kepadanya bahwa korwar (berhala) dari saudaranya yang telah meninggal itu marah kepadanya karena ia tidak mengawini jandanya, karena itulah ia menderita borok jari. Penjelasan itu langsung diterimanya, dan istrinya mau pun kami tak dapat lagi meyakinkannya. Ia pun kawinlah dengan perempuan yang kedua itu, dan . . . . . jarinya pun sembuh". Orang itu pun langsung memanfaatkan kesempatan itu. "Hal ini bagi kami merupakan satu pukulan; ia datang kepada kami dan mengatakan, kami tak tahu dan tak percaya bahwa Korrowar dapat melakukan hal seperti itu dan bahwa mereka mengetahui hal itu lebih baik daripada orang kulith putih".

Terhadap kata-kata itu para zendeling tak punya jawaban, tetapi ketika orang itu pada waktu yang lain menderita luka lagi dan ia bertanya apa yang kini harus dia lakukan, maka mereka menjawab bahwa kini ia sebaiknya mengambil istri yang ketiga. Mereka menutup berita ini dengan mengatakan bahwa orang tersebut tidak begitu banyak lagi bergaul dengan mereka. Dan . . . . . orang-orang lain datang dan pergi, tetapi orang tak juga dapat menetapkan adanya sesuatu perubahan. "Begitu mereka agaknya mendengarkan sesuatu, begitu mereka kembali duduk seperti boneka yang tak berjiwa".

Memikirkan hal ini para zendeling pun menulis bahwa peristiwa itu menunjukkan sedikitnya manfaat kehadiran mereka. Namun demikian, "Tuhan telah menunjukkan bahwa Ia dapat menggunakan kami untuk kepentingan orang lain: kami telah dapat menyelamatkan hidup sejumlah orang yang terdampar". Dan mereka melanjutkan: "Kami mau percaya, berharap, berdoa dan bekerja, hingga Tuhannya panen toh dapat mengumpulkan beberapa berkas di dalam lumbungNya."

Berkali-kali, Ottow dan Geissler memberitakan pula mengenai seorang wanita Irian yang muda, seorang budak belian yang selama beberapa waktu tinggal di rumah mereka.

Posisi wanita muda Irian relatif bebas, tapi tak pernah tanpa kontrol sosial (pengawasan dari pihak masyarakat). Begitu ia bertunangan, maka bersama dengan itu datanglah kontrol itu dari pihak calon mertuanya yang tidak boleh ia lihat. Karena ini pendidikan bersama tidaklah mungkin <sup>1)</sup>. Kadang-kadang pertunangan itu terjadi pada umur yang sangat muda (awkamur) dan samasekali merupakan urusan orangtua dan sanak saudara. Sesudah perkawinan (patrilokat), wanita muda itu menjadi bagian dari keluarga besar mertuanya dan sepenuhnya tunduk ke bawah kekuasaan sanak saudara yang dikawininya itu. Begitu seorang wanita mempunyai anak-anak lelaki dewasa, mantaplah posisinya, dan wanita itu pun mempunyai kekuasaan terhadap menantu-menantu perempuannya. Seorang wanita yang baru saja kawin dianggap belum akil balig. Ia boleh memberi makan anaknya yang dia peroleh untuk sanak saudara dari suaminya. Pendidikan adalah urusan sosial, yaitu urusan seluruh lingkungan primer dan bukan hanya keluarga.

Tentang para budak perempuan soalnya samasekali lain. Mereka itu tak memiliki sanak saudara dan karena itu mereka tak punya sejarah, tak punya relasi dan tak mendapat kontrol sosial. Seorang budak perempuan tunduk kepada perintah para tuannya. Ia wajib untuk melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Ia dapat dikawinkan, dan anak-anaknya akan menjadi milik dari tuannya.

Pada bulan-bulan pertama di Irian, Ottow dan Geissler telah dapat "menyewa" seorang gadis muda dari seorang pemilik kapal sekunar, di mana ia menjadi jurumasak. Diduga bahwa gadis inilah yang telah bertindak selaku jurubahasa. Geissler menulis secara panjang lebar tentang gadis itu kepada Heldring. Gadis itu selalu mengunjungi doa-malam ketika ia tinggal dalam rumah dan mengurus pekerjaan rumahtangga untuk kedua orang perintis itu. "Ia harus datang mendengarkan, mau atau tak mau. Semua yang ada dalam rumah kami harus datang. Di kemudian

---

1) Hal ini di kemudian hari merupakan rintangan di sekolah-sekolah.

hari gadis itu mendengarkan dengan senanghati, tetapi masih sedikit sekali yang dia mengerti, karena seperti halnya Nikodemus, ia ingin mengerti segalanya". Kemudian mulailah ia berpikir, ketika ia melihat bahwa para zendeling itu hidup samasekali lain dari para pedagang. Dalam perjalanan ke Amberbaken Geissler membawanya serta sebagai jurubahasa, karena ia tak dapat memperoleh tenaga yang lain. "Dalam perjalanan itu ia telah banyak bercerita tentang ajaran dan cara hidup kami, tentang Yesus dan sabda Tuhan, kepada penduduk pegunungan. Karena keterangan-keterangannya yang sederhana, maka para penduduk pegunungan itu demikian tergugah, sehingga orang-orang Irian yang asing itu pun mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada saya tentang hal-hal ilahi, dan ini membuat saya heran, karena tak pernah saya menduga adanya orang-orang Irian seperti itu".

Ketika ia pada suatu kali untuk dua bulan mengunjungi sanak saudaranya, ia pun pulang kembali "karena setiap kali ia harus mengingat apa-apa yang telah ia dengar dari para zendeling", dan ia berkata bahwa ia masih tetap berdoa sebelum tidur.

Pada hari ia kembali itu Geissler kebetulan sedang bersiap berangkat untuk mencari jejak awak kapal Posa yang terdampar, dan atas permintaannya gadis itu pun kembali ikut serta pergi sebagai jurubahasa dan jurumasak. "Selama perjalanan itu ia memperkenalkan orang-orang senegerinya dengan kebenaran dan dengan hal yang satu-satunya itu". Di berbagai tempat waktu itu Geissler telah dapat memperkenalkan Injil, di tempat-tempat di mana tak mungkin kiranya orang mendengarkan hal itu . . . . "Bersama dengan saya gadis itu berlutut untuk berdoa demi keselamatan orang-orang yang terdampar itu . . . . ."

Yang patut dicatat ialah bahwa gadis muda ini memberikan reaksi yang betul-betul positif atas apa-apa yang diceritakan oleh para zendeling itu. Apakah hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa dia kini agaknya untuk pertamakali disapa sebagai manusia yang penuh? Dengan sendirinya ada juga faktor lain, yaitu bahwa ia adalah penterjemah dan dengan itu sebenarnya mewakili suatu kuasa dan wewenang yang di luar itu sekali-kali tidak dimilikinya. Ketika Geissler memulai kebaktian khusus untuk wanita, gadis itu pun berusaha untuk mengunjungi para wanita

dan mendorong mereka. Akibatnya ialah bahwa para wanita lebih setia datang ke kebaktian daripada para pria, hingga mereka bahkan kekurangan tempat. Dalam salah satu dari ruangan di rumah zendeling berkumpul 30 sampai 40 orang.

Gadis itu ternyata adalah penterjemah yang baik, karena ia selalu bertanya kepada para zendeling mengenai apa-apa yang ia sendiri samasekali tak mengerti. "Mengenai kebaktian, gadis itu mempunyai pengertian yang baik dan jelas, dan seringkali ia membuat kami malu, apabila misalnya sesudah makan kami lalai untuk mengucapkan syukur. Anak itu wataknya sangat gampang marah, tetapi dari pihak lain juga lembut dan tulus, dermawan dan jujur. Saya berharap benar", demikian tambah Geissler, "bahwa ia sepenuhnya menjadi milik Yesus; ia akan dapat dengan aktif memperkenalkan pekabaran Injil dalam bahasa Papua, bukan?"

Geissler memberikan kepadanya pelajaran khusus, dan anak itu mempunyai kebiasaan di tempat mana saja yang didatanginya untuk menceritakan apa saja yang telah didengar dan dipelajarinya. Cerita sederhana ini berakhir dengan pertanyaannya "Bantulah mendoakan dia; baru-baru ini ia keluar dari rumah kami. Mudah-mudahan semua kejadian ini berguna untuk memperlukakan nama Tuhan".

Barangkali dapat kini kita menarik kesimpulan: karena dia adalah seorang budak, maka dialah wanita pertama yang memperoleh kesempatan untuk secara tenang mengolah apa yang dia dengar dan lihat. Sayang nama gadis itu tidak pernah disebut-sebut, dan kita pun tak mengetahui menjadi apakah ia kemudian.

## § 9. Rencana-rencana baru

Kendati banyak berita yang negatif dan keluhan-keluhan yang diucapkan, tetapi jumlah orang yang datang ke gereja tetap bertambah besar, sehingga para zendeling mempunyai rencana untuk membangun sebuah gereja di Mansinam. Untuk itu mereka minta bantuan dari Eropa. Ottow ingin menetap di Doreh (di daratan), dan di situ pula ia mau membuat sebuah gubuk, di mana ia dapat melangsungkan acara-acara kebaktian. Memang

benar di daratan itu keadaan lebih berbahaya disebabkan oleh orang-orang Arfak "yang telah membunuh beberapa orang, namun mereka itu percaya akan perlindungan Tuhan. Doreh adalah lebih besar, di sana tinggal lebih banyak orang (daripada di Mansinam) dan", demikianlah ditulis oleh nyonya Ottow, "kami toh ingin memiliki medan kerja yang lebih luas"

Kata-kata ini terdengar agak penuh dengan harapan, tapi memang tak dapat ditutup-tutupi bahwa tidak mungkin dicapai kemenangan tanpa perjuangan. Dengan gaya yang sangat perkasa mereka menyatakan demikian:

"Orang Irian belum mau mengerti bahwa kami hendak memberikan kepada mereka itu barang yang paling berharga. Bilamana suami saya berbicara dengan mereka dan sering juga menghukum mereka (maksudnya memperingatkan. K.) karena mereka belum juga melepaskan takhayul mereka yang bodoh itu, mereka menjawab: "Kami juga percaya kepada Tuhan dan apa-apa yang kami dengar, tetapi kami masih mempertahankan juga bersama itu kepercayaan kami . . . ." "Demikianlah kami melihat bahwa mereka itu belum dapat melepaskan agama Baal mereka yang menjijikkan itu sebab mereka antara lain berpendapat bahwa jiwa orang meninggal dapat tinggal dalam patung kayu, yang mampu melindungi mereka dari segala kesialan, dapat menyembuhkan mereka dari berbagai penyakit dan dapat membuat usaha-usaha mereka beruntung dan masih banyak lagi yang lain". Dan kemudian: "Kami mendapat kemajuan dalam bahasa, dalam mengenal takhayul orang Irian, dalam menggunakan pedang Roh, sehingga perjuangan makin lama makin sengit, karena kami mengenal musuh dengan lebih baik. Pada panji-panji kami tertulis: 'menang atau mati' ". (Ottow, 11 Mei 1859).

Kedua belah pihak itu saling berhadapan. Keduanya telah secara terang menyatakan dirinya dan keduanya heran melihat lawannya menanggapi pihak yang lain itu secara terlalu kurang sungguh-sungguh. Pihak Irian cenderung untuk mengadakan kompromi, sedang para zendeling sebaliknya merumuskan pertentangan itu dengan lebih tajam. Istilah "perjuangan" mereka pakai di sini, dan yang mereka maksudkan memang seperti yang mereka katakan itu.

Dalam sebuah doa dikatakan "Allah kami yang setia, bantulah kami, berjuanglah untuk kami, perintahkan olehMu, kami akan menurut dan berjuang sambil berdoa".

Semua ini membuktikan adanya kesungguhan yang luarbiasa, tetapi juga bahwa Ottow dan Geissler menempatkan diri lebih jauh dari penduduk dan bersiap untuk bertempur dengan mereka. Mereka itu berpendapat bahwa mereka tidak dapat lagi menjadi partner; partner itu adalah musuh, dan ini sayangnya membawa konflik-konflik yang tragis. Dan karena konflik ini disertai oleh peristiwa-peristiwa dramatis, maka akibatnya adalah mengerikan.



## BAB VII PERISTIWA-PERISTIWA YANG TRAGIS DAN BAGAIMANA BERSIKAP (1861—1863)

### § 1. Pusat sakral (Rumsram) dibangun kembali

"Sekalipun kami menyerang semua ketololan atau dosa mereka, namun kami secara khusus berusaha mendorong orang-orang Mansinam untuk tidak membangun kembali Rumsram (rumah keagamaan) mereka, karena pengaruh jahat seperti itu sungguh mengerikan" (Ottow, Mei 1859). Di sini sepenuhnya nampak salah mengerti oleh kita. Kata-kata "ketololan" dan "pengaruh jahat" itulah buktinya yang jelas.

Pada tahun 1857 Rumsram di Mansinam runtuh. Dalam tahun berikutnya orang pun menyusun rencana-rencana untuk membangunkannya kembali, tetapi setelah beberapa tahun berlalu, rencana itu masih belum terlaksana. Soalnya ialah bahwa pembangunan suatu pusat seperti itu merupakan urusan bersama; untuk itu semua pekerjaan harus dihentikan. Sebelumnya orang harus mengumpulkan bahan makanan dalam jumlah yang sangat besar, dan selama berlangsungnya pembangunan itu "wor munabai", yaitu tarian dan lagu untuk orang-orang mati, harus dipergelarkan setiap malam.

Di Mansinam waktu itu terdapat 14 buah rumah, dan masing-masing rumah itu didiami oleh banyak keluarga. Dari kedua kepala (seorang Hukom dan seorang Sengaji), yang pertamalah yang lebih berpengaruh. Ia mempunyai wibawa yang terbesar. Di samping mengenal berbagai bahasa Irian, ia pun mengenal bahasa Melayu dengan cukup baik, sedang wataknya yang licik dan berani telah memberikan kepadanya ketenaran dan pengaruh. Ia tahu betul bagaimana memanfaatkan kedua hal itu untuk mencapai maksudnya. Hukom Sapopi (Sapufi) Rumsayor yang selalu disebut sebagai "kepala" inilah yang terus-menerus dihadapi para perintis di waktu yang akan datang. Sebab di bawah pimpinannya diadakan persiapan-persiapan untuk membangun kembali Rumsram.

"Semua itu berlangsung demikian tenang, sehingga saya baru mengetahuinya ketika pesta untuk pembangunan kembali Rumsram itu telah dimulai" (Ottow 1861). "Mendidih darah

saya; sudah sering saya menunjukkan aibnya dan jahatnya perbuatan itu kepada mereka, namun kini mereka memulainya lagi”.

Oleh karena itu Ottow merencanakan untuk pada minggu pertama mendarat menangani perkara itu sedemikian rupa, hingga orang mendapat kesan yang mendalam. Dari Ottow memang orang dapat mengharapkan pengertian yang lebih baik. Bukankah ia telah menulis "Tinjauan singkat mengenai negeri dan penduduknya" itu, dan telah melihat upacara-upacara mereka? Ia pun mengenal persangkaan penduduk, bahwa mereka akan terkena berbagai penyakit, kalau mereka tidak membangun kembali Rumsram. Tetapi: Mendidih darah saya. Kenapa? Apakah itu "amarah yang suci", atautkah sakit hati terhadap patung-patung itu? Agaknya yang menjadi sebab utamanya adalah perasaan prihatin terhadap nasib penduduk. Tetapi baiklah kita mendengarkan perkataannya pada hari Minggu itu, sambil memperhatikan hal-hal mana yang diberinya tekanan.

"Saya katakan kepada mereka bahwa mereka lebih cinta kepada iblis daripada kepada apapun juga, bahwa mereka telah menunjukkan bahwa mereka itu adalah budaknya dan hanya menjadi kayu bakar bagi neraka, bahkan telah membuang segala rasa malu dan mau memamerkan patung kayu mereka."

Kepada kepala itu Ottow berkata, bahwa seandainya kepala itu sebodoh yang lain-lain, maka ia tak heran akan peristiwa itu, tetapi kepala tidaklah sebodoh mereka itu, dan karena itu kepala lebih bertanggungjawab daripada yang lain-lain. Apabila mereka akan tetap juga melaksanakan rencananya, mereka akan melihat apa yang akan dilakukan oleh Ottow. "Saya tidak dapat menghalangi mereka dalam perbuatannya yang bodoh itu", demikian kata Ottow, "tapi untuk diam pun dalam hal ini tak mungkin bagi saya. Saya harus selalu menegur mereka dan memberi pelajaran kepada mereka apabila diperlukan. Oleh karena itu, demikian saya katakan kepada mereka, untuk selanjutnya saya akan mengatakan kepada orang yang membuat patung manusia itu: lihatlah, itu adalah dirimu sendiri. Dan pembuat dari sebuah patung perempuan akan mendengar bahwa nama patung itu sama dengan istrinya sendiri". Kemudian Ottow mengatakan kepada

mereka: "Kamu tidak usah repot-repot, biarlah masing-masing orang berdiri bersama istrinya dalam keadaan tak berbaju di bawah rumah daripada memahat tiang-tiang itu, hingga anak-anak kalian dapat melihat bagaimana keadaan kalian". Agaknya penduduk kini mulai memahami maksud kata-kata itu, dan jelaslah kini apakah sebab sesungguhnya dari rasa sakit hati Ottow. Ottow segera mengambil kesempatan ini. Ia bercerita tentang bangsa-bangsa kafir yang lain, termasuk juga bangsa-bangsa Eropa, yang telah dapat diubah oleh Injil. Sesudah ia mengatakan ini, mulailah orang-orang saling menyalahkan yang lain, tapi berkatalah Ottow: "Soal itu saya tahu". Ia pun minta kepada kepala untuk menunjukkan kepadanya orang-orang yang pasti tak akan melepaskan niatnya untuk membangun; nanti ia dengan mereka secara pribadi akan berbicara lebih lanjut. Namun Ottow mengetahui bahwa kepala sendiri termasuk pendukung yang paling gigih. Hasil dari diskusi itu ialah bahwa mereka berjanji akan membuat rumah, tetapi tak akan membuat patung-patung. Sebab, yang penting ialah rumah untuk tempat tidurnya para pemuda. Demikianlah Ottow menenggang orang-orang itu.

Ottow telah memarahi kepala itu secara terbuka dengan istilah-istilah yang paling keras. Kita melihat dengan heran bahwa orang-orang itu tidak memberontak, terutama di kemudian hari, ketika berjangkit wabah. Mengapa mereka tidak membunuh saja para perintis itu? Betapa riilnya bahaya dalam situasi seperti itu nampak oleh kita dari peristiwa serupa itu di kepulauan Hebtiden Baru. Di sana pada tahun 1860 zendeling Gordon dibunuh dalam suasana yang serupa. Waktu itu di sana berjangkit penyakit gondok, dan orang mempersalahkan Gordon karenanya. Sebelum penyakit itu timbul, ia sudah memperingatkan penduduk bahwa Tuhan akan mendatangi mereka dengan membawa hukuman, karena mereka telah berulang-ulang melakukan pembunuhan dan murtad berkali-kali serta kembali kepada berhalanya. Segera sesudah diberikannya peringatan itu penyakit itu pun berjangkit, sehingga penduduk menyangka bahwa sang zendeling telah berdoa kepada Tuhan untuk mengirimkan penyakit itu.

## § 2. Wabah cacar dan datangnya seorang konoor. Reaksi dari Ottow

Dalam bulan Maret 1861 datanglah sebuah kapal sekunar

di Mansinam, dan di atas kapal itu terdapatlah beberapa orang penderita penyakit cacar. Dengan cepat menjalarlah penyakit yang dibawa dari Maluku itu. Hampir semua orang, tua muda, yang terjangkau penyakit itu tewas.

Pada waktu itu juga seorang yang mengaku dirinya konoor turun ke pantai. Ia meyakinkan orang-orang bahwa ia dapat mengusir penyakit dan roh-roh jahat. Orang pun percaya kepadanya, memberikan kepadanya hadiah berlimpah-limpah dan melakukan apa yang dia suruhkan, yaitu membangun kembali Rumsram. Tokoh ini bukan dukun (mon) yang biasa, tetapi ia melakukan persiapan-persiapan untuk mendatangkan Koreri (zaman kesejahteraan penuh). Ia adalah pembawa berita datangnya tokoh Penyelamat, Mansren Manggundi.

Khotbah Ottow dan Geissler tidak dapat mencegah penduduk tunduk kepada orang itu. Rumsram mesti didirikan kembali, ini adalah persoalan hidup atau mati.

Namun dukun itu sendiri jatuh sakit, dan dilaporkan pula bahwa dukun-dukun lain berusaha dengan keras melakukan apa yang ada dalam kemampuan mereka. Tetapi tidak ada hasilnya, dan akhirnya mereka menghentikan usahanya. Tetapi pembangunan Rumsram itu diteruskan. Kalau Mon, yaitu konoor sendiri pun jatuh sakit, ini tak bisa lain artinya bahwa keadaan sudah sangat gawat dan nenek moyang sudah meninggalkan anak cucunya. 'Sebentar kemudian ternyata kehebatan penyakit itu menurun sedikit, dan ini merupakan tanda yang menguntungkan bagi orang Mansinam. Apakah nenek moyang masih akan datang menolong mereka? Maka mereka harus bertindak dengan cepat: Kalau Rumsram itu dipersiapkan dulu, maka nenek moyang akan sungguh-sungguh memberi pertolongan dan mengusir penyakit itu.

Orang-orang Mansinam digelisahkan oleh pikiran bahwa mereka telah melakukan kelalaian besar, dan bahwa mereka harus mengerahkan tenaganya yang terakhir untuk menebus kesalahan itu. Mereka bahkan tak punya lagi waktu untuk mengingat bahwa Ottow telah pernah melarang mereka untuk membangun kembali Rumsram. Hal ini agaknya telah menyelamatkan hidupnya. Siang-malam mereka membanting tulang, dengan

tubuhnya yang setengah sakit mereka bekerja, menyanyi, menari: mereka menyeru kepada nenek moyang dalam suatu upacara yang tak terputus-putus dan sangat melelahkan. Melodi untuk orang mati yang monoton dan bernada berat itu mengalun sepanjang pantai seperti ombak di pesisir. Betapa sangat jauhnya para zendeling waktu itu secara rohani dipisahkan dari partnernya dalam berkomunikasi.

Reaksi dari Ottow atas munculnya dua orang konoor di Numfor dan kemudian di Mansinam mempunyai arti yang historis, karena peristiwa itu justru sangat mendorong penduduk untuk berpikir. Penduduk yang pada permulaan sangat antusias itu percaya akan amanat para konoor: kebangkitan dari semua orang yang telah mati, makanan yang berlimpah-limpah tanpa kerja. Dan reaksi Ottow?

"Bahwa saya tidak tinggal diam melihat omong kosong itu, itu dengan sendirinya".

Kepada penduduk ia memberikan nasihat untuk terlebih dahulu menanti, apakah janji-janji yang telah diberikan dengan demikian murah hati itu akan terpenuhi. Sebagai langkah permulaan Ottow tidak memberikan lagi tembakau pipa kepada orang-orang yang telah mengirimkan hadiah-hadiah kepada konoor itu. Ia pun mencoba memberikan ramalan, bahwa orang-orang yang telah memberikan sesuatu kepada konoor itu tidak akan memperoleh kembali apapun juga. Dalam acara kebaktian di Doreh ia menjelaskan kepada orang-orang itu bahwa hanya Injillah yang mengandung kebenaran, dan itu adalah yang dibawa oleh para zendeling. Dan kemudian diucapkannya kata-kata yang bersejarah itu:

"Saya sudah seringkali menyuruh mengatakan kepada para konoor, bahwa jika mereka datang ke mari, mereka harus menunjukkan bukti, dan jika mereka dapat turun ke sorga orang-orang Irian, maka saya akan ikut serta dengannya. Saya juga telah mengatakan bahwa mereka itu adalah penipu-penipu, kalau mereka memang punya kekuasaan yang selalu mereka kemukakan itu, maka hendaknya mereka mematikan saya, hingga di tempat ini orang-orang akan melihat bahwa mereka memang dapat melakukan sesuatu".

Memang para konoor menyatakan bahwa mereka akan datang, tapi pernyataan itu tinggal pemberitahuan belaka. Ketika para hadirin di Doreh mendengar kata-kata ini diucapkan oleh Ottow, tentunya suasana kebaktian menjadi senyap. Tapi apakah kiranya pikir mereka, ketika setengah tahun kemudian di Doreh pun berjangkit penyakit cacar, dan kematian yang pertama terjadi justru di rumah zendeling Ottow? Dan ucapan Ottow ini telah menyebabkan orang berpikir apakah, ketika dia sendiri satu setengah tahun sesudah itu menghembuskan napasnya yang menghabiskan di Doreh? Ucapan-ucapan seperti itu untuk telinga orang Irian tidak terdengar berani, tapi lebih lagi terdengar menantang. Ini bukan lagi merupakan sikap kurang hati-hati, melainkan kecerobohan.

Ottow yakin bahwa penderitaan penduduk Mansinam disebabkan oleh "pembangkangan-pembangkangan" mereka terhadap Injil. "Telah bangkitlah murka Tuhan terhadap mereka, terutama terhadap orang Mansinam yang sudah begitu lama mendengar pemberitaan Injil. "O, semoga orang-orang yang telah terhindar dari maut itu mengerti apa yang perlu untuk damai-sejahtera mereka dan mau menyembah Dia yang telah mencurahkan cawan murka kepada mereka, dan semoga mereka menyembah kepadaNya dan bukan kepada berhala". Orang-orang Mansinam tak bisa tidak menarik kesimpulan: Sikap tak percaya dan tak tunduk kepada para zendeling adalah sebab dari datangnya penyakit. Penduduk Doreh yang belum dijamah oleh penyakit cacar menanggung konsekwensi pandangan itu dan pergi meninggalkan tempat itu. (Sejak bulan Pebruari 1861 Ottow tidak lagi tinggal di Mansinam, melainkan di Doreh (daratan).

Di Mansinam cacar mengganas tanpa ada redanya. Magi putih tak dapat menolong. Maka ada seorang Islam yang mencoba satu obat lagi: roh penyakit itu harus dikunci dalam sebuah perahu mini yang berisi makanan, dan sesudah diadakan arak-arakan yang khidmat. Orang-orang Irian ikut-serta dengan mengenakan sorban, dan orang menuju pesisir "sambil berdoa dengan teriakan-teriakan seperti "Ha, Ha, ira, ira". Lalu perahu kecil itu pun dihanyutkan ke laut. Kendati sudah dilakukan semua itu, jumlah kematian terus meningkat, dan orang tidak lagi mengubur-

kan mayat-mayat yang ada. Karena takut, maka kini orang berhenti mengerjakan Rumsram dan melarikan diri dari kampung, tetapi kebanyakan dari mereka terjangkit juga.

Nasihat yang diberikan oleh para zendeling, yakni agar para penderita diisolasi, tidak dihiraukan orang.

### § 3. Sikap Geissler: rasionalisme yang berbahaya

Pada waktu penyakit cacar merajalela, Geissler sedang berada dalam perjalanan. Ketika ia kembali di Mansinam, pada tanggal 15 Agustus 1861, keadaan secara singkat dapat dikatakan menge-rikan. Biarlah di sini Geissler sendiri memberi kesan-kesannya:

"Di Mansinam penyakit cacar telah menuntut korban lebih dari 100 orang. Menyedihkan pemandangan pada waktu saya tiba; hampir tak seorang pun ada di kampung; dan sejumlah orang yang tinggal hidup sudah hampir mati kelaparan. Pulang kali ini saya bukannya gembira tapi merasa bergidik. Saya mendengar bahwa beberapa orang telah pula tewas karena lapar. Sekalipun tak seorang pun datang kepada saya seperti biasanya untuk meng-ucapkan penderitaan atau kegembiraannya, sudah cukup tahulah saya".

Apakah yang harus diperbuat oleh Geissler? "Saya panggil beberapa orang, saya gambarkan kepada mereka dosa-dosa yang telah mereka perbuat, ketika mereka tak mau mendengarkan kami, melainkan mulai membangun rumah berhala itu; semua yang mereka derita itu semata-mata satu hukuman setimpal yang kini ditimpakan Tuhan kepada mereka. Saya katakan, mereka dapat melihat sendiri bahwa semua orang tua dan ke-pala yang telah bekerja untuk membangun rumah berhala se-kalipun kami larang itu kini telah mati". Ia mengatakan bahwa ia tak marah kepada mereka, asalkan mereka kini mau mendengar-kan suara Sabda Tuhan, mau mengirimkan anak-anaknya ke sekolah dan sebagainya. Ia pun menawarkan untuk memberi-kan perlindungan kepada mereka, kalau mereka diserang; hal ini akan lebih mungkin lagi, karena mereka tak dapat membela diri.

Sesudah diucapkannya kata-kata ini Geissler menawarkan makanan kepada orang-orang itu. Ia tak menginginkan ada orang

mati karena lapar, dan sepanjang hari itu hampir ia tak mengerjakan yang lain kecuali membagi bahan makanan. Untunglah bahwa sebentar sebelumnya ia telah membeli kue sagu dari sebuah kapal seharga f 50,—. Geissler merasa sangat bahagia, demikian dituliskannya sendiri, karena ia dapat menolong orang-orang itu. Kini ia pun mulai kembali melaksanakan kebaktian, sekalipun para hadirin dalam keadaan demikian lemah, hingga hampir mereka tak dapat berdiri di atas kakinya sendiri. Juga, karena penyakit cacar itu pada banyak orang belum lagi sembuh, maka kebaktian itu diadakan di luar, di bawah sebuah pohon.

Namun sesudah berlalu beberapa waktu lamanya Geissler mendesak penduduk untuk melemparkan ke laut kayu yang sudah disiapkan untuk Rumsram itu dan tiang-tiang yang sudah dipahat untuk "rumah berhala" itu. Ia menyatakan bahwa apabila mereka takut untuk melakukan itu, ia sendiri bersedia melakukannya. Tetapi atas permintaan ini ia tidak memperoleh jawaban. Orang-orang Mansinam menunda-nunda terus. Maka kesabaran Geissler pun mulai habis. Kita dapat melihat hal itu dari makin kasarnya kata-katanya.

"Ketika pada akhirnya saya melihat bahwa saya tak dapat mencapai sesuatu, baik dengan kata-kata yang baik maupun dengan kata-kata yang mengancam, maka saya berikan kepada mereka waktu berpikir sebulan lamanya, agar mereka dapat memanggil yang lain-lain dan merundingkan hal itu. Saya tambahkan pula:

"Sementara menunggu keputusan kalian, akan saya perlakukan kalian sebagaimana akan saya perlakukan kalian kalau kalian tidak menurut saya. Andaikata datang musuh untuk membunuh, bebas ia membunuh, saya tak menolong kalian. Waktu kalian lapar, tak saya berikan lagi sagu kepada kalian, kalian boleh kelaparan". Siapa hendak minta sesuatu yang lain, manik-manik, pisau dan sebagainya akan disuruhnya pergi kepada berhala-berhala mereka, kepada patung-patung kayu mereka yang dapat menolong kalian, apabila benar berhala-berhala itu demikian berkuasa seperti yang kalian duga. Geissler mengatakan lebih lanjut: "hari-hari Minggu saya akan mengadakan kebaktian, tapi saya tak akan membagikan tembakau, dan seterusnya".



Dan seterusnya? Bagaimana itu mungkin, tanya orang dalam hati: memojokkan orang-orang yang setengah kelaparan dan setengah mati ini, yaitu orang-orang yang telah berkabung atas demikian banyaknya orang mati dan harus pula mendengarkan semua ini? Dalam hal ini bukankah samasekali tak ada kemungkinan untuk memilih secara bebas? Apa yang diharapkan oleh Geissler dari keputusan yang diambil di bawah tekanan yang demikian berat? Kita umpamakan orang-orang itu betul-betul mengikuti Geissler, apakah ia bukan merupakan orang pertama yang akan mengatakan bahwa kepercayaan mereka itu tidak tulus, karena mereka telah mengambil sikap berdasar rasa takut? Atau, apakah barangkali para zendeling itu sendiri yakin akan adanya si Jahat yang bertubuh patung-patung itu? Penduduk Mansinam itu yakin bahwa kesimpulan mereka sendiri adalah lebih nyata daripada kesimpulan para zendeling. Sudah sejak sebelum datangnya wabah itu mereka mengatakan: Kalau kita tak membangun kembali Rumsram, kita akan ditimpa oleh penyakit". Nah, ternyata demikianlah yang terjadi. Tapi sekarang datang para zendeling itu mengatakan kepada mereka bahwa "penyakit itu adalah pembalasan dari Tuhan", karena mereka tak mendengarkan khotbah para zendeling. Orang Mansinam baru dapat yakin atas kesalahan itu, kalau Rumsram mereka itu sudah siap, sedangkan itulah yang tak boleh mereka lakukan. Para zendeling akan dapat memberikan kesan lebih mendalam, seandainya mereka tidak hanya menghalang-halangi pembangunan itu, tetapi sebaliknya mendorong orang-orang itu untuk justru menyelesaikannya. Dalam hal seperti sekarang, keadaannya sangat gawat. Kehadiran para zendeling berarti suatu kutukan, dan bukan suatu berkat. Kita jadi teringat akan peristiwa Gordon.

Geissler yakin benar bahwa sikap penduduk itu disebabkan oleh "roh dusta", yaitu iblis. Kita bertanya: apa itu benar-benar demikian? Menurut kami, jelas bahwa Geissler di sini melawan kekuatan pemersatu dari masyarakat setempat, melawan keyakinan bersama yang telah mendapat wujudnya dalam akhlak dan adat kebiasaan penduduk. Dengan kata-kata lain: Geissler telah melawan kebudayaan mereka. Ia tak bertemu dengan pribadi-pribadi, dan walaupun ia melakukan usaha-usaha keras untuk

meyakinkan mereka, ia hanya bertemu, secara implisit, dengan masyarakat orang yang hidup dan yang mati. Tentunya Geissler terkesan sekali melihat orang-orang Mansinam yang berteguh pada pandangannya secara mati-matian itu. Tetapi yang dipegang teguh oleh orang-orang Mansinam itu bukan hanya agama mereka (yang oleh Geissler dinamakan "kekafiran") melainkan keseluruhan persekutuan mereka, yang diwujudkan dalam agama itu. Para zendeling mengira bahwa mereka dapat memisahkan agama dari keseluruhan tersebut, sedangkan di sini hanya terdapat suatu totalitas yang tidak berdifferentiasi. Nenek moyang mereka sebut sebagai "setan-setan", dan kemudian mereka pun memerangi setan-setan itu. Patung-patung nenek moyang yang buat orang kulit putih pada waktu itu dengan sopan santun gaya Victorianya memang mengerikan itu mereka namakan "berhala-berhala yang memalukan", dan mereka lawan apa saja yang bersifat "skandalon, yaitu batu sandungan, hal yang menyinggung perasaan". Tetapi perasaan seperti itu secara umum tidak dipunyai oleh penduduk. Lambang-lambang phallus, kesenian ideoplastis dalam upacara itu memang realistis, tetapi tidak memalukan. Memalukan adalah suatu pengertian yang amat relatif. Orang Mansinam baru mengerti sedikit tentang perasaan para zendeling yang tersinggung itu ketika Ottow mengatakan kepada mereka, bahwa lebih baik mereka berdiri di bawah rumah dalam keadaan telanjang. Pada waktu itulah mereka mengetahui bahwa para zendeling sedang melakukan proyeksi: patung adalah sama dengan orang yang hidup, padahal pada mereka tidaklah terdapat penyamaan serupa itu.

Besar sekali dalam hal ini penghalang yang ditimbulkan oleh kesusilaan Barat itu, tetapi penduduk telah sangat berusaha untuk menyesuaikan diri. Bahwa Geissler dan Ottow tidak mengalami nasib seperti Gordon, itu adalah karena kesabaran penduduk, dan samasekali bukan karena diri mereka sendiri. Namun Geissler akhirnya sadar, meskipun pandangannya tidaklah mendapat perbaikan sedemikian rupa, hingga mempengaruhi metode kerjanya. Ia ingat yang dikatakan oleh Gossner: Orang Irian "tak akan dapat dengan mudah dibawa kepada pertobatan", dan Geissler menambahkan: ia memang benar. Dan kemudian: "Dia (Gossner) tahu bahwa dibutuhkan waktu bertahun-tahun hanya untuk

mempersiapkan datangnya peradaban (yang dimaksudkan di sini adalah peradaban Barat. K.). Tidaklah mungkin kita dengan mudah dan dengan satu kali pukul saja menebas hutan rimba yang dahsyat itu, yakni ketidakpercayaan, takhayul, kesombongan, kelancangan, kemunafikan, poligami dan seterusnya. Kesimpulan Geisler cukup mengherankan kita setelah ucapan-ucapan dan tindakannya yang telah digambarkan di atas : "Dan setelah karya persiapan itupun selesai belum juga boleh kita segera mengharap-kan buah". Kalau di tempat-tempat lain prosesnya berjalan lebih cepat (Minahasa.) maka kita bergembira. Tetapi di sini kita perlu sabar. Namun demikian, "saat Irian Barat dibawa kepada Tuhan harus sudah dekat".

Di kemudian hari, Geissler menulis bahwa ia telah berhasil membujuk orang sehingga sekali lagi bersumpah sambil memegang bedil bahwa mereka tidak akan membangun "rumah setan" itu kembali. Tetapi dalam surat itu lantas ada ucapan yang menggem-berikan. Kami mengutipnya sebagai penutup pasal yang begitu penuh penderitaan dan salah paham ini. "Orang Irian dalam segala tindak-tanduknya mengikuti dorongan hati yang setiap saat ber-ubah. Tetapi dalam berpegang pada ibadah berhala itu tidak ber-goyang. Apabila orang-orang Irian telah menerima agama Kristen kelak, pastilah mereka akan menjadi orang-orang Kristen yang baik".

Akhirnya Geissler mengakui bahwa sikap keras penduduk harus dinilai sebagai sesuatu yang baik, bahwa tak ada gunanya kalau sikap itu dipandang sebagai akibat pengaruh kuasa-kuasa kegelapan. Memang sikap keras orang-orang Irian itu sebetulnya mengungkapkan rasa tanggung jawab mereka yang satu terhadap yang lain — meskipun perasaan mereka itu tidak selalu seluhur yang kita harapkan.

#### § 4. Ketegangan-ketegangan di Doreh : ancaman dari pihak orang-orang Arfak

Berdasarkan peristiwa-peristiwa yang sudah diceritakan di atas, kita telah menarik kesimpulan bahwa pendekatan para zen-deling itu tidak taktis; namun demikian kita harus mengakui, bahwa para perintis cukup berani. Keamanan pribadi dalam hal ini

agaknya tidak pernah menjadi titik pertimbangan. Mereka sepenuhnya mempertaruhkan nyawanya. Karena, meskipun mereka itu mempunyai bedil, dalam serangan malamhari bedil itu semasekali tidak dapat digunakan. Mereka terkurung oleh hutan di sisi daratan, dan hutan itu merupakan pelindung bagi para penyerang.

Sikap yang penuh keberanian ini nampak juga dari pindahnya keluarga Ottow ke Doreh (di daratan) yang sudah pernah ditangguhkan karena keadaan kurang aman. Doreh sekarang juga tetap tidak aman, karena penduduknya terlibat dalam pertikaian dengan orang-orang Arfak. Tetapi justru pada bulan Pebruari 1861 (sebelum datangnya wabah cacar) Ottow sekeluarga menetap di Doreh. Di sana ia telah membangun sebuah rumah, dan rumah itu akan ditempatinya agar dapat mempertahankannya terhadap serangan-serangan dari pihak orang-orang gunung. Ia bahkan mempertimbangkan untuk pindah ke pedalaman (Arfak) yang menjadi pusat kerusuhan.

Dulu penduduk Doreh telah mencoba untuk mencegah agar Ottow tidak tinggal di tengah mereka, bahkan mereka mengancam akan pindah tempat tinggal, agar tak perlu bertanggung-jawab atas apa yang mungkin terjadi dengan Ottow. Kini keberatan-keberatan seperti itu tidak ditimbulkan lagi. Mereka agaknya telah merasakan kehadiran Ottow sebagai perlindungan. "Agaknya kedatangan saudara Ottow telah menimbulkan sedikit rasa hormat dan di antara penduduk terdapat lebih banyak ketenangan. Namun aman sepenuhnya juga belum, karena saudara Ottow kadang-kadang masih melihat mayat orang Irian yang dibunuh dengan cara yang licik sekali".

Ketika penyakit cacar berjangkit di Mansinam, Doreh untuk sementara tetap selamat. Ottow memberikan peringatan kepada orang-orang untuk tidak pergi ke Mansinam, dan kebanyakan orang mengikuti nasehat itu, termasuk juga kepala (Suruhan).

Namun kematian pertama karena cacar terjadi di rumah Ottow. Orang mulai menghindari Ottow dan ketika lebih banyak lagi orang meninggal, pergilah semua penduduk meninggalkan Doreh; keluarga Ottow tertinggal sendirian.

§ 5. Pertikaian antara Mansinam dan Doreh. Ottow memper-  
tahankan perdamaian

Tidak hanya antara orang-orang Numfor dan Arfak, melainkan juga di antara orang Numfor sendiri kadang-kadang terjadi ketegangan yang dapat berkembang menjadi pertumpahan darah. Keputusan pengadilan kadang-kadang tak berhasil menyelesaikan perkara yang timbul, sehingga perkara itu menjadi alasan untuk perkelahian.

Ketika Ottow masih sedang membangun rumahnya di Doreh, terjadilah pada suatu kali pertikaian antara Mansinam dan Doreh. Seorang pemuda Mansinam yang sudah bertunangan berhasil berhubungan dengan seorang gadis Doreh yang sudah bertunangan juga. Menurut hukum adat, peristiwa semacam itu hanya dapat ditebus dengan darah. Terutama kelompok keluarga dari pihak pemuda yang telah bertunangan itu yang menuntut hal itu. Jadi haruslah ada darah mengalir, tetapi Ottow mencegah hal itu. Orang pun mencari kompromi dan mengusulkan agar orang membunuh budak-budak dari pemuda yang melakukan pelanggaran itu. Mereka sudah memusnahkan rumah dan kebun dari sanak saudara si pemuda.

Ottow tidak mau menerima hal itu. Tetapi jawaban mereka: "Tapi itu adalah kebiasaan kami; dalam peristiwa semacam ini kami harus membunuh". Jawaban Ottow adalah, bahwa dahulu barangkali memang demikian, tapi "kini keadaan sudah lain, dan saya tak akan membiarkan ada orang dibunuh. Kalau ada orang yang harus dihukum, orang itu adalah si pelaku itu sendiri, dan bukan orang-orang yang tak bersalah".

Empat belas hari telah lewat, dan semua orang yang tadinya dalam perjalanan telah kembali. Kini perkara itu dirundingkan oleh semua anggota persekutuan. Akan tetapi tak seorang pun mau melepaskan kebiasaan lama itu, karena itu akan menjadi hal yang terlalu memalukan bagi mereka. Maka orang pun mengusulkan untuk mempermalukan si pelaku dengan menembakkan baki bawah rumahnya. Ottow setuju dengan usul itu, tetapi ia mengancam akan menggunakan bedilnya apabila mereka hendak membunuh seseorang. Agaknya ia merasa sendiri bahwa ini adalah ancaman yang keterlaluan, karena ia menulis: "saya maksudkan

itu hanya sebagai peringatan, dan saya pikir, kalau keadaan membutuhkan, saya akan menembak dengan peluru kosong". Kemudian sebagai tindakan berjaga-jaga Ottow tinggal di Mansinam, dan beberapa hari kemudian memang datang armada perahu-perahu Doreh ke Mansinam. Kampung pun menjadi hirup pikuk. Semua orang Mansinam berdiri siap untuk menolak serangan. Ketika perahu-perahu sudah masuk dalam jarak tembak, mereka pun diam dan pelopor mereka memberikan penjelasan dengan suara keras. Sesudah itu melayanglah anak panah yang pertama. Ottow berdiri menanti dengan bedil dalam keadaan siap agar pihak yang lain menahan diri. Kemudian terjadi perundingan. Orang Mansinam harus membayar kepada orang Doreh denda yang terdiri atas 10 orang budak, tetapi hal itu belum berarti akhir dari perkara itu. Pemuda Mansinam yang bersalah itu tadi dipertunangkan dengan seorang gadis Doreh. Kini ayah dari gadis itu telah memberikan gadis itu kepada orang lain. Ini dianggap oleh orang Mansinam sebagai perbuatan yang memalukan, dan kini mereka datang untuk menuntut hak mereka.

Dalam hal ini pun Ottow ikut bicara. Ia mengatakan, dapat dimengerti bahwa gadis itu tak mau tahu lagi tentang tunangannya, tapi emas kawin harus dibayarkan kembali. Tentang ini kebanyakan orang sudah sependapat, tetapi kepala orang Mansinam ternyata mengumpulkan semua orangnya, dan sebelum Ottow menyadarinya, mereka pada gilirannya sudah pergi dengan satu armada ke Doreh untuk membunuh orang di sana, dan hampir berhasil juga.

Ottow yang waktu itu ada di Mansinam segera bertindak. Ia mengusulkan agar diadakan perundingan dan supaya dikembalikan emas kawin yang sudah dibayarkan itu. Namun ini dianggap orang-orang itu terlalu sedikit; dengan itu kehormatan tak dapat diselamatkan. Maka terjadilah apa yang biasa terjadi. Beberapa hari kemudian terjadi keributan besar di kampung. Orang-orang lelaki yang telah minum tuak "menyiapkan sebuah perahu, untuk pergi mendapatkan orang Arfak yang sebenarnya hidup damai dengan mereka itu untuk membunuh beberapa orang". "Ya, kata mereka, lalu orang Arfak akan membalas dendam kepada orang Doreh". Baru pada waktu Ottow meng-

ancam akan melaporkan hal ini kepada Residen Ternate, mereka mau membatalkan rencana ini. Sekarang mereka mau menerima penyelesaian damai dan menerima dengan senanghati pembayaran denda itu.

Episode ini menunjukkan kepada kita hal-hal sebagai berikut:

1. Permusuhan dan pertikaian sewaktu-waktu dapat pecah juga antara orang-orang yang sesuku. Soal yang kecil dan yang sebenarnya mudah dapat dipecahkan bisa menjadi alasannya.

2. Penduduk merasa dihalang-halangi dalam melaksanakan apa yang menurut hukum adatnya harus dilakukan; pada permulaan mereka tak mau diyakinkan, tetapi akhirnya mereka menyerah karena ancaman.

3. Para zendeling ikut campur sepenuhnya dalam urusan sehari-hari, dan orang hanya dapat merasa heran bahwa mereka tak dibunuh. Sebetulnya akan jauh lebih sederhana membiarkan orang-orang itu menempuh jalannya sendiri, tetapi para perintis merasa dirinya bertanggungjawab atas apa yang terjadi di sekitar mereka.

4. Hal yang paling menyinggung perasaan mereka adalah cara balas dendam tidak langsung, yaitu melalui pihak ketiga (Mansinam — Doreh melalui orang-orang Arfak) dan hukuman kolektif.

5. Tidak ada satu pun *raak* (perjalanan perompakan) yang boleh kembali pulang tanpa menumpahkan darah. Dalam lagu dan tariannya orang sebelumnya telah demikian hebat membanggakan perbuatan-perbuatan berani yang akan dilaksanakannya, sehingga hal itu dapat menyebabkan kehilangan prestise yang besar.

#### § 6. Solider: Geissler sebagai pemimpin

Geissler menolak dengan sekeras-kerasnya kebiasaan-kebiasaan "kafir" dari penduduk, tetapi kalau orang mengalami kekurangan, ia pun solider: pada waktu orang kekurangan makanan, dibagikannya semua yang dia punyai. Pernah juga ia tampil membela mereka dengan bedil di tangan. Perkiraannya bahwa lemahnya Mansinam akibat cacar akan mendorong pihak

lain untuk melakukan serangan terbukti benar, sekalipun baru setahun sesudah bencana cacar hal itu terjadi, yaitu dalam tahun 1862. Pada tanggal 15 Juli datanglah empat buah kapal perompak. Kapal-kapal itu mendarat di sisi belakang pulau Mansinam; awaknya menyerang orang-orang yang sedang bekerja di kebunnya serta melukai seorang tua dan membawanya. Geissler menulis:

"Langsung kami melengkapi sebuah perahu dengan pemanah-pemanah yang baik, saya sendiri membawa serta bedil penabur, makanan dan sebagainya, dan kami pun mengejar para perompak itu. Jam 7 petang kami berangkat dari Mansinam dan menyusur pantai ke Barat. Orang-orang Irian mengiringi dayungannya yang tergesa-gesa itu dengan lagu, dan demikianlah di bawah terang bulan yang menyinari langit biru itu mereka berhasil menempuh jarak 100 km dalam waktu 12 jam. Pada jam 5 pagi tanggal 16 Juli kami mendengar bunyi trompet (kulit kerang triton. K.), dan kami mengerti apa makna bunyi itu. Orang-orang Irian meniup kulit kerang triton ketika mereka kembali pulang dari perjalanan merompak yang berhasil, dan dengan itu mereka mempermaklumkan perbuatan kepahlawanan mereka".

Segera kemudian mereka pun melihat keempat perahu yang mereka cari itu. Awak perahu-perahu itu pecahlah ketawanya ketika orang-orang Mansinam mendatangnya, seperti Goliat ketika melihat Daud mendatangnya.

"Mereka menembaki kami dengan panah, dan saya melepaskan tembakan bedil penabur, terutama terhadap perahu yang terdekat. Mereka memutuskan untuk menyerang kami dari samping, dua perahu di tiap sisi. Tetapi karena tembakan-tembakan kami, maka awak perahu yang satu menjadi kewalahan dan mereka pun menceburkan diri ke dalam laut dan berenang ke darat; tiga perahu yang lain karena mendapat tembakan gencar merasa lebih baik berlayar ke arah laut. Dalam perahu yang ditinggalkan itu kami temukan orang Mansinam itu masih hidup. Meskipun awak perahu saya merasa tak puas dan hendak mengejar para pelarian itu, akhirnya toh saya berhasil menyuruh mereka berdayung pulang, karena kami toh sudah memperoleh kembali yang kami kehendaki, yaitu orang kampung kami. Bersama perahu rampasan



dan orang itu tibalah kami pada tanggal 16 Juli malam jam 10 di Mansinam dalam keadaan sangat lelah”.

Ancaman kedua yang lebih besar datang agaknya dari perompak laut juga, yang datang dari Waigama (Misool). Ottow mendengar bahwa mereka itu mempunyai rencana untuk menyerang rumah zendeling dan membakarnya, membunuh zendeling dan orang-orangnya, dan kemudian memerangi orang-orang Mansinam.

Tanggal 31 Oktober 1862 datang mendarat 9 perahu dengan awak perahu yang bersenjata lengkap. Geissler belum pernah menyaksikan orang-orang yang persenjataannya sehebat mereka. Beberapa orang mengunjungi rumah Geissler, tetapi Geissler dalam keadaan siaga. Sementara itu Ottow telah memberitahukan kepada penduduk Doreh agar mereka tidak mencoba-coba mengusik para penyerbu itu, karena hal itu akan menjadi penyundut api. Pada tanggal 6 Nopember datang lagi 6 buah perahu. Kali ini yang datang orang-orang Roon, sahabat orang Mansinam, tapi mereka itu pun tidak dapat dipercaya.

”Untuk sedikit menjamin keamanan kami, saya bawa ke rumah saya dua orang kepala dari antara kelompok yang baru datang itu; dengan demikian yang lain-lain itu tak akan dapat berbuat sesuatu, demikianlah pikir saya. Demikianlah yang terjadi pada hari Minggu tanggal 6 Nopember, dan saya dapat mengadakan kebaktian seperti biasanya. Hari itu juga perahu-perahu yang pertama datang itu kembali pulang”.

Laporan yang tenang dan bersifat kronik ini memberikan gambaran yang cukup, betapa tegangnya keadaan yang melingkungi orang-orang itu. Krisis yang disaksikan orang banyak ini, demikian pula semangat yang ditunjukkan Geissler pada waktu ia berangkat bersama dengan orang-orang Mansinam untuk membebaskan orang kampung ”kita” itu tentunya telah menimbulkan kesan yang dalam, baik pada para penyerang maupun pada orang-orang Numfor dari Mansinam dan Doreh. Kedua orang perintis itu bersikap solider; mereka tidak berusaha untuk menyelamatkan nyawanya, tetapi ikut ambil bagian dalam nasib penduduk. Masing-masing dari mereka tetap tinggal di posnya, dan ini telah

memberikan kepada orang-orang Numfor itu bukti yang membuat mereka yakin bahwa para zendeling berdiri di pihak mereka.

### § 7. Jaesrich, zendeling yang ketiga (1862)

Pada tanggal 11 Pebruari 1862 datanglah murid Gossner yang ketiga, yaitu G. Jaesrich, di Irian Barat. Menurut para rekannya ia adalah orang yang berbakat dan lebih berpendidikan daripada yang lain-lain.

Jaesrich telah bekerja di Makasar antara tahun-tahun 1856--1860 di bawah pimpinan zendeling-pedagang Schmidt. Ia sibuk dengan pekerjaan mencetak dan menyebarkan bacaan-bacaan Kristen.

Ketika pekerjaan di Makasar harus dihentikan karena kegagalan-kegagalan dalam berdagang dan karena perlawanan dari Pemerintah, pergilah Jaesrich ke Batavia, di mana setahun lamanya ia bekerja sebagai pendeta di penjara dan di rumah sakit. Sesudah itu ia mengajukan permohonan untuk dikirimkan ke Irian Barat; dalam bulan Nopember 1861 ia kawin, dan kemudian pergi ke Ternate lewat Kupang. Di Kupang (pulau Timor) ia melakukan perjalanan dinas dengan rekannya Jackstein, dan perjalanan itu telah memberikan kesan yang tak terhapuskan kepadanya, kesan yang tak dapat lagi ia lepaskan. Suatu kebaktian yang dihadiri oleh 600 orang pengunjung, pembaptisan atas 198 orang anak dan 15 orang dewasa, dan perayaan perjamuan malam dengan 40 orang peserta, dan kemudian: suatu daerah berpenduduk 40.000 jiwa yang kebanyakan sudah Kristen. Jadi daerah ini sangat kekurangan tenaga, dan Jackstein yang juga murid Gossner itu hampir tak berdaya menghadapi pekerjaannya di sini. Jaesrich sebetulnya mau juga bekerja di situ, dan memang ia cocok untuk pekerjaan di situ. Tapi ia harus pergi ke Irian Barat; untuk itu ia telah mendaftarkan dirinya. Perbedaan antara kedua tempat itu sungguh besar: Ketika keluarga Jaesrich tiba, kampung Doreh hampir-hampir kosong. Penduduk yang lari karena cacar belum lagi kembali. Alangkah berbeda dengan Timor.

Jaesrich mulai mempelajari bahasa Numfor, dengan Ottow sebagai gurunya. Ia "mengeluh" ia sedang mempelajari "suatu

bahasa yang tak memiliki tatabahasa dan bahasa tertulis itu, dan ini betul-betul bukan soal yang kecil". Geissler waktu itu (Pebruari — Maret 1862) sedang pergi ke Ternate untuk menikah, dan karena itu waktu itu Ottow mengadakan kebaktian-kebaktian di Mansinam dan Doreh. Memang sudah ada beberapa orang Doreh yang telah kembali, tetapi sekolah belum dapat dibuka lagi, karena belum ada anak-anak. Baru dalam bulan April 1863 kembali terdapat 60 orang penduduk yang telah membangun rumah-rumah darurat, karena rumah-rumah yang lama telah runtuh.

#### § 8. Kuburan zendeling yang pertama

Geissler pernah menulis: "Penyakit di sini samasekali bukan hal yang baru; kadang si ini, kadang si itu mendapat demam". Oleh karena itu ketika pada tanggal 6 Nopember Geissler menerima surat dari daratan yang melaporkan bahwa Ottow mendapat demam, ia tak langsung merasa gelisah. Tetapi ternyata tenaga fisik Ottow telah terkuras, dan pada tanggal 9 Nopember 1862 ia pun meninggal. Umurnya baru 35 tahun; 10 tahun lamanya ia berada di Indonesia, di antaranya 7½ tahun di Irian Barat. Peristiwa ini merupakan pukulan yang hebat tidak hanya untuk nyonya Ottow, melainkan terutama juga untuk Geissler. Setelah ia membawa berita itu kepada istrinya di Mansinam, demikianlah ditulisnya, "sepanjang malam kami tak dapat tidur, kami hanya dapat meratap".

Geissler membuat sendiri sebuah peti mati, dan hari berikutnya dibawanya peti itu ke Doreh. Di sanalah menjelang malam tanggal 10 Nopember pemakaman dilakukan. Geissler demikian terharu, sehingga mengucapkan satu patah kata pun sukar baginya. Jaesrich memimpin kebaktian, sedang Geissler membacakan doa.

"Banyak orang Irian ikut bersama kami mengitari kuburan Ottow; betapa ingin saya mengucapkan beberapa patah kata untuk mereka, tetapi saya demikian terpukul waktu itu, hingga tak dapat mengucapkan apapun. Saudara Jaesrich membacakan khotbah dalam bahasa Belanda" (sic. K).

"Apa yang tak dapat saya katakan kepada orang-orang Irian pada waktu penguburan, sekalipun ingin sekali saya mengucapkannya, akhirnya mereka dengar juga pada tanggal 16 Nopember.

Suatu khotbah tentang penghakiman terakhir, dan suasana pun demikian sunyinya, seperti belum pernah terjadi”.

Mungkin kita sudah sering merasa heran karena pokok-pokok yang dikemukakan Geissler dalam khotbahnya, tetapi khotbah inilah puncaknya. Tak seorang pun akan terpikir untuk ”menghiburkan hati orang-orang Irian yang malang itu” dengan pokok pembicaraan seperti itu. Di sini pula kita heran ”seperti belum pernah terjadi”.

Geissler dan nyonya Ottow, yang waktu itu sedang menantikan kelahiran bayinya yang kedua, menulis tentang hari-hari terakhir itu. Ketika Ottow merasa bahwa ajalnya sudah dekat, ia menerima itu dengan tenang. Berkali-kali ia mendapat serangan nyeri yang hebat, namun pada waktu sangat menderita itu ia mengatakan: ”Juruselamatku jauh lebih menderita daripada aku”. Ketika Geissler berdoa untuknya, ia pun serta pula berdoa.

Tentang saat-saat hidupnya yang terakhir itu nyonya Ottow menulis: ”O, betapa besar keinginannya berbuat lebih banyak untuk Tuhannya, dan untuk itulah ia berdoa pada malam yang terakhir itu. Ia pun berdoa agar Tuhan dapat mengampuni sifat tak setianya dan membuatnya lebih mampu untuk mengajar orang-orang Irian dan meyakinkan mereka akan kebenaran Tuhan yang hidup. Ia pun berdoa agar dapat membawa serta satu jiwa dari antara orang Irian ke surga, atau pun menemuinya di sana. Semoga Tuhan menganugerahkan kepadanya kegembiraan seperti itu”.

Sampai pada saat-saatnya yang terakhir ia terus berpikir mengenai ”jiwa yang satu” itu. Nyonya Ottow menulis: ”kadang-kadang suami saya mengatakan: ”O, sungguh besar bahagiannya, kalau di sana dapat kita menemukan satu jiwa yang telah menjadi selamat melalui usaha kami”.

Bagaimanakah reaksi penduduk? Mereka pasti belum lupa, bagaimana setahun yang lalu Ottow menantang konoor agar membikin dia mati. Dengan cara bagaimana? ”Ketika Ottow meninggal, di Mansinam justru terdapat banyak orang asing, dan telah menyebar berita bahwa orang-orang asing itu telah menyihir Ottow”.

Tetapi selanjutnya terdapatlah fakta bahwa di bumi Doreh telah dimakamkan orang dari kalangan zending; dan peristiwa nyonya Geissler melahirkan seorang bayi yang sudah meninggal pada tanggal 1 Januari 1863 di Mansinam mempunyai arti yang dalam pula. Dalam keadaan seperti itu orang mengatakan "ko sma aipiokem romobine" (kita mempunyai di sini pokok (pohon) yang busuk". Hal ini menunjukkan ikat yang khusus dengan tanah, sama seperti tempat kelahiran, tempat darah tertumpah.

## § 9. "Segala perbuatan mereka menyertai mereka" (Wahyu 14 : 13)

### a. *Orang-orang yang tertarik*

Apakah Ottow telah bekerja sia-sia? Orang bertanya hal ini kepada diri sendiri, demikian pula almarhum dalam saat-saatnya yang terakhir. Pada batu nisan almarhum terukir "Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya". Belum lagi dua tahun keluarga Ottow tinggal di Doreh (Kwawi), tetapi sudah setahun sebelumnya Ottow secara teratur mengunjungi kampung itu dan mengabarkan Injil di sana. Dalam tiga tahun itu penduduk bagaimanapun telah mulai suka kepadanya, terutama Suruhan Rumfabe yang tua itu. Orang tua itu lebih banyak menunjukkan minat daripada yang biasa dialami oleh para zending pada masa itu. Ottow sendiri menulis tentang orang itu:

"Suruhan itu adalah satu-satunya orang yang telah mau mendengarkan nasihat saya (dalam hubungan dengan wabah cacar. K.) dan syukurlah, ia bersama seluruh keluarganya sampai sekarang masih tetap selamat. Kami pun telah berdoa kepada Tuhan bersama dia. Secara teratur ia mengunjungi kebaktian, dan sekali-sekali ia mengajukan pertanyaan yang menggembirakan. Pertanyaan-pertanyaan ini memang memperlihatkan kebodohnya, tetapi mengungkapkan pula ketulusan hatinya. Pertobatan belum lagi tampak tanda-tandanya, tetapi ia suka kepada agama Kristen; hal ini berani saya mengatakannya".

Di antara tiga orang yang didatangkan dari Galela (Halmahera) untuk membantu pembangunan rumah kediaman Ottow ada yang namanya Molli. Mengenai ketiga orang itu Geissler menulis:

”Sayang sekali bahwa mereka itu masih kafir. Jalan kebenaran mereka kenal, tetapi mereka belum lagi menginjakkan kaki ke situ. Barangkali kami dapat membaptiskan salah seorang dari mereka, sekiranya kami punya rencana untuk hanya membuat orang Kristen nominal”.

Namun Molli bercerita kepada orang-orang senegerinya di Halmahera tentang apa yang telah dapat dia mengerti mengenai Injil, sehingga atas permintaannya para zendeling dari UZV berkunjung ke Halmahera, dan sebagai akibatnya ialah bahwa UZV dapat mulai bekerja di sana. Hal ini secara tak langsung adalah berkat kerja Ottow dan Geissler, tapi terutama berkat yang pertama, karena pada Ottowlah Molli bekerja. Tentang hal ini Ottow tidak dapat lagi mendengar, sedang pembaptisan Suruhan yang sudah tua itu pun baru terjadi bertahun-tahun kemudian. Terdapat lebih banyak lagi hal yang positif; di pihak lain terdapat juga hal-hal yang negatif.

*b. Tetap ada salah faham*

Hampir 20 tahun sesudah meninggalnya Ottow, penduduk daratan mengatakan bahwa Pandita Ottow telah menipu penduduk. Mereka menyatakan bahwa Ottow telah menjanjikan kepada mereka untuk membangunkan orang-orang mereka yang telah mati. Bertahun-tahun lamanya mereka pergi ke kuburan mereka untuk melihat (agaknyanya setiap pagi hari Minggu), tapi kuburan itu tetap saja tertutup. Dari keterangan ini kita dapat menyimpulkan bahwa Ottow agaknyanya pada hari Paskah tahun 1861 telah berbicara tentang kebangkitan Kristus dan tentang hari Minggu sebagai hari kebangkitan dan segala yang berhubungan dengan itu, terutama kepercayaan tentang bangkitnya orang mati.

Mungkin sekali pada kesempatan itu kedua belah pihak merasa senang. Si pembicara puas karena ia dapat membawakan Injil dalam bahasa daerah kepada orang banyak yang mendengarkannya dengan penuh perhatian. Sedang para pendengar merasa senang karena mereka dapat menghubungkan amanat tentang kebangkitan itu dengan harapan-harapannya sendiri akan masa depan, sehingga mereka menyangka bahwa akhirnya mereka memahami amanat yang diarahkan kepada mereka. Tetapi ke-

sulitan-kesulitan yang telah disebutkan dalam bab sebelum ini masih tetap ada. Si pembicara menyangka bahwa ia tahu apa yang dikatakannya, padahal semua itu hanyalah kata-kata yang timpang, yang hanya dapat dianggap mencukupi kalau dipakai di hadapan orang yang telah mengenal isinya. Karena itu para pendengar hanyalah mendengar unsur-unsur tertentu saja, yang dapat mereka hubung-hubungkan dengan tokoh-tokoh dari mitologi mereka sendiri.

Pengetahuan Ottow akan bahasa sampai saat terakhir tidaklah mencukupi. Di kemudian hari (tahun 1890), seorang dari Mandsinam yang bernama Aquila mengatakan: "Ketika orang-orang zendeling yang pertama di Irian mulai berbicara dalam bahasa Numfor, kebanyakan orang tak mau hadir lagi dalam kebaktian. Para zendeling yang belum secara mendasar kenal dengan makna kata-kata itu kadang-kadang mengatakan hal-hal yang membuat mereka menjadi bahan tertawaan dan menyebabkan para pendengar menjadi malu".

Sebabnya sudah pasti ialah bahwa Ottow dan Geissler memang berbicara dengan orang-orang itu, tetapi terlalu sedikit mendengarkan percakapan mereka antara sesamanya. Orang-orang Numfor memang berbicara kepada mereka, tetapi sambil menyesuaikan bahasanya dengan perbendaharaan kata yang dimiliki oleh para zendeling. Van Hasselt Jr. dalam bukunya dari tahun 1930 menyinggung soal ini. Ujarnya: "Amanat Injil yang disampaikan oleh Ottow dalam bahasa Numfor pasti tidak dimengerti oleh kebanyakan orang. Orang-orang yang tiap hari berhubungan dengan zendeling itu dan sudah terbiasa dengan kesalahan-kesalahan bahasa yang diperbuatnya memang agak mengerti hal yang dibicarakannya. Tetapi para pendengar yang berkemauan baik itu membuat keadaan lebih sulit lagi. Mereka memang mendengar kesalahan-kesalahan itu, tetapi dalam percakapan dengan zendeling itu mereka mengambil alih kesalahan-kesalahan darinya, dan ini menimbulkan khayalan pada zendeling itu bahwa ia dapat menggunakan bahasa itu dengan baik, karena bukankah orang Irian berbicara seperti dia juga? Orang Irian dengan segera tahu kata-kata apa yang dikuasai oleh zendeling itu, dan hanya kata-kata itulah yang dipergunakannya dalam pergaulan dengannya, meskipun ada kata-kata lain yang

lebih tepat untuk pengertian yang hendak diungkapkan. Hanya lingkungan yang terdekat, anak-anak piaraan dalam rumah, dapat mengerti sedikit isinya, tapi kebanyakan orang sementara samasekali tidaklah mengerti". Mungkin sekali bahasa para zendeling pertama itu dipengaruhi oleh cara berbicara yang terdapat pada orang-orang yang pertama kali ditebusnya, yakni dua orang wanita Karon.

*c. Pengaruh para zendeling sampai ke daerah-daerah yang jauh*

Berulangkali para perintis mengeluh tentang cara hidup orang Numfor yang setengah mengembara. Pada pokoknya mereka itu hidup dari tukar-menukar barang. Kebunnya ditinggalkannya pada para budaknya, dan mereka sendiri suka bepergian. Orang dapat menemukan mereka itu di mana-mana, tetapi terutama di Amberbaken, di antara suku-suku yang mengerjakan ladang padi di sana. Juga adanya makanan sagu yang meminta pekerjaan beberapa hari saja dan menghasilkan cukup pangan untuk beberapa minggu itu mendorong orang untuk hidup mengembara. Oleh karena itu kelangsungan pengajaran di sekolah dan kebaktian setiap kali terganggu. Selain itu cara hidup itu memberikan kepada orang-orang Numfor kesempatan untuk mengadakan upacara-upacara di luar jangkauan para zendeling; para zendeling merasa kesal akan upacara-upacara itu, dan kekesalan itu tak pernah mereka sembunyikan, tetapi mereka tak berdaya kalau orang pergi mengadakannya di tempat lain.

Tetapi napsu mengembara dari penduduk itu mempunyai juga akibat yang sangat positif untuk zending: dalam waktu yang singkat sekali peristiwa-peristiwa penting telah diketahui orang di daerah luas.

Para zendeling tidak menduga, bahwa orang-orang pengembara itu di mana-mana menceritakan apa yang telah mereka dengar dan lihat di Mansinam. Keterangan itu selanjutnya menyebabkan para pengembara yang lain mengunjungi orang-orang asing yang putih kulitnya itu. Dan untuk orang-orang itu segalanya menarik minat: pakaian mereka, sepatu mereka, topi mereka, rambut pirang dan matanya yang terang, rumah yang mereka diami, kebun dengan pohon-pohon buah (dan dari kebun itu dengan senang-



hati mereka membawa biji-bijian, K.), binatang-binatang ternak, segalanya memberikan bahan untuk percakapan. Sebagai hal yang patut dilihat orang kadang-kadang juga mengikuti kebaktian; semua itu merupakan bahan untuk dibicarakan dengan orang-orang yang tinggal di rumah.

Dapat pula kita tambahkan di sini bahwa orang-orang itu mempunyai kebiasaan untuk menceritakan pengalaman perjalanannya secara sangat panjang lebar. Maka pada waktu orang mengunjungi kebaktian, orang harus memperhatikan dengan baik, agar dapat kemudian bercerita tentangnya. Kalau cerita mereka tidak sesuai dengan yang sudah diceritakan orang lain, maka ini dapat mengakibatkan hilangnya prestise. Memang semua ini sedikit saja hubungannya dengan isi dari cerita-cerita itu. Namun pengetahuan tentang Injil dengan cara demikian tersebar luas, meskipun itu akibat dari maksud yang lain. Pernah seorang Numfor ingin mendengarkan dari pendeta zending Bink suatu cerita, tanpa hadirnya orang-orang lain. Tujuan orang itu ialah agar kemudian dapat menyampaikan cerita itu di Amberbaken, dan "menjual"nya, yaitu menukarkannya dengan beras.

Dengan cara ini cerita-cerita Kitab Suci memperoleh tempat dalam perhubungan sosial ekonomi antara suku-suku yang ada di wilayah itu, sama seperti lagu-lagu para pendayung dan dalam melodi-melodi tarian. Lagu-lagu dan melodi-melodi ini pun diambil alih dari suku-suku lain, hingga ada orang yang dapat menyanyikan lagu-lagu dalam 3 atau 4 bahasa yang berbeda, walaupun tanpa mengerti isinya.

## § 10. Kesimpulan

Kesimpulan kami mengenai tahun-tahun permulaan zending dan pengaruh para zendeling dapat kami nyatakan sebagai berikut:

1. Pengaruh mereka itu jauh lebih besar dari yang mungkin mereka duga.
2. Apa yang mereka perbuat untuk penduduk lebih memberikan kesan daripada apa yang mereka katakan. 40 tahun kemudian orang-orang Mansinam misalnya masih dapat bercerita tentang bagaimana Geissler memberi mereka makan di waktu ber-

kecamuknya cacar. Para zendeling memperlakukan para budak sebagai orang-orang biasa, mereka solider dengan penduduk pada waktu penduduk berada dalam bahaya, mereka membagikan obat-obatan — semua itu memberikan kesan yang dalam.

3. Karena solidaritasnya itu mereka dianggap sebagai "orang-orang dalam". Hal ini dapat dimengerti dari cara orang menenggang teguran-teguran yang agak keras dari pihak para perintis. Hal-hal seperti itu hanya dapat diucapkan di antara orang-orang yang bersaudara. Orang tak menenggang senyuman pun dari seorang "musuh", pada waktu ia lewat. Berpuluh tahun kemudian orang-orang Biak mengadakan pertemuan, di mana ditentukan bahwa mereka tidak lagi akan menganggap "senyuman orang yang lewat" sebagai alasan untuk perang. Cara orang Numfor saling menegur pada pokoknya adalah demikian: orang secara umum melemparkan tuduhan, dan di dalam hatinya ia berpikir "siapa cocok dengan sepatu yang ada, dialah yang memakai", atau menurut pepatah Numfor: "Siapa merasa gatal, dia akan menggaruk".

4. Hadirnya zendeling memberikan prestise kepada kampung yang menjadi tempat kediaman mereka. Kampung-kampung itu menjadi pusat terjadinya hal-hal yang istimewa, dan didatangi orang. Di kemudian hari, hal ini merupakan fakta penting juga dalam hal urbanisasi. Kesadaran ini ikut memainkan peranan juga, ketika kemudian hari para perintis pergi untuk dapat berhubungan dengan orang lain dan untuk membantu mereka. Bagi orang Numfor, perbuatan ini sama dengan menyangkal kelompok sendiri, terutama sejak di tempat mereka ada dua kuburan itu. Untuk orang Numfor hubungan darah dan tanah kelahiran merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, dan seperti kita lihat, demikian juga adanya sanak saudara yang dikuburkan di situ.

Orang-orang yang lahir di tempat itu menjadi bagian dari tanah dan penduduk. Anak-anak para zendeling yang dilahirkan di situ secara otomatis menjadi bagian kelompok lokal, dan minat terhadap mereka yang dilahirkan di antara penduduk pun berlangsung selama hidup.

Kita melihat bahwa dengan ini ada unsur-unsur tertentu

yang mengisi pengertian komunikasi itu, sekalipun unsur-unsur itu mula-mula tidak diperhitungkan orang. Unsur-unsur ini hanya merupakan sesuatu yang asing buat orang-orang asing. Memang di sini dengan jelas sekali kita berhadapan dengan kenisbian segala hubungan. Relevan tidaknya sesuatu hal sangat tergantung pada kebudayaan orang-orang yang bersangkutan. Dan penting sekali serta menggembirakan untuk dicatat, bahwa dengan menetap di tengah penduduk itu, dengan ikut dalam suka duka penduduk, dengan tetap setia sampai mati, para zendeling dapat memperoleh tempat untuk dirinya, tanpa menyadari sendiri hal itu, ya, bahkan bertentangan dengan harapan-harapan mereka sendiri.

Walaupun masih ada kekurangan unsur obyektif dalam komunikasi, namun unsur subyektif yang kuat, yang menembus batas-batas bahasa, menjembatani jurang dan dapat difahami tanpa penguasaan bahasa secara baik, yaitu kecintaan dan kesetiaan, terdapat demikian melimpah, hingga masih diingat orang berpuluh-puluh tahun kemudian. Kami mengambil satu contoh saja dari hal-hal yang terus diingat orang, yaitu bahwa Geissler "memberi makan orang-orang Mansinam". Hal itu adalah serupa dengan hal "memberi minum, memberi makan kepada orang-orang yang lapar dan melawat orang-orang sakit" (Mat. 25:35 br.).

## BAB VIII PESERTA-PESERTA BARU: PERKUMPULAN -- ZENDING UTRECHT (UZV) (1863 - 1864)

Para zendeling yang pertama dari UZV tiba di Irian Barat dalam tahun 1863. Sejak semula mereka mengadakan kerjasama dengan murid-murid Gossner, yaitu Geissler dan Jaesrich, tetapi di tahun-tahun kemudian UZV memikul sendiri tanggungjawab atas seluruh pekerjaan itu. Oleh karena itu perlulah di sini pertama-tama diterangkan sedikit tentang latar belakang para peserta Belanda itu, agar kita dapat memperoleh gambaran yang tepat atas cara bekerja UZV.

Tidak dapat disangsikan bahwa Geissler adalah pemimpin usaha zending sampai ia meninggal pada tahun 1870, sehingga tidak terjadi persaingan. Namun demikian para zendeling UZV memang tidak selalu setuju dengan cara-cara Geissler.

### § 1. Lahirnya UZV

UZV lahir sebagai reaksi terhadap sifat rasionalistis yang terdapat pada NZG yang sudah didirikan dalam tahun 1797 itu. Badan baru ini pun muncul bukan dari lembaga-lembaga organisasi Gereja Hervormd, melainkan merupakan hasil kegiatan sejumlah perorangan, yang kebanyakan tinggal di kota Utrecht.

Mereka itu mendasarkan kegiatannya pada pemikiran yang ortodoks-reformatoris. Mereka bertolak dari "terjadinya kerusakan yang berat pada kodrat manusia, kenyataan dosa, penebusan melalui darah yang dicurahkan di kayu salib, dan pembenaran oleh karena iman", dan juga dari "mutlak perlunya Roh Kudus supaya orang datang kepada kepercayaan dan pertobatan, seperti yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri dalam lembaga Baptisan dan Perjamuan Kudus".

### § 2. Para zendeling dan pendidikan mereka

UZV didirikan pada tahun 1859, dan sejak itu langsung mulai mendidik beberapa orang menjadi zendeling. Yang pertama-tama mencatatkan diri adalah J.L. van Hasselt, yang bersama

dengan rekan-rekannya Klaassen dan Otterspoor direncanakan untuk Irian Barat.

Orang-orang tersebut hendak diberi pendidikan yang sungguh-sungguh praktis. Terutama sekali akan diusahakan untuk membangkitkan kesalehan hati di dalam diri mereka semua. "Barangsiapa bermaksud menjadi zendeling, maka ia hanya dapat diterima, apabila ia memiliki kecocokan, kemampuan, keyakinan Kristen dan rasa keagamaan".

"Mereka (yaitu pimpinan pendidikan itu) ingin menghindari pengembangan pengetahuan yang hanya setengah-setengah, yang hanya bisa membuat orang mencicipi soal-soal yang hangat pada zaman ini tetapi tidak menjadikan mereka mampu untuk memecahkannya. Sebaliknya mereka akan berusaha membentuk zendeling-zendeling itu hingga menjadi utusan Injil yang dapat dipergunakan secara praktis, yang telah menyambut sendiri kabar baik tentang perdamaian itu dengan kesetiaan hati, dan yang melalui pemberitaan akan membawakan kabar menurut kemampuan serta kesederhanaannya kepada orang-orang kafir yang belum berpengetahuan itu".

Orang ingin pula mendidik calon-calon tertentu "menjadi orang-orang yang lebih mendalami ilmu pengetahuan; mereka ini akan dapat berguna untuk Kerajaan Allah dengan bekal, yaitu kemampuan dan pengetahuan yang lebih tinggi". Akan tetapi cita-cita itu tidak pernah tercapai oleh UZV. Tidak ada hubungan antara Universitas Utrecht dengan Sekolah Zending; para calon zendeling tidak mengikuti kuliah-kuliah, dan tak seorang cendekiawan pun merasa terpanggil untuk melakukan pekerjaan zending yang dimaksudkan oleh UZV, yaitu pergi kepada bangsa-bangsa yang dinamakan primitif. Agaknya mereka mengira bahwa "orang-orang sederhana"lah yang paling cocok untuk tujuan pekerjaan itu.

Orang-orang yang sederhana di tengah orang-orang primitif! Kalau perlu, kerja tangan praktis sebagai metode untuk mencapai tujuan, tapi pendidikan intelektual tak usah ada. Mungkin orang dapat menerima jalan pikiran ini, tetapi lebih sukar bagi kita untuk mengerti bagaimana orang-orang itu sampai kepada pendapat, seolah-olah pendidikan ini tak diperlukan untuk me-

nyelami kebudayaan bangsa-bangsa itu. Kita harus menilai pendapat ini dengan latar belakang evolusionisme dalam etnologi; orang berpendapat bahwa suku-suku primitif masih berada pada taraf perkembangan yang sangat rendah. "Orang-orang kafir" itu hanya mempunyai kerangka berpikir yang sangat sederhana. Karena itu, kita terus-menerus menemukan ucapan-ucapan tentang "kebodohan", "ketololan" dan sebagainya dari orang-orang kafir itu. Jadi tidak diperlukan pengertian yang mendalam untuk memahami pemikiran orang-orang kafir itu. Orang telah menetapkan apa itu "kekafiran" dengan rumusan yang sederhana, dan ini sudah cukup. Menurut pengertian ini, bagi para zendeling itu iman adalah lebih penting daripada pengetahuan. Bahkan pengetahuan berbahaya untuk iman. Tapi teranglah zendeling-zendeling itu akan menemukan kesulitan-kesulitan yang besar, waktu mereka bertemu dengan orang-orang yang hidup dalam lingkungan kebudayaan yang lain. Dalam keadaan itulah, apakah yang dimaksudkan dengan "Injil menurut kemampuan serta kesederhanaannya" itu?

Sekarang kita sudah dapat dengan yakin menyimpulkan, bahwa "kemampuan serta kesederhanaan" itu berarti suatu seleksi yang sangat berat sebelah dari dalam Injil, yang jauh sekali bedanya dari Sabda Tuhan sendiri, yang hendak mencakup segalanya itu.

Lagi pula, UZV menetapkan tuntutan yang sangat tinggi pada para calon zendelingnya. Calon zendeling harus mempunyai: "iman yang tulus dan cinta yang menyala-nyala kepada Tuhan Yesus, yang harus dia terima sebagai Tuhan dan Allahnya; mereka harus mengenal penyerahan hati yang mantap kepada Tuhan, dan memiliki keinginan yang hidup untuk membawakan kabar gembira mengenai perdamaian orang berdosa dengan Tuhan dan mengenai jasa karya Kristus itu kepada orang-orang yang tidak mengenalNya".

Menyusullah pasal mengenai pengawasan yang ketat atas gerak-gerak para calon zendeling. "Dalam segala hal mereka berdiri di bawah Pengurus, dan kepada pengurus itu mereka harus tunduk sepenuhnya". Mula-mula UZV tak memiliki asrama. "Para pelajar diinapkan dalam keluarga-keluarga". Dalam ke-

luarga-keluarga ini pun pengawasan dari pihak "majikan" berlangsung terus.

Tetapi yang menjadi persoalan adalah lingkungan tempat asal para calon zendeling itu. Karena apabila orang menerima calon zendeling yang umurnya paling sedikit 25 tahun dan paling tinggi 30 tahun, maka "maktumlah orang bahwa orang-orang semacam itu jarang tergolong pada orang-orang yang berpendidikan". Jadi mereka itu tidak menerima pengajaran menengah, dan oleh karena itu tekanan yang utama di waktu permulaan itu diletakkan pada "pengajaran dasar" atau "pendidikan umum". Di samping mata-mata pelajaran yang umum, mereka mempelajari tiga bahasa moderen (Prancis, Jerman dan Inggris) dan bahasa Melayu. Selain daripada itu mereka mendapat pelajaran ilmu kedokteran dan ilmu pengobatan, dan suatu "gambaran yang lebih jelas mengenai kekafiran dan agama Islam serta sejarah zending di daerah-daerah yang bersangkutan".

Adalah tidak mudah untuk dalam waktu tiga tahun saja mendidik "orang-orang yang biadab" ini menjadi zendeling di antara orang-orang yang biadab. Irian dalam hal ini berhasil memiliki reputasi tertentu. Sampai sebelum perang dunia kedua, terkecuali beberapa orang dokter saja, tidak ada orang berpendidikan akademis yang berdinasi pada zending, hingga seorang di antara direktur Zending dapat langsung mengatakan bahwa dalam usaha zending di Irian menonjollah tokoh "zending-pekerja". Berdasarkan hal ini perlu pula disimpulkan bahwa apa yang telah dihasilkan itu pertama-tama bukanlah akibat dari "kebijaksanaan manusia atau pengetahuan akademis" dan bahwa kebanyakan orang tidak mendapat pendidikan yang lebih baik daripada murid-murid Yesus. Tidak ada di antara mereka seorang Paulus yang bersekolah pada Gamaliel.

Namun catatan ini bersifat menghindari persoalan pokok. Sebab, menurut pendapat saya, yang menjadi masalah ialah: Makin terbatas pendidikan seseorang, makin kuatlah ikatannya dengan gurunya, dan makin tergantunglah ia kepada mereka. Kita sudah melihat hal itu pada murid-murid Gossner. Kita ingat akan contoh mengenai "satu jiwa" itu. (bab VI). Ikatan ini telah

mempunyai akibat-akibat yang jauh dalam hal komunikasi di wilayah zending.

Seharusnya pendidikan terbatas (yang hanya tiga tahun itu) tidak merupakan penghalang bagi perhubungan antara manusia di wilayah zending kelak. Akan tetapi komunikasi menjadi terhalang apabila para zendeling yang bersangkutan setiba mereka di lapangan kerja mengambil sikap tertentu, yang telah mereka peroleh semasa mereka mengalami pendidikan. Sikap ini lebih memperhatikan kedudukan sendiri daripada hubungan dengan sesama. Kita melihat akibat yang lain lagi dalam cara para zendeling menggambarkan pengalaman-pengalaman mereka di lapangan. Pun apabila mereka dalam mengambil keputusan tidak dapat melakukan konsultasi dengan para Pengurus, maka bertemulah kita dengan pola tingkah laku dan pola bicara yang tertentu. Mereka semakin sering menggunakan ungkapan-ungkapan dan rumusan-rumusan yang biasa dipakai oleh orang-orang yang memimpin UZV dan yang mengucapkan pidato-pidato pada rapat-rapat serta hari-hari raya yang diadakan oleh lembaga tersebut. Para zendeling dapat membaca rumusan-rumusan itu dalam majalah UZV yang mereka terima. Dan mereka tidak sanggup mengambil sikap kritis terhadapnya, karena bacaan itu mengulangi dan mengokohkan apa yang telah diajarkan kepada mereka sewaktu mereka mendapat pendidikan di Utrecht. Sebaliknya, pimpinan di Niderland tidak membiarkan dirinya dikoreksi oleh pengalaman-pengalaman yang diberitakan orang dari lapangan.

### § 3. Penilaian terhadap kekafiran di kalangan UZV: kontinuitas atau diskontinuitas

Pada Hari Zendingnya yang pertama UZV langsung mengemukakan persoalan tersebut di atas. Persoalan yang terkandung dalam pokok pembicaraan itu oleh pembicara Ds. L.J. van Rhijn diuraikan dengan nada positif. Untuk pidatonya, beliau menggunakan judul yang penuh arti: "Tentang titik-titik temu bagi agama Kristen yang terdapat dalam kekafiran".

Ia mulai dengan cara sebagai berikut: "Bagaimanakah kita harus membayangkan sengsara kekafiran itu? Pertanyaan ini di bidang Zending merupakan soal yang sangat penting". Kata



"membayangkan" sebenarnya memutarbalikkan persoalannya. Sebab kata itu sudah menunjuk kepada kesimpulan, tanpa menengok dulu latar belakangnya; orang mau "membayangkan" sebagai ganti usaha untuk mengadakan penyelidikan atas keadaan yang sebenarnya. Namun masalah itu dirumuskan dengan tepat.

Selanjutnya yang sangat khas adalah titik tolaknya: "Firman yang tak dapat salah dan yang terletak di hadapan kita itu akan menunjukkan jalan kepada kita. Di situ kita membaca bahwa Raja Israel yang dijanjikan itu (yaitu Messias, Kristus, K.) akan menjadi harapan semua orang kafir". Pembicara kemudian mengemukakan gambaran yang diberikan oleh Yesaya, Simeon, Yohanes dan Paulus di Areopagus, yang berkata: "kita ini dari keturunan Allah juga", lalu berujar: "Ini agaknya hendak membuktikan bahwa hidup yang diwahyukan di tengah bangsa Israel itu telah menjadi pula terang umat manusia, dan bersinar di dalam kegelapan dunia kafir"

Pembicara kemudian mengutip beberapa buah pikiran J.J. van Oosterzee, seorang teolog Belanda dari abad 19: "Yang dengan gambaran yang tepat mengatakan dalam Kristologinya: menurut gambaran dari Alkitab, manusia itu diciptakan oleh, tetapi juga diarahkan kepada Logos, dan oleh karena itu di dalam dunia orang kafir terdapat juga ciri Kristologis yang kuat". Pernyataan ini kemudian dikuatkan dengan contoh-contoh dari Plato, Zeno dan terutama Virgilius, yang telah menulis sajak-sajak yang isinya mengingatkan orang kepada para nabi. Dan van Rhijn mengatakan lebih lanjut: "pada orang Hindu, Tionghoa, Karen dan bahkan juga pada nenek moyang kita sendiri yang kafir, telah dikemukakan pikiran-pikiran, telah didambakan harapan-harapan, yang harus dipandang sebagai dugaan yang samar-samar tentang keselamatan yang diwujudkan dalam diri Yesus".

Pembicara di sini benar-benar melakukan usaha yang sungguh-sungguh untuk melihat kenyataan. Ia kemudian sampai pada kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut: "Dengan kesungguhan dan kesabaran, dan dengan harapan cinta, kita harus mencari titik persinggungan di dalam hati orang-orang kafir. Terutama

kalian, hai para calon utusan Injil, kalian jangan sekali-kali melupakan hal ini: *"Selama Injil belum dicamkan dalam hati manusia menurut kemampuan penerimaannya, selama itu Injil belum disampaikan kepadanya dalam arti yang sebenarnya, dan selama ia tidak berontak dengan sengaja, maka yang paling merosot pun masih dapat diselamatkan (Kursif oleh K.)*

Yang menyolok adalah justru kata-kata yang kami cetak miring itu. Kita akan lihat nanti, bahwa Geissler dan Ny. Ottow dalam tahun 1865 pun telah mengatakan hal ini dengan caranya sendiri, sesudah sepuluh tahun lamanya mendapat pengalaman-pengalaman yang pahit.

Dalam bagian yang dikutip oleh Ds. van Rhijn, van Oosterzee mengatakan pula hal yang oleh orang-orang pada waktu itu pasti tidak diperhatikan; hal itu akan kita lihat nanti.

" . . . . . kekafiran tidak mempunyai terang sendiri, hingga tidak akan memerlukan terang Injil. Tetapi dunia kafir bukan pula suatu tengah malam yang gelap gulita, dan yang di semua tempat sama gelapnya dan murungnya". "Kami hendak menggunakan kata yang berani: ada ciri Kristologis yang kuat di dalam tradisi dan cita-cita dunia kafir itu".

Kini kita menganggap lebih tepat memakai istilah "soteriologis" daripada "Kristologis". Tetapi jelaslah: pada orang "kafir" itu terang ada kebutuhan akan penebusan, ya, di Irian kebutuhan itu bahkan disertai pengharapan akan datangnya seorang tokoh Messias.

Tetapi orang menerima juga penerangan dari pihak lain. Orang mendengarkan juga tokoh-tokoh yang menganjurkan garis yang keras, misalnya zendeling Hebich dari Lembaga Zending Basel (Baseler Mission). Ia adalah seorang tokoh zending yang terkenal, dan apa yang dikatakannya mendapat perhatian orang. Kami berikan di sini satu contoh dari metode pekabaran Injil ala Hebich:

"Hebich berdiri di sana dengan gaya seorang nabi dan mengabarkan kemurkaan Tuhan atas semua yang telah mereka perbuat dan atas semua dosa mereka yang disebutnya satu demi satu dengan suara yang keras; setelah itu ia berusaha dengan cinta

yang mesra untuk membawa mereka kepada kepercayaan kepada Yesus". Apabila seorang pendengar mengundurkan diri, maka Hebich pun menyerunya dengan suara yang mengguntur: "Hari ini, jika engkau mendengar suaraNya, jangan keraskan hatimu!"

Para pengurus dari UZV yang berkepala dingin dan cukup sadar ternyata mempunyai rasa kagum kepada sikap Hebich itu, walaupun sikap itu tidak dimiliki oleh kebanyakan mereka, dan mental itu juga tidak ada pada mereka. Memang ada protes yang lemah: "Orang memang dapat meragukan apakah Hebich dalam pengabaran Injil tidak terlalu banyak menggunakan kebebasan dan barangkali terlampau banyak mengikuti semboyan 'paksalah mereka masuk' (bnd Luk. 14 : 23); tetapi tak seorang pun dapat dengan alasan yang tepat menyangkal bahwa ia bekerja dengan berani dan bahwa pekerjaannya mendapat berkat".

Akan tetapi kemudian mereka melangkah lebih jauh lagi, dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang pada hemat kami berbahaya, yang juga didasarkan pada ayat-ayat Alkitab. "Ada dua cara memberitakan Injil: dengan kebodohan pemberitaan Injil, seperti Paulus di Korintus, atau masuk secara hati-hati sesuai dengan kebutuhan tiap suku bangsa, seperti yang diberikan contohnya oleh Paulus di Atena. Cara yang pertama terutama dalam jaman kita tak boleh diabaikan. Semoga Tuhan selanjutnya memberkati saksi yang berani ini, yang telah menyerahkan jiwanya demi namaNya, dan mencegah orang mencela pekerjaan Roh Kudus ini karena Roh Kudus itu menyatakan dirinya dengan cara yang kurang lazim".

Di sini kita melihat bahwa segalanya dicampuradukkan saja. Dengan ucapan-ucapan yang bernada saleh orang mencegah kritik, dan tidak sampai memikirkan persoalannya lebih lanjut. Pekerjaan Hebich secara tiba-tiba dihubungkan dengan Roh Kudus, padahal Hebich justru berbicara secara gagabah, sebelum Roh sempat bertindak. Orang meninggalkan bidang komunikasi antara manusia dan mulai menggunakan "pedang Firman". Hal ini berbahaya sekali, karena ayat-ayat Alkitab yang bersangkutan sering sekali menyangkut keadaan yang tertentu; ucapan-ucapan dalam Alkitab menjadi petunjuk secara khusus untuk keadaan

itu. Apabila orang melepaskan ayat-ayat itu dari lingkungannya, yaitu dari lingkungan "Firman Allah" yang bermaksud untuk memberi bimbingan yang kongkrit, maka orang pun menekankan seginya yang formil dan bersifat lahiriah. Kita barangkali dapat merumuskan perkara ini demikian: begitu orang-orang menggunakan ukuran-ukuran ilahi, maka tidak akan dapat mereka menghindari kesan rasa puas diri. Konfrontasi yang kemudian terjadi bukanlah konfrontasi yang azasi dengan Tuhan sendiri, melainkan konfrontasi dengan seorang manusia yang memberikan penilaian. Tetapi penilaian seperti ini hanya dapat dan hanya akan diterima oleh seorang Kristen dari Tuhan sendiri. Sebab hanya dalam hubungan yang azasi itu orang memperoleh pandangan yang obyektif tentang dirinya sebagai "orang kafir", atau lebih baik lagi dikatakan "sebagai manusia"

Telah menjadi jelas bagi kita, bahwa Ottow dan Geissler lebih kurang berkhutbah dengan cara Hebich. Pilihan manakah yang akan diambil oleh UZV? Kita sudah membacanya: "kebodohan pemberitaan Injil" dan bukannya "penyesuaian pada dan dengan sukubangsa tempat orang bekerja".

Untuk dapat melakukan apa yang dilakukan oleh Hebich itu diperlukan keberanian; tetapi menamakan ini sebagai kerja Roh Kudus adalah suatu sikap yang gagabah.

#### § 4. Bagaimana UZV mengolah dan menyajikan berita-berita dan data-data dari medan pekabaran Injil

Orang-orang Kristen di Negeri Belanda yang berminat kepada pekerjaan zending biasanya tidak sempat membaca sendiri laporan-laporan dan berita-berita yang dikirimkan oleh para zendeling dari medan pekabaran Injil. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan pada Hari-hari Zending tahunan pun jarang sekali seorang zendeling yang sedang bercuti diberi kesempatan untuk langsung berbicara kepada orang banyak. Berita-berita mereka disampaikan kepada orang-orang Kristen di Negeri Belanda oleh tokoh-tokoh organisasi Zending sendiri. Dan mereka juga yang lebih dulu menyaring berita-berita itu dan yang menempatkannya dalam kerangka tertentu. Kerangka ini ditentukan oleh pandangan-pandangan yang telah kita bicarakan dalam pasal

yang terdahulu. Dan apabila kita membaca kembali karangan-karangan yang terbit dalam majalah zending itu, kita akan terkejut, karena karangan-karangan itu bernada sangat emosional dan memperlihatkan adanya pengertian yang kurang sekali mengenai keadaan di lapangan.

Para zendeling yang terbiasa berpegang pada apa yang diberitakan oleh para gurunya itu tentunya telah membaca pernyataan-pernyataan ini dengan merasa terkesan oleh nada kesalahannya. Mula-mula mereka agaknya tak mampu untuk melawan, karena apa yang mereka baca itu mengokohkan hal-hal yang telah diajarkan kepada mereka dalam masa pendidikan. Di sini akibat kurang baik dari pendidikan yang terbatas itu menjadi nampak. Para utusan itu kurang berwibawa, sehingga mereka tidak dapat mengoreksi pandangan-pandangan yang terdapat di Netherland itu berdasarkan praktek di lapangan.

Persoalannya ialah bahwa di dalam kenyataan selalu terdapat unsur-unsur yang memperkuat gambaran kolektif yang ada. Ini berlaku terutama dalam hal Irian, di mana orang tak perlu mencari "segi yang gelap dari kekafiran". Tetapi segi-segi yang gelap ini menentukan gambaran keseluruhan. Segi-segi yang negatif mendapat tekanan, sedangkan segi-segi yang positif menghilang. Dari kutipan-kutipan berikut kita mendapat kesan tentang cara "jemaat" (orang tak pernah memakai kata "gereja", K.) di Negeri Belanda mendapat penerangan sekitar keadaan di Irian.

"Orang banyak mendengar tentang kegelapan yang berkuasa di tempat yang jauh itu, tapi tak seorang pun tahu berapa besarnya kegelapan itu, jika tidak berada sendiri di tengah orang-orang kafir dan melihat bekerjanya kekuatan-kekuatan kegelapan yang bersatu, serta mengamuknya kekuatan neraka yang terlepas kendalinya".

Orang telah pula membaca Tinjauan tentang Tanah dan Bangsa karangan Ottow dan Geissler. Dari tulisan itu orang memilih antara lain kutipan-kutipan yang berikut: "Adapun agama mereka paling menyedihkan dan seluruhnya kafir (sic. K.). Agama itu hanya terdiri atas rasa takut yang bersifat takhayul terhadap

roh-roh jahat dan pemujaan terhadap patung-patung berhala yang mengerikan serta penyediaan korban berdarah (ini semata-mata khayalan, K.). Kami hampir-hampir tak perlu mengemukakan, bahwa di sini tidak kurang terdapat sumpah serapah, pesona, primbon dan pesta-pesta yang *paling gila* (kursif K.). Ini mudah-mudahan cukup memberikan gambaran kepada saudara tentang malam gelap yang menyelimuti bangsa-bangsa ini". "Ini adalah tanah yang paling liar, paling tandus dan yang agaknya paling sedikit memberi harapan di seluruh muka bumi. Tanah inilah yang telah dipilih oleh Lembaga kita menjadi lapangan pekerjaannya.

Lalu menyusul penilaian ini: "Orang Irian berada pada tingkat terbawah dari tangga kemanusiaan; banyak orang yang dalam hal bangsa-bangsa kafir lain yang taraf peradabannya rendah belum menganggap pintunya tertutup untuk menerima peradaban dan kelahiran kembali, mempunyai anggapan bahwa bangsa ini sudah terlampau bersifat kebinatangan, sehingga tidak mungkin menanamkan di tengah mereka apa yang dapat disebut sebagai bayangan agama".

Dengan sendirinya UZV tidak setuju dengan penilaian ini. Salah seorang tokohnya menyatakan: "Iman tidak melihat kepada keadaan, dan tidak kepada kemungkinan". Namun demikian, dalam ucapan-ucapan yang telah dikutip itu kita menemukan kembali pengaruh evolusionisme yang sudah disinggung sebelumnya. Yang menyolok juga adalah bagian kalimat yang berbunyi: "kami hampir-hampir tak perlu mengemukakan". Kan orang sudah mengetahui. Juga para utusan UZV berangkat ke Irian Barat dengan membawa ide-ide ini, dan hal ini merupakan rintangan dalam mengadakan komunikasi. Orang mengadakan pengamatan secara selektif dan negatif. Kita akan melihat hal ini, pada waktu kita akan menulis tentang pengalaman-pengalaman yang pertama dan tentang perasaan jengkel yang muncul.

Tetapi cita-citapun dapat merupakan atau menjadi patung-patung berhala, yaitu ide-ide itu menyodorkan penilaian yang emosional (hal sekunder) sebagai ganti realitas (hal primer). Dan yang lebih jelek lagi dari itu ialah: pembentukan gambaran yang

terlampau pagi itu menghalangi terjadinya pengamatan yang betul-betul obyektif, sejauh hal itu mungkin.

#### § 5. Bendera Belanda dan panji-panji Salib: kolonialisme dan zending

"Saya (yaitu seorang dari Pengurus UZV) pergi menghadap Menteri Daerah Jajahan untuk meminta persetujuan dari Pemerintah bagi pendirian pos zending di Irian Barat. Menteri bertanya kepada saya: "Apakah yang tuan cari di Irian Barat?" Jawaban saya: "Kami ingin memancang bendera Belanda dan panji-panji merah Salib di Irian Barat".

Mungkin bagi kita sekarang sulitlah untuk menerima ucapan semacam itu. Tetapi pada zaman itu kolonialisme masih belum merupakan persoalan, bagi zending pun belum; di samping itu, Irian dianggap sebagai daerah yang pasti tidak akan membawa keuntungan ekonomis. Dari pengalaman para perintis dan dari yang terjadi kemudian telah menjadi jelas, bahwa orang hanya ingin menegakkan kekuasaan Belanda di Irian dengan harapan kekuasaan itu akan membawa perdamaian dan mencegah perompakan serta pembunuhan.

Redaksi dari Berita UZV secara terang-terangan mengemukakan pendapatnya sekitar Hindia Belanda. Tanpa komentar di sini kita susulkan beberapa ucapan yang khas. Dalam nomor tahun 1860 tertulis:

"Daerah Hindia Belanda yang luas itu, yang oleh nenek moyang kita sejak tahun 1605 ditundukkan melalui hukum perang atau melalui perjanjian yang mengharuskan penyerahan kedaulatannya kepada Negeri Belanda, merupakan sumber terutama dari perdagangan dan kekayaan Belanda".

"Mereka memberikan kepada kita hasil-hasil buminya yang harum, tenaga kerjanya, keringatnya, maka kita terpanggil untuk sebagai gantinya membawa mutiara, yaitu kerajaan surga, kepada mereka, dan pertama-tama kepada mereka".

"Daerah kita di Timur' harus menjadi 'Daerah Tuhan', dan telah menjadi panggilan utama kita untuk ikut melaksanakan hal itu".

Mungkin masih ada pembaca Berita UZV pada waktu itu yang masih agak gelisah mengenai asal usul kekuasaan Belanda di "Daerah kita di Timur" dan yang tidak begitu tenang suara hatinya mengenai dasar hukum dari kekuasaan itu. Akan tetapi petikan yang berikut ini dapat memberikan penerangan kepada mereka:

"Apakah gerangan yang menjadi dasar kekuasaan Belanda itu?" demikianlah tanya redaksi. Jawabnya: "'Daerah kita di Timur' itu sangat besar, sedang sebaliknya Negeri Belanda kecil saja. Dari sini anda dapat mengerti, bahwa tidaklah penting apakah kita besar atau kecil dalam arti jasmani, dan bahwa segala sesuatu tergantung pada kekuatan rohani yang bersifat moril. Tuhan telah menganugerahkan kepada negeri kita jauh lebih banyak kekuatan itu daripada kepada orang-orang pribumi di sana: Inilah dasar dari kekuasaan kita atas mereka".

Di sini kita menemukan contoh pemikiran Eropa-sentris yang cukup keras. Tetapi ini pun belum cukup. Pengarang itu melanjutkan: "Mereka itu di dalam hal kekuatan badan dan kecantikan jauh terbelakang dari orang Eropa, tetapi perbedaan ini lebih nyata lagi dalam hal bakat-bakat yang lebih tinggi, yakni dalam kekuatan jiwa, daya pikir dan daya nilainya".

Barangsiapa yang, seperti Geissler sendiri dari pengamatan sendiri mengenal bangun tubuh penduduk daerah panas yang teratur dan ramping itu, maka ia akan heran melihat bagian pertama dari kalimat yang dipetik itu, dan ia akan menilai bahwa rata-rata orang Eropa beruntung karena iklim dan kebudayaannya mengharuskannya untuk berpakaian. Geissler memang menilai bangun tubuh orang-orang Numfor sebagai "menarik, dan elok".

Alkitab (band Kol. 7 : 11) telah menunjukkan dengan jelas, bahwa ketidaksamaan antara bangsa-bangsa berdasarkan perbedaan yang disebabkan lingkungan hidup, dan bukan perbedaan yang disebabkan fakta warisan ras. Tetapi orang dengan leluasa melancarkan pembenaran terhadap kolonialisme yang sedang berlaku itu, tanpa orang menyadari, bahwa pembenaran itu berdasarkan alasan yang serong.



Seorang zendeling Jerman dari RMG melangkah lebih jauh lagi dalam pidato yang diucapkannya di hadapan anggota-anggota UZV. Apa yang dikatakannya diterima tanpa satu pun kata protes. Kita kutip di sini:

"Saudara-saudaraku, ada perbedaan antara jaman kita dengan jaman para Rasul. Pada waktu itu Injil merupakan fajar bangsa-bangsa, kini Injil merupakan senjanya. Pada waktu itu bangsa-bangsa yang kafir dilahirkan kembali dan diperbarui olehnya. Sekarang kita lihat bahwa oleh cahayanya yang berkilau itu (yakni cahaya Injil. K.) bangsa-bangsa tidak dilahirkan kembali melalui kilau sinarnya, melainkan menghilang kebangsaannya apabila cahaya itu terbit".

"Sabda Tuhan tetap sama dalam hal kekuatannya yang ajaib untuk menciptakan hidup yang baru, tetapi kekafiran tidak lagi sama. Tugas kita tidak lagi untuk membawa bangsa-bangsa tunduk kepada salib. Bangsa-bangsa itu akan lenyap, tapi Gereja Kristen tidak".

"Tidak dapat kita mengharapkan lahirnya suatu gereja Afrika, gereja Tionghoa atau gereja Hindu. Identitas nasional mereka itu akan lenyap, tetapi mereka akan masuk dalam gereja kita, agar senja yang diakibatkan oleh datangnya keselamatan kepada bangsa-bangsa kafir dapat menjadi fajar baru bagi bangsa-bangsa Kristen". Jadi ini berarti bahwa menurut Hahn, oikumene sepenuhnya akan bersifat Eropa.

Kami tidak mengetahui, kesan apa yang telah diberikan oleh semua ini pada calon-calon zendeling untuk Irian Barat. Mereka hanya disibukkan oleh satu persoalan saja, yaitu keadaan tak aman yang disebabkan oleh balas-membalas dendam, tanpa adanya satu instansi yang dapat menghentikan hal itu. Bagi mereka kolonialisme tidak merupakan persoalan, dan mereka tidak ada urusan dengan gereja. Namun demikian, seperti yang telah kita lihat pada permulaan pasal ini, UZV telah ikut menciptakan keadaan di mana orang-orang Irian menyamakan saja. Pada hari-hari Minggu bendera Belanda dikibarkan di depan tiap rumah pendeta zending. Di kemudian hari, apabila para zendeling mengadakan perjalanan, mereka menggunakan bendera salib dan bendera Belanda.

Melihat hal di atas itu, maka orang akan mendapat kesan bahwa kekristenan zaman itu puas dengan diri sendiri dan tidak peka terhadap kritik, dan merupakan suatu lingkungan yang tertutup yang di kemudian hari dinamakan "Corpus Christianum". Sesungguhnya samasekali bukan demikian halnya. Juga di Inggris hal ini jelas. Di sana secara terbuka diakui:

"Usaha (zending) kita dimulai di tengah sikap masabodoh dari teman-teman dan suara anti yang keras dari pihak lawan kita. Masyarakat Inggris seluruhnya menyerah kepada sifat keduniawian dan tenggelam dalam dosa serta ketidakadilan yang paling tak tahu malu. Tingkah laku tak keruan terdapat di mana-mana dalam lingkungan orang-orang "beradab". Orang suka menampilkan diri sebagai orang yang telah menolak kepercayaan Kristen, dan sikap ini terdapat juga pada mereka yang telah merantau ke daerah-daerah jajahan . . . . Tetapi justru pada saat musuh menerobos masuk dengan deras, maka Roh Allah mengangkat panji-panji terhadapnya". Jadi, dalam kenyataan orang lebih mengharapkan hasil dari kerja Roh Kudus daripada mengandalkan apa yang dinamakan peradaban Kristen. Namun demikian orang mempunyai pandangan mengenai bangsa-bangsa bukan Kristen seperti yang kita lukiskan di atas itu, sehingga orang tidaklah konsekwen sikapnya. Orang belum belajar untuk memandang dunia Barat sebagai medan zending; hanya William Booth dan Bala Keselamatannya di London yang telah sampai kepada pengertian itu.

Sikap pemerintah terhadap zending dengan jelas dirumuskan dalam sebuah "Laporan kepada Raja, disusun oleh sebuah Komisi Negara" (1858). Di situ zending dianggap sebagai sarana yang ampuh demi perkembangan moral dan intelektual, terutama di antara orang Batak di Sumatra dan orang Dayak di Kalimantan dan sebagainya, kalau usaha-usaha ke arah itu dilakukan dengan penuh kebijaksanaan, pertimbangan, kehati-hatian dan sikap moderat; kalau mereka tidak bertujuan untuk menciptakan orang-orang Kristen nominal, melainkan untuk membuat nilai-nilai Kristen berkecambah dalam watak orang Timur; kalau penyebaran agama Kristen dibarengi penyebaran azas-azas liberal dan dengan dimasukkannya pemerintahan yang teratur; dan

kalau perjuangan antara kedua bagian gereja Kristen itu tidak menonjol bagi orang-orang kafir”.

”Komisi tidak ragu-ragu menganjurkan, sesuai dengan pendapatnya, bahwa di dalam mendirikan kekuasaan di antara orang kafir, maka pada umumnya, dengan beberapa perkecualian saja, penyebaran agama Kristen patut mendapat dorongan dari pihak resmi, bahkan ditunjang dengan uang; sedang di negeri-negeri kafir yang belum dikuasai secara efektif dan di mana kekuasaan kita belum mau didirikan, Pemerintah harus membatasi diri hanya pada memberikan izin masuk, yaitu apabila hal itu dapat dilakukan tanpa membahayakan ketenteraman”. Dalam perumusan ini kita untuk pertama kali menemukan pertimbangan, yang menyebabkan di tahun-tahun kemudian daerah-daerah tertentu, antara lain di Irian, tetap tertutup untuk zending, yaitu karena orang mengkhawatirkan terjadinya ”gangguan terhadap ketenteraman dan ketertiban”.

Adapun mengenai sokongan pemerintah untuk zending di Irian kita sudah melihat, bahwa Ottow dan Geissler menerima tunjangan bulanan sebesar f. 50,— berkenaan dengan diselamatkannya orang-orang yang terdampar. Dalam tahun 1861 jumlah ini dilipatkan dua dan dijadikan f. 1.000,— per tahun, dan Jaesrich ikut juga menarik keuntungan daripadanya.

Untuk kegiatan zendingnya yang langsung, UZV tidak pernah mau menerima tunjangan keuangan dari pemerintah. Memang ia menerima subsidi untuk sekolah-sekolahnya, yang pada waktu itu diselenggarakan oleh guru pribumi. Bagi UZV didirikannya kekuasaan Belanda tidaklah berarti kolonisasi, melainkan pasifikasi; di tahun-tahun berikutnya hal itu juga yang akan menjadi pusat perhatian.

## § 6. Kesan-kesan pertama dari para zendeling UZV

Pada tanggal 18 April 1863 tibalah ketiga zendeling UZV di Mansinam. J.L. van Hasselt dan Th.F. Klaassen sudah berkeluarga, sedang W. Otterspoor masih bujangan. Bagaimanakah reaksi ketiga orang zendeling ini terhadap kesan-kesan pertama? Mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup yang baru; mereka mengalami ”cultural shock” yang dialami oleh

banyak orang yang hendak menetap di sebuah negeri yang sama sekali asing bagi mereka. Lagi pula mereka berulang-ulang diserang oleh demam, dan mendengar berita-berita dan desas-desus tentang serangan-serangan dan terjadinya pembunuhan. Tidaklah mengherankan bahwa mereka memberikan reaksi yang negatif sifatnya. Mereka "mengenal kembali" orang kafir; mereka melihat gambaran yang telah diajarkan kepada mereka.

Sekarang kita pertama-tama hendak memperhatikan perumusan-perumusan yang dipakai mereka, khususnya berhubungan dengan apa yang telah dikatakan dalam pasal yang terdahulu mengenai penilaian orang terhadap kekafiran.

Dua belas hari saja sesudah tiba di Doreh, seorang dari mereka sudah menulis: "Keadaan bangsa ini dalam hal kesusilaan dan keagamaan adalah sangat menyedihkan. Pengabaran Injil selama tujuh tahun itu belum lagi membawa buah. Kenapa orang-orang datang ke kebaktian? Karena mereka menaruh minat, atau karena mereka rindu akan keselamatan? Samasekali tidak.

Setelah kebaktian, mereka yang tetap tenang selama kebaktian dan tidak tertidur mendapat tembakau; kalau tembakau itu tidak diberikan, mereka tidak datang lagi. Selanjutnya, mereka itu keterlaluan bodohnya, hal itu mereka akui sendiri. Dalam katekisasi yang diselenggarakan oleh Jaesrich di rumahnya, dari malam ke malam ia harus mengulang yang itu-itu juga. Mereka tak dapat menghafal apa yang terjadi pada hari-hari penciptaan" (sic! Agaknya Jaesrich menyuruh menghafalkan hal ini di luar kepala, sedang ia sendiri belum mengenal bahasanya. K.). "Memang mirip Irian dengan lembah tulang-tulang kering dari dalam penglihatan Yehezkiel itu".

"Yang sangat merugikan adalah kegemaran penduduk pantai itu untuk mengembara. Di Amberbaken penduduk bertani, tetapi mereka itu ditindas oleh suku-suku yang lain (orang Numfor. K.) dan mereka itu pun bersifat penakut dan curiga. Kita harus menjamin keamanannya, mendorong pertanian dan kerajinan tangannya; tetapi tanpa bantuan Pemerintah hal itu tidaklah mungkin".

Nampak oleh kita bahwa Van Hasselt, yang menulis baris-

baris tadi, memberikan perhatian kepada keadaan sosial dan berusaha untuk memperbaikinya. Di kemudian hari kita terus-menerus juga akan menemukan ciri ini.

Zending kedua, yaitu Klaassen, memberitakan: "Jumlah penduduk Mansinam adalah kira-kira 300 orang, di antaranya 30-35 orang tiap hari Minggu datang ke kebaktian. Orang-orang itu masih belum mempunyai pengertian tentang apa itu seorang Pandita. Selama mereka masih beranggapan bahwa ia membawa keuntungan, mereka suka kepadanya, karena hanya kepada dialah mereka dapat menjual barang-barangnya".

Klaassen mulai dengan memberikan pertolongan medis, dan istrinya adalah seorang jururawat; tetapi suami istri itu menemukan, bahwa sukar mereka dapat mengerti para penderita itu, "karena apabila kita berikan obat-obatan kepada mereka, maka mereka ingin juga mendapat makanan". "Saudara Ottow", demikian tulisnya, "pada suatu kali merawat seorang lelaki dan menyembuhkannya, tapi apa balasannya? Orang itu mengatakan: "Kamu telah menyembuhkan aku, karena itu selanjutnya kamu harus juga memberi aku makan". "Ini", demikian kesimpulan Klaassen, "adalah ciri watak dari orang Irian. Mereka itu adalah bangsa yang samasekali tak tahu terimakasih, juga dalam hubungan dengan Injil".

Dalam hubungan dengan kritik Klaassen ini perlu dicatat bahwa apabila merawat para pasiennya, dukun-dukun memberikan pembatasan-pembatasan berupa tabu kepada para pasien itu. Kemungkinan, itulah yang diminta oleh pasien yang bersangkutan. Ini tak ada hubungannya samasekali dengan sifat tak tahu terimakasih.

Walaupun sekolah belum begitu maju, namun Van Hasselt memandangnya sebagai sangat penting. Ia menulis: "Pemberitaan agama Kristen barulah menghasilkan buah sedikit saja dalam hati orang-orang Doreh. Pada waktu ini pekabaran Injil di antara mereka itu hanya terdiri atas khotbah pada hari Minggu; itu pun banyak orang mengundurkan diri dari situ. Oleh karena itu saya pun tak mengharapkan banyak buah dari hal itu. Pada orang-orang dewasa prasangka sudah demikian berakar, hingga mereka itu tidak gampang menyerahkan diri". "Saya lebih banyak menaruh

harapan kepada sekolah. Tetapi sekolah yang ada di sini telah dihentikan, sebab anak-anak tidak wajib mengunjunginya. Kini akan didirikan lagi sebuah sekolah, karena tuan Goldman (Residen. K.) sangat mendesak, berhubung Gubernur yang sekarang adalah sahabat besar pengajaran dan sangat memperhatikannya”.

Van Hasselt merasa sangat senang karena kebijaksanaan itu: ”Semoga Tuhan memperkenankan, agar usaha Pemerintah di negeri yang sudah demikian lamanya terlantar itu akhirnya menghasilkan datangnya KerajaanNya”.

Keadaan kesehatan dari para zendeling yang baru itu adalah kurang baik. ”Jarang kami duduk bersama di satu meja; selalu saja ada yang terkena demam”, demikian Van Hasselt.

Selanjutnya mereka menulis, bahwa menurut mereka bahasanya sangat sukar. Jaesrich yang sudah 1½ tahun berada di sana dan yang cukup berbakat itu belum dapat berbicara dalam bahasa itu. Namun demikian bahasa Numfor adalah bahasa yang termudah dibandingkan dengan yang lain-lain, misalnya bahasa orang Arfak.

#### § 7. Perasaan-perasaan jengkel; tetapi tidak ada perjumpaan yang hakiki dan perkenalan yang sungguh-sungguh

Tidak selalu perlawanan terhadap kebiasaan-kebiasaan dan upacara-upacara ”kafir” (yang dinamakan ”pesta” saja) itu memiliki dasar yang sungguh-sungguh prinsipil. Orang mengalami ”cultural shock” yang terkenal itu, tapi perasaan jengkel karena pengalaman yang menggoncangkan itu mereka tutup dengan selubung yaitu keberatan-keberatan prinsipil terhadap kebiasaan-kebiasaan tersebut. Kita perhatikan saja urutan tulisan Klaassen, sesudah sebulan lamanya ia berada di Irian Barat.

”Hari ini tanggal 29 Mei (1863) saya dapat melaporkan kepada tuan, bahwa sepanjang malam kami tak dapat tidur akibatnya nyanyian orang Irian; dan nyanyian itu telah dilanjutkan sepanjang hari ini, dan akan berlangsung terus beberapa hari lagi. Sebab dari kegembiraan mereka itu (sic. K.) ialah bahwa mereka telah mulai membuat sebuah berhala baru. Saudara Geissler mengira, bahwa pesta itu diadakan untuk almarhum suami dari seorang janda yang kawin lagi dengan seorang kepala, hingga

kepala itu kini mempunyai dua orang istri. Dan kepala itu bersama istrinya tiap hari Minggu datang ke kebaktian, dan semua orang yang biasa menghadiri kebaktian kami mengambil bagian dalam pesta itu”.

Kesimpulan Klaassen: ”Di Mansinam, di mana Injil telah bertahun-tahun lamanya dikabarkan, keadaan masih menyedihkan dan gelap, dan di Doreh keadaan itu tidak lebih baik”.

Anggapan semacam ini dapat kita sebut sebagai salah mengerti yang klasik. Klaassen, yang baru saja datang, mendapat kesempatan yang jarang terjadi. Ia dapat langsung dari dekat berkenalan dengan salah satu upacara orang Numfor yang sangat penting. Tapi sayang, pengamatan yang berdasarkan keikutsertaan itu tidak jadi diadakan. Upacara itu demikian penting, hingga penulis 90 tahun kemudian dapat mencatat rekonstruksi yang tepat dari pesta itu dari mulut seorang cucu pemimpin upacara itu. Klaassen dan lain-lainnya berbaring dalam keadaan jaga, sambil bertukar pikiran, dan barangkali juga mengeluh, tetapi sudah pasti mereka merasa jengkel. Geissler menyangka (jadi ia tidak tahu hal itu dengan pasti!) bahwa orang-orang Numfor itu sedang membuat patung jiwa (korwar). Dan di tengah pesta itu terdapat semua. pengunjung kebaktian; ini berarti bahwa mereka itu menunjukkan minat terhadap apa yang dikemukakan oleh Geissler dan kawan-kawannya. Akan tetapi para zendeling tidaklah menunjukkan minat terhadap upacara-upacara orang-orang Irian. Apakah mereka betul-betul menduga bahwa sikap negatif dan tingkah menyingkirkan diri ini akan mengajar orang-orang yang berkepentingan itu mendapat pengertian yang lebih baik tentang Injil? Malam-malam dan hari-hari itu merupakan waktu yang hilang, merupakan kesempatan yang tak dimanfaatkan. Mereka tidak tidur, tapi juga tidak menunjukkan minat.

Keluarga Klaassen membiarkan kesempatan yang baik sekali itu lewat tanpa difaedahkan. Tetapi kita bertanya: Apakah itu memang pesta? Pertama-tama itu adalah perkabungan, tetapi di samping itu juga kegembiraan, yang ditampilkan berbarengan dan tercampur, tepat seperti yang dialami orang dalam kehidupan yang sebenarnya.

Geissler tentunya telah merasakan sesuatu juga tentang itu, karena di kemudian hari ia menulis dalam Pengantar untuk buku Mazmur dan nyanyian rohani yang sebentar sebelum kematiannya (1870) telah disiapkannya dalam bentuk yang telah direvisi untuk cetakan ulang:

"Nyanyian itu mampu membangkitkan dan mengembirakan hati manusia dengan cara yang ajaib. Hal ini sudah berlaku tentang lagu-lagu orang-orang yang bersifat duniawi dan orang-orang kafir, apalagi tentang nyanyian anak-anak Allah".

Ia pastilah telah mendengarkan orang-orang itu menyanyi dalam perjalanannya yang lama dengan perahu, mendengarkan bunyi penuh lagi nyaring orang-orang lelaki yang berat itu, yang diiringi oleh bunyi gedebak-gedebuk yang ditimbulkan oleh pukulan dayung pada geladak secara menyentak-nyentak, dicampur dengan gedebur ombak, dan dengan bunyi air laut yang bergulung diterjang dayung. Kemudian orang-orang itu pun menyanyikan *beyuser*, yaitu lagu yang mengandung cerita, atau *sandia*, yaitu lagu kemenangan sesudah perjalanan yang berhasil, dan masih banyak lagi yang lain, tetapi terutama adalah *swandibri* yang merdu, yaitu lagu tentang laut yang tenang. Tetapi ia masih terlalu sedikit mengenal bahasanya, terutama yang mengenai bentuk kata yang rumit dalam syair-syair yang puitis, sehingga ia belum dapat mengerti apa yang dinyanyikan itu. Tapi bagi dia, itu adalah "lagu orang kafir" dan karena itu "termasuk penyembahan berhala", dan dengan demikian salah. Ia menulis:

"Orang Irian adalah pencinta nyanyian, tetapi nyanyian yang mereka nyanyikan itu hanyalah lagu-lagu yang bersifat duniawi, tawar, bahkan setani. Ini memang tak mengherankan, karena mereka hanyalah orang-orang kafir yang malang. Kalau sekarang kita para zendeling ini mengatakan kepada mereka bahwa mereka tak boleh menyanyikan lagu-lagu yang sengsara dan memalukan itu, tidakkah merupakan tugas suci kita untuk menawarkan lagu-lagu lain yang lebih baik kepada mereka dan untuk mengajar mereka agar dapat mengerti lagu-lagu itu? Karena apabila kita hendak mengambil dari seseorang sesuatu yang disenanginya, maka kita harus memberikan kepadanya sesuatu yang lebih baik sebagai gantinya".



Terhadap prasangka yang tak mau membeda-bedakan seperti ini kita merasa tak berdaya. Salah pengertian ini sudah sempat membuat seorang Eropa merasa jemu dan tak berdaya, apalagi orang-orang Mansinam sendiri. Di sini terdapat jurang yang hampir tak terjembatani antara kedua partner dalam komunikasi itu. Tidak hanya mereka itu tidak saling mengerti, tetapi kelihatannya seolah-olah mereka tidak pula melakukan usaha ke arah itu. Menghadiri suatu upacara orang Numfor, kecuali kalau untuk menyampaikan "peringatan-peringatan keras" oleh para zendeling dianggap sebagai perbuatan yang patut dicela dan berdosa belaka. Orang Numfor adalah orang kafir, maka apa saja yang mereka perbuat dalam hubungan dengan agama mereka itu patut dicela, ya, Geissler bahkan menyebutnya "celaka, memalukan". Tapi dalam kenyataannya, apa sesungguhnya "batu sandungan" yang menimbulkan perasaan jengkel itu? Apakah perasaan itu ditentukan oleh faktor kebudayaan, ataukah bersifat religius, dalam arti perkataan Paulus, yakni bahwa "segala yang tidak berasal dari iman adalah dosa" atau "bersifat setani" dan berasal dari si Jahat.

Alangkah akan tercengangnya Geissler, dan alangkah herannya Klaassen, seandainya mereka waktu itu telah mencatat dan telah mencoba menganalisa beberapa di antara lagu "setani" yang dinyanyikan orang di malam tanpa tidur yang panjang itu, seperti yang kemudian dilakukan oleh Van Hasselt Jr.! Kami berikan di sini beberapa contoh saja, dan kami mulai dengan sebuah "do kayob", lagu berkabung, yang dicatatkan bagi saya oleh cucu dari salah seorang kepala di Doreh (J. Rumfabe). Terjemahannya dibuat sedekat mungkin dengan kata-kata aslinya:

Pendatang upacara berkabung menyanyikan:

1. O, arwah manakah,  
Yang manakah, yang kausertai  
Dan kautunjuki kesukaanmu?  
Ya, siapakah di antara arwah-arwah  
Yang kausertai dan kautunjuki cintamu  
Siapakah yang kauberi pakaian?
2. Ayahmu barangkali, ayahmu Maniba?  
Ataukah Monfun yang kaucintai?

Apakah ia bukan anakmu atau saudara perempuanmu?  
Siapakah arwah itu, siapakah gerangan itu  
Yang kausertai dan kauberi pakaian?

Jawaban dari keluarga yang terdekat berbunyi:

3. O, engkau bertanya, orang mati yang mana?  
Tapi ia adalah Bapak kita,  
Yang ketika muda mengembara dan merintis jalan.  
Dialah yang kita sertai,  
Dialah yang kita cintai dan kita beri pakaian.

Ulangan yang dilakukan dalam lagu itu: siapa yang kauberi pakaian? menunjuk kepada patung jiwa (korwar) sebagai pakaian terakhir si mati.

Tidak untuk semua orang mati mereka itu membuat patung jiwa. Untuk anak lelaki tertua misalnya atau anak perempuan tertua ya, tapi itu pun tergantung pada pentingnya, pada rasa kasih yang ditunjukkan oleh mereka itu kepada seseorang pada waktu hidupnya. Kadang-kadang untuk seorang bayi yang meninggal mereka sudah membuat korwar (sebuah kepala dengan tubuh yang belum digarap) seperti yang pernah dilihat oleh penulis. Sesudah meninggalnya, seorang di antara para keluarga yang lebih tua menghubungi jiwa si mati (aibu). Kemudian si mati berbicara melalui mulut orang tua itu, yang dalam keadaan kerasukan karena menyanyi dan menari. Kadang-kadang orang duduk bermalam-malam lamanya, dan nyanyian diselang-selingi dengan kediaman total, dan waktu itulah orang menantikan jawaban. Orang memohon perlindungan untuk menolak penyakit dan bahaya lapar kepada si mati. Pada waktu mereka menantikan isyarat dari si mati, maka mereka matikan obor yang terbuat dari getah pohon itu, dan sesudah menyanyi dengan seru, mereka pun berhentilah semuanya dengan tiba-tiba. Apabila tidak cukup jelas dari bicara si medium apa yang sebenarnya menjadi sebab kematian, dan apabila mereka hendak mengetahui lebih jelas dari arah mana hidup mereka mendapat ancaman, maka berkatalah si mati melalui medium:

"Ah, apakah yang kita ketahui, kita yang hanya manusia ini? Bukankah Tuan Langit sendiri yang menuntut jiwamu?"

Siapakah lagi yang mampu untuk melakukan itu? Sesuatu yang biasa saja tak punya kekuasaan untuk itu”.

Kalau kita merenungkan hal tersebut di atas itu, tidaklah mengherankan kalau orang-orang yang semalam suntuk bahkan beberapa malam lamanya menyanyi itu kelak duduk dalam kebaktian yang dipimpin oleh zendeling. Di sana (setidak-tidaknya menurut keyakinan mereka) Manseren Nanggi dipanggil juga dan diminta untuk menyelamatkan hidup mereka dan untuk melindungi mereka di waktu merajalelanya penyakit dan kematian.

Penduduk dapat mengerti si zendeling lebih cepat daripada sebaliknya. Van Hasselt Jr. mencatat "lagu" berikut, yang merupakan usaha untuk memanggil Tuhan:

1. Wo, berilah kami, ya, berilah kami.  
Sagu akan kami buat di hutan sagu sana  
Hei, berilah, ya, berilah, jawablah kami, berilah!
2. Perkataan saya, ya, doa saya adalah ini:  
"Kami minta tembakau, kami minta".
3. Kemanakah engkau pergi?  
Ke negeri orang asingkah?  
Tuhan, engkau lah yang kami cari-cari, datanglah kepadaku!  
Bicaralah kepadaku, datanglah kepadaku".

Jelaslah bahwa semua yang ada hubungannya dengan orang-orang mati dan dengan Manseren Nanggi adalah sangat serius, karena hal ini adalah soal hidup atau mati. Untuk "mon beyawawos" (roh yang berbicara) itu orang membangunkan satu rumah tersendiri, yaitu Rumsram, yang dahulu mereka namakan Rumkorwar (rumah arwah).

Rasa jengkel para zendeling adalah lebih dalam daripada pengertian mereka tentang agama orang-orang Irian. Totalitas yang terdiri dari jiwa dan tubuh yang tak terpisahkan itu, yang terdiri dari segi religius dan segi sosial-ekonomi itu telah mereka berantas sejak semula. Sekiranya mereka memahami isi lagu-lagu yang dinyanyikan itu, maka agaknya mereka akan merasa terasinggung oleh kombinasi antara pemanggilan Yang Maha Kuasa

dengan permintaan akan tembakau. Bagi mereka digabungkannya kedua unsur itu adalah sangat ganjil. Akan tetapi: merokok tembakau adalah sama dengan makan bersama: ia berarti kedamaian, ketenangan, kesatuan hati, keamanan antara sesama, dengan teman dan lawan yang akan ditemui. Meminta tembakau kepada Tuhan Langit dengan demikian sama artinya dengan doa permohonan kedamaian.

#### § 8. Ketegangan-ketegangan yang berbahaya: Orang-orang Meakh (orang Arfak) dan orang Numfor berperang

Antara orang pedalaman dan penduduk pantai terdapat ketegangan yang sangat. Ketegangan ini terus menjadi latar belakang kehidupan, menyebabkan adanya kesungguhan yang lebih besar dalam upacara dan permohonan perlindungan kepada nenek moyang.

Dalam tahun 1862 keadaan adalah jauh dari menyenangkan. Dalam tahun itu 25 orang telah dibunuh dan 40 orang dirampok. Dalam tahun 1863 keadaan sudah betul-betul menggelisahkan. Terjadi perjuangan antara orang-orang Numfor dari pantai dengan penduduk pedalaman.

Dari berita-berita yang ada tidak selalu langsung jelas bagi kita, kelompok penduduk pedalaman yang mana yang dimaksud dengan istilah umum orang Arfak itu. Kita ingat dari dongeng mengenai orang Numfor dan Arfak (bab IV), bahwa yang pertama itu telah mengadakan persekutuan dengan penduduk pedalaman dan bahwa atas dasar persekutuan itu mereka dapat memilih tempat kediaman di daratan.

Persekutuan itu diadakan dengan orang Hattam atau Attam. Mereka ini bermusuhan dengan orang Meach dan para sekutunya (agaknya orang Mansibaber dari Arfu). Orang Meach tinggal di Perbukitan Ayambori di belakang daratan. Di antara Ayambori dan pantai berdiam orang Attam, yang tinggal juga di Pokembo yang terletak di sebelah barat Ayambori.

Pertengahan tahun 1863 orang Numfor dari Teluk Doreh telah membunuh beberapa orang Arfu, dan kemudian orang-orang Arfu mencari bantuan kepada teman-temannya orang Meakh.

Oleh karena itu sekitar tanggal 25 Agustus "datanglah beberapa orang Meakh di Doreh untuk memeriksa, kampung apa yang telah melakukan pembunuhan itu. Tetapi orang-orang Numfor di Doreh yang telah berhasil melakukan pembunuhan itu telah membentuk sebuah kelompok penembak jitu dan berhasil menyerbu orang-orang Meach yang sedang tidur itu dan membunuhnya. Mereka kembali ke Doreh sambil meniup kulit kerang triton dan dengan membawa 5 buah kepala".

Pagi berikutnya para pelaku pembunuhan itu dengan muka yang dihitamkan membakar daging kepala itu dan menggantungkan potongan kaki pada sebuah pohon dekat rumah zendeling "dan berhari-hari lamanya kaki itu tergantung di situ". Orang takut akan datangnya serangan dari orang Meach. "Kami isi bedil-bedil kami", tulis Van Hasselt. Bersama dengan ancaman dari pegunungan itu datanglah berita, bahwa orang Wandammen dan Wariab dari sebelah selatan teluk Cenderawasih telah datang dengan armada yang terdiri atas 25 perahu untuk menyerang Mansinam dan Doreh".

Kemudian datanglah pertolongan dari pihak yang tak diduga-duga. Pada tanggal 30 Agustus masuklah ke teluk itu sebuah kapal sekunar pengangkut batubara, membawa Residen Goldman. Pemerintah hendak mendirikan depot batubara untuk kapal-kapal uap yang akan datang berkunjung ke Doreh. Baru saja sauh diturunkan, Geissler, Van Hasselt dan Jaesrich sudah naik ke geladak.

Mengenai keresahan politik itu Goldman berpendapat "bahwa hilangnya pengaruh baik yang mulanya masih dimiliki para zendeling disebabkan oleh samasekali tidak adanya kekuasaan yang lebih tinggi". Karena itu ia memanggil para kepala dari Mansinam, Doreh beserta rakyatnya dan memperingatkan mereka dengan keras sehubungan dengan keadaan yang berlaku waktu itu. Ia menetapkan bahwa pembunuhan harus diakhiri, dan bahwa untuk selanjutnya akan dikenakan hukuman keras kalau tindakan balas dendam dilakukan terus.

"Ia mendorong penduduk pula supaya mengirimkan anak-anaknya ke sekolah pada para zendeling, dan mereka berjanji akan melakukan hal itu".

### *Serangan dan perdamaian*

Pada tanggal 8 September datanglah serangan. Kapal sekunar belum berangkat, dan Goldman mempersenjatai semua bawahannya dan mendirikan sejumlah pos-pos pengawas di dekat gudang batubara yang sedang dibangun. "Istri-istri Van Hasselt dan Jaesrich mempersiapkan munisi. Orang Doreh dan orang Mansinam berdiri dengan senjatanya di pantai. Van Hasselt dan Jaesrich dengan dijemput oleh sebuah perahu bersenjata secepat-cepatnya pergi kepada istri-istri mereka di daratan. Sebagai peringatan Residen Goldman menyuruh memberikan sejumlah tembakan meriam".

Tetapi orang Meakh-Arfak tidak menjadi takut karenanya. Memang suatu serangan massal tidak terjadi, tetapi tengah malam seorang Arfak mencoba mendobrak rumah zendeling. Ia dihalaui dengan sebuah tembakan bedil. Malam-malam berikutnya berulang terus peristiwa ini, hingga tetap perlu diadakan penjagaan yang ketat".

Serangan-serangan malam yang terus berlangsung terhadap rumah zendeling itu, demikian Goldman menyimpulkan, "tidak merupakan bahaya yang besar" (sic. K.). Tetapi para zendeling itu dengan sangat menyesal dan dengan kecewa sekali telah melihat bahwa mereka pun dapat dengan mudah menjadi korban dendam berdarah dari orang Arfak, apabila orang-orang Arfak itu diprovokasi oleh orang Doreh.

Kesimpulan ini sudah sewajarnya. Orang Arfak mempersamakan para zendeling dengan orang Numfor, karena bukankah para zendeling itu ikut mempertahankan kampung Doreh? Penyamaan ini merupakan satu langkah lebih jauh di bidang komunikasi, tetapi sekaligus berarti satu faktor ketidakamanan yang besar.

Ketika Residen Goldman harus berangkat, ia mencoba mendorong para zendeling untuk meninggalkan Doreh dan menarik diri ke Mansinam. "Tetapi Jaesrich dan Van Hasselt menganggap sebagai tugasnya untuk tetap tinggal di tempat itu, hingga Goldman tak bisa berbuat lain daripada berjanji bahwa ia secepat mungkin, sebaiknya dalam waktu sebulan, akan datang kembali

atau mengirimkan bantuan". Menjelang akhir bulan Oktober Residen memang datang kembali, kali ini dengan kapal perang "Telegraaf".

Perdamaian antara orang Meakh dan Numfor berhasil dicapai. Kesulitannya ialah bahwa jumlah korban pada kedua belah pihak tidak seimbang. Diajukan "nota", yaitu satu bungkus lidi yang menunjukkan jumlah korban, dan bungkus itu diayunkan dengan bersemangat sambil menyebutkan nama-nama dari orang-orang yang meninggal. Residen mencoba mengadakan kompromi, dan ia berhasil juga sampai pada keputusan berikut: Orang Numfor harus membayarkan 10 orang budak kepada orang Arfak (Meach) sebagai denda. Bahwa orang Meach mau mengambil denda dalam bentuk budak adalah suatu konsesi, meskipun tentunya aneh sekali bahwa seorang pejabat pemerintah yang tinggi memberikan sanksi kepada lembaga perbudakan. Memang hanya ada satu alternatif: menyerahkan budak itu, atau balas dendam kembali.

Kini perdamaian diikat. Sebatang bambu yang diisi dengan kapur dibelah menjadi dua, kemudian masing-masing dari pihak yang berperang memegang sepotong bambu itu, dan menaburkan kapur yang keluar itu.

#### § 9. Jaesrich cekcok dengan orang-orang Doreh

Ketika batubara telah dibongkar, maka penjagaan atas gudang tempat ditimbunnya batubara itu diserahkan kepada zendeling Jaesrich. Korano Doreh (Burwos) mendirikan bengkel besinya menempel ke gudang itu, sedang orang-orang lain membakar perabotan tembikarnya di bawah emperan. Karena takut kalau-kalau terjadi kebakaran, Jaesrich mencoba menghalang-halangi, tapi tidak berhasil. Pada suatu hari Jaesrich sampai marah sekali karena hal itu, hingga dengan tangannya sendiri disingkirkannya penghembus api yang berupa dua buah silinder kayu itu. Sebuah di antaranya pecah; akibatnya Korano demikian naik darah, hingga menjotos pelipis zendeling Jaesrich.

"Peristiwa ini membuat para zendeling takut dan marah". Sesudah dipikirkan bersama Geissler, orang bermaksud untuk bersama-sama menangkap Korano itu, dan orang-orang Mansi-

nam bahkan bersedia untuk membantu, "tetapi dalam hal ini harus ada darah mengalir". Namun para zendeling segan bertindak sejauh itu.

Orang-orang Numfor menolak pula untuk ikut campur, dan demikianlah perkara itu tinggal terkatung-katung, sampai Residen yang baru, P. van der Crab, datang dalam bulan Oktober dengan kapal "Telegraaf". Residen menghukum Korano itu; ia ditangkap dan dibawa ke kapal menuju pembuangan. Anak-anak Korano memohon supaya Geissler campur tangan. Residen setuju bahwa Korano boleh tinggal, karena ia tahu betul akan ada akibatnya kalau Korano itu dibawa. Para zendeling pun mengerti hal itu. Anak-anak Korano mengancam akan membalas dendam kepada Jaesrich. Hanya, Korano itu dipecat, dan sebagai gantinya diangkat seorang lain.

Para zendeling sudah tahu juga waktu itu bahwa orang-orang Irian mempunyai peradilan sendiri. Seandainya Ottow masih hidup, maka ia akan dapat menyelesaikan perkara itu dengan baik. Teman-teman sekampung dari Korano waktu itu sudah mengajukan usul: Korano harus membayar denda; mereka setuju dengan itu karena mereka yakin bahwa Korano bersalah. Para zendeling "tentu saja" tak menerima usul itu, tetapi dengan ini mereka telah kehilangan kesempatan untuk setidaknya-tidaknya meniadakan rintangan untuk berkomunikasi. Sekiranya mereka menerima usul itu, maka Jaesrich barangkali akan menerima beberapa buah piring porselin yang antik, dan balasan terimakasihnya akan menyebabkan terjadinya perdamaian, dan barangkali juga makan bersama. Insiden kecil antara dua orang yang berwatak pemarah ini telah menjadi sebab ketegangan dan saling curiga. Sebab sikap Jaesrich itu telah menimbulkan kesulitan lain lagi. Dalam keadaan mabok, Mayor (wakil kepala kampung) telah menghina Jaesrich. Alangkah kagetnya orang-orang Numfor, bahwa kata-kata yang diucapkan dalam keadaan mabok itu ternyata diterima oleh Jaesrich dengan serius, dan kepala ini pun diadukan kepada Residen. Akibatnya Mayor ini pun dipecat dari jabatannya. Tambah lagi seorang musuh.

Kemudian ada lagi peristiwa yang ketiga. Jaesrich berselisih dengan seorang budak, karena ia telah menembak mati anjing



milik budak itu, hingga budak itu mengancam Jaesrich dengan panah dan busurnya. Budak ini pun dituduh, dan oleh Residen dibuang ke Ternate; karena tak seorang pun membelanya.

Ketika Residen berangkat, ia agaknya tak begitu percaya pada perdamaian yang sudah dicapai, karena ia meninggalkan enam orang kelasinya "untuk mengamankan pos zending, dengan janji menyediakan pasukan yang terdiri atas 30-40 prajurit Ternate, sampai waktu Gubernur Jendral akan menyetujui usulnya untuk mendirikan satu pos tetap di bagian Barat-laut Irian Barat".

Pada tanggal 28 April 1864 memang datang sebuah perahu besar dari Ternate yang membawa 40 orang serdadu Ternate yang dijanjikan itu. Selama enam bulan sebelumnya keadaan cukup tenang. Enam orang kelasinya dari kapal "Telegraaf" itu agaknya sudah cukup untuk mencegah orang-orang itu melaksanakan rencana-rencananya. Dengan demikian terdapat harapan yang baik, bahwa 40 orang serdadu itu akan dapat mengakhiri sama sekali kerusuhan-kerusuhan itu.

Di antara ke 40 orang itu terdapat 2 orang kepala, yaitu seorang letnan dan seorang Gimalaha (kepala kampung). Tetapi yang kedua itulah yang memiliki pengaruh yang terbesar. Si letnan itu mempunyai itikad yang baik, tetapi ia tidak mampu untuk mengimbangi pengaruh Gimalaha. Dan yang terakhir itu menghasut penduduk untuk melawan zending.

"Ia telah memberi nasihat kepada rakyat untuk tidak mendengarkan para zendeling dan untuk tidak mengirimkan anak-anaknya ke sekolah, dan juga untuk tidak datang ke upacara-upacara agama". Ternyata sukar untuk menemukan duduk perkaranya. Ketika Jaesrich hendak membicarakan perkara itu secara terbuka ia tidak mencapai hasil.

"Salah seorang kepala menyatakan, bahwa juga orang-orang Irian yang lain telah mendengar semua itu dan dengan demikian mengetahuinya, tetapi karena takut kepada kepala-kepala orang Tidore, maka mereka akan membantah, apabila mereka nanti ditanya mengenai soal itu". Malam itu kami kumpulkan para kepala itu beserta penduduk kampung. Apa yang telah dikatakan oleh orang tua itu benar terjadi: "dia sendiri menegaskan tuduhan

itu, tapi tak seorang pun yang lain tahu sedikit pun tentang itu". Si letnan itu membantah dan marah, tapi Gimalaha diam saja".

Kami kutip peristiwa ini, karena ia merupakan hal yang klasik. Memberi kesaksian memang tidak berarti "membawa kebenaran", tetapi "memilih pihak". Hanya sedikit orang yang bersedia untuk berbuat begitu.

§ 10. "Mereka tidak menghormati kekuasaan Tuhan atau pun kekuasaan manusia". Suatu penilaian etnosentris

Dua orang pegawai tinggi Pemerintah sudah datang berkunjung ke Irian, yaitu Residen Goldman dan Residen van der Crab. Keduanya mendapat kesan bahwa orang Numfor tak mengakui kekuasaan apapun, dan bahwa di tengah mereka kekuasaan berada di tangan yang terkuat, sehingga mereka tidak mempunyai pemerintah yang teratur.

Goldman menceritakan bahwa penduduk pulau Yapen telah datang untuk menawarkan korwar-korwar mereka di Mansinam. "Orang-orang Irian biasa menghukum berhala mereka, kalau pada hematnya mereka tidak mendapat pertolongan atau perlindungan secukupnya daripadanya. Dan oleh karena itu korwar-korwar dari Yapen itu dijual sebagai budak". Kesimpulan sang Residen berbunyi: "Bila kekuasaan ilahi mereka pahami demikian rupa, maka mudahlah untuk diduga bagaimana nasib kekuasaan manusia yang tidak didukung oleh kekuatan yang nyata.

Residen sudah melihat bahwa orang Numfor tidak begitu hormat kepada para zendeling, karena mereka sudah menggantungkan secara terang-terangan 5 kepala yang telah mereka potong itu di rumah-rumah mereka sendiri, sedang kakinya mereka ikatkan di pohon dekat rumah zendeling. Ia terkejut juga karena orang-orang Numfor tidak hormat pula kepada wakil pemerintahan Hindia Belanda sendiri. "Kadang-kadang mereka itu menabrak kami sampai terjungkir, dan kami harus menyingkir dari jalan untuk mereka, dan bukan mereka yang menyingkir untuk kami".

Kalau kita membaca ucapan ini maka kita tentu mengerti bahwa bagi orang Numfor pun tidaklah begitu mudah untuk

mengerti tingkah laku para zendeling itu. Perbuatan-perbuatan kepahlawanan dari para pelopor mereka tidak dihormati oleh orang-orang itu, bahkan sebaliknya. Kenapa pula mereka harus menuruti pandangan-pandangan orang-orang asing itu! Bukan Pemerintah dan bahkan juga bukan para zendeling, melainkan pada pokoknya mereka sendirilah yang terancam oleh orang Meakh. Lagi pula, mereka itu tidak suka pada bantuan, dari manapun juga datangnya, karena begitu ada orang Arfak gugur oleh aksi-aksi awak kapal, maka oleh orang Arfak hal ini akan dibalaskan pada orang Numfor.

Para zendeling pun merupakan sebab pula, sehingga orang Numfor tidak menghiraukan perintah-perintah dan larangan-larangan mereka. Mereka memang tidak konsekwen. Ini jelas misalnya dari sikap para zendeling terhadap sumpah. Untuk orang Numfor sumpah diucapkan demikian:

Orang-orang yang disumpah berdiri dalam satu lingkaran, si "penuntut" mengangkatkan kampak atau bedil tinggi-tinggi, yang dipegang oleh semuanya. Kemudian bersama-sama mereka berseru: "Tuhan Langit, pandanglah kami. Kalau saya memegang sumpah saya, dukunglah saya; kalau saya melanggar sumpah saya, semoga saya lenyap oleh senjata ini". Ini adalah peristiwa yang paling serius, dan yang dilakukan dalam suasana yang sunyi senyap. Suatu janji tanpa sumpah seperti ini untuk penduduk tidak ada nilainya. Para zendeling berkeberatan upacara sumpah itu diadakan, kalau halnya mengenai urusan-urusan penduduk sendiri. Tetapi dalam hubungan dengan pembangunan kembali Rumsram Geissler menyuruh sumpah itu diucapkan. Jadi kalau sumpah itu mengenai urusan orang asing, ia dapat disetujui. Terhadap sikap yang tidak konsekwen ini hanya ada satu sikap yang mungkin diambil: tak perlu menghiraukan orang-orang asing itu.

Memang di dalam masyarakat Numfor para kepala mempunyai kekuasaan yang terbatas sekali, dalam kenyataan hanya kekuasaan atas klannya sendiri. Dalam keadaan perang yang memimpin adalah orang-orang lain, yaitu mambri (pahlawan). Untuk pelaksanaan magi putih atau magi hitam yang berwibawa adalah *mon* atau dukun, sedang dalam gerakan koreri adalah

konoor. Di manapun tidak terdapat yang namanya kekuasaan pusat, yang dapat menetapkan pengaruhnya. Kesatuan orang Numfor itu pun setiap kali terganggu oleh permusuhan antara sesamanya. Orang Roon dan Biak yang sesuku samasekali tidak bersatu pula. Pada seluruh kebudayaan Biak-Numfor terdapat kecenderungan desentralisasi yang kuat, baik di bidang politik maupun di bidang agama (sekitar pusat-pusat sakral).

Tetapi ini belum berarti bahwa penilaian residen Goldman itu sudah benar. Penilaian itu adalah yang sekarang dinamakan orang: etnosentris. Memang terdapat secara mantap pola tertentu dalam kebudayaan teluk Cenderawasih: yaitu desentralisasi, emansipasi, kedudukan mandiri bagi kelompok setempat; itulah sasarannya.

§ 11. "Kami menamakannya Manggundi, orang Belanda menamakannya Yesus". Pengenalan kembali dan konfrontasi

Pada waktu inilah nyonya Van Hasselt menulis tentang "percakapan singkat" antara Jaesrich dengan seorang Irian yang pernah disaksikannya.

"Orang Irian itu datang mendapatkan kami dalam kamar, bersama dengan nakhoda kora-kora (perahu besar dari Ternate. K.) yang berlabuh di sini. Percakapan terjadi sekitar kebiasaan-kebiasaan dalam agama. Orang Irian itu mengatakan: 'Tiap orang punya kebiasaannya sendiri, orang Irian punya kebiasaannya, dan orang Wolanda (orang Belanda) pun punya kebiasaan, dan itu harus tetap demikian'. Nyonya Van Hasselt, yang belum dapat berbicara dalam bahasa Numfor dan dengan demikian harus menggunakan bahasa Indonesia, menghardik orang itu: 'Saudara sudah tahu, bahwa kebiasaan orang Irian adalah membunuh, mencuri, menyembah berhala'. Jaesrich mengatakan (agaknyanya dalam bahasa Numfor yang masih sangat kurang dikuasainya itu) bahwa kebiasaan-kebiasaan orang Irian tidak baik, bahwa mereka harus percaya kepada satu Allah saja dan sebagainya. Orang Irian itu berkata bahwa Manggundi yang telah menciptakan pulau Mefore (Numfor. K.) adalah Tuhan Yesus, dan orang Irian menamakannya Manggundi, sedang orang Wolanda menamakannya Yesus. Dan kemudian ditambahkan: 'Kami

tak kenal kebiasaan-kebiasaan orang Wolanda'. Jaesrich menjawab bahwa mereka dapat mengetahui kebiasaan itu, karena mereka sudah begitu lama mendengarnya; tetapi mereka itu terlalu sedikit pergi ke gereja, dan kalau mereka tidak mau dengan lebih baik mendengarkan perintah-perintah Tuhan Yesus, maka juga mereka tak akan dapat masuk surga".

Inilah untuk pertama kali ada reaksi semacam itu dan diberikan perbandingan antara Yesus dan pahlawan mitologi Manggundi yang dinantikan kembalinya sebagai tokoh penyelamat oleh orang Biak dan Numfor itu. Di sinilah terdapat kesempatan yang sangat baik untuk mengadakan pertukaran pikiran. Tetapi Jaesrich terperanjat oleh perbandingan yang telah dibuat itu, dan ia pun hanya berbicara tentang "kebiasaan-kebiasaan orang Belanda" seakan-akan hal itu penting, dan ia membuat percakapan itu berakhir dengan semacam ancaman. Ia agaknya tak punya pengertian tentang pikiran-pikiran yang muncul pada orang Numfor itu, tatkala mendengar cerita tentang penciptaan dunia. Komentar tentang "penyembahan kepada satu Allah saja" itu menunjukkan pula bahwa menurut pendapat Jaesrich orang Numfor menyembah banyak dewa (politeis).

Pada saat itulah Jaesrich telah mendapat kesempatan untuk mengetahui kepercayaan orang Numfor berhubung dengan Manseren Nanggi yang namanya selalu mereka sebut pada waktu bersumpah dan biasa mereka panggil dalam upacara besar Fan Nanggi (persembahan kepada Langit). Tetapi kesempatan itu sayang sekali tidak dimanfaatkan.

Dalam hubungan ini kita dapat berkata bahwa orang menyangka telah mengerti apa yang dimaksud oleh perkataan para zendeling. Akan tetapi perkataan itu diartikan dengan cara yang tidak pernah diduga oleh para zendeling. Dan jika mereka ini kadang-kadang memang mendengar sesuatu, maka yang didengarnya itu pun dipahami demikian rupa, sehingga "orang-orang kafir" Irian itu dinyatakan bersalah. Nyatanya orang tak tahu apa yang telah dicetuskannya, dan apa yang bergejolak di dalam hati orang Numfor.

## § 12. Reaksi UZV terhadap kejadian-kejadian tahun 1863

Perhubungan yang sukar antara Irian dan Negeri Belanda mempengaruhi juga cara Pengurus UZV memberikan pimpinan pada pekerjaan zending. Orang ingin memberikan simpati, memberikan pimpinan dalam keadaan-keadaan yang sulit, tetapi berita-berita selalu datang terlambat, hingga orang tak dapat bertindak sesuai dengan kenyataan di medan itu sendiri.

Demikianlah juga sesudah krisis bulan September—Oktober 1863. Berita tentang kejadian itu baru sampai Negeri Belanda dalam bulan April 1864. Orang merasa setengah panik dan mengadakan pembicaraan-pembicaraan yang serius. Orang mempertimbangkan untuk menghentikan pekerjaan di Irian. Para zendeling nantinya dapat ditempatkan di tempat yang lain, di mana pemerintah akan dapat dengan lebih mudah memberikan perlindungan. Tetapi para zendeling menolak gagasan ini dan ingin tetap tinggal di Irian. Akhirnya UZV memutuskan untuk melanjutkan pekerjaan itu, bahkan untuk memperluasnya. Alasan-alasannya adalah antara lain bahwa UZV dan para zendeling akan mendapat nama yang kurang baik, apabila begitu mudahnya menyerah, bahwa telah datang bantuan, dan bahwa mungkin sekali perhubungan dengan Irian akan bertambah baik. Akhirnya dikemukakan pertimbangan yang secara khas menunjukkan corak berpikir yang lazim di kalangan UZV: "Keresahan penduduk yang lebih dari biasa itu agaknya menunjukkan bahwa kekuasaan kegelapan mulai membuat kerusakan apabila para pembawa berita kerajaan Terang mendekat". Orang juga memberikan izin kepada para zendeling untuk dalam situasi-situasi yang genting mengungsi, jika mereka menganggap perlu.

Ketika keputusan-keputusan di atas itu diambil, orang di Negeri Belanda belum sadar akan apa yang sementara itu telah berlangsung di Irian. Kejadian-kejadian ini menandakan permulaan suatu krisis yang demikian hebat dan mendalam, sehingga Geissler pun belum pernah mengalami hal seperti itu. Dalam hal ini pun Pengurus tidak dapat memberikan pimpinan. Di Irian ini orang dihadapkan kepada kenyataan, dan cara mereka mengatasi kesulitan, itu akan tetap merupakan keajaiban dari pekerjaan zending para perintis.

## BAB IX MASA-MASA YANG BERAT (1864—1865)

### § 1. Naga yang dibelenggu

Dualisme menguasai kebudayaan dan alam, dan manusia dengan susah payah menjaga keseimbangannya di antara kedua kekuatan ini. Akan tetapi alam yang sakral, yang dipersonifikasikan dalam tokoh-tokoh naga dan burung rajawali, dikendalikan oleh kebudayaan. Dalam lingkungan kebudayaan itu tercakup masyarakat yang terdiri atas orang hidup dan orang mati, dan yang merupakan kaitan antara kedua kategori itu ialah adat, yaitu hukum kebiasaan yang sakral.

Dengan tunduk kepada adat, para nenek moyang telah mengalahkan naga besar yang sejak itu menantikan saatnya di dalam gua di dasar bumi. Ketika naga itu berkuasa di bumi, orang-orang dibunuh dan tak mungkin ada kehidupan. Tetapi sejak naga (korben, ropokai, tawai) itu dikalahkan oleh keterlibatan yang mantap, yaitu kebudayaan manusia, maka kehidupan pun mungkin ada. Bila orang melanggar peraturan, bila orang berbuat kesalahan, bila orang menghina naga yang kuat, yang dibelenggu itu, maka banjir pun terjadi, dan demikianlah terjadinya teluk Cenderawasih itu. Melalui kebudayaan terdapatlah semacam kompromi antara manusia dan kekuatan-kekuatan alam. Selama di bumi terdapat kehidupan, selama itu naga tidak datang. Tetapi sekali-sekali ia berusaha untuk melepaskan diri. Pada waktu-waktu itu bumi pun bergetar dan bergerak. "Tatewai, tatewai", panggil orang-orang. Mereka memukuli anjing-anjingnya atau menggigit telinganya agar mereka memperdengarkan salakan yang ribut, dan pohon-pohon pun mulai berbuah banyak untuk menunjukkan bahwa mereka masih hidup. Kalau naga itu melakukan usaha yang hebat untuk melepaskan diri, maka terjadilah gempa bumi yang hebat, dan para penghuni bumi pun berteriak-teriak; mereka berseru "Syen, syen" (Tuhan, Tuhan), mereka menari dan menyanyi berbalas-balasan dengan riuhnya untuk menunjukkan kehadiran mereka.

Pada haluan perahu-perahu besar di teluk Cenderawasih penduduk memasang tiruan-tiruan tubuh naga sebagai tanda kemenangan atas "si kuat yang berada dalam jurang" itu. Pada

genderang (tifa) dan dayung-kemudi dan alat-alat lain, orang menggambarkan naga di samping nenek moyang: manusia adalah pemenang, tetapi hanya apabila ia berpegang pada peraturan-peraturan yang dibuat oleh nenek moyang.

Laut adalah sekutu manusia yang teduh selama satu hari satu malam untuk menunjukkan rasa kabung karena kematian seorang pahlawan. Namun laut itu pun menjadi ombak pasang yang menyerbu daratan dan mengancamnya, apabila naga itu menggerakkan dirinya. Dan ini terjadi dalam tahun 1864 dengan cara yang sangat mengerikan. Para zendeling hanya mengalami ancaman terhadap nyawa serta harta milik mereka. Mereka belum menyadari bahwa bagi orang-orang Irian akibatnya jauh lebih besar dari itu. Bukan hanya lingkungan mereka, bahkan juga kebudayaan mereka terancam.

## § 2. Gempa bumi

Pada jam setengah satu malam tanggal 22 menjelang tanggal 23 Mei 1864 penduduk digoncangkan dari tidurnya oleh suatu gempa bumi yang hebat, yang menurut perkiraan Geissler berlangsung selama 3 atau 4 menit. Rumah zending roboh dan hancur, tetapi semua orang sempat meninggalkan rumah itu dengan selamat. Laut menerpa pantai sebagai satu ombak pasang dan menyeret semua rumah penduduk Mansinam dan Doreh. Rumah-rumah yang terseret itu semuanya roboh, tetapi tak seorang pun terluka parah; orang sempat menaiki papan dan balok, dan berenang mencapai pantai. Di pegunungan Arfak terjadi tanah longsor yang hebat, yang akibatnya masih dapat dilihat bekas-bekasnya sekarang, seratus tahun kemudian. Bumi bergerak terus, berulang-ulang segalanya bergoncang dan bergetar, hingga malam itu orang menginap di bawah pepohonan.

Sesudah lewatnya rasa takut yang pertama dan di kegelapan malam itu, Geissler dan Otterspoor pertama-tama memanjatkan doa syukur, dan mereka menyanyikan bersama Mazmur 130 : 2 "Dari jurang yang dalam".

Di Doreh keadaan tidak lebih baik; di sana juga rumah zending dan semua rumah penduduk sudah rusak samasekali. Tapi tak seorang pun yang luka-luka.



Orang-orang Irian segera mencari keterangan tentang apa yang terjadi dengan keluarga para zendeling, dan sebelum mereka membangun gubuk-gubuk dari sisa-sisa rumah-rumahnya sendiri mereka sudah mulai membantu para zendeling dalam membuat tempat berlindung sementara. Geissler dan istrinya pada waktu itu tak dapat berbuat banyak, sebab kaki Geissler luka parah sedangkan Ny. Geissler hamil tua.

Tinggal di dalam gubuk dari daun, di mana angin, hujan dan nyamuk dapat masuk dengan leluasa, samasekali tidak menyenangkan. Orang mencoba mengusir nyamuk itu dengan asap, tetapi itu tidak banyak gunanya. Akibatnya semua orang kulit putih terkena malaria. Demam mengganas terus berminggu-minggu lamanya, sehingga sesudah sembuh orang menjadi pucat dan lemah, sampai-sampai mereka kembali harus belajar berjalan. Ketika Van Hasselt untuk pertama kali keluar, ia bertopang pada istrinya dan pada tongkat; "keduanya putih seperti marmar". Para serdadu dari Ternate tak mau memberikan pertolongan, hingga para zendeling mengirimkan mereka itu pulang. "Ini adalah satu-satunya perintah yang pernah mereka laksanakan". Lalu Otterspoor pergi mengambil bantuan dari Ternate. Tetapi perjalanan berlangsung 4 minggu, dan di perjalanan ia pun jatuh sakit, hingga pada waktu datang ia harus diangkut dari kapal. Untuk mengembalikan kesehatannya dan agar bisa sembuh dari gangguan jiwa, ia melakukan perjalanan ke Jawa, dan dari sana ia pulang ke tanah air. Ia tidak kembali lagi ke Irian. Juga keluarga Jaesrich dan Klaassen terpaksa berangkat ke Ternate. Demikianlah, maka sesudah itu tertinggallah keluarga Geissler dan Van Hasselt. Jaesrich yang sudah berobat dan pulih kembali kesehatannya di Ternate memutuskan untuk tidak kembali lagi ke medan kerja yang begitu gersang di teluk Doreh itu.

### § 3. Orang Irian bimbang. Ultimatum Geissler

Pada saat malapetaka itu berlangsung, penduduk terutama berusaha untuk menyelamatkan korwar-korwarnya. Bagi mereka gempa bumi itu merupakan dorongan untuk dengan kebulatan hati yang sebesar-besarnya berpegang teguh pada kebudayaan dan nenek moyang mereka sendiri. Mereka memandang para zendeling sebagai sebab dari malapetaka itu, dan mereka pun

mulai menarik diri ke Amberbaken. Bersama-sama dengan orang Biak, yang juga pergi ke sana, mereka hendak menantikan datangnya Koreri. Gempa bumi berarti waktu krisis, dan pada waktu-waktu seperti itu para konoor muncul dan memaklumkan kebangkitan kembali orang-orang mati dan kedatangan tokoh messias. Mereka pergi ke Amberbaken karena di sana para zendeling tidak dapat mengganggu upacara-upacara mereka.

Tetapi gerakan ini pun berakhir dengan kekecewaan; orang-orang itu kembali lagi ke Mansinam dan Doreh. Mereka bersedia lagi mendengarkan pemberitaan para zendeling. Dalam tahun 1864 hubungan antara orang-orang Irian dengan utusan-utusan Injil itu malah menjadi lebih erat. Penduduk mengalami pengumpulan batin. Di Amberbaken, keselamatan tidak kunjung datang. Apakah mereka akan terus berjalan di jalan nenek moyang mereka, ataukah mereka akan mendengarkan para zendeling? Mereka menimbang-nimbang juga kemungkinan bahwa orang-orang asing yang bersama dengan mereka telah menempuh bahaya kehidupan sehari-hari dengan segala penyakit dan bencananya itu mungkin juga benar . . . . .

Geissler mendengar tentang semua itu dan ia pun menyusun rencana untuk membangun sebuah gereja di Mansinam, yang akan dinamakan "Gereja Harapan". Batu pertama untuk Gereja Harapan itu diletakkan tanggal 14 September 1864.

Orang Doreh dari daratan diundang untuk datang menghadiri upacara itu. Mereka datang 200 orang banyaknya bersama Van Hasselt menyeberangi selat yang sempit itu. Sepanjang pagi hujan lebat turun, tetapi tengahhari sudah kering. Berkumpul-lah hadirin yang ratusan orang itu, dan mereka sedapat-dapatnya menyanyikan Mazmur 84 yang baru diterjemahkan oleh Geissler. Pekarangan gereja yang akan dibangun itu penuh dengan orang, dan Geissler pun memberanikan diri berbicara tentang 1 Taw. 22 : 19, di mana tertulis "Arahkanlah hati dan jiwamu untuk mencari Tuhan. Dan bangkitlah, dan dirikanlah tempat kudus untuk Tuhan . . . ." Kemudian Geissler mengadakan khotbah yang katanya sendiri "bernada keras". Kita sudah maklum akan artinya. Sesudah itu Van Hasselt meletakkan batu pertama dalam Nama Allah Tritunggal, dan setelah itu orang menyanyikan Maz-

mur 118 : 10: "Inilah pintu gerbang Tuhan, orang-orang benar akan masuk ke dalamnya".

Dalam bahasa Numfor yang dipergunakan oleh Geissler lagu itu bunyinya lain samasekali: "Ini adalah pintu Tuhan yang hanya dilewati oleh orang-orang yang baik" dan beberapa baris lagi: "Engkau memberikan kebaikan, bahkan keuntungan; Engkau menolong aku dengan kesejahteraan". Masih merupakan pertanyaan, apakah orang-orang itu dapat mengerti isinya, karena kata-kata inti dalam nyanyian itu diambil dari bahasa Melayu. Van Hasselt kemudian hari akan menentang metode ini, yaitu menyuruh orang-orang itu menyanyikan apa-apa yang belum mereka percaya.

Geissler menggunakan kesempatan itu, yaitu berkumpulnya beratus-ratus orang itu, untuk mendesak mereka membuang "berhala-berhala" mereka. Akan tetapi ia segera menambahkan bahwa ia tidak akan puas dengan isyarat yang formil saja. Ia menandakan bahwa dengan dibuangkannya berhala-berhala mereka itu mereka belum lagi menjadi lebih baik; kalau mereka tidak percaya kepada Tuhan Yesus, mereka tidak dapat selamat"

Jawaban orang samasekali lain dari yang diharapkan oleh Geissler. "Mereka mau membawa berhala-berhala mereka, asal kami seketika itu juga mau berdoa meminta supaya orang-orang mereka yang telah mati bangkit dari kubur. Kalau mereka dapat menyaksikan hal itu, maka mereka akan percaya dan pergi ke gereja". Jalan pikiran orang-orang Irian itu jelas: di Amberbaken nenek moyang mereka tidak bangkit; kini dapatlah para zendeling membuktikan pemberitaan mereka tentang kebangkitan orang-orang mati. Dan apabila kebangkitan itu terjadi, maka korwar-korwar itu dengan sendirinya tak akan diperlukan lagi, karena korwar-korwar itu adalah tempat berdiamnya jiwa-jiwa para nenek moyang itu. Jadi menurut pengertian orang-orang Irian itu pemberitaan para zendeling itu adalah sama dengan pemberitaan tentang Koreri.

Geissler agaknya tidak mengerti bahwa penduduk menafsirkan pemberitaannya itu dengan cara demikian. Ia kembali menuntut agar penduduk menyerahkan korwarnya, dan ia menyatakan bahwa mereka akan memperoleh keselamatan kekal apabila

mereka melakukan itu, tetapi sebaliknya akan memperoleh kebinasaan yang kekal apabila mereka tak melakukannya. Demikianlah ia tidak mencapai apa-apa, dan menurut anggapannya itu adalah akibat dari ulah iblis.

Penjelasan ini samasekali tidak sesuai dengan kenyataan. Kita boleh merasa yakin bahwa, kalau para zendeling hendak menganggap iblis sebagai penyebab kesulitan-kesulitan yang mereka temui, maka mereka itu tidak mengerti apa yang menjiwai penduduk itu. Barangkali dari sudut theologia mereka benar, tetapi secara praktis (secara metodis dan psikologis) reaksi mereka itu merupakan kortsluiting yang hanya memperburuk keadaan.

Penduduk memang menafsirkan reaksi Geissler ini dalam kerangka pengharapan mereka akan datangnya koreri. Para konoor menuntut kepercayaan tanpa syarat: orang-orang harus menyerahkan segalanya, barulah akan datang keadaan selamat (koreri). Barangkali (demikian pemikiran mereka) Geissler bertindak sama seperti para konoor itu, yaitu mereka harus menyerahkan korwarnya lebih dulu, barulah orang-orang mati akan dibangkitkan.

Penafsiran seperti ini jelas juga dari suatu percakapan antara Geissler dengan beberapa pengunjung kebaktian, yang berlangsung di rumah Geissler dalam bulan September 1864. Sewaktu percakapan itu, salah seorang dari tamu-tamu itu menceritakan kepada yang lain-lain apa yang telah dikatakan oleh Geissler dalam khotbah pada hari Minggu sebelumnya: "memang benar kalau pendeta berkata bahwa hidup sekarang ini bukanlah hidup yang sejati, melainkan hidup sesudah mati itulah hidup yang sejati". Dan pembicara itu pun menyimpulkan bahwa sebaiknya orang menerima kepercayaan Geissler. Apakah itu berarti bahwa ia memahami dan menerima pemberitaan Geissler mengenai agama Kristen? Tampaknya memang demikian. Tetapi Geissler tidak tahu bahwa di dalam mitos Biak-Numfor tentang Manggundi hal yang tepat seperti itu juga yang dikatakan, yaitu: "Hidup di dunia sekarang ini adalah hidup di dalam selubung; hidup ini tunduk kepada tidur, penyakit dan maut; tetapi hidup sesudah hidup ini, dengan nenek moyang di dunia bawah, di

mana semua orang yang tua akan menjadi muda kembali, itulah baru hidup yang sejati, sempurna, karena baru pada waktu itulah orang hidup kekal, tanpa kesusahan, sakit dan cacat. Koreri ini akan masuk ke dunia bersama dengan kembalinya tokoh Messias Manggundi". Geissler memang tak mengenal "teologia" orang Irian ini, karenanya ia tak bisa tidak memberikan penjelasan lain mengenai perkataan yang diucapkan oleh orang Numfor tadi. Ia menulis: "Agaknya mulai ada gerakan di antara orang Irian; agaknya mereka sedang berpikir".

Dalam pendekatan Geissler ada segi lain lagi yang tidak cocok dengan keadaan yang sebenarnya. Bagi orang-orang Numfor, persoalan yang mereka hadapi ini adalah persoalan bersama. Tetapi Geissler mendesak supaya orang mengambil keputusan secara perorangan. Sehabis berkhotbah mengenai Mat. 7:17 ("setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik . . .") ia mendesak sekelompok pendengar agar memberikan jawaban pribadi. Tetapi ia menghadapi tantangan. Geissler bertanya kepada kepala: "Apakah saudara mengerti?" Jawab sang kepala: "Kami telah mengerti". Geissler: "Saya tidak bertanya apakah *saudara sekalian* mengerti, melainkan apakah *saudara sendiri* mengerti". Tetapi Mayor itu membalas, dengan mengelakkan desakan Geissler: "Kami mendengar dan mengikuti segala yang saudara katakan".

Lalu seorang pemuda berkata: "Kami takut membuang berhala-berhala itu, karena mereka bisa memurkai kami". Geissler membalas: "Apakah sepotong kayu, seperti meja ini, bisa murka? Meja, murkailah saya!" Ia memegang sebuah balok dan bertanya: "Kalau saya mengolah balok ini menjadi berhala, apakah bisa berhala itu memurkai saya?" Ia tidak menunggu jawabannya, sebab pasti orang akan berkata: "Yang kami takuti bukan kayu itu, melainkan jiwa-jiwa nenek moyang yang telah masuk ke dalamnya". Lalu Geissler menceritakan kisah Bonifatius yang telah menebang pohon keramat di Jerman, walaupun penduduk takut sekali kalau-kalau pohon itu akan membalas dendam ( $\pm$  725 seb. M.) 1) Agaknya orang Doreh lebih terkesan oleh kisah ini daripada oleh perkataan Geissler mengenai ketidakmampuan se-

---

1) Bnd Harta dalam Bejana, bab IX, bacaan.

bongkah kayu untuk membalas dendam. Mereka ramai-ramai membicarakannya. Namun demikian, orang menyatakan dengan jelas bahwa kalau korwar-korwar itu akan dibuang, hal itu harus dilakukan oleh seluruh persekutuan kampung serentak. Geissler membantah pendirian itu dengan berkata bahwa hanya keyakinan pribadi, dan bukan keputusan bersamalah, yang membuat seseorang menjadi lepas dari agama kafir.

Sementara itu pembangunan gereja diteruskan dengan semangat yang besar. Hanya, Geissler harus membayar untuk segala-galanya: bahan-bahan, batu bata, kayu dan tenaga, sehingga orang tidak dapat berkata bahwa "jemaat" Mansinam sedang membangun suatu gedung gereja bagi dirinya. Pembangunan itu sama sekali merupakan urusan Geissler sendiri, dan hal ini menunjukkan bagaimana sifat keadaan yang sebenarnya.

Dalam bulan Nopember 1864 gedung gereja yang sudah hampir selesai itu runtuh karena angin ribut. Banyak orang Irian segera menarik kesimpulan bahwa mereka tidak akan masuk Kristen, karena Tuhan Langit tidak mencegah terjadinya peristiwa itu. Geissler terpaksa diam saja. Kesimpulan tersebut tidak hanya sesuai dengan corak berpikir orang-orang "kafir" itu, bahkan juga cocok dengan pola pikiran yang terdapat dalam khotbah-khotbah Geissler sendiri, yang menyebut segala bencana yang menimpa penduduk itu sebagai tindakan Allah yang menghukum mereka. Barulah tiga tahun kemudian gereja itu dapat diresmikan.

Geissler tidak patah semangat karena kejadian itu. Ia tetap mendesak orang-orang Mansinam supaya mengambil keputusan. Ketika ketiga kepala Mansinam, yakni Sengaji, Sau dan Mayor, kembali dari perjalanan, maka ia pun mencela mereka karena mereka terus saja tidak bersedia untuk mendengarkan Firman Allah dan melakukannya. Tetapi sang Mayor menyahut bahwa ia telah mendengarkan Firman Allah dan melakukannya juga. Selama mereka dalam perjalanan, mereka tetap menghitung kapan jatuhnya hari-hari Minggu, dan pada hari-hari itu mereka berhenti. Dan mereka tidak diserang oleh musuh, walaupun musuh itu mengejar mereka. Lalu ia berkata: "Kami telah menyelidiki apa yang Tuan katakan, dan kami telah menemukan bahwa itu adalah

benar. Sekarang saya menjadi percaya. Saya akan menyerahkan berhala-berhala saya, karena berhala itu tidak mendengar dan tidak berbuat apapun, dan tidak berdaya menolong kami. Hanya Tuhanlah yang dapat melindungi kami; kami telah melihatnya dalam perjalanan ini". Sengaji pun berjanji akan menyerahkan korwar-korwarnya.

Penduduk Mansinam tidak mengikuti contoh para kepala mereka. Geissler memberikan suatu ultimatum, dalam bentuk *eren* (tali dengan beberapa simpulan yang menunjukkan jumlah malam yang menjadi batas waktu). Kalau sehabis waktu itu penduduk belum juga mengambil keputusan positif, maka ia akan pergi dan menetap di Amberbaken. Agaknya penduduk memang menyerahkan korwar-korwar mereka sebanyak 30 buah. Ketika Geissler bertanya apakah ia harus membakar atau membelah-belah korwar-korwar itu, mereka menjawab bahwa ia harus menyimpannya. Geissler merasa kurang senang dengan jawaban ini.

Kejadian-kejadian ini memperbesar harapan-harapan yang ada. Geissler kemudian menulis: "Kami kerahkan segalanya dalam pekerjaan untuk menyelamatkan jiwa orang-orang Irian dari kebinasaan yang kekal, dan kami berhasil meruntuhkan beberapa berhala". Kenyataannya memang, seperti bertahun-tahun kemudian diceritakan oleh Van Hasselt, ialah bahwa sejumlah orang Mansinam dan Doreh telah menyerahkan beberapa buah korwar yang tidak berbicara lagi dan yang karena itu tak ada nilainya, yang sudah sejak lama tidak mereka pergunakan. Kemudian hari Geissler menyadari juga hal ini. Tetapi pada saat ini ia masih menulis: "sejak waktu itu orang terbagi atas dua golongan. Ada yang menyatakan diri setuju, ada yang melawan: jadi terdapat persahabatan dan permusuhan. Memang tak bisa tidak harus begitu; menurut I Kor. 16 : 9. "di sini banyak kesempatan bagiku untuk mengerjakan pekerjaan yang besar dan penting, dan ada banyak penentang". Di sini ia berbuat seolah-olah hanya penduduklah yang harus dipersalahkan karena perlawanan itu.

Jadi Geissler masih tetap menganggap ketidakpercayaan penduduk sebagai sebab dari semua perlawanan. Namun demikian, di lain pihak ia menyadari juga, bahwa Injil selama itu dibawakan kepada mereka dalam bentuk yang begitu buruk, se-

hingga sulit untuk dipahami. Ketika kamus yang disusunnya sudah siap untuk dicetak, ia menulis: "Untuk pertama kali kini kita mempunyai alat penolong untuk mengabarkan Injil dengan cara yang langsung dapat dimengerti". Tetapi dari situ ia tidak mengambil kesimpulan bahwa ia tidak dapat mempersalahkan penduduk karena mereka belum menerima Injil itu. 9

#### § 4. Orang-orang pertama yang dibaptis

Sesudah diletakkannya batu pertama untuk gereja di Man-sinam dalam bulan September 1864 dua orang telah mengajukan diri untuk mendapat pelajaran persiapan pembaptisan. Mereka itu adalah kedua pembantu Geissler, seorang ibu dan anak perempuan, yang telah dibawa oleh Geissler dari Ternate dalam tahun 1862, ketika ia berada di sana untuk menikah. Si ibu adalah seorang Karoon, dan diduga sebagai budak ia dikawinkan dengan seorang Ternate beragama Islam.

Mereka diberi pelajaran katekisasi hanya beberapa bulan lamanya, agaknya karena mereka dapat berbicara dalam bahasa Melayu dengan lancar dan mempunyai pengertian lebih banyak tentang Injil daripada orang-orang Numfor.

Pada tanggal 1 Januari 1865 berlangsung upacara pembaptisan, dan orang pun dalam suasana pesta. Geissler menulis: "Pada hari tahun baru, saya mengalami hari yang paling berbahagia dan paling penuh berkat selama saya berada di Hindia, karena pada waktu itu kedua pembantu itu dibaptis dan menjadi anggota gereja Kristen".

Dari jalannya kebaktian ternyata bahwa kepada kedua calon baptis itu sebelumnya tidak diajukan pertanyaan-pertanyaan. Sebab dalam kebaktian yang diadakan di rumah Geissler itu mereka harus memberikan jawab atas 50 pertanyaan. Beberapa di antara pertanyaan yang terakhir berbunyi:

"Apakah saudara seorang berdosa? Apakah saudara menyesali betul-betul dosa-dosa saudara? Siapakah yang dapat mengampuni semua dosa? Maukah saudara dengan hati yang tulus melepaskan kepercayaan kepada Muhammad? Apakah saudara mempunyai keinginan yang tulus untuk menerima baptisan yang suci? Maukah saudara sungguh-sungguh hidup menurut ajaran Kristus?"



Sesudah pertanyaan-pertanyaan itu dijawab, kedua orang itu harus mengucapkan Pengakuan Iman, dan sesudah itu pemimpin kebaktian berdoa dan melakukan pembaptisan. Si ibu mendapat nama Sara, si anak: Margaretha. Khotbah untuk pembaptisan itu bertema: "Dalam Nama Yesus".

Seluruh kebaktian di dalam rumah yang penuh sesak itu menghabiskan waktu 3 jam. Geissler memberi komentar: "Yah, semoga anak-anak sulung ini tetap setia dalam kehidupan dan kematiannya".

### § 5. Korano Burwos

Korano Doreh (Kwawi) yang telah memukul Jaesrich dan karena itu dibuang tetapi atas campur tangan Geissler kemudian dibebaskan (lih. VIII, 9) adalah orang pertama yang menunjukkan minat yang nyata kepada Injil. Dialah agaknya orang Irian pertama yang tahu bahwa dirinya bersalah, tidak berdaya untuk menebus kesalahan itu dengan denda, dan yang menyadari apa arti pembebasan melalui campur tangan seorang lain.

Adalah kurang jelas apakah Geissler bersedia untuk menjadi perantara karena ia menduga bahwa anak-anak Korano akan membalas dendam kalau ayah mereka dibuang, atau karena ia ingin memenuhi perintah Kristus: "Kasihilah musuhmu". Bagaimanapun juga, ketika usahanya berhasil, Korano dan anak-anaknya menunjukkan rasa terimakasih yang sejati.

Untuk Korano itu sendiri kejadian ini bersifat menentukan. Kini tanpa ragu-ragu ia memilih pihak para zendeling. Selama terjadinya gempa bumi, ia menolong mereka sedapat-dapatnya.

Pada akhir tahun 1864 ia pergi ke pedalaman untuk mengadakan perdamaian dengan orang Arfak, tetapi ia minta kepada Van Hasselt untuk mendoakannya. Van Hasselt menganjurkan kepadanya agar ia sendiri pun berdoa. Sayang, usaha perdamaian itu tidak berhasil. Orang Meakh menyerang utusan-utusan itu dan mereka ini harus melarikan diri. Tetapi Korano tidak menderita luka dan menganggap ini sebagai akibat doanya. Dalam perjalanan berikutnya Korano itu ditimpa badai besar; juga dalam menghadapi bahaya ini ia berdoa, dan ia pulang kembali dengan

selamat, meskipun dalam keadaan sakit. Demikianlah keterangan-keterangan yang diberikan oleh para zendeling untuk menunjukkan bahwa Korano itu, dengan pikiran-pikirannya dan di dalam praktek, lebih banyak memberikan perhatian kepada Injil daripada orang-orang yang lain.

Bahwa Korano lebih banyak mempunyai pengertian<sup>g</sup> tentang Kabar Gembira, terbukti pula dari penjelasan-penjelasan yang ia berikan dalam kebaktian, setelah Van Hasselt berkhotbah dalam bahasa Numfor.

Korano itu adalah juga orang pertama yang menyerahkan korwar ayahnya kepada Van Hasselt, padahal Van Hasselt tidak memintanya atau pun mendorongnya untuk berbuat demikian. Ketika ia menyerahkan patung roh itu, airmatanya mengambang di matanya, katanya: "Inilah ayahku, bakarlah saja korwar ini". Tidak pernah Van Hasselt demikian jelas merasakan betapa besarnya kesungguhan yang terdapat dalam pemujaan nenek moyang itu.

Tetapi Korano tidak berhenti di sini, ia tidak lagi juga memanggil korwar-korwar lain dan tidak lagi membaca ramal, suatu upacara yang sangat disukai dan sekaligus juga perlu dalam tiap usaha atau perjalanan. Van Hasselt melaporkan dengan kata-kata yang sederhana: "Dia (Korano. K.) tidak memberikan tanggapan seperti (yang biasa dilakukan oleh. K.) orang Irian lainnya, yang umumnya menjawab dengan "kaku", "betul" atau lebih masabodoh lagi dengan mengatakan: "kami sudah tahu". Kesimpulannya sangat hati-hati: "Orang ini kelihatannya, saya katakan kelihatannya, lebih banyak menaruh minat kepada perkara Tuhan dan Kristus daripada orang-orang lain. Saya sering mengadakan percakapan yang serius dengannya".

Ketika penyakit Korano makin bertambah parah, para zendeling pun berbuat segala sesuatu yang dapat mereka perbuat. Begitu pula anak-anak si sakit sendiri, sekalipun dengan cara yang lain. Tanpa diketahui oleh si sakit, seorang di antara anak-anak itu atas nama Korano datang untuk meminta supaya korwar yang beberapa bulan sebelumnya telah diserahkan itu dikembalikan. Van Hasselt menamakan korwar ini "Mon atau dewa nasional", dan ini bukan tidak tepat, sebab korwar ini

memanglah korwar dari pendiri klan itu. Di antara korwar-korwar yang diserahkan itu dengan demikian ada yang belum lagi ditinggalkan orang. Dari Mansinam datang seorang wanita yang dinamakan "pawang setan" untuk mengusir "setan" (nyatanya adalah seorang medium wanita, yang bermaksud mengusir Manwen. K.), dan si sakit pada waktu itu sudah demikian lemah, hingga dalam hal ini ia tidak dapat lagi melawan. Mula-mula para zendeling mempunyai rencana untuk membaptiskan Korano itu di saat-saat menjelang kematiannya, tetapi karena kejadian tersebut mereka membatalkan niatnya.

Tetapi mereka menengok Korano sampai pada saatnya yang terakhir, dan ketika Van Hasselt bertanya kepadanya apakah ia berdoa kepada Tuhan Yesus, ia menjawab hampir tak terdengar: "Tidak, tak dapat lagi saya melakukan itu, tetapi saya memikirkan Dia". Itulah perkataan yang terakhir. Sesudah kematiannya (19 Pebruari 1865), Van Hasselt menulis:

"Orang Doreh yang paling saya cintai telah pergi . . . . Alangkah akan berbahagia saya, kalau di kemudian hari di kerajaan surga saya dapat bertemu sekalipun hanya dengan satu jiwa ini, kepada siapa saya telah sempat menunjukkan jalan keselamatan". Keluhan ini patut untuk dicatat, tapi yang lebih patut dicatat lagi adalah keraguan mengenai iman orang Irian merdeka yang pertama ini.

#### § 6. Orang-orang Doreh yang lain tidak mengikuti contoh Korano

Kepada upacara pembaptisan yang pertama dan meninggalnya Korano, Geissler dan Van Hasselt menaruh harapan-harapan yang besar. Tetapi harapan-harapan itu ternyata mengecewakan. Memang karena adanya pernyataan-pernyataan yang terbuka dari orang-orang Irian, mereka dapat memahami dengan lebih baik bagaimana keadaan yang sebenarnya. Van Hasselt mendengar bahwa salah seorang dari kepala-kepala Doreh hendak pergi ke Amberbaken untuk membikin korwar-korwar yang baru. Van Hasselt bertanya kepada yang bersangkutan dengan terus terang, apakah itu benar. Orang itu menjawab: "Ya, saya mau bicara terus terang saja. Orang-orang lain hanya berputar-putar, dan tak

mau menyatakan pendapat mereka secara jujur . . . . . Tetapi saya takut akan membohongi tuan: saya akan membuat dewa-dewa baru”.

Van Hasselt tergoncang oleh jawaban yang terus terang ini (tetapi kenapa pula ia harus tergoncang?) hingga keluar kata-katanya: ”Saudara berbicara terus terang tanpa berputar-putar; itu bagus; dan sekarang saya pun akan berbicara terus terang pula dan mengatakan kepada saudara, bahwa kalau saudara akan terus juga mengeraskan hati saudara, maka kutukan nerakalah yang akan menjadi nasib saudara”.

Juga upacara-upacara berjalan terus. Van Hasselt melaporkan: ”Ketika dalam bulan Maret (1865) sebuah pasukan kembali dari membawa upeti kepada Sultan Tidore, maka di Kwawi (Doreh) diadakan pesta besar yang berlangsung beberapa hari dan malam untuk menobatkan boneka-boneka atau patung-patung baru yang merupakan gambar para nenek moyang. Setiap perutusan yang kembali dari Tidore biasanya membawa serta keresahan dan penderitaan yang makin besar”.

Inilah penilaian dari orang yang baru dua tahun lamanya berada di tempat, belum mengenal siklus hidup dan upacara-upacara orang Numfor, yang belum mengenal pula faktor-faktor prestise yang terjalin dalam ekspedisi ke Tidore serta pesta-pesta yang kemudian menyusul: inisiasi, pesta-pesta korwar dan orang mati dan sebagainya, singkatnya pesta yang berhubungan dengan berfungsinya masyarakat.

Bahwa masyarakat penduduk itu pada hari-hari seperti itu tidak banyak menghiraukan zendeling, itu jelas. Apakah makna tokoh yang berada di pinggir masyarakat itu? Orang menunjukan pikiran kepadanya apabila ada waktu untuk itu, tetapi bilamana masyarakat sudah berfungsi di dalam upacara-upacara yang penting itu, maka zendeling sudah menjadi tidak penting. Hal ini di kemudian hari disadari pula oleh Van Hasselt.

Sejak Nopember 1864 Van Hasselt menggunakan bahasa Numfor. Sebelumnya ia menyalin dan menyajikan khotbah-khotbah Geissler. Khotbah pertama yang dikarang oleh Van Hasselt sendiri adalah mengenai pokok: Kebangkitan Lazarus

(Yoh. 11), jadi tentang kebangkitan orang mati. Patut dicatat kesukaan sejumlah zendeling akan pokok ini. Mereka samasekali tidak menyadari bahwa dengan itu mereka membuat orang menjadi ingat akan mitos-mitos tentang kembalinya orang mati dan menjadi mudanya orang-orang tua serta terciptanya kembali keadaan bahagia (Koreri). Reaksi terhadap khotbah ini langsung kelihatan. Van Hasselt mengatakan tentang itu:

"Orang-orang Irian, terutama wanitanya, menganggap menyenangkan mendapat tubuh yang baru yang tidak akan menjadi tua, tidak dapat sakit dan tidak mati. Tidak sulit untuk merasa bahwa dalam minat itu ada unsur materiilnya, sebab kepercayaan kepada Anak Allah masih belum merangsang minat mereka".

Namun hal-hal yang disebut Van Hasselt ini hanya merupakan sebagian dari Pengharapan akan keadaan bahagia itu; Koreri itu mencakup seluruh kehidupan dan segala hubungannya.

#### § 7. Pimpinan zending di Eropa bimbang; nyonya Ottow dan Geissler berteguh hati

Di Irian gempa bumi sudah berlalu sepuluh bulan lamanya; kehidupan yang normal telah berjalan kembali; kedua zendeling Geissler dan Van Hasselt terus bekerja membangun dan membuat rencana-rencana. Baru ketika itulah datang reaksi dari Negeri Belanda dan Jerman. Pada umumnya orang cenderung untuk menghentikan usaha zending di Irian. Pekerjaan ini terlalu banyak mengandung risiko. Klaassen dan Otterspoor tak akan kembali, itu sudah pasti. Jaesrich kembali, walaupun sakit waktu berangkat; tetapi itu hanyalah untuk menyelesaikan urusan sendiri. Selama beberapa bulan tinggal di Teluk itu, bersama dengan Geissler, ia mengerjakan terjemahan salah satu bagian Alkitab. Waktu itu agaknya ia telah kehilangan semangat, dan ia pun menyesalkan pendidikannya yang cukup baik itu; terhadap ini Geissler memberikan reaksi dengan kata-kata: "seakan-akan di sini pun ia tak dapat menggunakan pendidikannya itu, dan seakan-akan ia harus menguburkannya di sini".

Tetapi nyonya Ottow yang waktu itu bekerja di Jawa mengajak pimpinan zending supaya bersabar. Ia menulis: "Dapat di-

mengerti bahwa mereka itu tidak seketika siap untuk melepaskan agamanya sendiri, begitu mereka mendengar tentang agama yang baru diperkenalkan kepada mereka". "Seperti halnya di dalam agama Kristen, demikianlah pula dalam dunia kafir, — manusia itu lama menolak Roh Tuhan, sebelum mereka benar-benar menjadi makhluk yang baru, demikianlah pula halnya dengan orang-orang Irian".

"Benar bahwa sudah sepuluh tahun lebih berlalu sejak dua orang zendeling berangkat untuk memberitakan Injil kepada bangsa ini. Tetapi kita bertanya, apakah sejak sepuluh tahun itu mereka telah dapat mengabarkan Injil secara mudah dimengerti? Tidak, hal ini tidaklah mungkin.

- 1) Bahasanya harus dipelajari dan zendeling harus memikat hati orang,
- 2) Mereka harus menetap, menebang hutan, melakukan kerja berat,
- 3) Berkali-kali pekerjaan itu harus dihentikan karena penyakit.

"Oleh karena itu saya hendak mengatakan bahwa barulah selama dua tahun terakhir ini orang Irian dapat memahami kehendak Tuhan yang suci. Karena itu tidak boleh kita putus harapan".

Geissler menulis ke Jerman dan mohon dikirimkan lebih banyak pekerja zending. Pada waktu itu diputuskan untuk mengirim F. Mosche dan dua bersaudara R. dan C. Beyer ke Irian Barat. Kini UZV teringat juga akan kata-kata Dr. F. Fabri: "Para pendengar di Eropa bertanya tentang buah dari kerja di Irian Barat. Tetapi menurut Dr. Fabri hal itu masih terlalu dini. Kadang-kadang dibutuhkan waktu 30 tahun atau lebih sebelum hasil itu dapat dipetik" . . . . . "Tugas kami bukanlah membuat orang bertobat, melainkan membawa Injil. Buahnya bukan datang dari usaha keras kami, melainkan dari pernyataan baru Tuhan sendiri". Hal yang sama telah dinyatakan pula oleh Ottow, tetapi agaknya wibawanya tidak sebesar wibawa Fabri.

UZV menyerahkan kepada Van Hasselt sendiri untuk me-

mutuskan apakah ia akan tetap bekerja di Irian Barat, atau akan pergi ke medan kerja yang lain. Van Hasselt tidak begitu optimis mengenai masa depan pekerjaan di Irian Barat itu. Namun demikian ia tak mau meninggalkannya tanpa perintah dari Pengurus. Tetapi untuk memulihkan kesehatannya sendiri dan kesehatan istrinya ia pergi ke Ternate.

Geissler menulis: "Perginya para zendeling telah menimbulkan kesan yang buruk pada penduduk, dan para penentang kita senang melihat itu, dan mereka pun berharap agar saya pun segera mengikuti contoh mereka itu. Mengenai barang-barang kami orang telah membuat rencana-rencana, yaitu mengenai bagaimana orang akan membagi-baginya di antara mereka. Para penentang itu tetap diam dalam kampung, tetapi mereka tidak datang lagi ke kebaktian"

Tetapi ia bekerja terus, bahkan di kelasnya ia memiliki 40 orang anak sekolah; kendati ada sikap enggan pada para penentang, namun ia tidak putus asa. Ia menulis ke tanah air:

"Berdoalah bersama-sama dengan kami, agar Tuhan yang dapat membangunkan anak-anak Abraham dari batu itu, juga akan mengumpulkan jemaat orang-orang kudus dari antara orang-orang Irian".

Namun Geissler hanya mempunyai sedikit harapan bahwa kerja zending di Irian Barat akan diteruskan. Setiap saat, sesudah tibanya angin musim barat, bulan Desember 1865, ia menantikan datangnya kapal sekunar, yang akan membawa berita bahwa pekerjaan itu akan dihentikan samasekali.

## BAB X USAHA DILANJUTKAN DAN DILUASKAN (1866 -- 1868)

### § 1. Kegembiraan besar Geissler: usaha bukannya dihentikan, melainkan diperluas

Geissler masih terus dalam keadaan tak menentu, sementara kesehatan dirinya dan kesehatan istrinya kurang memuaskan. Ia tahu bahwa musim barat yang sedang mendekat itu akan membawakan keputusan baginya. Pada tanggal 1 Pebruari 1866 dilaporkan tentang tampaknya sebuah kapal sekunar. Geissler mendayung sebuah perahu untuk menjemput kapal yang sedang mendekat itu. Tiba-tiba didengarnya sebuah lagu rohani, dan ketika ia sudah dekat dengan perahu itu, diketahuinyalah bahwa lagu itu adalah lagu bahasa Jerman. Dua bersaudara R. dan C. Beyer, J.D. Kamps dan seorang guru yang bernama Cornelis Wijzer telah datang. C. Beyer dan Kamps sudah kawin, hingga seluruhnya ada 6 orang yang datang untuk memperkuat pekerjaan zending itu. Dan Geissler mendengar bahwa di Ternate F. Mosche dengan istrinya dan keluarga Van Hasselt sudah siap pula untuk datang selekasnya.

Guru pribumi C. Wijzer adalah guru non-putih pertama yang datang bekerja di Irian Barat. Ia dikirimkan oleh J.L. Michaelis dari Lembaga Pekabaran Injil ke Dalam dan ke Luar (Genootschap van In- en Uitwendige Zending).

Tanggal 27 Maret datang kedua keluarga Mosche dan Van Hasselt. Rumah-rumah yang sudah dibetulkan di Mansinam dan Doreh itu sekarang penuh, dan karena itu langsung dibuat rencana-rencana untuk mengadakan perjalanan orientasi memasuki teluk Cenderawasih. Kini mereka dapat meluaskan pekerjaan mereka.

### § 2. Sikap para zendeling dan sikap penduduk. Penilaian yang tenang dari seorang pendatang baru

Salah seorang dari pendatang itu, yaitu R. Beyer, dalam sebuah suratnya membuat perbandingan antara yang pernah didengarnya mengenai keadaan di Irian dengan yang sekarang dia



lihat sendiri secara langsung. Ia menulis antara lain:

"Kebodohan orang Irian sebenarnya tidaklah keterlaluan. Hanya, tidaklah terdapat hati yang dipenuhi oleh kasih Kristus . . . . . di sini kita belum lama bekerja; kedua pos di sini sudah sering dan cukup lama ditinggalkan . . . . . Jadi tidak dapatlah di sini kita berkata bahwa pekerjaan sia-sia saja; kita tidak dapat menentukan waktu untuk Tuhan, melainkan Tuhanlah yang harus menetapkan waktu itu bagi kita." Beyer mengatakan pula: "Kita harus banyak mendoakan, agar para zendeling memiliki kebijaksanaan, agar mereka tidak menjauhkan orang-orang itu justru karena kurangnya pengertian".

Selanjutnya Beyer menulis tentang kemungkinan mendirikan koloni di dekat pos-pos zending itu "guna memberikan petunjuk dan mengajarkan banyak hal kepada orang-orang Irian, umpamanya pekerjaan tukang kayu, bercocok tanam dan lain-lain pekerjaan tangan. Hanya saja orang-orang yang ditempatkan di situ haruslah orang Kristen yang sungguh-sungguh, sehingga dengan melalui corak kehidupan mereka, mereka dapat juga mengusahakan pekerjaan zending. Hal itu akan membawa berkat yang besar."

Ketika Beyer membandingkan orang Irian dengan orang Eropa, ternyata ia bahkan banyak memuji yang pertama itu. "Kalau orang membandingkan orang Irian dengan kebanyakan orang Kristen yang hanya menganut agamanya secara nominal saja, maka mereka itu hidup jauh lebih sopan santun daripada orang-orang ini. Kalau kepada mereka tidak dibawakan keselamatan yang sejati, maka tidak dapatlah orang membuat mereka itu bahagia dengan hal-hal yang bersifat lahiriah saja, sebab mereka itu bukan orang yang merasa tidak bahagia; karena itulah harus dilakukan sesuatu usaha untuk jiwa mereka."

Dan kemudian menyusul suatu pernyataan yang tak akan diduga-duga orang. Sesudah Beyer menunjukkan bahwa para zendeling hanya sedikit saja mendapat rawatan rohani (pengembalaan), ia pun menyatakan: "Dan alangkah mudahnya orang bisa menjadi lesu dan lamban atau berpegang pada barang duniawi saja, atau samasekali dicengkeram oleh keangkuhan, seperti sudah bisa dilihat sekarang. Memang mudah untuk *memerintah* orang

kafir, tetapi untuk *mengabdikan* kepadanya tak ada orang yang mau, dan, walaupun ada orang yang berbuat demikian, maka datanglah orang lain mengatakan: 'Engkau akan kehilangan kehormatanmu'; maka di sinilah bisa diucapkan kata-kata: 'Enyahlah, Iblis, tinggalkan Aku'. 'Kalau seseorang mau menjadi zendeling yang sejati, maka sedikit saja di antara orang Kristen, bahkan di antara para zendeling, yang akan menjadi sahabatnya, sebab mereka ini tidak bersedia bersikap sama sungguh-sungguh dan keras seperti dia'.

Beyer di sini menunjukkan sikap yang selalu mengancam pekerjaan zending sampai kini. Banyak orang suka berkata: para pekerja zending harus berjaga supaya jangan kehilangan hormat, jangan bergaul terlalu ramah dan terlalu mesra, jagalah agar tetap ada jarak sosial tertentu dan sebagainya dan sebagainya. Seakan-akan sudah tidak menganga jurang sosial yang besar antara para partner dalam berkomunikasi itu.

Orang Irian cenderung kepada sikap ramah; mereka memberikan nilai yang sangat tinggi kepada pergaulan yang wajar, dan mereka sangat senang kalau orang mau makan bersama mereka. Apabila seorang zendeling terus mengurung diri "dalam fungsinya", sehingga ia mengabaikan peranannya sebagai "sesama manusia", maka kekakuan tertentu terpaksa takkan dapat diatasi.

Van Hasselt menemui persoalan ini setelah ia kembali ke Doreh. Di situ para zendeling tidak diterima penduduk dengan senang hati: ketika Van Hasselt hendak memperbaiki rumahnya agar dapat ditinggali kembali, maka penduduk tidak mau membantunya. Juga para orang tua mengatakan bahwa mereka tidak hendak mengirimkan anak-anak ke sekolah, dan mereka pun tidak berminat untuk menghadiri kebaktian. Dalam hal ini Van Hasselt memberikan reaksi yang tidak terlalu emosional. Sikap menolak itu menyebabkannya memikirkan, bagaimana caranya mendekati penduduk itu. Apakah kita selama ini tidak keliru dalam hal metode yang kita pakai dalam berbicara kepada orang-orang itu? demikian ia bertanya dalam hati. Karena itu ia memutuskan untuk membanting kemudi, merombak metode itu, dan ia memikirkan suatu cara yang mendobrak corak "kebaktian" yang

resmi. Cara ini sebagian juga pada jaman kita ini masih akan bersifat modern.

"Dalam pertemuan-pertemuan saya berbicara singkat sekali, dan sedapat mungkin dengan cara bercerita. Kemudian saya suruh orang-orang Irian itu berbicara antara sesamanya tentang hal yang telah didengarnya, lalu saya menceritakan sekali lagi dengan bentuk percakapan apa yang telah saya katakan dalam khotbah saya. Dalam hal ini saya menghindari semua bentuk gerejani yang lazim di Eropa. Bercerita sesederhana mungkin dan kemudian mengadakan percakapan tentangnya dengan orang-orang Irian, itulah yang menurut pendapat saya adalah satu-satunya cara yang dapat dipakai untuk memberikan sedikit pengertian kepada mereka".

Ia mengajukan keberatan pula terhadap dinyanyikannya lagu-lagu Kristen oleh orang-orang yang masih beragama "kafir". Orang harus memilih lagu-lagu yang dipakai dengan penuh kebijaksanaan. Bukankah dengan menyanyi itu orang membuat para pendengar itu mengucapkan kata-kata yang sering sekali bersifat pengakuan iman? Orang tidak dapat menyanyikan "Kukasih Hu, Pendengar doaku" (Mzm 116), kalau orang tidak tahu siapakah Tuhan itu dan pasti tidak dapat sungguh-sungguh meyakini apa yang dinyanyikannya. Dan tidak dapat pula dengan menyanyi itu orang mengaku dosanya dan imannya, kalau orang itu sendiri tidak mempunyai keyakinan demikian".

### § 3. Perspektif-perspektif dan kontak-kontak baru

Dengan adanya pekerja baru yang demikian besar jumlahnya itu dapatlah dibicarakan strategi untuk masa depan. Maka orang pun mengadakan rencana untuk membuat perjalanan orientasi yang lama. Perjalanan itu dimulai pada tanggal 1 Mei 1866, dan pesertanya adalah Geissler, Mosche dan R. Beyer. Van Hasselt dan C. Beyer selama itu meneruskan kegiatan di Mansinam dan Doreh. Jumlah pendayung adalah 20 orang Mansinam, bersama Sengaji. Mereka ini memberi sumbangan besar dalam mensukseskan perjalanan itu.

Yang menyolok adalah keresahan dan ketegangan yang berkecamuk di antara penduduk pantai. Sepanjang pantai itu para

zendeling menjumpai kelompok-kelompok orang yang dalam keadaan siaga, begitu mereka melihat perahu itu. Tetapi begitu mereka mengetahui bahwa yang datang itu adalah para zendeling dari Mansinam, orang-orang itu pun tidak lagi curiga. Ini tidak hanya berkat pengaruh zending, melainkan terutama juga karena wibawa Sengaji Rumadas dari Mansinam yang memang sangat menonjol. Ketika pada tanggal 2 Mei mereka didatangi empat perahu besar yang dapat dikenal sebagai perahu-perahu perompak, maka Sengaji mempunyai alat untuk menunjukkan kewibawaannya, yaitu sejumlah besar bendera yang telah dibawa serta oleh Mosche: dua bendera Belanda dan satu bendera Prusia (sic!). Bendera-bendera itu dinaikkan di haluan dan buritan perahu, "agar para perompak itu menyangka kami orang Tidore, demikianlah pikir Sengaji", dan mereka memang dapat berlayar terus tanpa mendapat gangguan.

Tanggal 4 Mei mereka sampai di Meoswar. Di situ Sengaji secara aktif mengajak penduduk agar menerima seorang zendeling. Penduduk mendengarkan dengan penuh minat. Sengaji pertamanya bercerita tentang maksud kunjungan itu: yaitu mencari tempat untuk berdiamnya seorang zendeling. Kemudian mulailah ia dengan panjang lebar melukiskan manfaat yang dapat diperoleh dari berdiamnya seorang zendeling di situ. Di Mansinam, demikianlah ia mengatakan, sejak berdiamnya para Pandita (zendeling) di sana segalanya jadi berubah. Dahulu, kalau orang bepergian harus "meninggalkan separuh dari orang lelaki untuk melindungi para wanita dan anak-anak, tapi sekarang orang dapat tanpa takut bepergian, dengan tidak usah mengkhawatirkan serangan musuh". Sengaji pun memberikan penjelasan yang baik sekali (kata Mosche) tentang agama Kristen, sekalipun ia sendiri belum menjadi orang Kristen. Reaksi dari penduduk pun langsung sangat positif. Dengan rasa gembira mereka mengajukan harapannya untuk memiliki seorang zendeling.

Hal ini tak perlu mengherankan, mendengar apa yang diceritakan oleh orang-orang Meoswar itu mengenai penderitaan yang mereka alami akibat serangan musuh, sampai-sampai banyak diantara mereka berpindah ke Salwatti (Sorong). Tetapi mereka ini pasti akan kembali, katanya, bila mereka tahu bahwa seorang

zendeling akan menetap di tengah mereka.

Pulau dan penduduknya menimbulkan kesan yang baik sekali pada para pengunjung itu. Di salah satu dari kedua kampung yang ada di sana mereka menjumpai empat rumah yang masing-masing berpenghuni kira-kira 60 sampai 100 orang. Rumah-rumah seperti itu dikenal dengan nama "rumah panjang", di mana tinggal "keluarga-keluarga besar" patrilineal dengan keluarga-keluarga yang tersusun secara patrilokal (anak-anak lelaki yang sudah dewasa tinggal di rumah ayah bersama dengan istri-istri dan anak-anak mereka). Sistem ini merupakan jaminan bagi tegaknya kewibawaan sang ayah dan adanya kerjasama yang erat antara keluarga-keluarga itu. Agaknya masyarakat mereka ini bersifat lebih terpusat (sentralistis) daripada masyarakat orang Numfor. Mereka ini adalah kerabat dari orang Meoswar itu, namun kebudayaannya cenderung kepada desentralisasi.

*Roon.* Dari Meoswar para zendeling melanjutkan perjalanan ke pulau Roon. Di sini berdiam sanak keluarga jauh dari orang Numfor, walaupun penduduk Roon itu terpengaruh sekali oleh kebudayaan orang Wandammen. Bahasa yang dipergunakan orang di sini hampir sama dengan bahasa Numfor.

Ada tiga kampung besar di pulau itu: Yende, Syabes dan Waar. Kontak dengan penduduk tidak terlalu memuaskan hasilnya. Sengaji Roon mengusulkan untuk menyelesaikan permusuhan dengan kampung Waar yang terkenal jahat karena suka melakukan perompakan, dengan menggunakan bedil-bedil yang dipunyai oleh para zendeling. Orang kampung Waar telah melarikan calon istri dari anak Sengaji yang terkecil. Orang Roon pun mengemukakan harapannya agar ada seorang zendeling yang tinggal di tengah mereka, tetapi motif dari harapan mereka itu nyata-nyata bersifat politis sehingga permintaan mereka tidak dapat dikabulkan.

Tanggal 7 Mei mereka melanjutkan perjalanan ke selatan, dengan tujuan Yaur. Di sini penduduk minta diberi seorang zendeling. Bahkan di situ para zendeling bertemu dengan kepala orang Wandammen yang dulu pernah melakukan serangan ke Mansinam dan kemudian dikejar oleh Geissler dan orang-orang Mansinam. Kini kepala ini juga yang minta tinggalnya seorang zendeling di Wandammen, karena mereka tidak mau lagi merom-

pak dan membunuh, demikianlah kata orang itu. Juga orang-orang Wendessi yang mereka jumpai minta diberi seorang zendeling.

Tanggal 13 Mei mereka kembali ke Meoswar. Penduduk merasa senang melihat mereka kembali. Mereka menawarkan makanan kepada awak perahu, dan di sana Geissler memberikan khotbah tentang nats "Allah, Juruselamat kita, menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran" (1 Tim. 2 : 4-6). Rencana-rencana yang definitif pun dibuat untuk masa depan. Penduduk akan membangun rumah darurat yang akan selesai dalam waktu enam bulan. Agar di pulau itu ada semacam wakil-wakil atau penghubung-penghubung yang sekaligus dapat melakukan pengawasan atas pembangunan rumah itu "maka kami mengangkat dua orang saudara Korano menjadi kepala". Kami membuat mereka mengenakan pakaian, dan kami berikan kepada mereka ikat kepala. Saudara Geissler menepuk bahu mereka masing-masing tiga kali, sambil menyebutkan nama-nama mereka". Yang seorang akan bernama "Korano muda" (calon kepala kampung), dan yang lain "kapter". Mereka menjawab tiga kali dengan kata "ya". Sesudah itu dilepaskan tembakan untuk menghormati mereka.

Pada tanggal 15 Mei para zendeling pulang di Mansinam. Pendayung-pendayung perahu telah berdandan dan memukul tifa serta gong ketika mereka memasuki teluk. Perjalanan telah berhasil. Telah diadakan hubungan baru dengan banyak orang, dan lima kelompok penduduk telah minta untuk diberi seorang zendeling.

#### § 4. Alasan-alasan untuk meminta seorang zendeling.

Atas dasar pengalaman-pengalaman yang telah diperoleh, kini diputuskan bahwa Mosche akan menetap di Meoswar dan R. Beyer di Yaur. Mengenai permintaan dari Roon, Wandammen dan Windessie mereka masih akan mempertimbangkannya, tetapi sementara itu mereka mendesak kepada UZV untuk mengirimkan lebih banyak utusan Injil.

Apa yang sebetulnya menjadi alasan bagi kelompok-kelompok penduduk yang meminta seorang zendeling? Orang tak

dapat dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa alasannya adalah "kerinduan akan keselamatan" — sedangkan bagi zendeling zaman itu alasan ini adalah satu-satunya alasan yang sah. Persoalan keamanan bagi penduduk Meoswar merupakan hal yang sangat penting, karena mereka hidup di antara orang Wandammen dan orang Windessi yang haus perang, dan karena itu mereka terus terancam. Penjelasan yang diberikan oleh Sengaji Mansinam telah mengenai sarasannya: penduduk telah menerima apa yang ditawarkan oleh para zendeling demi keamanan sendiri. Namun kita tidak tahu secara pasti, motif-motif apa lagi yang ikut berperan di sini. Tak seorang pun mau langsung membuka isi hati dalam pertemuan yang pertama, demikian juga halnya dengan orang Irian. Yang pasti ialah: orang-orang yang meminta seorang zendeling tahu bahwa zendeling itu memang telah menolong kampung tempat kediamannya dengan senjata api, tetapi mereka maklum pula tentang serangan-serangan para zendeling terhadap korwar-korwar dan Rumsram.

Kita harus juga ingat bahwa di sini kita berhadapan dengan kebudayaan totaliter yang terpadu. Hal ini berarti: semua segi kebudayaan itu tidak dibeda-bedakan, tetapi ikut memainkan peranan: baik segi sosial ekonomi maupun segi keagamaan. Kenyataan bahwa para zendeling secara khusus memberi tekanan kepada agama, dan mengambil sikap yang sangat antitetis (menolak), merupakan teka-teki besar bagi orang-orang Irian.

Bagaimanakah para zendeling menilai motif-motif penduduk untuk meminta seorang zendeling? Geissler menulis: "Permintaan itu memang datang atas dasar keinginan memperoleh keamanan, karena di mana ada zendeling, di situ para perompak jauh. Namun permintaan ini ada juga segi baiknya". Keuntungan-keuntungan fisik dan perlindunganlah yang tentunya pertamanya harus menciptakan hubungan antara mereka dengan zendeling, dan yang harus mengikat mereka kepadanya. UZV pun menulis: "Orang Irian mengharapkan keamanan dari datangnya seorang zendeling. Dan ini pun berarti adanya pintu terbuka. Ataukah hasrat untuk memperoleh keamanan ini tidak dapat dibenarkan? Dan apakah pengakuan atas lebih tingginya

peradaban (sic, K.) tidak merupakan ikatan yang sah, yang dapat menyatukan orang-orang kafir itu dengan kita?"

#### § 5. Catatan-catatan pada nats yang dikutip UZV

Bila kemungkinan-kemungkinan bagi zending menjadi baik, maka selalu itu disebut dengan rumusan "pintu sudah terbuka". Rumusan itu diartikan orang sebagai: kemungkinan bagi para zendeling untuk memaklumkan amanat yang dibawanya. Kami telah mengutip ucapan UZV mengenai minat yang ada, yang dipandang sebagai "pintu terbuka; dan para zendeling telah memutuskan untuk menjadikannya sebagai pintu masuk". Tetapi kalau kita membaca berbagai nats di dalam Kitab Suci (Kisah 14 : 27; I Kor. 16 : 9), maka kita akan melihat bahwa memang Rasul Paulus dalam surat Korintus memberikan tekanan kepada "kemungkinan yang luas untuk melakukan pekerjaan yang kuat". Tetapi di dalam Kisah Rasul-rasul yang secara khusus merupakan kitab zending tekanan diletakkan secara lain sama-sekali. Dalam kitab itu tertulis "bahwa Ia (Kristus) juga telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman".

Di kalangan zending orang hanya memperhatikan satu segi: orang memperhatikan kesempatan yang terbuka *bagi para zendeling* saja (sesuai dengan I Kor. 16 : 9). Dan orang lupa akan kemungkinan prinsipil yang menurut Kisah 14 : 27 oleh Allah dapat dibuka bagi orang-orang "kafir". Dengan itu orang pertama-tama meletakkan tekanan pada kegiatan para zendeling, sekalipun orang sepenuhnya menyadari, bahwa "pertobatan" yang sejati bukanlah akibat kerja manusia. Namun demikian orang tidak selalu sadar bahwa usaha yang tak kenal kesabaran mudah menjadi desakan yang memakai cara-cara yang kurang dapat dipertanggungjawabkan (manipulasi), malahan tak bisa tidak berubah menjadi manipulasi. Dan tindakan semacam ini menghasilkan sikap menyesuaikan diri (konformisme) yang formil saja di pihak kelompok penduduk yang bersangkutan, yang kemudian menyebabkan mereka mendapat nama "Kristen nominal", karena juga konformisme formil ini pun menghasilkan harapan-harapan yang terlalu tinggi pada para zendeling, atau setidak-tidaknya di kalangan pendukung mereka di tanah



air. Jaranglah kerja zending terlepas dari lingkaran setan ini. Tetapi Geissler memang menjadi lebih kritis sesudah mempunyai pengalaman bertahun-tahun. Ia menulis:

"Banyak orang menyangka bahwa "pertobatan" itu tergantung kepada para zendeling, atau tergantung pada kemampuan manusia. Memang, zendeling harus memiliki banyak iman, banyak ketabahan dan kasih yang penuh pengorbanan, tetapi pertobatan adalah suatu pekerjaan suci, yang hanya datang dari Allah saja".

## § 6. Meoswar, oase tahun enam puluhan

Penduduk Meoswar pada pokoknya terdiri atas petani dan mereka memiliki watak yang lembut. Kepala-kepala mereka lebih memiliki pengaruh daripada yang di daerah-daerah lain. Pusat sakral mereka adalah Anio Sara, satu kata yang diambil dari bahasa Windessi, sedang di dalam rumahnya mereka tidak memiliki korwar, seperti halnya orang Numfor yang sewarga dengan mereka.

Pesta-pesta mereka, yang kemudian hari oleh N. Rinnooy dilukiskan dengan panjang lebar, tidak bersifat berlebihan atau bahkan cabul, dan pesta-pesta itu tentunya sebagian besar terdiri atas tahap-tahap siklus inisiasi. Patung arwah mereka (korwar, mon) dipasang di pusat sakral mereka. Sayang sekali Mosche tak meninggalkan uraian tentang rumah ini, tetapi tentang Anio Sara kita ketahui dari Dusner bahwa rumah itu adalah tempat suci, di mana ilah yang tertinggi dipuja, demikian juga bapak-moyang yang telah mempersembahkan hidupnya demi "keselamatan" anak cucunya. Di bawah atap yang runcing terdapat sebuah kamar kecil, "sim araryor", yaitu kamar permohonan, di mana si pendeta-dukun mengajukan permohonan kepada ilah tertinggi demi kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat.

Mosche tinggal di rumah Van Hasselt dan olehnya diberi pengajaran. Van Hasselt memang juga seorang guru; ia telah menyusun tatabahasa Numfor, sedang kamus susunan Geissler dan Ottow yang bertulisan tangan ada pula ia miliki. Berkat pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh Van Hasselt, maka dalam waktu 6 bulan saja Mosche sudah dapat menggunakan bahasa

daerah: dalam bulan September 1866 untuk pertama kali ia menyelenggarakan kebaktian dalam bahasa setempat. Ini adalah suatu rekor!

Dalam bulan Januari 1867 Mosche tiba di Meoswar. Karena rumah sementara itu ternyata berdiri di tempat yang berpayapaya, maka penduduk dalam waktu tiga minggu membangun rumah yang lain, sedang para wanita mengeraskan bagian jalan yang berawa-rawa dengan batu. Tentang keadaan keamanan, itu jelas dari tindakan-tindakan pencegahan yang harus diambil: sianghari dan juga malamhari orang-orang melakukan penjagaan, karena ada kemungkinan serangan dari orang Wandammen.

Pada tanggal 17 Pebruari 1867 penduduk melangsungkan pesta tari yang berjalan sepanjang malam sampai pagi berikutnya jam delapan. Mosche menyaksikan nyanyian dan tarian itu. Ia naik ke bukit dan dari situ ia melihat arak-arakan panjang dengan 2-3 orang berjajar ke samping, yang sambil terus menari dan menyanyi bergerak mengitari Anio Sara sambil membawa ikan-ikan dari anyaman tikar.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Mosche menempatkan diri di depan iring-iringan itu, dan memandang mereka tanpa mengatakan sesuatu pun. Dan apa yang terjadi waktu itu? Mula-mula dua orang keluar dari barisan, kemudian disusul oleh yang ketiga dan keempat, dan satu demi satu semuanya pun berlari pulang.

"Esoknya, pada pagihari, orang-orang itu datang dalam jumlah yang besar dan mulai memotong pohon-pohonan di sekitar rumah Mosche". Ketika Mosche bertanya mengapa mereka berbuat demikian, Kaptan (yang tidak ambil bagian dalam tarian) menyatakan bahwa dengan bantuan itu orang hendak berdamai dengan Mosche. "Mereka telah berjanji bahwa untuk seterusnya mereka akan meninggalkan pesta-pesta semacam itu".

Dalam bulan April Mosche menulis bahwa "sejak tanggal 17 Pebruari orang-orang Meoswar tidak lagi menari dan menyanyi, dan dalam bulan Maret mereka telah meruntuhkan Rumsram dan menghadiahkan kepadanya berhala-berhala yang ada di dalamnya, *sesudah ia memberikan kepastian kepada mereka bahwa ia dengan hidupnya sendiri menjamin berhala-berhala itu tidak*

*akan membalas dendam*". (kursif dari saya, K.). "Mereka tak mempunyai berhala dalam rumahnya, seperti halnya di tempat-tempat lain di Irian".

Apakah yang kemudian dikatakan oleh orang-orang Meoswar, ketika Mosche meninggal setahun kemudian? Kami pun tak bisa tidak bertanya, apakah pembongkaran Rumsram itu tak terlalu pagi terjadinya, yaitu 2½ bulan saja sesudah zendeling menginjakkan kakinya di Meoswar. Mosche memang menulis dengan penuh kegembiraan bahwa sesudah runtuhnya pusat sakral itu orang membongkar rumah-rumah mereka dan membangunkannya kembali di sekitar rumah zendeling. Mosche menganggap ini sebagai buah dari pemberitaan Injilnya (walaupun hanya sepuluh persen penduduk mengunjungi kebaktian-kebaktian). Di kemudian hari tempat pemukiman baru itu oleh Mosche dinamakan "Bethel". Akan tetapi menurut pendapat kami tindakan itu adalah akibat langsung dari hilangnya pusat keagamaan. Sebagai gantinya kini mereka menganggap rumah zendeling sebagai pusat keagamaan mereka yang baru. Bukan-kah dalam rumah itu dilangsungkan juga kebaktian-kebaktian, di mana dipanggil juga Manseren Boryas (istilah Meoswar untuk Dewa yang tertinggi), seperti yang dilakukan di Anio Sara milik mereka itu? Kebaktian itu tidak hanya terjadi pada hari-hari Minggu. Mosche menyelenggarakan juga kebaktian-kebaktian pagi, yang sejak itu dan sampai sekarang dilangsungkan di seluruh lapangan. Dalam kebaktian yang berjalan hanya 15 menit itu dibacakan sebagian isi Alkitab bagi orang-orang yang butahuruf"

Adapun soal keamanan, keadaannya masih buruk. Pada bulan Maret 1867 Mosche pergi ke Mansinam untuk mengambil bahan makanan, dan kebetulan juga kebanyakan orang lelaki berada di luar Meoswar. Pada saat itulah orang Wandammen melakukan serangan. Mereka membunuh satu orang, menangkap seorang lain, lalu maju menuju rumah zending yang waktu itu diisi oleh para wanita dan anak-anak yang telah melarikan diri. Nyonya Mosche yang sudah putus asa karena takut itu mendapat akal yang cerdas. Ditaburkannya mesiu dalam bentuk ular dari pintu rumah itu sampai ke jalan masuk pekarangan. Ketika orang-orang Wandammen mau menyerbu pekarangan itu, dinya-

lakannya "ekor" ular dari mesiu itu, dan dengan suara mendesis menyalalah api itu menderas ke arah para penyerbu itu dalam bentuk ular, sehingga mereka itu lari ketakutan.

Sebagai tindakan berjaga-jaga, jangan sampai terjadi hal-hal yang lebih gawat, waktu itu diputuskan bahwa Kamps harus datang dan bekerja di Meoswar. Dengan demikian Mosche sempat melakukan perjalanan-perjalanan zending ke sekitar tempat itu. Kamps menangani tugasnya dengan penuh semangat. Dimulainya membuka sawah untuk menanam padi, dan ia pun memesan 1 000 batang bibit kopi. Sebelum Mosche pindah ke Meoswar, ia pun sudah melancarkan rencana untuk memperbaiki perhubungan dengan menyediakan sebuah kapal uap.

Lebih lanjut Mosche menulis kepada Pengurus UZV tentang keinginannya mengirimkan dua orang pemuda Irian ke negeri Belanda untuk dididik di sana, agar kemudian dapat ditugaskan bekerja di antara bangsanya sendiri sebagai tenaga yang sangat berharga.

Mosche membuka sebuah sekolah di Meoswar. Sekolah ini memiliki 6 sampai 16 orang murid lelaki dan 6 orang murid perempuan. Ia pun membangun sebuah pondok sederhana untuk kebaktian. Jumlah pengunjung gereja terus juga meningkat: 40-70 orang. Di kemudian hari ia pun mulai dengan usaha menterjemahkan Alkitab. Untuk itu ia memilih surat kepada jemaat Kolose. Tetapi Mosche tidak sampai terlalu optimistis karena tanda-tanda kemajuan ini. Ia tetap melihat kenyataan. Dalam sebuah surat ia menulis: "Berdoalah dan berjagalah, karena bagi orang yang hidup di tengah orang-orang kafir adalah lebih mudah menjadi seorang kafir daripada membuat seorang kafir bertobat dan menjadi seorang Kristen".

Para zendeling tidaklah mudah menyesuaikan diri dengan keadaan dan dengan penduduk setempat. Van Hasselt menulis bahwa orang seringkali "harus menggendong" para zendeling itu menyeberangi kali-kali kecil, "karena air di sana beberapa kaki dalamnya". Dari sini kita dapat menyimpulkan, bahwa rupanya para zendeling itu selalu dengan lengkap mengenakan kaos kaki, sepatu dan celana panjang pada waktu bepergian; mereka tetap menggunakan gaya Eropanya.

Sebaliknya orang-orang Meoswar menerima gaya "Kristen" dari Eropa dalam beberapa hal. Mosche melarang mereka bekerja pada hari Minggu. Penduduk menerima saja perintah ini. Sama seperti mereka telah memindahkan pusat sakral mereka dari Anio Sara ke rumah zending dan gereja, begitu pula mereka memindahkan hari "tabu" mereka ke hari Minggu yang ditentukan oleh para zendeling itu. Dalam hal-hal ini mereka bersungguh-sungguh, seperti yang menjadi nyata juga dari sikap terhadap gerakan-gerakan Koreri yang muncul di sekitar mereka (Roon, Dusner). Mereka tidak menggabungkan diri dengan gerakan-gerakan itu, walaupun pemimpin gerakan itu sangat marah karenanya. Mansinam dan Doreh memang ikut serta.

Orang Meoswar bahkan mulai mengenakan pakaian, suatu hal yang sangat dihargai oleh para zendeling. Arti tindakan ini bagi orang-orang Numfor adalah jauh lebih besar daripada yang diduga oleh orang Eropa waktu itu, sebab ada hubungannya dengan gerakan-gerakan Koreri. Kemudian hari ternyata bahwa para peserta dalam gerakan-gerakan itu, supaya pasti dapat ikut memperoleh keadaan bahagia (koreri), harus mengenakan cawat gaya nenek moyang yang putih warnanya, dilengkapi dengan sabuk melintang yang merah warnanya. Kelihatannya penduduk telah samasekali memihak pada zendeling, sehingga mereka bahkan menggunakan lambang-lambang berupa "pakaian" orang kulit putih itu. UZV di sini lekas-lekas memberikan ulasannya:

"Demikian erat hubungan agama dengan peradaban, hingga siapa saja yang mampu sudah mulai mengenakan sarong. Anak-anak sekolah pun mulai menutupi badannya". Dan mereka menambahkan pula: "itu adalah kemajuan peradaban yang patut dicatat". Juga Van Hasselt yang selama beberapa bulan menginap di Meoswar setelah istrinya meninggal menduga "bahwa orang-orang itu memang telah mengucapkan selamat tinggal untuk selama-lamanya kepada pemujaan terhadap nenek moyang dan tari-tariannya". Kesimpulan itu terlalu cepat dibuat, dan ini dibuktikan kemudian oleh pengalaman pengganti Mosche.

Pesta Natal yang pertama (dalam tahun 1867) dirayakan seluruhnya dalam gaya Jerman, dengan pohon Natal dan semuanya. Semua orang bersukaria; anak-anak sekolah memberikan

jawaban-jawaban yang baik atas berbagai pertanyaan sekitar kelahiran Kristus; hidangan cocok sekali, hadiah-hadiah kecil dibagikan dan orang menyanyi diiringi permainan harmonium.

Di jemaat mereka, Ottow biasa mengiringi lagu dengan sebuah biola, dan Geissler dengan akordeon. Aneh? Tetapi kemudian hari akan ternyata bahwa orang Irian memiliki pendengaran musik yang baik, sedang interval musik Barat tidaklah memberikan kesukaran kepada mereka. Orang Barat pada zaman itu menganggap mustahil kalau untuk nyanyian gerejani dipakai lagu-lagu pribumi. Bukankah lagu-lagu itu bersifat "kafir", dan bukankah segala yang berbau "kafir" adalah bertentangan dengan Injil? Sebaliknya orang menganggap — dan ini lebih mustahil lagi — bahwa segala yang bersifat Barat adalah juga bersifat Kristen; dan itu berarti bahwa orang wajib memegang kebiasaan-kebiasaan Barat itu di mana-mana.

Sementara itu kita tentunya harus menyadari pula bahwa orang Irian tidak mengenal apa yang dinamakan lagu-lagu "netral". Sekitar 20 lagu yang dikenal oleh orang Numfor, semuanya tanpa kecuali lebih atau kurang mempunyai watak magis, dan watak itu lebih terpusat pada melodinya, dan kurang pada kata-kata yang dinyanyikan.

#### § 7. "Belajar mati", dan kematian Mosche

Dalam musim semi tahun 1867 dua orang zendeling baru diutus UZV ke Irian Barat, yaitu W.H. Woelders dan N. Rinnooy. Dalam pidatonya ketua pengurus mengutip kalimat yang telah juga diucapkan pada waktu dikirimkannya para zendeling UZV yang pertama, yaitu:

"Menjadi zendeling sama saja dengan belajar mati: dalam hal ini menyangkal diri dalam arti yang sebenar-benarnya merupakan titik permulaan, titik pertengahan dan titik penghabisan".

Dari rumusan ini kita dapat melihat bahwa kata-kata "belajar mati" itu dimaksudkan dalam arti kiasan. Tetapi dalam praktek di Irian Barat orang pun harus mengartikannya secara harfiah. Jumlah kuburan di sana meningkat dengan cepat: anak Ottow, anak Geissler, Ottow sendiri, anak Van Hasselt, dan

pada tanggal 14 Juli 1867 istri Van Hasselt. Dan ini barulah permulaan. Yang patut dicatat pula dalam hubungan ini adalah nats-nats yang diucapkan atas kedua orang utusan baru itu. Untuk Rinnooy: "Barangsiapa menang, ia akan Kujadikan sokoguru di dalam Bait Suci AllahKu" (Wahyu 3 : 12), dan untuk Woelders: "Ia akan Kududukan di atas tahtaKu" (Wahyu 3 : 21). Nats-nats itu keduanya ada hubungan dengan "dunia sana".

Pada tanggal 17 Maret 1868 datanglah sebuah kapal uap di pelabuhan. Penumpangnya adalah Residen, dan bersama dengan dia adalah Geissler dan zendeling UZV yang baru, yaitu Rinnooy. Dari sebuah tulisan nyonya Mosche kita memperoleh kesan betapa kehidupan para perintis ini penuh kesederhanaan dan ketidakpastian: "Tak ada persediaan di rumah, karena kapal yang harus membawa bahan makanan yang kami pesan belum juga datang. Tak ada tepung, tak ada gula, tak ada beras atau pun minyak. Hampir semua gelas saya telah pecah dan semuanya telah habis, sehingga kami hanya dapat menyuguhkan air kelapa sebagai minuman penyegar kepada Residen dan tuan-tuan yang lain."

Dari catatan ini ternyata bahwa belum semua zendeling menyesuaikan diri dengan makanan orang Irian. Di Meoswar banyak usaha pertanian, yang menghasilkan umbi-umbian, tebu dan sagu. Geissler memang makan yang terakhir itu, tetapi nasi tetap merupakan makanan "pokok".

Selama berlangsungnya perjalanan ke Mansinam, jadi dalam bulan Maret, Mosche terserang demam. Pada hari Minggu tanggal 5 April untuk terakhir kalinya ia mengadakan kebaktian. Ia berbicara tentang penderitaan Kristus; untuk penderitaan itulah kita mempersiapkan diri. Waktu itu adalah hari Minggu menghadapi Paskah.

Pada hari Paskah pertama kesehatan Mosche memburuk. Penduduk Meoswar melakukan apa yang biasa mereka lakukan untuk orang-orang sesukunya yang sakit. Perbuatan ini memperoleh sambutan yang mendalam dalam jiwa nyonya Mosche, dan ia tidak menghalang-halangi mereka melakukan hal itu. Nyonya Mosche menulis:

"Orang-orang Irian mengelilinginya sambil menangis dan melolong, dan mereka berseru: "Jangan, jangan, kami tak ingin bapak meninggalkan kami, karena kami cinta sekali padamu". "Suamiku yang tercinta menghiburkan mereka".

Pada hari Senin si sakit hendak menyuruh orang-orang Irian menjemput Geissler dan Van Hasselt. Tapi pada waktu itu mulailah terdengar tangisan dan sedu-sedan. Kamar itu penuh dengan penduduk asli, sedang para kepala menempatkan diri di dekat tempat tidur. O, sungguh mengharukan melihat semua itu, dan betapa mengharukan melihat airmata mencucur dari mata yang hitam dan besar itu, menuruni rahang Korano (Raja). Dengan kesedihan yang luarbiasa Korano menumpahkan rasa cintanya kepada Panditanya (gurunya) sambil menegaskan bahwa ia dan semua orang lainnya ingin sekali supaya zendeling tetap tinggal bersama mereka. Istri Mosche yang berdiri di belakang Korano menambahkan sambil berurai airmata: "Kami para wanita dan anak-anak juga mencintai Pandita kami, dan kami ingin Pandita tak meninggalkan kami".

Orang dapat menganggap peristiwa itu sebagai pameran, sebagai tindakan seluruh penduduk secara kolektif hendak menangkis bahaya yang sedang mengancam itu, bahkan barangkali peristiwa itu menunjukkan ciri-ciri upacara pula. Tapi semua itu benar-benar mengharukan; orang perlu mengalaminya sendiri untuk dapat menghayati hakekat peristiwa itu, seperti yang pernah dialami oleh penulis. Dengan demikian orang tidak akan bertanya lagi kepada diri sendiri apa yang sungguh-sungguh dirasakan dan apa yang bersifat upacara; orang tidak merasa perlu lagi melakukan analisa, sebab kebutuhan akan analisa hilang, hanyut oleh kesedihan kolektif. Penderitaanlah yang paling mampu mengikat orang menjadi satu; airmata merupakan bahasa umum yang dapat dimengerti oleh setiap orang.

Orang-orang Meoswar tak mau mengadakan perjalanan ke Mansinam; mereka terus juga mengulang-ulang kata-kata ini: "Kami sangat cinta kepada bapak, kami tak dapat meninggalkan bapak, karena kami takut bahwa bapak akan mati, sementara kami tak bersama dengan bapak". Tetapi Mosche mengatakan: "Kalau kalian memang cinta kepadaku, pergilah kalian ke



Mansinam dan bawa Pandita ke mari". Akhirnya mereka pun tunduk. Tetapi Korano berulang kali datang kembali, dan paling akhir ia mengatakan kepada Mosche: "Sekarang saya akan pergi ke Mansinam, tapi saya sedih, karena saya takut bapak akan mati sementara saya tak bersama bapak; tapi saya akan berdoa agar Tuhan menolongmu; saya cinta sekali kepadamu". Si sakit menjawab: "Ya, berdoalah, berdoalah, Korano sayang, agar Tuhan menolongmu juga. Aku sangat mencintaimu, seperti engkau tahu; karena itu juga janganlah lupakan apa yang telah aku ajarkan kepadamu; percayalah pada firman Tuhan, dan kasihilah Dia. Aku harap, di atas sana aku akan dapat melihatmu kembali; berdoalah, Korano, berdoalah".

Pada tanggal 21 April 1868 Mosche meninggal. Nyonya Mosche menyanyikan sebuah nyanyian rohani: "Yesus tempat kepercayaanku". Orang-orang Irian berdiri mengelilingi tempat tidur sambil menangis.

Bagaimanakah orang-orang Irian mengartikan nyanyian yang dinyanyikan dengan suara yang disela sedu-sedan ini? Hanya ada satu cara: Nyonya Mosche menyanyikan lagu kematian dalam bahasanya sendiri, dan kami sedang hadir, kami mencurahkan airmata dan ratapan kami dengan cara kami sendiri; belum pernah terdapat antara kita saling pengertian seperti yang sekarang. Tentu saja ada pula latar belakang obyektif, yang berdasarkan sikap lugas: mereka hendak memberikan kesan terakhir kepada orang yang baru meninggal itu tentang cinta kasih orang-orang di sekitarnya kepadanya, agar ia nanti sebagai roh akan membantu anak cucu dan teman-temannya. Bahwa nyonya Mosche membiarkan orang-orang Meoswar berada di tempat tidur Mosche pada saat meninggalnya, ini bagi orang-orang Meoswar merupakan tanda adanya kepercayaan besar yang pernah diberikan oleh seorang kulit putih kepada mereka. Bahwa wanita putih ini membiarkan airmatanya mencucur dengan bebas, ini bagi mereka merupakan petunjuk bahwa wanita itu adalah juga seorang manusia yang berani mengungkapkan perasaannya, yang membutuhkan dukungan, simpati, ratapan bersama dan perkabungan, dan semua itu diterima oleh nyonya Mosche dengan berlimpah-limpah.

Akhirnya runtuhlah juga sebagian penghalang yang besar bagi perhubungan antara kulit hitam dan kulit putih, runtuhlah ia oleh hal yang bersifat manusiawi biasa saja, yaitu kesedihan.

Ketika Mosche sudah dalam keadaan sakit parah, dan Beyer memberikan nasihat untuk mendoakan si sakit kepada orang-orang yang datang mencari keterangan tentang keadaan Mosche, ia memperoleh jawaban: "Ah, itu tak dapat kami lakukan, Tuhan tak akan mendengarkan kami". Tetapi seorang di antara para kepala lain lagi pikirannya. Ia menjenguk Mosche, kemudian ia keluar dan merebahkan diri ke bawah semak, dan di situ ia berdoa sungguh-sungguh, mohon kesembuhan bagi Mosche. Sesudah itu si sakit merasa agak enak, maka orang itu pun mempunyai keyakinan yang mantap bahwa Tuhan pun mendengarkan orang yang tidak putih kulitnya. Untuk itu Mosche dan Korano sama-sama mengucapkan syukur kepada Tuhan.

Tanggal 7 Juli 1868 nyonya Mosche bersama anak perempuannya mengadakan perpisahan. Ia waktu itu baru berumur 23 tahun. Ia ingin sekali meneruskan pekerjaan itu di sesuatu tempat, dan karena itu ia menulis: "Saya bukannya pergi untuk sekedar mendampingi suami saya, melainkan untuk bekerja di kebun anggur Allah". Karena itulah ia menerima baik undangan F. Pape yang adalah juga seorang murid Gossner agar datang ke Babau di pulau Timor. Ia berharap akan dapat membantu nyonya Pape di sekolahnya.

Ikatan yang terjalin dalam waktu singkat dengan orang-orang Meoswar dan kemesraan hubungan itu ternyata kemudian berlangsung selama hidup. Berulang kali orang-orang Meoswar pergi mengunjungi janda zendeling Mosche, yang kemudian menikah lagi dan tinggal di Mansinam.

Sikap penduduk selama Mosche sakit dan terutama pula sesudah Mosche meninggal itu adalah sama seperti bila seorang dari antara mereka sendiri yang meninggal. Sikap itu memperlihatkan bahwa telah timbul komunikasi yang sejati melalui penderitaan, dan bahwa ikatan yang penuh perasaan dan kokoh ditempa antara penduduk dan para pekerja zendeling.

## § 8. Beberapa peristiwa di Doreh

Dengan datangnya dua orang zendeling UZV, yaitu Woelders dan Rinnooy, maka kini ada delapan orang tenaga zending: Geissler, Van Hasselt, Kamps, Mosche dan dua bersaudara Beyer. Carl Beyer dan Kamps adalah zendeling-tukang dalam arti yang baru, yaitu zendeling yang harus diperbantukan pada suatu pos zending yang sudah ada, maka sekarang mereka dapat menduduki enam pos. Akan tetapi Mosche segera meninggal, sehingga Rinnooy harus dipekerjakan di Meoswar sebagai gantinya. (Ia bekerja di Meoswar sampai tahun 1874). Dan R. Beyer meninggalkan posnya yang baru di Roon ketika istrinya meninggal. Dengan demikian tinggal satu pos baru saja, yakni Andai. Kampung itu terletak di kaki bukit-bukit pegunungan Arfak dan ditinggali oleh penduduk campuran yang sebagian berasal dari orang Numfor dan sebagian lagi dari orang Hattam; dengan mereka ini orang Numfor-lama sudah mempunyai hubungan sejak jaman yang tak dapat diingat lagi.

Semua zendeling yang baru saja datang itu dipekerjakan di pos-pos yang lama. Bagaimanakah keadaan di sana?

Di Mansinam Geissler dengan tekunnya melaksanakan pembangunan Gereja Harapan. Dalam gereja itu tersedia tempat duduk untuk 200 sampai 300 orang, jadi gereja itu dibangun dengan pertimbangan masa depannya. Jumlah pengunjung kebaktian sedang, tetapi datangnya teratur. Mereka lebih sedikit daripada sebelumnya, tetapi tetap datangnya, "kendatipun kami tak membagikan tembakau lagi sesudah kebaktian; jadi yang datang itu hanyalah orang-orang yang memang berhasrat, sedang orang-orang yang datangnya hanya demi tembakau kini menyingkir".

Di Doreh Van Hasselt mulai bekerja kembali dalam tahun 1866. Pertikaian-pertikaian antara suku masih juga mengganggu pekerjaan, tetapi Van Hasselt bersikap lebih hati-hati daripada Geissler. Pada suatu hari orang-orang Arfak datang melaporkan kepada para zendeling bahwa orang-orang Wariab telah merampok tiga orang dari mereka dan membunuh seorang lagi. Perbuatan itu dilakukan atas permintaan seorang janda di Mansinam, yang merasa bahwa suaminya telah meninggal akibat guna-

guna orang-orang Amberbaken. Kepada siapakah sekarang orang Arfak harus membalas dendam? Kepada orang Wariabkah? Tapi orang Wariab terlalu jauh tinggalnya. Terhadap orang Mansinam pun tidak, karena mereka itu tinggal di sebuah pulau. Oleh karena itu sanak saudara yang paling dekat dari orang Mansinam-lah, yaitu orang Doreh, yang harus menanggung akibatnya, sedang orang Doreh pada gilirannya harus pergi membalas dendam kepada orang Mansinam; dan sesudah itu orang Mansinam harus menuntut pertanggung-jawab kepada orang Wariab (pembalasan dendam secara tak langsung).

Untuk mematahkan lingkaran setan ini para zendeling pun berkumpul. Apakah yang dapat mereka perbuat? Mengejar para perompak dan merebut kembali orang-orang Arfak yang telah dijadikan budak, seperti yang pernah diperbuat oleh Geissler? Tetapi kalau demikian halnya, mereka harus pula menangkap seorang Wariab sebagai pengganti orang Arfak yang telah dibunuh itu; orang Arfak tak akan puas dengan tindakan yang kurang daripada itu. Geissler setuju untuk mengadakan pengejaran, tetapi Van Hasselt menentang, karena:

1. Dengan menghukum para penjahat itu kita bertindak sebagai penguasa duniawi.

2. Dalam pertempuran yang pasti akan terjadi bisa jatuh korban manusia; lalu siapakah yang akan bertanggungjawab atasnya?

3. Kita sendiri akan menempuh bahaya; jika seorang dari kita gugur di situ, apakah orang akan dapat mengatakan bahwa kematian itu adalah demi Injil?

Rekan-rekan lain menyerah sesudah mendengarkan alasan-alasan ini dan memutuskan untuk menyerahkan persoalan itu kepada Pemerintah.

Pada waktu ini terjadi pula peristiwa penting yang lain. Van Hasselt menghadiri suatu penguburan, dan di situ ia melihat bahwa mayat itu diletakkan di dalam tikar yang digulung, dalam keadaan duduk dengan lutut dilipatkan, bersama dengan alat-alat yang biasa dipergunakan oleh si mati di masa hidupnya. Kedudukan ini adalah sama dengan kedudukan korwar yang

demikian terkenal itu. Orang beranggapan, demikianlah keterangan yang diperoleh penulis di Meosbefondi (Meoskorwar), bahwa sikap ini adalah juga sikap dari semua orang mati, yaitu sambil duduk di pantai dunia bawah (Yenaibu) memandang ke arah negeri orang yang hidup (Supiori). Dalam hal ini patut diperhatikan bahwa mereka itu menghadap ke timur.

Dalam hubungan ini boleh dicatat bahwa orang-orang itu tidak punya rasa takut kepada orang mati. Hal itu jelas dari laporan Van Hasselt: "Mereka menyapu mayat itu dengan daun yang berbentuk sendok, kemudian daun itu dipegang di atas kepala sendiri dan mereka memanggil "rurirama", yang oleh Van Hasselt diterjemahkan dengan "jiwa, datanglah". Terjemahan ini mungkin juga tepat, tetapi kalau demikian barangkali orang harus mengatakan "rur wa rama". Van Hasselt memberikan catatan tentang itu: "Mereka melakukan itu untuk mendamaikan jiwa orang-orang yang telah mati".

Mungkin sekali tafsiran Van Hasselt itu keliru. Pada hemat kami, melalui tindakan tersebut orang mau mencegah jangan sampai sebagian dari jiwa sendiri yang terikat oleh cinta kepada si mati itu tetap tinggal bersama dia. Tafsiran ini lebih sesuai dengan corak pikiran orang Numfor yang kongkrit dan kadangkadangkang bersifat materil itu. Begitu pula sehabis masa perkabungan orang pergi mandi sambil "san merbak", yang berarti membuang perkabungan (beratnya, rasa berat, kesedihan). Hal ini dilakukan juga pada kesempatan yang telah digambarkan di atas ini: "Sehabis upacara orang pergi mandi dan mereka berkabung selama masa tertentu. Selama itu mereka tidak mengadakan perjalanan".

Orang-orang Irian menghadapi persoalan yang besar. Mereka belum mengerti isi pemberitaan para zendeling itu, namun satu hal mulai terang bagi mereka, yaitu bahwa mendengarkan mereka mengandung bahaya. Kini, mereka menjadi gelisah. Telah terjadi banyak hal yang oleh para zendeling diartikan sebagai akibat campur tangan langsung dari Allah, sehingga sudah waktunya bagi mereka untuk memperhitungkan hal itu. Van Hasselt mendengar orang-orang membicarakan hal itu, dan ia pun menyimpulkan: ". . . . . mereka mengira bahwa Allah hanya ada di

Mansinam dan Doreh, sedang di tempat yang tak mempunyai seorang zendeling Dia tidak ada”.

Pada suatu ketika orang bertanya kepada Van Hasselt bagaimanakah nasib jiwa seseorang yang telah meninggal di Numfor tetapi yang pernah tinggal di Doreh (Kwawi). Tentu saja Van Hasselt menghindari memberikan jawaban langsung, tetapi ia mengatakan: ”Kalau almarhum tidak beriman kepada Tuhan Yesus, maka pastilah ia akan binasa, karena bukankah ia dulu mempunyai kemungkinan untuk mendengar dan beriman?” Jawaban dari si penanya itu adalah: Kaku (benar sekali).

Bagi si penanya itu jawaban itu sudah cukup. Buat dia memang jelas sekali betapa berbahaya tinggal di lingkungan seorang zendeling; ia sendiri mendengar hal itu langsung dari mulut zendeling Van Hasselt.

Pada waktu itu menonjol pula tokoh Suruhan yang sudah tua. Dari keterangan yang belakangan saya peroleh ternyata bahwa ia berasal dari klan yang terkemuka, yaitu Rumfabe. Ia sangat terkesan oleh pemberitaan Ottow. Ia sering mengadakan percakapan yang panjang, terutama dengan Geissler yang sekali-sekali mengganti Van Hasselt ketika ia ini pergi ke Meoswar.

Patut dicatat bahwa soal ini menyangkut orang yang sudah tua. Di kemudian hari kita akan kembali berbicara tentang kedudukan yang khas dari orang-orang tua. Suruhan itu bersikap sungguh-sungguh; kita mendengar bahwa ”ia bahkan merupakan guru bagi para anggota keluarganya dan bagi lingkungannya”, seperti yang akan kita lihat. Dan gerakan-gerakan Koreri yang menggoncangkan segalanya itu samasekali tidak mempengaruhinya. Tetapi sayang sekali ia tidak dapat mencegah anak-anak lelakinya ikut sepenuhnya dalam gerakan itu.

Van Hasselt mencatat setiap tanda yang menunjukkan reaksi positif penduduk terhadap Injil. Demikianlah misalnya ia memberitahukan bahwa beberapa orang telah memanjatkan doa permohonan pertolongan untuk melawan badai hebat yang terjadi pada tanggal 14 Oktober 1868. Mereka minta tolong ”kepada Tuhan Yesus Kristus, karena mereka mengatakan bahwa berhala-berhala mereka (korwar) tidak dapat lagi menolong

mereka. Mereka mengajak orang-orang lain juga dengan mengatakan: Serulah Tuhan Yesus yang telah menciptakan langit, bumi dan lautan; Ia dapat menolong”.

Kesimpulan Van Hasselt ialah ”Jadi saya melihat bahwa Roh Allah memang telah menggugah hati beberapa orang”.

Dalam suatu diskusi yang diadakan sesudah kebaktian, seorang mengemukakan bahwa penduduk Doreri (Kwawi dan Menukwari) adalah penyembah-penyembah berhala yang paling bersemangat, sebab mereka telah menyatakan ”bahwa mereka akan mengikuti agama para zendeling dan sekaligus juga agama mereka sendiri” (baik menghadiri kebaktian maupun menyelenggarakan upacara untuk nenek-moyang). Sebelum Van Hasselt dapat memberikan komentar tentang hal ini, seorang dari antara orang-orang Irian itu mengatakan: ”I nanem ba” (Itu tak cocok). ”Kalau seseorang menarik sebelah tangan saya dan seorang lagi menarik tangan saya yang lain, tak dapat saya berjalan. Orang harus menyembah hanya Allah saja, atau hanya berhala saja; kalau keduanya sekaligus, tidak bisa”.

Kenyataannya adalah sebagai berikut: orang mengikuti kebiasaan-kebiasaan sendiri, dan sebagai tambahannya memperhatikan Injil, tetapi dengan tekanan penuh kepada kebudayaan sendiri. Yang diusahakan oleh UZV dan para zendelingnya adalah membuat Injil sebagai pengganti agama asli, dengan tekanan penuh kepada Injil. Para zendeling dapat melihat gejala-gejala yang menjurus kepada sinkretisme, tetapi mereka menafsirkan gejala-gejala itu sesuai dengan arah yang memang diharapkan dan dinantikan.

### § 9. Perlawanan kolektif: gerakan-gerakan Koreri

Dalam tahun 1867 terjadi lagi gerakan Koreri (bnd bab IV, 5 dan VII, 2). Dalam tahun itu Geissler menulis: ”Belum pernah iblis membuat keributan sebesar sekarang sejak gereja dibangun. Telah muncul dua orang nabi palsu di dua tempat yang berlainan. Mereka berlomba-lomba membutakan dan menyesatkan rakyat yang malang itu dengan berbagai penipuan dan janji-janji palsu. Seorang dari mereka menyatakan bahwa ia telah menciptakan orang-orang Irian dan telah memberikan perintah-

perintah kepada mereka, tetapi karena orang-orang itu dulu tidak mendengarkannya, maka ia pun meninggalkan mereka. Kini ia datang kembali untuk membayarkan uang kepada mereka dan memberikan janji-janji yang bagus. Ia berkata bahwa ia dapat mendatangkan segala macam barang yang bagus, dan akan membangkitkan orang-orang mati, karena sementara itu ia telah membangkitkan tiga orang". Dalam berita ini Geissler ternyata tidak menangkap pesan konoor itu dengan tepat. Ia menyatakan bahwa konoor (yang oleh para zendeling selalu dinamakan nabi palsu) telah mengatakan dapat membangkitkan sendiri orang mati — padahal menurut kepercayaan orang-orang Irian seperti yang tercermin dalam mitos itu hanya Messias-lah (Manggundi) yang dapat melaksanakan hal itu.

Dapat juga dicatat bahwa dalam pesan konoor itu terdapat apa yang oleh Van Oosterzee dinamakan "ciri Kristologis", dan "titik kontak" yang banyak disebut-sebut para theolog. Tetapi tak seorang zendeling pun memakai ini sebagai titik tolak. Mereka malah tidak memakainya pula untuk pembicaraan ataupun pertukaran pikiran sekitar latar belakang yang lebih dalam dari semua hal itu. Semua zendeling mengambil sikap antitetis, dan dengan demikian secara jelas memamerkan ketidakpercayaan mereka kepada pesan konoor, dan karena itu menjadi penghalang bagi kedatangan Koreri (sebab keselamatan itu hanya bisa datang kalau semua orang tanpa kecuali menjadi percaya). Tambahan pula mereka adalah orang-orang asing, yang berpakaian lengkap, sehingga Messias (Manggundi), bila ia nanti benar-benar muncul, pasti akan menduga dirinya sesat, karena mereka ini bukanlah orang-orangnya.

Geissler melanjutkan: "Banyak orang pergi mempersembahkan penghormatan dan penghargaan kepadanya, demikian juga orang-orang tua (kecuali Suruhan dari Doreh), karena kepada mereka dijanjikan akan dibuat muda kembali apabila mereka mau berdiri di tengah asap api yang akan dinyalakan oleh konoor". (Di sini kata-kata Manggundi sendiri yang disalin). "Semua orang akan segera memberi hormat kepadanya (yaitu kepada tokoh Messias), bahkan Residen Ternate serta Sultan Tidore dan juga Raja Belanda akan datang. Dan sekiranya ada



kapal uap datang untuk menggonggonya, maka seketika itu juga ia akan memunculkan 36 kapal uap dari laut untuk menghancurkan kapal uap yang cuma satu itu”.

Keadaan serta berita-berita itu ditanggapi Geissler hanya dengan suatu kutipan dari Gossner. ”Justru melalui perbuatan-perbuatan iblislah kita dapat melihat bahwa Tuhan Yesus melaksanakan kerjanya sendiri, sebab di mana tak ada pekerjaan dan kebangunan yang dikerjakan oleh Allah, di situ pula tak ada fitnah dan perlawanan dari iblis”.

Yang tidak diketahui oleh Gossner dan Geissler ialah bahwa gerakan-gerakan Koreri itu terjadi juga di tempat-tempat yang belum pernah diinjak oleh seorang zendeling (misalnya dalam tahun 1855 di Numfor). Rekan-rekan Geissler bersikap menolak, sama seperti dia, juga di masa-masa kemudian; berpuluh tahun lamanya orang memerangi gerakan-gerakan itu, kendatipun Van Hasselt senior dalam tahun 1888 justru memberikan penilaian yang sangat positif. Oleh karena itu penduduk pun dalam hal gerakan Koreri selalu menganggap para zendeling sebagai orang luar. Dengan demikian bagian yang penting dari kehidupan batin penduduk bertahun-tahun lamanya merupakan buku yang tertutup bagi para zendeling. Sikap antitetis dari para zendeling itu membuat jurang yang memang sudah ada antara para partner dalam komunikasi itu bertambah dalam. Padahal yang penting dalam komunikasi itu bukanlah sistim berpikir, melainkan manusianya itu sendiri.

Redaksi Berita UZV juga mengomentari ucapan dari Gossner itu: ”Begitu di dalam Kerajaan Allah terjadi sesuatu yang besar, tampaklah oposisi yang besar. Tapi justru perbuatan-perbuatan setani macam itu di negeri kafir yang gelap, di mana Setan bertahta itu, dapat diartikan sebagai akibat menembusnya terang, yang akan mematahkan kekuatan kegelapan”.

Di dalam komentar ini memang terdapat inti kebenaran yang tersembunyi. Inti ini dapat pula dirumuskan begini: ”Di mana para zendeling bekerja dan memperoleh pengaruh, di situ mereka mendatangkan perlawanan dan penolakan”. Tetapi persoalan di sini lebih sering terletak di bidang sosial daripada di bidang keagamaan. Orang-orang yang memiliki kekuasaan di bidang

manapun juga, sering akan mencoba untuk menyelamatkan prestisenya. Dan mereka dapat mengusahakan hal itu antara lain melalui gerakan Koreri.

Dalam hubungan ini patut diperhatikan bahwa justru pada waktu itulah datang permintaan-permintaan baru untuk memperoleh seorang zendeling, yaitu dari orang Arfak dan orang Ansum (di pulau Yapen). Jadi, kendatipun ada khotbah yang "keras", kendatipun ada gerakan-gerakan Koreri, minat orang terhadap agama Kristen tetap membesar. Atau, haruskah orang menyimpulkan: justru karena adanya gerakan-gerakan Koreri itu? Sebab adalah sangat menonjol bahwa justru pada waktu inilah ciri-ciri sinkretisme dalam gerakan Koreri itu mulai tampak dengan nyata. Gerakan yang berlangsung di pulau Roon dapat dikemukakan selaku contoh. Setahun sebelumnya (dalam tahun 1866) di sana "muncul seorang nabi baru yang mengumumkan kepada rakyat bahwa mereka tidak boleh berbohong, mencuri, memaki dan membunuh, karena Tuhan yang agung dan tinggal di atas bintang-bintang tidak menyukai hal itu. Jiwa orang-orang meninggal pada malamhari datang kepadanya untuk menceritakan segalanya kepadanya dan membawakannya sagu. Ia (si konoor itu. K.) menyatakan bahwa penduduk harus mendapatkan seorang Pandita, karena dengan demikianlah mereka akan menjadi orang-orang yang lebih baik. Kita tidak memiliki tanggapan para zendeling atas berita itu. Tetapi satu tahun kemudian R. Beyer menetap di Roon, dan tidak dapat disangsikan ada hubungan antara kedatangan zendeling itu dengan pemberitaan konoor.

Di tempat-tempat yang ditinggali oleh seorang zendeling, sikap penduduk memang negatif. Dalam bulan Mei 1867 misalnya orang-orang Doreh dengan terus terang mengatakan kepada Van Hasselt bahwa mereka hendak berpegang teguh pada adat mereka sendiri dan tidak terpikir oleh mereka untuk mendengarkan Van Hasselt. Sejak itu "pesta-pesta berhala pun berlangsung lebih hebat daripada sebelumnya, dan banyak orang Mansinam dan Doreh bergabung untuk menyanyi dan menari di tempat yang jaraknya setengah jam perjalanan dari rumah Van Hasselt".

Van Hasselt kini menghadapi persoalan yang pelik: perlu-

kah mengancamkan hukuman Allah kepada mereka; perlukah diberikan tekanan moril kepada orang-orang itu? Tidak! "Kepada sikap masabodoh dan ketegaran orang-orang kafir itu, kita para zendeling hanya dapat dan hanya boleh menghadapkan pemberitaan firman Allah yang setia. Menurut keyakinannya segala yang cenderung kepada pemaksaan dan kekerasan harus dihindari. Pelayanan kepada Tuhan haruslah merupakan pelayanan yang bersifat sukarela". Barangkali Van Hasselt bermaksud juga: jangan kita terlalu banyak mencampuri pesta-pesta dan tari-tarian yang diadakan itu. Bagaimanapun juga orang-orang Numfor itu memegang janjinya; mereka terus menempuh jalannya sendiri. Selagi gerakan konoor sedang merajalela (di Wandammen dan Wariab pun para konoor muncul) tidak mengherankan bahwa orang-orang di teluk Doreh pun mulai mempertimbangkannya. Sebab setiap daerah, malahan setiap kampung mengharap supaya keselamatan atau Koreri itu mulai di tempat orang-orang itu sendiri tinggal. Anak-anak lelaki dari Suruhan tua agaknya tidak begitu dapat dipengaruhi oleh orang tua itu; mereka pun mulai bergerak.

Kami memberi sekedar keterangan: orang dapat memulai suatu gerakan Koreri atas dasar mimpi, wahyu dan sebagainya; tapi juga melalui magi imitasi, dan justru inilah yang akan kita lihat di Doreh. Dalam bulan Pebruari 1868 terjadilah peristiwa itu. Anak-anak lelaki Suruhan memasang sebuah tirai, dan di belakang tirai itu mereka membuat bunyi gemerincing. Kemudian kepada orang-orang yang datang ke situ mereka menjelaskan bahwa itu adalah bunyi dari barang-barang yang akan datang pada waktu terciptanya Koreri.

"Siang malam terdengar bunyi genderang, dan seluruh penduduk Mansinam dan Doreh sibuk membawa makanan bagi orang yang dipandang sebagai nabi itu, dan untuk mendengarkan bunyi berdentingan itu; orang-orang lain lagi bertanya, apakah Tuhan Langit sendiri juga telah turun".

Apakah ini penipuan semata-mata? Tidak mungkin, karena kalau demikian tidak akan beratus-ratus orang bersedia untuk datang dan membiarkan dirinya disesatkan. Itu adalah magi imitasi, yaitu suatu tindakan yang tertentu mendatangkan hal

yang sama; hanya orang harus percaya. Koreri pasti akan datang, maka mengapa bukan sekarang, di sini, dan melalui upacara yang khusus ini? Orang bersedia untuk percaya kepada hal itu. Van Hasselt tak tahan lagi melihat ini; dikuakkannya tirai itu; maka "pesona" itu pun dipatahkan; dan para pemimpin itu pun mendapat malu.

#### § 10. Kematian seorang kafir

Para perintis mempunyai minat yang dalam terhadap cara seseorang mati, sebab di dalam kematian itu mereka dapat melihat akibat positif maupun negatif dari pemberitaan Injil. Satu peristiwa kematian telah memperoleh perhatian besar waktu itu, yaitu kematian orang yang bernama Kakiyoni. Di bawah pimpinannya dahulu orang-orang yang terdampar dengan sebuah kapal Eropa dibunuh. Ia telah membunuh pula beberapa orang Arfak, dan secara terbuka membanggakan tindakan itu, suatu hal yang memang merupakan kebiasaan waktu itu. Ia adalah seorang dukun yang kerjanya mengusir "manwen" (kekuatan jahat, manusia macan, tukang sihir) dengan tarian, nyanyian dan pijatan. Sebentar sebelum kematiannya ia mengunjungi konoor di Dusner.

Majalah UZV memberitakan tentang kematiannya demikian: "Sebelum kematiannya ia mendapat berbagai penglihatan atau mimpi. Ia selalu takut kepada api, dan ia mengatakan telah lihat tiga jalan. Yang pertama adalah jalan orang-orang Belanda yang mengusirnya; yang kedua adalah jalan orang-orang Islam, dan dari jalan ini pun ia dihalaukan. Yang ketiga adalah jalan orang-orang Irian, tetapi di situ pun ia tak dibiarkan orang, karena orang menuduh dia telah melakukan pencurian dan orang pun mengirimkannya kepada api. Sementara ia menceritakan hal ini, ia berbuat seakan-akan sedang mengibaskan bunga api dari dirinya. Para wanita sangat terkesan oleh kematian ini. Mereka menyatakan bahwa orang itu tak dapat mati karena takut, sebab semua jalan baginya telah tertutup. Van Hasselt masih mengunjunginya dan berusaha mendapat kontak dengannya dan berbicara dengannya tentang orang berdosa yang menyesal, yang oleh Tuhan memang dapat diterima; tetapi usaha ini ternyata sia-sia".

Kematian ini benar-benar seperti yang dibayangkan oleh orang-orang Kristen di Eropa mengenai kematian seorang "kafir": terpengaruh oleh pengadilan yang akan datang. Patut pula dicatat bahwa Kakiyoni terpengaruh sekali oleh segi negatif dari pemberitaan Injil, dan bahwa pencurian telah meniadakan jalannya yang menuju dunia bawah orang-orang Irian. Hal ini berhubungan dengan prakteknya sebagai dukun, yang memang memberi kesempatan untuk banyak menipu.

Apakah kematian ini suatu peristiwa yang luarbiasa? Penulis uraian ini memang berpendapat demikian, dan demikianlah juga dulu pendapat dari H. van Dijken dari Halmahera yang juga banyak melihat "meninggalnya orang-orang kafir". Dia menulis:

"Untuk keselamatan jiwanya mereka itu betul-betul tidak bersikap peka, setidaknya-tidaknya mereka bersikap masabodoh. Saya sering mendampingi orang-orang yang sedang meninggal, tetapi orang-orang kafir itu beralih ke dunia keabadian dengan tenang, tidak gelisah dan tentram".

Bagaimanakah kita harus menilai minat dari para zendeling terhadap peristiwa kematian itu? Apakah itu suatu petunjuk mengenai adanya individualisme yang pietistis? Melihat sedikitnya jumlah penduduk, maka jumlah peristiwa kematian memang relatif besar. Andaikata para zendeling itu tidak cenderung kepada pietisme sekalipun, tetapi kematian yang begitu sering terjadi, baik di antara penduduk maupun dalam kelompok para zendeling itu sendiri, akan mendapat perhatian khusus. Oleh karena itu orang dapat berkata bahwa "hanya beberapa orang zendeling saja yang telah menghayati Injil secara individualistis dan dengan tekanan yang kuat atas keselamatan jiwa". Sebab pada umumnya orang memang menaruh minat penuh pada masyarakat dan kebutuhan-kebutuhan sosial-ekonominya. Tentang setiap zendeling kita mendapat berita-berita yang menunjuk ke situ, juga tentang Mosche yang sangat emosional itu. Ia ini telah mengajukan usul-usul yang jauh sekali jangkauannya di bidang sosial-ekonomi: ia menyertakan seorang ahli pertanian (Kamps) di posnya dan memikirkan sawah untuk ditanami padi.

§ 11. Dua suara kritis: seorang doktor teologia dan seorang petani.

a. *Kritik dari Beets*

Pada tahun 1868 seorang pendeta terkemuka di negeri Belanda, yaitu Dr. N. Beets, berceramah pada Hari Zending UZV. Ia baru saja kembali dari perjalanan ke Inggris dan di situ ia belajar bersikap kritis terhadap pola usaha Zending di negeri Belanda. Ia antara lain berkata:

"Zending bukanlah perkara yang dapat diperhatikan atau pun diabaikan, ia adalah perkara setiap orang Kristen".

Ia menyatakan bahwa "front dalam negeri" terdiri atas sejumlah orang yang secara khusus menamakan diri sebagai "sahabat-sahabat zending". Demikianlah kerja zending itu merupakan sesuatu yang tersendiri, yang bersifat tambahan, dan yang dipisahkan dari kehidupan Kristen yang lain. Ia telah mengamati beberapa gejala sebagai berikut:

1. Terdapat kekurangan akan pengetahuan yang nyata mengenai pekerjaan zending. Bacaan kita terlalu berat sebelah. Terlalu banyak terdapat minat terhadap soal teologia dibandingkan dengan soal sejarah.

2. Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang diberikan kepada kita oleh sejarah, maka muncullah sikap curiga, kekecewaan-kekecewaan yang tak perlu, keluhan-keluhan yang tak beralasan, penilaian-penilaian yang tidak adil. "Apakah yang dapat kita perbuat dalam hal ini?"

*"Kita harus saling mengemukakan kebenaran (kursif K.). Kita harus bertanya kepada semua pihak, apakah telah dilakukan kesalahan-kesalahan. Apakah kita sudah mengajukan keluhan mengenai kurangnya tenaga-tenaga zendeling? Memang bisa jadi kita wajib memperbaiki keadaan para zendeling. Allah bolehlah menuntut pengorbanan, tapi kita tidak berhak memperberat lagi keadaan para zendeling itu.*

Dan kemudian tentang cara penyampaian berita dari lapangan zending:

"Bukankah ada berita-berita yang di dalamnya terdapat lebih banyak pameran daripada kesederhanaan? *Kebenaran masih kurang terdapat, juga di dalam lingkungan zending.* Dan di sana-sini keadaan barangkali digambarkan terlalu indah. Emosi, slogan-slogan. Hal ini sebagian disebabkan karena tidak adanya kepercayaan yang sungguh-sungguh akan kasih terhadap zending yang terdapat pada khalayak Kristen. Kita tidak boleh menyerah kepada sikap ini. Tuntutan kepada kita tetaplah ini: sadarlah dan jagalah. Barang tentu imanlah yang menjadi hal pokok, tetapi *karena itu* akal juga bersifat pokok.

Di sinilah pada akhirnya zending itu direnggutkan keluar dari kedudukannya yang bersifat di pinggir dan dilepaskan dari cirinya sebagai usaha organisasi swasta, dan ditempatkan di pusat. Pembicara ini mengajak orang supaya bersikap lugas, dan supaya berusaha untuk memperbaiki keadaan para zendeling.

Juga para zendeling sendiri mendapat sorotan, supaya gambaran yang diberikan menjadi seobyektif mungkin. "Sekiranya para calon zendeling dapat dibaca isi hatinya, maka sering akan ditemukan, bahwa mereka itu lebih ingin menjadi pendeta. Hal seperti ini tidak membantu mereka untuk menjadi zendeling yang baik. Kalau seseorang hendak melakukan pekerjaannya dengan baik, apapun pekerjaan itu, maka seharusnya ia tidak ingin dan tidak dapat melakukan pekerjaan yang lain lagi".

Bukankah di antara para zendeling terdapat banyak orang yang bersikap sebagai pendeta jemaat? Van Hasselt memang telah mengubah haluan, dan Geissler telah mengakui bahwa "percakapan" lebih berguna daripada khotbah. Namun demikian pada garis besarnya orang masih berpegang teguh pada corak kebaktian seperti yang terdapat di negeri Belanda.

Perkataan Beets itu jelas maknanya. Apakah orang-orang yang terkemuka dan para zendeling menghiraukannya? Kita sempat mengetahui hal itu dari sejarah. Delapan puluh tahun kemudian H. Kraemer menyatakan hal yang hampir sama dengan Beets itu. Dan pada saat itu pun pernyataan itu merupakan "suara yang baru".

Watak pietisme, betapa besar pun kesungguhannya, meng-

andung bahaya tidak melihat kenyataan, bahkan kadang-kadang menjadi semacam idealisme Kristen. Dengan sekedar kemauan baik kita dapat mengakui bahwa dalam pandangan jauh yang terlepas dari kenyataan lingkungan sendiri pun terdapat unsur kebenaran. Tetapi sikap itu terlalu mudah memencilkan diri dan membawa orang kepada sifat pasif. Dalam pada itu, seperti yang telah berkali-kali kita lihat dan akan kita lihat lagi, orang menyamakan kenyataan dengan menggunakan pengertian "iblis". Penggunaan kata "iblis" ini membuat kritik terhadap diri sendiri tidak perlu.

Akan tetapi suatu pandangan yang lebih obyektif tidak juga menjadi jaminan atas benarnya pengetahuan tentang *pendirian sendiri*. Sebab pandangan obyektif ini terlalu mudah membawa orang ke arah formalisme. Dan dari formalisme ini, tanpa disengaja, dapat muncul Corpus Christianum yang bangga serta bersikap mau menang saja. Pietisme tidak dapat dikatakan mempunyai sikap seperti itu!

*b. Van Dijken dan pandangannya yang riil*

Dalam tahun 1864 seorang tokoh yang sangat menonjol tampil ke tengah gelanggang, yaitu zendeling-tukang H. van Dijken. Ia diperuntukkan Irian Barat, tetapi sesudah terjadinya gempabumi ia ditempatkan di Halmahera. Ia adalah seorang petani dari daerah Betuwe, seorang manusia yang saleh, tetapi riil. Sebagai orang yang berasal dari masyarakat desa yang lebih kurang masih bersifat tertutup dan terpadu, orang tidak mendapati di dalam dirinya sifat individualistis seperti yang kita jumpai pada Ottow dan Geissler, dan kadang-kadang juga pada Van Hasselt. Sifat itu agaknya ada hubungannya dengan tempat asal mereka, yaitu dari kota (Berlin dan Utrecht). Bagaimanapun juga van Dijken lebih banyak perhatiannya kepada persekutuan. Orang pun tidak mendapati padanya gambaran yang lazim tentang orang "kafir" sebagai titik tolak penilaiannya, sehingga pengamatannya bersifat lebih obyektif. Sekalipun unsur "kesalehan" tidak pernah hilang samasekali, namun unsur itu terdesak ke latar belakang.

Ketika van Dijken sudah beberapa waktu lamanya bekerja di Halmahera, ia menulis: "Saya belum memberanikan diri masuk



ke dalam sana (dengan membawa amanat Injil). Saya hanya ingin berkata bahwa mereka adalah orang-orang kafir sepenuhnya, tepat seperti mereka dilukiskan oleh Sabda Allah (Alkitab), sebab mereka itu samasekali tidak peka, atau setidaknya tidak bersikap masabodoh untuk keselamatan jiwanya sendiri”.

Jadi van Dijken menghormati kebudayaan penduduk. Tentang kebudayaan itu ia menulis: "Seorang Alfur berpegang teguh pada adat istiadatnya, bahkan pada umumnya kebiasaan nenek-moyang bagi mereka lebih mempunyai wibawa daripada undang-undang yang tertulis dan telah disahkan di banyak negeri lain, di mana Matahari Kebenaran 1) telah memancarkan cahayanya di tengahhari. Selama kita tidak dapat melepaskan mereka dari kebiasaan-kebiasaan dan adat-istiadat yang buruk itu (yang dimaksud oleh van Dijken di sini adalah unsur-unsur adat yang keterlaluan. K.) selama itu masih sukarlah dan barangkali tidak mungkin untuk memperkenalkan Kristus *dengan kata-kata* di antara mereka”.

Pendapat ini bertentangan dengan cara yang dianut di Irian Barat, di mana orang langsung mulai dengan khotbah dan kebaktian. Jadi apakah sesungguhnya yang dimaksud oleh van Dijken?

”Membawakan Injil dengan cara yang nyata; berkhotbah dengan kampak dan sekop, karena melalui hal yang kelihatan kita sampai pada hal yang tak kelihatan. Pertama-tama kita memerlukan seorang Yohanes Pembaptis untuk merintis jalan, barulah Kristus akan datang. Tetapi saya melaksanakan pekerjaan saya dengan tiada ribut, dan saya berpikir: masyarakat kafir yang belum disiapkan tidak dapat ditarik kecuali dengan hal yang kelihatan, karena hal yang tak dapat dilihat belum dapat mempengaruhi orang-orang itu”.

Van Dijken melihat dengan sangat tajam, bahwa sikap orang Eropa dapat menjadi penghalang yang besar bagi komunikasi dengan penduduk: "Kalau kekerdilan jiwa yang menjadi tongkat jalanmu, maka engkau akan memukul karang, tetapi tidak akan

---

1) Bnd Maleaki 4 : 2.

ada air keluar daripadanya untuk menyirami benih yang telah kausebarkan". 1)

"Kalau kita melihat masyarakat ini dan orang-orang yang mengitari kita, maka kita kadang-kadang ingin berseru: 'O, semoga Roh kebijaksanaan memenuhi hati kami, supaya kami dapat mencoba meniadakan adat dan kebiasaan itu dengan penuh kebijaksanaan dan kehati-hatian. Karena perasaan kami sedang bangkit dan menyatakan kepada kami dengan suara yang jelas dapat didengar: 'Wahai penakluk kebiasaan dan adat kebiasaan, bersandar dan bertopanglah pada Allah yang hidup, karena tanpa bimbinganNya yang bijaksana, maka kita dari seorang pencipta perdamaian akan menjadi pengganggu ketertiban'. Memang semboyan kita adalah dan tetap adalah: berkhotbah untuk orang Alfur secara kelihatan".

Tentu saja van Dijken berbicara juga dengan penduduk, tetapi pengalamannya adalah:

"Dalam kehidupan bersama sehari-hari saya rasakan adanya kecintaan, tetapi begitu saya berbicara dengan mereka tentang agama, segera mereka pun menarik diri. Orang harus memperoleh kewargaan, karena pada hemat saya, selama orang tidak menjadi warga di antara orang Alfur, selama itu pula kehadiran kita tidak mencegah kita tetap berada di luar".

---

1) Bnd Keluaran 17 : 6; Bilangan 20 : 11.

## BAB XI TAHUN TERAKHIR HIDUP GEISSLER (1868—1870)

Juga sesudah datangnya para pekerja UZV, tak disangsikan bahwa Geissler tetap merupakan pemimpin di lapangan dan mempunyai pengaruh yang menentukan. Kita telah belajar mengenal wataknya: ia dapat menangani persoalan dengan tegas, ia mempunyai jiwa usaha, tetapi ia tidak konsekwen dalam hal strategi penempatan tenaga. Banyak tempat telah dikunjungi, tapi sedikit saja yang dapat ditempati seorang zendeling, walaupun jumlah pekerja sudah bertambah.

Tidak mengherankan bahwa laporan tahunan untuk tahun 1868 ditulis dengan nada kurang gembira. Memang daerah Andai dibuka, tetapi pos-pos tertua Mansinam dan Doreh yang telah 13 tahun lamanya digarap itu memberikan sedikit saja alasan untuk optimisme. "Pengaruh Injil tak dapat dirasakan di sana. Lebih banyak kelihatan kemunduran. Pesta-pesta berhala berlangsung lebih liar daripada sebelumnya, dan nyanyian serta tarian membuat utusan Kristus menjadi kesal dan sedih hati". Di Doreh satu-satunya titik terang adalah Suruhan, yang menganut iman Kristen sama teguhnya seperti anak-anaknya menganut agama nenek moyangnya.

Sementara itu Geissler dan Van Hasselt terus juga melanjutkan pekerjaannya di bidang bahasa. Injil Markus diterjemahkan, dan Van Hasselt menulis corat-coret tatabahasa, di mana bahan yang telah dikumpulkan oleh Jaesrich pun diolah.

### § 1. Andai dibuka: secara formil ada minat; pada pokoknya orang bersikap masabodoh

Geissler mengunjungi tempat itu bersama-sama dengan Woelders. Jumlah penduduknya sedikit, hanya 50 jiwa, tetapi orang berjanji bahwa begitu zendeling datang, jumlah penghuni akan naik dan berkembang sampai menjadi beberapa ratus. Pos itu terletak pada tempat yang strategis di kaki pegunungan Arfak, tempat berakhirnya banyak jalan dari pedalaman.

Tentang penduduk daerah ini sudah pernah kami menulis: Mereka itu adalah orang Numfor yang serumpun dengan orang Hattam, tetapi yang terakhir ini kurang menguasai bahasa Num-

for. Dalam kunjungan yang pertama, Rinnooy hadir juga. Geisler berbicara, dan seperti sudah sering kita saksikan, perkataannya menjadi suatu khotbah mengenai jalan yang lebar dan jalan yang sempit. "Beberapa orang mengatakan bahwa mereka menempuh jalan yang sempit menuju sorga. Dan mereka mengatakan kepada orang-orang lain: 'Padahal kalian menempuh jalan yang lebar menuju api yang kekal, kalau kalian tak berbalik'".

Apakah ini sikap munafik? Ataukah sikap diplomatis? Orang menghendaki seorang zendeling karena melalui kehadirannya dapat diperoleh banyak keuntungan. Maka orang mengambil sikap yang diketahuinya dikehendaki seorang zendeling, dan mereka berhasil berbuat begitu dengan begitu cepat sehingga kita dibuat heran. Cara ini mereka pakai juga bila mereka menghadapi seorang untuk meminta sesuatu daripadanya atau seorang yang diakui sebagai yang lebih tinggi.

Akhir bulan Nopember 1868 Woelders pindah ke Andai. Tujuh buah perahu (sic. K.) tiga kali mondar-mandir membawa segalanya. Orang Arfak tercengang melihat jumlah barang itu. Di kemudian hari mereka mengadakan upacara "cargo cult" yang khusus dalam hubungan dengan rumah dan barang-barang milik Woelders.

Pada tanggal 2 Desember 1868 keluarga itu telah selesai pindah, dan hari Minggu sesudahnya Woelders untuk pertama kali berkhotbah. Ia membacakan sebagian dari Injil Markus dan kemudian menjelaskan maksud kedatangannya. Ia pun langsung memperkenalkan nyanyian.

Orang Arfak (Hattam) mengenal banyak upacara dan nyanyian, kebanyakan ada hubungannya dengan pelaksanaan magi hitam. Woelders tentu saja waktu itu belum mengetahuinya. Dia membuat organnya menghasilkan suara yang sebesar mungkin dan untuk pertamakali di pos zendelingnya sendiri itu ia menyanyi dengan sekuat dadanya. Ia menulis:

"Kami hampir tak dapat membayangkan, alangkah herannya orang-orang Arfak itu waktu mereka mendengar organ itu. Keheranan mereka mencapai puncaknya waktu para saudara memperdengarkan lagunya. Dengan sendirinya mereka tidak

ikut menyanyi, tetapi ketika saya tanya mereka kenapa mereka terdiam, mereka menjawab: 'Kami takut.'" Atas pertanyaan kenapa mereka takut, mereka tidak menjawab. Di kemudian hari ternyata kepada Ny. Woelders bahwa juga para wanita dan anak-anak gadis takut mendengar nyanyian itu. Mereka itu belajar menjahit, tetapi mereka tak mau masuk sementara nyanyian itu belum selesai. Di tengah anak-anak sekolah keadaannya sama juga: pada akhir pelajaran, pada waktu "nyanyian yang tak dapat mereka hindarkan itu dinyanyikan, dapat dilihat betapa takut mereka itu".

Namun demikian, nyanyian itu diteruskan juga. Komentar Woelders adalah: "Si jahat tahu betul bahwa kekuasaannya terancam oleh nyanyian yang membesarkan nama Tuhan".

Penduduk memang ternyata yakin akan hal yang sebaliknya, yaitu bahwa nyanyian termasuk sarana ilmu hitam. Kita tidak mendengar tentang perayaan pesta Natal, agaknya karena Woelders masih belum mantap penguasaan bahasanya, dan ia pun mempunyai keberatan terhadap pohon Natal. Tetapi pada Hari Tahun Baru dibagikan makanan kecil, dan orang-orang Arfak memberikan reaksi demikian: "O, Tuan i swar inggo" (O, Tuan mencintai kami). Jawaban Woelders — ia ini pada setiap kesempatan harus mengatakan sesuatu yang bernada kesalehan — berbunyi: "Ya, tetapi Tuhan Yesus jauh lebih mencintaimu". Tetapi "swar" dalam hubungan ini mempunyai juga arti: menganugerahi seseorang dengan sesuatu. Maka jawaban itu tak bisa tidak menimbulkan harapan yang besar: 21 perahu berisi barang yang sudah datang itu menjadi jaminannya, begitu pikirnya. Agaknya mereka menanti dulu sebentar, tetapi beberapa hari sesudahnya orang-orang Arfak datang meminta pisau dan manik-manik sebagai upah, karena mereka telah mengirimkan anak-anaknya ke sekolah.

Geissler sudah memperingatkan Woelders: Jangan berikan terlalu banyak. Hari ini mereka minta dua pisau, besok mereka akan minta empat dan seterusnya. Memberi hadiah-hadiah kecil memang merupakan metode kebanyakan pengunjung dari Barat. Istilahnya ialah "barang-barang kontak"; tetapi kenyataannya penduduk mula-mula hanya tertarik kepada barang-barang itu.

Mereka datang untuk minta sesuatu, dan terus juga minta. Bahkan hampir seabad kemudian zendeling-zendeling Amerika membuat kawat beraliran listrik di sekitar tenda mereka, agar pada waktu-waktu tertentu mereka dapat beristirahat sedikit.

Pemberian hadiah dalam masyarakat Irian memainkan peranan yang penting, tetapi praktek itu merupakan bagian dari pertukaran barang dan makanan antara kelompok-kelompok keluarga yang bersekutu. Di sini halnya samasekali lain. Metode dari para zendeling adalah: jasa yang kecil maupun besar harus dibayar, tetapi selain daripada itu mereka berhati-hati dengan memberi hadiah-hadiah. Manik-manik dan pisau adalah barang-barang langka. Karena itu para zendeling menggunakannya sebagai alat pembayaran. Namun orang tetap juga bertahun-tahun lamanya mengalami kesulitan karena persoalan ini, lebih-lebih lagi guru-guru Injil di masa kemudian. Mereka ini tidak memiliki "barang-barang kontak", jadi mereka itu tidak mungkin bersaing dengan para zendeling dan misionaris kulit putih.

Patut dicatat pula apa yang ditulis tentang Woelders mengenai tidak adanya patung-patung nenek-moyang pada orang Arfak: "Orang Arfak sama sekali tidak mengenal pemujaan terhadap dewa; berkali-kali ia mengunjungi rumah-rumah mereka, namun tak pernah di situ ia menemui patung-patung berhala".

Di sini ada yang mengherankan: para zendeling itu telah menamakan patung-patung nenek-moyang itu "berhala", dan Woelders melangkah lebih jauh lagi dan lebih memperbesar lagi kesalahan itu. Berdasarkan salah faham itu ia menarik kesimpulan-kesimpulan yang makin menjauhkannya dari kebenaran. Orang-orang Numfor pun tidak mempunyai patung-patung dewa mereka yang tertinggi, pun penduduk pedalaman tidak, dan kedua kelompok itu tidak juga memiliki patung-patung nenek-moyangnya. Pada berbagai suku, dewa yang tertinggi itu mempunyai nama yang berlain-lainan, tetapi dalam kehidupan sehari-hari dewa tertinggi itu menduduki tempat yang jauh lebih samar-samar daripada pada orang Numfor, dengan beberapa perkecualian (yakni pada orang Moi dan Meybrat).

Langsung dapat dilihat bahwa di samping mencurahkan perhatian pada soal penyampaian Injil kepada penduduk, Woelders

mencurahkan minat yang besar kepada pekerjaan praktis. Ia memasukkan padi, dan di pedalaman juga kentang. Ia memiliki watak yang sangat terbuka, tidak menghindari pekerjaan fisik yang berat dan selalu memelihara hubungan dengan penduduk. Ketika ia sibuk membuat kebun dengan mengerahkan tenaga yang besar, ia memperoleh pujian dari Korano. "Tuwan i frur bye jaf" (tuan membuat baik kebun itu). Jawaban dari Woelders menunjukkan sifat khas pekerjaan zending waktu itu: "Saya datang kepada kalian bukan hanya untuk menunjukkan jalan kehidupan kepada kalian, melainkan juga untuk mengajarkan perbaikan dalam pekerjaan kalian; untuk mengajar membuat rumah-rumah dan kebun-kebun yang lebih baik". Dan kemudian menyusullah kalimat yang patut dicatat: "Sebaliknya bila saya melihat sesuatu yang dapat kalian lakukan dengan lebih baik, maka saya pun segera mencontoh kalian. Jadi kita tolong-menolong".

Usul Woelders supaya penduduk Andai membangun bagi dirinya sendiri sebuah rumah seperti yang telah dibangun oleh Woelders sendiri, mendapat jawaban yang mengecewakan: "Kami tak dapat melakukan itu". "Dan kenapa tidak bisa?" "Ah, tuan, yang kami perbuat adalah adat kami, dan yang tuan lakukan itu adalah adat tuan". Woelders waktu itu baru 5 bulan berada di Andai, tetapi 25 tahun kemudian ia masih juga mendapat jawaban yang sama. Orang Andai jauh lebih sukar untuk didekati daripada orang Numfor. Namun Woelders tetap selalu penuh dengan semangat yang baik.

## § 2. "Cahaya yang bertolak dari kita" (Mansinam dan Doreh)

"Dengan dikirimkannya para utusan Injil ke tengah orang kafir, maka dengan berbagai cara dari kita bersinarlah cahaya ke dalam kegelapan yang luarbiasa itu, dan karena cahaya itulah kabut harus menyingkir dari sana". Demikianlah redaksi majalah UZV menulis dalam tahun 1869.

Kalau orang ingat akan suasana masyarakat pada waktu itu di Eropa Barat, yang hampir-hampir tak diperhatikan orang (kerja wanita dan anak-anak, akibat-akibat materiil dan moril dari revolusi dan sebagainya), ini adalah ucapan yang cukup menonjol. Memang orang melakukan sesuatu untuk memberan-

tas akibat-akibat keadaan yang buruk itu (menurut corak ke-dermawanan). Akan tetapi orang tak menaruh perhatian pada perubahan struktur yang demikian diperlukan itu.

Tetapi kalau kita bertolak dari apa yang dinamakan jemaat Kristen sebagai ganti "masyarakat Eropa", maka ucapan ini tak cocok pula. Geissler, yang mengeluh mengenai kurang adanya dukungan, menulis: "Banyak orang di Eropa tidak tahu apa itu "ciptaan baru" 1) . . . . . mereka itu sendiri bukan orang Kristen dan karena itu tidak tahu apa-apa tentang zending".

"Cahaya yang bersinar dari kita itu" hanyalah Injil, dan itu bukanlah milik orang Eropa.

Tetapi mengakui kenyataan ini belumlah cukup juga. Kita dapat menyatakan, seperti yang dilakukan oleh redaksi UZV, bahwa zending adalah pekerjaan Tuhan, yang harus dikerjakan dalam ketaatan iman. Tetapi tetap tinggal persoalan ini. bagaimanakah Injil itu dapat dipahami orang? Dalam tahun 1866 seorang pekerja zending, Van Eck, menulis dari Bali. " . . . . . Bukankah perlawanan yang dialami oleh para zendeling itu sebagian besar disebabkan karena mereka itu, yang belum memiliki apa-apa yang bisa menarik orang, berbicara tentang dosa dan hukuman dengan bahasa yang di sini hanya dimengerti oleh beberapa orang dan itupun masih sangat kurang?"

Lama-kelamaan orang telah menemukan bahwa bahasa tidaklah terdiri atas deretan kata-kata yang bisa dipakai sebagai ganti kata-kata dalam bahasa milik sendiri. Di dalam bahasa itu kebudayaan menyatakan dirinya dengan cara yang sangat khas. Bahasa adalah satu susunan lambang yang hanya dapat ditafsirkan dengan pengetahuan yang mendalam mengenai kebudayaan yang bersangkutan. Tetapi di waktu permulaan, pengetahuan itu masih sangat kurang. Para zendeling memberi isi Kristen kepada bahasa Numfor yang mereka pakai itu. Dan di sini pun berlaku — walaupun keadaan di Numfor lain daripada di Bali — apa yang dikatakan Van Eck: "Apakah keadaan kekafiran itu sedemikian rupa, hingga setiap kata Kristen yang diucapkan dalam sesuatu bahasa asing, walaupun orang belum mengetahui apa kata itu ada hubungannya dengan sesuatu gagasan yang terdapat pada

---

1) Bnd II Kor 5 17 Gal 6 15 (penyadur)



rakyat atau malah mungkin berhubungan dengan gagasan yang samasekali keliru, dapat dipandang sebagai pemberitaan Firman, sehingga orang dapat menggunakan perkataan: 'Firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun?' 1). 'Saya sendiri percaya (saya memang berbicara secara manusiawi) bahwa baru setelah orang kenal betul dengan bahasa penduduk dan dengan pengertian-pengertian yang berlaku dalam lingkungan di mana orang-orang itu dididik, maka jalan menuju hati mereka itu sudah terintis.

Kalau dalam hubungan ini kita memikirkan khotbah Geissler di hadapan orang Andai, Amberbaken dan sebagainya, maka kita tak bisa berbuat lain daripada mengambil kesimpulan bahwa penduduk di sini dihadapkan pada pribadi sang zendeling, sedangkan para zendeling berpandangan bahwa mereka menghadapkan penduduk pada Injil. Kita telah melihat sedikit bagaimana orang Numfor mengadakan perlawanan terhadap "kebiasaan-kebiasaan zendeling" yang tak hendak mereka ikuti. Bukankah, apabila penduduk mulai mengenakan pakaian, maka hal itu sudah dianggap para zendeling sebagai "kemenangan"? Di kemudian hari Rinnooy menulis tentang hal itu: "Terutama saya anggap sebagai tanda yang kurang baik apabila kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, nama dan sebagainya yang bersifat Eropa atau yang asing bagi negeri itu dianggap sebagai sesuatu yang bersifat Kristen. Sebab hal itu memandang bayangan atau rupa lahiriah sebagai hakekat".

### § 3. Acara pembaptisan yang kedua

Geissler dan Van Hasselt bekerja terus, meskipun kesehatan Geissler kurang memberi harapan. Kadang-kadang suaranya rusak: penyakit paru-parunya jelas bertambah parah, tetapi ia bertahan terus. Ia mencurahkan banyak perhatian pada katekisasi dan pada gerejanya yang baru. Katekisasi ini pada pokoknya ditujukan kepada orang-orang yang tinggal di rumahnya: budak-budak yang telah dibebaskan dengan pembayaran. Semula Geissler mempunyai rencana mempergunakan orang-orang ini kemudian hari untuk pekerjaan zending. Tetapi hasilnya mengecewakan. Rinnooy

---

1) bnd Ibrani 4 : 12 (penyadur)

mengatakan bahwa orang yang telah dibebaskan oleh Geissler seorang berjumlah 40 orang; di tempat lain kita membaca bahwa jumlahnya 75 orang. Kebanyakan dari mereka ini hanya memberikan kekecewaan kepada para zendeling, seperti kemudian akan selalu kita lihat.

Dalam bulan Nopember 1868 Van Hasselt berangkat ke Ternate untuk mengantarkan R. Beyer yang luka-luka kakinya. Ia kemudian pergi ke pulau Leti untuk bertemu dengan janda Mosche. Mereka mengikat perkawinan di Ternate 1 Mei 1869. Pendeta Hoveker berusaha untuk menahannya di Ternate sebagai penggantinya. Tetapi Van Hasselt dan istrinya tetap mau pergi ke Irian. Di Ternate ia tetap mengerjakan terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Numfor. Pada tahun 1871 mereka pulang ke Irian.

Sementara itu jumlah orang yang dibaptis bertambah besar. Lima tahun penuh berlalu sejak orang-orang pertama (dua wanita) dibaptis, dan kini pada Hari Pentakosta pertama tahun 1869 akan diadakan upacara pembaptisan yang kedua. Terdapat empat orang calon, 3 orang dari Mansinam dan Suruhan Rumbabe dari Doreh yang sudah tua itu.

Sebelum kebaktian Geissler mengajukan beberapa pertanyaan kepada orang tua itu, yang umurnya tentunya sudah mencapai kira-kira 70 tahun, dan orang tua itu menjawab pertanyaan tersebut "dengan gembira. Hatinya penuh dengan kenangan tentang saudara Ottow, dan segeralah ia mulai bicara tentang Ottow, dan berkata bahwa Ottowlah yang meletakkan di dalam dirinya dasar yang baik bagi iman yang benar".

Untuk upacara itu Woelders datang dari Andai; ia memainkan organ. Orang-orang lelaki dan perempuan duduk terpisah, tepat seperti dalam kebaktian-kebaktian orang Belanda, tetapi kali ini kebetulan sesuai dengan kebiasaan orang Irian. Orang-orang biasa mengelompokkan diri menurut cara ini.

Kebaktian itu sebagian besar dilakukan dalam bahasa Melayu, karena seorang di antara calon baptis itu datang dari Hal-mahera dan karena banyaknya peninjau dari luar. Tetapi untuk Suruhan, Geissler menggunakan bahasa Numfor; pertanyaan-

pertanyaan yang disusun khusus untuk dia dan ditambahkan pada formulir Belanda untuk pembaptisan orang dewasa antara lain berbunyi: "Apakah ia percaya bahwa berhala-berhala itu tak ada faedahnya, apakah ia *menjauhkan diri dari adat istiadat Irian*, dan apakah ia hanya percaya kepada Yesus dan mengandalkan kematian Yesus sebagai pengorbanan, dalam hidup dan matinya". (kurs. K.). Suruhan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan suara nyaring lalu berlutut untuk menerima baptisan. Ia mendapat nama Yohanes, nama yang telah dipilih baginya oleh gurunya, Van Hasselt.

Yang patut untuk dicatat mengenai Suruhan ini ialah bahwa ia masih selalu berbicara tentang Ottow dan sedikit saja bicara tentang Van Hasselt, walaupun Van Hasselt lebih lama menjadi gurunya. Selain itu, sesudah upacara pembaptisan ia membuat perbedaan yang halus, yaitu dalam hal yang secara pukol rata dinamakan "semua adat istiadat Irian" itu. Ia sendiri memang berkata bahwa "sejak ia berhubungan dengan Ottow, ia telah mengucapkan selamat tinggal kepada *adat istiadat yang durhaka yang lama itu*".

Tiga calon baptis yang lain mendapat nama David (yaitu yang berasal dari Halmahera), Markus (seorang yang dibebaskan dengan pembayaran) dan Sofia (seorang perempuan merdeka); kita akan berkali-kali lagi bertemu dengan orang-orang itu. Pada hari Pentakosta kedua dirayakan Perjamuan Kudus oleh seluruh anggota zending bersama orang-orang yang telah lebih dulu dibaptis dan yang baru saja dibaptis. Jadi semula orang tidak mengadakan pemisahan sakramen. "Kami tak dapat menolak Suruhan yang tua itu untuk serta dalam Perjamuan Kudus, karena walaupun ia tak mempunyai pengetahuan luas dan mendasar tentang hal itu, tetapi ia mempunyai iman".

#### § 4. Reaksi-reaksi orang-orang lain

Yohanes, yaitu Suruhan Rumfabe, anggota salah satu klan tertua orang Numfor, telah mengambil langkah yang besar itu. Tapi apa artinya langkah itu bagi klannya sendiri dan bagi orang sekampungnya? Pembaptisan Korano Burwos samasekali tidak mempengaruhi orang-orang lain, sedangkan anak-anak lelaki dari

Suruhan menjadi konoor dari gerakan Koreri. Dengan demikian orang tua itu rupanya berada pada kedudukan yang terpencil.

Geissler menulis: "Ada yang memandang nasihat yang diberikan bernada terlalu keras. Tetapi yang pasti ialah bahwa pelayanan baptisan ini menimbulkan kesan yang lebih menguntungkan daripada pembaptisan tanggal 1 Januari 1865 dan telah membuat orang berpikir sedikit".

Sesudah pelayanan baptisan, Geissler seperti biasa mengadakan percakapan panjang dengan orang-orang yang berminat. Seorang di antara yang hadir, yaitu Bani, mengatakan:

"Saya tak merasa malu dan juga tak merasa takut (dalam percakapan itu Geissler telah menyebutkan hal itu. K.); diri saya sendiri sudah tertarik kepadanya dan saya berharap untuk dapat dibaptis, yaitu jikalau semua orang Mansinam dan Doreh juga mau dibaptis bersama-sama". Sia-sia saja Geissler berusaha untuk membuat dia berubah pendapat, tetapi pada hari Pentakosta kedua, ketika kembali diadakan percakapan, agaknya orang telah berunding bersama. Sekarang juga Bani yang menjadi pembicara.

"Mereka (menurut kata Geissler) telah menyatakan rasa sesal mereka, bahwa kebanyakan orang berpikir lain samasekali. Mereka telah memutuskan untuk menerima Injil yang mereka semua percayai itu; tetapi orang banyak itu mau berbuat sesuka hati saja, dan tak ingin meninggalkan yang lama".

Geissler berhasil memberikan kejelasan kepada Bani dengan contoh-contoh yang diambil dari sejarah zending, "bahwa pembaptisan selalu dilakukan satu demi satu orang dan tidak pernah satu kampung sekaligus". Adalah cukup mengherankan bahwa baik Geissler maupun orang-orang Irian, yang juga mengetahuinya, tidak mengingat ke - 3.000 jiwa yang dibaptis pada hari Pentakosta yang pertama itu (Kis. 2 : 41).

Bani telah menemukan, betapa sukarnya untuk membuat bergerak orang yang hidup dalam lingkungan kelompok yang terpencil. Oleh karena itu kemudian ia ingin dibaptis. Tetapi Geissler tak mau tergesa-gesa menanganinya, apalagi karena ia hendak pergi ke Eropa.

Setelah kebaktian pembaptisan, ada juga tanda-tanda ke-

majuan yang lain. Istri Sengaji Mansinam ingin mendapat pelajaran untuk persiapan pembaptisan; begitu suaminya pulang dari Amberbaken, ia akan menyampaikan hal itu kepadanya. Pun Geissler waktu itu mulai memberikan ijin kepada anak-anak sekolah untuk membawa buku katekismus yang kecil itu pulang, agar mereka dapat membacakannya di rumah. Mula-mula hanya seorang anak, tetapi segera semuanya memintanya. Juga sejak kebaktian pembaptisan itu hampir semua anak sekolah datang ke rumah Geissler, di mana setiap malam ia memberikan pelajaran-pelajaran dalam bahasa Melayu. Mereka melakukan itu secara sukarela. Di sekolah ia mengenakan peraturan-peraturan yang lebih keras. Setiap murid harus memberitahu pada waktu tak hadir, dan mereka harus mengunjungi kebaktian di gereja tiap hari Minggu.

#### § 5. Kekecewaan

Surat yang ditulis oleh Geissler dalam bulan Agustus 1869 memuat berita-berita yang isinya sangat bertentangan dengan harapan-harapan yang dikandung orang sesudah hari Pentakosta. Waktu itu kembali timbul gerakan Konoor, kali ini di Wandamen. Walaupun pengaruhnya rupanya sudah agak berkurang, namun ia masih tetap mempunyai pengikut yang besar jumlahnya. Di Mansinam juga timbul lagi reaksi kekafiran.

Pada tanggal 14 Agustus 1869 Woelders menulis bahwa "di kalangan penduduk terdapat ketegangan, dan seolah-olah hanya karena hormat kepada Geissler saja mereka masih dapat dikendalikan", tetapi selanjutnya dalam surat itu ia melaporkan bahwa di Mansinam upacara-upacara dirayakan kembali secara besar-besaran.

Dalam bulan Juli Geissler sudah menulis: "Orang yang datang (ke gereja) hanya sedikit sekali, meskipun hampir semua orang tinggal di kampung. Mereka merasa rugi besar kalau saya pergi, dan dengan berbagai cara mereka menyatakan penyesalannya. Namun demikian saya lihat juga bahwa penyesalan itu hanyalah di mulut, dan tidak sampai di hati". Dan sejak para orang tua pulang, maka anak-anak tidak datang lagi satu malam pun ke rumah Geissler, bahkan Sengaji sendiri telah melarang anak

perempuannya pergi menemui Geissler. "Dan demikianlah, lalang ditaburkan dalam hati anak-anak itu, dan makin lama makin bertumbuh dan menyebar".

Kunci yang memungkinkan kita memahami latar belakang "ketegangan" yang telah disinyalir oleh Woelders itu terletak dalam kata-kata "sejak para orang tua pulang". Untuk apa para orang dewasa itu pergi? Untuk mengumpulkan makanan yang dimaksudkan untuk merayakan pesta inisiasi.

Makanan ini akan rusak kelak. Upacara ini dapat ditunda untuk beberapa waktu; karena rasa hormat kepada Geissler (yang hendak berangkat dalam bulan Mei, tetapi kapal yang akan menjemputnya sampai bulan Agustus belum datang), orang dapat menunda perayaan upacara itu. Akan tetapi segera sesudah ditawarkan makanan kepada para partner (dalam hal ini sanak saudara para ayah anak-anak yang mendapat inisiasi), maka pihak mereka (pihak klan ayah) *harus* membalas secara memadai, yaitu mempersiapkan pesta. Itulah yang akan segera terjadi sekarang. Prestise mereka tergantung dari hal ini. Apa yang diperbuat dan dianjurkan oleh zendeling tidak banyak berarti dalam keadaan ini. Betapapun beratnya bagi Geissler, namun kini pesta itu tak dapat ditunda lagi. Menurut perkiraan mereka ia akan berangkat dalam bulan Mei. Tragis sekali bahwa Geissler dan rekan-rekannya tidak dapat merasakan irama hidup dalam kehidupan masyarakat itu. Sebetulnya mereka dapat mengetahui dan memang harus mengetahui apa yang terjadi.

Tiga belas hari sebelum berangkat, Geissler menulis sepucuk surat. Bagian-bagiannya yang radikal kita kutip di bawah ini:

"Oh, sekiranya mataku jadi pancuran airmata, maka siang malam aku akan menangi kerasnya dan tegarnya hati bangsaku, orang-orang Mansinam. Hatiku berdarah melihat bahwa mereka yang telah 14 tahun lamanya mendengarkan Injil itu kini menghinakannya dan menginjak-injaknya. Sesudah hari-hari gembira di tengah pesta Pentakosta menyusul lagi hari-hari yang gelap. Berita bahwa orang-orang pertama telah masuk Kristen dengan cepat tersebar ke Mefore dan Amberbaken, dan si Jahat mencoba untuk mencekik benih yang baik itu".

"Orang-orang Mansinam secara berlebihan minum tuak dan oleh karena itu disesatkan untuk berbuat dosa. Mereka seolah dengan kompak telah memutuskan untuk berkanjang dalam kebiasaan-kebiasaan berdosa yang lama. Di Doreh belum lama ada pesta nyanyi dan tari yang berlangsung sepuluh malam; meskipun suatu kematian mendadak untuk sesaat lamanya mengganggu kegembiraan dan suasana pesta, namun malam tadi di Mansinam orang mendengar kembali suara alat-alat musik dari Doreh".

Di atas kita sudah melihat apa yang terjadi. Dan suatu peristiwa kematian justru merupakan dorongan bagi kelompok-kelompok lain untuk meneruskan upacara-upacaranya dengan sungguh-sungguh. Geissler membangkitkan kesan, seakan-akan yang kita hadapi adalah suasana pesta dan acara minum-minum; meskipun yang terakhir itu memang sering terjadi, namun inti persoalannya adalah upacara yang harus dilaksanakan.

Tanggal 18 Agustus 1869 Geissler berangkat ke Ternate. Sebelum berangkat ia sekali lagi merayakan Perjamuan Malam dengan para rekan dan orang-orang yang telah dibaptis. Jadi di situ ikut duduk juga enam orang yang telah dibaptis oleh Geissler dalam waktu 14½ tahun. Hari-hari terakhir itu rumahnya penuh dengan orang-orang Irian yang menyatakan penyesalan kepadanya berhubung dengan keberangkatannya itu. Mereka mengantarkannya ke pesisir, dan ketika ia memasuki sampan yang akan membawanya ke kapal, anak-anak sekolah menyanyikan untuknya sebuah lagu Kristen.

Perjalanan ke Ternate itu sangat berat, di tengah angin Tenggara yang terkenal jahat itu (Wambraw). Di selat Batanta hampir saja mereka kandas.

Di Ternate Geissler bertemu dengan Van Hasselt. Sambil menunggu kapal, bersama-sama dengan Van Hasselt ia mengoreksi terjemahan Injil menurut Lukas dan menyiapkannya untuk dicetak. Pada waktu masih berada di Ternate, ia sudah merasa rindu kembali ke Mansinam. Walaupun dari Pemerintah ia mendapat cuti selama dua tahun dengan mendapat pembayaran, namun ia memutuskan untuk tidak lama tinggal di Eropa. Dari

Surabaya ia menulis: "Saya menunggu kapal yang akan berangkat ke negeri Belanda, tapi sebenarnya saya harapkan kapal itu membawa saya kembali ke Irian".

## § 6. Kematian Geissler. Beberapa penilaian

Sebagai reaksi atas berita yang optimistis dari Geissler sesudah kebaktian pembaptisan itu, UZV memutuskan untuk meluaskan pekerjaan di Irian. Dua orang zendeling baru akan dikirim, yaitu J.H. Meeuwigs dan J.F. Niks. Mereka diutus dalam bulan April 1870. Tetapi kedua tenaga ini tidak memungkinkan peluasan kerja, karena di sana mereka hanya dapat menggantikan tenaga yang telah hilang. R. Beyer dipecat karena ia telah meninggalkan posnya dan pergi ke Ambon. Dan Geissler meninggal dunia sewaktu cuti di Eropa.

Beberapa hari lamanya Geissler berada di tengah pimpinan UZV di Utrecht, kemudian mengadakan perjalanan menemui keluarganya di Jerman. Di sini ia bekerja mengoreksi cetak coba Injil menurut Lukas dalam bahasa Numfor. Tetapi kesehatannya mundur dengan cepat. Pada tanggal 11 Juni 1870 ia meninggal. Tiga orang zendeling telah pergi pada saat hidup yang paling produktif, yaitu Ottow, Mosche dan Geissler, ditambah 2 orang wanita zending (ny. Van Hasselt, ny. Beyer) dan 2 orang anak-anak. Jadi sesudah 15 tahun bekerja terdapat 7 kuburan dan 6 orang yang telah dibaptis.

Pada tahun 1878 terbit sebuah buku yang berisi riwayat hidup Geissler. Buku itu adalah karangan Baltin, dan didahului Kata Pengantar oleh ahli missiologia yang terkenal, Gustav Warneck. Dalam buku itu Geissler seperti halnya Ottow dihormati sebagai pahlawan, yang dengan kesetiaan Kristen dan Jerman (sic. K.) telah bekerja hampir tanpa melihat hasilnya. Tetapi dalam riwayat sejarah kami ini kami wajib memperlihatkan juga segi-segi yang lain, yang mungkin tidak begitu positif. Dalam pada itu kita mencatat bahwa bukan para zendelinglah yang memupuk pandangan seakan-akan mereka pahlawan.

Dalam diri Geissler ada keresahan tertentu, yang menyebabkan corak pekerjaannya menjadi tidak tegas. Ia melihat perlunya menetapkan strategi tertentu, dengan mendirikan jaringan pos-



pos, tetapi ia tidak melaksanakannya. Ia mendesak penduduk untuk mengambil keputusan kolektif, tetapi sebaliknya hanya menerima keputusan pribadi sebagai keputusan yang sah. Ia pun terlalu sedikit memiliki ketenangan batin untuk dapat secara sabar melakukan penyelidikan mengenai latar belakang kebudayaan. Oleh karena itulah ia tak mampu melihat atau meramalkan datangnya kejadian-kejadian (bnd \$ 5 di atas) dan kejadian-kejadian itu masih saja selalu mengejutkannya. Karena kekurangan pengetahuan tentang kebudayaan, maka ia pun tak mengerti makna "unsur permainan" dalam kebudayaan dan masyarakat. Unsur inilah yang menyebabkan orang Irian dapat menyamakan diri dengan para utusan asing dan mengungkapkan apa yang menurut dugaannya akan didengarkan dengan senang hati oleh zendeling. Untuk orang-orang Irian yang bersangkutan hal ini hanya berarti "memainkan peranan" tertentu. Tetapi Geissler menerima ucapan-ucapan mereka itu dengan sungguh-sungguh. Kelirunya pengertian ini kemudian hari menyebabkan kekecewaan, pikiran-pikiran yang getir dan sebagainya. Lebih daripada itu, salah pengertian ini telah menghalangi penyelidikan atas latar belakang yang sebenarnya.

Geissler luarbiasa sukanya pada negeri dan penduduknya, seperti yang dapat kita baca dari surat-suratnya yang terakhir. Hubungannya dengan penduduk bersifat ramah. Tetapi sedikit sekali ia mengadakan kontak yang lebih akrab dengan orang-orang itu. Para zendeling UZV mau menengok orang-orang itu di rumah mereka, tapi Geissler tak pernah melakukan itu. Oleh karena itu di rumah zending itu tidak selalu orang tahu apa yang sedang terjadi; tentang penyakit orang baru tahu apabila diangkat nyanyian ratapan. Zendeling Klaassen di Halmahera selalu mengunjungi orang pada waktu mereka sakit. Ia memandang kunjungan-kunjungan itu sebagai kesempatan yang baik untuk mengikat percakapan dengan orang-orang itu. Tetapi ia mempunyai pendidikan medis, sedang Geissler tidak. Geissler agaknya menganggap kunjungan pada orang sakit itu berbahaya; jika ada orang meninggal sesudah zendeling berkunjung, maka orang pun dapat menyalahkan zendeling itu, malah bisa terjadi peristiwa yang lebih gawat lagi.

Utusan-utusan UZV berkali-kali mencoba mendorong Geissler untuk menggunakan metode komunikasi yang lain. Mereka berpendapat bahwa pola pekabaran Injil yang dipakai Geissler bersifat terlalu antitetis, dan bahwa ia hanya berbicara *kepada* orang-orang Irian, tak cukup berbicara *dengan* mereka. Geissler menolak usul-usul mereka; ia telah mencoba macam-macam cara, demikianlah dikatakannya, dan tak ada hasilnya. Tetapi ketika Van Hasselt memperkenalkan metode-percakapan dalam kebaktian, Geissler menirunya.

Geissler kadang-kadang juga bertindak agak otoriter. Ini tentunya menyakiti hati penduduk; pada suatu kali seorang kepala dari Mansinam mencela Geissler dengan mengatakan "bahwa ia sudah cukup lama bertindak sebagai tuan di negeri mereka". Yang dimaksud agaknya ialah bahwa Geissler melarang penduduk bekerja pada hari Minggu, tapi terutama bahwa ia mengganggu upacara mereka sebanyak mungkin. Dalam tahun 1865 ny. Van Hasselt sudah menulis: "Saya tak percaya bahwa akan menyenangkan bagi orang-orang Irian melihat begitu banyak zendeling datang, karena ketika kami ada di sana mereka sudah merasa bahwa terdapat terlalu banyak zendeling". Reaksi penduduk ialah: pindah tempat, karena upacara mereka harus dapat dilanjutkan terus. Barangkali para rekan Geissler pun pernah tersinggung oleh cara bertindak Geissler itu; sekali pernah terjadi kesulitan-kesulitan antara Geissler dan orang-orang Belanda.

Kadang-kadang orang mengecam Geissler juga karena ia adalah seorang pedagang, dan orang khawatir bahwa karena kesibukannya sebagai pedagang itu pekerjaan zending akan terdesak. Namun demikian, Geissler sebagai zendeling telah banyak menunjukkan prestasi. Tiap pagi antara jam 8 — 11 ia melangsungkan sekolah, tiap malam anak-anak diajarnya bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Tiap hari Minggu ia selenggarakan dua kali kebaktian dan atas prakarsa Mosche setiap pagi dan petang diadakan lagi kebaktian rumahtangga yang singkat. Ia memberikan katekisasi, menjadi pengganti bilamana rekannya di Doreh tak hadir, dan itu sering juga terjadi. Selain itu ia secara teratur sibuk dengan pekerjaan penterjemahan: Injil menurut Markus dan Lukas, sebuah katekismus besar, sebuah kumpulan lagu

dan sebuah kamus. Selanjutnya orang tak boleh lupa, bahwa ia pun sering sakit dan menderita "penyakit dada", yaitu tbc, yang kemudian menjadi sebab dari kematiannya. Kita boleh bertanya, seperti yang pada waktu itu telah dilakukan dalam Laporan tahunan UZV, apakah seorang zendeling bergaji dapat berbuat lebih banyak daripada Geissler. Pemberitaan Injil tetap baginya merupakan urusan pokok. "Ia berbuat seperti Paulus, yang juga telah membuat tenda-tenda, dan tak usah seorang zendeling melebihi Paulus".

**BAB XII WOR : "PESTA-PESTA" ORANG NUMFOR-BIAK  
(UPACARA KEAGAMAAN DAN UPACARA ADAT) 1)  
"TANPA UPACARA KAMI AKAN MATI"**

(Ngo wor ba ido neri ngo mar)

**§ 1. Pengantar**

Sekitar tahun 1941 diadakan diskusi antara penduduk pulau Pam (mereka adalah imigran dari Biak yang telah mendiami daerah Sorong beberapa abad lamanya) dengan penulis tulisan ini mengenai arti upacara-upacara ritual. Upacara-upacara ini satu demi satu diperiksa dengan mempersoalkan apakah upacara-upacara itu dapat tetap dipertahankan, atautkah orang mau meninggalkannya karena ingin menjadi orang Kristen. Maka seorang di antara para kepala suku memberikan rumusan mengenai arti upacara-upacara ritual itu demikian:

"Sinan ngobansi si wor be ngo insa ngo bye, ngo kada ngak-wor wér faro mgun ngobési insa si byé: ngo wor ba ido neri ngo mar". (Nenek-moyang kami telah mengadakan upacara-upacara (wor) itu bagi kami agar kami dapat hidup selamat, dan kini kami mengadakan wor itu untuk anak-anak kami, agar supaya mereka memperoleh kesejahteraan, karena tanpa upacara-upacara (wor) kami akan mati). Dengan kesimpulan ini, sudah diperlihatkan betapa pentingnya perayaannya itu.

Dari berita-berita dan laporan-laporan para zendeling kita mendapat kesan seolah-olah penduduk selalu sibuk mengadakan upacara, dan kalau kita memperhatikan keseluruhan upacara keagamaan dan upacara adat itu, memang demikianlah adanya. Banyak di antara "pesta-pesta" itu oleh penduduk secara benar disebut "fararur beba": "karya besar". Ini adalah suatu peristiwa yang menyangkut dua pihak: orang-orang yang bertalian darah dan bersaudara. Dan suatu perkawinanlah yang menjadi titik tolak serta dasarnya.

---

1) Kata-kata antara tanda kurung ini merupakan terjemahan dari aslinya: ritueel en ceremonieel. Namun demikian, perbedaan antara keduanya tidak boleh ditekankan, karena sebetulnya *semua* upacara mempunyai segi keagamaan. Di bawah ini istilah-istilah tersebut akan diterjemahkan sesuai dengan konteksnya.

Oleh karena itu suatu perkawinan memang pertama-tama berarti suatu ikatan antara dua orang muda, tetapi akibat sampingan perkawinan itu sebetulnya adalah jauh lebih penting, yaitu terciptanya perhubungan antara dua klan (keret), dalam hal ini klan-klan yang menurut garis keturunan bapak saja. Perhubungan ini mengakibatkan pula kerjasama yang bersifat wajib dalam upacara keagamaan maupun upacara adat, sejauh upacara-upacara itu mengenai perkawinan itu sendiri maupun anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan itu. Tetapi selain itu, orang-orang juga terikat dalam ikatan tukar-menukar dan bantu-membantu yang tak ada hentinya. Tetapi di samping itu setiap klan mempunyai rekan-rekan, teman-teman dagang dan kenalan-kenalan tersendiri. Dari mereka ini klan itu meminjam barang-barang, dan kepada mereka dipinjamkannya juga. Rekan-rekan serta kenalan-kenalan ini pun termasuk jaringan perhubungan tadi.

Dalam semua upacara keagamaan dan upacara adat itu terjadi pertukaran barang-barang dan makanan dan diberikan sumbangan-sumbangan. Apabila terjadi suatu perkawinan, maka barang-barang (robenei) sebagian besar datang dari pihak pria, sedang makanan dan kudapan sebaliknya datang dari pihak wanita. Tetapi ini bukanlah peraturan yang mutlak. Dari antara barang-barang yang berharga sebagian selalu kembali lagi dan untuk itu mereka bahkan mempunyai istilah sendiri (bar beka-ber). Urutan pertukaran barang-makanan ini kadang-kadang sebaliknya dari itu. Yang penting ialah bahwa orang harus menjaga supaya segalanya tetap seimbang, yang di dalam praktek berarti bahwa orang saling memberikan dorongan sehingga segalanya merupakan suatu peristiwa kelompok. Di wilayah teluk Cenderawasih orang tidak mengenal aturan yang menetapkan seseorang sebaiknya kawin dengan kerabat yang tertentu, seperti yang misalnya berlaku di Sentani dan sebagainya. Sistem tukar langsung (farbuk indadwer) jarang terjadi dan hanya bisa diterapkan secara terbatas karena jumlah anak-anak tak sama dalam setiap keluarga. Dalam jenis pertukaran langsung ini tidak boleh terjadi pembayaran dalam arti yang biasa, dan suatu "pelanggaran" hanya dapat ditebus kalau diimbangi perbuatan yang sejenis

dengan itu, termasuk pelanggaran berupa perzinahan dan "pemukulan" istri oleh suami.

Penilaian para zendeling terhadap perayaan-perayaan itu mula-mula bersifat sangat negatif. Barulah oleh N. Rinnooy (sekitar tahun 1870) upacara-upacara agama suku tidak dinilai lagi sebagai "pesta-pesta orang kafir". Ia mengatakan: "Agar dapat menilai suatu bangsa secara tepat, orang harus mengenal perayaan-perayaan bangsa itu". Hanya, pendekatan ini pun dapat membawa kepada penilaian positif atau negatif, dan penilaian negatif itu yang tetap berlaku.

Menggambarkan mitos, upacara keagamaan dan upacara adat akan berarti menulis suatu buku tersendiri. Oleh karena itu kami hanya dapat menyebutkan hal-hal pokok secara singkat. Berikut ini secara garis besar diketengahkan hal *inisiasi*, *siklus hidup* dan upacara-upacara *insidentil*.

## § 2. Siklus hidup

Siklus inisiasi sebagai tahap pertama dalam siklus hidup menyertai seorang anak dari sejak sebelum lahir sampai akil balik. Itu adalah "rites de passage", yaitu proses sosialisasi (pemasaan ke dalam masyarakat), yang tepat sekali dinamakan "kelahiran sosial". Jadi hal itu adalah peristiwa kolektif, tetapi sekaligus juga peristiwa yang mendorong kesetiakawanan dan memperkokoh perasaan "kekitaan". Ini terutama berlaku untuk anak-anak lelaki, yang belajar melihat ayah mereka dan sanak saudara serta teman-teman ayah itu sebagai teladan mereka. Anak-anak itu berkembang ke arah yang mirip dengan "ayah-ayah" mereka, sambil menjauhkan diri serta secara berangsur-angsur dilepaskan dari ibunya. Sebab para pelaksana inisiasi adalah orang-orang lelaki, yakni ayah dari pihak klan ayah, dan saudara lelaki ibu dari pihak ibu.

Para wakil masyarakat dengan demikian adalah orang-orang lelaki, dan hal demikian ini diatur secara sadar sekali. Margaret Mead telah mengemukakan semboyan yang secara singkat serta jelas menggambarkan konsepsi yang berada di belakangnya: "Wanita memang melahirkan bayi, tetapi hanya pria yang melahirkan pria".

Prakarsa kebanyakan berasal dari pihak ibu, yaitu melalui perluasan tanah pertanian, pengumpulan makanan dan sebagainya. Kelompok tandingan, dalam hal ini sanak saudara sang ayah, memberikan reaksi dengan mengumpulkan barang-barang berharga. Hal yang satu itu mencetuskan, mendorong, merangsang, sehingga orang dapat saja berkata: Dulu seringkali upacara-upacara siklus inisiasi dan hidup yang mendorong terjadinya kegiatan ekonomi tambahan yang melebihi kebutuhan hidup langsung, karena upacara-upacara itu ada sangkutannya dengan prestise. Hal ini hanyalah merupakan satu faktor saja. Tetapi faktor ini penting, karena apabila salah satu dari kedua pihak itu gagal memenuhi kewajibannya, maka tak bisa tidak menyusullah berbagai sanksi: caci-maki, pemberian malu, pengucilan. Kadang-kadang bahkan anak sendiri dijual sebagai budak. Orang hanya dapat meniadakan "penjualan" atau "perampasan" itu dengan membayar harga lipat dua, seperti yang akan kita lihat nanti.

Upacara adat dengan demikian samasekali bukanlah suatu peristiwa yang dapat orang lakukan atau tidak lakukan. Paling-paling orang-orang yang sudah sangat tualah yang dapat berhasil menghindarkan diri dari tekanan kelompok sendiri dan kelompok-kelompok yang bersekutu dengannya. Karena itu pula, maka orang-orang Irian merdeka pertama yang menjadi Kristen adalah orang-orang yang sudah tua, seperti sudah kita saksikan.

Pengaruh Injil dalam kenyataan hanya dapat menetap dan terintegrasi, apabila ia menghasilkan gerakan-gerakan kelompok.

Ada satu lagi segi upacara adat yang perlu disebutkan, yaitu ikut sertanya para nenek-moyang. "Masyarakat" yang bertindak itu dianggap meliputi orang yang hidup dan orang yang mati. Para nenek-moyang itu secara implisit hadir, dan kepada para nenek-moyang itu anak-anak muda "diperkenalkan", agar mereka pun memperoleh perlindungan dari orang-orang yang mati. Di antara 16-20 lagu yang orang nyanyikan, terdapat banyak yang berhubungan dengan orang mati itu. Mereka dipanggil dengan lagu-lagu itu. Nenek-moyang itu juga yang dengan sanksi-sanksinya memiliki pengaruh tertentu atas apa yang dilakukan oleh anak-cucu mereka. Selanjutnya, yang penting sekali adalah bahwa semua upacara itu mengandung unsur-unsur keagamaan,

dalam hal ini unsur-unsur magisnya, yakni unsur-unsur magi imitatif (tiruan) 1), magi simpatis 2) dan magi yang sifatnya menenangkan orang.

Jadi dari sudut pandangan tertentu, para zendeling itu memang benar: apa yang mereka hadapi itu adalah "kekafiran", agama, tetapi agama yang hidup dan yang terintegrasi dalam kebudayaan, dan yang karena itu tidak didasari keputusan tersendiri pada masing-masing orang. Dari keseluruhan upacara-upacara itu menonjollah dengan jelas suatu tabiat religius — tetapi itu bukanlah mental "kolektif" seperti yang lama sekali disangkakan orang.

Besarnya dan luasnya kelompok yang dapat dikerahkan tergantung pada besarnya klan itu dan sekaligus juga tergantung pada luasnya jaringan hubungan-hubungannya. Tidak selalu seluruh klan itu ambil bagian. Orang mengenal klan utama (er), anak klan (pecahan klan yang berdiri sendiri), dan turunannya (percabangannya, jadi anak dari anak klan). Yang terakhir ini selalu berada di dekat, karena mereka itu tinggal di satu tempat. Tetapi hubungan keluarga tidak terbatas hanya pada orang yang tinggal di tempat sendiri saja. Sebab para anggota sesuatu klan sering sekali berpencar-pencar sampai ke pulau-pulau yang jauh (dari teluk Cenderawasih sampai Raja Empat, Sorong dan Kofiau). Karena itulah Ottow dan Geissler dapat menulis: "Hubungan keluarga pada orang Irian meluas sampai jauh, ya, seringkali kenalan yang biasa saja dinyatakan sebagai punya hubungan kekeluargaan yang erat".

Penggambaran ini menunjuk kepada suatu kelompok yang juga dianggap orang sebagai termasuk lingkungan kaum kerabat, yaitu *manibob* (teman-teman dagang), yaitu sesungguhnya partner-partner pertukaran barang. Di sini orang saling menamakan saudara, dan anak-anak mereka tidak dapat saling mengikat perkawinan. Mereka sering juga memberi sumbangan mas kawin (yang dahulu sebagian terdiri atas budak-budak, tetapi belakangan ter-

---

1) Meniru dalam upacara hasil yang diinginkan.

2) Hampir sama dengan magi imitatif; terbanyak kali dipakai untuk merugikan atau membinasakan orang lain.



diri atas barang-barang berharga). Melihat bahwa setiap klan menurut gilirannya merupakan pemberi calon penganten dan penerima calon penganten, maka jenis perhubungan yang demikian penting untuk upacara adat itu pun berlangsung ke dua arah, yaitu ke arah keluarga dari istri-istri anak-anak lelaki, dan ke arah keluarga dari suami-suami anak-anak perempuan. Dengan cara ini, maka jumlah anak yang besar, misalnya dalam perkawinan poligami, menimbulkan sederetan hak dan kewajiban yang tak henti-hentinya.

Sekarang kami hendak menyebut upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus hidup, sambil membicarakannya secara singkat. Tetapi lebih dulu kami muat beberapa catatan sekitar "wor", yaitu nyanyian dan tarian. Sebetulnya orang menamakannya "worwark" (menjaga atau mengiringi sambil menyanyi dan menari). Tetapi lagu-lagu mendayung mereka namakan juga "wor", sedangkan dalam hal ini tentu saja orang tidak menari.

Orang menyanyikan berbagai syair dengan memakai kira-kira 16-22 lagu dasar. Untuk tiap upacara ada kelompok nyanyian-nyanyian tertentu, yang biasanya memakan waktu sepanjang malam. Sifat "wor" yang tertentu itu terutama ditentukan oleh lagu-lagunya, dan hanya sedikit oleh syair-syairnya, meskipun syair itu ada juga hubungannya dengan upacara yang sedang diadakan 1).

Tariannya adalah tarian lingkaran, suatu tarian yang melukiskan ular (naga), dengan kepala dan ujung ekor yang tak bersinggungan. Kepalanya dibentuk oleh orang-orang lelaki yang menari berdua-dua dengan tifa yang dijepit di bawah tangan kirinya. Dengan tifa itu mereka mengatur irama. Orang-orang lelaki menari dan melompat kadang-kadang dengan semangat yang meluap atau melipatkan lututnya dalam-dalam dan membuat langkah-langkah yang pendek. Para wanita membentuk bagian belakang, ekornya; mereka berjalan dengan kaki terseret

---

1) Bnd. edisi bahasa Inggris dari disertasi Kamma, 1972, hl. 95, di mana dilukiskan malam-malam "Advent" dalam salah satu gerakan Koreri. Pada malam-malam itu dinyanyikan enam buah lagu.

di atas tikar, dan di sebelah bahunya mereka melambaikan daun-daunan atau bulu dengan kedua belah tangannya (gerakan ini dinamakan *fyer*). Di dalam menyanyi itu, orang-orang lelaki memberikan nadanya, sedang para wanita dengan suaranya yang tinggi ikut menyanyi dalam nyanyian sahut-sahutan yang mulai kira-kira di pertengahan kalimat. Dengan ini terdengarlah semacam fuga, di mana suara-suara lelaki yang rendah itu sewaktu-waktu disela oleh suara-suara wanita yang melengking tinggi. Sambil terus menyanyi dan menari mereka membentuk lingkaran, dan ini mempunyai arti yang khusus. Kita dapat menamakannya lingkaran magis, karena dengan lagu dan tarian itu ditimbulkan kekuatan yang untuk orang-orang yang bersangkutan mempunyai makna yang positif. Upacara itu merupakan juga semacam pemurnian (*katharsis*). Dengan cara itu setan-setan dan kekuatan-kekuatan jahat dijauhkan, jiwa-jiwa nenek-moyang dipikat, sedang para peserta disucikan dari noda-noda yang asing.

Seperti halnya bahasa Biak-Numfor dengan 12 dialek dan sub-kulturnya memiliki variasi yang sangat banyak, demikianlah juga yang terjadi dengan upacara adat dan upacara keagamaannya. Orang mengatakan: *nfadadi* (itu berbeda-beda). Untuk menulis tinjauan yang merupakan gambaran selintas di bawah ini, penulis memperoleh keterangan tambahan yang sangat berharga dari M.W. Kaisjepo.

### § 3. Siklus inisiasi (*munara* = pengantar)

1. *Munara kakfo ibui, kinsasor*. (Menembak dengan anak panak dan busur (*kifo*); *kinsasor*: menangkap yang tersembunyi, yang masih tertutup, jadi berarti meramal). Bila seorang wanita mengandung anaknya yang pertama, seseorang (*mbr*) menembak buah kelapa yang digantungkan di bubungan atap dan diayun-ayunkan. Juga, orang menyemprotkan air ke perut wanita yang sedang mengandung itu. Kalau biji kelapa itu tak kena, atau air itu dapat merupakan satu semprotan saja atas perut wanita itu, maka ini merupakan petunjuk bahwa anak yang pertama itu lelaki (*romawarak* = *romawa randak*); kalau sebaliknya yang terjadi, maka anak itu perempuan (*inairak* = *inai randak*).

2. *Munara sababu* (turun) atau *fayakik ori* (menunjukkan

kepada matahari). Selama sebulan si ibu dan anak yang baru lahir harus tinggal di dalam, kemudian anak itu dipertunjukkan kepada masyarakat dan matahari. Bersamaan waktu dengan kelahiran anak itu atau kadang-kadang sebelumnya, seekor ikan kecil dimasukkan ke dalam mangkuk kayu. Kalau ikan itu hidup terus, maka itu berarti baik, dan kalau sebaliknya, maka itu adalah suatu pertanda yang buruk. Bersama dengan si anak, ikan kecil dalam mangkuk itu dibawa ke luar menjelang matahari terbit dalam suasana yang penuh kediaman. Pada saat matahari tampak, maka anak itu harus dibangunkan dengan percikan air yang disebabkan karena ikan itu diganggu orang sehingga menepuk air itu. Tujuannya adalah agar anak itu mulai menangis pada saat matahari kelihatan. Sanak keluarga terdekat dari pihak ayah dan pihak ibu yang hadir lalu mengucapkan restunya dengan suara nyaring, antara lain: "Pandanglah matahari yang akan menyinarimu sampai kamu besar", atau "Biarlah matahari menyinarimu, sampai kamu cukup kuat untuk mengadakan perjalanan di laut dan di darat", dan sebagainya dan sebagainya.

Kalau anak itu memiliki noda hitam di sesuatu tempat di badannya (yang dinamakan tahi lalat) yang sama bentuknya seperti yang dipunyai oleh salah seorang kakeknya, maka si anak lelaki atau anak perempuan itu pun diberi nama seperti kakeknya almarhum.

3. *Munara famarmar* (mengenakan cawat (mar); *ma sraikir knaram* (melubangi telinga). Agar belajar apa itu mengurus makhluk hidup, maka setiap wanita yang baru saja kawin menerima seekor babi kecil yang harus dipeliharanya. Babi ini diberi nama yang memaklumkan kebanggaan dari keret (klan)nya. Pada waktu "munara" penutup kemaluan, apabila anak sudah berumur sekitar tiga tahun, maka anak-anak kecil itu, lelaki dan perempuan, menerima selebar mar yang ukurannya sangat kecil. Untuk melubangi telinga, maka dipotong babi yang baru saja disebut (bersama anak-anaknya kalau ada). Lemak dari binatang itu atau minyaknya kemudian dipakai antara lain dalam melubangi telinga dan untuk mengurangi sakitnya.

4. *Munara panai samfar* (mengenakan manset yang dibuat dari kulit kerang). Kalau anak itu perempuan dan berumur kira-

kira 4-5 tahun, maka ia digelangi dengan gelang kulit kerang (yang digosok dari jenis kerang *trochus*). Tujuan yang tersirat dari acara itu ialah agar anak perempuan itu belajar bergerak dengan hati-hati, supaya gelang-gelang itu tidak pecah. Gelang-gelang itu adalah tanda dari bintang pagi (*Sampari*) yang merupakan lambang khas wanita dan merupakan bagian dari lambang-lambang yang termuat dalam mitos. Gelang-gelang itu juga dan terutama merupakan tanda ikatan akrab seorang wanita dengan keret (*klan*)nya dalam perjalanan hidup selanjutnya, juga setelah kawin dan berada dalam klan yang asing baginya. Hal ini diungkapkan juga melalui gelang-gelang perak (*sar beur*) yang dihadiahkan pula kepada orang yang sudah dewasa. Orang-orang asing pun diterima dalam lingkungan klan sendiri dengan cara mengenakan hadiah gelang itu.

5. *Munara* atau *wor panaknik* (upacara cukur rambut). Upacara ini terjadi pada waktu anak itu berumur sekitar 8 tahun. Kalau paman = *Me(mbr)* dari anak yang harus menjalani upacara inisiasi ini meninggal sebelum anak itu mengalami upacara cukur rambut, maka di kalangan orang *Betew-Biak* (yang dahulu datang dari *Sowek*) di *Raja Empat* ia berkewajiban memanjangkan rambutnya. Ini sebabnya, dahulu di situ dapat ditemui orang-orang lelaki yang bersanggul.

6. *Munara sraikir snonikor* (upacara melubangi sekat hidung). Apabila anak lelaki berumur sekitar 12 tahun dan di *Biak* sekitar 15 tahun, maka upacara ini dilangsungkan. Untuk tujuan ini dipergunakan lemak atau minyak babi yang diambil dari binatang yang dihadiahkan oleh saudara perempuan ayahnya. Dengan duri yang tajam atau kuku burung rajawali yang ditusukkan lewat sekat hidung ke sepotong kayu (sebagai landasan dalam lubang hidung yang lain) orang melaksanakan upacara yang menyakitkan ini. Sesudah itu pada waktu-waktu tertentu barang-barang berbentuk batang kecil yang semakin lebih besar ukurannya ditusukkan ke lubang itu, sampai akhirnya batang kecil dari kerang yang setebal pensil dapat melintasi lubang itu.

Sesudah upacara ini, yang terjadi tidak lama sebelum masa pubertas mulai, anak lelaki itu dapat diterima dalam *Rumsram*. Sebelum waktu itu, bersama dengan anak-anak yang seumur

dengannya di klan itu, ia tidur dalam ruang "som" dari rumah ayahnya. Ruangan itu merupakan bagian terdepan yang menghadap ke laut; ruangan itu benar-benar bergantung di bawah atap yang dahulu berbentuk kulit penyu dan tidak bertopang tiang-tiang penyangga di tanah; karena itulah ia disebut "som" (yang bergantung).

7. *Munara* atau *wor beyan robefor* (untuk pertama kali makan sesuatu makanan penting yang sebelum itu bersifat for (pemali, terlarang)). Upacara ini hanya ada pada beberapa kelompok penduduk. Pada umumnya pembatasan-pembatasan yang bernama for itu secara berangsur-angsur ditiadakan, sementara anak yang sedang mengalami inisiasi itu maju persiapannya.

8. *Munara pananai mansorandak* (*ma bangmamor*) (mencuci muka, didahului upacara dengan busur yang dipentang). Kalau seorang pemuda atau juga seorang yang lebih tua untuk pertama kali mengadakan perjalanan jauh ke daerah yang tak dikenal, maka dilakukanlah upacara-upacara ini:

a. Pada waktu berangkatnya manbesorandak (orang yang ikut untuk pertama kali) pergilah semua anggota keluarganya (dari keretnya sendiri dan dari keret ibunya) ke pantai, dengan tangan mereka mencidukkan air laut ke dalam bumbung, sementara masing-masing dari mereka menyebutkan nama dari besorandak itu. Air dalam bambu ini disimpan terus selama berlangsungnya perjalanan itu. (Sesungguhnya ini adalah magi imitatif (tiruan): Seperti tenangnya air di dalam bambu itu, demikianlah pula tenangnya laut bagi orang-orang yang mengadakan perjalanan itu).

b. Tujuh hari sesudah keberangkatannya itu, orang-orang yang tinggal di rumah mengadakan *munara besorandak*. Dalam jiwanya mereka itu ikut serta dalam perjalanan, sementara lagu-lagu dinyanyikan agar perjalanan itu menguntungkan.

Kalau seorang mansorandak mati dalam perjalanan, maka awak perahunya membawa pulang cetakan kaki yang dibuat dengan kapur di atas papan, dan orang akan berkabung. Kalau perjalanan itu menguntungkan, maka sekembali di rumah dilangsungkanlah:

c. *Munara pananai mansorandak* dan (*wor*) *bangmamor*. Kalau terdapat beberapa orang baru, maka pertama-tama mam-besorandak masing-masing "dilantik" atau "ditetapkan" oleh keret-keret (klan-klan) mereka sendiri. Segera sesudah matahari terbenam dan langit senja berwarna merah, maka semua anggota keret dari pihak ayah dan ibu berkumpul. Seorang di antara orang-orang lelaki yang lebih tua dari pihak ibu mengambil busur yang dipentang. Busur itu diturunkan sekitar kepala, dada dan kaki peserta inisiasi itu sampai ke tanah. Sementara itu para peserta menyanyikan: "Mereka telah mendayung, kami (orang-orang yang tinggal di kampung) telah mengadakan perjalanan, kamu telah mengadakan perjalanan. Kamu telah mendayung sampai menembus awan-awan di cakrawala, di sana, di barat, dan lebih jauh lagi, dan di belakang itu masih ada tanah lagi". Lalu busur dan mansorandak itu diangkat dari tanah, pemuda itu digerak-gerakkan, mula-mula ke kiri lalu ke kanan di dalam lingkaran busur, hingga simpul tali busur itu terlepas. Hal ini dilakukan tiga kali berturut-turut dalam suasana sangat tenang. Sesudah itu bumbung berisi air laut itu diambil, yaitu bumbung yang disimpan di rumah selama berlangsungnya perjalanan itu, dan dengan air ini muka peserta inisiasi itu dibasuh, dan sesudahnya sisanya dituangkan di atas kepalanya. Juga dalam melakukan ini, semua orang diam, tetapi langsung sesudah upacara yang terakhir itu meledaklah sorak-sorai dan nyanyian. Pesta itu akan berlangsung sampai pagi berikutnya, dan nyanyian-nyanyian yang cocok dari antara lagu-lagu yang jumlahnya 22 itu diperdengarkan, diseling-seling dengan makanan dan kudapan. Dalam mansorandak yang tersendiri itu hanya hadir sanak keluarga yang paling dekat, tetapi kalau di antara para peserta perjalanan (*manakia*) itu terdapat anak dari nakhoda (*manaubores*) perahu, maka semua penghuni kampung itu pun ikut serta dalam upacara yang diselenggarakan secara umum itu. Upacara *munara* ini bahkan dapat mengambil waktu 7 malam. Untuk *munara* ini dan *munara-munara* yang lain berlaku: Hanya kalau bekal yang tersedia memungkinkan, maka orang berpesta selama jumlah malam yang dipandang paling bagus. Dalam hal ini prestise ikut memainkan peranan.

9. *Munara (wor) Kabor-Insos (wor kapakpok)* atau *wor*

*bepupes* (upacara inisiasi untuk pemuda-pemudi, yang disebut juga memikul (kapakpok) atau wor terakhir yang menjadi penutup). Upacara penutup ini adalah upacara yang terpenting, tetapi juga munara yang paling menelan biaya. Tidak setiap orang dapat membiayainya, karena itu juga orang menyelenggarakan pesta ini untuk banyak pemuda dari berbagai keret (klan) sekaligus.

Sebelum diadakan upacara ini, yang membuat seorang pemuda menjadi anggota keret yang penuh dan terhormat, anak-anak lelaki harus tinggal dalam Rumsram sampai bertahun-tahun lamanya. Tentang hal ini akan diuraikan lebih lanjut di belakang. Sebelum upacara ini, gadis-gadis muda dikurung dalam kamar-kamar berbentuk silinder yang dibuat dari tikar (kamboi), dan di situ mereka harus tinggal selama hari-hari terakhir itu di bawah pengawasan seorang wanita tua.

Orang dapat merayakan pesta Kabor-Insos dengan dua macam cara. Di Biak:

1. Dengan wor barapen (barapen = cara memasak dalam lubang api dengan batu yang hangat). Batu-batuan dihangatkan dalam api unggun, dan sesudah itu semua kayu yang masih membara itu disingkirkan. Lalu sanak keluarga lelaki terdekat dari peserta inisiasi berjalan dengan kaki telanjang di atas batu-batuan yang membara itu. Sebelumnya orang mengolesi telapak kakinya dengan minyak "mani" yang dirahasiakan. Dalam lubang api itu hanya keladi yang dikukus, dan juga semua jenis daging dan ikan yang orang punyai. Pada waktu membuka lubang itu (yaitu beberapa jam sesudahnya) daun-daunan yang pertama disingkirkan dengan cara yang agak khidmat. Orang yang melakukan tindakan itu menerima sebuah hadiah khusus, terutama apabila ia adalah orang asing. Apabila hadiah itu berupa gelang perak, maka gelang itu untuk hidupnya selanjutnya merupakan ikatan dengan para peserta dalam acara yang khidmat itu.

Wor barapen dan berjalan di atas batu yang membara ini hanya boleh berlangsung di pulau Biak. Waktu peresmian Dewan Irian, untuk pertama kali diadakan acara ini di ibukota pulau ini (1961).

2. *Wor kapakpok*. Acara ini (kapok = memikul) diadakan oleh saudara lelaki dari ibu dan sanak saudara dari ayah. Para peserta inisiasi dibawa ke sana ke mari di atas sebuah lempeng sagu yang sangat besar. Lempeng sagu itu (kyum amfaben) besarnya sama dengan sebuah meja besar.

Pemuda-pemuda menerima pendidikan inisiasi yang sebenarnya dalam Rumsram (rumah ranting-ranting yang baru), yakni di bidang pertanian, perikanan, pembuatan perahu, ilmu obat-obatan dan selanjutnya dalam hal rahasia-rahasia peraturan tabu dan mitos-mitos dari klannya itu. Mereka pada umumnya diberi makan oleh seluruh kampung, sebab para peserta inisiasi berasal dari hampir semua klan. Demikianlah seluruh masyarakat dikerahkan dan melakukan kegiatan demi para pemuda yang sedang menjadi dewasa itu. Anak-anak lelaki peserta inisiasi kadang-kadang dimasukkan ke dalam sebuah gubuk (yaberdares). Gubuk ini diserbu dan diruntuhkan oleh orang-orang dewasa yang sudah menjalani inisiasi, tetapi para pemuda itu meloloskan diri ke arah hutan, kemudian dari dalam hutan itu mereka muncul lagi sambil bertingkah-laku seperti orang-orang "yang baru saja dilahirkan": mereka memasukkan makanan ke dalam telinga dan bukannya ke dalam mulut, mereka berbicara salah-salah, singkatnya mereka itu memerankan kelahiran mereka secara kemasyarakatan. Dalam kesempatan itu mereka pun menerima nama baru.

Anak-anak perempuan yang dipingit dalam kamboi, tidak menjalani banyak kegiatan selama masa sebelum inisiasi mereka; pada orang Numfor mereka itu baru diinisiasi pada waktu mereka telah melahirkan anaknya yang pertama. Kata orang di sana, insos berarti: wanita dengan susu (dari sos = sus).

Seorang di antara informan saya memberi tanggapan: "Kalau seseorang mempunyai anak-anak, tetapi ia tidak mengadakan upacara (nomor 1 — 9 tadi, yang kadang-kadang dikurangi beberapa upacara), maka lebih baik ia tidak dapat mempunyai anak. Upacara ini adalah suatu perkara yang mahal harganya dan makan banyak waktu, dan yang menyangkut dua belah pihak, dan justru sebab hubungan antara dua pihak (yakni sanak keluarga ayah dan sanak keluarga ibu) hal itu hampir tak dapat dielakkan, karena



kelompok yang satu mendorong dan menantang kelompok yang lain. Untuk menghindarkan diri dari kesusahan dan beban ini, pada jaman dahulu orang kadang-kadang membunuh anak-anak mereka yang baru lahir”.

#### § 4. Upacara sesudah pubertas (lanjutan upacara-upacara siklus hidup)

Sudah berkali-kali kami menggunakan istilah WOR. Yang dimaksud di sini adalah isyarat, nyanyian dan tarian yang diselenggarakan secara bersama, dan boleh juga secara tersendiri. Di Raja Empat, di antara orang-orang Biak Betew, istilah Wor dipergunakan sebagai ganti munara, dan di antara kaum emigran Biak yang lain di sana dipergunakan istilah Karindan.

10. *Karindan auw* (pertunangan). Diadakan tanpa nyanyian dan tarian, tetapi dengan sekedar upacara (*auw kamur*: pertunangan pada umur yang sangat muda). Orang menempatkan anak kecil atau bayi di dalam sebuah piring (piring ini merupakan hadiah pertunangan yang pertama, karena itu pula orang mengatakan: *i kyein ro ben kwar* = ia sudah duduk di dalam piring. (*kamur* = belum masak, muda, belum waktunya). Kalau orang tak melaksanakan ini, dan kalau calon pihak lelaki memberikan hadiah lain, maka orang dapat mengatakan: *si fes wai kwar* = mereka telah menambatkan perahu. Sesudah upacara ini, para tunangan dan sanak saudara dari kedua belah pihak harus secepat mungkin saling menghindari.

11. *Munara yakyaker farbabuk* (upacara perkawinan). *Yakyaker*, yaitu mengiringkan penganten perempuan ke rumah penganten lelaki, merupakan inti daripada upacara ini. Keseluruhan upacara ini sangat berlain-lainan, dan tergantung pula dari letak geografinya (apakah rumahnya berdiri di laut atau di darat, misalnya di hutan bakau atau di pulau yang kecil). Kalau letaknya di laut, atau di pulau misalnya, akan digunakan berpuluh-puluh perahu.

a. *Munara Ramrem* (*ram-rem* = menghias rambut). Sekitar 7 hari sebelum upacara perkawinan yang sebenarnya dipersiapkan suatu munara untuk sanak saudara dari *ibu* penganten perempuan. Keret (*klan*) dari penganten perempuan mempersiapkan

kan pesta makan besar-besaran, sedangkan klan ibunya mempersiapkan bahan-bahan untuk pesta. Mereka juga yang mengolesi rambut dari penganten perempuan dengan minyak; ini adalah tugas mereka yang khusus.

b. *Munara yakyaker*. Kadang-kadang penganten lelaki diiringkan ke rumah penganten perempuan, di mana ia hanya memperoleh ijin masuk dengan jalan memberi hadiah-hadiah. Tujuh hari tujuh malam pasangan penganten itu duduk dan tidur berdampingan dengan mendapat penjagaan terus, dan baru sesudah itu pasangan tersebut diiringkan ke rumah penganten lelaki, di mana pasangan itu mendapat kamar sendiri. Tetapi biasanya penganten perempuan diiringkan ke rumah penganten lelaki dalam suatu arak-arakan pesta. Makin banyak orangnya dan makin panjang iring-iringan itu, makin terhormat. Di sekitar arak-arakan itu dipampangkan sabuk katun, dan makin panjang sabuk itu (orang mengukurnya dengan memakai ukuran depa), makin besarlah prestise sanak saudara dari penganten, dan terutama prestise dari penganten perempuan itu sendiri.

Sementara itu berlangsung satu peristiwa lagi yang hebat. Semua pemuda yang pernah punya hubungan dengan penganten perempuan atau pernah bercumbu-cumbuan dengannya, bahkan juga pada waktu penganten perempuan itu masih gadis kecil, melambaikan potong-potongan kayu, kadang-kadang satu cabang besar yang beranting-ranting, dan semua itu harus ditebus oleh keret penganten lelaki dengan hadiah yang diminta. Peserta dalam arak-arakan itu, siapapun juga, boleh mengangkat barang-barang tiruan, misalnya tiruan parang, pisau atau piring, di atas kepala sambil menari selama berlangsungnya arak-arakan itu, dan barang ini pun harus ditukar dengan yang asli.

"Seluruh arak-arakan dengan penganten perempuan itu pada hakekatnya adalah demonstrasi prestise, tetapi juga merupakan demonstrasi saling hubungan antara penduduk" (M.W. Kaisiepo).

Sudah barang tentu sanak saudara dari kedua belah pihak hadir, tetapi para tamu tidak diundang. Mereka itu datang atas kehendak sendiri, dan makin besar jumlahnya, makin besarlah popularitas orang-orang yang berkepentingan. Para tamu, baik

yang mengajukan tuntutan-tuntutan (dengan memenuhi tuntutan-tuntutan itu orang memperoleh prestise) maupun yang membantu secara nyata, selalu merupakan ukuran nilai bagi prestise yang dinikmati oleh sesuatu kelompok dan yang dapat ditunjukkannya.

*Pengikatan perkawinan.* Setelah penganten perempuan sampai di rumah sanak saudara penganten lelaki, maka ia baru dapat memasuki rumah itu kalau orang-orang yang menuntut hadiah telah menerima hadiah-hadiah itu dari para pemilik rumah itu.

Penganten perempuan itu dibimbing masuk oleh dua orang, yaitu oleh napirem (vazuzo: kemenakan lelaki) dan mebin (vazu: bibi). Penganten perempuan duduk di atas selebar tikar besar, kemenakannya duduk di sebelah kanannya, sedang bibinya di sebelah kiri. Bila ketiga orang itu sudah duduk, maka penganten lelaki dijemput oleh kemenakannya sendiri (vazu: anak lelaki tertua) dari ruang som (yaitu tempat tinggal para pemuda yang belum kawin, di bagian rumah besar paling pinggir yang menghadap ke laut, di bawah atap miring yang tak didukung tiang-tiang; ruang ini dinamakan kamboisom (tempat terpencil yang tergantung)). Penganten lelaki harus mengambil tempat di hadapan penganten perempuan. Di sebelah kanannya duduklah kemenakannya yang tadi menjemputnya, sedang tempat di sebelah kirinya diambil oleh bibinya (vazu: mebin).

Bagannya dengan demikian adalah sebagai berikut:

- I    vazuzo    ♂    penganten perempuan    ♀    vazu    ♀  
II    vazu       ♀    penganten lelaki            ♂    vazuzo    ♂

Bibi di sebelah kiri penganten perempuan memimpin upacara; ia mulai melinting cerutu yang kemudian dinyalakannya dan disampaikannya kepada kemenakan lelaki dari penganten lelaki yang ada di sebelah kanan penganten lelaki. Kemenakan menghisap satu hisapan, dan sesudah itu ia minta tangan kanan dari penganten perempuan. Kemudian ia menghisap asap banyak-banyak, menyampaikan kembali cerutu itu kepada bibi penganten perempuan yang juga menghisap asap banyak-banyak. Sesudah itu diambilnya tangan dari penganten lelaki, dan ke dalam tangan

itu diletakkannya tangan penganten perempuan. Kini ia menghembuskan asap ke tangan kedua penganten yang dipersatukan itu, sedang bibi dari penganten perempuan pada waktu yang bersamaan menghembuskan asap juga, dan ia mengucapkan rumus perkawinan tradisional yang sudah berabad-abad umurnya ini: "Ya wofer mu (Saya menghembusi kalian). Mummyofyaie mu (Hendaklah kalian saling cinta), ma mu besyowi pyum kawasa (Bersikap hormatlah kalian kepada orang). Mano sirob ro sorenbo mu fan si (Burung-burung yang terbang di atas laut (di kawasan udara) itu berilah makan, dengan kata lain bersikaplah ramah dan terbuka). Wayo byores ro soren, mu rar i mbre, mu fan si (Bila lewat sampan di laut, lambaikanlah tangan (kepada awak perahu) supaya datang, dan berilah mereka makan). Nanggi ma supya su be su mam i, ma suyakmarisen (Langit dan bumi akan datang melihat hal itu dan akan ikut serta bergembira)".

Sesudah upacara ini, pasangan itu secara resmi dianggap sebagai telah dikawinkan dan mereka diberi sebuah kamar (sim, tapi kata ini berarti juga keluarga) di rumah ayah penganten lelaki (patrilokat). Dalam kamarnya itu mereka dapat membuat api, tetapi makanan mereka hidangkan di ruang besar samping atau tengah bersama penghuni yang lain-lain. Makanan yang pertama disiapkan oleh ibu penganten perempuan dan dihidangkan untuk para penghuni. Dengan demikian pasangan penganten itu mula-mula membagi makanannya dengan sanak saudara dari suami. Sesudah upacara perkawinan ini, diadakan pesta sehari semalam disertai tarian. Pesta ini diselenggarakan untuk semua perkawinan, tanpa perbedaan kedudukan.

N.B. Tidak semua penganten perempuan dan penganten lelaki siap untuk langsung mengulurkan tangannya. Kadang-kadang hal itu bersifat upacara; keraguan adalah sebagian dari sopan-santun mereka. Tetapi bisa terjadi juga bahwa salah seorang atau kedua calon suami istri itu menolak jodoh yang ditetapkan oleh orang tua atau sanak saudara mereka. Maka beberapa orang tua dari klan yang bersangkutan pun mencoba meyakinkan para penganten itu. Dalam hal ini biasanya mereka berhasil. Sebagai lambang dari adanya perikatan dan keterikatan yang baru itu, dahulu penganten perempuan diikat dan dibawa

ke rumah penganten lelaki. Di situ penganten perempuan harus menunjukkan perlawanan, tetapi semua ini sedikit demi sedikit memperoleh arti simbolis, sebagai isyarat saja terhadap sanak saudaranya yang tak hendak ditinggalkannya.

12. *Fasasnai wai babo* (mempertunjukkan perahu yang baru). Bila suatu keret telah membuat perahu besar atau telah memperolehnya, maka untuk pertama kali orang pun menarik perahu itu ke laut pada suatu pagi buta. Semua pemuda yang kuat dari kampung itu melompat masuk ke perahu dan memberikan demonstrasi kecakapan di depan atau di sekitar kampung, diiringi nyanyian yang keras. Perahu itu dihias dengan cara yang paling fantastis, dan semua wanita kampung itu ikut beraksi. Mereka melompat ke laut, berenang di sekitar perahu dan ada yang "membaptis" kendaraan laut itu dengan menyiramkan sebanyak-banyaknya air laut kepadanya. Setiap wanita yang ikut serta dalam acara ini menerima sebuah hadiah (kecil) dari para pemiliknya: sebuah piring, gong, pisau, mangkok kayu dan sebagainya. Upacara adat ini berlangsung satu pagi saja.

Dahulu, setidak-tidaknya pada orang Numfor, orang pergi dengan perahu yang baru itu untuk melakukan perjalanan raak (hong), memburu budak atau mengadakan pembalasan dendam, dan kalau mereka kembali dengan berhasil, barulah kendaraan itu dianggap baik.

13. *Wor rak* atau *mamun (wonggei)* (membunuh, mengenai). Ini adalah lagu perjalanan perompakan; mamun berarti membunuh, berkelahi. Lagu yang menantang ini dinyanyikan selama berlangsungnya perjalanan. Tidak hanya di waktu memperoleh hasil baik lagu ini dinyanyikan, yakni sesudah berhasil membunuh musuh dan membawa pulang kepalanya yang sudah dipotong atau membawa pulang budak-budak yang telah mereka tangkap, melainkan juga bila mereka kehilangan seseorang dalam pertempuran. Di sekitar kepala-kepala yang sudah dipotong itu kemudian mereka menyanyi dan menari, terutama dilakukan oleh para wanita, sementara tengkorak-tengkorak itu diasapi dan dikeringkan di atas api.

Sesudah mendapat kemenangan itu, orang-orang lelaki meniup kerang triton (kbur) dari perahu. Dan mendengar suara

mendengung itu semua penduduk kampung pun datang ke pantai sambil bersorak-sorai.

14. *Women apiawur* (budak-budak dipasung). Kalau mereka telah menangkap budak, maka di perahu didirikan sebuah dahan pohon yang dipegang erat-erat oleh prajurit-prajurit yang telah memperoleh hasil itu (mambri). Mereka yang mempunyai bagian terbesar dalam penangkapan itu memegang dahan itu di tempat yang paling tinggi, sedang lain-lainnya memegang bagian-bagian yang lebih rendah.

Setelah sampai di pantai, budak itu dipasung (apiawur), yaitu kedua kakinya dimasukkan dalam sebuah lubang, yang dikunci dengan pasak. Sanak saudara dari "budak" itu diberi kesempatan untuk menebus si korban, tetapi kadang-kadang juga orang tak mau melepaskan tangkapan itu. Pada orang Numfor budak itu lalu dipaksa bekerja untuk "tuannya", hingga sesudah beberapa waktu lamanya kadang-kadang terbentuklah kampung-kampung budak tersendiri (Farsarido, kemudian Yenmgun, Pasirputih yang dekat Doreh misalnya). Keret-keret lain yang kekurangan tenaga manusia memungut budak-budak itu. Di Biak hal ini biasa dilakukan orang.

15. *Bemasi war mbrawen* atau *serak* (mandi dalam air emas atau air perak, adopsi). Memungut budak harus dilakukan melalui upacara. "Budak" adalah orang yang berdarah timah, karena itu satu malam lamanya sebuah barang dari emas atau perak direndam dalam semangkuk air. Hari berikutnya berkumpul semua anggota dari keret yang memungut budak itu, menyuruh budak itu minum "air emas" itu dan memandikannya dengan sisanya. Nyanyian dan tarian mengiringi peristiwa ini, sehingga "budak" itu memperoleh katharsis (penyucian) di dalam lingkaran magis yang dibentuk oleh para penari. Darah budak yang terbuat dari timah itu, demikianlah dikatakan orang, sekarang menjadi darah yang terbuat dari emas. Sesudah upacara ini, anggota keret yang baru itu mengalami inisiasi dalam Rumsram, agar diberitahu tentang hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Setelah itu tak seorang pun boleh menyebutnya lagi budak, dengan ancaman hukuman yang berat.

16. *Kafkofer afer* atau *san afer* (melemparkan kapur =

mengikat perdamaian). Kalau jumlah korban dan/atau budak-budak yang dirampas dari kedua belah pihak yang berperang itu sama, maka orang biasanya berusaha mengikat perdamaian. Untuk perdamaian itu sebelumnya dilaksanakan perundingan yang terperinci. Setelah semua pembayaran, denda dan, kalau ada, budak-budak telah dipertukarkan, maka orang mengikat perdamaian. Kedua anggota terkemuka (tertua) dari pihak-pihak yang berperang masing-masing memegang ujung sebatang bumbung yang telah diisi kapur. Bumbung itu kemudian dibelah tengah, hingga kapurnya menghambur ke mana-mana dan disebarikan kepada orang-orang yang hadir. Sesudah itu kedua pemimpin itu mempertukarkan kelongsong labu atau tempurung yang berisi kapur, dan dengan itulah perdamaian itu diikat. Biasanya sesudah itu menyusul tarian bersama yang diikuti oleh kedua belah pihak yang tadi bermusuhan.

17. *Wor saso* atau *myow rumbabo* (tarian percobaan untuk rumah yang baru). Dalam bahasa Numfor "saso" berarti mencoba, menguji; orang Biak mengatakannya *myow* atau *myou*. Tarian percobaan ini diadakan untuk rumah baru milik orang yang menyebut dirinya *mampapok* (orang kuat), karena tidak semua rumah yang baru mengalami percobaan kekuatan seperti itu. Dalam hal ini tidak hanya rumahnya, melainkan terutama prestise pemiliklah yang dipertaruhkan. Bahwa dalam peristiwa seperti itu terdengar bunyi ribut, itu dapat dimengerti, karena selama sehari semalam orang menari sambil menghentak-hentakkan kakinya dengan diiringi bunyi tifa. Orang di situ hampir tidak menyanyikan lagu lain daripada hanya *do mamun* atau *wonggei* (lagu-lagu perang, bnd. sub 13).

Anggota-anggota klan pihak ibu dari *mampapok* yang ingin memperoleh hormat itu datang sebagai tamu, sedangkan anggota-anggota klan dari pihak ayah, jadi dari klan sendiri, datang membawa makanan dan kudapan. Di antaranya terutama tuak (*swan*) merupakan minuman penting untuk memberikan semangat kepada para penari. Semua yang mau boleh ikut, tetapi ikut serta dalam tarian itu berarti menanggung kewajiban, karena kesertaan itu dianggap sebagai tantangan. Apabila orang telah menari dengan sekuat tenaga, maka orang pun mengakhiri tarian itu dengan

memeriksa tiang-tiang yang menopang rumah itu. Tiang-tiang ini tentu saja masuk lebih dalam ke dalam tanah, karena orang-orang harus menari secara merata di atas lantainya. Apabila ternyata bahwa tiang-tiang itu tidak menjadi miring dan rumah itu menunjukkan kekokohan, berarti bahwa mampapok telah membuktikan benar-benar prestisenya dan telah menaikkan prestisenya dan prestise klan (keret)nya. Kalau sebaliknya terdapat kekurangan, kalau rumah itu menjadi miring atau yang serupa dengan itu, maka orang akan pulang ke rumah masing-masing dengan diam; sedangkan suksesnya percobaan itu disambut dengan sorak-sorai. Kalau yang terakhir ini yang terjadi, maka ini merupakan tantangan bagi para pembangun rumah yang akan datang; dan demikianlah maka masyarakat serta anggotanya seperti berada dalam lingkaran yang tak henti-hentinya berupa penantangan, jawaban, wor-saso dan seterusnya dan seterusnya.

#### § 5. Upacara berkabung

Di tengah bangsa-bangsa yang menganggap pemujaan nenek-moyang sebagai hal yang sangat penting, seperti pada orang Biak dan Numfor, peristiwa penyakit dan kematian memperoleh perhatian yang besar, tetapi terutama kematian dan orang-orang mati memperoleh perhatian penuh. Ini ternyata juga dari upacara adat yang ada. Besarnya upacara ini tergantung pada umur dan status sosial dari si mati. Tetapi pada setiap peristiwa kematian berlaku bahwa pesta-pesta dan upacara keagamaan dan sebagainya yang lain dalam lingkungan kampung itu dihentikan.

18. *Kankanes kayob* atau *munabai* (ratapan untuk orang mati). A-bai berarti peti mati, dahulu berupa perahu tua atau batang pohon, tetapi belakangan berupa peti. Langsung sesudah saat si mati menutup mata untuk selama-lamanya, orang boleh menembakkan bedil tiga kali. Dan langsung sesudah itu mulailah orang menyanyikan ratapan untuk orang mati itu, tetapi orang tidak menari. Dan orang menangis ini tidak sembarangan. Upacara ini disebut "kankanes manander" (manander adalah jangkrik besar yang menjelang datangnya malam berbunyi dengan sangat tajam dan menembus pendengaran, seperti gergaji lingkaran). Ratapan untuk orang mati itu terdengar lantang dan bernada



sedih. Orang meratap tentang si mati: tentang kebaikannya, tentang klannya, tentang harta miliknya, dan tentang kecakapan-kecakapannya. Karena itu ratapan itu mengambil bentuk beyuser (lagu yang mengisahkan). Setiap kali sanak saudara yang dari jauh datang, orang mengulang lagi apa yang sudah "dinyanyikan" itu. Beberapa orang teman baik menyanyi solo sebagai pembukaan. Kadang-kadang mereka bersumpah tak akan lagi makan buah atau makanan tertentu, masakan atau buah kesayangan almarhum. Sesudah nyanyian solo (seperti waktu menyanyikan beyuser) semuanya ikut menyanyi dan menegaskan atau mengulang apa yang telah dinyanyikan sebelumnya, tetapi dengan memperluasnya. Nada-nada mengalun dalam nyanyian sahut-sahutan yang mencengkam, dan lingkungan di sekitar ikut mengemakannya.

19. *Farbabei* (menyematkan atau menggantungkan tanda mata). Halnya mengenai benda-benda yang merupakan tanda mata dari si mati, yang dapat berupa alat-alat, tapi dapat juga bagian-bagian dari cawat atau sarong dan barang-barang sehari-hari lainnya yang orang gantungkan (*farbabei*).

Dalam upacara ini kita dapat membedakan tiga tingkat, yang berlainan menurut jumlah orang yang turut melaksanakannya. Jumlah ini tergantung dari umur si mati. Yang ikut ialah:

1. Dalam hal kematian seorang anak umur 0-10 tahun orangtuanya, saudara-saudara lelakinya dan saudara-saudara perempuannya.

2. Kalau yang meninggal seseorang yang berumur antara 10-15 tahun, maka yang menyelenggarakan perkabungan adalah seluruh klan ayah dan ibu yang dapat dihubungi.

3. Kalau yang meninggal adalah seorang dewasa yang terkemuka, maka seluruh kampung ikut serta dalam perkabungan, dan kalau yang meninggal itu orang yang tersohor, maka sejumlah orang dari kampung-kampung yang lain ikut serta pula.

Dalam penyelenggaraan *farbabei* itu orang menyanyikan ratapan perkabungan, dan hal ini terjadi dalam semua kegiatan yang ada hubungannya dengan almarhum.

Para wanita mengenakan tutup kepala dan bahu yang di-

buat dari tikar atau kulit kayu, sedang orang-orang lelaki mencukur gundul atau memotong pendek rambutnya. Cukur gundul itu berlaku terutama untuk si duda. Oleh karena itu orang tidak mau mengabdikan keinginan para zendeling yang mula-mula mendesak supaya orang memotong "rambut yang liar dan tak teratur" itu. Sebab hal itu bisa berarti magi hitam, seolah-olah orang mengharapkan kematian seorang anggota keluarga.

20. *Panamomes romowi* (penghancuran warisan). Kalau yang meninggal dunia adalah orang yang terkemuka, maka orang akan menghancurkan sebagian dari harta miliknya, kadang-kadang juga barang-barang yang berharga: piring-piring dari porselin atau tembikar, perahu-perahu, genderang-genderang, dan orang akan menebang pula beberapa pohon buah (pohon kelapa, rum-pun pisang dan sebagainya). Kadang pula orang membiarkan pohon-pohon itu tumbuh, tetapi buahnya tak dipetik beberapa waktu lamanya. Dalam masa itu buah-buahan itu berfaedah bagi jiwa si mati, dan barang-barang yang dihancurkan pun menyertainya di alam mati. Di atas kubur pun ditaruh pecahan-pecahan dari barang-barang tembikar dan barang-barang beling yang sudah dihancurkan itu. Ada pula alat-alat sehari-hari yang tidak dihancurkan, tetapi yang tidak pernah lagi disinggung orang. Kata "romowi" berarti: barang pusaka, tetapi berti juga "terkutuk", maka semua yang dihancurkan itu disebut dengan kata itu pula. Sebuah barang warisan, sebuah genderang yang berharga atau sebuah perahu misalnya dinamakan demikian juga; orang tak akan dapat menjual atau melepaskannya.

Kita boleh memandang kedua hal itu sebagai sejajar, yakni kematian, yang adalah penghancuran tubuh manusia, sedangkan kedua jiwanya dan barang-barang tetap hidup, dan penghancuran barang-barang itu, yang ternyata mempunyai jiwa juga dan karena itu pada hakekatnya tetap melayani almarhum. Kepercayaan dan praktek serupa itu kita temui juga di daerah Kepala Burung. Di sana kain cita yang dinamakan kain timur itu disobek-sobek dan digantungkan dekat kuburan, atau gua tempat si mati diletakkan (kadang-kadang juga kain itu dipakai sebagai pembungkus mayat si mati tanpa disobek, tapi tentu saja akan hancur bersama sisa-sisa tubuh itu).

Sesudah "panamomes": menghancurkan barang-barang tersebut, maka orang-orang yang berkabung pun bersama-sama pergi makan. Orang menamakan acara ini nanwark: mengenang atau berjaga sambil makan, dan acara ini tetap ada hubungannya dengan si mati.

21. *S'pangun bemarya* (orang membungkus atau mengemasi mayat). Sekarang orang menggunakan peti, dan sebelumnya apa yang dinamakan abai: kano atau batang pohon, tetapi pada zaman dahulu orang membungkus mayat itu dengan tikar. Untuk itu dipakai empat lapisan tikar. Yang paling dalam, yaitu yang langsung membungkus tubuh itu, terdiri atas selembur tikar pandan dari jenis yang terbaik, yang diberi hiasan-hiasan yang berseni. Tikar paling luar putih warnanya. Orang terbiasa melipatkan lutut mayat itu dan mengikatnya dengan erat. Orang mengatakan bahwa ini untuk mencegah si mati menendang para anggota klannya untuk dibawanya pula ke alam maut. Mata si mati pun ditutup, agar si mati tak dapat lagi melihat orang-orang yang masih hidup. Kalau ia masih dapat melihat mereka, maka ia akan menatap mereka dengan pandangannya, memanggilnya dan membawanya ke dunia bawah.

Kalau yang meninggal itu adalah seorang wanita, maka anak-anak dari saudara perempuannya dan dari saudara lelakinya (jadi para kemenakan, lelaki dan perempuan) wajib untuk memberikan sarong, pinang dan tembakau. Sebagian daripadanya agaknya dahulu dibungkuskan ke mayat.

22. *S'erak i* (penguburan atau pemakaman di tepi karang). Dalam meletakkan mayat, di dalam tanah (penguburan), di dalam gua atau pun di bawah tepi karang, yang disebabkan oleh pasang air pada jaman dahulu ketika laut lebih tinggi daripada sekarang, orang harus memperhitungkan arah matahari terbenam. Artinya, dikatakan orang: "Kepala harus diarahkan ke jurusan terbenamnya matahari, jadi harus diarahkan ke barat. Oleh karena mayat itu terbaring telentang, maka pada masa keselamatan ia akan hidup lagi, duduk tegak dan melihat terbitnya matahari, atau: karena matahari yang sedang terbit itu, maka si mati jadi bangkit.

Dua bilah papan kecil ditancapkan (dihunjamkan) ke dalam tanah, satu di ujung bagian kaki dan yang lain di ujung bagian

kepala: itulah dayung, alat pengayuh untuk si mati.

Pada waktu mayat diarak, si duda atau si janda dari si mati berjalan langsung di belakang mayat, dan sesudah itu barulah menyusul orang-orang lain. Dahulu sering terjadi bahwa di tempat pemakaman si duda mencukur gundul rambutnya, kemudian rambut itu ditinggalkan di kuburan, di atas karang atau di dalam gua. Di situ juga ia mandi dengan "war-merbak" atau "air berat"; yang dimaksud di sini adalah: air yang berisi hal-hal yang berat, perkabungan itu. Kemudian duda atau janda itu wajib mengenakan kapyopes, yaitu cawat perempuan. Sekembalinya di rumah, orang yang telah ditinggalkan itu (duda/janda) harus berjalan pelan-pelan, berbicara lembut, karena ia telah kena perkabungan. Kalau yang ditinggal itu berjalan atau berbicara dengan seenaknya saja, maka penduduk kampung, apalagi orang-orang yang serumah dengan orang yang ditinggal itu, menanggung risiko akan jatuh sakit.

Orang yang ditinggal itu harus terus berbuat demikian selama berlangsungnya perkabungan.

23. *Katerwark* (pembagian hadiah-hadiah kecil sesudah kematian). Upacara ini dilakukan untuk mengagungkan nama dari yang meninggal dan nama dari sanak saudaranya. Hadiah-hadiah kecil berupa piring-piring tembikar, gelang lengan, gelang perak, parang, sedapat mungkin diberikan kepada orang-orang yang telah memperlihatkan perhatian, yang datang untuk menengok mayat dan ikut ambil bagian dalam ratapan kematian. Juga selama dibagikannya barang-barang itu ratapan kematian dinyanyikan, sama seperti dalam hal semua kegiatan yang dilakukan orang pada waktu itu. Kalau sanak keluarga tidak mampu untuk memberikan sesuatu kepada semua orang yang telah memperlihatkan perhatian itu, maka cukuplah orang memberi hadiah kepada mereka yang telah menjaga mayat itu selama sehari semalam.

24. *Farwar* (perhitungan besar, si mati sebagai tuan rumah). Pada orang Numfor upacara ini diadakan dengan berbagai cara. Van Hasselt dalam Kamusnya mengatakan: Farwar adalah adat pada orang Numfor, yaitu bahwa bila anak pertama telah meninggal, si ayah yang bersedih itu dibawakan barang dari tanah

liat (ben bepon) yang sudah tua. Piring-piring itu diambil oleh anggota keluarga yang lain, tetapi mereka ini wajib memberi imbalan kepada pemberi hadiah itu. Namun informan, seorang Numfor yang bernama J. Rumburen, menulis:

"Farwar lain samasekali dengan kater. Kater adalah berkenaan dengan pemberian-pemberian kecil, sedang farwar mengenai barang-barang yang sangat berharga (barang tukar untuk upacara adat): barang-barang tembikar yang antik, manset yang besar (samfar), guci dan sebagainya."

Apabila seseorang meninggal, maka para sanak keluarga akan menghormatinya dengan membagikan hadiah-hadiah. Pertama-tama, sisa-sisa dari mas kawin yang masih dihutang harus dilunasi dan kemudian orang (sanak saudara dari almarhum) memberikan berbagai hadiah kepada para tamu. Di situ termasuk juga dua hadiah untuk almarhum sendiri, yaitu dua buah piring antik. Kedua piring itu dapat dikuburkan di ujung bagian kepala dan ujung bagian kaki dari kuburan, atau kadang-kadang keduanya dibungkus bersama si mati dengan tikar. Piring yang ada di bagian kepala itu bernama "afiak" atau "bantal", sedang yang di bagian kaki bernama "arsa", "bumbang pengambil air". Hadiah-hadiah yang akan dibagikan itu sebelumnya telah dikumpulkan dalam sebuah kotak anyaman. Setiap kali sesuatu barang dibagikan, dikatakanlah: almarhum menunjukan barang ini kepada anda sebagai saudaranya, temannya, kemenakannya dan sebagainya. Dengan demikian orang pun menghormati si mati dan memuji namanya. Para tamu akan memuji para sanak saudara si mati, karena mereka telah melakukan ini atas nama almarhum. Orang mengatakan juga bahwa dengan memberikan hadiah-hadiah itu orang "mengusir atau mengenyahkan perkabungan itu".

25. *San Merbak* (menanggalkan perkabungan, atau secara harfiah: membuang atau melontarkan yang berat). Dahulu upacara ini berlangsung sepuluh hari sesudah kematian (pada orang Numfor), tetapi orang Biak berkabung antara 6 bulan sampai 6 tahun, tergantung pada status sosial dari almarhum. Selama masa berkabung itu si janda atau si duda dari si mati sangat dibatasi kebebasan gerakannya, baik mengenai perjalanan

darat maupun perjalanan yang menggunakan perahu. Dalam arti tertentu ada diskriminasi terhadap wanita, sebab pada orang Biak untuk wanita perkabungan diadakan lebih singkat waktunya daripada untuk orang lelaki terhormat yang penting. Tetapi kewajiban-kewajiban terhadap seorang lelaki yang meninggal tergantung pada kedudukannya dalam masyarakat, sedangkan dalam hal meninggalnya seorang wanita orang kurang terikat. Jangka waktu perkabungan itu (yaitu antara 6 bulan dan 6 tahun) dihitung mulai dari untuk orang-orang merdeka biasa sampai pada para pahlawan (mambri), para penguasa (mam papok) atau para kepala (mananir) dengan segala tingkat-tingkatnya. Selama berlangsungnya masa perkabungan, sanak saudara si mati (yang lingkungannya ditentukan oleh umur si mati) harus terus mengenakan barang kenang-kenangan tertentu, milik dari almarhum (farbabéi pada orang Biak, romandak pada orang Numfor), artinya mereka itu harus mengikatkan sobekan-sobekan kain pada lengannya, kakinya, tangannya dan lehernya. Anak lelaki dari almarhum selain daripada itu mengenakan pula sejenis manik-manik besar, agaknya buatan Tiongkok, yang namanya ira berok.

Upacara san merbak itu sangat luas, kadang-kadang dengan mengerahkan banyak orang dan menghabiskan ongkos yang sangat besar. Ketika menanggalkan perkabungan itu, orang-orang yang belum ditato membiarkan dirinya ditato. Para wanita ditato pada dahinya, rahangnya dan dadanya, sedang pria hanya pada punggungnya. Selama berlangsungnya nyanyian untuk si mati, orang bermain dengan tali kecil, dan dengan tali itu mereka menirukan berbagai tokoh, binatang, burung, perahu dan sebagainya. Kalau ada satu tokoh yang gagal ditirukan, itu adalah alamat buruk. Orang Biak menamakan juga upacara san merbak itu "sofuk farbei, romowi"; mereka menanggalkan barang kenang-kenangan atau apa saja yang mereka warisi dari si mati.

Pada hari diakhirinya perkabungan itu, ada tiga hal yang dilakukan:

1. S'pas adaf, yaitu mencabut bendera yang telah ditancapkan ke tanah kuburan.
2. Melepaskan barang kenang-kenangan (setidak-tidaknya para wanita dan anak-anak).
3. Membuka semua

robemaser (tempat-tempat yang bisa diisi sesuatu) dan membagikannya kepada para peserta. Untuk orang-orang lelaki yang terpenting adalah mandi, kemudian disusul oleh para wanita, tetapi secara terpisah. Oleh karena upacara ini adalah upacara yang berlangsung panjang lebar dan suasana perkabungan berubah menjadi gembira, maka upacara ini akan dibicarakan terpisah.

26. *Māsasi merbak* (mencuci bersih perkabungan). (Dari informan J. Rumburen sekitar tahun 1928). Dalam upacara ini orang mandi pada hari yang terakhir (hari perhitungan besar).

a. Si duda dan sanak saudaranya yang lelaki. Orang-orang lelaki pergi dengan sebuah perahu ke suatu tempat yang cukup jauhnya. Di waktu berangkat, orang-orang itu mendayung secepat-cepatnya sampai ke tempat untuk mandi. Di situ mereka melompat ke laut, berenang, ketawa dan bermain. Kemudian mereka duduk menanti di perahu sampai tubuh mereka kering, dan sesudah itu mereka makan, merokok dan mengunyah pinang. Barang-barang kenang-kenangan mereka lepaskan dari kaki dan tangannya, dan mereka membuangnya semuanya. Si duda yang selama masa berkabung itu mengenakan cawat hitam, kini menggantikan cawat itu dengan yang berwarna putih atau merah, dan ia mulai merawat rambutnya, dan sesudah itu menggosok badannya dengan minyak. Lalu mereka kembali pulang, menghias perahu (dan dirinya) dengan daun-daunan berwarna, dan setelah itu mereka melarikan perahunya menempuh ombak dengan pukulan dayung cepat yang namanya fadi. Sementara itu mereka menyanyi dengan sekuat-kuatnya.

b. Si janda dan teman-teman perempuannya serta sanak saudaranya. Mereka menanti sampai pulangny orang-orang lelaki dan kemudian mereka pergi mandi juga. Seorang janda mandi dengan cara yang khusus, yang namanya "d'aber mando", yaitu berpegangan pada sepotong kayu hanyutan. Dia lakukan itu bersama dua atau tiga orang janda lain, dan mereka meniru orang mendayung dengan menggunakan kedua tangan sebagai dayung. Dia tak boleh menggunakan perahu atau pun dayung yang sebenarnya, karena kalau demikian ia akan membawa sanak saudaranya menyambut maut. Ia pun harus mengganti sarung perkabungan yang lama dengan yang baru. Kemudian sesudah

mandi ia pulang untuk menyiapkan makanan dan mulai mengerjakan lagi pekerjaan sehari-hari. Ia harus meletakkan kualinya di atas api dengan dibantu oleh seorang dari antara sanak saudaranya, dan sanak saudara itu membungkus tangannya, karena takut akan ditulari perkabungan "merbak" itu. Perkabungan atau merbak itu akan diusir menjelang malam. Mula-mula di rumah orang yang meninggal itu orang menimbulkan bunyi hingar-bingar sebesar mungkin, kemudian rumah-rumah lain ikut pula membuat bunyi itu, hingga dari semua rumah kedengaran bunyi yang memekakkan telinga, karena di rumah-rumah itu orang memukul-mukul kaleng, dinding dan apa saja yang dapat menimbulkan bunyi hingar-bingar itu. Sementara itu penduduk berteriak sekuat-kuatnya: Enyah kamu, enyah, enyah. Pergi kamu ke tanah lain, tinggal di sana bersama orang yang diam di sana, dan biarkan mereka memiliki kamu sebagai warisan abadi, sebagai romowi (barang berharga).

(Semua ini menyangkut "rur" si mati, yaitu jiwa yang telah diiringkan orang ke kerajaan maut. Nin (bayangan), yaitu si jiwa yang kedua mendapat perlakuan yang samasekali lain dan bertentangan dengan itu, seperti yang akan kita lihat nanti).

Sesudah masa perkabungan lewat, upacara-upacara yang lain dapat kembali diadakan, para duda dan janda dapat kawin kembali. Oleh karena para janda dengan anak-anak tinggal di rumah atau di pekarangan sanak saudara dari suaminya almarhum, maka ia akan juga tinggal di sana. Sekiranya ia mengandung pada waktu suaminya meninggal, maka anak yang akan dilahirkan harus menjadi anggota dari klan suaminya. Yang lebih disukai ialah perkawinan turun ranjang, yaitu membiarkan si janda kawin kembali dengan saudara dari almarhum suaminya; dahulu seringkali si janda itu oleh klan suaminya dipegang sebagai istri kedua atau ketiga dalam suatu perkawinan poligami. Orang mengharapkan bahwa ia akan memberi makan dan mendidik anak-anak suaminya, yakni anak-anaknya sendiri, untuk kepentingan klan suaminya.

27. *Munabai karwar (korwar)* atau *amfyanir*. Orang telah menyanyikan kayob dan munabai, yang di dalamnya wor (lagu) dan nyanyian perkabungan diperdengarkan berganti-ganti. Ini



dinamakan juga wor kankanes munabui (memperdengarkan nyanyian ratapan untuk jiwa si mati: munabui). Dengan demikian jiwa itu telah diantarkan ke kerajaan maut. Tetapi di masa dahulu orang menggunakan tulang-tulang dan tengkoraknya untuk tujuan yang samasekali lain. Orang menyimpan tulang-tulang di dalam peti ukir dari kayu keras (sner) di tempat khusus di dalam gua atau di tepi karang. Dalam hal ini orang harus menantikan sampai bagian-bagian yang lunak dari mayat itu telah membusuk. Kadang-kadang orang mempercepat proses itu dengan menancapkan sebatang bambu di atas tengkorak itu lalu menuangkan air ke dalamnya, hingga bagian-bagian dagingnya telah membusuk dan orang dapat menggunakan tengkorak itu. Dalam hal ini orang membuat patung-patung roh (Korwar atau karwar); dalam patung itu disediakan tempat terbuka untuk tengkorak; tengkorak ini dapat dimasukkan dari belakang, dari atas ke bawah atau dari depan. Kalau dimasukkan dari depan, tengkorak itu dipakai sebagai muka, sedangkan dalam hal yang lain muka itu harus diukir dalam kayu.

Dalam membuat dan memfaedahkan karwar itu dapat dibedakan beberapa tahap. Semua tahap itu disertai munabai, nyanyian ratapan, yang oleh orang Numfor lebih disukai dinamakan kayob.

1. Menebang pohonnya yang sebaiknya dipilih sesuai dengan petunjuk yang diterima seorang di antara sanak keluarga di dalam mimpi.

2. Memahat bentuk yang kasar dan mengerjakannya pada hari-hari yang berturut-turut; dalam mengerjakan itu tiap klan dan daerah mempunyai gayanya sendiri.

3. Pada orang Numfor: membuat rumah-rumahan kecil dari balok yang segera dipakai sebagai tempat tinggal bagi jiwa yang kedua, yaitu nin.

4. Memasukkan mata (manik-manik), sebaiknya yang kuning warnanya.

5. Dan yang terpenting: memanggil jiwa si mati (nin) untuk masuk ke dalam ai kakob (tokoh kayu yang telah diukir itu).

Patung itu ditaruh ditempatnya, dan apabila nin datang, patung itu bergerak.

Kalau hal ini telah terjadi, sekali lagi dalam nyanyian orang memuji jasa-jasa almarhum, dan kini diumumkan kewajiban-kewajibannya yang baru, yaitu menjaga sanak saudaranya. Pada waktu timbul penyakit, kadang-kadang orang membelah-belah patung itu, seperti telah disinggung dalam bab-bab yang terdahulu dan akan diberitakan lagi dalam bagian berikut buku ini. Korwar-korwar itu kadang-kadang dipotong-potong, dijual (sebagai budak) atau bahkan dibakar. Semua ini menunjukkan bahwa orang tidak secara otomatis terus saja memuja roh nenekmoyang itu. Roh-roh itu harus membuktikan manfaatnya dengan jalan berbicara (yang dinamakan *mon beyawawos*: roh yang bicara) melalui mimpi atau penglihatan, atau pun dengan jalan menolak penyakit yang menyerang ke tempat lain.

28. *Befafos aba kor bemar* (menyiapkan peti tulang). Di Biak Selatan ada kebiasaan untuk membuat peti tulang-belulang, sesudah bagian-bagian yang lunak dari sang mayat telah hilang. Peti atau aba ini kurang dari satu meter panjangnya, dengan tutup yang berbentuk sungkupan. Menurut contoh yang dibuat pada tahun 1974 oleh seorang dari Korido, tutup itu menonjol sedikit, agar tulang-belulang itu tak dapat kena hujan. Tutup itu dihias dengan ukir-ukiran kayu, dan menurut para informan seluruhnya terbuat dari jenis kayu yang khas, yaitu *snér*, mengnau dan lain-lain.

Satu jenis ikan yang namanya *ampow* disebut juga *aba* karena bentuk ikan yang khas ini mengingatkan orang pada peti penyimpanan tulang-belulang orang mati itu. (Van Hasselt: *Kamus*).

Patut dicatat bahwa di sebuah gua di kampung Asokwéri, Waigeo Utara, yang didiami segolongan orang pindahan Biak dari Wardo, katanya terdapat beberapa peti mayat yang dipahat dari batu, yang menurut keterangan yang kami peroleh dari seorang pegawai pemerintah bentuknya menyerupai seekor ikan. Para pembuatnya rupanya bertolak dari miripnya sebuah *aba* dengan seekor ikan, dan dari situlah mereka membuat tokoh ikan. Ini adalah suatu hal yang jarang ada, dan kita tidak pernah mendapat

berita seperti itu dari daerah-daerah orang Biak lain.

Kebanyakan orang Biak pun tidak membuat aba. Tulang-belulang orang-orang yang mati dibawa pada malamhari ke Meos-befondi (Meos-Korwar) di sebelah barat laut pulau Supiori. Di pantai yang tinggi di timur, di belakang garis pesisir, pernah dalam tahun 1952 penulis melihat suatu timbunan besar tulang-belulang yang berukuran tak kurang dari 12 kali 14 meter dan tingginya hampir mencapai tinggi manusia. Namun tak ada di situ jejak aba. Aba yang asli dahulu memiliki dua buah korwar di kedua ujung tutupnya, yang dipasang sedemikian rupa, hingga mukanya berhadap-hadapan. Di ujung-ujung batu karang, pada garis permukaan air di batu karang yang sudah tua dan di dalam gua-gua tidak dijumpai jejak aba. Juga, tak seorang pun dari para informan menyebutkan adanya aba itu. Menurut pendapat saya, tak ada satu museum pun menyimpan aba yang asli. Sukar pula dipercaya, kalau atas kemauan orang-orang asing mereka itu mau mengosongkan aba yang asli dan menjualnya, berarti melepaskannya.

#### § 6. Upacara-upacara insidentil

29. *Wor Fan Nanggi* (upacara- "memberi makan, memberi sesajen" kepada langit, Manseren (Seren) Nanggi: Tuhan Langit). Meskipun upacara ini adalah upacara yang khas Biak, namun upacara ini diadakan juga di berbagai tempat lain. Van Hasselt melihatnya untuk pertama kali di Mansinam, dan dilakukan oleh seorang Biak. Makanan disajikan di atas sebuah panggungan yang ada bagiannya yang datar. Di kaki panggungan itu diletakkan alat menangkap ikan dan alat pertanian. Mon (imam, syaman) meletakkan sesajen yang berupa barang dari alam itu, kemudian dengan tangan dikembangkan dan kepala ditegakkan ia berdiri di atas panggungan dan memanggil Nanggi:

Hai, berilah, berilah; berilah jawaban, jawablah saya.

Ke manakah Engkau pergi, apakah Engkau sedang dalam perjalanan yang jauh, di tanah asing?

Tuhan, Engkaulah itu yang kami raba, datanglah padaku!

Bicaralah kepadaku, datanglah padaku!

Kalau tangan yang diacungkan itu bergetar, maka itulah tanda bahwa Nanggi telah betul-betul turun dan akan memberikan jawaban. Ini terjadi dalam bentuk penglihatan dan suara-suara yang hanya dapat dimengerti oleh si perantara. Sorak-sorai dari arah tertentu atau suara ratap-tangis dapat berarti bahwa di arah itu orang akan menang (misalnya arah selatan, tempat terletakinya pulau Arwa (Yappen)). Sorak-sorai itu diangkat oleh pihak sendiri, yang telah memperoleh kemenangan; ratap-tangis datang dari musuh (dalam hal pihak yang menyerang itu kalah, mereka ini menarik diri dengan berdiam diri; baru setelah pulang ke tempat sendiri mereka mengangkat ratap-tangis). Pada umumnya, lepas dari peristiwa tadi, suara-ratap-tangis berarti hilangnya jiwa manusia karena menderita kekalahan, karena kelaparan atau karena penyakit. Kaisjepo menulis bahwa upacara ini terutama diadakan pada waktu berlakunya keadaan tidak menentu atau pada waktu berlangsungnya bencana kelaparan yang mengancam (angkakori). Ini adalah upacara yang bersifat umum: semua klan dan setiap orang ikut serta. Kalau jawaban tidak datang, maka orang dapat mengulangi panggilan itu pada waktu yang lain. Tetapi kalau "Langit tetap diam", jangan orang membalas dengan mengucapkan ancaman-ancaman, apa lagi dengan menembakkan anak panah seperti yang pernah terjadi dahulu, sebab akibat-akibatnya bisa gawat: mati kena petir misalnya, seperti yang menimpa kedua pahlawan Fakok dan Pasrefi.

30. *Wor Rumsram, Anio Sara* (nyanyian dan tarian untuk mengiringi berbagai tahap pembangunan atau pemugaran tempat suci kelompok/klan).

a. Pada waktu menebang pohon.

b. Memahat tiang-tiang yang berupa patung-patung nenek-moyang dan yang akan menjadi sokoguru tempat bertenggernya bangunan.

c. Pembangunan rumah dan berbagai bagiannya: memasang atap, memasukkan mon-mon utama yang akan mendapat tempat di dalam "kuil", dan akhirnya:

d. Pentahbisan, yang di dalamnya semua penduduk kampung terlibat.

Kita telah melihat alangkah besarnya peranan upacara adat ini dalam kehidupan para zendeliŋ yang pertama. Orang dapat membayangkan sendiri hal itu, apabila orang menganalisa peranan bangunan ini. Rumsram adalah pusat sakral masyarakat kampung; kesejahteraan dan kemakmuran seluruh khalayak itu tergantung kepadanya. Bangunan ini merupakan pusat kekuatan dan merupakan lembaga pendidikan, tidak hanya untuk latihan ketrampilan dalam hal pekerjaan sehari-hari untuk mencari penghidupan, melainkan terutama untuk memperoleh "pengetahuan rahasia" dari dukun-dukun dan pengetahuan tentang cerita-cerita mitos dan cerita-cerita asal-usul, yang dimiliki masing-masing keret (klan). Jadi di situ berlangsung pengajaran yang sifatnya kolektif maupun individuil.

Di Rumsram itulah orang memuja datuk-datuk moyang, para pendiri klan atau sub-klan, tetapi Rumsram itu pula merupakan pusat peradilan, sehingga Kaisjepo membandingkannya dengan balai desa, tempat berasalnya berbagai anjuran untuk melakukan berbagai kegiatan. Penduduk sebuah kampung tanpa pandang bulu juga wajib untuk memberi makan semua peserta inisiasi. Kalau orang membengkalaikan bangunan ini, seperti yang juga bisa terjadi sebelum Injil mendapat pengaruhnya, maka dapatlah terjadi apa yang telah disaksikan oleh Geissler menurut laporannya dalam tahun 1857. Juga Geissler menggunakan istilah "balai desa" itu.

"Balai desa (Rumsram. K.) di tempat ini pada tanggal 8 Januari 1857 ambruk, dan oleh karena itu semua orang ketakutan, jangan-jangan Korrowar (yang dimaksud di sini adalah mon: datuk moyang) telah murka kepada mereka. Karena itu bermalam-malam dinyanyikan lagu untuk memuaskan para Korrowar yang sedang murka itu, agar mereka tidak menyuruh roh-roh jahat yang bernama Mannuen, yang dipandang sebagai penyebab semua kecelakaan itu, untuk menyerang penduduk". (Ottow dan Geissler 1857).

31. *Wor besyun Rumsram* (kbor, tubob: para peserta inisiasi memasuki Rumsram). Sebetulnya upacara wor ini, apabila kita perhatikan susunan kronologisnya, harus disebut sebelum inisiasi Kbor (Kabor: orang-orang muda, para peserta inisiasi). Tetapi

seringkali lama orang menanggukkan acara masuk Rumsram itu, bahkan terlalu lama, disebabkan ongkosnya mahal. Tetapi dalam keseluruhan kegiatan dan upacara kampung, acara memasuki Rumsram ini memang direncanakan segera sesudah para pemuda mendekati umur untuk mendapat inisiasi. Di teluk Wandammen orang menamakan upacara ini Tobop. Di kemudian hari para zendeling dalam upacara ini menghadapi persoalan lain. Persoalan itu adalah gejala ikatan himpunan-himpunan para lelaki yang bersifat rahasia (geheime mannenbonden). Himpunan-himpunan ini terdapat di sebelah timur Waropen sampai jauh melewati perbatasan Papua Nugini sekarang, tetapi juga di sebagian besar daerah Kepala Burung (dengan perkecualian suku-suku Arfak dan Inanwatan). Di daerah tempat berdiamnya kelompok-kelompok itu memang diadakan upacara inisiasi, tetapi kelihatannya inisiasi itu makin lama makin terbatas hanya pada satu kelompok yang terpilih saja (misalnya di antara orang Tehit di daerah Teminabuan). Di teluk Cenderawasih upacara itu umum sifatnya, tetapi secara berangsur-angsur menjadi lebih berbelit-belit sifatnya dan karena itu lebih tinggi harganya. Sebab prestise orang tergantung dari kemampuannya untuk menyuguh para tamu yang sesaudara; makin lama dan makin banyak tamu itu diberi makan, makin besar prestise klan yang bersangkutan.

Pada waktu para pemuda memasuki Rumsram, orang berusaha mengembangkan asap rokok yang tebal untuk menyembunyikan pintu masuk dari penglihatan orang-orang yang tidak mengalami inisiasi, yakni para wanita dan anak-anak. Kadang-kadang upacara itu memberi kesan bahwa para peserta inisiasi itu akan mati dan oleh para ibu dinyanyikan ratapan perkabungan. Sebenarnya inisiasi ini memang berarti berakhirnya masa kanak-kanak, "si anak mati, dan sebagai gantinya lahir pemuda", demikian dikatakan orang.

Walaupun kelihatannya seragam, namun dalam semua upacara adat itu tampak adanya banyak keragaman dan variasi dalam tema besarnya, yaitu kelahiran secara kemasyarakatan, yang perlu disertai upacara-upacara nyanyian, tarian dan makan besar. Namun kadang-kadang juga upacara itu diselenggarakan dengan pola sederhana, seperti yang misalnya kelihatan di daerah Sarmi

dan di sekitar ibukota yang sekarang bernama Jayapura. Rupanya di situ terjadi, menurut kesaksian semua informan dari daerah itu, bahwa menurut aturan salah seorang dari antara para peserta inisiasi itu harus dibunuh. Tetapi kita mendengar pula bahwa di kemudian hari mereka beralih pada penggantinya: sebagai ganti dari seorang pemuda, mereka menggunakan seekor babi, dan menyajikannya sebagai lambang "seseorang" itu.

Tapi bagaimanapun juga para zendeling telah bertumbukan dengan kesungguhan yang mendalam dan yang mengerikan. Orang menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjuk kepada suling-suling suci yang harus minum darah. Di pusat-pusat suci, yang di daerah di sebelah timur Mamberamo disebut Darma, Darman, Mau dan sebagainya (atau, secara populer, Rumah Karriwari, berasal dari "kai" (tiang, pohon) dan "wari" (hidup): tiang pusat, pohon hidup dari "kuil"; dan bukan dari "karwar"; ini menurut seorang informan). Sepengetahuan kami, korban berdarah tidak terdapat di teluk Cenderawasih, sekalipun "korban purba" Anio Sara adalah sangat penting. 1)

32. *Worwark mararen* (melindungi sanak saudara yang sedang dalam perjalanan dengan menyanyi). Upacara ini dilaksanakan oleh sanak keluarga dari orang-orang lelaki dan para pemuda yang sedang melakukan perjalanan jauh, misalnya ke Tidore, dan terutama dilakukan pada bulan muda. Kadang-kadang, misalnya menurut sebuah laporan tentang orang-orang Numfor di Doreh, upacara ini diadakan di sebuah rumah yang atapnya untuk sementara dicopot, agar orang dapat dengan lebih terang melihat bulan. Kalau mereka memang melihat bulan muda itu terbit, yang berarti di langit yang cerah, maka mereka menamakan itu pertanda baik: orang-orang kita juga akan melihat bulan itu, mereka akan menyanyi juga (sor) dan beruntung".

33. *Wor Som* (wor upeti) sesudah suksesnya perjalanan ke Tidore. Juga upacara ini berkembang menjadi perbuatan ritual yang sangat berbelit-belit, yang akan diuraikan secara khusus dalam pasal yang berikut. Yang menyolok pada perkembangan

---

1) Bnd berita-berita I. Kijine mengenai hal ini dalam: F.C. Kamma, *Koreri, messianic movements in the Biak-Numfor culture area*, The Hague 1972.

upacara keagamaan ini dan perluasannya dengan semakin banyak upacara ialah bahwa dalam upacara ini terjadi timbunan prestise. Biasanya kita tidak dapat menentukan masa bermulanya upacara keagamaan. Tetapi halnya lain dengan rangkaian upacara ini, yang disusun di sekitar tindakan penaklukan, sebab pada hakekatnya som-Kodore (Tidore) itu adalah penaklukan diri kepada kekuasaan Tidore.

Dengan mengadakan upacara itu tindakan penaklukan diri itu berkembang menjadi "prestasi" yang memberi prestise dan nank (mana) kepada orang-orang yang berkepentingan. Sebab gelar yang diperoleh para pemimpin hanyalah nama; dalam kenyataan tidak pernah mereka memperoleh fungsi yang aslinya berkaitan dengan gelar-gelar Tidore, seperti dimara (kimalaha: kepala kampung), sengaji (kepala daerah), kapitarao (kapitèn Laut) dan sebagainya. Organisasi sosial suku-suku ini tidak memberi tempat bagi fungsi-fungsi itu. Rojau (kepala distrik), Mayor (gelar yang berasal dari VOC dan yang dipakai orang Tidore) maupun Raja tidak mempunyai tempat berpijak. Di Irian (Biak) orang mengenal fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan kemasyarakatan: mananir (kepala kampung), mambri (pahlawan, kapten laut), mampapok (orang kuat) pelopor atau orang yang kuat ekonominya, bnd sub 17), dan apabila mereka mempunyai hubungan dengan "som Tidore", mereka pun memakai gelar asing itu, kadang-kadang bahkan gelar itu dipakainya sebagai nama keret (misalnya Mayor, Kapitawar). Dalam menilai gejala ini yang harus dianggap penting adalah unsur asing. Unsur ini pada saat tertentu yang masih dapat ditunjuk (yaitu ketika seseorang dari kalangan keret (klan) atau dari sesuatu kampung untuk pertama kali pergi ke Tidore) dimasukkan ke dalam masyarakat Irian, dan diberi tempat di tengah masyarakat itu melalui upacara-upacara; kemudian unsur asing ini menempuh hidupnya sendiri, hingga akhirnya, sesudah orang tidak tunduk lagi kepada Tidore, unsur ini pun dengan sendirinya menghilang kembali, tanpa merugikan masyarakat. Tempat upacara ini tetap di pinggir masyarakat. Hanya, karena disertai banyak upacara maka selama beberapa abad acara ini pada saat tertentu menduduki tempat yang penting dan berfungsi sebagai pemberi prestise. Namun lebih



cepat ia memudar daripada warna-warna bendera Tidore yang juga mereka peroleh pada kesempatan itu.

34. *Wor fayakik robenei* (menunjukkan seorang anak muda kepada barang-barang milik, kadang-kadang rumah-rumah). *Wor* ini diadakan di beberapa tempat. Woelders menemukannya di Andai. 1) Upacara ini merupakan contoh magi imitatif, dan memperlihatkan keyakinan bahwa pada barang berharga, atau misalnya pada rumah yang dibangun dengan baik, terdapat dimensi tambahan. Orang dapat menamakannya nilai yang ditambahkan, yang dengan kehadirannya saja memberikan pengaruh yang positif, baik kepada anak-anak muda maupun kepada orang-orang sakit (orang mengitari orang yang sakit itu dengan barang-barang, di antaranya juga korwar). Upacara ini dilakukan orang di Andai untuk anak pertama, dan ini berarti bahwa mereka mengharapkan mendapat tambahan nank (mana) yang keluar dari barang milik itu atau dari sebuah rumah.

35. *Wor manibob* (pada kesempatan menerima seorang teman dagang). Dalam kesempatan ini kadang-kadang orang membuat persaudaraan darah: darah dari cuping yang dicampur dengan air diminum oleh dua pihak yang berkepentingan. Sejak itu mereka berdua saling memanggil naik (saudara), dan sebagai konsekwensinya, anak-anak dari kedua saudara darah itu tidak dapat kawin-mengawini. Di pedalaman Kepala Burung, dengan mengecualikan Inanwatan, semua suku mengenal kebiasaan ini, meskipun mereka menamakannya dengan cara yang lain: dahulu maupun sekarang di sana hubungan dagang dan pertukaran barang-barang upacara merupakan hal pokok. Di sini pun berlaku aturan mengenai kawin-mengawini anak-anak yang bersangkutan, tapi alasannya adalah agar orang tidak menghalangi mengalirnya barang-barang dan benda-benda tukar. Manibob tetap merupakan partner dagang yang kokoh; orang meminjam daripadanya dan meminjamkan kepadanya. Manibob ini merupakan orang-orang penghubung, dan sering-sering bahkan berasal dari suku-suku yang lain, seperti misalnya di sepanjang

---

1) Bnd laporannya dalam: Kamma, *Koreri, messianic movements*, pp 269 ff. Di sini kami telah mencoba menguraikan latar belakang kebiasaan itu.

pantai Kepala Burung timur dan sepanjang pantai utara.

36. *Wor farbabyan* (secara harfiah: tarian dagang). Tarian ini diadakan dalam kesempatan berkunjungnya seorang manibob. Tetapi pada kesempatan itu dapat juga dimanfaatkan cara lain lagi untuk mengukur prestise masing-masing. Kedua belah pihak berusaha untuk saling berlomba dalam memberikan barang-barang makanan yang harus dimakan oleh pihak yang lain. Pemenang dari perlombaan prestise ini akhirnya adalah pihak (dalam hal ini selalu seseorang bersama orang-orang seklannya) yang paling banyak dapat menawarkan, dan pihak yang lain harus mengakui kekalahannya. Upacara ini mirip dengan upacara potlatch, yang dalam bentuknya yang ekstrim terdapat dalam lingkungan suku-suku Indian di Amerika bagian Baratlaut. Di sana, demi meningkatnya prestise itu barang-barang dihancurkan; di Irian, makanan diboroskan dan akhirnya dibuang. "Kan da ko pok i ba, ko san i (kami makan sampai tidak sanggup lagi makan, lalu kami buang) itulah kata-kata pujian yang tertinggi.

37. *Wor san farares* (tantangan untuk menghabiskan makanan yang dihidangkan). Dalam hal ini terdapat satu pihak penantang yang menyanggupkan diri makan semua makanan atau buah-buahan (terutama pada musim buah langsep (rukem) yang dapat disediakan oleh pihak yang lain. Kalau si penantang itu lulus, maka ia makan dengan tidak membayar apa-apa. Kalau masih ada sisanya, maka semuanya yang makan diharuskan membayar hadiah yang biasanya tak besar, agar tidak mempermalukan "tuan-tuan rumah". Peristiwa ini lebih bersifat lelucon, dan dalam kesempatan itu orang dapat juga mengundang teman-temannya. Para penantang dalam acara itu menyanyi, tetapi itu tidaklah wajib.

38. *Wor kuk sarita* (farfyar: membuktikan kebenaran). Acara ini terutama terjadi pada orang Numfor, yaitu apabila seseorang dimaki sebagai budak, tetapi kadang-kadang juga apabila seseorang harus membuktikan bahwa ia betul-betul telah berhasil melakukan hal-hal yang dibangga-banggakannya. Dengan sejumlah anak panah ia harus menembak sesuatu sasaran, sementara para penonton menyertainya sambil menyanyi. Mula-mula ia menyeru Langit untuk menjadi saksi, dan kata-kata

seruannya ini memiliki ciri sebuah sumpah. Bunyinya:

"Wahai Nank (Nanek, Nanggi), lihatlah ke bawah. Kalau saya tidak mengatakan yang sebenarnya, tolaklah saya, atau biarlah saya menjalani hukuman dengan menciptakan kesulitan-kesulitan yang harus saya tempuh, tapi kalau saya mengatakan yang benar . . . . . (berilah saya kesejahteraan dan nama yang baik)".

Kemudian ia memasang anak panah pada busurnya, dan mengatakan "Ayahku ialah . . . ." dan menembak, dan sesudah itu menyebutkan nama kakeknya, lalu buyutnya, canggahnya, dan bahkan barang-barang milik mereka, perahu-perahu besar mereka, dan tiap kali ia pun menembakkan anak panah. Juga ia sebutkan nama sanak saudara yang terikat dengan klannya sendiri akibat suatu perkawinan. Para peninjau menjadi pesertanya, apabila ia menyatakan yang benar. Kalau ia lulus dalam cobaan itu, maka para peserta pun memuji dia dengan nyanyian, dan mereka akan makan bersama dari makanan yang dihadiahkan kepada mereka. Kalau hasilnya sebaliknya, maka ia harus membayar denda, tetapi kalau ia memang ternyata benar, maka si penantang yang membayar. Dalam acara wor ini prestise seseorang dipulihkan dan ditetapkan.

39. *Wor fafyafer manbesorandak* (pada waktu seorang pemuda atau anak-anak untuk pertama kali tiba di sesuatu tempat). Apabila dalam perjalanan semacam itu ia singgah di tempat tinggal sanak saudara atau teman-teman, maka orang di sana akan mengadakan penerimaan pesta, dengan nyanyian dan tarian. Makanan dan hidangan-hidangan lalu dipertukarkan, sedangkan pejalan yang masih muda itu dihadiahi sebuah tembikar, seperti yang terjadi dengan anak lelaki penulis.

40. *Wor Mon* (upacara yang dipakai seorang dukun atau syaman (mon bemàr)). Upacara ini berkembang sampai menjadi satu susunan acara yang kompleks. Kadang-kadang sampai dibutuhkan sebuah "rumah sakit", di mana para penderita harus menjalani pengobatan selama 14 hari penuh: mereka tak boleh menyinggung tanah dan mereka minum sari daun-daunan sebagai obat. Dalam hal ini dapat juga dipergunakan rumah si mon sendiri; sebuah rumah terpisah untuk para penderita misalnya di-

punyai oleh Mansar Kausina Sauiy di pulau Meos Mansar (daerah Scrong).

Dalam kesempatan itu orang banyak menyanyi, si dukun kesurupan (trance), kepalanya diayun-ayunkannya ke sana ke mari di atas api yang membara, di mana diletakkan beberapa dedaunan tertentu yang memabokkan. Tifa dan suara nyanyian membantu sang dukun melakukan tugasnya. Misalnya, ia harus memasuki keadaan kesurupan itu agar dapat melacak lalu membawa kembali jiwa-jiwa para pasien yang mengembara atau yang telah dibawa pergi oleh hantu. Kalau orang-orang sakit itu menjalani upacara secara bersama, dengan dipencilkan di dalam "rumah sakit" yang tak berjendela atau pun bertangga dan hanya mempunyai jalan keluar lewat rumah mon, maka dihitunglah hari-hari dengan semacam almanak papan, yaitu di dalam bentuk lingkaran dibuat 14 buah lubang. Tiap pagi mon memindahkan pasak yang berkepala korwar ke lubang lain, sampai lingkaran itu selesai dilingkari. Kadang-kadang mon bekerja secara perorangan, tapi lebih banyak lagi ia mengobati seluruh kelompok sekaligus kita dapat membedakan :

a. Orang-orang sakit yang masuk diberi pelayanan pertama di atas tikar di tengah rumah, dan di situ orang menyanyi, membunyikan tifa dan meramal. Peramalan (divination) itu adalah untuk mengetahui di mana berada jiwa si pasien yang dianggap telah dirompak itu. Perbuatan ini dapat dinamakan diagnose, yang diperlukan oleh syaman (mon) untuk menentukan cara pengobatan yang tepat.

b. *Memanggil jiwa-jiwa orang mati* dan kekuatan-kekuatan positif dari timur dan utara untuk datang membantu.

c. *Wor waisom* (nyanyian membawa upeti). Ini adalah upacara yang luas; untuk upacara ini semua orang, termasuk orang yang tidak hadir pun, wajib ikut serta, karena upacara ini ditujukan untuk menolak penyakit wabah, bencana alam dan sebagainya. Orang menancapkan batang-batang pohon kecil ke tanah, di belakang rumah di atas tiang yang berdiri melintang di pantai. Batang-batang ini membentuk perahu tiruan yang kadang-kadang lebih besar dari ukuran perahu yang sebenarnya. Orang mengikatkan "geladak" di dalamnya, membuat tempat untuk para

pendayung di sepanjang pinggir perahu, lalu didirikan tiang (padaren som). Syaman menjadi pimpinan upacara ini; di bawah komandonya mulailah semua orang mendayung; untuk orang-orang yang tidak hadir digantungkan pengayuh-pengayuh kecil di geladak waisom itu.

Secara upacara, kini dilakukan perjalanan menuju tempat tokoh-tokoh yang berbuat kebajikan, yaitu mula-mula raja angin timur, dan bersama dia menuju tempat raja angin utara, kemudian bersama-sama mereka menempuh kekuatan negatif dari angin barat dan angin selatan.

d. *Wor beba* (wor besar). Dalam peristiwa kolektif ini, lingkaran (siklus) sebagai pemurnian (katharsis) mempunyai tempat yang penting. Dalam kesempatan ini disingkirkan pengaruh-pengaruh asing yang bersifat rohani dan menurut mereka menimbulkan penyakit, seperti misalnya, di waktu permulaan, zending. Titik puncaknya adalah permandian dengan darah seekor penyu putih oleh syaman (mon) di atas kain putih yang dibalutkan pada kepala masing-masing peserta. Pernah terjadi, sesudah orang dibaptis secara Kristen, terjadilah penyakit, banjir, kemarau panjang dan sebagainya, dan orang mencoba menghilangkan akibat baptisan itu melalui "wor beba".

41. *Wor Korèri*. Upacara ini adalah suatu kompleks upacara yang jarang terjadi dan terdiri atas banyak bagian. Di dalamnya orang banyak menyanyi dan menari-nari, dan hampir semua lagu yang dikenal orang dimanfaatkan.

Bila "Dia yang telah menghilang", yaitu Mesias Manseren Manggundi (Tuhan Sendiri), telah menyatakan diri kepada seseorang, maka dikirimkanlah utusan-utusan ke semua penjuru angin dan kepada semua suku. Kompleks upacara ini dilukiskan dalam disertasi penulis 1). Untuk pembicaraan kita, yang paling penting adalah bab mengenai "Malam-malam Advent". Bab itu membicarakan malam-malam ketika orang menantikan datangnya Manggundi dan mulainya keadaan sejahtera (Koreri) sambil me-

---

1) F.C. Kamma, *Koreri, messianic movements in the Biak-Numfor culture area*, The Hague 1972.

nyanyi, sampai akhirnya mengusahakan suatu klimaks melalui lagu-lagu tertentu. Sepanjang malam orang berganti-ganti menyanyikan :

a. *Beyuser Koreri* (lagu yang mengandung cerita). Di dalamnya muncul berbagai pokok yang menyinggung Koreri. Orang-orang yang menjadi keturunan Manggundi (dan kenalan-kenalan mereka) menyanyikan syair-syair mitos yang menceritakan tentang "Si Orang Tua itu". Ada salah seorang yang memainkan peranan tokoh tersebut.

b. *Do Erisam*. Sekitar jam 10.00 malam orang menyanyi tentang perjalanan Manggundi itu. Ini memberi pengaruh magis kepada orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan, supaya mereka kuat di tengah laut (insa si pok ro soren).

c. *Do Beba* (lagu besar) sekitar tengah malam. Tarian kemenangan.

d. *Do Randan*. Lagu tentang kedatangan kembali.

e. *Do Tandia* (Sandia) untuk menguji rumah di mana nanti sanak saudara yang bangkit dari mati akan tinggal.

f. *Kayob Kummesri*. Lagu tentang Bintang Pagi, yang dinyanyikan menjelang fajar. Dalam lagu ini dinyanyikan perjuangan melawan bintang pagi yang dikisahkan dalam mitos. Bentuknya adalah kayob: ratapan perkabungan dan memang setiap klan memanggil orang-orangnya sendiri yang telah mati. Upacara ini diadakan selama 4-8 malam; kalau keadaan sejahtera belum juga datang, orang untuk sementara pulang.

42. *Kinsasor* (meramal, divination). Hal ini dilakukan untuk segala macam usaha, rencana perjalanan dan transaksi besar. Tanpa nyanyian. Ada berbagai bentuknya. Yang paling dikenal adalah:

a. Dengan getah pinang yang dipercikkan atas tangan kiri yang sudah digosok dengan kapur. Percikan air ludah bercampur sirih dan pinang dipakai sebagai petunjuk. Pada garis antara tetesan tengah dan percikan yang terjauh terdapatlah si pelaku sesuatu kejahatan, atau di situ mengancam suatu bahaya.

b. *Kinsor srem* (*serem*). *Srèm* adalah daun-daunan tertentu

yang panjang sempit bentuknya, yang disobek membujur dan diiris menyilang. Pinggir irisan itu diletakkan di atas sebatang bambu, yang di dalamnya diletakkan beberapa bara api. Kemudian srem itu dipanggil: "Singkapkanlah kebenaran, jangan asal saja menunjukkan sesuatu". Denjol atau tempat-tempat datar yang muncul di daun akibat panas merupakan petunjuk-petunjuk positif atau negatif berhubung dengan tujuan yang dikandung. Orang ingin mengetahui hasil usaha yang hendak ditempuh, dan kalau upacara menunjuk pada hasil yang tidak diharapkan, maka orang dapat mengulangi perbuatan ini berulang kali. Tetapi kalau hasilnya tetap negatif, maka orang akan meninggalkan rencana mereka, misalnya akan menanggukkan perjalanan tertentu.

43. *Wor Abrakui* (tarik tambang yang bersifat ramalan dan magis). *Wor* ini diadakan untuk orang-orang muda yang untuk pertama kali melakukan perjalanan jauh ke Numfor, Biak, dan dahulu terutama ke Tidore (Korori). Kalau menurut anggapan orang sudah tiba waktunya "para musafir" itu mencapai tujuan, maka orang pun mencari kepastian tentang itu dengan melalui *wor Abrakui*. Tapi lagu-lagu yang mereka nyanyikan memiliki juga sifat magis-positif, yang mempunyai pengaruh yang baik bagi yang sedang mengadakan perjalanan. Upacara ini berlangsung selama 6-8 malam.

Para wanita, dalam hal ini para ibu dari orang-orang muda itu, memulai upacara itu. Salah seorang dari mereka memanggil orang-orang lelaki yang hadir untuk menebang rotan yang panjang atau layu akar. Rotan atau layu akar itu kemudian dibawa ke kampung, dan di sana ujungnya yang terdekat dengan akar dihias sebagai "kepala" dan bagian atasnya yang agak lebih tipis dihias sebagai "ekor" dengan menggunakan daun-daunan berwarna. Sesudah itu para ibu dan saudara perempuan dari orang-orang muda yang bersangkutan memanggil orang-orang untuk mengadakan upacara, dan mereka itu juga yang menetapkan lagu-lagunya dan bertindak bergantian sebagai pemimpin biduan. "Ulangan" lagu yang dinyanyikan oleh para hadirin itu merupakan perulangan dari kata-kata yang dinyanyikan pemimpin biduan itu.

Dalam satu bait yang panjang mula-mula disebutkan nama-

nama semua tempat yang berbahaya, batu karang, tanjung padas dan muara-muara sungai yang sukar ditempuh, dan yang harus dilalui oleh para musafir itu. Nanyian itu sekali-sekali diselengi dengan harapan agar abrakui membantu mereka mengatasi segala kesulitan.

Nanyian sahut-menyahut berikutnya menyebutkan sanak keluarga dan orang-orang muda yang bersangkutan, tetapi nama-nama mereka sendiri dihindari. Mereka disebutkan sebagai anak si anu, cucu si anu.

Setelah itu mulailah acara tarik tambang. Para wanita memegang erat bagian kepalanya, sedangkan semua hadirin dibagi atas bagian kepala dan bagian ekor. Mereka menarik tali itu dengan sekuat-kuatnya, kadang-kadang mereka mengikatkan salah satu ujungnya pada pangkal pohon "agar pertandingan itu dapat berlangsung lebih lama". Dengan cara demikian orang bermaksud ikut ambil bagian dalam kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para "musafir".

Kalau bagian kepala yang menang, maka itu berarti bahwa tujuan perjalanan belum tercapai (ular itu masih terus menjalar). Kalau bagian ekor yang lebih kuat, maka berarti ular itu menarik dirinya: para musafir sedang dalam perjalanan pulang (ular itu menjalar pulang ke liangnya).

*Latar belakang.* Mitos tentang ular yang dilahirkan oleh wanita yang bernama Insrendi, yang kawin dengan Mamori. Ketika anak mereka yang berupakan ular itu mencapai umur remaja, ia tidak diinisiasi oleh sanak saudaranya yang masih hidup, melainkan oleh nenek-moyangnya sendiri. Insrendi dalam kesempatan itu menerima barang-barang berharga demikian banyaknya, sehingga penuhlah kamarnya. Sanak saudaranya lalu cemburu dan mencelanya dengan cara yang tidak senonoh (fyak), karena ia sebagai wanita telah mengandung seekor ular. Karena sakit hati berangkatlah ia bersama anaknya yang berupa ular itu ke tanjung di hadapan Manaswari (pulau yang pertama kali didiami oleh zendeling) dan menghilang di sana. Ketika Mamori yang waktu itu tak hadir pulang kembali dan mendengar tentang peristiwa sedih ini, dengan putus asa menceburlah ia ke tengah ombak yang



membusa di tanjung itu, tempat menari-narinya orang-orang yang telah mati.

"Sampai hari ini orang menyebut tanjung itu Mamori; di situlah Mamori mengubah diri menjadi seekor ikan: inburwos, dari sinilah asal-usul mengapa anggota klan Burwos tidak makan ikan yang merupakan nenek-moyangnya itu".

Tanjung Mamori pun karena itu hanya dapat dilewati, kalau ada tanda-tanda yang menguntungkan.

Abrakui itu diarak dalam suatu acara "pesta". Di situ para wanita memegang bagian "kepala"nya, yang telah diberi bentuk yang rapih dan dengan moncong yang ternganga lebar. Kepala itu digerak-gerakkan oleh para wanita itu sedemikian rupa, hingga "ular" itu bergerak melenggang-lenggok (kui).

"Jadi dalam upacara inisiasi yang diadakan sekarang, ular itu dalam arti mitosnya tidak lain daripada orang yang sedang menjalani inisiasi itu sendiri".

Perjalanan jauh sesungguhnya adalah bagian inisiasi orang-orang) muda. Jadi abrakui itu menggerakkan kekuatan-kekuatan yang menguntungkan. Bukankah di sini orang mengulangi inisiasi purba, memanggil nenek-moyang, agar mereka itu melindungi orang-orang muda yang sedang dalam perjalanan dan membuatnya "sejahtera"?

Fungsi para wanita itu adalah: memainkan peranan ibu-purba Insrendi. Dan keseluruhannya merupakan upacara magis.

44. *Wor babores* (lagu-lagu mendayung). Orang menyanyikan berbagai macam lagu sesuai dengan keadaan. Dalam kesempatan ini orang menggunakan lagu-lagu tradisional yang banyak itu, tetapi mereka menyanyikan juga lagu-lagu dari syair yang mereka susun pada saat itu juga. Banyak di antara lagu-lagu itu mempunyai sifat magis, dan beberapa pula di antaranya bersifat mendorong kerja, dalam hal ini kerja mendayung. Kebanyakan lagu-lagu itu masih dinyanyikan sekarang, dan isinya seringkali ada hubungannya dengan peristiwa-peristiwa yang baru terjadi dan dapat meliputi semua lapangan hidup.

## *Kesimpulan*

Jumlah upacara-upacara yang disebut di sini tidaklah lengkap, lagi pula bagian-bagiannya di semua tempat tidak tampil dengan cara yang sama. Antara kelompok penduduk yang satu dengan kelompok penduduk yang lain bisa terdapat perbedaan. Para emigran Biak atau Numfor sering menyesuaikan diri dan mengambil unsur-unsur tertentu dari lingkungan yang baru. Contohnya adalah orang Betew yang berasal dari Soweik (Supiori) dan telah pindah di kepulauan Raja Empat. Di situ mereka bertemu dengan gejala mon (syamanisme) dan mengintegrasikannya (memasukkannya) ke dalam upacara keagamaannya sendiri. Sebaliknya mereka melepaskan pemujaan terhadap korwar, rumah untuk orang-orang lelaki, rumsram dan seterusnya. Juga pesta-pesta inisiasi Kbor dilepaskannya atau pun diubah sifatnya. Oleh karena itu siklus inisiasi mereka yang tidak kita sebutkan di sini berlainan samasekali penamaannya dengan yang di tempat asal mereka.

Namun sebagai kesimpulan dapat kita tetapkan, bahwa rangkaian upacara keagamaan dan adat itu bukanlah perkara yang sedikit saja artinya bagi kehidupan kelompok. Seluruh kebudayaan tercermin dalam semua upacara itu, dan upacara itu melingkupi segala segi kehidupan. Tetapi bersamaan itu ternyata bahwa orang agaknya cukup mudah menerima unsur-unsur baru yang ditemuinya, dan bahwa mereka memasukkan unsur baru itu ke dalam keseluruhan struktur. Perjalanan ke Tidore merupakan contoh yang jelas.

Bukan hanya orang Betew di Raja Empat, melainkan juga kelompok-kelompok lain yang telah merantau menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan beberapa di antaranya (orang Siam dari Waigeo tengah dan orang Soweik yang meleburkan diri dalam puak Moi) samasekali melepaskan identitasnya dan terintegrasi dalam lingkungan yang baru itu.

Hal itu memperlihatkan betapa dinamisnya kebudayaan-kebudayaan itu. Namun demikian, kemampuan untuk berubah itu terbatas saja. Kita dapat menetapkan bahwa dengan melalui hubungan-hubungan dengan suku-suku lain, yang disebabkan oleh emigrasi itu, timbul suatu gerakan yang dapat disifatkan

sebagai pemencilan (dari tanah asal) yang menjurus kepada timbulnya bentuk-bentuk yang berbeda-beda dan yang menyimpang dari bentuk-bentuk asli, dan kepada terciptanya jarak yang semakin jauh dari struktur yang lama. Namun bersamaan itu orang pun membangun pula suatu masyarakat yang baru. Di dalam masyarakat yang baru ini semua bagian berpadu menjadi suatu keseluruhan yang kokoh dan yang tak kurang ketatnya daripada yang asli. Keseluruhan ini pula dilindungi oleh pengawasan anggota-anggota masyarakat yang satu atas yang lain. Dan menyimpang dari keseluruhan yang terpadu itu lama-kelamaan menjadi mustahil, sama seperti yang telah terjadi di tanah asal. Kutipan pada awal bab ini merupakan bukti yang jelas mengenai hal itu. Para zendeling memang telah mengamati secara teliti gerak-gerik penduduk dalam hal ini, sekalipun mereka waktu itu belum melakukan studi yang sistimatis mengenai masyarakat dan kebudayaannya. Dalam mempelajari bahasa penduduk mereka telah berkenalan dengan upacara-upacara itu, dan "gendang pendengar" mereka pun betul-betul "mengambil bagian" di dalamnya; seperti yang menjadi nyata dalam surat-surat dan laporan-laporan banyak di antara zendeling-zendeling itu.

Dalam tahun 1857 Geissler sudah mencatat sembilan macam upacara, yang kemudian hari dilengkapi oleh Van Hasselt Sr. Suatu karangan Geissler mengenai hal itu diterbitkan dalam tahun 1873, tiga tahun sesudah kematiannya. Dalam pasal berikutnya kami akan memperhatikan karangan tersebut. Tentang orang-orang muda yang untuk pertama kali ikut serta dalam perjalanan ia mencatat:

"Di samping itu untuk setiap pemuda diadakan pesta tersendiri. Orang menari dengan ributnya, sehingga dapat didengar dari jarak yang jauh, dan tidak jarang ketenangan para zendeling di malamhari jadi terganggu. "Konser" semacam itu diakhiri dengan acara makan, dan apabila terdapat makanan secukupnya, maka pesta seperti itu dapat berlangsung selama delapan hari (dan malam. K.)".

Penulis menambahkan catatan berikut, yang memberikan pengertian yang baik mengenai kepentingan perorangan yang terlibat dalam peristiwa itu, dan mengenai bahaya yang mengan-

cam orang, kalau mereka tidak menghiraukan kewajiban-kewajiban tertentu dalam hubungan itu.

''Kalau orang mengabaikan jenis upacara itu, maka mereka pun membayangkan bahwa anak-anak yang sedang berada dalam perjalanan atau diri mereka sendiri akan jatuh sakit. Maka jika seseorang masuk angin, hal itu terjadi karena orang itu belum merayakan pesta itu'' . . . . . ''Hal ini mendorong orang-orang untuk melakukannya, makin lekas makin baik, dengan hati yang bulat dan dengan segala ketekunan. Samasekali tidak nampak kemalasan, atau orang-orang yang terlalu miskin sehingga tak mungkin ikut serta''.

Tahun 1857 Geissler sudah menulis:

''Mereka yang tidak cukup mempunyai harta untuk mengadakan pesta tari yang besar, hanya menyanyi dua malam disertai makan, sekalipun yang dimakan itu merupakan simpanannya yang terakhir''.

Kita melihat bahwa status diri menciptakan kewajiban-kewajiban. Tetapi orang-orang yang hidup di pinggiran masyarakat, misalnya bekas budak yang ditinggal mati oleh orang tua angkatnya dan yang sedikit saja sanak saudaranya pun ikut memikul kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat dan orang-orang perorangan itu. Memang upacara-upacara dan acara-acara ritual itu berbeda yang satu dari yang lain, menurut tempat dan kelompok, dan semua orang menegaskan hal ini dengan ucapan: *Wor ma munara* (karindan) *nakam nfadadi*, yang artinya: semua upacara berbeda satu dari yang lain. Tetapi adalah tetap merupakan kenyataan bahwa semua upacara itu tidak hanya merupakan kesaksian tentang adanya kuasa-kuasa yang mengancam dan menakutkan, yang kepadanya orang tergantung, melainkan sekaligus memberikan tekanan penuh kepada sesuatu yang lain. Tekanan itu ialah bahwa dalam hal ini manusia beserta kelompoknya dapat berbuat sesuatu menghadapi kuasa-kuasa itu. Istilah ''*wor-wark*'' saja, yang berarti melindungi atau menjaga sambil menyanyi, menunjukkan bahwa orang betul-betul berpendapat bahwa upacara-upacara melindungi dan menenangkan. Dalam kerangka masyarakat, ikut serta berarti hidup, sedang menarik

diri dari tanggungjawab atau melalaikan tanggungjawab itu berarti mati, atau setidaknya-tidaknnya bahaya maut.

Kita cenderung untuk bertanya kepada diri sendiri, apakah dengan adanya upacara adat dan keagamaan yang begitu banyak jumlahnya dan yang bisa berlangsung sehari-hari itu masih mungkin kehidupan dan kerja sehari-hari berjalan terus. Tetapi semua upacara itu biasanya tidak mengganggu kehidupan sehari-hari — kecuali dalam hal upacara perkabungan — karena upacara-upacara itu merupakan kesatuan yang terpadu dengan segala segi kebudayaan. Upacara-upacara itu betul-betul mempunyai segi-segi sosial ekonomi. 1) Upacara-upacara adat justru merupakan perangsang terpenting untuk kegiatan ekonomi dan produksi di luar kegiatan yang biasa. Pasar-pasar untuk berdagang tidak mereka kenal, pasar-pasar untuk pertukaran hasil bumi dan hasil laut hampir tak ada, dan itu pun masih dalam taraf yang sangat terbatas. Sebab ada sistim tukar tak langsung, sistim prestise dan kontra-prestise, dari partner tingkat tinggi sampai yang tingkat rendah, dan sistim pertukaran ini meluas melewati batas kelompok sanak saudara dan kampung, seperti sudah kita lihat pada upacara adat manibob (sub 35 dan 36).

Para zendeling benar, waktu mereka menunjukkan watak religius dari semua upacara ini, sehingga mereka menolak upacara-upacara itu beserta seluruh kebudayaan pribumi. (Di kemudian hari mereka mulai membeda-bedakan, sehingga pemberian masakawin dan lagu-lagu dayung tidak diganggu-gugat). Tetapi segi-segi yang baru saja disebutkan itu juga cukup memainkan peranan dalam keseluruhan upacara itu. Segi-segi itu mencakup seluruh hidup dan mati, nenek-moyang dan yang masih hidup, alam dan kebudayaan. Namun kita dapat juga menyimpulkan bahwa oleh karena para zendeling itu dengan alasan religius bersikap menolak terhadap upacara adat dan keagamaan itu, maka mereka merupakan orang-orang luar dan lama sekali tetap orang luar sejauh menyangkut pokok serta makna keseluruhan upacara-upacara itu. Dan karena dengan perkataan dan dengan pemberitaannya mereka sewaktu-waktu kembali menekankan

---

1) Bnd catatan kaki pada hlm. 313.

pertentangan ini, maka sewaktu-waktu putus juga komunikasi, juga pada tingkat hubungan antar-manusia dan religius, padahal justru di tingkat itulah dapat timbul saling mengerti.

### § 7. Uraian khusus: Upacara adat dalam perjalanan ke Tidore

Kalau kita ingin sungguh-sungguh dapat menghayati keseluruhan upacara adat yang kompleks itu, maka perlulah kita menyoroti salah satu kelompok upacara. Untuk ini kami pilih perjalanan ke Tidore, karena tentang ini ada bahan dari Ottow dan Geissler dari tahun 1857 dan 1869 (yang diterbitkan sesudah meninggalnya Geissler). Data-data kami sendiri akan memperlengkap bahan itu, sehingga kita dapat merasa pasti dapat memberi gambaran yang sesetia mungkin tentang kenyataannya.

Geissler dan Ottow menulis bahwa mereka telah menyaksikan tindakan-tindakan persiapan bagi perjalanan serupa itu. Perjalanan yang bersangkutan berlangsung tujuh bulan, dari 17 Oktober 1855 sampai 17 Mei 1856.

#### a. Tujuan perjalanan

Tujuan perjalanan ini adalah menghantarkan upeti kepada Sultan Tidore. Dalam kesempatan itu pula para pemimpin mendapat peneguhan dalam gelarnya atau memperoleh gelar baru; tetapi terutama mereka datang untuk memperoleh gelar. Mereka menerima gelar-gelar Tidore seperti Suruhan (utusan), Rojau (kepala kampung), Gimalaha (Dimara), juga Sengaji (kepala distrik), Mayor (wakil kepala kampung) dan sebagainya. Dengan sendirinya gelar-gelar seperti itu tidak mempunyai arti politis yang nyata, karena kita tahu kepala-kepala itu sendiri pun melantik pula orang-orang di berbagai tempat dan memberikan gelar kepadanya; bahkan Geissler pun pernah melakukannya (di Meoswar). Dan lagi para pemakai gelar ini pun lebih merupakan orang-orang penghubung daripada wakil-wakil, seperti yang dinyatakan oleh Sultan. Merekalah yang membawa upeti yang waktu itu terdiri atas: budak-budak, kulit kerang dan bulu burung cenderawasih untuk mencegah agar armada-armada hongri Tidore tidak datang mengambilnya sendiri. Kalau ini yang terjadi, maka berarti mereka pasti menjadi korban napsu merampok

dan merampas dari para awak perahu. Dalam peristiwa seperti itu kampung pun dibakar, para penghuninya dibawa sebagai budak, kecuali kalau mereka tidak melawan, dan menerima saja semua syarat yang dipaksakan, yaitu:

1. Tidak ada bangsa lain yang boleh berdagang dengan kampung itu.

2. Kampung itu harus segera membawa upeti sekarang dan di masa depan, kalau tidak mau didatangi armada hongii.

3. Kampung itu wajib menyediakan makanan dan air minum untuk awak armada hongii, dan sesudah itu harus menggabungkan diri dengan mereka.

Karena hanya penduduk pantai yang memiliki perahu-perahu besar, maka suku-suku di pedalaman tidak menjadi sasaran; tetapi sayang sekali tidak demikian halnya dengan penduduk pantai. Di situlah armada-armada hongii menangkap budak-budak, dan demikian pulalah yang diperbuat oleh orang-orang bawahan Tidore, yaitu orang Patani dan Halmahera Timur. Mereka mengunjungi Irian Barat semata-mata dengan tujuan merampas atau membeli budak, dan dengan itu mereka membayar upeti kepada Tidore. Diduga sebab-musabab perbudakan dan perdagangan budak itu terletak pada tekanan dari Tidore, kewajiban membayar upeti dan perjalanan-perjalanan hongii.

#### *b. Upacara persiapan*

Apabila orang telah memutuskan untuk mengadakan pelayaran ke Tidore, pertama-tama ditentukan siapa yang akan menjadi pemimpin atau para pemimpinnya, kemudian dipertimbangkan berapa jumlah orang yang akan ikut serta dan juga siapa saja mereka itu. Untuk masing-masing dari mereka itu dibuat ramalan untuk mengetahui apakah orang yang bersangkutan itu akan kembali dalam keadaan hidup. Kemudian diramalkan pula berkali-kali apakah dan kapankah pelayaran itu dapat dilangsungkan. Sementara itu perahu untuk pelayaran itu dipersiapkan dan dilengkapi. Kalau waktu untuk berangkat telah tiba, pergilah awak perahu yang sudah dipilih itu lebih dulu menangkap ikan satu malam lamanya di belakang pulau (Mansinam). Makin bagus hasil tangkapan itu, makin bagus juga hasil pelayaran. Kalau

hasil tangkapan sesuai dengan harapan, maka beberapa hari kemudian orang pun berlayarlah dengan perahu yang dihias dengan bendera-bendera dan daun-daunan ke Doreh tempat tinggal orang-orang yang sesuku dengan mereka. Mereka menyanyikan lagu-lagu mendayung (dalam hal ini beyuser) dengan sekuat tenaganya, dan mereka menyanyikan tujuan pelayaran itu dengan bahasa yang disamarkan. Menyamarkannya perlu, agar supaya mereka tak mendapat angin sakal. Mendahului sesuatu yang akan terjadi dianggap berbahaya, dan dari sinilah asal-muasal sikap sopan dan bahasa tersamar itu.

Mereka berlayar rapat-rapat di depan kampung Doreh tanpa membuka mulut sedikit pun, rapat-rapat di sepanjang rumah-rumah yang seperti kita ketahui berdiri pada tiang-tiang di atas laut. Dan tanpa mengucapkan sepatah kata pun orang-orang melemparkan kampak-kampak, parang-parang, pisau-pisau, beliung-beliung dan sebagainya kepada mereka. Sebagai balasannya para pemberi itu mengharapakan hadiah dari negeri asing yang jauh.

Lalu pada suatu malam duduklah orang bersama-sama di sekitar api unggun, dan di situ para sahabat dan kenalan dapat melakukan "kunkankun": menyelarkan janji-janji, yaitu menyentuhkan bara pada lengan atas atau bahu salah seorang dari peserta perjalanan itu sambil menyebutkan nama hadiah yang diharapkan. Orang yang diselar itu wajib menerimanya, kalau ia tak hendak kehilangan prestise. Di kemudian hari ia akan meletakkan hadiah yang dibawanya di depan sahabat "kunkankun"-nya, dan menantanginya untuk membawa pulang hadiah balasan dari tempat yang lebih jauh lagi.

Bila perahu besar Tampaberi (perahu dagang) sudah siap untuk berlayar, maka barang-barang tukar (untuk ditukarkan dengan makanan di jalan), perbekalan dan tikar tidur, bambu-bambu besar berisi air minum dan sebagainya pun dimuatkan. Para snonbesorandak sekarang harus berdiri di tengah karangan besar dari rotan yang dihias dengan daun-daunan, dan karangan bunga itu kemudian diambil dengan mengangkatnya di atas kepala mereka: dengan cara demikian selama dalam perjalanan mereka akan bebas dari demam dan penyakit-penyakit yang asing.



Malam sebelum berangkat perahu dijaga oleh mereka yang untuk pertama kali ikut serta dalam pelayaran. Mereka tak boleh tidur, tetapi mereka harus secara tajam mengamati apa yang terjadi dan memperhatikan pertanda-pertanda. Kalau misalnya seekor burung kakatua putih berbunyi, atau di antara yang berjaga ada yang bersin, atau turun hujan, sekalipun baru sedikit sekali, maka perjalanan itu diundur satu hari, dan malam berikutnya mereka harus berjaga lagi untuk memperhatikan alamat-alamat itu. Menurut laporan Geissler, pernah terjadi bahwa perjalanan itu harus ditunda sebulan lamanya dari hari ke hari.

Kalau segalanya sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka beberapa korwar secara khidmat dinaikkan ke perahu untuk melindungi para musafir itu. Namun belum pasti samasekali, bahwa perjalanan itu dapat dimulai. Orang masih harus melewati tanjung paling timur dari teluk Doreh, dan kalau sebelum mereka sampai di sana ada seekor ikan yang meloncat di hadapan perahu, atau ada orang bersin, atau mereka menjumpai seekor ikan mati, sudah cukuplah bagi mereka untuk pulang kembali. Sebab tanda-tanda itu berarti seorang dari antara awak perahu pasti akan mati, dan dengan ramalan haruslah sekarang ditentukan dahulu siapakah orang yang terancam bahaya itu, sehingga ia dapat digantikan dengan orang yang lain.

### c. *Upacara selama perjalanan*

Bila para musafir akhirnya betul-betul berangkat, maka orang-orang yang tinggal pun segera dipenuhi oleh rasa ingin tahu. Mereka ingin mengetahui apakah perjalanan itu akan berjalan baik; mereka akan melakukan semacam magi imitatif. Geissler melukiskan magi itu sebagai berikut:

"Mereka mempunyai cara yang khas untuk dapat mengetahui hal itu. Sebatang pohon dipotong, panjangnya kira-kira sepuluh kaki dan tebalnya sama dengan tebal kaki seorang lelaki. Batang pohon ini diletakkan di pantai, tepat di bekas tempat mendaratnya perahu. Malamhari berkumpullah para istri, saudara perempuan dan anak dari orang yang mengadakan perjalanan itu di rumah kepala kampung atau rumah pemilik perahu, sesudah mengirinkan ke situ pinang, tembakau dan sebagainya

untuk dipergunakan pada malam yang menentukan itu. Malam itu mereka harus berjaga, dan hanya boleh berbicara dengan berbisik. Kalau ada seseorang yang ketawa, maka pinang dan sirih tidak dapat ia pergunakan, dan ia pun tidak boleh merokok. Kalau tidak ada pertanda buruk, maka kemudian mereka pergi ke pokok kayu yang telah disebutkan tadi, dan berjongkoklah mereka di kiri kanannya sambil memegang kayu itu. Kemudian mereka geser kayu itu ke laut sambil membisikkan kata-kata: randa, koranda; randa, koranda (ke laut, kita pergi ke laut). Bila kayu itu telah jauh tergeser ke laut, maka diletakkanlah ia di atas perahu yang telah disiapkan, lalu didayung oleh dua orang gadis menuju arus laut, dan di sana kayu itu dilemparkan. Kalau kayu itu kembali ke tepi, maka menurut anggapan orang-orang itu rombongan musafir itu pun akan kembali sebelum mengunjungi Tidore. Kalau kayu itu hanyut, maka perjalanan itu diberi "nyanyian pengantar" dengan sebuah lagu dalam bahasa Tidore (yang tak dimengerti oleh siapapun) dengan diiringi beberapa buah tifa (sadip). Nyanyian ini berlangsung terus sampai sepanjang malam itu, dan lagu itu bernama Armis. "Armis" adalah lagu yang mendorong terciptanya keselamatan di laut.

Ada pula cara lain yang dapat dipakai untuk memuaskan rasa ingin tahu: orang dapat juga pergi melakukan tarik tambang dengan rotan panjang yang baru saja dipotong. Batang rotan itu secara pesta dibawa dari perahu ke rumah, dan bagian atasnya dihias. Tengahhari berkumpul semua orang di tempat itu dan membentuk dua kelompok untuk melakukan tarik tambang dengan sebaik-baiknya; di bagian pangkal berkumpul sanak saudara si kepala. Pada waktu menarik, ujung-ujung rotan yang panjangnya 50-70 kaki itu dililitkan ke pohon, supaya permainan berlangsung lebih lama. Kedua belah pihak mengerahkan segala tenaga untuk memenangkan pertandingan. Sementara itu beberapa orang wanita menari-nari melingkari permainan yang disertai oleh lebih dari seratus orang itu, sampai akhirnya salah satu pihak menang, atau permainan itu berakhir dengan putusya batang rotan. Kalau kelompok yang berada di bagian pangkal batang rotan yang menang, maka percayalah semuanya bahwa perjalanan akan berhasil; tetapi kalau sebaliknya menang bagian yang

lain, maka mereka pun percaya bahwa perjalanan itu akan penuh dengan kesuiitan”.

Menjelang datangnya bulan baru, berkumpul lagi keluarga itu beberapa malam dengan iringan musik dan nyanyian dalam sebuah bangunan yang khusus untuk itu dan terbuka atapnya, sehingga orang dapat melihat bulan. Kalau benar mereka melihatnya, mulailah semuanya berteriak dan bersorak-sorai dengan sekuat-kuatnya, karena yakin bahwa sanak keluarga sejahtera adanya dalam perjalanan. Peristiwa ini berulang tiap bulan baru, sampai rombongan musafir sudah pulang; biasanya perjalanan itu berlangsung 5 sampai 6 bulan. Upacara ini diadakan bagi orang-orang dewasa, yang sebelumnya sudah pernah mengadakan perjalanan. Untuk tiap orang muda yang pertama kali ikut serta dalam perjalanan diadakan upacara tersendiri seperti yang telah kami lukiskan; upacara ini berlangsung 2 sampai 8 malam.

d. *Rombongan musafir di perjalanan dan pada waktu kembalinya*

Perjalanan itu bukan tanpa bahaya; mereka melewati tempat suku-suku yang bermusuhan, dan setiap kali mereka bermalam harus diadakan penjagaan. Mereka dapat memperoleh perbekalan dengan melalui perdagangan tukar, tetapi kadang-kadang juga mereka merampasnya. Pelayaran sendiri adalah paling berbahaya ketika perahu-perahu menyeberang dari daratan ke kepulauan Raja Empat dan dari sana ke Halmahera. Sesampai di Tidore, mereka pun berusaha menghadap kepada Sultan. Mereka menamakan diri "orang-orang dari tempat terbitnya matahari". Kalau mereka dibenarkan menghadap, maka mereka dapat mendekati Sultan dengan merangkak, dan menyentuh kakinya. Dalam kesempatan inilah diberikan gelar-gelar sebagai anugerah.

Lamanya perjalanan pulang tergantung dari perbekalan yang dapat dikumpulkan.

"Pada waktu rombongan musafir pulang, mereka menanti datangnya malam sebelum mendekati daratan, kemudian mereka mengirimkan berita dengan tembakan bedil yang menyatakan bahwa mereka berada di dekat tempat itu, namun sesudah itu

mereka menunjukan perahunya ke tempat terpencil untuk bermalam. Pada saat fajar mereka perahu itu dihias dengan pelepah-pelepah aren dan bendera-bendera. Awak perahu telah juga mengenakan pakaian megah, dan demikianlah mereka pulang kembali ke kampung mereka dengan diiringi nyanyian dan musik”.

Di depan kampung benar mereka berputar-putar beberapa kali (si yar naga), dan kemudian perahu itu berlabuh. Namun dengan ini ”pesta-pesta” belum lewat. Kalau perjalanan itu berlangsung enam bulan, maka ”pesta-pesta” akan berlangsung setahun lamanya. Mereka yang untuk pertama kali ikut bepergian oleh sanak saudaranya dipikul ke rumahnya di atas dulang tembaga sebagai tanda kemenangan.

Di Raja Empat ada kebiasaan kepala-kepala suku mengadakan semacam resepsi. Mereka telah dapat menyentuh kaki Sultan, dan sekarang setiap orang ingin berjabat tangan dengan mereka untuk mendapat bagian dari ”Nanek” (mana) atau juga ”barakas” (dari bahasa Arab: berkat), dan sesudah itu orang mengelus dada.

Sesudah perjalanan, perahu masih terus di tempat berlabuh lengkap dengan perhiasannya selama delapan hari. Sesudah itu empat malam lamanya diadakan pesta tari. Setelah itu perahu itu dilepas hiasannya, dan mereka yang telah ikut serta dalam perjalanan menggantungkan sebagian dari daun-daunan perahu itu di depan rumahnya sebagai bukti bahwa mereka telah ikut serta.

Pada bulan diperingatinya hari ulang tahun perjalanan ke Tidore itu dirayakan pesta terakhir, dan kemudian barulah ”komandan” melepaskan pakaian yang telah diterimanya dari Sultan.

Untuk penyelidikan kita adalah penting untuk melihat bahwa ”perjalanan ke Tidore” ini sesungguhnya adalah peristiwa politis yang tak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari orang-orang Irian, walaupun ia terintegrasi dalam suatu upacara. Orang menggunakan pantangan-pantangan yang sudah dikenal dan pelaksanaan ramal yang biasa saja, tetapi di tengah ”upacara adat dan kegemparan pesta” itu orang lupa bahwa perjalanan-perjalanan itu hakekatnya adalah pernyataan tunduk kepada

Tidore. Geissler melaporkan kepada kita, betapa "pesta-pesta" itu menghabiskan tenaga orang. Ia menyampaikan berita itu dengan caranya sendiri, yang sudah kita kenal: "Dalam hal itu mereka dikemudikan oleh kekuatan iblis, dan sepanjang malam-malam itu mereka dengan senanghati berjaga terus. Selama waktu itu mereka tidak bekerja; malamhari mereka menyanyi dan menari, dan mereka makan, dan sianghari berikutnya mereka menebus tidurnya yang telah hilang itu. Pada waktu-waktu seperti itu, apa yang ada di luar kebiasaan mereka tak ada artinya sama sekali. Hari-hari Minggu mereka duduk dalam kebaktian yang tetap mereka kunjungi, tetapi betul-betul tanpa perhatian, seperti boneka-boneka".

Kalau demikian, kenapakah mereka datang juga ke kebaktian? Menurut pendapat saya dalam hal ini hanya ada satu alasan: Dalam kebaktian-kebaktian itu pun orang mendoakan mereka yang sedang dalam perjalanan, dan orang berpendapat bahwa doa ini memberikan pengaruh yang menguntungkan pada kesudahan perjalanan itu. Di situ malah "Manseren Nanggi" atau Allah yang dipanggil. Hal itu tidak bisa tidak berpengaruh baik, dan karena itu orang tetap menghadiri kebaktian.

#### § 8. Ikhtisar: apa sifat hakiki "pesta-pesta" itu?

Dari uraian di depan jelaslah bahwa seluruh kehidupan religius-sosial, dan kehidupan ekonomi orang Numfor dan Biak, yakni keberadaan dan kesejahteraan dalam arti yang seluas-luasnya, diiringi dan bahkan ditegakkan oleh upacara keagamaan dan adat. Upacara-upacara itu merupakan unsur hakiki dari segala segi kehidupan. Memang jelas, bahwa di sini kita tidak berhadapan dengan gejala-gejala yang tidak menyangkut pola inti kebudayaan penduduk. Upacara-upacara itu justru menjadi inti kebudayaan itu. Mengenai siklus hidup, terutama sampai pada masa remaja, upacara-upacara itu merupakan perlengkapan rohani bagi si anak, dan upacara-upacara itu berlangsung terus sampai sesudah ia mati. Selanjutnya upacara adat itu mengiringi setiap orang dalam segala kegiatannya, dan dalam pada itu upacara-upacara itu menjadi peristiwa yang menyangkut seluruh masyarakat. Upacara itu menyangkut pula apa yang harus kita sebut

sebagai "manifestasi politik", seperti halnya perjalanan ke Tidore yang telah kami uraikan itu.

Kegiatan yang setiap kali melibatkan kolektifitas, kelompok dan kelompok-kelompok itu tidak hanya menyebabkan khalayak ramai secara defensif menentang roh-roh jahat dan kekuatan-kekuatan jahat lain, melainkan sekaligus mengerahkan nenek-moyang. Dan semua ini sekaligus juga menciptakan kontrol sosial (saling mengawasi) yang ketat, baik terhadap perorangan maupun terhadap kelompok. Kalau tidak dibimbing, tanpa upacara adat yang bersifat kolektif, maka perorangan akan tidak berdaya dan berkekuatan di tengah kenyataan yang secara fisik dan mental memang tak dapat ia kuasai. Perkataan salah seorang kepala yang kita pakai sebagai semboyan di permulaan bab ini memberikan kesaksian atas hal itu.

Sifat dari upacara-upacara dan pesta-pesta itu sangat berbeda, dan sikap dari penduduk yang emosional dan mudah terpengaruh oleh hal-hal di luarnya itu sungguh sesuai. Jadi suatu upacara dapat berlangsung sangat tenang, berarti orang hanya menyanyi dan memukul tifa, tetapi dapat juga "liar dan ganas". Pernah dalam tahun 1882 seorang anak tenggelam, lalu orang bermaksud menghukum laut. Waktu itu mereka menyanyikan sebuah "do mamun" (lagu pembunuhan) dengan suara yang menjerit-jerit. Van Hasselt melukiskan peristiwa itu sebagai berikut:

"Ketika para peserta keluar dari rumah itu, hampir saya tak mengenali mereka, karena mereka tampak begitu liar dan buas. Mereka telah menghiasi diri dengan bulu burung kakatua putih dan kasuari, dan mereka bersenjatakan anak panah, busur dan parang, seakan-akan mereka akan menyerbu musuh. Mereka datang berduyun-duyun dari atas menuju pantai. Mengherankan betul: orang-orang yang dalam keadaan biasa dapat diajak berbicara dengan tenang, dalam kesempatan itu dan juga pada waktu mereka mengadakan upacara seakan-akan mereka gila. Seluruh permunculan mereka berubah, dan muncullah pada mereka watak liar dengan segala keganasan yang tak terkendalikan itu".

Dalam kesempatan lain Van Hasselt menulis: "Orang-orang Irian akhir-akhir ini seakan-akan jadi gila. Dari malam ke malam

orang mendengar bunyi tifa: batang kayu berlubang 1) yang direntangi kulit blawak, diiringi nyanyian dan tarian. Perayaan-perayaan dilangsungkan, sekali di daratan, kali lain di kampung Menu Babo, sekali untuk anak-anak, dan sekali untuk orang dewasa yang agak tinggi tingkatnya dalam masyarakat Irian. Pesta-pesta itu betul-betul merupakan peristiwa yang rumit. Pada waktu-waktu seperti itu orang-orang pribumi tidak lagi memperhatikan pertimbangan akal sehat. Perhiasan yang lucu namun seram yang mereka pakai pada kesempatan itu memberikan kesan ngeri pada orang yang melihatnya. Kepala dihias dengan bunga-bunga dan seolah-olah bertabur kembang putih; daun-daunan diletakkan di antara gelang tangan dan kaki. Beberapa orang mengenakan ranting pohon di punggungnya. Banyak yang berhiaskan bulu panjang, tanda pembunuhan: makin panjang bulu itu dan makin banyak bulunya, makin banyak juga jumlah pembunuhan, berarti perbuatan kepahlawanan yang telah mereka lakukan”.

Kita dapat mencatat di sini bahwa kalau dahulu orang mengenakan bulu ayam jantan di rambut, maka itu berarti orang telah membunuh seorang asing, dan bahwa mengenai setiap bulu putih yang dikenakan itu orang harus sanggup untuk menceritakan peristiwanya dengan cara yang meyakinkan. Kalau seseorang mengenakan daun-daun kuning di antara gelang lengan atas bagi seorang pemuda berarti bahwa ia telah dapat memikat seorang wanita. Bulu putih pada cawat menunjukkan bahwa pemakainya telah menyentuh seorang budak dengan panah. Mengenakan ranting berarti bahwa pemakainya telah berhasil merampas seorang budak. Model pada rambut menunjukkan secara pasti kedudukan seseorang. Bercukur gundul berarti perkabungan berat; disimpannya berkas rambut dengan dihias manik-manik berarti seorang telah meninggal; mengenakan gelang rotan di leher, pinggang dan kaki menunjukkan telah terjadi kematian di dalam keluarga dan sebagainya. Dari semua itu orang dapat menyimpulkan bahwa selagi berlangsung acara tarian, setiap peserta di dalam perhiasannya membawa riwayat hidupnya selengkapnya, yang diungkapkan

---

1) Lubang itu dibuat dengan jalan memahat, atau dengan memakai batubara yang hangat; setiap kali batubara dikeluarkan, kayu yang hangus digores dengan memakai kerang yang tajam.

dalam lambang-lambang. Manik-manik, bulu burung cenderawasih dan hal-hal lain mempunyai arti yang serupa.

Tentu saja para zendeling tidak dapat menilai tari-tarian itu secara obyektif, sebagai penonton saja, tanpa serentak dengan itu membayangkan peristiwa-peristiwa pembunuhan dan kematian. Mereka begitu terlibat, sehingga sikap obyektif itu tidaklah mungkin. Bukankah telah hilang nyawa manusia? Lagipula, seringkali acara perayaan seperti itu berakhir dengan rencana untuk mengadakan "raak" (perjalanan merompak).

Penulis karangan ini sudah puluhan kali menjadi saksi "pesta" dan tarian macam itu, tetapi semua itu terjadi pada masa (se-sudah tahun 1931) pesta-pesta itu tidak lagi berhubungan dengan perjalanan-perjalanan perompakan dan pembalasan dendam, sekalipun orang tetap menyanyikan lagu-lagu yang bersangkutan (do mamun, munabai dan sebagainya). Kesan-kesan saya adalah seperti yang pernah saya tulis:

"Nyanyi bersama lelaki dan perempuan secara masal itu terasa mencekam oleh cara suara-suara lelaki yang berat itu memperdengarkan nada-nada yang rendah, sementara suara-suara perempuan dan suara-suara lelaki tenor yang tinggi melengkingkan melodi dari tengah kungkungan suara-suara bas yang berat dan deram tifa yang penuh lagi nyaring. Terasa adanya perjuangan sebuah perahu di tengah gelombang laut yang mengganas. Orang asing pun merasakan pengaruhnya" 1).

Sekarang kita persilakan untuk berbicara seorang Biak yang telah ikut ambil bagian sendiri dalam nyanyian dan tarian yang diikuti oleh beribu-ribu orang, selama berlangsungnya gerakan Koreri yang besar pada tahun-tahun 1939-1942.

"Pada waktu kami ikut ambil bagian, ikut menyanyi dan ikut menari, terasalah oleh kami sesudah beberapa waktu lamanya seolah-olah kami berada di dunia yang penuh rahasia. Dengan gerak emosional yang diakibatkan oleh lagu-lagu yang mencekam itu, kadang-kadang turunlah pada kami roh yang menggerakkan lidah kami, sehingga kami pun berbicara dalam berbagai-bagai bahasa".

---

1) F.C. Kamma, *De Messiaanse Koreri-bewegingen*, 1954, blz. 140.



Berita ini menunjuk pada gejala glossolali, yang tampak terutama selama berlangsungnya tarian masal itu. Tentang ini seorang informan mengatakan:

"Pada puncaknya orang pun mempercayai segala berita, memanggil jiwa-jiwa orang yang telah meninggal, mencak-mencak dan jatuh-bangun di sekitar makam-makam dan akhirnya kehilangan akal sehatnya. Bahkan bisa sampai demikian jauh, hingga kerinduan akan Koreri itu menjadi keras tak terkatakan dan mereka pun mabok, ya, bahkan dirasuki oleh Koreri itu".

Ia menulis juga tentang upacara yang lain:

"Dengan datangnya senja seseorang mulai menyanyi dengan suara tinggi, tetapi sesudah itu ikutlah beratus-ratus orang, malah ribuan orang lain dalam suatu nyanyian sahut-sahutan yang menderu mengatasi bunyi ombak di laut. Setelah itu menderumlah bunyi beratus tifa, dan menghentak-hentaklah kaki-kaki yang sedang menari . . . . ."

"Kami menari sampai kami tidak lagi melihat apa-apa kecuali tubuh-tubuh yang melompat-lompat; tifa-tifa yang menderum berbunyi lesu, bumi di bawah kaki kami menderam, kami menyanyi, kami berteriak-teriak, kami melompat-lompat. Sekiranya pulau Insubabi itu sebuah kapal, maka malam itu pastilah kami sudah menghentakkannya sampai tenggelam".

Dan semua ini terjadi tahun 1942: 50 tahun sesudah Van Hasselt Sr. mengeluh tentang tarian itu dan 75 tahun sesudah Geissler melahirkan keluh-kesah karena pengaruh yang ditimbulkan oleh nyanyian dan tarian itu terhadap orang-orang. Begitu sulit menghilangkan upacara-upacara itu. Soalnya, di samping segi kontrol sosial masih ada lagi seginya yang lain, yang lebih mendesak lagi, yakni segi hidup dan mati yang letaknya begitu saling berdekatan bagi orang-orang Irian Barat jaman lama itu. Di samping upacara bagi orang yang meninggal, orang "memainkan" pula upacara kehidupan, tentang kemenangan, tetapi yang terakhir ini pada waktu itu selalu berarti: ajakan untuk membalas kematian orang yang telah meninggal itu. Memang, dalam upacara perkabungan orang melaksanakan bagi orang yang mati

itu magi kehidupan, yang dinyatakan dengan lambang-lambang. Namun demikian, orang hanya dapat memuaskan orang yang mati itu dengan pergi mengayau baginya. Dan perjalanan untuk membalas dendam ini membawa serta risiko besar untuk terbunuh sendiri. Demikianlah mati, menang atau kemungkinan untuk mati yang akan mewajibkan sanak saudara yang terdekat untuk mengambil tindak pembalasan pula menjadi irama hidup yang mengerikan yang mengiringi terus kehidupan orang per-orangan dan masyarakatnya.

Orang tidak mungkin berpikir tentang hal-hal ini, karena dengan demikian hidupnya akan menjadi tegang tak bertanggung-kam. Karena itu orang menenggelamkan dirinya dalam tarian, membiarkan dirinya dirangsang oleh emosinya. Terhadap semua ini para zendeling sebagai orang luar tidak berdaya samasekali. Mereka telah merasakan apa yang terjadi dengan penduduk itu, dan mereka telah berusaha untuk mematahkan lingkaran setan itu. Justru karena inilah maka setiap kali ada kematian mereka selalu maju ke muka dan mencoba mengekang orang-orang itu untuk tidak mengadakan upacara perkabungan sebab upacara itu justru berarti keharusan membalas kematian orang yang meninggal itu. Oleh sebab itu, orang-orang mati itu merupakan penghalang yang jauh lebih besar buat usaha pendamaian, dan karenanya mereka lebih berbahaya daripada orang-orang hidup.

Dalam perkabungan yang sungguh dan kesedihan yang luar-biasa akibat kematian mendadak, kadang-kadang akibat kekerasan, dari sanak saudara atau teman-teman dekat, orang meneriakkan sumpah-serapah dalam malam yang gelap sambil terus menyanyi dan akhirnya dengan suara yang serak. Sumpah-sumpah itu ditujukan kepada telinga orang-orang yang mati dan dimaksudkan juga untuk orang-orang hidup yang menjadi saksinya. Demi prestise terhadap teman-teman sesuku orang harus memegang sumpahnya, tetapi alasan yang jauh lebih penting ialah bahwa orang-orang mati telah mendengarnya pula. Sumpah-sumpah yang mahal harganya, yang diucapkan dalam suasana emosi yang meluap, harus ditepati kemudian apabila emosi itu sudah mereda.

Selama berlangsungnya tari-tarian upacara itu orang me-

nyanyikan syair-syair buatan sendiri dengan lagu-lagu dasar yang sudah dikenal, di samping syair-syair yang umum digemari. Dalam syair-syair yang dibuat sendiri itu, orang tidak jarang membanggakan perbuatan pribadinya yang belum diketahui, misalnya di bidang seksuil atau perbuatan-perbuatan kepahlawanan yang belum dikenal. Kemudian hari, ketika Pemerintah datang, melalui cara itu banyak peristiwa "pembunuhan" dapat diungkapkan.

Betapapun tari-tarian ini memikat hati, namun para zendeling hanya dapat melihat di dalamnya segi-seginya yang "ganas dan mengerikan", karena mereka beberapa hari atau beberapa minggu kemudian memang dihadapkan pada akibat-akibatnya. Sebuah kutipan dari tahun 1857 segera dapat memberikan kejelasan kepada kita, mengapa orang tidak dapat mengamati pesta-pesta itu lepas dari apa yang terjadi sesudah lewatnya masa perkabungan itu: "Sedikit saja melesetnya kalau kita katakan bahwa sepertiga dari penduduk terbunuh atau tertangkap sebagai budak; karena mereka itu saling berhadapan seperti binatang buas" (Ottow dan Geissler).

#### § 9. Soal komunikasi berhubung dengan hal ini

Dari hal yang disebutkan di atas cukup jelas bagi kita bahwa penduduk dan para zendeling sukar dapat saling mengerti dan saling menghargai. Yang oleh para zendeling diisyaratkan dengan istilah "perbuatan jangak" itu pada hakekatnya adalah kesungguhan yang mendalam, bahkan soal hidup atau mati. Dan apabila para zendeling dengan caranya sendiri melancarkan protes, apabila mereka mengunjungi orang-orang yang sedang berpesta dan menatapakan pandangan mereka kepada para peserta pesta itu, yang maksudnya adalah untuk membangkitkan kesadaran orang-orang yang bersangkutan itu, maka yang terjadi hanyalah salah pengertian yang besar. Dan sukar juga bagi penduduk yang menjadi pelaksana dan peserta pesta itu untuk menerima, bahwa dengan cara itu para zendeling menentang "pesta-pesta" mereka itu.

Penduduk itu hanya sedikit dapat memberikan keterangan; hanya sekali-sekali terdengar pendapat seperti yang telah kami

kemukakan. Hal-hal itu tidak dapat diterangkan: orang hanya dapat menghayatinya. Karena itu tidaklah mengherankan bahwa orang lebih suka menghindari para zendeling, pergi ke Amberbaken atau kemudian hari bahkan membangun kampung-kampung baru yang agak jauh dari lingkungan pengaruh mereka. Dengan demikian, orang dapat menghindari ucapan-ucapan mereka yang kritis dan dapat melaksanakan upacara-upacara "yang mutlak diadakan" itu di tempat lain tanpa mendapat gangguan.

Para perintis memang bekerja dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Namun kesabaran penduduk adalah jauh lebih besar, ditinjau dari sudut upacara keagamaan mereka. Mereka tidak hanya membiarkan para zendeling tinggal bersama mereka, bahkan juga hampir tidak mengancam nyawanya, pun pada waktu para zendeling mencampuri upacara mereka merintanginya, dan oleh karena itu menggagalkan tujuan upacara itu, suatu hal yang dapat terjadi dengan mudah. Dan kalau keadaan kehidupan masyarakat memberi peluang sedikit, penduduk pun bahkan mau pergi mendengarkan amanat yang dibawakan oleh para zendeling. Akan tetapi dalam jalinan *siklus hidup* mereka memang tidak ada tempat bagi orang asing. Dengan upacara keagamaan itu hubungan darah mereka diperkuat, persekutuan di antara mereka ditekankan, dan sekaligus ditegaskan kedudukan orang-orang asing yang terpencil itu.

Karena para zendeling tidak mengenal, atau hanya sebagian saja mengenal upacara keagamaan dan adat itu, maka mereka pun tidak melihat peluang yang memang ada untuk pekabaran mereka. Sebab memang terdapat celah-celah yang nyata pada dinding kesatuan biologis orang-orang Irian. Kita masih akan melihat, di manakah letak peluang itu. Tapi pasti tidak ke arah pemberitaan mereka, yaitu pemberitaan tentang kehidupan kekal.

Para zendeling memang mengira bahwa pemberitaan mereka tentang kebangkitan dan kehidupan di seberang bersambung dengan kepercayaan yang serupa pada orang-orang Numfor. Geissler malah menyangka bahwa ia sudah mengetahui dari mana datangnya kepercayaan itu. Dalam salah satu suratnya hal itu dinyatakannya dengan jelas, dan sekaligus ia pun mengungkap-

kan inti pemberitaannya. Kutipan ini dapat menerangkan perkataan dan perbuatan Geissler yang sudah kita temukan. Ia berpendapat (sudah pada tahun 1857) bahwa orang-orang Irian telah menerima keyakinan tentang kehidupan kekal itu dari orang-orang Islam.

"Sebagian besar dari mereka menerima gagasan ini melalui hikmat orang-orang Islam . . . . . yang hampir seluruhnya mereka terima dan mereka percayai, yaitu bahwa orang yang makan daging babi, sesudah mati nanti akan terletak di atas salaian yang hangat . . . . . Namun . . . . . rasa takut akan salaian yang hangat itu belum juga menghentikan mereka dari makan panggang babi, dan mereka lebih banyak berdiri di pihak kami, apabila kami mengumumkan kepada mereka keputusan Tuhan sekitar keselamatan dan kebinasaan manusia . . . . . Tetapi mereka malah lebih enggan menjauhkan diri dari dosa mereka, daripada tidak makan daging babi lagi, sekalipun sesuai dengan Injil kami harus mengatakan kepada mereka bahwa perbuatan-perbuatan mereka, yang didorong oleh dosa akan dihukum dengan api juga".

Dari yang telah diterangkan itu kita melihat bahwa Ottow dan Geissler sepanjang masa kerja mereka secara konsekwen bertolak dari pandangan ini: Mereka menyangka dapat meyakinkan orang-orang Irian, tetapi untuk orang-orang ini menerima Injil gaya Geissler itu berarti sama dengan mengabaikan nenek-moyang, dan itu berarti pula mempertaruhkan potensi hidup anak-anaknya. Orang mendengar perkataan para zendeling mengenai "kebangkitan orang mati". Ini menarik mereka, dan akibatnya orang-orang Irian semula menyangka terdapat salah mengerti yang besar pada para zendeling, dan salah mengerti itu akan menjadi jelas sesudah para zendeling mengenal bahasa dan benar-benar mengerti upacara-upacara mereka. Tetapi dari pengalaman selama bertahun-tahun ternyata bahwa para zendeling itu ingin mendirikan suatu persekutuan iman, kalau perlu tanpa menghiraukan hubungan kekeluargaan, padahal orang-orang Irian mengutamakan persekutuan yang berdasar atas hubungan darah. Di sinilah salah mengerti itu muncul dan akan tetap muncul, sehingga komunikasi akan tetap terhalang. Meskipun para zen-

deling telah mempelajari bahasanya, tetapi dunia orang-orang Numfor itu tetap asing dan bersikap bermusuhan bagi mereka. Jadi, kepercayaan kepada kehidupan kekal itu tidak dapat menjadi titik hubungan antara para zendeling dan orang-orang Irian.

Namun dalam sistim agama serta kebudayaan yang tertutup ini terdapat peluang-peluang di dua bidang. Pertama-tama di bidang sosial: orang dapat memungut orang-orang asing dan dapat menerima mereka sebagai anggota-anggota klan sendiri. Hal ini sering terjadi dengan para budak, dan juga dengan orang-orang yang datang dari sesuatu tempat dan ingin menggabungkan diri dengan kelompok yang ada.

Lebih lanjut orang pun melakukan kontak-kontak dengan yang namanya manibob (kawan-kawan dagang) yang dengan cara tertentu dapat digabungkan dengan kelompok sendiri. Di antara suku-suku yang mendiami Kepala Burung kawan-kawan ini dipandang sebagai sanak saudara sendiri, hingga bahkan anak-anak dua orang yang menjadi kawan-kawan dagang tidak boleh saling mengawini.

Di bidang keagamaan terdapat juga peluang, yaitu dalam hal pemujaan terhadap ilah yang tertinggi, Manseren Nanggi, yang kemudian dinamakan Manseren Allah. Di sini secara samar-samar nampaklah sesuatu yang menjadi milik bersama sehingga malah mengatasi ikatan-ikatan biologis. Di bidang keagamaan ini terdapat juga peluang lewat gerakan-gerakan Koreri, dengan cara yang jauh lebih rumit. Juga di sini batas-batas biologis itu runtuh. Ikatan biologis berkurang artinya. Bahkan orang-orang asing seperti orang Tionghoa dan Jepang (berpuluh tahun kemudian) katanya menyatakan diri pula dalam orang-orang yang menari di masa persiapan untuk kedatangannya kembali. Tetapi yang tragis ialah bahwa justru terhadap gerakan-gerakan ini sikap para zendeling sangatlah negatif. Para konoor, pembawa berita datangnya Koreri (keadaan sejahtera) itu hanya dapat mereka pandang sebagai "nabi-nabi palsu".

#### § 10. Pengertian tentang Allah pada orang Numfor dan Biak

Pengertian tentang Allah tidak sama isinya di semua tempat. Dalam hal ini tidak terdapat satu "sistim" yang bulat. Kadang-

kadang rupanya terdapat pengertian yang populer dan pengertian yang lebih formil sifatnya yang satu di samping yang lain. Istilah Manseren Nanggi (Tuhan Langit) memiliki arti khas Tuhan yang Maha Tinggi (High God), yang orang percayai, yang orang seru pada waktu orang mengucapkan sumpah, tetapi yang di luar itu telah mewakilkan kekuasaannya. Dan mitologi populer, kekuasaan itu bahkan dapat diwakilkan kepada beberapa tokoh nenek-moyang. Nenek-moyang itu muncul sebagai pencipta pulau-pulau, daerah-daerah dan klan-klan. Kita mendapat kesan bahwa dalam hal ini garis batas antara Pencipta dan pahlawan kebudayaan tidaklah begitu tajam. Secara resmi orang mengatakan: Tuhan Nanggi menciptakan, sedang manusia membuat kebudayaan. Tetapi dalam praktek, seperti sering dijumpai dalam mitos, manusia itu muncul, tetapi sebagai manusia yang dituhankan, Manggundi. Bukankah ia ini memakai gelar Manseren Manggundi (Tuhan Sendiri)?

Dukun-dukun (Mon) lebih sering menggunakan istilah Nanggi daripada orang-orang biasa. Di dekat orang yang sakit keras, yang sakitnya tak terobati lagi, sering orang mengatakan "Nanggi i myof i ba (Tuhan tak menghendaki ini, tidak melepaskan dia). Dalam upacara Fan Nanggi, yaitu memberi makan Langit, orang berhadapan dengan semacam upacara-total; di sini nenek-moyang tak memainkan peranannya. Orang menunjukan diri langsung kepada Dewa Tertinggi, membangun sebuah panggungan, dan di kaki panggungan itu diletakkan berbagai alat pertanian dan alat penangkap ikan. Si syaman (mon) mempersembahkan makanan di atasnya, dan di samping makanan itu ia berdiri dengan tangan terkembang menyeru Nanggi. Kalau ia merasakan tangannya bergetar, maka itu berarti Nanggi telah turun, dan Nanggi kemudian memberikan petunjuk-petunjuk tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi dengan melalui perantara itu. Jadi orang dapat menamakan ini ramalan, dan di sini suasana harus hening sekali, didahului nyanyian dan tarian, dan ditutup dengan "acara bersukaria". Upacara itu diadakan pada waktu orang akan melakukan perjalanan jauh, tetapi juga dan terutama dalam situasi-situasi gawat; pada waktu kemarau panjang, wabah penyakit dan yang serupa dengan itu. Sikap "manusia" di sini menentukan. Kesombongan, kemarahan, tantangan dapat ber-

akibat berbahaya. Dalam rangkaian mitos mengenai pahlawan-pahlawan Fakok dan Pasrefi, upacara ini ada juga pada akhir cerita. Upacara ini berlangsung tidak seperti diharapkan; hasilnya negatif. Karena marah dengan hasilnya yang negatif itu, kedua pahlawan itu menunjukan meriam tembaga yang telah dirampasnya di negeri asing ke langit dan menembakkannya. Tetapi bersamaan dengan dentuman tembakan itu terdengar guntur, dan kedua pahlawan itu pun disambar petir.

Dalam mengucapkan sumpah orang menyeru Nanggi juga, paling disukai pada waktu malam berbintang terang. Pada waktu itu Nanggi dikatakan berada dekat sekali. Orang lebih suka mengadakan upacara-upacara *wor* pada malamhari, tidak hanya karena malam itu melambangkan waktu yang gawat, yaitu masa setan-setan berkeliaran, melainkan juga karena pada waktu itu Nanggi dapat melakukan hubungan lebih dekat dengan manusia.

Dalam gerakan-gerakan Koreri sering dikatakan orang bahwa Nanggi sendiri akan datang, berarti tokoh Mesias dan Dewa Tertinggi disamakan.

Dalam kebudayaan-kebudayaan teluk Cenderawasih terdapat dua tokoh: Uri dan Pasai. Kadang-kadang mereka disebut sebagai matahari dan bulan, tetapi Uri dinamakan juga Kuasa Tertinggi, sedang Pasai pasangannya sebagai manusia. Mengenai Anio-Sara dan Rumsram terdapat juga rangkaian mitos yang seringkali menyebutkan Nanggi atau Manseren Boryas. Dalam cerita tentang *Anio Sara* bahkan ada tokohnya yang mengorbankan diri demi kesejahteraan manusia; tentang itu akan kita bicarakan lagi dalam hubungan dengan teluk Wandamen. Namun demikian ternyata bahwa pengaruh-pengaruh dari luar cepat sekali memainkan peranannya, antara lain dalam hubungan dengan gambaran orang tentang Tuhan. Misalnya penduduk Wardo dan sekitarnya menolak untuk ikut serta dalam gerakan-gerakan Koreri karena telah mendengar dari orang-orang Islam di Raja Empat (Sorong) bahwa Tuhan tak mungkin turun ke dunia seperti manusia 1). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa orang Wardo mengkaitkan Koreri dengan Dewa yang Tertinggi ganti Mang-

---

1) Bnd. F.C. Kamma, *Koreri; Messianic Movemens*, p 260



gundi, tokoh Mesias itu. Hal ini tidak cocok dengan cerita mitos, sebab dalam gerakan Koreri yang dinantikan bukan Dewa Tertinggi; melainkan tokoh Mesias. Tetapi kita akan sering-sering melihat bahwa orang memang tidak konsekwen dan logis jalan pikirannya.

Seringkali orang dapat melihat dalam hal gambaran tentang Tuhan orang menyerap unsur-unsur yang diambil dari bangsa-bangsa lain. Sedikit demi sedikit gambaran ini terisi dengan isi yang lain. Di bidang organisasi sosial batas-batas memang bersifat tajam sebab ditentukan oleh ikatan-ikatan biologis; tetapi begitu orang berada di luar bidang itu, segera pengertian-pengertian itu menunjukkan sifat seperti bunga karang: kalau ditemui unsur-unsur lain, maka unsur-unsur itu diserap. Adalah mengherankan — tapi barangkali ini adalah ciri khas dalam proses itu — bahwa proses ini tidak disadari orang. Rupanya apa yang dinamakan bangsa-bangsa yang primitif itu sekali-kali tidak berpegang secara kaku pada ajaran-ajaran mereka sendiri demi menjaga kemurniannya. Sinkretisme sesungguhnya merupakan semacam akulturasi (penyesuaian unsur dari luar) spontan, dan ini terjadi secara tak disadari.

Di tengah kelompok orang Biak yang terpencil di Raja Empat penulis karangan ini pernah menemukan kembali sifat-sifat dasar dari gambaran tentang Tuhan, seperti yang dilukiskan di atas itu. Betapa sukarnya, kalau kita hendak mendekati gambaran tentang Tuhan itu dengan sikap berpikir analitis, menyelidik dan menyimpulkan! Kesulitan itu sudah dapat dilihat dalam apa yang telah ditulis oleh Van Hasselt Sr. dalam tahun 1888:

"Pada waktu datang ke mari para zendeling telah menemui pengertian tentang suatu Tuhan. Setidak-tidaknya mereka menduga bahwa "Manseren Nanggi" "Tuhan Langit" yang namanya mereka dengar dari penduduk itu adalah semacam Tuhan. Maka mereka menggunakan kata itu juga untuk menyebut pengertian Allah dari agama Kristen. Hanya, mereka memperkuatnya dengan menyebutnya "Manseren Allah" "Tuhan Allah"; dan ini adalah baik, karena pengertian mengenai Manseren Nanggi itu sangat

kabur dan samar. Barangkali pengertian itu ada hubungannya dengan dongeng mengenai seorang tukang sihir yang dinantikan kedatangannya kembali, dan yang mereka namakan juga 'Manseren kobena' (Tuhan kita). Mereka samasekali tidak menganut monoteisme, dan tidak juga politeisme".

Kita melihat, pengetahuan Van Hasselt pun masih sangat kabur, sedangkan tulisan ini dibuat setelah penulis 25 tahun lamanya hidup di tengah orang Numfor! Maka menjadi jelaslah bahwa pengertian tentang Tuhan itu memang tidaklah mudah ditangkap.

## DAFTAR KEJADIAN

1829	Gossner pendeta di Berlin
1831	Gossner ikut dalam Lembaga Zending Berlin
1836	Gossner ke luar dari Lembaga Zending Berlin
1836, Desember	Gossner mulai mendidik calon zending-tukang
1837, 9 Juli	zending-zending-tukang yang pertama ditahbiskan
1845 - 1846	hama kentang di Eropa Barat; petani-petani kelaparan
1847	Heldring menerbitkan selebaran mengenai zending-tukang
1850	Heldring bertemu dengan Gossner
1851	Muhlnickel kakak beradik diutus
1851, 7 September	Perhimpunan p. l. ke Dalam dan ke Luar didirikan di Batavia (Jakarta)
27 Oktober	Geissler diterima Gossner sebagai murid
1852, 28 Februari	Geissler ditahbiskan, lalu berangkat ke Heldring di Hemmen (Nederland)
18 April	Ottow, ditahbiskan, lalu berangkat ke Heldring di Hemmen (Nederland)
25 Juni	Geissler, Ottow dan Michaelis diutus ke Irian
7 Oktober	mereka tiba di Batavia dan tinggal di sana selama 18 bulan
1854, 9 Mei	Ottow dan Geissler berangkat dari Batavia
30 Mei	Ottow dan Geissler tiba di Ternate; Ottow memberi pelajaran agama; Geissler sakit (t.b.c.)
1855, 12 Januari	Ottow dan Geissler berangkat dari Ternate
5 Februari	Ottow dan Geissler mendarat di Mansinam
Maret - April	Ottow sakit, lalu Geissler
pertengahan April	Geissler ke Ternate; setelah sembuh ia bekerja di pulau Bacan
17 September	Ottow untuk pertama kalinya menyaksikan upacara perkabungan
28 Nopember	Ottow meminta sebuah mesin-cetak
1856, 12 Februari	Geissler kembali di Mansinam
Februari - Maret	Ottow dan Geissler mulai mengadakan kebaktian umum dalam bahasa Melayu
Maret	Geissler sakit paru-paru
6 Juli	Ottow dan Geissler menempati rumah yang baru di Mansinam
1857	Geissler mulai mengadakan sekolah, dan kebaktian sore untuk wanita
8 Januari	Rumsram di Mansinam roboh
Maret - April	Geissler membebaskan tiga orang Jerman yang kapalnya terdampar. Kedua pekabar Injili memperoleh tunjangan dari Pemerintah
22 Juni	Ottow berangkat ke Ternate untuk menjemput calon-isterinya
27 Oktober	Ottow menikah di Ternate
Desember	Geissler untuk pertama kali merayakan Natal bersama orang-orang Irian.
1858, 7 Januari	Ottow dan isteri tiba di Mansinam

Januari	Ottow mulai mengadakan kebaktian-kebaktian dalam bahasa Nomfor. Ia menterjemahkan empat nyanyian rohani
30 Maret	Gossner meninggal dunia
11 April	A.R. Wallace mengunjungi Mansinam
Juli - Desember	Geissler pergi berobat di Ambon
Desember	Ny. Ottow mulai menyelenggarakan sekolah bagi anak-anak gadis
1859	UZV didirikan
1860, pertengahan tahun	Geissler pergi berobat di Jawa
1861	Pemerintah menaikkan tunjangan para zendeling
21 Februari	Ottow pindah ke Doreh
29 Februari	Geissler pulang di Mansinam
Maret	Wabah cacar di Mansinam. Gerakan Koreri. Rumsram mulai dibangun kembali
Paskah	Ottow berkhotbah mengenai kebangkitan orang mati
Juni/Juli	Wabah cacar berjangkit ke Doreh. Orang-orang Doreh pindah ke tempat lain
15 Agustus	Geissler pulang dari perjalanan dalam Teluk Cenderawasih dan memberi makan penduduk Mansinam yang kelaparan
1862, 11 Februari	Zendeling Jaesrich tiba di Irian
Februari - Maret	Geissler ke Ternate untuk menikah
15 - 16 Juli	Geissler berhasil membebaskan orang-orang Mansinam yang ditangkap perompak
31 Oktober - 7 Nopember	Mansinam diancam oleh perompak sebanyak 16 perahu
9 Nopember	Ottow meninggal
16 Nopember	Geissler berkhotbah mengenai peradilan terakhir
1863, 16 April	Janda Ottow pergi ke Ternate
18 April	Utusan-utusan Injil J.L. van Hasselt dan Th.F. Klaassen bersama isteri-isteri dan W. Otterspoor tiba di Mansinam
30 Agustus	Kunjungan residen Goldman. Jaesrich dan van Hasselt menolak untuk menarik diri dari Doreh ke Mansinam
Agustus - September	Peperangan antara orang-orang Numfor dan Arfak
Oktober (akhir)	Kunjungan residen van der Crab. Korano Doreh (Burwos) dipecat dan ditangkap, lalu dilepaskan, karena memukul Jaesrich
1864, 28 April	Pasukan tentara Ternate datang ke Doreh. Pemimpin mereka menghasut penduduk
April	UZV mempertimbangkan untuk menghentikan usaha p.I. di Irian
22/23 Mei	Gempa bumi merusakkan kampung-kampung di Mansinam dan Doreh. Penduduk mengungsi ke Amberbaken. Gerakan Koreri di sana
akhir Mei	Pasukan tentara Ternate berangkat. Otterspoor berangkat ke Ternate untuk mendapat pertolongan; ia jatuh sakit di sana dan tidak kembali lagi ke Irian

Juli	Jaesrich dan Klaassen sekeluarga berangkat ke Ternate untuk berobat. Yang tinggal di Irian hanya Geissler dan van Hasselt
1 dan 10 September	Lagi gempa bumi
14 September	Peletakan batu pertama untuk gedung gereja di Mansinam
September	Dua pembantu wanita mulai mengikuti pelajaran baptisan
11 Nopember	Geissler menulis surat yang bernada optimistis mengenai pekerjaan di Irian
26 Nopember	Gedung gereja di Mansinam, yang belum selesai dibangun, ambruk
Nopember	Van Hasselt mulai berkhotbah sendiri dalam bahasa Numfor
16 - 17 Desember	Mayor dan Sengaji Mansinam bersedia menyerahkan korwar-korwar kepada Geissler
Desember - Januari	Setelah di-ultimatum, penduduk Mansinam menyerahkan lebih dari 30 korwar kepada Geissler
1865, 1 Januari	Dua wanita dibaptis: Sara dan Margaretha
19 Februari	Korano Burwos di Doreh meninggal dunia
7 Juni	Jaesrich berangkat untuk seterusnya; van Hasselt ikut bersama dia ke Ternate, Geissler tinggal seorang diri. UZV mempertimbangkan untuk menghentikan pekerjaan di Irian.
1866	Gerakan Koreri di Roon
1 Februari	R. dan C. Beyer, J.D. Kamps dan Corn. Wijzer mendarat di Mansinam
27 Maret	Mosche dan van Hasselt sekeluarga mendarat di Mansinam. Van Hasselt kembali mulai bekerja di Doreh
1 - 15 Mei	Geissler, Mosche dan R. Beyer mengadakan perjalanan orientasi di Teluk Cenderawasih ke Meoswar, Roon dan Yaur
September	Mosche mulai menyelenggarakan kebaktian dalam bahasa Numfor
Nopember	Geissler dan C. Beyer berkunjung ke pulau-pulau Numfor dan Ansus
1867	Gerakan-gerakan Koreri di Wandamen, Waropen dan Numfor
22 Januari	Mosche dan isteri menetap di Meoswar
17 Februari	Mosche menyaksikan dan menghalangi pesta tari-tarian; orang-orang Meoswar berjanji tidak akan mengadakan pesta seperti itu lagi
Maret	Orang-orang Wandamen menyerang Meoswar
Sek. April	Orang-orang Meoswar pindah ke tempat tinggal Mosche. Kamps datang ke Meoswar dan mengusahakan pertanian teladan (sawah dan kopi). Mosche mulai menyelenggarakan sekolah
Mei	Di Doreh, pesta-pesta adat digalakkan; orang mengatakan tidak mau mendengarkan nasehat van Hasselt. Van Hasselt bimbang mengenai nada pemberitaan

	<b>Firman</b>
14 Juli	Ny. van Hasselt meninggal dunia
Desember	Perayaan Natal di Meoswar. Geissler mulai menggunakan "Gereja Harapan" di Mansinam
1868	Gerakan-gerakan Koreri, antara lain di Wariab dan di Doreh
sek. Pebruari	Woelders dan Rinnooy tiba di Irian; kini terdapat 8 orang pekabar Injil di Irian
23 Maret	Konperensi para zendeling yang pertama di Mansinam. R. Beyer akan ke Roon, dan Woelders ke Andai
21 April	Mosche meninggal di Meoswar
sek. Mei	Ny. R. Beyer meninggal dunia di Roon
7 Juli	Janda Mosche meninggalkan Irian, pergi ke Timor
September	Geissler dan van Hasselt mencari orang-orang yang kapalnya tenggelam
14 Oktober	Dalam angin ribut, orang-orang Irian berdoa kepada Tuhan Yesus Kristus
9 Nopember	Van Hasselt dan R. Beyer berangkat ke Ternate. R. Beyer pergi ke Ambon untuk berobat, lalu ia diberhentikan
2 Desember	Woelders pindah ke Andai
1869, Hari Pentakosta I	Suruhan Doreh dibaptis bersama 3 orang Mansinam
Hari Pentakosta II	Perayaan Perjamuan Kudus bersama semua orang yang sudah dibaptis
Agustus	Gerakan Koreri di Wandamen; upacara-upacara besar di Mansinam
Agustus	Perayaan Perjamuan Kudus di Mansinam, bersama semua orang yang sudah dibaptis
18 Agustus	Geissler berangkat ke Ternate; di sana bersama dengan van Hasselt ia mempersiapkan penerbitan Injil menurut Lukas
1870, April	J.H. Meeuwigs dan J.F. Niks diutus ke Irian
11 Juni	Geissler meninggal dunia di Jerman
1871, 4 Maret	van Hasselt sekeluarga tiba kembali di Irian

## Istilah-istilah Irian

- aba - 304br  
 abai - 294  
 afiak - 299  
 ai kakob - 303  
 aibu - 192  
 Amber (i) - 79  
 amfyanir - 302  
 ampow - 304  
 angkakori - 306  
 Anio Sara - 231, 232, 235, 306, 309,  
 342  
 apiawur - 292  
 Arnis - 328  
 auw kamur - 138, 287  
  
 bar bekaber - 275  
 barakas - 330  
 befafos aba kor bemar - 304  
 befraas - 120  
 bemasi war mbrawen - 292  
 ben bepon - 299  
 beyuser - 190, 295, 326  
 beyuser koreri - 316  
  
 d'aber mando - 301  
 Darma (n) - 309  
 do beba - 316  
 do erisam - 316  
 do kayob - 191  
 do mamun - 293, 332, 334  
 do randan - 316  
 do sandia/tandia - 316  
 do wonggei - 293  
  
 eren - 213  
  
 fadi - 301  
 faknik - 98  
 faknik soren - 113  
 fararur baba - 274  
 farbabei - 295, 300  
 farbuk indadwer - 275  
 farfyar - 103, 312  
 farwar - 298br  
 fasanai wai babo - 291  
 fayakik ori - 280  
 for - 283  
 fyak - 318  
 fyer - 280  
  
 inairak - 280  
 insos - 130, 285br  
 ira berok - 300  
  
 kabor - 285, 307  
 kaffofer afer - 292  
 kamboi - 287  
 kamboisom - 289  
 kamur - 287  
 kankanes kayob - 294  
 kankanes manunder - 294  
 kapakpok - 285br  
 kapitawar - 310  
 kapok - 287  
 kapyopes - 298  
 karindan auw - 287  
 karriwari - 309  
 kater - 299  
 katerwark - 298  
 kayob - 302br, 316  
 kayob kummesi - 316  
 kbor - 307, 320  
 kbur - 291, 320  
 keret - 275, 279, 282br  
 kinsasor - 280, 316  
 kinsor srem - 316  
 korben - 205  
 koreri, korwar - lihat Daftar pokok-  
 pokok  
 kui - 319  
 kuk farfyar - 103  
 kunkankun - 326  
 kyum amfaben - 286  
  
 ma banmgamor - 281  
 ma sraikir knarara - 281  
 mambri - 292, 300, 310  
 mampapok - 293, 300, 310  
 mamun - 293  
 manakia - 284  
 mananir mnu - 32  
 mananir - 300, 310  
 manaubores - 284  
 manbesorandak - 283  
 mani - 285  
 manibob - 278, 311br, 323, 340  
 manseren (= merdeka) - 91  
 mansorandak - 283br

masasi merbak – 301  
 mau – 309  
 mayor – 212, 308, 324  
 mebin – 289  
 mengnau (kayu) – 304  
 merbak – 302  
 mon – 146, 193, 216, 304-307, 314br,  
 341  
 mon beyawawos – 193, 304  
 munabai – 294, 302br, 334  
 munabai karwar (korwar) – 302  
 munabui – 303  
 munara besorandak – 283  
 munara beyan robefor – 283  
 munara famarmar – 281  
 munara kabor-insos – 284  
 munara kakfo ibui – 280  
 munara panai samfar – 281  
 munara panaknik – 282  
 munara pananai mansorandak – 283br  
 munara ramrem – 287  
 munara sababu – 280  
 munara sraikir snonikor – 282  
 munara yakyaker – 288  
 munara yakyaker farbabuk – 287  
 myow rumbabo – 293  
  
 naik – 311  
 nangi – 119br, 193, 290, 305br, 312br,  
 331, 341-343  
 Nank, Nanek – 313  
 nank, nanek (= mana) 310br, 330  
 napirem – 289  
 nfadadj – 280, 322  
 nin – 302br  
  
 panamomes – 296br  
 padaren som – 315  
  
 raak – 157  
 robenei – 275  
 robesaser – 301  
 rojau – 310, 324  
 romandak – 300  
 romawarek – 280  
 romowi – 300, 302  
 ropokai – 205  
 rur – 243, 302  
  
 sadip – 328  
 samfar – 299  
 Sampari – 282

san afer – 292  
 sandia – 190  
 san merbak – 243, 299, 300  
 sar beur – 282  
 sasar – 122  
 saso – 293  
 Sau, Sawo – 74, 212  
 Sengaji – 74, 212, 310, 324  
 si yar naga – 330  
 sim – 290  
 sim araryor – 231  
 sner (kayu) – 303br  
 snonbesorandak – 326  
 sofuk farbei – 300  
 som – 283, 289  
 som Kodore (Tidore) – 310  
 sor – 309  
 s'pangun bemarya – 297  
 s'pas adaf – 300  
 s'pas adaf – 300  
 srem – 316  
 suroka – 120  
 swan – 293  
 swandibri – 190  
 swar – 259  
 syen – 205  
  
 Tampaberi – 326  
 tawai – 205  
 tifa – 333  
 tobop – 308  
 tubob – 307  
  
 waisom – 314br  
 wambraw – 269  
 war merbak – 298  
 women apiawur – 292  
 wor (worwark) – 274, 279, 284-286, 302,  
 317, 322, 342  
 wor abrakui – 317  
 wor babores – 319  
 wor banngamor – 284  
 wor barapen – 285  
 wor beba – 315  
 wor bepupes – 284br  
 wor besyun rumsram – 307  
 wor beyan robefor – 283  
 wor Fan Nangi – 305, 341  
 wor fafyafar manbesorandak – 313  
 wor farbabayan – 312  
 wor fayakik robenei – 311



wor kabor-insos – 284  
wor kankanes munabui – 303  
wor kapakpok – 286  
wor koreni – 315  
wor kuk sarita – 312  
wor manibob – 311  
wor mon – 313  
wor munabai – 143  
wor panaknik – 282  
wor rak (raak) – 291  
wor rumsram/anio sara – 306  
wor san farares – 312  
wor saso – 293br  
wor som – 309  
wor waisom – 314  
worwark mararen – 309  
yaberdares – 286  
yakyaker – 287  
Yenaibu – 120

## Daftar nama orang/kelompok

- Abraham — 4, 221  
 Akwila — 31  
 Alfur — 255br  
 Amberbaken — 70, 78-80, 186, 242, 263  
 Amberbaken Pya — 79  
 Anggimer — 84  
 Anggradifu — 67br  
 Ansus — 246  
 Arafuru — 49, 76  
 Arfak — 75br, 100, 110, 141, 154-157,  
 194, 196br, 201, 215, 241br, 248,  
 250, 257-260, 308  
 Arfu — 194  
 Arupi — 80  
 Aweni — 76  
 Baltin — 96, 270  
 Bani — 266  
 Bari Rumburen — 73, 77  
 Bawei Rumadas — 74  
 Beets, Dr N. — 252  
 Bengala — 85  
 Betew, — lihat Biak-Betew  
 Beyer, Carl — 220, 222, 225, 241  
 Beyer, R. — 220, 222-225, 228, 240br,  
 248, 264  
 Biak — 58-63, 66, 71, 73, 77, 84, 168,  
 202br, 208, 295br, 300, 304br, 320,  
 331, 343  
 Biak-Betew — 73, 282, 287, 320  
 Bonifatius — 211  
 Booth, William — 184  
 Borai — 77  
 Burgers — 34  
 Burwos, klan — 78, 80, 265, 318  
 Burwos, E. — 76  
 Burwos, Korano — 197br, 215-217  
 Comte — 10  
 Cook — 55  
 Darwin — 10, 12  
 Daud — 53, 158  
 David — 265  
 Dayak — 182  
 Deyghton — 64, 88  
 Dijken, H. van — 251, 254-256  
 Don Joao — 5  
 Duivenbode, Renesse van — 49, 51, 104,  
 126  
 Eck, H. van — 262  
 Emde, J. — 49  
 Esser, I. — 34-36  
 Fabri, F. — 8br, 11br, 220  
 Fakok — 306, 342  
 Faksi (Arfak) — 76  
 Fernandez, S.Y. — 54  
 Frits — 53, 94, 104  
 Funwardo Wamafma — 71  
 Gamaliel — 173  
 Geissler, J.G. — 43-56, 270br, dan passim  
 Goldman, W.E.F. — 97, 100, 188, 195br,  
 200, 202  
 Gordon, zendeling — 145, 151br  
 Gossner, J.E. — 15-24, 26-28, 30-35, 38,  
 41br, 45-47, 64, 86br, 116, 133, 152,  
 160, 170, 173, 240, 247  
 Grimm — 34  
 Gurabessi — 61  
 Hahn — 181  
 Ham — 9  
 Hasselt, F.J.F. (= Jr) — 89, 91, 113, 165,  
 191, 193  
 Hasselt, J.L. van (=Sr) — 170, 185-188,  
 195br, 202, 207-209, 213-222, 224br,  
 231, 234-238, 241-245, 247-250,  
 251br, 255, 264br, 267br, 272  
 Hattam (Attam) — 76-78, 194, 241, 257br  
 Hebich — 176-178  
 Hegel — 11  
 Heldring, O.G. — 15, 22, 28-39, 64, 86,  
 138  
 Hoveker, J.E. — 48br, 51, 95, 115, 264  
 Inbuan — 80  
 Insrendi — 318br  
 Jackstein — 160  
 Jaesrich — 160-162, 170, 185br, 188, 195-  
 199, 202, 207, 215, 219  
 Jan Rumpfabe — 85  
 Kaisjepo, M.W. — 280, 288, 306br  
 Kakiyoni — 250br  
 Kameri — 69  
 Kameri — 71  
 Kamps, J.D. — 222, 234, 241, 251

- Karon** - 166  
**Kawyan, klan** - 68br  
**Kawyan Yewun** - 68  
**Kelling** - 36  
**Kemissic** - 121  
**King, E.W.** - 35  
**Klaassen, Th.F.** - 171, 185, 187br, 191, 207, 219, 271  
**Klemm, Gustav** - 11  
**Kops, G.F.de Bruin** - 64, 86  
**Korano Burwos** - 197br, 215-217  
**Kraemer, H.** - 18, 233  
**Kruyt, J.** - 127  
  
**Lang, Dr** - 22  
**Lazarus** - 218  
**Lehman** - 22  
**Letz, Augusta.** - lihat ny. Ottow  
  
**Mamboki Rumsayor** - 74  
**Mamori** - 318br  
**Manarmakeri** - 66  
**Mandowi Rumburen** - 77  
**Maniba** - 191  
**Manikion** - 76  
**Mangundi (Manseren)** - 66br, 72br, 130br, 146, 203, 210, 246, 314br, 341, 343  
**Mansar Kausina Sauyay** - 314  
**Mansibaber** - 194  
**Mansin** - 77  
**Mansinam, orang** - 77 dan pasim  
**Margaretha** - 215  
**Mbiti, J.S.** - 8  
**Mead, Margareth** - 276  
**Meakh** - 76-78, 100, 194br, 197, 201, 215  
**Meeuwigs, J.H.** - 270  
**Meoswar, orang** - 226, 228br, 231-233, 235br, 240  
**Meybrat** - 83, 260  
**Michaelis** - 34, 38, 47, 222  
**Moi** - 83, 260, 320  
**Moire** - 76br  
**Molli** - 163br  
**Monfun** - 191  
**Mosche, F.** - 220, 222, 225br, 231-241, 251, 264, 270, 272  
**Mubrani** - 80  
**Mühlnickel** - 33, 35  
  
**Nikodemus** - 139  
**Niks, J.F.** - 270  
**Nuh** - 9  
**Nuku** - 61  
  
**Oosterzee, J.H. van** - 175br, 246  
**Otterspoor** - 171, 185, 206br, 219  
**Ottow, Carl** - 40-43, 47-56, 161-165, 196, 264br dan pasim  
**Ottow, ny.** - 113, 115-117, 217  
  
**Pape, F.** - 240  
**Pasai** - 342  
**Pasrefi** - 306, 342  
**Patani (a)** - 61, 325  
**Paulus** - 31, 173, 175, 177, 273  
**Plato** - 175  
**Pouwer, J.** - 82  
**Priskila** - 31  
  
**Roon, orang** - 159, 202, 227  
  
**Samfarmon** - 80  
**Sapufi Rumsayor** - 120  
**Sara** - 215  
**Sasui** - 79  
**Sau-Ambober** - 80  
**Saukorem** - 80  
**Sawai** - 60  
**Sawari Rumfabe** - 73br  
**Sawo** - 74  
**Schneider** - 34  
**Schoolcraft, H.R.** - 11  
**Sem** - 9  
**Siam** - 320  
**Sidei** - 80  
**Sabyar** - 72, 77  
**Sofia** - 265  
**Start** - 22  
**Steller** - 36  
  
**Tehit** - 308  
**Termate, orang** - 199, 207  
**Tidore, orang** - 199, 226  
**Trobisch, W.** - 123  
  
**Uri** - 342  
  
**Vergilius** - 175  
  
**Waltz, Theodor** - 11br  
**Wallace** - 126br, 130  
**Wandammen, orang** - 195, 227, 229

232br

- Wanma - 71  
Wariab, orang - 195, 241br  
Wefiani - 80  
Wekari - 80  
Wesui - 80  
Wetasi - 75  
Weyland, J. - 85  
Wijzer, Cornelis - 222  
Windessi, orang - 228br  
Woelders, W.H. - 75, 236br, 257-261, 264,  
268, 311
- Yafet - 9  
Yarimi - 77br  
Yehezkiel - 186  
Yewun - 69br  
Yewun Beba - 70  
Yohanes (tokoh Alkitab) - 255  
Yohanes (orang Irian) - 265
- Zeno - 175  
Zinzendorf, N.L. von - 18

## Daftar nama tempat

- Aimasi - 74  
Alor - 57  
Amberbaken - 58, 70, 78-80, 85, 110,  
139, 167, 186, 208br, 213, 217, 267,  
268  
Amberpon - 100  
Ambon - 7, 54, 96, 270  
Andai - 73-75, 234, 257, 261, 263br,  
311  
Arar - 68  
Arfak, gunung - 74, 76, 77, 84br, 206  
Arimoa, pulau - 60  
Arwa, pulau - 306  
Asokweri, kampung - 304  
Ayambori, bukit - 194
- Babau - 240  
Babel - 9  
Bacan, pulau - 54  
Banda - 62  
Banyuwangi - 62  
Barmen - 8  
Basel - 18  
Batanta, pulau - 73  
Batanta, selat - 269  
Batavia - 35br, 47br, 62, 115, 160  
Berlin - 17, 21, 43, 254  
Bethel, kampung - 233  
Biak, pulau - 61, 66, 68, 70br, 274, 285,  
310, 317  
Buru, pulau - 60, 62
- Cenderawasih, teluk - 62, 85, 195, 202,  
205, 222, 275, 278, 308br, 342
- Dembawi - 73  
Dorch, Doreri - 65, 68 dan passim  
Dusner - 77, 231, 235, 250
- Efman, pulau - 68  
Farsarido - 292  
Fort Coronation - 85br  
Fort du Bus - 64  
Frankfurt - 44
- Galela - 163  
Gebe - 59, 70  
Geelvinkbaai - 112  
Gorontalo - 60
- Halmahera - 57, 59-61, 80, 163br, 251,  
254, 264br, 271, 325, 329  
Hawai - 55  
Hebriden Baru - 145  
Hemmen - 28, 33br, 42, 47  
Humboldt, teluk - 60
- Inanwatan - 308, 311  
Insubabi, pulau - 335
- Jailolo - 61, 70  
Jayapura - 309  
Jawa - 32, 34, 36, 48, 52, 62, 73, 96,  
106, 207
- Kalimantan - 36, 48, 184  
Kampung Makassar - 35, 47  
Kebar - 81  
Kem - 70  
Kenya - 8  
Kepala Burung - 62, 68, 79br, 83, 296,  
308, 311, 340  
Koenigshain - 16  
Kofiau - 278  
Korido - 304  
Kumamba, pulau - 60  
Kupang - 160  
Kwawi - 85, 92, 163, 215, 218, 244br
- Langen-Reichenbach - 43  
Leti, pulau - 264
- Makassar - 64, 160  
Malaka - 73  
Maluku - 36, 49, 51, 54, 55, 60-63, 80,  
146  
Mamberamo - 309  
Mamburi, bukit - 69  
Manasawari, Manaswari - 64, 68, 74br,  
77, 85, 318  
Manokwari, Menokwari - 245  
Mansin - 75  
Mansinam - 77 dan passim  
Melanesia - 55, 57  
Menubabo - 333  
Meokwundi - 66  
Meosbefondi (Meoskorwar) - 243, 305  
Meos Mansar - 314  
Meoswar - 113, 226-228, 231-234, 237,

- 240, 244, 324  
 Minahasa - 108, 153  
 Nubindibori, bukit - 69  
 Numfor, pulau - 66-68, 70br dan passira  
 Nusa Laut - 60  
 Obi, pulau - 28  
 Oransbari - 77  
 Pasirputih - 292  
 Pokembo - 194  
 Polinesia - 55  
 Raimuti - 73-75, 77  
 Raja Empat - 60, 65, 68, 70, 73, 278,  
 282, 287, 320, 329br, 342br  
 Roon - 50, 68, 70, 77, 227br, 235, 241,  
 248  
 Rhijn, L.J. van - 175, 176  
 Rinnooy, N. - 132, 131, 237, 239, 258,  
 263, 276  
 Roon, orang - 159, 202, 227  
 Rumbekwan - 72  
 Rum Kamer - 69  
 Rum Miak - 69  
 Rum Ser - 68, 69  
 Rumadas - 72, 74, 75, 77, 80, 226  
 Rumakew - 72, 80  
 Rumander - 72  
 Rumansra - 67, 68  
 Rumberpon - 67, 68, 100  
 Rumberpur - 67, 68, 72  
 Rumbiak - 80  
 Rumbobyar - 72, 77  
 Rumburen - 72, 76, 78, 80  
 Rumburen, J. - 299, 301  
 Rumfabe - 72, 80, 163, 264, 265  
 Rumbabe, J. - 191, 244  
 Rumsayor - 72, 74, 75, 77, 80  
 Rumsayor Faknawan - 72  
 Rumsayor Fakndawer - 72  
 Rumsayor Kaku - 72  
 Rumsayor Rabwan - 72  
 Rumsayor Rumarokon - 72  
 Salayar - 60, 73  
 Salwatti - 226  
 Sangir - 7, 36  
 Sarmi - 308  
 Saubeba - 85  
 Sentani - 275  
 Seram - 28, 51, 57, 60br, 70, 86  
 Sorong - 65, 226, 274, 278  
 Sowek - 282, 320  
 Steenkool - 76  
 Sulawesi - 36, 60  
 Sumatera - 184  
 Sup Amber - 70  
 Sup Rain - 70  
 Supiori - 66, 243, 305, 320  
 Surabaya - 48, 270  
 Swandirbu - 85  
 Syabes - 227  
 Tahiti - 55  
 Tanimbar, pulau - 62  
 Teminabuan, daerah - 308  
 Ternate - 48-54, 61-65, 95br, 207  
 Tidore - 48, 50br, 60-64, 71, 74, 82, 109,  
 218, 246, 309br, 317, 320, 324br  
 Timor - 60, 160, 240  
 Tiongkok - 300  
 Tonga - 55  
 Triton, teluk - 64  
 Utrecht - 174, 254, 270  
 Waar - 227  
 Waigana - 159  
 Waigeo - 304  
 Wandammen - 58, 77, 112, 113, 228,  
 247, 267, 308, 342  
 Wansra - 71  
 Wardo - 304, 342  
 Wariab - 113, 249  
 Warmare - 74  
 War Kabari - 85  
 Waropen - 308  
 Waropenkai - 58  
 Windessi - 112  
 Wosi - 77  
 Yapen, pulau - 58, 71, 200, 248  
 Yaur - 227br  
 Yenaibu - 243  
 Yembekaki - 73  
 Yenburwo - 71  
 Yende - 227  
 Yenmgun - 292  
 Yonaibori - 69  
 Zetten - 42

## Daftar pokok-pokok

- adat (adat-istiadat): 54, (105), 205, 255, 331; harus dijauhkan orang Kristen, 265  
adopsi (pemungutan): 292  
agama (lihat juga kafir): agama-agama menurut Alkitab, 2-4; agama dan kebudayaan di Irian, 278  
agama Kristen: sebagai tahap kebudayaan yang tertinggi, 9; menurut pengertian Gossner (pietis), 16br, 42; menurut pengertian Ottow dan Geissler, 120-123; menurut pengertian orang Irian, 209br, 219  
air: dalam upacara-upacara orang Irian, 281, 283, 284, 291, 292, 298  
akulturasi: 2, 343  
alam: 3, 205  
Alkitab: terjemahannya dalam bahasa-bahasa Irian, 119, 219, 234, 257, 269, 270, 272  
alkohol: lihat minuman keras  
Allah: 340br, 343  
ambilineal: 82, 83  
anak: 276, 281, 311  
Anio Sara: 231, 232, 235, 306, 309, 342  
antitetis, sikap: pada para zendeling, 229, 247, 272  
  
babi: 281, 309  
bacaan: bacaan-bacaan Kristen (dalam bahasa Melayu), 160  
bahasa: pandangan mengenai hakekat bahasa, 262, makna studi bahasa, 132; para zendeling dan studi bahasa, 25, 119, 122, 132, 135, 208br, 257, 262; cara mereka belajar bahasa daerah kurang tepat, 165; glossolali, 335  
bahasa "Arafuru", 49  
bahasa Arfak, 188  
bahasa Belanda, 33, 47  
bahasa Biah, 280  
bahasa daerah/setempat, 25, 54, 101, 102, 164br  
bahasa "Kristen", 262  
bahasa Melayu, 47, 118, 214, 272, 280  
bahasa Numfor, 117, 118, 160br, 188, 202, 218, 257, 264; sebagai kendaraan untuk amanat rohani, 119; tata bahasa Numfor, 231; kamus Numfor, 214, 231, 273  
bahasa Tidore, 328  
bahasa Windessi, 231  
Baptisan: syarat-syarat untuk baptisan, 25, 133, 214; peristiwa pembaptisan, 214, 264br, bnd 216; persiapannya, 214; baptisan api, 66, 67; pemakaian air dalam upacara-upacara Irian, lihat air  
Barat: sebagai patokan/teladan bagi bangsa-bangsa lain, 5, 12, 42, 132, bnd 28, 130, 191, 253, 263, 264; hal ini ditolak orang Afrika, 8; ditolak orang-orang Irian, 202; disamakan dengan Kristen, 236; superioritas (orang) Barat, 9, 10, 42, 230; bnd 115br, 233br  
Belanda: peranan Belanda di Irian, 63br  
bersin: 327  
besi: 59, 74, 79, 89, 197  
biadab: 1, 50, bnd 55  
budak, perbudakan: 31, 50, 60, 62, 62br, 70, 84, 85, 91, 92, 104, 104br, 106, 123br, 138, 155, 166, 197, 198br, 214, 277, 278, 291, 292, 322, 324br, 333; budak dipungut, 340; cara menguburkan budak, 129; "budak" sebagai kata makian, 312; sikap para zendeling terhadap perbudakan, 124, 168, bnd juga tebus

**bulu: sebagai perhiasan dan artinya, 102, 332br**

**Cargo Cult: 90, 258**

**cawat: 235, 281, 295; cawat perempuan, 298**

**cenderawasih, burung: 324**

**Christentumsgesellschaft (Basel): 18**

**Corpus Christianum: 5, 184, 254**

**cultural shock: 185, 188**

**dagang, perdagangan: oleh para zendeling, 50, 52, 64br, 91, 104, 125, 126br, 272; kritik terhadap kegiatan zendeling sebagai pedagang, 126br, 160, 272, 311br; perdagangan oleh orang Irian, 74, 80, 84, 323**

**darah: pemakaiannya dalam upacara, 311, 315**

**degenerasi: 10, 11**

**dewa: 2, 260**

**Dewa Tertinggi: 341, 342**

**disiplin gereja: menurut Gossner, 26**

**doa: 20, 25, 41, 43, 45-48, 87, 139, 215, 240, 244br, 331**

**doa-malam: 138**

**dosa: 111, 120, 122, 133br, 136, 143, 176, 214, 262**

**dualisme: 205**

**dukun, lihat mon**

**dunia: 40, 44**

**dunia orang mati: 243**

**ekonomi: kegiatan zendeling di bidang ekonomi, 223, 234, 261; bnd 251, 255; lihat juga dagang, perdagangan**

**eksogam: 81**

**emas kawin: 60, 63, 81, 156, 278, 299; sikap para zendeling terhadapnya, 323**

**ER: 67, 72**

**Eropa: lihat Barat**

**Eropasentris: 182**

**etnologi: 10-14; etnologi dan para zendeling, 13br, bnd 128-132**

**evolusi/evolutionisme: 9-12, 172; evolutionisme dan kolonialisme, 12br; pengaruhnya atas cara berpikir para zendeling, 13, 180; kritik penulis terhadap evolutionisme, 13**

**"fajar": 13, 118; Injil sebagai fajar bangsa-bangsa, 185**

**faknik: 98**

**gelang: 124, 285, 298, 333**

**gelar: gelar para kepala di Irian, 74, 212**

**gempa bumi: 205, 206br**

**Genootschap voor In- en Uitwendige Zending, het: 34br, 222; dasarnya, 35, 47, 52**

**gereja, gedung: 140, 208, 212, 214, 234, 241**

**gerontokrasi: 82**

**glossolali: 335**

**GPI (Gereja Protestan di Indonesia, Indische Kerk): sikapnya terhadap pekabaran Injil sekitar tahun 1850, 35; bnd 48, 49**

**guna-guna: (lihat juga magi, ilmu hitam): 241br**



hadiah: 48, 49, 259br, 285, 287, 288, 291, 298br, 313, 326; bnd 273, 275br; pemberian hadiah oleh zendeling, 259br  
 hadiah kawin, lihat emas kawin  
 Hari Zending: 174, 178  
 harmonium (bnd juga organ): 236  
 Herrnhut: 18  
 High God: 341  
 hong (lihat juga raak): 61, 62, 84br, 324br  
 hukuman (Allah): penyakit, bencana dan sebagainya sebagai tandanya, 149, bnd 176; 212, bnd 243, 262  
  
 iblis: 6-8, 48, 134, 144, 151, 210, 245, 247, 254, 331, bnd 259, 268  
 ilmu hitam: 83, 98; penghalang dalam pergaulan antar-suku, 84; bnd juga guna-guna, magi  
 incest, primaire: 79  
 individu (alisme): 9, 17, 81, 251, 254, bnd 211br, 322br, 332  
 inisiasi: 60, 69, 130, 218, 268, 276, 277, 280, 284, 286, 307br, 319, 320; untuk bekas budak, 292  
 insos: 139, 284, 286  
 Irian: penilaian terhadap orang Irian, 96-99, 172, 180, 182, 222br; kegiatan orang Irian dalam penyiaran agama Kristen, 139br, 216, 226, bnd 234; peristiwa disoroti dari sudut pandangan orang Irian, 87br, 88br, 90br, 91, 93, 96-99, 110, 120, 121br, 135br, 148, 151br, 153, 187, 193br, 209br, 247br, 268  
 Islam: 148, 250, 339, 342  
  
 jiwa: 44; "Yang satu itu", 133, 167, 217, 296, 302, 314  
  
 kabung, perkabungan (bnd juga mati): 99, 101-104, 128-130, 189, 191br, 239br, 243, 283, 294-305, 323, 333, 335br  
 kafir, kekafiran: penilaian terhadapnya, 278, 323, 340; penilaian dalam Alkitab, dalam sejarah gereja dan dalam etnologi abad ke-19, 1-14; penilaian oleh van Dijken, 254br; oleh murid-murid Gossner, 27, 87; oleh Hahn, 183; oleh van Hasselt, 249; oleh Heldring, 30, oleh Kamma, 6, 123, 136, 236; oleh Rinnooy, 276; oleh UZV, 172, 174-178, 186, 188  
 kekafiran dijuluki sebagai: agama Baal, 141; bodoh, 141, 172; berwatak buruk, 97; gelap, 179br, 247, 261; malang, 29, 87, 190; memalukan, 191; takhayul, 141, 153, 179, bnd 172; wilayah iblis, 48  
 kain kayu: 50, 60  
 kain Timur: 60, 80, 296  
 katekisasi: 186, 214, 263, 272  
 katekismus: 267, 272  
 kawin, lihat perkawinan  
 kayau, pengayauan: 60, bnd 195, 291, 336  
 kebaktian: 109, 110br, 117br, 118br; cara Geissler, 272; cara van Hasselt, 224br, 272; cara Mosche, 233; kebaktian khusus untuk wanita, 118, 139  
 kebudayaan (lihat juga adat Barat, kafir, Numfor, zendeling): penilaian terhadap kebudayaan non-Barat, 27, 125, 128-130, 255br, 271br, bnd 323; kebudayaan "Kristen", 42; sifat dinamis kebudayaan, 320br; bersifat totaliter, 299  
 kepala kampung/suku: 59, 61, 71, 74, 75, 76, 82, 143, 201br, 212, 310, 324; di pedalaman, 83; di Meoswar, 231; kepala diangkat para zendeling, 228; masa berkabung bagi seorang kepala, 300

khotbah: 109, 187, 228; isi khotbah, 111, 118, 132, 162, 178, 208, 212, 218br, 237;  
 bnd 333br; khotbah van Hasselt sr, 225; Woelders, 258  
 klan (puak): sebagai azas organisasi sosial: 11, 59, 67, 72br, 81, 129br, 275, 278; tidak  
 adanya organisasi klan, 79, 82br  
 kolektif: 211br, 332  
 kolonialisme: 181-183, bnd 185  
 komunikasi: 14, 92, 121, 122, 147, 169, 177, 196, 255, 324, 334br, 337, 340, 342br;  
 bnd juga 93, 114, 132, 135br, 142, 164br  
 konoor (lihat juga Koreri) : 145-148, 208, 210, 245-250, 267; "nabi palsu", 340  
 kontrol sosial: 125, 138, 332  
 kopi: 234  
 Koren: 66, 67, 146, 201, 208, 209, 210, 219, 235, 244, 245-250, 315br; tanggapan  
 para zendeling terhadapnya, 245-250  
 korwar: 103, 128, 129, 137, 189, 192, 209, 210, 211-213, 216, 217br, 242, 244,  
 302-305, 311, 314, 320; balas dendam orang terhadapnya, 200, 304; korwar di  
 Meoswar, 231  
 kurban: 309  
 Kristus-sentris: cara berkhotbah, 31  
 kuasa-kuasa: bersifat mendua: 6  
 kubur, kuburan, penguburan: 128br, 297br  
  
 lagu, lihat nyanyian  
 langit (bnd juga Nanggi dalam daftar istilah Irian): 305, 306, 312br, 341  
 lelaki, ikatan (geheime mannenbonden): 58, 308  
 lineages (anak klan): 59, 72br, 81  
  
 magi (bnd guna-guna, ilmu hitam): 3, 98, 201, 278, 280, 296; magi imitatif, 249, 278,  
 311; magi kehidupan, 336; magi dan nyanyian Kristen, 258br  
 mambri: 201, 292  
 mana: 310, 311, 330  
 manipulasi: 230  
 Manseren: Manseren Nanggi, lihat Nanggi; Manseren Boryas, 342  
 manusia macam: 74, 78, 98, 250  
 manwen: 98, 217, 250  
 mas kawin, lihat emas kawin  
 masyarakat: lihat kawin, kepala, klan  
 mati, kematian: cara orang menghadapi kematian, 94, 162, 237br, 250br; tindakan orang  
 Irian sekitar kematian (bnd juga kabung, perkabungan), 99, 192br, 237br, 242br,  
 269, 294-305, 335br, bnd 291, 341  
 matrilineal/t: 83  
 matrilokal/t: 82, 83  
 medium: 217  
 Messias, lihat Koreri  
 mimpi: 250, 304  
 Minggu, perayaan hari: 26, 40, 41, 105, 116, 121br, 212, 235, 272, 331; bnd 126  
 minuman keras: 38, bnd 269  
 miskin: cara membantu orang, 29, 45  
 Missi (Katolik-Roma): 54-56  
 missionary-centered approach: 108  
 mitos: 65, 66, 68, 72, 78, 83, 134, 219, 307

mon: dalam arti konoor, 146; dalam arti korwar, 216, 306, bnd 307; dalam arti roh (nenek moyang), 193, 304; dalam arti dukun, syaman, 305, 314, 315, 341, bnd 320

motivasi: untuk mengikuti kehendak zendeling, 134; untuk tidak mengikutinya, 144, 338; motivasi untuk menyambut isi khotbah, 219; untuk tidak masuk Kristen, 266; untuk menyambut seorang zendeling, 226, 227, 228-230; penilaian para zendeling terhadap motivasi ini, 229br

munafik: 258

musik (lihat juga nyanyian, harmonium, organ): 128

naga: 205, 279

nama: tidak disebutkan, 316; pergantian nama pada waktu pembaptisan, 5, 215, 263, 265; nama kelompok keluarga, 72, 83

Natal: 118, 235

negeri roh: 120

nenek-moyang: 89, 98, 130, 131, 152, 205, 206, 231, 277, 280, 294, 304, 307; sebagai penghalang besar bagi p.L., 336, 340; batas antara nenek-moyang dengan Dewa Tertinggi, 341

neolokat: 82, 83

neraka: 136, 144, 218, bnd 111

nin: 302-304

Numfor: kebudayaan orang Numfor, 201br

nyanyian: nyanyian orang Irian, 101, 103, 143, 167, 189, 190-193, 232, 236, 250, 258br, 268, 269, 272, 277, 279br, 284, 293, 312, 313, 317br, 334br, 336br; nyanyian ratapan, 294br; lagu mendayung, 319, 323; nyanyian Kristen, 119br, 190, 205, 208br, 225, 236, 258br; pandangan van Hasselt tentangnya, 209; para zendeling mengenai nyanyian Irian, 328

NZG (Nederlandsch Zendeling Genootschap): 31; menolak usul-usul Heldring, 37, 170

organ (lihat juga harmonium): 258, 264

organisasi gereja: menurut Gossner, 26

padi: 58, 79, 91, 126, 234, 251, 261

pakaian: dikehendaki oleh zendeling, 228, 235, 263; pakaian zendeling sendiri, 2<sup>94</sup>, 246; pakaian dalam hubungan dengan Koreri, 235, 246; pakaian dari Tidore, 330

Panitia Jawa (Java-Comite): 37

patrilinea/t: 59, 81, 83, 227

patrilokal/t: 59, 82, 83, 227

patung (lihat juga korwar): 2, 3, 98, 103br, 128, 129, 141, 144br, 151, 152, 180, 189, 192, 218, 231, 260, 303, 306, bnd 211

pedalaman: penduduk pedalaman Irian, 57, 59, 62, 65, 69, 70, 73br, 74br, 75, 75-81, 82-84, 84, 85, 100, 154, 194, 260

pekabaran Injil: menurut Gossner dan murid-muridnya, 17-28; pentingnya pribadi zendeling di dalamnya, 24br; kegiatan orang Irian di dalamnya, 139br, 216, 226; oleh orang-orang tebusan, 105, 124br; metode p.L., menurut Geissler, 270br; menurut Hebich, 176br, menurut Heldring, 29br; menurut van Hasselt, 187br; menurut Ottow, bnd 42; menurut Rhijn, 175br

pemali: 283

pemerintah (lihat juga kolonialisme): sikapnya terhadap p.L., 35br, 48, 51, 100, 107, 114, 160, 184br, 188, 195-197, 269; sikap salah seorang pegawai, 34br; sikap zendeling terhadap pemerintah kolonial, 181-185, 186, 188, bnd 204

pemisahan sakramen: dituntut oleh Gossner, 25, tetapi bnd juga 265

pencurian: dalam penilaian orang Irian, 251  
 peradaban (bnd juga kebudayaan): peradaban dan Injil, 153, 184, 235  
 peradilan: dalam masyarakat Irian, 198, 307, bnd 200  
 perahu: 58, 60, 85, 92br, 128, 205, 287, 291, 296, 326; bnd 301  
 perang: 59br, 70, 71, 100, 105br, 168, 194-197, 241br; di pedalaman, 83; cara mengikat perdamaian, 293  
 Perhimpunan untuk Zending ke dalam dan ke luar, lihat Genootschap  
 perjalanan: 313, 316, 317-319; perjalanan ke Tidore, 74, 309-311, 324br, 315  
 perjamuan: sebagai tanda perdamaian, 77, 321  
 Perjamuan Kudus (lihat juga pemisahan sakramen): syarat-syarat untuk dapat diikutsertakan dalam perayaannya, 25; tapi lihat juga 265  
 perkawinan, kawin: 59, 69, 107, 274br, 287-291; perkawinan Ottow, 106br, 115; perkawinan turun ranjang, 302; perkawinan yang dilarang, 311  
 pertanian: 186, 234, 237, 251, 261, 305  
 pertobatan: 122, 230br  
 pertunangan: 287  
 peti tulang (aba): 303, 304br  
 pietisme/tis: 122, 135, 251, 253br  
 poligami: 82, 153, 279, 302, bnd 137  
 politik: dinilai negatif oleh Geissler  
 podatch: 312  
 prestise (gengsi): 69, 102, 167, 248, 284, 288, 289, 293br, 308, 310, 312, 313, 323, 336  
 pribumi: pemakaian tenaga pribumi, 234, bnd juga Irian, tebusan  
 primitif: asal-usul pemakaian istilah itu, 12, 172  
 puasa: 3  
 pubertas: 282  
 pungut, pemungutan: 63, 104, 340  
  
 rajawali, burung: pengejewantahan alam yang sakral, 205  
 ramalan, meramal (divination): 280, 314, 316-318, 325, 327, 328  
 rambut: 282, 296, 333; menurut zendeling harus dipotong, 298  
 ras: 5, 11, 182; ras-ras di Irian, 57  
 rasionalisme: 15, 31, 36br, 39, 149, 170  
 ratapan: lihat kabung, perkabungan  
 rites de passage: 276  
 rur: 243, 302  
 rumah: rumah gaya Irian, 82, 261; di Meoswar, 227; rumah dicoba, 293br; rumah-rumahan, 303; rumah zendeling sebagai pusat keagamaan, 233, tapi bnd juga 108  
 Rumkorwar: 193  
 Rumsram: 130br, 143-146, 149-151, 193, 201, 232br, 282, 286, 292, 306-308, 320  
  
 sagu: 53, 58, 150, 166, 193, 237, 286  
 sakit, penyakit: yang menderita para zendeling: 54, 56, 94br, 100, 107, 107br, 116br, 145br, 161, 186, 188, 207, 237; penyakit menurut pandangan orang Numfor, 97br, 145, 294, 311, 313br, 315, 326; bnd 272; penyakit dinyatakan sebagai tanda hukuman Tuhan, 148, 149, 151  
 sekat hidung: 282  
 sekolah: 105br, 108, 116br, 123-126, 187br, 221, 234, 267  
 sekolah Minggu: 43, bnd 105  
 setan laut: 113

sihir: di Nederland, 39; bnd guna-guna, ilmu hitam, magi  
siklus (ke)hidup(an): 130, 218, 276  
siklus inisiasi: 277, 280  
sinkretisme: 2, 245, 248, 343  
solider, solidaritas: 157, 159, bnd 169; segi negatif sikap itu, bnd 196, 229  
sosial: perhatian zendeling terhadap masalah sosial, 31, 187  
statistik, data: 32, 36, 47, 49, 58, 187, 234, 264, 270  
suangi: kepercayaan kepada suangi di Eropa, 7, bnd 39  
suling suci: 309  
sumpah: orang Irian, 201, 336; menurut zendeling, 201, bnd 153  
surga: 120, 121, 136; bnd juga langit; suroka dalam daftar istilah Irian  
syaman (lihat juga mon): 305, 313, 314, 315, 341; syamanisme, 320

tahi lalat: 281

tarian: 101, 128, 143, 205, 232, 250, 269, 279br, 313, 334br; tarian orang mati, 319  
tebus, menebus, tebusan: 104br, 116, 121, 123br, 263; jumlah budak yang ditebus  
Geissler, 264

tembakau: 147, 150, 186; 193br, 241, 297, 337; bnd 289br

theologia: ahli-ahli theologia di antara utusan-utusan Injil, 21, 24, 27, 34, 47

Tionghoa: p.l. di kalangan orang Tionghoa, 47; manik-manik, 300

tradisi lisan: 65, bnd 72, 83

tuak (bnd juga minuman keras): 269, 293

Tuhan: lihat Allah, Dewa Tertinggi, Manseren

tukang: lihat zendeling

uang, keuangan: 33, 114, 125

ular (lihat juga naga): 279, 317-319

umbi-umbian: 53, 58, 69

undi: membuang undi sebagai cara mengambil keputusan, 18, 112

unilineal: 83

upacara: 274-277, 287, 320, 322br, 331br, 335br; mahal, 286; bnd 143; benda untuk  
upacara, 58; upacara dan sikap subyektif, 238; sikap para zendeling terhadapnya, 276

urbanisasi: pos zending sebagai pusat urbanisasi, 168

UZV (Utrechtsche Zending's Vereeniging): 38, 170-172; dasarnya, 170; corak berfikir di  
kalangan UZV, lihat juga 204

wanita (perempuan): kedudukannya dalam keluarga dan dalam masyarakat Irian, 70, 83,  
86, 102, 138, 282, 300; mendorong laki-laki untuk melaksanakan balas dendam, 103;  
inisiasi bagi wanita, 130, 285, tetapi bnd 308; tidak boleh melihat inisiasi pemuda,  
308; masa berkabung untuk wanita yang meninggal, 300; tanda wanita yang berka-  
bung, 297br; peranan wanita dalam upacara-upacara, 279br, 317, 319, 328; reaksi  
wanita terhadap isi pemberitaan zendeling, 219 (tetapi bnd 103); pendidikan oleh  
zending bagi wanita, 116, 138, 259; kebaktian khusus untuk wanita, 118, 139

zendeling: panggilannya, 40br, 43, 44br; syarat-syarat penerimaan sebagai calon-zende-  
ling, 21, 23, 40, 46 (Gossner), 171, 172br (UZV); pendidikan yang diterima, 13;  
menurut Gossner, 19, 20-24, 41, 46; di Heldring, 33, 37; dari UZV, 171br, 173br,  
179, bnd 219; latihan praktek, 39, 47; zendeling dan etnologi, 13br, 128-130; di-  
pengaruhi evolusionisme, 13 (lihat juga kebudayaan); latar belakang kerohani-  
an mereka, 36br; latar belakang sosial mereka, 21, 24, 40, 43; keterikatan kepa-  
da guru mereka, 174, 179; para zendeling saling mengkritik keadaan rohani me-

reka, 133; peranan pribadi zendeling, 24br; kedudukan apra zendeling dalam masyarakat Irian, 338; sikap mereka terhadap orang Irian, 223br, bnd 271; sikap orang Irian terhadap mereka, 97, 114, 337; rumah mereka sebagai pusat kegiatan zending, 108, 233; sebagai pusat keagamaan yang baru, 233; pendapat mereka mengenai orang/agama/kebudayaan Irian, 125, 130-132, 323 (lihat juga kafir, kebudayaan); sikap khas van Hasselt, 248br; praduga para zendeling terhadap kekafiran, 172, 180, 186, 193, bnd 223; sikap mereka kurang konsekwen, 201; makanan para zendeling, 237; pakaian mereka, 234; cara belajar bahasa daerah kurang tepat, 165; pengetahuan akan bahasa daerah, 25, 119, 122, 132, 135, 208br, 257, 262; ke-zendeling-an sebagai satu-satunya peranan mereka, 136, 224, bnd 234; harapan mereka akan hasil-hasil pekerjaan mereka, 135, 213, 217, 223, 230, 235, 262; zendeling yang mengganggu upacara orang Irian, 232, 272, bnd 336, 337, 338; solidaritas para zendeling dengan orang Irian, lihat solidier

zending: tempatnya dalam kehidupan Kristen/gereja, 252br, bnd 16br "



## MENGENAI SERI PERSETIA

*Sampai sekarang, buku-buku mengenai sejarah Gereja di Indonesia banyak yang terbit dalam bahasa asing. Sudah barang tentu kenyataan ini tidak menguntungkan bagi studi di bidang itu di Indonesia sendiri. Oleh sebab itu Persetia berusaha untuk menerbitkan buku-buku yang bermutu mengenai sejarah Gereja di Indonesia dalam bahasa Indonesia.*

*Karangan-karangan yang terbit dalam seri Persetia tidak bermaksud hendak menggambarkan sejarah Gereja di Indonesia sebagai sejarah suatu lembaga yang berdiri sendiri terlepas dari masyarakat luas. Sebaliknya yang menjadi maksudnya ialah untuk memperlihatkan betapa lingkungan keagamaan dan kebudayaan mempengaruhi perkembangan Gereja-gereja di Indonesia. Karena hanya dengan metode itulah bisa diharapkan suatu penggarapan yang sungguh-sungguh ber-sifat theologis tentang bahan-bahan sejarah.*

**Nomor-nomor yang sudah terbit:**

1. Keluar dari agama suku masuk ke agama Kristen, *oleh Dr. Albert C. Kruyt, Utusan NZG ke Poso 1976.*
2. Penyingkapan Rahasia Kehidupan, Riwayat hidup dan seleksi dari karangan-karangan Dr. B.M. Schuurman, guru theologia di Jawa Timur, 1977.
3. Sejarah Apostolat di Indonesia, I, *oleh Dr. J.L. Ch. Abineno, 1978.*
4. Sejarah Apostolat di Indonesia, II/I, *oleh Dr. J.L. Ch. Abineno, 1978.*
5. Baptisan Massal dan pemisahan sakramen-sakramen, *oleh Dr. I.H. Enklaar, 1978.*
6. Sejarah Apostolat di Indonesia, II/2, *oleh Dr. J.L. Ch. Abineno, 1979.*



## MENGENAI PENGARANG BUKU INI

Dr F.C. Kamma lahir pada tahun 1906 di Friesland, Belanda Utara. Setelah menamatkan SD ia menjadi pelaut dan kemudian tukang roti. Melalui kegiatannya dalam Gerakan Pemuda Kristen (CJMV) ia tertarik kepada Zending. Pada tahun 1925-1931, ia mendapat pendidikan di Oegstgeest, lalu berangkat ke Irian. Selama 10 tahun ia bekerja sebagai seorang pendeta zending di daerah Sorong (1933-1942). Pada tahun 1946 ia terpaksa dipulangkan ke tanah air, sebab kesehatannya rusak akibat pengalamannya sebagai tawanan Jepang. Ia diberi kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Leiden, dan pada tahun 1954 ia memperoleh gelar doktor di bidang sastra, dengan sebuah disertasi mengenai gerakan-gerakan Mesianis di daerah Biak-Numfor. Disertasi itu pada tahun 1972 diterbitkan pula dalam edisi berbahasa Inggris.

Pada tahun 1955-1962 ia kembali bekerja di Irian, dan pada masa itu ia a.l. menjabat sebagai sekretaris pertama Sinode Gereja Kristen di Irian Jaya yang baru saja berdiri sendiri itu. Dalam tahun-tahun itupun ia mendalami sosiologi serta antropologi budaya Irian Jaya. Sejak tahun 1962 ia tinggal di Oegstgeest, Nederland. Di situ ia tetap aktif melayani gereja di Irian sambil membantu a.l. dalam usaha menterjemahkan Alkitab Perjanjian Baru dan sejumlah nyanyian rohani ke dalam bahasa Biak. Di samping itu ia menerbitkan sejumlah karya ilmiah, yaitu kumpulan mitos-mitos dan bahan-bahan antropologis lainnya dari Irian.

## MENGENAI BUKU INI

Ketika dirancangan, buku ini diberi judul sementara "Masaalah pendekatan terhadap agama-agama primitif dalam sorotan pengalaman selama seratus tahun pekabaran Injil di Irian Jaya". Pada sampul edisi asli berbahasa Belanda terdapat sub-judul yang memakai rumusan lebih luas sedikit: "Masaalah komunikasi antara Barat dan Timur, berdasarkan pengalaman pekabaran Injil di Irian Jaya, 1855-1972, suatu usaha pendekatan sosiologis dan missiologis". Jelaslah bahwa yang disajikan dalam karya ini bukanlah suatu sejarah gereja dalam arti yang lazim. Yang senantiasa menjadi pokok perhatian ialah: bagaimana amanat para pekabar Injil ditangkap oleh telinga orang-orang Irian? Bagaimana para zendeling mengartikan kehidupan orang-orang Irian yang sedang berjalan di depan mata mereka? Sungguh-sungguh ajaib: kalaupun hubungan komunikasi yang begitu kurang lancar, tetapi Injil diterima oleh sejumlah orang Irian. Dr Kamma telah menggarap bahan ini secara ilmiah, tetapi hasil karyanya dapat dibaca seakan-akan suatu novel.